

Pendekar Kembar Bagian II

Pendekar Setia

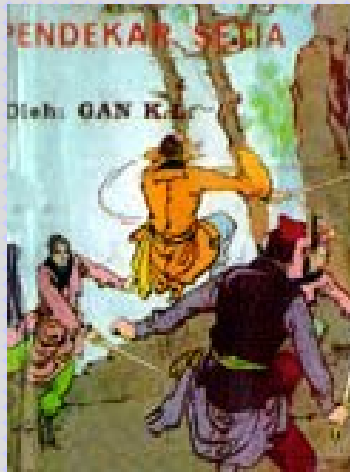
Karya : Gan KL

Trims for Lynx (dimhader)

Ebook oleh : Dewi KZ

<http://kangzusi.com/> <http://dewikz.byethost22.com/>

<http://ebook-dewikz.com/>



Bab 1 : Rahasia Kitab Pusaka Hian-ku-cip

Tentu saja Yap Jing, Kan Hoay-soan dan Hana merasa kuatir.

Setelah ditunggu lagi sejenak dan Yu Wi tetap tidak ada kabar beritanya, saking cemas Kan Hoay-soan terus melompat bangun dan hendak ikut terjun kedalam laut.

Tapi Giok-bin-sin-po sempat meraihnya sambil membentak, "Mau apa kau?"

Hoay-soan meronta-ronta dan menjawab, "Akan kuperiksa dibawah sana!"

"Keadaan dibawah tidak jelas, didasar laut sering ada pusaran air, jika Toakomu tidak dapat naik kembali, apakah kau sendiri tidak mengantar kematian belaka?"

Tapi Hoay-soan meronta terlebih keras, teriaknya, "Biar kuturun. . . ." Tampaknya dia rada kalap dan sukar diatasi.

Segera Giok-bin-sin-po menutuk Hi-at-to kelumpuhannya sehingga Hoay-soan tidak dapat berteriak dan bergerak lagi, tapi air matanya lantas bercucuran.

"Aku mahir berenang, biar aku saja yang turun kebawah untuk memeriksanya," seru Yap Jing sambil menanggalkan baju luar.

"Tidak, jangan!" cegah Giok-bin-sin-po.

"Dibawah belum pasti ada pusaran air," ujar Yap Jing, "sedangkan kedua tangan Toako terikat sehingga kurang bebas bergerak, jika terdapat kesulitan dibawah mungkin dapat kuberi pertolongan, biarlah kuperiksa kebawah sana."

Karena ucapan Yap Jing memang masuk diakal, tampaknya juga sukar dicegah lagi, terpaksa Giok-bin-sin-po berkata, "Baiklah, cuma kau harus hati-hati."

Yap Jing lantas meringkaskan bajunya, lalu terjun kedalam laut. Air laut sangat jernih dan dingin, Yap Jing sudah bermain air laut sejak kecil, maka dengan mahir dia menyelam kedaras laut.

Lebih dalam kebawah, keadaan tambah remang-remang, mungkin lantaran masih pagi, cahaya matahari belum bisa mencapai kedalam laut. Namun Yap Jing masih dapat membedakan arah dan memandang keadaan sekitarnya, namun tidak ditemukan sesuatu jejak Yu Wi.

Mendadak dirasakannya daya pusar yang kuat, diam-diam Yap Jing mengeluh, ia tahu didasar laut itu ternyata benar ada pusaran air yang sangat dahsyat.

Untung dia cukup kenal sifat air, ia sukar melawan daya pusaran air yang kuat itu, akan lebih baik mengikuti arah pusaran dan kemudian mencari kesempatan untuk melepaskan diri.

Maka terbawalah dia oleh pusaran air itu, sampai kedalaman tertentu, mendadak tubuhnya terseret oleh daya hisap yang sangat kuat, ia dapat melihat dengan jelas tubuhnya meluncur ke arah batu karang ditepi pulau, dahsyat sekali daya hanyut itu, apabila menumbuk dinding karang, andaikan tidak mati juga akan terluka parah.

Tampaknya sudah hampir menumbuk dinding karang, otomatis Yap Jing menjulurkan tangan untuk menahan kedepan, karena daya tolak tangannya secara kebetulan tubuhnya terus tergeser ke bagian bawah dan terhisap lagi ke bagian dalam, secara cerdik Yap Jing memegang dinding karang.

Dinding karang penuh berlumut dan sangat licin, ia merasa tubuhnya terhisap lebih kedalam lagi, tiba-tiba dirasakannya dinding karang itu terputus sampai disitu saja, dibagian tengah terasa kosong sehingga air se-akan2 dituangkan kesitu, makanya menimbulkan daya sedot yang sangat kuat.

Yap Jing tidak kuat lagi memegang dinding karang, mendadak tubuhnya terhanyut terus mengapung keatas.

Makin terapung keatas makin gelap keadaan didalam air, sampai akhirnya tidak dapat melihat apa2 lagi, mendadak tubuhnya ditolak oleh suatu kekuatan sehingga terpental ke permukaan air, "bluk", ia terlempar keatas dan jatuh dilantai batu karang, cukup keras ia terbanting sehingga sangat sakit, hampir saja patah tulang.

Dilihatnya air bergemuruh mendampar kedepan sana dengan sangat dahsyat dan mengejutkan, begitu keras suara gemuruh air sehingga mirip gemuruh medan perang dan memekak telinga.

Berdasarkan perkiraannya dapatlah Yap Jing meraba keadaan sekitarnya, jelas bagian tengah bawah pulau ini kosong, air laut tertuang kedalam perut pulau melalui mulut Ho-lo yang mencuat kebawah, sebab itulah menimbulkan pusaran air. Setelah air laut

tertuang kedalam perut pulau, lalu air mengalir lagi kedepan sana dengan arus yang kuat, entah kemana mengalirnya air.

Sekarang dirinya berada ditengah perut pulau dan terlempar keatas batu karang, didepan jelas arus air mendampar dengan kuatnya, jika dirinya terbawa hanyut lagi, entah sampai kemana dirinya akan terdampar.

Setelah berpikir sebentar, rasa sakit terbanting tadi sudah berkurang, tapi untuk berdiri terasa belum kuat, terpaksa ia merangkak maju dengan memegang dinding karang. Gua didasar laut yang gelap gulita ini ternyata penuh dinding batu yang menonjol dan aneh bentuknya.

Sekian lama Yap Jing merangkak, baju yang tipis sudah robek, tapi dia tetap tidak berhenti dan masih terus mencari jejak Yu Wi, ia yakin pemuda itu pasti juga terlempar di tepian.

Menurut dugaannya, Yu Wi pasti juga terlempar disini, sebab berdasarkan pengalaman sendiri, sesudah menyelam kebawah, nasib Yu Wi pasti sama seperti apa yang dialaminya sekarang. Cuma tidak ketahuai anak muda itu terlempar kemana, tempat ini sangat luas sehingga sukar diraba begitu saja, keadaan gelap pula sehingga tidak terlihat apa pun.

Akhirnya Yap Jing tidak sanggup merangkak lagi, ia berteriak, "Toako, Toako! Dimana kau?"

Setelah berteriak-teriak lagi sejenak, tetap tidak ada jawaban, Yap Jing berhenti sebentar, lalu berteriak pula, kalau letih lantas berhenti, lalu memanggil lagi, sedikitnya hampir satu jam ia berteriak-teriak, pada waktu ia sudah putus asa, tiba-tiba didengarnya suara orang merintah pelahan.

Keruan Yap Jing sangat girang, cepat ia merangkak pula, kearah sana sambil berteriak lagi, "Toako, Toako!. . ."

Sejenak kemudian terdengar pula suara keluhan, setelah merangkak maju, suara keluhan bertambah jelas, tapi segera

diketuinya didepan adalah arus yang keras, jika merangkak maju lagi bisa ikut terhanyut.

Maka tahulah Yap Jing bahwa Yu Wi pasti terlempar diseberang sana, pantas diraba-raba sekian lama tidak diketemukan.

Yap Jing tidak memanggil lagi, Ia meronta bangun berduduk, dengan semedi ia berusaha menghimpun tenaga.

Cukup lama ia bersemedi, setelah tenaga sudah pulih, ia berdiri dan mendengarkan dengan cermat gemuruh air, dari suara air dapatlah diperkirakan lebar antara kedua tepian, lalu ia melompat kesana dan syukurlah dapat mencapai tepian seberang dengan tepat. Dan begitu dia berjongkok, tidak jauh lantas dapat diraba tubuh Yu Wi.

Didengarnya anak muda itu masih terus merintih, agaknya terluka cukup parah, dengan suara samar-samar ia bertanya, "Apa. . . apakah Jing-ji adanya. . . .?"

Yap Jing memberi tanda mengiakan, lalu bertanya dengan suara keras, "Kenapa kau, Toako?"

"Aku. . . aku tertumbuk pada. . . pada dinding karang dan. . . dan terluka parah. . . ." demikian Yu Wi menjawab dengan terputus-putus.

Maka tahulah Yap Jing sebab apa Yu Wi terluka, jelas karena kedua tangan anak muda itu terikat sehingga tidak dapat menahan damparan arus air yang dahsyat, maka ketika terhanyut dan dilemparkan pula keatas, lalu terbanting dengan keras diatas karang.

Jika badan ditumbukkan dan terbanting pula pada batu karang, tentu saja lukanya tidak ringan, malahan lebih berat daripada kena dihantam dua kali oleh jago silat kelas satu.

Suara rintihan Yu Wi seperti menyayat lubuk hati Yap Jing, ia pikir anak muda itu telah menolongnya waktu dirinya sakit keras, sekarang Yu Wi terluka parah, tapi dirinya tidak sanggup menolongnya, sungguh tidak enak perasaannya.

Tampaknya tenaga dalam Yu Wi jadi buyar karena lukanya itu sehingga tidak mampu menahan serangan hawa dingin, dengan menggigil ia berkata, "Ding. . .dingin sekali. . . ." Berbareng terdengar giginya bergemertuk.

Mendadak Yap Jing juga merasakan dingin, tahulah dia hawa dingin yang timbul dari arus air yang dingin, cepat ia merangkul Yu Wi seeratnya, tapi anak muda itu masih mengeluh kedinginan.

Begitu erat Yap Jing merangkul Yu Wi sehingga bernapas saja terasa sesak.

Pelahan hilanglah rasa dingin, tapi dia lupa melepaskan Yu Wi, malahan dia terus mencium bibir anak muda itu, ciuman ini membuat jantungnya berdebur hebat dan tak karuan rasanya.

Yu Wi seperti tidak merasakan apa-apa, ia tertidur dalam pelukan si nona. Rasa sakit sudah membuat beku syarafnya sehingga tidak merasakan hal lain lagi.

Tidak lama kemudian, kembali dingin lagi.

Hawa dingin ini datangnya secara mendadak, Yap Jing kuatir Yu Wi tidak tahan, cepat ia merangkulnya pula dengan erat, Sesudah hawa dingin mereda, mendadak dalam pangkuan si nona bertambah dengan dua ekor ikan hidup yang entah cara bagaimana bisa melejit kedalam pangkuannya.

Badan ikan itu sangat dingin, jelas tidak sama dengan ikan biasa, begitu dingin sehingga mirip dua potong es.

Perut Yap Jing sudah kelaparan, maka tidak dihiraukannya ikan apa, segera ia pegang seekor dan diganyang mentah-mentah, rasa ikan itu pun sangat dingin, seperti minum es saja.

Ikan itu tidak besar, maka cuma beberapa kali gigit saja sudah dilalapnya habis.

Sisa seekor lagi lantas dijejalkan kemulut Yu Wi. Meski terluka parah, anak muda itu masih sanggup makan, perutnya memang

juga sudah lapar, walaupun agak lambat, akhirnya ikan itu juga diganyang habis.

Waktu dimakan ikan itu terasa sedingin es, tapi sesudah masuk perut, perlahan lantas timbul hawa panas seperti api membakar. Karuan Yap Jing terkejut, disangkanya ikan itu beracun, cepat ia mengerahkan tenaga dalam untuk melawan.

Tapi tidak ada gunanya, rasa panas itu lantas mengumpul didalam perut, seluruh badan seperti terbakar, bibir dan mulut terasa kering dan rasanya sangat haus.

Yu Wi yang tidak tahan oleh hawa panas yang membakar didalam badan itu, keluhnya pula, "O, minta. . . minta air. . . ."

Tentu saja ditempat demikian tidak ada air tawar, air laut jelas tidak dapat diminum. Padahal Yap Jing sendiri juga kehausan dan tidak tahan rasanya.

Ia coba meraba kian kemari, kembali dapat diraihnya pula dua ekor ikan, tanpa pikir dia caplok lagi seekor ikan itu, seekor lain dijejalkan kemulut Yu Wi.

Segar sekali rasanya begitu ikan masuk mulut, tapi habis itu tenggorokan terasa panas lagi. Ketika daging ikan aneh itu tertelan, setiap bagian kerongkongan yang terasa panas lantas segar dan nyaman, namun setiba daging ikan didalam perut, segera rasa segar itu berubah lagi menjadi hawa panas seperti api membakar dan menjalar ke sekujur badan.

Dengan demikian jadinya seperti api disiram minyak, hilang rasa segar badan bertambah panas, saking tak tahan Yap Jing terus menarik-narik baju sendiri, meski cuma selapis baju yang tipis, namun terasa menambah rasa panas yang tak tertahankan itu.

Didengarnya Yu Wi juga sedang merobek bajunya, Yap Jing tahu anak muda itu menanggung panas seperti dirinya, tapi entah dari mana datangnya tenaga, mendadak Yu Wi kuat merobek baju sendiri. Akhirnya kedua orang jadi telanjang bulat, namun rasa kegerahan itu tidak berkurang sedikitpun.

Sungguh Yap Jing tidak tahan lagi, kalau bisa ia ingin membeset kulit sendiri yang kepanasan itu. Mendadak Yu Wi mendekapnya dengan erat, begitu kuat tenaganya sehingga sukar terlepas.

"He, kau sudah. . . .sudah sehat, Toako?!" tanya Yap Jing dengan samar-samar.

Sama sekali Yu Wi tidak tahu apa yang diucapkan Yap Jing, yang dirasakannya hanya sekujur badan seperti terbakar, panas dan panas, tidak ada perasaan lain.

Yang luar biasa adalah anggota tubuh bagian bawah, panasnya terlebih tak tahan, rasanya perlu pelampiasan.

Kedua muda-mudi itu saling dekup dengan erat dalam keadaan telanjang bulat, maka akibatnya mudah dibayangkan, dan terjadilah.

Tanpa permisi dulu meminta persetujuan si gadis, Yu Wi langsung main serobot begitu saja!

Dua jenis manusia itu melanjutkan kegiatan saling menyalurkan kenikmatan ragawinya. Ada saat-saat di mana Yap Jing seperti sedang meluncur cepat di pusaran air yang bergelora, terbawa arus entah ke mana, cepat sekali menggelandang di antara lika-liku kenikmatan yang diberikan secara jelas dan nyata oleh Yu Wi. Ada saat di mana sang gadis bagai melambung di atas bola-bola air, ada kalanya bagai melayang di atas awan yang bergumpal-gumpal.

Seluruh pori-pori tubuhnya dijalari rasa nikmat yang muncul bertubi-tubi ketika kulit mulusnya tersentuh, tertelusur, terjilat, tergigit, tersedot.

"Oh. . . .!"

Yap Jing sungguh tak pernah menyangka bahwa kendali dirinya bisa begitu cepat lepas. Ia membiarkan saja Yu Wi menciumi lembah dangkal di antara dua bukit sekal di dada, membiarkan dua tangannya meremas dan memilin bergantian di ujung-ujung bukit kembarnya.

Yu Wi mendorong tubuh mereka berdua semakin ke pinggir, ke sebuah lokasi yang agak lapang beralaskan batu hitam datar. Di situ Yu Wi mencoba melampiaskan kepanasannya dengan posisi dimana si gadis berbaring terlentang, sementara si laki-laki menindih dan menyerang dari atas dengan senjata pusaka tunggal yang kokoh bagai batu karang.

Yap Jing terus mendesah, menggeliat, terlentang pasrah, dibiarkan pemuda tampan yang juga telanjang bulat itu mengangkat kedua lututnya, menguak sebentar gerbang istana kenikmatan di antara kedua belah paha.

Dengan lembut, ujung keras tonggak tunggal itu mendekat, berusaha menyelusup masuk dengan pelan namun pasti. Tentu saja Yu Wi sedikit kesulitan. Sebab selain baru pertama kali, senjata pusaka miliknya terlalu besar untuk ukuran gerbang istana kenikmatan Yap Jing yang sempit.

Baru masuk ujungnya saja, Yap Jing sudah meringis.

"Ughh. . . ."

Yu Wi mendorong masuk lebih dalam.

"Oh. . . .!"

Kembali Yap Jing hanya bisa merasakan dirinya terbelah dua dari ujung ke ujung.

Dan kembali pula Yu Wi mendorong masuk lebih dalam lagi. Yap Jing menjerit kecil dan menggigit pundak pemuda yang menindihnya. Terasalah sudah seluruh batang kenyal itu di dalam gerbang istana miliknya, begitu besar dan panjang hingga bergetar menimbulkan rentetan nikmat di sepanjang dinding-dinding lembut bagian dalam istana.

Sambil terus mendorong memaju-mundurkan tonggak tunggal, bibir Yu Wi memagut lembut bibir mungil Yap Jing yang langsung menerima. Lidah saling bertaut di dalam sana, menimbulkan getaran-getaran halus.

"Plukk!"

Ciuman Yu Wi terlepas, bergerak turun menyusuri leher, terus turun ke pundak, bermain sebentar di gundukan daging kenyal yang tegak menantang, kemudian menyambar cepat pada ujung-ujung bukit yang coklat kemerahan.

Setelah selesai dengan yang kiri, Yu Wi berpindah posisi ke yang kanan, sedang tangan kiri yang terikat juga meluncur dan meremas, memilin bagian satunya, dada bulat menggairahkan!

"Hegh. . . heghh. . .mmmh. . .!!"

Suara itu cukup keras terdengar.

Begitulah, entah sudah berapa kali Yap Jing mendaki dan mencapai puncak asmara. Namun anehnya, hingga sekarang ini Yu Wi belum juga memuntahkan lahar panas miliknya sebagai titian puncak asmara seorang pemuda.

Keluhan dan lenguhan datang silih berganti baik dari mulut Yu Wi dan Yap Jing. Saling pagut, saling lilit dan saling raba dilakukan oleh dua insan yang sedang berlayar di tengah samudera.

Beberapa saat kemudian, tiba-tiba Yu Wi menarik mundur seluruh tenaga yang dipakai.

"Srepp!"

Begitu tenaga ditarik, ia mengganti dengan sebuah tarikan napas lembut, mengalir cepat melewati pori-pori bawah perut dan pada akhirnya sebuah denyutan kuat berjalan cepat dari bawah pusar ke ujung tonggak tunggalnya. Lalu Yu Wi menghentak sambil mempercepat gerakan.

Yap Jing sampai terguncang-guncang, tapi justru inilah yang diharapkannya. Ia pun semakin menggerakkan pinggulnya lebih cepat. . . .lebih cepat!

"Aaah!. . .h hh. . . .hehh. . . .ssst. . .ugh. . . ."

Bersamaan dengan itu pula, sebetuk denyutan cepat bergerak pada dinding-dinding gua, menjalar cepat menuju ke ujung. Dan akhirnya. . . .

"Jrasss. . . !!"

Sebetuk cairan panas menggelegak tersembur keluar diiringi dengan sentakan keras tonggak tunggal hingga melesak ke dalam, menekan erat bagian terujung dari dinding dalam gerbang istana kenikmatan. Dan bersamaan dengan itu pula, Yap Jing mengalami hal yang sama.

"Serr. . . !" Cairan asmara kental memancar kuat, bertemu dengan lahar panas di dalam.

Saling sembur dan saling semprot!

Jika tubuh Yu Wi menegang sambil mendekap erat punggung si gadis hingga dada padat Yap Jing menempel erat dada bidang Yu Wi yang membuat tonggak tunggalnya semakin dalam menekan ke gerbang istana terujung, lain halnya dengan Yap Jing. Tubuhnya melengkung indah ke depan dengan kepala mendongak ke belakang memperlihatkan sebetuk leher jenjang serta sepasang tangan melingkar kuat ke pinggang Yu Wi, seakan dengan begitu, ia bisa memperdalam hunjaman tonggak tunggal si pemuda. Dada kencang gadis itu semakin membusung.

Gemuruh arus air tak dapat menutupi suara napas mereka yang terengah-engah. . . .

Delapan-semblilan helaan napas kemudian, tubuh mereka mulai lemas.

Kegelapan gua didasar laut itu dalam suasana penuh kebahagiaan. . . .

Setelah mengalami pelampiasan yang dahsyat barulah berkurang siksaan panas tubuh yang sukar ditahan itu.

Sungguh pengalaman yang gaib dan kejadian yang aneh. Kedua orang tetap saling dekap dan tertidur pulas.

Dalam pada itu suhu dingin secara waktu tertentu masih terus menyerang, tapi kedua orang tidak terjaga bangun oleh hawa dingin, keduanya seakan-akan tidak takut lagi pada hawa dingin.

Entah sudah tertidur berapa lama, ketika keduanya mendusin, mereka saling pandang dengan bungkam, terhadap apa yang terjadi tadi kelihatannya tidak membuat Yap Jing menyesal, Yu Wi juga tidak meminta maaf. Apa yang diperbuat mereka seolah-olah memang terjadi sewajarnya karena kedua pihak sama-sama membutuhkannya.

Hawa dingin secara periodik masih terus menyerang, tapi yang dirasakan mereka bukan lagi dingin. Entah sebab apa, bersama datangnya suhu dingin, banyak juga ikan aneh itu melompat ketepian.

Sudah tentu timbul pula rasa lapar mereka, terpaksa mereka menangkap lagi ikan itu untuk tangsal perut walaupun disadari mereka akibatnya pasti akan terjadi begituan pula.

Benarlah, setelah makan dua-tiga ekor ikan, rasa panas yang sukar ditahan itu lantas timbul, begitu panas sehingga rasanya ingin memukuli dirinya sendiri untuk mengurangi siksaan hawa panas itu.

Tapi hasil daripada menggebuki diri sendiri terlalu kecil, sedangkan rasa panas semakin menjadi, tanpa terasa keduanya saling dekap dengan mesranya, lalu terjadi lagi. . . .

Siapakah yang dapat menjelaskan olah raga apa didunia ini yang paling berat?

Betapa kerasnya sesuatu olah-raga juga tak dapat membuat orang kelelahan dan terus pulas. Akan tetapi sekarang keduanya tertidur dengan lelah, begitu nyenyak tidur mereka, ibarat langit ambruk pun tak diketahui mereka.

Padahal gemuruh arus air yang dahsyat itu tiada ubahnya seperti langit ambruk.

Sesudah kenyang tidur, keduanya mendusin dan rasa panasnya terasa hilang. Tapi berikutnya rasa lapar timbul pula, bahkan terasa

jauh lebih lapar daripada sebelumnya. Maklumlah, mereka habis "olah-raga" dahsyat.

Saking tak tahan lapar, ketika suhu dingin menyerang dan ikan aneh itu berlompatan lagi ketepian, maka kembali ikan aneh itu menjadi santapan mereka. Setelah makan beberapa ekor, kembali timbul rasa panas luar biasa dalam badan.

Sekarang mereka tahu untuk mengatasi siksaan hawa panas dalam badan itu tidak dapat diselesaikan dengan memukuli diri sendiri melainkan harus melalui persetubuhan, habis melampiaskan hawa napsu, lalu keduanya tertidur pula.

Dan begitulah seterusnya, bila mendusin dan perut lapar, mereka lantas makan ikan, habis makan lantas "olah-raga", habis "olah-raga" berat, lalu tidur. . . .

Napsu makan mereka pun bertambah setelah sekali makan tiga belas ekor ikan barulah mereka mampu mengatasi gejolak hawa napsu masing-masing dan tidak lagi melakukan "olah-raga" yang dahsyat itu. Dan karena tidak berolah-raga, keduanya tidak lagi lelah dan juga tidak tidur.

Mereka tidak menghitung waktu, dengan sendirinya mereka tidak tahu bahwa sudah dua puluh hari mereka tinggal disitu.

Selama dua puluh hari itu kebanyakan mereka lewatkan untuk tidur, setiap kali tidur lebih dari satu hari. Sekarang mereka tidak tidur lagi, maka sang waktu terasa lalu dengan sangat lambat. Maka sesudah makan ikan, mereka lantas bersemadi untuk menghilangkan serangan hawa panas dalam badan.

Setelah hidup tenang, setiap hari mereka makan belasan ekor ikan, lalu bersemadi, bila terlalu lelah barulah tidur.

Dengan begitu kembali belasan hari telah berlalu pula, kalau dihitung, sudah lebih sebulan mereka berdiam didalam gua bawah laut itu.

Sejak pertama kali makan ikan aneh itu dan terjadi hubungan badan, antara kedua muda-mudi itu lantas tidak saling bicara, seperti juga jaman purba, manusia purba juga tidak bicara.

Pada suatu hari, Yu Wi membuka mulut lebih dulu, "Jing-ji, dapatkah kita pergi dari sini?"

"Badanmu sudah sehat belum?" tanya Yap Jing.

"Bagaimana menurut pendapatmu?" Yu Wi balas bertanya dengan mengandung arti tertentu.

Yap Jing menunduk malu, ia tahu kesehatan Yu Wi telah pulih. Sudah barang tentu semua itu berkat ikan aneh yang mengandung khasiat mukjizat itu.

Kembali satu hari berlalu, Yap Jing coba bertanya, "Toako, apakah kau ingin pergi dari sini?"

"Ingin," jawab Yu Wi.

"Memangnya apa manfaatnya jika pergi dari sini?" ujar Yap Jing.

"Kita kan tidak dapat membikin orang berkuatir!" kata Yu Wi.

"Siapa yang kuatir?" tanya si nona.

Yu Wi menuding keatas tanpa bersuara.

Dengan sendirinya Yap Jing tidak tahu isyarat tangan itu karena dia tidak dapat melihat dalam kegelapan, disangkanya Yap Jing juga dapat melihat, padahal nona itu sama sekali tidak melihat apa-apa, kalau dia dapat melihat dalam kegelapan dan mengetahui keadaan sendiri yang telanjang bersama Yu Wi, mungkin dia akan malu setengah mati.

Dengan menyesal Yap Jing berkata pula, "Jika mereka tidak melihat kita kembali, tentu mereka mengira kita sudah mati dan tidak ada lagi yang perlu kuatir."

Tiga hari kembali berlalu pula dengan cepat, selama tiga hari kedua orang tidak bicara, setiap hari mereka tetap makan ikan aneh itu untuk menghilangkan lapar dan dahaga. Hari ini Yu Wi tidak

tahan lagi ngendon ditempat begini, katanya, "Ayolah kita coba pergi kesana mengikuti arah arus!"

Habis berkata ia lantas mendahului berjalan kedepan. Dia dapat memandang dalam kegelapan. maka jalannya cukup mantap, betapapun terjalnya batu-batu karang tak dapat menghalanginya.

Yang payah adalah Yap Jing, dia terpeleset beberapa kali, setelah maju lagi sekian jauhnya, mendadak ia keserimpet dan hampir tidak sanggup bangun.

"He, kau jatuh?" tanya Yu Wi dengan kuatir.

"Toako, sungguh sukar jalan ini, biarlah kita tinggal saja disini," omel Yap Jing.

"Anak bodoh, masakah kita boleh tinggal selamanya disini?" ujar Yu Wi dengan tertawa.

"Mari, biar kupondong kau!"

Segera ia melangkah balik dan memondong si nona. Maka badan berdekapan pula dengan badan dan muka menempel dengan muka.

Sejak mereka dapat makan belasan ekor ikan sekaligus, selama belasan hari terakhir ini mereka tidak pernah saling dekap dan melakukan perbuatan begituan lagi.

Sekarang mendadak keduanya saling dekap pula, Yu Wi tidak merasakan apa-apa, sebaliknya Yap Jing yang tidak tahan, terbayang olehnya kejadian mesra beberapa hari yang lalu, tanpa terasa hatinya terguncang, ia merangkul leher Yu Wi dengan erat sambil mendesis, "O, Toa. . .Toako, aku. . . aku. . . ."

Tapi Yu Wi diam saja dan mempercepat langkahnya.

Gua didasar laut ini ternyata berliku-liku, agak lama juga ia berjalan, tiba-tiba tertampak ada cahaya remang-remang didepan sana.

Yu Wi sangat girang, ia percepat langkahnya kesana, Yap Jing memejamkan mata dengan kepala bersandar didada Yu Wi yang bidang itu dengan pikiran yang melayang-layang.

Setiba diujung arus air sana, cahaya tadi semakin terang, kini terlihat dengan jelas setiba disini arus air itu terus menyusut kebawah dengan cepat sehingga tercipta sebuah pusaran air yang sangat besar dan menakutkan. Pusaran air ini terus berkisar kedasar laut, maka sukar dibayangkan betapa kekuatannya, apabila manusia tersirap kedalam pusaran air ini, mustahil jiwa takkan melayang.

Disebelah pusaran air sana terdapat pula aliran air yang memanjang keluar, aliran air sangat lambat dan tampak mengalir kearah pusaran ini, arah datangnya aliran air ini berada dibagian yang terang sana, Yu Wi yakin ujung sana pastilah bagian pantat Ho-lo-to ini, jadi pulau buli-buli ini boleh dikatakan sebuah buli-buli dengan pantat bocor.

Ia memperkirakan jaraknya sekarang dengan permukaan laut sudah tidak jauh lagi, sebab itulah cahaya terpantul masuk ikut aliran air, jika naik kepantai melalui jalan ini jelas bukan pekerjaan yang sulit. Maka dia tertawa senang, serunya, "Jing-ji, selamatlah kita, sebentar lagi kita bisa keluar dari sini."

Baru sekarang Yap Jing membuka mata, mendadak melihat cahaya terang, matanya menjadi silau. Ia kucek-kucek matanya sejenak, waktu ia memandang lagi kedepan, rasanya tidak silau lagi. Tapi waktu ia menunduk dan melihat badan sendiri dan Yu Wi yang telanjang bulat ini, seketika ia menjerit kaget dan memberosot turun, dengan tersipu-sipu berdiri membelakangi Yu Wi agar anak muda itu tidak melihat bagian depan tubuhnya.

"Kau tunggu disini, akan kuambilkan bajumu!" kata Yu Wi, cepat ia putar balik ketempat semula.

Kebetulan waktu itu suhu dingin menyerang lagi, belasan ekor ikan aneh berloncatan ketepian, ikan-ikan itu lantas ditangkap oleh Yu Wi dan dibungkus dengan bajunya.

Ia tahu pada waktu-waktu tertentu ada sumber air dingin yang menyembur keatas, sebab itulah hawa dingin juga menyerang secara waktu tertentu dan juga membawa datang ikan aneh yang hidup dalam air dingin itu.

Setiba ditempat terang tadi, dilihatnya Yap Jing lagi berjongkok dan sedang meraba-raba tanah.

"Apa yang kau raba?" tegur Yu Wi.

Melihat anak muda itu, Yap Jing terkejut malu dan cepat membalik tubuh.

Yu Wi melemparkan baju si nona sambil berseru, "Pakailah bajumu, mari kita makan ikan lagi."

Selesai memakai bajunya, Yap Jing menjadi tersipu-sipu pula karena bajunya sudah rombeng, disini ditutup, disana terbuka, yang sana dirapatkan, yang sini mengintip pula, jadi serba susah.

Waktu menoleh dan melihat pakaian Yu Wi tidak banyak berbeda dengan keadaan dirinya, keduanya tiada ubahnya seperti dua pengemis, tanpa terasa ia mengikik geli.

"Tertawa apa, ayolah makan ikan," seru Yu Wi.

Yap Jing menerima dua ekor ikan itu, tertampaklah sekarang badan ikan itu putih mulus, matanya sangat kecil, tubuhnya pipih, bentuknya lucu.

"Ikan ini hidup didalam sumber air dingin yang tidak pernah tertimpa cahaya, pantas matanya sekecil ini, padahal mata tiada gunanya bagi mereka." ujar Yu Wi.

Yap Jing hanya mengiakan saja, lalu menggerogoti ikan aneh itu. Terbayang olehnya akibat yang timbul waktu mula-mula makan ikan tersebut, tanpa terasa mukanya menjadi merah sehingga lupa makan lagi melainkan berdiri terkesima.

Yu Wi dapat menduga apa yang sedang dipikir si nona, dengan tertawa ia berkata, "Jangan kuatir, habis makan ikan ini, apa pun juga takkan pula kuperlakukan kau dengan kasar."

Yap Jing menjadi malu, ia lemparkan ikan yang belum termakan, lalu berpaling kearah lain.

Yu Wi mendekatinya dan memegang bahu si nona, ucapnya lirih, "Jing-ji, masa kau marah?"

"Huh, masih tanya lagi," omel si nona dengan mulut menjengkit. "Tak kau pikir tempo hari betapa ganas kau perlakukan diriku?"

"Ganas bagaimana?" tanya Yu Wi.

Yap Jing membalik tubuh lagi kesini dan memukuli dada Yu Wi sambil berteriak, "Kau. . .kau. . . sengaja mengejek. . ."

"Eh, masakah kau tega memukul diriku?" ucap Yu Wi dengan tertawa. "Ayolah, lebih baik kita mencari akal untuk naik keatas."

"Dalam keadaan begini mana dapat kita naik kesana?" ujar Yap Jing dengan menunduk malu.

"Kukira diatas tidak ada orang lagi." kata Yu Wi.

"Dan kalau ada orang, lalu bagaimana?"

"Memang tidak enak hati keadaan kita yang tidak keruan macamnya ini dilihat mereka."

"Bagaimana kalau kutambal baju kita yang robek ini?" kata Yap Jing.

Segera ia membuka baju Yu Wi yang compang-camping dan hakikatnya cuma semampir saja ditubuh anak muda itu, maka sangat mudah dicopot. Segera Yap Jing mengeluarkan bungkus benang dan jarum dalam sakunya dan mulai menambal baju.

Selesai menambal, karena tangan Yu Wi terikat sehingga sukar berbaju, terpaksa Yap Jing bantu mengenakannya, dia malu memandang tubuh Yu Wi sehingga membantu dengan mata terpenjam, tentu saja sampai lama baju Yu Wi belum lagi terpakai dengan betul.

"Hubungan kita sudah lain daripada yang lain, apa yang kau malukan lagi?" ujar Yu Wi dengan tertawa.

Yap Jing lantas membuka mata dan tersenyum, ia mengenakan baju Yu Wi bagi tanpa memejamkan mata pula. Habis itu iapun menambal bajunya sendiri.

Selesai si nona bekerja, Yu Wi bertanya, "Apa yang kau raba diatas tanah tadi?"

"Disitu ada tulisan," jawab Yap Jing.

"Oo, apa betul?" Yu Wi terkesiap, cepat ia berjongkok dan memeriksanya, benarlah, pada batu karang ditepi aliran air itu terukir dua huruf sebesar mangkuk. Waktu ia periksa lebih teliti, disebelahnya terdapat lagi tiga huruf lain.

Kelima huruf itu kalau diurut dan dibaca akan berbunyi, "Disini Bu-beng-si wafat."

"Hah, Bu-beng-si (orang tak bernama)?" seru Yu Wi kaget. "Ternyata ben. . .benar Bu-beng-lojin itu bertempat tinggal dipulau ini."

"Mengapa tidak kelihatan jenazah atau tulang belulangnyanya?" tanya Yap Jing.

"Jika disini ada tulisan ini, pasti jenazah Bu-beng-lojin itu tadinya berada disini," kata Yu Wi.

"Tapi jelas tiada terlihat sesuatu barang apapun." kata Yap Jing.

Setelah memandang lagi tulisan itu, kemudian Yu Wi berkata pula, "Mungkin waktu Bu-beng-lojin bersemadi disini dahulu belum terdapat aliran air seperti sekarang, setelah berpuluh tahun, karena guyuran arus air, akhirnya jenazahnya terhanyut masuk kepusaran air itu."

Yap Jing mengangguk, "Ya ,betul, jenazahnya pasti lenyap terbawa arus sehingga cuma tersisa tulisan yang diukirnya ini. Jangan-jangan tulisan ini diukirnya dengan jari tangan."

Yu Wi membenarkan, katanya, "Beliau mampu mengukir tulisan pada batu karang, tenaga dalamnya sungguh sangat mengejutkan. Berdasarkan tenaga dalam Bu-beng-lojin ini jelas kungfu dalam

Hian-ku-cip sudah berhasil diyakinkannya, akan tetapi ia toh meninggal sebelum mencapai umur satu abad, mungkinkah tidak betul keterangannya bahwa kungfu dalam Hian-ku-cip akan dapat membuat orang panjang umur dan awet muda?"

"Cara bagaimana Toako memastikan Bu-beng-lojin mati sebelum berumur satu abad?" tanya Yap Jing.

Yu Wi menunjuk pada tulisan yang terukir itu, katanya, "Coba kau lihat ukiran huruf ini sudah hampir rata dengan batu karang, jika lewat beberapa puluh tahun lagi tentu huruf ini sukar dibaca lagi. Dari sini dapat diperkirakan sedikitnya sudah 40-50 tahun Bu-beng-lojin menulis lima huruf ini. Jika demikian, pada 40-50 tahun yang lalu umur Bu-beng-lojin kan belum ada satu abad?"

"Aha, betul!" seru Yap Jing sambil berkepok, "Lantas cara bagaimana kakek itu meninggal dunia? Padahal pernah kudengar cerita ayah, konon orang yang Lwekangnya mencapai tingkatan tertinggi tentu juga akan panjang umur, jika Bu-beng-lojin memiliki Lwekang sehebat ini, tidak seharusnya dia meninggal sebelum berumur satu abad."

Yu Wi termenung sejenak, katanya kemudian sambil menggeleng, "Ya, akupun tidak mengerti apa sebabnya, bisa jadi dia belum berhasil meyakinkan kungfu dalam Hian-ku-cip."

"Apakah artinya Hian-ku-cip, Toako, tampaknya kau sudah kenal Bu-beng-lojin itu?" tanya Yap Jing.

Yu Wi tertawa, jawabnya, "Mana bisa kukenal dia? Pada waktu dia meninggal, aku sendiri mungkin belum menjadi manusia. Hian-ku-cip adalah kitab pusaka pelajaran ilmu silat yang paling gaib didunia. Eh, masa tidak kau dengar pembicaraanku dengan Giok-bin-sin-po tempo hari?"

"Waktu itu aku sudah tidur, dengan sendirinya tidak tahu apa yang telah kalian perbincangkan," jawab Yap Jing.

Maka Yu Wi lantas memberitahukan apa yang telah dibicarakan dengan Giok-bin-sin-po tempo hari.

Habis mendapat keterangan itu, Yap Jing lantas berjalan kian kemari sambil menatap tanah dengan cermat seperti orang yang lagi mencari jarum jatuh.

"Apa yang kau cari?" tanya Yu Wi.

"Apa lagi, tentu saja mencari Hian-ku-cip," jawab Yap Jing dengan serius.

Yu Wi menggeleng, katanya, "Pasti tidak bisa kau temukan."

"Kenapa tidak bisa ketemu?" tanya Yap Jing dengan tak sabar, "Lekas kau ikut cari, bila kitab pusaka itu dapat kita temukan, lalu kau latih kungfunya dan jadilah kau tokoh nomor satu didunia."

Tapi Yu Wi ternyata tidak berminat terhadap predikat "tokoh nomor satu di dunia", ia berdiri disitu tanpa bergerak, katanya, "Apa gunanya andaikan kungfuku dapat terlatih hingga menjadi nomor satu di dunia?"

Sambil terus mencari Yap Jing berkata, "Apabila kau jadi jago nomor satu didunia, tentu tiada seorangpun berani mengganggu Jing-ji."

Yu Wi melengak oleh kata-kata si nona yang tidak sengaja itu, tapi mengandung arti yang dalam. Ia pikir sekarang dirinya dan nona itu sudah ada hubungan suami-isteri, jelas ucapan Yap Jing itu dilontarkan dalam kedudukannya sebagai seorang isteri. Kalau sang suami adalah jago nomor satu didunia, memangnya siapa yang berani mengganggu isterinya?

Pelahan Yap Jing berjalan turun ke air dan asyik mencari didalam air. Air itu mengalir dari dasar Ho-lo-to, meski arusnya tidak keras, tapi kalau kurang hati-hati, bukan mustahil bisa terpeleset dan terhanyut kepusaran air sana.

Maka cepat Yu Wi berseru, "He, lekas naik kemari, tidak perlu dicari lagi, Hian-ku-cip pasti ikut tenggelam kedalam pusaran air bersama tulang belulang Bu-beng-lojin.

Tapi Yap Jing masih terus berjalan maju, meski sudah berada ditepi pusaran air tetap tidak takut, ia malah berkata, "Biar kucari kedasar pusaran air ini."

Yu Wi kuatir si nona benar-benar melakukan apa yang dikatakannya, cepat ia melompat maju dan memondongnya naik keatas, omelnya. "Apakah kau tidak sayang lagi akan jiwamu?"

Tapi Yap Jing tidak rela, katanya, "Bisa jadi Hian-ku-cip tersimpan ditempat lain dan tidak ikut terhanyut kedalam pusaran air."

"Sekalipun kungfuku tidak nomor satu didunia juga takkan kubiarkan kau diganggu orang, untuk apalagi kau cari Hian-ku-cip segala?" ucap Yu Wi dengan gegetun.

"Toako benar-benar akan membela Jing-ji?" tanya Yap Jing dengan tertawa.

"Barang siapa berani mengganggu kau, biar aku mengadu jiwa dengan dia." jawab Yu Wi tegas.

Yap Jing tertawa manis, katanya pelahan, "Bilamana orang yang mengganggu diriku kungfunya lebih tinggi daripada Toako dan kau tidak sanggup melawannya, lalu bagaimana?"

Seketika Yu Wi tidak bisa menjawab.

Maka Yap Jing lantas menyambung, "Kuyakin Toako pasti tidak tinggal diam, dan kalau mengadu jiwa dengan dia, kan jiwamu sendiri pun terancam. Bila kau harus menghadapi bahaya begitu, lebih baik kumati saja daripada ditolong olehmu. Sebaliknya jika kungfu Toako sudah nomor satu didunia, tentu Jing-ji tidak perlu kuatir lagi."

Habis berkata, ia melepaskan pegangan Yu Wi, lalu memandang kian kemari, nyata dia bermaksud mencari lagi dimana beradanya Hian-ku-cip.

"Sudahlah, jangan cari lagi." bujuk Yu Wi. "Bu-beng-lojin memandang Hian-ku-cip sepeenting jiwanya sendiri, pada waktu dia

meninggal tentu kitab itu terpegang pada tangannya, sekarang jenazahnya tidak kelihatan, tentu pula kitab pusaka itu ikut lenyap bersama tulang belulanginya, tampaknya pasti ikut terhanyut kedalam pusaran air."

Yap Jing pikir keterangan ini memang masuk di akal, tapi ia lantas turun lagi kedalam air dan berkata, "Aku mahir menyelam, biar kuperiksa dasar pusaran air ini, bukan mustahil kitab pusaka itu dapat kutemukan disitu."

"He, jangan, lekas naik!" seru Yu Wi kuatir, "Jika kau tidak menurut, Toako akan marah!"

Yap Jing menjulurkan lidah dan sengaja berucap dengan nakal, "Tidak, aku tidak mau naik."

Untuk menipunya supaya mau naik keatas, Yu Wi sengaja menuding kedepan sana dan berseru dengan lagak kaget, "He, lekas kemari! Lihatlah, apa itu?"

Buru-buru Yap Jing melompat keatas dan memandang kesana mengikuti arah yang ditunjuk, katanya, "Jangan-jangan itulah Hian-ku-cip?"

Padahal dia tidak melihat apa-apa, ia mengira pandangan sendiri kurang tajam ditempat yang remang-remang, ia coba menuju kesana, setiba dikaki dinding karang, dilihatnya disitu benar-benar ada tulisan yang samar-samar, cepat ia berseru, "He, lekas kemari, benar-benar ada disini!"

Yu Wi tahu dirinya cuma berucap sekenanya dan tiak ada apa-apa disitu, maka dengan tertawa ia menjawab, "Sudahlah, jangan main-main, marilah kita naik saja keatas."

Tapi Yap Jing lantas menuding dinding karang dan berseru, "Lekas kemari, lihatlah apa yang tertulis disini, aku tidak dapat membacanya!"

Melihat nona itu bicara dengan tidak sabar, Yu Wi coba mendekatinya dan ternyata benar ada bekas tulisan di dinding

karang situ, padahal tadi dia hanya bicara dengan pura-pura, siapa tahu terjadi sungguhan.

Ia coba membaca tulisan itu dari awal hingga akhir, seluruhnya ada ratusan huruf, tulisannya sudah samar-samar dan kurang jelas, ditambah lagi cahaya yang redup sehingga sukar dibaca, untung mata Yu Wi sudah terlatih sejak didalam makam keluarga Kan dahulu sehingga semua tulisan itu dapat dibacanya dengan jelas, sedangkan Yap Jing tidak dapat membacanya sama sekali.

"He, apa yang tertulis disitu?" tanya si nona.

"Tulisan inipun diukir oleh Bu-beng-lojin dengan jari tangan." tutur Yu Wi. "Kejadiannya sudah hampir lima puluh tahun, dinding karang ini berlumut sehingga hampir tidak kelihatan lagi."

"Kutanya, apakah yang tertulis disitu?" omel Yap Jing.

"Sebelum meninggal, Bu-beng-lojin telah menulis kisah hidupnya disini. . . ."

"Hah, apakah betul? Lantas siapa namanya, supaya kita dapat menyebutnya dengan hormat."

"Dia memang tidak bernama. . . ."

"Mana ada orang didunia ini tidak bernama." omel Yap Jing dengan mendongkol. "Jika dia menulis asal-usulnya sendiri, lebih dulu tentu akan dijelaskannya siapa dia sebenarnya."

Yu Wi menggeleng, katanya, "Tapi riwayat hidupnya ini ditulis dengan sangat ringkas dan sederhana, benar-benar tidak ada keterangan lain, hanya dikatakan dia bernama Bu-beng-si, tidak berkeluarga, juga tidak berharta. . . ."

"Ai, sungguh kasihan." ujar Yap Jing dengan menyesal, "Kalau nama sendiri saja tidak tahu, maka hidup orang tua ini pasti sangat kesepian."

Tiba-tiba hati Yu Wi tergerak, tanyanya, "Eh, mungkinkah dia terpengaruh oleh ilmu sihir ayahmu sehingga dia lupa pada she dan nama sendiri?"

Yap Jing menggeleng, sahutnya, "Waktu dia berada dipulau ini, paling tidak ayah kan juga masih anak kecil, mana bisa ayah menggunakan ilmu sihir padanya?"

Diam-diam Yu Wi memaki dirinya sendiri yang bicara ngawur, katanya pula, "Tapi kan juga bisa jadi dilakukan oleh angkatan tua perguruan ayahmu?"

"Entahlah jika terjadi demikian," kata Yap Jing. "Ilmu perguruan ayah memang mengutamakan sihir yang dapat mempengaruhi sukma orang sehingga membuatnya lupa daratan. Apalagi yang ditulis Be-beng-lojin itu, coba ceritakan dengan lebih jelas, ingin kulihat apakah ada hubungannya dengan perguruan ayah."

"Menurut ceritanya, pada waktu dia terdampar kepulau karang ini, dia dalam keadaan terluka parah, ia merasa mati lebih baik daripada hidup, maka ia ingin membunuh diri dengan terjun kelaut, tak tahunya malah terhanyut kesini. . . ."

"Jika demikian, tentunya dia terjun pada ujung pulau sana, jika terjun dibagian depan seperti kita dan terhanyut kesini, dalam keadaan terluka parah tentu jiwanya sudah melayang dulu-dulu."

Yu Wi mengangguk setuju, katanya, "Ya, betul, tentunya dia terjun dari ujung dan terhanyut kemari dalam keadaan tidak sadar, setiba disini dia tidak mati dan siuman kembali."

"Mungkinkah setelah siuman, lalu ditemukannya kitab pusaka?" tanya Yap Jing.

"Betul, yang ditemukannya adalah Hian-ku-cip, dalam keadaan putus asa, secara iseng ia coba-coba membalik halaman kitab berisi ajaran cara bagaimana belajar kungfu, maka dia lantas berlatih menurut petunjuk dalam kitab, jadinya jiwa dapat diselamatkan dan tidak timbul lagi pikiran hendak membunuh diri."

---ooo0dw0ooo---

Bab 2 : Auyang Liong-lian menyandera Yap Jing

"Wah, agaknya Hian-ku-cip itu adalah kitab dewa," ujar Yap Jing dengan tertawa.

"Setelah berlatih menurut petunjuk isi kitab, meski pikirannya menjadi terbuka, tapi badan tetap sangat lemah. Kemudian setelah dia makan ikan aneh disumber air dingin itu barulah badan semakin sehat dan kuat."

"Setelah makan ikan aneh itu, cara bagaimana dia melewatkan hari-hari seterusnya?" tanya Yap Jing dengan muka merah.

"Entah, tidak diceritakan olehnya," tutur Yu Wi.

"Menurut Toako, cara bagaimana dia lewatkan kehidupannya disini?"

Yu Wi berpikir sejenak, lalu menggeleng dan menjawab, "Entah, tak dapat kuterka."

"Tolol, masakah perlu diragukan lagi?" ujar Yap Jing tiba-tiba.

Karuan Yu Wi melengak, tanyanya, "Memangnya bagaimana dia lewatkan kehidupannya?"

"Tentu saja disini juga ada orang perempuan," kata Yap Jing dengan menunduk.

Yu Wi tertawa, katanya, "Tapi jelas-jelas dituturkannya bahwa cuma dia sendiri yang terdampar ke pulau ini."

"Ah, aku tidak percaya." ujar Yap Jing tegas.

Diam-diam Yu Wi sependapat dengan si nona, akan tetapi kenyataannya memang tidak ada orang perempuan yang hidup bersama Bu-beng-lojin, maka ia menjadi sangsi jangan-jangan kakek itu malu untuk melukisnya dengan terus terang.

Ia tidak tahu bahwa sesungguhnya hal itu disebabkan Bu-beng-lojin semula tidak paham ilmu silat, makanya dapat terhindar dari reaksi hawa panas akibat makan ikan aneh itu.

Sebab kalau orang yang mahir ilmu silat dan makan ikan aneh itu, ketika terasa timbul hawa panas dalam badan, dengan

sendirinya dia akan mengerahkan tenaga dalam untuk melawan, dan sekali dilawan, bekerjanya hawa panas itu bertambah mengganas. Akibatnya menjadi sukar ditahan dan perlu ada perpaduan antara unsur Im dan Yang (positif dan negatif), kalau tidak tetap sukar terhindar dari kebakaran oleh hawa panas. Apabila Yu Wi dan Yap Jing sama-sama tidak mahir ilmu silat, tentu takkan terjadi pelampiasan hawa nafsu diantara mereka.

"Menurut ceritanya," demikian Yu Wi mulai bertutur lebih lanjut, "Sesudah badan sehat, pada waktu iseng ia lantas tekun berlatih kungfu dalam Hian-ku-cip, makin berlatih makin tinggi kungfunya, sang waktu juga berlalu dengan cepat, tanpa terasa sudah tiga puluh tahun dia tinggal disini dan baru mulai timbul hasratnya untuk naik keatas pulau."

"Mengapa setelah tiga puluh tahun baru timbul pikirannya akan naik keatas?" tanya Yap Jing.

"Menurut ceritanya, setelah tiga puluh tahun baru kungfu dalam Hian-ku-cip selesai dilatihnya, saking isengnya, ia menjadi tidak betah lagi tinggal disini," tutur Yu Wi, "Ai, apabila bukan tertarik oleh kungfu didalam Hian-ku-cip, kupercaya dia takkan tahan tinggal disini biarpun cuma sebulan saja."

"Ah, juga belum tentu," ujar Yap Jing, "Umpama aku, biarpun tinggal selama hidup disini juga aku betah."

Yu Wi bermaksud membantah, tapi urung.

"Memangnya kau tidak percaya?" tanya Yap Jing. "Sungguh, Toako, jika kau minta kutinggal disini selama hidup, pasti aku mau dan kerasan."

Sekali ini Yu Wi hanya tertawa saja tanpa menanggapi.

Dengan suara lirih Yap Jing menyambung pula, "Akan tetapi kalau. . . kalau tidak di. . .didampingi Toako, sehari pun aku tidak. . . .tidak kerasan."

Yu Wi memegangi tangan si nona, katanya, "Pengalaman Bu-beng-lojin tidak sama dengan kita, dengan sendirinya jalan pikirannya juga berbeda dengan kita. . . ."

Mendengar kata "kita", hati Yap Jing sangat senang, serunya, "Jadi kau pun mau tinggal disini selama hidup?"

"Meski mau, tapi masih banyak pekerjaan yang harus kuselesaikan, umpama tinggal disini juga hati tidak bisa tenteram."

Yap Jing tertawa, katanya, "Jika begitu, setelah kita naik keatas dan menyelesaikan pekerjaan, lalu kita datang lagi kesini, mau?"

Diam-diam Yu Wi merasa ucapan si nona terlalu muluk-muluk, orang hidup didunia ini mana ada yang dapat menyelesaikan segala urusan, kecuali orang yang sudah meninggalkan rumah dan mengasingkan diri, atau orang yang sudah mati, maka segalanya pun impas.

"Eh, apa yang kau pikirkan, Toako?" tanya Yap Jing.

"Oo, tidak berpikir apa-apa." sahut Yu Wi.

"Apalagi yang dikatakan Bu-beng-lojin?" tanya pula si nona.

"Dia bilang, setelah merasa tidak betah lagi tinggal disini, timbul hasratnya untuk pulang kekampung halaman. Kebetulan juga, suatu hari ada kapal yang lalu disini dan membawanya pulang ke Tionggoan. Akan tetapi setiba didaratan sana, ia merasa tidak ada maksud tujuan apa pun, segalanya terasa asing, seorang kenalan saja tidak ada."

"Ai, kukira bukannya tidak ada kenalan lagi, umpama ada kan juga sudah terlupakan." ujar Yap Jing dengan gegetun, "Kalau she dan nama sendiri saja sudah lupa, apa pula yang dapat diingatnya lagi?"

"Dan karena tidak ada orang yang dikenal, iapun tidak cari sahabat lagi, sebaliknya malah banyak memngikat permusuhan. . . ."

"Mengapa bisa mengikat permusuhan?" tanya Yap Jing.

"Didunia ini memang banyak kejadian yang tidak adil," ujar Yu Wi dengan gegetun, "Selama tiga puluh tahun Bu-beng-lojin tidak bergaul dengan khalayak ramai, kejadian pada masa lampau terlupakan pula, dengan sendirinya benaknya sangat polos, bersih seperti sehelai kertas putih. Maka ketika melihat sesuatu kejadian yang tidak adil, tentulah dia ikut campur. Dan sekali ikut campur, lantaran kungfunya maha tinggi, dengan sendirinya akan banyak mengikat permusuhan-"

"Dia sudah menguasai semua kungfu dalam Hian-ku-cip yang maha sakti itu, biarpun mengikat permusuhan juga tidak perlu takut." ujar Yap Jing. "Orang jahat didunia ini terlampau banyak, bukankah Bu-beng-lojin merupakan elmaut bagi kaum penjahat?"

"Dalam hal kungfu memang tidak ada seorang pun yang mampu melawannya," kata Yu Wi, "maka terhadap musuh mana pun dia tidak perlu gentar. cuma sayang, penyakit lama yang diidapnya itu masih kuat, berhubung dia terlalu sering bertempur sehingga tak dapat hidup dengan tenang. penyakit lama itu tambah sering kumat."

"Hah, masakah penyakit lama sering kumat lagi, padahal sudah telanjur banyak mengikat permusuhan, lalu bagaimana?" tanya Yap Jing kuatir.

"Untunglah, pada waktu penyakitnya kumat dengan hebatnya, kebetulan dia sampai di Pek-po (benteng putih) tempat kediaman Oh It-to," tutur Yu Wi pula. "pribadi Oh It-to cukup baik, suka menghormati orang tua pula, maka dia menyediakan tempat perawatan bagi Bu-beng-lojin setelah sembuh, karena rasa terima kasih atas budi pertolongan Oh it-to, Bu-beng-lojin lantas mewariskan kedelapan jilid kitab ilmu golok itu kepadanya."

"O,jadi itulah Hai-yan-to-hoat yang terkenal pada pertandingan di Hoa-san itu?" Yap Jin menegas.

"Betul,"jawab Yu Wi "setelah meninggalkan Pek-po, Bu-beng-lojin pikir dunia ini terlalu jahat dan berbahaya. sedangkan penyakit

sendiri setiap saat bisa kumat, ia tidak sudi mati di bawah senjata musuh, maka ia lantas pulang ke Ho-lo-to."

"Pantas setelah berhasil menguasai kungfu dalam Hian-ku-cip dan hidupnya ternyata tidak panjang umur, kiranya penyakitnya kumat lagi dan mengakibatkan kematiannya," kata Yap Jing.

"Sepulangnya di Ho-lo-to, ia tahu umur sendiri tidak tahan lama lagi. sebab di ketahuinya ikan aneh itu sudah hilang khasiatnya bagi penyakitnya, sebelum ajal sekuatnya dia meninggalkan pesan berupa ratusan huruf ini."

"Apakah kakek itu tidak menjelaskan di mana beradanya Hian-ku cip?"

"Ada dijelaskannya, dia bilang Hian-ku- cip terpegang di tangannya, yang berjodoh mendapatkannya harus melakukan sesuatu tugas baginya."

"Haya,jadi benar Hian-ku-cip berada padanya, jelas telah ikut hanyut kepusaran air itu, lantas bagaimana?" seru Yap Jing cemas.

"Ikut hanyut ko dalam pusaran air juga baik, agar orang tidak menemukannya, sebab akibatnya toh cuma membikin susah sesamanya."

"Masa Toako juga akan membikin susah sesamanya bilamana mendapatkan kitab pusaka tersebut?" omel Yap Jing.

"Bukan mustahil akan terjadi begitu, maka lebih baik tidak memperolehnya," ujar Yu Wi dengan tertawa.

Yap Jing tahu anak muda itu cuma bergurau, dengan lugu ia berkata, "Biar aku menyelam ke dasar pusaran air itu, bila berhasil menemukan kitab pusaka itu akan kulaksanakan sesuatu tugas bagi Bu-beng-lojin."

"Sudahlah, jangan omong, tindakan yang membahayakan jiwamu tidak dapat kusetujui," kata Yu Wi.

"Mengenai berbuat sesuatu bagi Bu-beng-lojin, sekalipun tidak menemukan Hian-ku-cip juga wajib berbuat baginya."

"Dengan ilmu silat Bu-beng-lojin yang tinggi toh dia minta orang lain yang melakukan sesuatu baginya, maka dapat dibayangkan sesuatu pekerjaan itu pasti sangat sulit diselesaikan, betul tidak menurut pendapatmu?"

"Kukira tidak sulit," ujar Yu Wi. "Dia bilang sampai ajalnya dia tidak tahu asal-usulnya sendiri, maka minta penemu Hian-ku-cip menyelidiki baginya."

"Hal begitu masakah tidak sulit? Dunia sedemikian lebar, memangnya mudah hendak mencari tahu asal-usul seseorang?"

"Tapi dia menyatakan pada adanya ada sesuatu tanda, yaitu sedikit toh hijau berbentuk bulan sabit, berdasarkan ciri ini tentu tidak sulit untuk menyelidikinya."

"Kukira tetap sulit," kata Yap Jing sambil menggeleng, "bila tidak sulit, ketika dia berada di Tionggoan masakah tidak dapat menyelidikinya sendiri ..." bicara sampai disini, mendadak ia berhenti karena ingin tumpah.

Yu Wi terkejut dan kuatir, serunya, "He, ada apa? Kau sakit?"

"Tidak sakit, hanya ingin tumpah, bila tertumpah baru terasa lega," kata Yap Jing.

"Akan kucarikan air kumur," ujar Yu Wi. Tidak jauh di depan sana ada sebuah dekukan pada batu karang, di situ ada air sumber yang dingin itu, malahan terdapat ikan aneh yang berwarna putih itu, maka Yu Wi lantas berseru, "Lekas kemari"

Sesudah Yap Jing mendekat, Yu Wi meraup air dengan kedua telapak tangannya. Meski kedua pergelangan tangan terikat, tapi telapak tangannya dapat bergerak dalam batas-batas tertentu.

Sesudah mereka makan ikan aneh itu, kekuatan badan mereka sudah berbeda daripada orang biasa sehingga air sumber yang maha dingin itu tidak menjadi soal lagi bagi mereka.

Selesai mengumur mulut, Yu Wi bertanya, "Tiba-tiba kau ingin tumpah, apakah tidak beralangan?"

"Kau sendiri mahir ilmu pertabiban, kan seharusnya kutanya padamu?" ujar Yap Jing dengan tertawa.

Yu Wi garuk-garuk kepalanya yang tidak gatal, jawabnya serba sulit, "Dalam kitab yang kupelajari tidak tercatat penyakit demikian. Bahwa mendadak kau ingin tumpah, sungguh aneh, mengapa ingin tumpah?"

Hendaklah maklum, kitab pertabiban Pian-sik-sin-bian yang diperoleh Yu Wi dari Yok ong-ya itu memang kitab maha gaib, tapi kitab itu tidak mencatat penyakit-penyakit umum, yang ada cuma ilmu pengobatan penyakit yang spesial, apa lagi Yu Wi belum lama mempelajarinya, dia sanggup mengobati penyakit-penyakit yang aneh dan sulit, sebaliknya penyakit umum malahan tidak tahu.

Yap Jing sendiri sejak kecil sudah ditinggalkan ibunya sehingga pengetahuan umum orang hidup tidak banyak diketahuinya, dengan sendirinya iapun tidak mengerti sebab apa dirinya mendadak ingin tumpah, maka katanya, "sudahlah, tidak perlu memusingkan urusanku, kukira tidak apa- apa."

"Ya, mungkin selama beberapa hari ini kita hanya makan ikan aneh ini, maka seleramu agak terganggu," ujar Yu Wi.

"Memang," ucap Yap Jing dengan gegetun, "selama sebulan ini kita hanya makan ikan mentah melulu, mungkin rasanya barang masak sudah kita lupakan."

"Jika ingin makan barang masak. Lekaslah naik ke sana" sambung Yap Jing dengan tertawa.

"Betul maka sekarang juga marilah kita naik ke sana," kata Yu Wi.

Mereka menuju kemulut gua, tampak air laut mengalir masuk perlahan melalui mulut gua selebar satu-dua tombak itu, dari sini pula cahaya terang terpantul ke dalam, maka dapat diperkirakan jarak gua dengan permukaan air paling-paling hanya beberapa kaki saja, makanya daya tekanan air sangat kecil, air laut yang mengalir masuk itu tidak menimbulkan arus yang deras.

Untuk keluar dari situ lebih dulu mereka harus terjun ke dalam air, maka Yu Wi lantas mendahului melompat turun disusul oleh Yap Jing.

Setelah menyelam keluar gua, mereka terus mengapung ke permukaan laut, pantat pulau itu lebih tinggi dua tombak di atas permukaan laut, dinding karang cukup licin, dengan tangan memegang pada dinding karang yang berdekuk. sekuatnya Yu Wi meloncat ke atas pulau, lalu Yap Jing dibantunya naik ke atas.

Setiba di atas pulau, mereka melihat di lamping pulau sana berlabuh sebuah kapal besar.

"Hah, ada kapal" seru Yap Jing kegirangan. "Dari mana datangnya kapal, jangan-jangan Giok-bin-sin-po sudah pulang ke daratan sana dan datang lagi kemari dengan membawa kapal?"

"Bukan," ujar Yu Wi, "tidakkah kau kenal kapal ini adalah kapal milik Auyang Liong-lian?"

"Aha, benar," sera Yap Jing kuatir, "kenapa mereka pun dapat menyusul ke sini?"

Pada saat itulah mendadak terdengar suara teriakan dan bentakan, tapi tidak nampak bayangan orang.

Rupanya kapal itu berlabuh pada bagian pinggang Ho-lo-to yang mendekuk sehingga teraling-aling oleh bagian depan pulau, agaknya suara itu berkumandang dari depan sana.

Cepat mereka berlari ke sana, setelah lewat disamping kapal, terlihat lima orang berdiri di ujung pulau sana, Giok-bin-sin-po berdiri berhadapan dengan Auyang Liong-lian, di belakang Giok-bin-sin-po adalah Kan Hoay-soan dan Hana, sedangkan dibelakang Auyang Liong-lian berdiri anaknya, yaitu Auyang Po. "Mereka belum pergi, lekas kita menemui mereka," seru Yap Jing.

"Sabar dulu," kata Yu Wi, "Giok-bin-sin-po dan Auyang Liong-lian lagi bertempur, jangan kita mendekati mereka agar tidak mengganggu perhatian nenek itu."

Kan Hoay-soan, Hana dan Auyang Po tampak asyik mengikuti pertempuran sengit itu, meski sedikit melirik saja mereka dapat melihat Yu Wi dan Yap Jing, tapi ternyata tiada seorang pun mengalihkan pandangannya.

Keadaan diam itu berlangsung agak lama, mendadak terdengar Auyang Liong-lian membentak pula sambil bergerak mendekati Giok-bin-sin-po, berbareng pukulan dahsyat memburu ke arah si nenek.

Giok-bin-sin-po tidak memegang tongkat lagi dan menyambut serangan lawan dengan bertangan kosong. Meski dia bertahan dengan kuat, tapi lantaran serangan Auyang Liong-lian bertambah gencar sehingga nenek itu terdesak mundur terus.

Tiga belas kali Auyang Liong-lian menghantam dan 13 langkah Giok-bin-sin-po menyurut mundur, dengan sendirinya Hana dan Hoay-soan juga ikut mundur sejauh itu.

Selesai melancarkan ke-13 kali pukulan, segera Auyang Liong-lian berhenti menyerang dan berdiri berhadapan dengan si nenek.

Agak lama kedua orang saling melotot, waktu Auyang Liong-lian membentak dan mulai menyerang lagi, sekali ini serangannya bertambah cepat. tapi pertahanan Giok-bin-sin-po juga bertambah cepat dan rapat, sedikit pun tidak memberi peluang kepada musuh untuk menerjang masuk meski kembali ia terdesak mundur lagi.

"Lekas Toako membantunya, Giok-bin-siu-po tidak sanggup melawannya," seru Yap Jing.

"Jangan kuatir," ujar Yu Wi," pertahanan Giok-bin-sin-po sangat rapat, tentu dia menyimpan langkah maut. Auyang Liong-lian tak bisa mengalahkan dia."

Ia pikir si nenek hanya bertahan saja tanpa menyerang, kalau mulai balas menyerang tentu akan sangat lihai. Ia tidak tahu bahwa sejak tadi Giok-bin-sin-po sudah balas menyerang dan tidak berhasil. sekarang terpaksa hanya bertahan saja dan tidak mampu menyerang.

Dalam waktu tidak terlalu lama, kembali Au-yang Liong-lian menyerang lagi 13 kali, tapi pertahanan Giok-bin-sin-po tetap sangat mantap. tiada, tanda-tanda akan kalah.

Dengan kuatir Yap Jing bergumam sendiri, "Ayolah balas menyerang, lekas serang. . ."

Yu Wi juga heran mengapa si nenek tidak melancarkan serangan balasan. Ada juga maksudnya hendak membantu, tapi Giok-bin-sin-po belum nampak ada tanda akan kalah, jika nenek itu memang menyimpan jurus maut, dirinya ikut maju mungkin akan mengacaukan rencananya malah.

Berdiri saling melotot sekali ini bertahan lebih lama, namun akhirnya tetap Auyang Liong-lian menyerang lebih dulu, bahkan sekaligus menyerang 26 kali dan Giok-bin-sin-po juga terdesak mundur 26 langkah, kini tinggal dua-tiga tombak saja dia berdiri di tepi ujung pulau.

Kan Hoay-soan dan Hana tidak dapat mundur lagi dan terpaksa menyingkir kesamping agar tidak terjerumus kelaut. sebaliknya Auyang Po tampak sangat senang, dengan tersenyum ia ikut mendesak maju bersama ayahnya.

Diam-diam Yap Jing sangat mendongkol melihat sikap jumawa Auyang Po, damperatnya didalam hati, "Memangnya apa yang kau tertawakan sebentar bila Giok-bin-sin-po mulai balas menyerang barulah kau tahu rasa."

Ia percaya kepada komentar Yu Wi tadi bahwa si nenek pasti mempunyai rencana tertentu, sekarang nenek itu hanya pura-pura terdesak saja.

Tapi sekarang Yu Wi sendiri menjadi sangsi terhadap jalan pikirannya tadi, sejauh ini Giok-bin-sin-po ternyata belum juga melancarkan serangan balasan, jangan-jangan memang tidak sanggup balas menyerang?

Ia tidak tahu bahwa sebenarnya Giok-bin-sin-po memang tidak sanggup lagi balas menyerang.

Kiranya sejak Yu Wi dan Yap Jing terisap masuk ke gua di dasar laut oleh pusaran air yang kencang itu, Giok-bin-sin-po bertiga terus menunggu di atas pulau dengan harapan akan timbul sesuatu keajaiban.

Beberapa kali Kan Hoay-soan bermaksud terjun kelaut untuk mencari Yu Wi, tapi selalu dicegah oleh Giok-bin-sin-po. Padahal mereka bertiga sama-sama tidak mahir berenang, kalau terjun kelaut tiada ubahnya seperti membunuh diri belaka.

Semula mereka masih menaruh harapan semoga Yu Wi atau Yap Jing akan timbul kembali, tapi setelah tiga hari berlalu, harapan mereka pun buyar, tujuh hari kemudian keajaiban yang mereka bayangkan pun tidak barani lagi diharapkan. Mereka yakin Yu Wi dan Yap Jing pasti sudah terkubur di dasar laut.

Akan tetapi mereka merasa berat untuk tinggal pergi, Giok-bin-sin-po ingin mendapatkan Hian-ku-cip. sedangkan Kan Hoay-soan dan Hana berharap Yu Wi akan timbul lagi ke atas. Karena itulah sehari demi sehari mereka terus menunggu.

Sisa perbekalan di atas perahu mereka tidak banyak. ingin menangkap ikan, tiada seorangpun di antara mereka yang berani terjun ke laut, juga tidak punya alat penangkap ikan, soal air minum tidak perlu dikuatirkan karena ada sumber air dingin, sebaliknya rangsum yang makin tipis.

Sebulan yang lalu mereka sudah mulai menghemat makan, sudah belasan hari mereka menahan lapar, meski tidak sampai pusing tujuh keliling, tapi tenaga sudah hilang sebagian.

Pagi tadi kapal Auyang Liong-lian menyusul sampai di pulau tandus ini, dan begitu mendarat Auyang Liong-lian lantas bertempur dengan Giok-bin-sin-po.

Auyang Liong-lian mengira si nenek telah menemukan Hian-ku-cip. tanpa tanya segera ia menyerang, ia pikir kalau nenek itu dibinasakan, tentu Hian-ku-cip akan dimilikinya.

Watak Giok-bin-sin-pojuga angkuh, iapun tidak tanya sebab apa Auyang Liong-lian menyerangnya, ia pikir kalau orang mengajaknya berkelahi, kenapa tidak diladeninya. Ia yakin kepandaian sendiri tidak lebih rendah daripada Auyang Liong-lian, kenapa mesti takut?

Tak tahunya setelah bergebrak hingga ribuan jurus, tenaga sendiri tambah lemah, sebaliknya Auyang Liong-lian yang sehat dan kuat itu penuh tenaga. kapalnya cukup perbekalan, setiap hari makan besar sehingga tidak pernah kenal kelaparan, setelah diserangnya sekian lama, dilihatnya Giok-bin-sin-po tidak sanggup balas menyerang lagi.

Akan tetapi si nenek masih teras bertahan sekuatnya, dihadapan beberapa anak muda mana dia mau kehilangan pamor, meski jelas kelihatan akan kalah, sakuatnya ia masih terus bertahan, sebelum kehabisan tenaga benar-benar tidak nanti dia mengaku kalah.

Yu Wi tidak tahu bahwa si nenek hanya ingin jaga pamor saja sehingga masih bertahan sekuatnya, disangkanya nenek itu masih dapat berjaga dengan rapat dan tentu masih menyimpan serangan maut yang belum digunakannya.

Tapi Yu Wi juga bukan orang bodoh, lambat laun dapatjuga dilihatnya gelagat tidak betul, ia pikir bila Auyang Liong-lian menyerang lagi dan si nenek tetap tidak balas menyerang, maka dirinya akan menerjang maju untuk membantunya, soal si nenek mengomel atas tindakannya itu adalah urusan nanti.

Maka pada waktu Auyang Liong-lian mendesak maju pula dan menghantam dengan dahsyat, Giok-bin-sin-po tidak menangkis, tapi mendahului menyurut mundur, peluang ini digunakan Auyang Liong-lian untuk melancarkan serangan susulan lagi.

Agaknya Giok-bin-sin-po menyadari sia-sia saja pertahaaannya, dengan sisa tenaga yang masih ada tetap ditunggunya kesempatan baik untuk melancarkan serangan menentukan, maka kembali ia menyurut mundur satu langkah.

Karena serangannya belum juga mengenai lawan, lama- lama Auyang Liong-lian menjadi gemas, dilihatnya Giok-bin-sin-po sudah

makin dekat tepi laut, segera ia menyerang lebih kuat dengan tujuan mendesak nenek itu agar kecebur ke laut.

Giok-bin-sin-po sendiri lagi memikirkan jurus yang menentukan kemenangan terakhir sehingga tidak ingat bahwa di belakangnya adalah tepi laut, bila mundur lagi dua-tiga tindak tentu akan kecebur.

Yap Jing, Hana dan Hoay-soan dapat melihat keadaan yang gawat itu, cepat mereka berseru, "He, awas"

Giok-bin-sin-po jadi terkejut, belum lagi mundur, dilihatnya serangan Auyang Liong-lian tiba pula dengan cepat dan dahsyat.

Diam-diam si nenek mengeluh bisa celaka, sedapatnya ia mengerahkan sisa tenaga untuk menangkis.

Sejauh itu belum dapat diperoleh jurus maut untuk merebut kemenangan terakhir, tenaga tangkisannya ini terlampau lemah, tampaknya bila tangan kedua orang beradu. dirinya pasti tergetar kecebur ke laut dan jiwa pasti melayang.

Pada detik yang gawat itulah, sekonyong-konyong Yu Wi memburu maju, kedua tangan yang terikat sekaligus menyapu ke pinggang Auyang Liong-lian.

Dalam keadaan begitu, apa bila Auyang Liong-lian tetap menyerang Giok-bin-sin-po, maka dia pasti tidak dapat menghindarkan hantaman Yu Wi. Ia tidak sempat memandang siapa penyerang ini, hanya dirasakan tenaga pukulan ini sangat kuat, bila mana kena, pinggang sendiri pasti akan patah .

Padahal dia sudah berada di atas angin, dengan sendirinya sayang untuk gugur bersama dengan Giok-bin-sin-po, cepat ia melompat ke samping.

Saking nafsunya ingin menolong Giok-bin sin-po, sabatan Yu Wi tadi hampir menggunakan segenap tenaganya, dan karena sasarannya mendadak mengelak. seketika Yu Wi tak dapat menahan serangannya, tubuhnya ikut mendoyong kearah depan.

Sungguh tidak kepalang hantaman Yu Wi itu, "blang", batu karang disitu terhantam hingga berlobang, batu krikil muncrat beterbangan.

Setelah pukulannya mengenai tempat keras, dapatlah Yu Wi menahan keseimbangan badannya dan berdiri tegak. dilihatnya Auyang Liong-lian berdiri di samping. segera ia memburu maju dan menghantam pula seperti tadi.

Auyang Liong-lian tidak menyangka tenaga pukulan bocah ini bisa sedemikian lihai, disangkanya Yu Wi telah berhasil meyakinkan kungfu dalam Hian-ku-cip. ia tidak berani menangkis, cepat melompat mundur.

Tambah semangat serangan Yu Wi, iapun tidak menghiraukan keselamatan sendiri, ia pikir jika tidak berhasil merobohkan Auyang Liong-lian, sebentar bila orang balas menyerang dan dirinya tidak sanggup menangkis, tentu dirinya yang akan kecundang. sebab itulah, sekali hantamannya luput segera di susul hantaman berikutnya.

Begitulah susul menyusul ia serang Auyang Liong-lian dengan cara yang sama, tenaga hantamannya sangat kuat, karena tidak jelas betapa kekuatan anak muda itu, sebegitu jauh Auyang Liong-lian tidak berani balas menyerang.

Setiap pukulan Yu Wi ternyata mengenai tempat kosong, batu karang yang terkena angin pukulannya seketika berlubang, keadaannya mirip seorang penggali gunung dengan kapak raksasa, sekali mencangkul segera sepotong batu terbacok pecah.

Sampai ratusan kali Yu Wi memukul dan Auyang Liong-lian menghindari ratusan langkah, dilihatnya sudah ratusan lubang juga batu karang terkena pukulan anak muda itu. Diam-diam Auyang Liong-lian berpikir berapa kuat tenagamu, akhirnya apakah tidak terkuras habis. Karena pikiran ini, ia mau jadi tabah dan coba balas menyerang satu kali.

Pukulannya menuju ke bagian luang di tubuh Yu Wi, tapi lantaran Auyang Liong-lian berprasangka anak muda itu sudah berhasil

meyakinkan kungfu dalam Hian-ku-cip. kepandaianya tentu tidak boleh diremehkan lagi, waktu pukulannya sampai setengah jalan, ia menjadi rada sangsi sejenak.

Pandangan Yu Wi cukup tajam, tindakannya juga sangat cepat. sedikit kesempatan itu segera digunakan untuk menghantam dengan kedua tangannya yang terikat menjadi satu itu.

Auyang Liong-lian tidak sempat lagi menarik kembali serangannya, begitu beradu tangan, dirasakannya tenaga pukulan lawan yang maha dahsyat membanjir tiba. "Celaka" teriaknya, kontan tubuhnya terpelantai jauh seperti layangan putus.

Yu Wi tidak menyangka kekuatan sendiri maju sepesat ini. dilihatnya Auyang Liong-lian terbanting jauh disana, dengan muka mewek Auyang Po berlari maju hendak membangunkan sang ayah sambil berteriak, "Ayah, ayah. . . ."

Munculnya Yu Wi secara mendadak tadi, sampai sekarang juga Kan Hoay-soan dan Hana masih tidak percaya kepada matanya sendiri. Menyusul Auyang Liong-lian lantas dihantam roboh Yu Wi. semua perubahan ini sungguh terlalu aneh dan luar biasa, seketika kedua nona itu berdiri melenggong dan lupa menyapa anak muda itu.

Sekarang Giok-bin-sin-po sedang ber duduk di ujung pulau sana, mata terpejam dan sedang menghimpun tenaga, dia benar-benar terlalu lelah. sejak Yu Wi mulai melabrak Auyang Liong-lian, dia lantas ber duduk dengan lemas, apa yang terjadi kemudian tidak lagi diikutinya, dia hanya duduk bersemadi di situ.

Yap Jing mendekati Kan Hoay-soan dan Hana, tanyanya, "Sebulan lebih berpisah, baik-baiklah kalian?"

"Apakah . . . apakah betul engkau kakak Jing?" tanya Hoay-soan dengan agak sangsi.

"Memangnya siapa lagi?" jawab Yap Jing dengan tertawa. "Apakah kau sangka aku ini badan halus?"

Hoay-soan kucek kucek matanya, setelah yakin bukan mimpi, segera ia menubruk merangkul Yap Jing sambil berteriak girang, "selama sebulan ini kalian berada di mana?"

"Sangat panjang kalau diceritakan," kata Yap Jing. "Marilah kita lihat dulu keadaan Toako"

"Dia menang, tentu kegirangan," kata Hoay-soan.

Hana mendahului berlari ke samping Yu Wi dan menarik tangannya sambil menegur, "Yu-toako, Yu-toako, masih kenalkah padaku?"

Setelah tenang diri dan melihat Hana, si nona kelihatan jauh lebih kurus, mungkin akibat kelaparan. Yu Wi tidak tahu hal ini, disangkanya selama sebulan ini mereka sangat menguatirkan keselamatan dirinya dan Yap Jing sehingga mengakibatkan tubuhnya kurus, segera ia balas pegang tangan si nona dan menjawab, "Tentu saja kenal, memangnya kau kira aku sudah menjadi setan?"

"Semula kusangka kau adalah orang yang mirip kau itu, tapi tidak menganggap kau sebagai setan" kata Hana dengan tertawa.

Melihat Yu Wi berpegangan tangan dengan Hana dengan mesra, mau-tak-mau timbul rasa cemburu Yap Jing, ia sendiri tidak tahu mengapa bisa timbul perasaan demikian.

Padahal cemburu adalah sifat pembawaan kaum wanita, tidak ada seorang perempuan yang suka melihat suami sendiri bersendu gurau dengan perempuan lain, padahal dalam hatinya sekarang Yu Wi tiada bedanya seperti suami sendiri

Yap Jing dan Hoay-soan lantas mendekati Yu Wi, tiba-tiba terdengar teriakan Auyang Po, "Ayah meninggal, ayah meninggal . . ."

Yu Wi terkejut, cepat ia melepaskan Hana dan berlari ke tempat menggeletak Auyang Liong lian, ia coba periksa kakek itu, dilihatnya mulut Auyang Liong-lian berdarah, setelah meraba denyut nadinya ia berkata, "Ayahmu tidak mati, hanya napasnya tersumbat."

"Wah, lantas bagaimana. bagaimana" seru Auyang Po dengan bingung.

"Kau pondong dia ke atas kapal, setelah kami naik ke kapalmu baru kutolong ayahmu." kata Yu Wi.

Diam-diam Auyang Po memaki Yu Wi, tapi diluar ia tidak berani bersikap kasar, pikirnya, "Baik juga, sebentar bila kau sudah berada di atas kapal, akan kucari akal untuk mencuri Hian--ku-cipmu."

Segera ia mengangkat tubuh ayahnya dan dibawa ke atas kapal.

"Jangan lepaskan dia, Toako," cepat Yap Jing berseru. "Jika kapalnya dijalkan, tentu kita celaka."

"Tidak. jangan kuatir, tak nanti dia meninggalkan kita disini, dia kan memerlukan tenaga untuk menolong ayahnya," ujar Yu Wi.

Hoay-soan mendekati Yu Wi dan bertanya, "sebulan lebih tidak melihat Toako, di manakah kau tinggal selama ini?"

Yu Wi menuding bawah tanah dan berkata, "Di bawah pulau ini ada sebuah gua besar sehingga persis perut sebuah Ho-lo. setelah kau bicara tentang mulut Ho-lo yang mencuat keatas tempo hari. timbul pikiranku mulut Ho-lo kan juga mungkin mencuat ke bawah? Maka aku lantas menyelam ke dasar laut, benarlah aku terisap kedalam gua di perut pulau ini oleh pusaran air yang berputar di mulut pulau sana."

Hoay-soan tertawa dan berkata, "Malam itu kusangka Toako telah linglung, kiranya gara-gara ucapanku sehingga menimbulkan hasrat Toako untuk menyelidikinya, dan entah apa yang terdapat di dalam gua situ?"

"Kami menemukan di situ memang tempat tinggal Bu-bang-lojin," tutur Yu Wi.

"Hah, betul?" tanya Hoay-soan sambil memandang Yap Jing. Yap Jing mengangguk.

"Pantas sebulan lebih kalian tidak naik ke atas," kata Hoay-soan pula. "Jangan-jangan kalian jadi lupa daratan setelah membaca ilmu yang tercantum di dalam Hian-ku-cip?"

Yu Wi menggeleng, katanya, "Di sana tidak ada Hian-ku cip. juga tidak ditemukan jenazah Bu-beng-lojin, semuanya sudah hilang terhanyut oleh arus."

Keterangan ini bagi orang lain pasti sukar untuk dipercaya dan mengira Yu Wi sengaja berdusta karena kuatir orang mengetahui dia mendapatkan Hian-ku-cip. Tapi Kan Hoay-soan percaya penuh kepada keterangan Yu Wi, ia hanya rada heran, maka tanyanya, "Habis tenaga Toako yang maha kuat itu dari mana datangnya?"

"Mungkin akibat makan sejenis ikan aneh berwarna putih," tutur Yu Wi.

"He, ikan aneh apa itu?" tanya si nona.

"Setelah kami terhanyut kedalam gua di bawah pulau ini, aku terluka parah dan tak bisa berkutik, didalam gua gelap gulita, ikan aneh yang kecil itu melompat keluar dari sumber air dingin, karena lapar, kami makan ikan aneh itu, maka lukaku lantas sembuh. Tadinya kami mengira tidak ada jalan keluar lain dan bermaksud keluar melalui jalan semula, tapi pusaran air itu terlalu kuat sehingga tidak memungkinkan kami menyelam keluar, terpaksa kami tertahan disitu dan setiap hari menggunakan ikan aneh itu untuk tangsal perut. setelah makan ikan aneh itu sebulan lebih, badan kami bertambah kuat dan tidak takut dingin lagi. Dari semua ini dapat kuduga bertambahnya kekuatanku tentu juga akibat makan ikan aneh itu."

Hoay-soan berkepok senang, katanya, "Padahal air sumber ini dinginnya melebihi es, tapi ikan aneh itu ternyata dapat hidup di dalam air sedingin itu, sungguh ajaib. Eh, Toako, jika begitu besar khasiatnya ikan aneh itu. biarlah akupun menangkapnya beberapa ekor untuk kumakan,"

Cepat Yu Wi menggoyang tangan dan berkata. "He, jangan, tidak boleh kau makan. . . ."

"Kenapa tidak boleh kumakan, Toako boleh mengapa aku tidak boleh?" tanya Hoay-soan dengan tertawa.

Dengan sendirinya Yu Wi rikuh untuk menceritakan apa sebabnya, ia coba pandang Yap Jing, wajah nona itu kelihatan merah dan menunduk.

Maka Yu Wi menjawab dengan agak kikuk.. "Tidak boleh kau makan. sebab . . . sebab memang tidak boleh kau makan"

Hoay-soan menjadi bingung, ia pandang sang Toako, lalu pandang pula Yap Jing, lambat- lambat ia dapat menduga pertanyaannya pasti mengenai sesuatu yang tidak dapat dijelaskan, segera ia alihkan pokok pembicaraan, "Ayolah kita periksa keadaan Cio-locianpwe."

"Ya,betul,lekas kita menjenguk Cio-locianpwe." tukas Yu Wi. Maka beramai-ramai mereka lantas mendekati Giok-bin-sin-po.

Setelah bersemadi sekian lama, tenaga Giok-bin-sin-po sudah mulai pulih. Waktu keempat anak muda itu mendekat, ia lantas membuka mata. "Baik-baikkah Locianpwe?" sapa Yu Wi sambil memberi hormat.

Giok-bin-sin-po tampak malu, "Tadi sangat berbahaya. kalau tidak ditolong Hiantit (keponakan yang baik), jiwaku tentu sudah melayang di tangan Auyang Liong-lian."

"Tua bangka yang tidak tahu malu itu telah dipukul mampus oleh Yu-toako," Hana menyela,

"Hah, apa betul?" Giok-bin-sin-po terkejut. " Dengan kekuatan apa kau binasakan dia?"

"Tidak, tidak mati, hanya terluka parah dan napasnya tersumbat," tutur Yu Wi.

"Kau dapat melukai Auyang Liong-lian, nyata kungfumu sudah maju pesat, apakah berhasil kau yakinkan kungfu pada Hian-ku-cip?" tanya si nenek.

Kuatir orang salah paham dan mengira dirinya benar-benar menemukan Hian-ku-cip. maka cepat Yu Wi menuturkan pengalamannya di dalam gua bawah pulau ini. Dengan sendirinya soal hubungan badannya dengan Yap Jing tidak diceritakannya.

Habis bertutur, Giok-bin-sin-po tampak masih sangsi, ia tanya pula, "Apakah betul Hian-ku cip ikut terhanyut ke dalam pusaran air bersama jenazah Bu-beng-lojin?"

"Wanpwe telah menceritakan apa yang sesungguhnya, mana berani kudustai Locianpwe," kata Yu Wi.

Giok-bin-sin-po menghela napas menyesal, katanya, "Ai sayang kitab pusaka maha sakti itu telah kehilangan jejaknya. tempat inipun tiada gunanya untuk ditinggali lagi, marilah kita pulang ke Tionggoan dengan menumpang kapalnya Auyang Liong-lian."

Dari nada ucapan si nenek Yu Wi dapat merasakan orang masih sangsi terhadap keterangannya tentang Hian-ku-cip. diam-diam ia merasa masgul, ia pikir urusan ini kelak pasti akan menimbulkan macam- macam kesulitan.

Setelah berada di atas kapal, segera Yu Wi dapat menyadarkan Auyang Liong-lian. Tapi luka dalamnya seketika sukar disembuhkan.

Selama beberapa hari keadaan aman tenteram, ombak juga tidak besar sehingga kapal laju dengan tenangnya ke arah Tionggoan.

Hari ini kesehatan Auyang Liong-lian sudah lebih baik, ia mengadakan perjamuan di dalam kabin sendiri untuk menjamu Giok-bin-sin-po, Yu Wi, Yap Jing, Kan Hoay-soan dan Hana.

Di tengah perjamuan, Auyang Liong-lian mengangkat cawan dan berkata, "Pertama-tama ingin kuhormati satu cawan kepada tuan penolong jiwaku"

Semua orang saling pandang, sebab tidak tahu tuan penolong manakah yang dimaksudkannya.

Ketika cawan arak Auyang Liong-lian dihadapkan kearah Yu Wi, cepat anak muda itu berdiri.

"Hm-jangan sungkan, duduk saja, duduk saja" jengek Auyang Liong-lian. Lalu ia menenggak araknya hingga habis.

Yu Wi tidak berani kurang adat, iapun ikut habiskan secawan.

"Meski Yu-heng ini telah melukai diriku, tapi kekuatannya memang lebih hebat dari padaku, harus menyalahkan diriku yang tidak becus dan tak dapat menyesali dia, kemudian dia telah menyembuhkan lukaku, jadi sebutan tuan penolong jiwaku ini pantas kuberikan padanya," demikian Auyang Liong-lian berkata pula sambil menuang cawan arak sendiri, di samping pelayan juga menuangi lagi cawan Yu Wi.

Auyang Liong-lian angkat lagi cawan araknya dan berkata, "Dan cawan yang kedua ini adalah hormatku kepada tokoh nomor satu di dunia ini."

Dengan sendirinya para hadirin tidak tahu siapakah tokoh nomor satu di dunia, terlihat cawan arak Auyang Liong-lian dihadapkan kearah Giok-bin-sin-po, maka nenek itu tampak berkerut kening dan menjengek, "Oh It-to sudah mati, Wi-san-tay hiap juga sudah mati, sedangkan Lau Tiong-cu tidak diketahui jejaknya, kau sendiri hidup dengan segar bugar, tapi sebelum kau dan Lau Tiong-cu mati, betapapun aku tidak berani mengaku sebagai tokoh nomor satu di dunia."

Auyang Liong-lian terbahak-bahak, katanya, "Betul, kau memang tidak dapat menerima predikat sebagai tokoh nomor satu di dunia, akupun tidak. tapi ada seorang yang pantas mendapat gelar tersebut."

"Hm, memangnya siapa?" jengek Giok-bin-sin-po pula.

Cawan arak Auyang Liong-lian lantas beralih kearah Yu Wi, katanya dengan tertawa, "Yu laute, cawan kedua ini tetap kuberikan padamu"

Yu Wi tidak mengangkat cawan araknya melainkan berbangkit dan meninggalkan meja perjamuan, katanya "Wanpwe lebih- lebih

tidak berani disebut sebagai tokoh nomor satu di dunia. jika Lo-siansing sengaja menyindir, biarlah Cayhe mohon diri saja."

Auyang Po yang mengiring di samping lantas mendengus, "HHm. sebelum perjamuan ini rampung siapa pun tidak boleh mohon diri"

Tapi mendadak Yap Jing juga berbangkit dan berseru, "Toako, marilah kita pergi"

"Kalian duduk saja," kata Giok-bin-sin-po tiba-tiba, "dengarkan dulu apa yang hendak diuraikan si tua ini."

"Haha, betul," Auyang Liong-lian terbahak. "umpama tidak mau makan lagi kan perlu dengarkan dulu apa yang hendak dikatakan tuan rumah."

Yu Wi tidak ingin mengecewakan Giok-bin-sin-po, ia duduk kembali di tempat semula bersama Yap Jing.

Auyang Liong-lian berkata pula terhadap Yu Wi dengan tetap angkat cawan arak. "Kau tahu, antara Lau Tiong-cu, nenek Cio ini dan diriku hanya bertempur sama kuatnya ..."

Mendengar ucapan yang tidak tahu malu ini, Giok-bin-sin-po menjeneknya, "ia pikir kalau bertempur sama kuatnya dengan diriku memang betul, tapi kalau bilang sama kuat dengan Lau Tiong-cu. jelas hanya meninggikan derajat sendiri secara tidak tahu malu."

Meski tahu Giok-bin-sin-po lagi mengejeknya tapi Auyang Liong-lian tetap menyambung uraiannya.

"Tentu saja nenek Cio mungkin juga dapat mengalahkan diriku, tapi sayang, sebelum menemukan Hian-ku-cip. kukira dia cuma mimpi saja jika ingin mengalahkan aku. Tapi sekarang bukan saja Yu-heng telah mengalahkan diriku dengan kedua tangan terikat, maka siapa yang membantah bahwa kungfunya ini tidak nomor satu di dunia?"

Sampai di sini ia berpaling dan tanya Giok-bin-sin-po, "Nah, coba katakan, dapatkah kau mengalahkan Yu-heng?"

Giok-bin-sin-po diam saja. Maka Auyang Liong-lian terbahak-bahak pula, katanya, "Tidak berani menjawab berarti membenarkan kau tidak dapat mengalahkan Yu-heng, tidak dapat mengalahkan berarti kau sendiri yang kalah, dan kalau kita berdua bukanandingannya, jelas Liu Tiong-cu juga tak bisa melawannya, lalu siapa lagi jago nomor satu di dunia ini kalau bukan Yu-heng?"

Selagi Yu Wi hendak mendebatnya, segera Auyang Liong-lian mendahului bicara lagi, "Tapi sebelum berkunjung ke Ho-lo-to, jelas Yu-heng bukan tandinganku, bahkan pernah kututuk Hi-at-tonya dan menggeletak tak bisa berkutik. Namun sesudah tinggal satu-dua bulan di Ho-lo-to, mendadak kungfunya bertambah pesat sehingga dapat mengalahkan dan . . . dan melukai diriku. Coba jawab, dari dulu hingga sekarang pernahkah dunia persilatan terjadi peristiwa aneh seperti ini? Bahwa kemajuan kungfu Yu-heng sedemikian pesat, sungguh belum pernah terjadi, lantas apa sebabnya, apakah karena Yu-heng berbakat lain daripada yang lain? Tapi sekalipun berbakat luar biasa kan perlu juga mendapat petunjuk dari seorang ahli, lantas siapakah ahli yang memberi petunjuk ini?Biarpun Oh It-to sendiri yang mengajarnya juga takkan berhasil secepat ini? Namun menurut Oh It-to, katanya di dunia ini ada kitab pusaka yang bernama Hian-ku-cip. kungfu dalam kitab ini sangat sakti, salah satu jenis kungfunya dapat mengalahkan Hai-yan-to-hoatnya. padahal dahulu dia telah mengalahkan beberapa tokoh utama dari berbagai perguruan terkemuka dengan ilmu goloknya itu dan pernah mendapat gelar sebagai jago nomer satu di dunia. . ."

Sampai di sini Giok-bin-sin-po menjadi tidak sabar, desaknya, "sebenarnya apa yang hendak kau katakan, lekas saja jelas kan terus terang dan tidak perlu bicara secara bertele-tele"

Dengan cengar-cengir Auyang Liong-lian mengiakan, lalu sambungnya, "Kita sama-sama belum pernah melihat Hian-ku-cip yang dimaksud sehingga kungfu yang termuat dalam kitab itupun tidak kita ketahui. Tapi kungfu Yu-heng mendadak maju pesat secepat ini, jangan-jangan dia sudah membaca kitab pusaka itu dan berhasil mendapatkan kungfu maha lihai dnri kitab itu?"

Dengan tegas Yu Wi lantas menjawab, "Tidak. tidak pernah kulihat kitab tersebut, bagaimana bentuk Hian-ku-cip hakikatnya aku tidak tahu, hal ini sudah pernah kukatakan kepada Cio-locianpwe. Jika pernah kulihat kitab itu tentu sudah kukatakan terus terang, kenapa kutakut?"

"Tentu saja tidak takut, kau sudah menjadi jago nomor satu di dunia, memangnya siapa pula yang kau takuti?" sampai di sini Auyang Liong-lian menoleh dan tanya Giok-bin-sin-po, "Betul tidak. Cio-pocu?"

Giok-bin-sin-po hanya mendengus saja tanpa menjawab, air mukanya jelas kelihatan tidak senang,

Diam-diam Auyang Liong-lian bergembira, sebab maksud tujuan perjamuan ini memang sengaja hendak memecah belah hubungan baik antara Giok-bin-sin-po da Yu Wi.

Dengan sendirinya perjamuan bubar dalam suasana tidak enak. Dengan kesal Yu Wi mendahului kembali ke kamarnya.

Yap Jing ikut Giok-bin-sin-po keluar dari kabin Auyang Liong-lian, sampai di dek, karena tertiup angin laut, padahal baru saja dia minum arak. seketika Yap Jing tumpah-tumpah lagi.

Cepat Hoay-soan dan Hana memayangnya dan bertanya dengan kuatir, "He, apakah enci Jing sakit?"

Yap Jing sendiri tidak tahu mengapa dirinya sering tumpah, entah sakit apa, maka jawabnya dengan tersenyum getir, "Ah, tidak apa-apa, hanya rasanya ingin tumpah."

"Eh, ingin kutanya padamu, apakah benar Yu Wi tidak menemukan Hian-ku-cip?" tanya Giok-bin-sin-po tiba-tiba.

"Toako orang yang jujur, masakah Cianpwe tidak percaya kepada keterangannya?" ujar Yap Jing.

Mendadak Giok-bin-sin-po menjengek, "Hm, tahukah kau sebab apa kau ingin tumpah?"

"Tidak tahu," jawab Yap Jing sambil menggeleng. "Mungkin sakit."

"Hm. sakit apa?" jengek Giok-hin-sin-po "Kau hamil, tahu tidak?"

Habis berkata, tanpa memandang lagi ia terus menuju ke kabin sendiri.

Yap Jing jadi melenggong. Tidak terkecuali, Hoay-soan dan Hana juga tercengang.

Cuma tidak sama perasaan ketiga nona itu. masing-masing mempunyai pikiran sendiri-sendiri- Yap Jing terkejut dan juga girang, ia bingung dengan cara bagaimana akan memberitahukan kepada sang Toako bahwa dirinya sudah mengandung anaknya. sedangkan Kan Hoay-soan lagi berpikir anak siapakah yang dikandung Yap Jing itu Hana merasa berduka. tiba-tiba ia tanya, "Sudah berapa bulan?"

"Bilamana benar, sudah hampir dua bulan," jawab Yap Jing dengan malu.

Diam-diam Hoay-soan menggerutu, ia pikir "Tentu kau mengandung anak Toako ketika kalian berada di dalam gua bawah pulau ini. Ia jadi teringat kepada cerita tentang makan ikan aneh itu, persoalannya pasti terletak pada ikan aneh tersebut, pantas ketika bercerita tentang ikan aneh, sikap mereka tampak kikuk."

Secara diam-diam Hana juga jatuh cinta kepada Yu Wi, iapun menyesal, ia pikir jika benar anak Yu-toako yang dikandung Yap Jing maka seterusnya sang Toako takkan berkunjung lagi kenegerinya.

Begitulah kapal itu terus berlayar, tanpa terasa lima hari sudah lalu. selama lima hari ini Yu Wi tidak ada pekerjaan, hanya Yap Jing yang sering datang mengajak bicara padanya. sedangkan Giok-bin-sin-po sama sekali tidak kelihatan sampai-sampai Hana dan Kan Hoay-soan juga tidak terlihat.

Yap Jing belum memberi tahukan tentang kehamilannya, ia rikuh untuk membuka mulut, meski dari pagi hingga malam sedikitnya

bertemu enam-tujuh kali, tetap tidak sanggup ia menyinggung urusan perutnya yang berisi itu.

Pagi hari ini sampai Yap Jing juga tidak muncul untuk mengajak bicara padanya, hal ini membuat Yu Wi heran, ia pikir apakah si nona sakit?

Sampai lohor, ia tidak tahan lagi, ia menuju kabin tempat tinggal Yap Jing, Hoay-soan dan Hana bertiga.

Yang berada di dalam kamar hanya Hana dan Hoay-soan, Yap Jing tidak kelihatan-Melihat Yu Wi, Hoay-soan seperti mau bicara apa-apa, tapi urung.

"Mana adik Jing?" tanya Yu Wi.

"Entah, tidak tahu," jawab Hana ketus.

Yu Wi lantas tanya Hoay-soan- nona itu juga cuma menjawab singkat, "Entah, sejak pagi sudah tidak tahu ke mana dia?"

Merasakan gelagat tidak enak. segera Yu Wi memburu ketempat Giok-bin-sin-po. tapi nenek itu tidak berada ditempatnya. Cepat ia memburu pula kabin Auyang Liong-lian.

Melihat kegelisahan anak muda itu, dengan terbahak Auyang Liong-lian bertanya, "Kehilangan sesuatu?"

"Betul, di mana?" jawab Yu Wi.

"Haha, kau kehilangan apa, tidak kau jelaskan dari mana kutahu berada di mana?"

Dengan suara bengis Yu Wi berkata, "Kuhormati kau dan menyebut kau Losiansing, hendaknya kita bicara blak-blakan, orangnya hilang di atas kapalmu, lekas kau katakan dimana dia?"

"Hm, memangnya di tempat tidurku?" Auyang Liong-lian sengaja mengejek. "Tapi tempat tidurku selamanya tidak pernah ditiduri perempuan yang tidak tahu malu."

"Siapa yang kau katakan tidak tahu malu?" bentak Yu Wi dengan gusar.

"Hm, siapa yang tidak tahu malu masakah kau tidak tahu?" jengek Auyang Liong-lian. "Belum nikah sudah hamil, coba katakan siapa yang tidak tahu malu?"

Yu Wi terkejut, ia bergumam, "Hamil?"

"Hahahaha, betul, memang hamil" seru Auyang Liong-lian dengan tergelak.

Baru sekarang Yu Wi tahu Yap Jing telah mengandurg anaknya, dirinya sudah akan menjadi ayah, ia menjadi kegirangan dan berteriak. "orangnya dimana sekarang? Di mana?"

Tiba-tiba Auyang Liong-lian mengangsurkan tangannya, katanya dengan ketus dan tegas, "Hian-ku-cip ada, tentu dia juga ada."

Kedua tangan Yu Wi yang terbelenggu itu menyapu sekuatnya.

Jeri juga Auyang Liong-lian, kamar kabin itu tidak besar, bila tidak dapat berkelit dan tersapu oleh hantaman Yu Wi yang dahsyat itu, bukan mustahil bisa terluka parah andaikan tidak mampu.

Maka ia tidak berani berdiam lagi di dalam kamar, cepat ia melompat keluar.

Yu Wi menyangsikan ucapan Auyang Liong-lian tadi dan mengira Yap Jing disembunyikan di dalam kabin, ia coba mencari kian kemari, seluruh kabin diobrak-abrik dan tetap tidak nampak bayangan si nona.

"Tidak berada di situ" teriak Auyang Liong-lian "setelah kau serahkan Hian-ku-cip, tentu akan kupertemukan dia padamu, Kalau tidak. selamanya jangan harap lagi dapat kau lihat kelahiran anakmu"

Ucapan yang bernada memeras ini makin menguatirkan Yu Wi, segera ia mengejar ke luar.

Tapi Auyang Liong-lian lantas berlari keatas dek, serunya sambil tertawa, "Kau berani menghajar diriku, tentu juga ada orang akan menghajar adik Jingmu tersayang itu"

Bahwa orang menirukannya memanggil adik Jing, jelas orang pernah mencuri dengar percakapan dirinya dengan Yap Jing, makanya tahu sebutan tersebut, dengan gusar Yu Wi berteriak pula, "Jika kau berani mengganggu seujung rambutnya, pasti kubunuh kau"

Auyang Liong-lian bertolak pinggang jawabnya dengan lagak tengik, "Bila kau bunuh diriku. tentu ada orang akan membunuh juga adik Jingmu. nyawa satu tukar nyawa dua, kan masih untung bagiku."

Dalam keadaan demikian Yu Wi jadi mati kutu dan perlu barpikir sebelum bertindak. Ia menahan rasa gusarnya dan bertanya, "sesungguhnya apa kehendakmu?"

"Apalagi, Hian-ku-cip" jawab Auyang Liong-lian dengan senang. "singkatnya, asalkan Hian-ku-cip kau serahkan, segera kupertemukan kalian"

Yu Wi meraung gemas, "Tidak pernah kulihat bagaimana bentuk Hian-ku-cip itu, masakah kau tidak percaya? "

"Setan yang mau percaya bahwa kau tidak pernah melihat Hian-ku-cip." ujar Auyang Liong-lian dengan terkekeh-kekeh.

"Habis cara bagaimana barulah kalian mau percaya kepada keteranganku?" teriak Yu Wi dengan murka.

"Kecuali korek keluar hatimu barulah kami percaya" jengek Auyang Liong-lian.

"Jika demikian, jadi aku harus mati kalau tidak dapat memberikan Hian-ku-cip?" tanya Yu Wi.

"Ya, begitulah," sahut Auyang Liong-lian tegar.

Saking gusarnya, selagi Yu Wi menghimpun tenaga hendak melabrak musuh, tiba-tiba seorang kelasi berlari datang dan memberi lapor, "Dari depan datang tiga buah kapal cepat"

"Kapal apa"? tanya Auyang Liong-lian.

"Menurut bahasa isyarat kapal pendatang, katanya kapal Thi-bang-pang (klik jaring besi)" lapor kelasi itu.

"Thi-bang-pang biasanya bergerak di sepanjang Tiangkang (sungai panjang. Yangt se kiang). untuk apa mereka datang kelautan sini?"

"Menurut keterangan isyarat mereka, katanya puteri sang Pangcu pesiar kelaut dan suruh kita menghindarinya," lapor pula si kelasi.

"Suruh kita menghindar?" Auyang Liong-lian berkaok gusar. "Mereka tahu siapa kita atau tidak?"

"Hamba sudah memberi isyarat pemberitahuan bahwa kapal ini milik Hay-liong-ong"

"Dan apa kata mereka?"

"Katanya, biarpun kapal maharaja juga harus menghindar."

"Wah, terlalu" teriak Auyang Llong-lian dengan menyebul jenggot kumis. "Cara bagaimana harus kita jawab, Losiansing?" tanya si kelasi.

"Tidak perlu jawab, terjang saja dari tengah," seru Auyang Liong-lian. Kelasi itu mengiakan terus mengundurkan diri

Segera laju kapal dipercepat, ketiga kapal juga meluncur dengan cepat dari depan, tidak antara lama kapal kedua pihak sudah mendekat. Ketiga kapal lawan terbentuk dalam formasi dua didepan kanan dan kiri, satu ditengah belakang. Mendadak terjadi hujan panah dari kedua kapal bagian depan itu.

---ooo0dw0ooo---

Bab 3 : Putri ketua Thi bang pang pemilik Hian ku cip

Kelasi kapal Auyang Liong-lian seluruhnya ada likuran orang, semuanya anak buah yang sudah belasan tahun ikut Auyang Liong-lian, jadi semuanya sudah terlatih, tangkas dan cekatan, tidak ada seorang pun yang kena panah.

Di bawah hujan panah, terpaksa Yu Wi berkelit juga sambil berteriak, "Mau kau serahkan adik Jing atau tidak?"

sembari menghindari sambaran panah, Auyang Liong-lian menjawab dengan tegas, "Tidak"

"Hm, percuma kau mengaku sebagai seorang tokoh terhormat dari suatu perguruan terkenal, kelakuanmu ternyata kotor dan rendah, tidak tahu malu. sambut serganku ini"

Sekali melangkah maju, segera Yu Wi mendekati Auyang Liong-lian sambil manghindari sebuah anak panah yang menyambar tiba.

Pada saat yang sama Auyang Liong-lian merasakan beberapa anak panah juga menyambar kearah punggungnya, sedangkan belum lagi Yu Wi mendekat, lebih dulu angin pukulannya yang dahsyat.

Meski terserang dari muka dan belakang, sedikit pun Auyang Liong-lian tidak gentar. mendadak tubuhnya mendoyong terus meluncur ke samping dengan enteng dan cepat.

Dengan sendirinya hantaman Yu Wi tidak mengenai sasarannya, tapi beberapa anak panah yang menyambar tiba itu terpukul jatuh malah.

"Lari ke mana?" bentak Yu Wi ketika dilihatnya Auyang Liong-lian melompat dua-tiga tombak ke samping sana.

Selagi dia hendak mengejar, sekonyong-konyong terdengar suara "blang" yang keras, kapal ini bertubrukan dengan kapal lawan yang berada di depan kiri, kapal Auyang Liong-lian ini terbuat dengan kukuh seningga tidak mengalami kerusakan, sebaliknya kapal lawan terseruduk hingga badan kapal berlubang, seketika air laut membanjir dan dalam sekejap saja akan tenggelam.

Di atas kapal sana juga cuma ada likuran orang kelasi yang berdandan ringkas dan tangkas, tampaknya adalah anak buah Thi-bang-pang. Serentak mereka melompat ke atas kapal Auyang Liong-lian.

"Bunuh saja kawan-kawan keparat ini" teriak Auyang Liong-lian.

Dalam pada itu Auyang Po telah memimpin anak buahnya mengalahi serbuan musuh. sementara itu kapal lawan di sebelah kanan juga sudah mendekati, anak buah Thi-bang-pang berbondong-bondong menerjang ke atas kapal Auyang Liong-lian. seketika jumlah musuh bertambah satu kali lipat.

Auyang Liong-lian meremehkan musuh, pikirnya, "Apa-apaan Thi-bang-pang? Datang lagi sepuluh kali lipat aku juga tidak takut."

Ia yakin kepada kelasinya sendiri yang sudah terlatih belasan tahun, setiap orangnya terhitung jago kelas dua atau tiga sehingga cukup tangguh untuk menghadapi lawan apa pun.

Tak terduga, meski kungfu anak buah Thi-bang-pang tidak tinggi. tapi rata-rata mempunyai satu- dua jurus serangan aneh, melulu dengan jurus serangan aneh mereka sudah dapat membikin anak buah Auyang Liong-lian kalang kabut.

Keruan Auyang Liong-lian sangat heran, ia tidak mengerti dari manakah lawan belajar jurus serangan aneh itu dan dari aliran mana? Ia menjadi sangsi jangan-jangan Thi-bang-pang telah muncul pemimpin kosen?

Waktu itu yang masih mampu merobohkan musuh hanya Auyang Po saja, kelasinya yang dikerahkan itu tidak sanggup mengalahkan musuh, sebaliknya dalam waktu beberapa gebrak lagi mungkin akan dirobahkan musuh malah,

Auyang Liong-lian sendiri harus menghadapi Yu Wi, ia tidak berani membagi perhatiannya untuk membantu kelasinya sendiri

"Urusan kita boleh kita bereskan nanti, bagaimana kalau sekarang mengenyahkan musuh tangguh lebih dulu?" seru Auyang Liong-lian.

Tapi Yu Wi lantas menjawab, "Aku tidak mempunyai musuh lain kecuali dirimu, lepaskan Yap Jing dan akupun takkan bertempur denganmu."

Dengan gusar Auyang Liong-lian mendamperat "Perempuan jalang itu sudah kubinasakan. tahu"

Yu Wi menjadi murka. kontan ia menghantam ke depan.

Auyang Liong-lian kewalahan dalam hal tenaga meski diketahuinya jurus serangan Yu Wi hanya itu- itu saja, terpaksa ia berkelit kian kemari dengan Ginkang yang gesit.

Tidak berhasil menghantam Auyang Liong-lian. sebaliknya hantaman Yu Wi itu mengenai seorang kelasi dan dua anak buah Thi-bang-pang sehingga dengan sendirinya orang Thi-bang-pang mengira dia adalah musuh, beberapa orang lain segera memburu maju untuk mengerubutnya .

Anak buah Auyang Liong-lian sudah menyaksikan Yu Wi bertempur dengan pimpinannya, tidak perlu disaksikan lagi jelas anak muda itu juga musuhnya, apalagi sekarang seorang temannya juga dibinasakan, sarentak beberapa orang di antara mereka juga memburu maju untuk mengeroyok Yu Wi.

Seketika belasan orang menerjang ke arah Yu Wi, kesempatan itu segera digunakan oleh Auyang liong-lian untuk menyerang orang Thi-bang-pang.

Meski setiap anggota Thi-bang-pang rata- rata mempunyai dua-tiga jurus serangan aneh, tapi bagi pandangan Auyang Liong-lian serangan mereka tidak ada artinya. hanya sekejap saja, kemana dia lalu, dengan tangan memukul dan kaki menendang, anak buah Thi-bang-pang satu persatu telah dirobuhkan olehnya, semuanya tertutuk Hi-at-to kelompoknya.

Yu Wi sendiri merasa menyesal karena telah membunuh dua-tiga orang yang tidak berdosa, sekarang dikerubut belasan orang, ia tidak mau menyerang lawan dengan tenaga pukulannya yang dahsyat melainkan cuma menghindar kian kemari.

Tapi orang yang mengerubuti Yu Wi makin lama makin banyak. karena melihat langkah Yu Wi sangat aneh dan sukar diikuti, jelas

seorang lawan tangguh, kalau tidak dikerubut orang lebih banyak tentu sukar di atasi.

Namun lambat-laun anak buah Thi-bang-pang semakin sedikit jumlahnya, sudah hampir 30 orang telah ditutuk roboh oleh Auyang Liong-lian, melihat pimpinannya cuma seorang sudah dapat mengatasi orang Thi-bang-pang, para kelasi dibawah pimpinan Auyang Po lantas mengalihkan sasarannya kepada Yu Wi.

Betapa pun Yu Wi menjadi gelisah, ia pikir kalau cuma menghindar saja tentu bukan cara yang baik untuk menyelesaikan pertempuran ini. Mendadak ia membentak. "Minggir"

Berbareng ia terus mengapung ke atas udara dan melancarkan Hui-liong-pai-poh yang lihai.

Kedelapan langkah ajaib ini pernah menendang rontok senjata rahasia ke-15 tokoh andalan Yan su-boh di Pulau Hantu tempo hari, maka dapat dibayangkan betapa lihai.

Maka ketika Yu Wi turun ke bawah, kedua kakinya bekerja cepat menendang secara berantai, siapa orang yang tidak menyingkir tentu tertendang kepalanya dan roboh pingsan.

Hanya dalam sekejap saja seluruh kelasi dan anggota Thi-bang-pang yang mengerubut Yu Wi itu telah dibikin tunggang-langgang, ada separoh yang terjungkal, sisanya masih bertahan mati-matian.

Yu Wi menjadi murka, kembali ia mengapung lagi ke atas, waktu turun ke bawah, sisa sebagian pengerubut itu dirobokkannya pula, tinggal Auyang Po saja yang menjadi jeri, cepat ia berlari berlindung di belakang sang ayah.

Yu Wi memandang sekelilingnya. dilihatnya di atas dek yang luas itu kini tinggal dirinya dan Auyang Liong-lian serta Auyang Po saja, yang menggeletak di lantai sedikitnya ada 60 orang.

Auyang Liong-lian mengacungkan jari jempolnya dan sengaja memuji, "Hebat, sungguh luar biasa kungfu yang kau peroleh dari Hian-ku-cip."

"Ini bukan kungfu dari Hian-ku-cip." sahut Yu Wi. "Hm, jangan kau sengaja mengacau supaya orang lain menyangka aku menyimpan Hian-ku-cip."

"Kenyataannya kau memang menyembunyikan kitab pusaka itu," seru Auyang Liong-lian dengan tertawa.

"Omong kosong" bentak Yu Wi.

"Kalau omong kosong, masa Giok-bin-sin-po juga percaya Hian-ku-cip disembunyikan olehmu?" jengek Auyang Liong-lian-

"Apa katamu? Beliau juga menyangka kutipu dia?" saru Yu Wi kaget.

"Ya, memang telah kau tipu dia."

"Oo. Cio-locianpwe . . ." keluh Yu Wi

"Untuk apa berkeluh, sebelum kau serahkan Hian-ku-cip. dia juga tidak sudi bertemu dengan kau," kata Auyang Liong-lian.

"Cio-locianpwe, sekali pun tidak kau percayai omonganku, masakah kau tidak dapat menegakkan keadilan lagi?" kata Yu Wi dengan sedih.

Auyang Liong-lian terkekeh, katanya, "Dibilang sebelum kau serahkan Hian-ku-cip. dia tidak mau ikut campur urusan ini dan semuanya diserahkan kepadaku. Jika kau ingin dia bantu mendesak kuserahkan budak she Yap itu, maka cepat kau serahkan Hian-ku-cip dan segalanya akan beres dengan sendirinya."

"Lantas Hoay-soan? Dan Hana?" Yu Wi bergumam dengan sedih, ia pikir jangan-jangan kedua nona itu juga mengira dirinya menyembunyikan Hian-ku-cip yang ditemukannya .

Padahal sebetulnya tidak demikian dengan pikiran kedua nona itu, hakikatnya mereka tidak tahu menahu persepakatan antara Auyang Liong-lian dengan Giok-bin-sin-po, sesungguhnya sejak tadi mereka hendak keluar, tapi dicegah oleh Giok bin sin-po, sebab nenek itu sudah berjanji apa yang dilakukan Auyang Liong-lian, asalkan tidak mengganggu Hoay-soan dan Hana, maka mereka

bertiga takkan ambil pusing, biarkan Auyang Liong-lian berusaha sendiri memaksa Yu Wi menyerahkan Hian-ku-cip.

Begitulah Auyang Liong-lian lantas berkata pula, "Nah, makanya lekas kau serahkan Hian-ku-cip apabila kau ingin segalanya berjalan seperti semula."

"Baik, baik" seru Yu Wi dengan menyesal sambil menengadahkan. "Kalian tidak percaya lagi padaku, apa pula yang dapat kukatakan"

Auyang Po merasa mendapat angin, segera ia ikut membentak, "Jangan pura-pura hendak mampus lagi, lekas kau serahkan Hian-ku-cip"

" Hian-ku-cip apa?" tiba-tiba suara seorang perempuan menukas.

Dari haluan kapal sana muncul dua orang, yang di depan adaiah seorang gadis cantik berbaju merah berusia antara 18- an, dibelakangnya mengikut seorang lelaki tinggi besar dan berewok.

Auyang Liong-lian menoleh, dilihatnya kapal Thi-bang-pang itu berhenti kira-kira belasan tombak di sebelah sana, entah cara bagaimana kedua orang ini datang dan kapan datangnya, ternyata tidak dilihat dan didengarnya sama sekali. Maka dengan heran ia tanya, "siapa kau? Datang dari mana?"

Gadis baju merah mengikik tawa, jawabnya, "Losiansing, seluruh anak buahku telah kau tutuk roboh, masakah perlu kau tanya pula siapa diriku?"

"Oo, kiranya puteri Thi-bang-pangcu," ucap Auyang Liong-lian. ia pikir orang datang dari kapal yang berada dibelakang itu dan tidak diketahui bila datangnya, maka Ginkangnya sungguh lain daripada yang lain, lawan ini benar-benar tidak boleh diremehkan-

"Losiansing, dapatkah kau kembalikan anak buahku?" tanya si gadis baju merah.

"Tentu, tentu," jawab Auyang Liong-lian.

"Sia siau-mo," seru si nona sambil mengernyitkan kning, "sadikan kawan manusia tak becus ini, macam apa tidur di atas kapal orang?" si lelaki tegap berewok tadi mengiakan terus melangkah maju.

Dasar watak Auyang Po memang kurang ajar, mendengar lelaki itu bernama sia siau-mo atau sia si bulu, segera ia bergelak tertawa, tanyanya sambil menuding orang, "eh, namamu sia siau mo? Bulu apa? Ha ha, lucu?"

Sia siau- mo tidak marah, sebaliknya ia menyengir terhadap Auyang Po, tahu-tahu ia melompat maju dan "plak-plok", kontan Anyang Po digamparnya dua kali.

Auyang Po memegang mukanya yang bengap dengan melongo kaget, lalu di tumpahkannya dua biji gigi berdarah, ia berkaok-kaok kesakitan.

Dengan sendirinya Auyang Liong-lian tidak tinggal diam menyaksikan anaknya dihajar orang, kontan tangannya mencengkeram sia siau- mo.

Perawakan sia siau- mo tinggi besar, tapi lebih gesit dari pada kucing, cengkeraman Auyang Liong-lian mengenai tempat kosong, ujung baju orang saja tidak tersentuh.

Dilihatnya sia siau- mo lantas bergerak cepat di sekitar dek, dimana dia lewat, setiap anggota Thi-bang-pang yang menggeletak tertutuk itu lantas tersadar dan merangkak bangun.

Auyang Liong-lian melenggong, maklumlah, betapa hebat caranya menutuk tadi, satu dan lain tidak sama, berat ringannya juga berbeda, umpama dirinya yang disuruh menyadarkan orang sebanyak itu dalam waktu singkat juga belum tentu bisa, sungguh caranya membuka Hi-at-to ini benar-benar sangat mengejutkan.

Semula Auyang Liong-lian bermaksud menangkap sia siau- mo untuk membalas dendam anaknya yang dihajar orang tadi, sekarang dia sendiri jadi jeri dan tidak berani lagi sembarangan bertindak.

Dilihatnya Sia Siau-mo telah menyelesaikan tugasnya, lalu menuju kedepan si nona baju merah ucapnya sambil memberi hormat, "sudah sadar semua siocia, hanya dua orang saja yang tidak dapat disadarkan."

"Mengapa tidak dapat sadar, caramu yang belum cukup mahir?" omel si nona.

"Bukan, soalnya kedua orang itu terpukul mati" tutur siau- mo.

si nona baju merah lantas berpaling kearah Auyang Liong-lian dan hertanya, "siapa yang membunuh aoggota kami?"

Yu Wi melangkah maju dan berseru, "Akulah yang memukulnya mati tanpa sengaja."

"Hm, kau berani membunuh anak buahku, besar amat nyalimu," jengak si nona.

Lalu ia menoleh kepada sia siau- mo dan berkata pula, "Perintahkan seluruh anggota kita kembali kekapal sendiri jangan berdiri disini untuk mengganggu."

Segera sia siau-mo memberi tanda dan berseru, " Kembali semua"

Tapi salah seorang kepala kelompok lantas memberi lapor, "siocia, kapal kami sudah tenggelam dan tak dapat kembali ke sana."

Dengan gusar sia siau-mo membentak, "Kau-kira siocia tidak tahu? Perlu apa banyak omong, Kembali saja ke kapal yang lain"

Setelah anggota Thi-bang-pang pergi semua, dek kapal Auyang Liong-lian menjadi luang, ia lantas membuka Hi-at-to para kelasinya dan menyuruhnya mundur.

Si nona baju merah berkata pula terhadap Auyang Liong-lian, "Bukan kau yang membunuh anak buahku, tapi sebuah kapal nona telah ditubruk tenggelam, hal ini bagaimana menyelesaikannya? "

Agaknya Auyung Liong-lian menjadi jeri oleh cara Sia Siau-mo membuka Hi-at-to tadi, ia tidak tahu betapa hebat kungfu nona ini, maka tidak berani cari perkara lagi, dengan tertawa ia menjawab, "Biarlah kuganti sebuah kapalmu."

"Cara bagaimana menggantinya?" desak si nona.

"Berapa harga kapal nona boleh kuganti penuh," sahut Auyang Liong-lian,

"Siapa yang sudi kepada duitmu yang bau, kalau mau ganti, boleh gantilah dengan ini," kata si nona.

Dalam keadaan seperti ini, siapa pun pasti akan terpancing marah oleh sikap si nona yang garang ini. Namun Auyang Liong-lian benar-benar bermuka tebal. dengan cengar-cengir ia berkata, "Boleh, boleh. begitu sampai didaratan Tionggoan segera kuserahkan kapal ini kepada nona."

"Sebenarnya aku tidak sabar menunggu sampai di Tionggoan, tapi juga tak dapat mengusir kalian ke laut sekarang," kata nona baju merah itu. "Baiklah anggap aku lagi sial, boleh kalian menumpang sampai di daratan sana, tapi setiba disana kalian harus segera mendarat, seorang pun dilarang tinggal,"

"Baik, baik, seorang pun takkan tertinggal di sini," sahut Auyang Liong-lian cepat.

Lalu si nona baju merah mendekati Yu Wi dan berkata. "Soal ganti rugi kapalku sudah selesai. sekarang urusan anak buahku yang kau bunuh, bagaimana soal ini akan diselesaikan-"

"Kan sudah kukatakan, kubunuh tanpa sengaja," jawab Yu Wi.

"Hmm, peduli sengaja atau tidak. membunuh harus ganti rugi juga," kata si nona.

Yu Wi merasa bersalah, ia pikir memang pantas memberi ganti rugi, maka tanyanya, "Menurut nona, cara bagaimana harus kuganti?"

"Ada dua macam cara ganti rugi," ucap si nona dengan tertawa.

"Bagaimana caranya?" tanya Yu Wi.

"Pertama, jiwa diganti dengan jiwa, meski kau pukul mati dua anggota kami, biarlah kau ganti dengan jiwamu dan anggaplah lunas"

Melengak juga Yu Wi, ia menggeleng dan berkata, "cara ini tidak dapat kupenuhi, jika aku sengaja membunuh anak buahmu, tentu tidak menjadi soal kuganti dengan jiwaku. Tapi aku tidak sengaja, tapi salah membunuh mereka"

"Jadi cara pertama sudah jelas tidak dapat kau terima?" tanya si nona dengan tertawa.

"Ya, cara pertama ini tidak bisa kuterima."

"Jika begitu, terpaksa harus ditempuh cara kedua. Cara ganti rugi kedua ini adalah, bilamana kau mampu membunuh anggota kami, maka silakan kau bela jiwamu sendiri dengan kemampuanmu, "

"Apa artinya cara kedua ini?" tanya Yu Wi.

Mendadak nona baju merah itu menarik muka, jengeknya, "Akan kusuruh sia siau-mo membalas kedua anggota kami yang mati itu, apabila menandingi siau-mo dengan sama kuat. maka selamatlah jiwamu. Tapi tetap harus kau ganti rugi dengan uang kepada keluarga yang mati. jika tidak dapat kau tandingi siau-mo dengan sama kuat, maka terpaksa harus kau ganti rugi dengan cara pertama tadi."

Yu Wi menjawab dengan tersenyum, "Bila ku kalah di tangan anak buahmu, jelas jiwaku sukar diselamatkan sehingga ganti rugi cara pertama mau tak-mau harus kuturuti. Tapi bila beruntung aku tidak kalah, sebaliknya malah menangkan si siau-mo, lalu bagaimana?"

"Itu tidak mungkin," jawab si nona dengan pasti.

"Oo, jadi nona yakin aku pasti kalah?" tanya Yu Wi.

"Betul," kata si nona. "Kubilang bila kau dapat menandingi siau-mo dengan sama kuat, hal ini sulit. Padahal pada jaman ini. ada

beberapa orang di dunia ini yang mampu menandingi sama kuat terhadap anak buahku si siau-mo ini?"

Karena ucapan orang terlalu latah, seketika terangsang juga keangkuhan Yu Wi, katanya segera, "orang she Yu hanya bertanding sama kuat dengan anak buahmu, biarlah aku yang dianggap kalah."

Nona baju merah itu tertawa terkikik-kikik, katanya, "Eh, kau malah yakin dapat mengalahkan sia siau-mo?"

"Betul," jawab Yu Wi tanpa sungkan lagi.

Sia siau-mo menjadi gusar, segera ia melangkah maju dan berteriak. "Keparat, ayolah mulai" Kontan kepalannya lantas menjotos.

"Nanti dulu" bentak si nona.

Dengan cepat siau-mo menarik kembali pukulannya, baik menyerang maupun menarik kembali pukulannya ternyata sama cepatnya, sungguh hebat luar biasa.

"Orang she Yu," ucap si nona dengan tertawa "betapapun nona kagum kepada semangat jantanmu, apa bila benar kau dapat mengalahkan siau- mo. maka aku takkan menuntut ganti rugi apapun padamu, sebaliknya akan kuberi hadiah besar."

"Hadiah sih tidak perlu, cukup lekas kalian pergi dari sini agar tidak mengganggu urusan pribadiku dengan Auyang-siansing," jengek Yu Wi.

"Oya, tadi kulihat kau bergebrak dengan Hay-liong-ong yang pernah merajai empat samudra ini, jangan-jangan ada sesuatu sengketa di antara kalian?"

"Ya, sengketa ini mestinya sudah hampir dibereskan, tapi telanjur dikacau oleh kedatangan kalian, kalau dibicarakan, sebenarnya pihakmu yang bersalah kepadaku."

Nona baju merah itu tidak menjadi marah, sebaliknya malah tertawa dan berkata, "o, jika benar begitu, biarlah kuminta maaf

disini. Begini saja, apabila kau dapat mengalahkan sia siau-mo, tentang urusanmu akan kubereskan bagimu, kukira tua bangka itu tidak nanti berani membangkang kapada kehendakku."

Sebutan "tua bangka" ini membikin air muka Auyang Liong-lian berubah. Akan tetapi dia masih tetap bersabar, orang ini benar-benar maha licin dan licik, sebelum jelas mengetahui kekuatan lawan, tidak nanti dia sembarangan bertindak. Ia pikir biarlah lihat dulu hasil pertarungan Yu Wi dengan sia siau-mo, habis itu barulah dapat menentukan arah angin.

"Terima kasih, nona," demikian Yu Wi menanggapi ucapan si nona baju merah tadi, "soal sengketa dengan Auyang-siansing tentu dapat kuselesaikan sendiri sekarang tidak perlu banyak omong lagi, tampaknya anak buah nona juga tidak menunggu lagi. Boleh silahkan dia mulai saja." Habis berkata ia lantas menghimpun tenaga dan siap siaga. Betapapun ia tidak berani meremehkan musuh. Ia berpandangan sama dengau Auyang Liong-lian, merasa terkejut ketika melihat cara sia siau-mo membuka Hiato dengan gerak cepat tadi.

Sia siau-mo terpaksa melaksanakan perintah sang siocia, tapi ia tidak berani sembarangan menyerang lagi, meski tangan sudah gatal dan tidak sabar menunggu, tapi hanya melototi Yu Wi saja dan tidak berani menyerang lebih dulu.

Dengan tertawa si nona baju merah lantas berkata pula, "Orang she Yu, hendaklah kau jangan latah"

Yu Wi jadi melengak. Ia pikir bilakah aku latah, sebaliknya orang Thi-bang-pang kalian yang tidak memandang sebelah mata kepada lawan dan terlalu sombong.

Gadis baju merah berkata pula, "Beralasan juga jika kau ingin mengalahkan sia siau-mo, tapi sekarang kedua tanganmu terikat, apakah cara begini hendak kau hadapi siau-mo?"

Baru sekarang Yu Wi paham apa yang dimaksudkan si nona, segera ia menjawab, "Bukan maksudku meremehkan lawan, sesungguhnya lantaran tali yang mengikat kedua tanganku ini

adalah Hu-liong-soh yang termashur didunia, kecuali orang Mo-kui-to sendiri tidak ada orang lain yang mampu membukanya. Jadi mengenai hal yang terpaksa ini. harap nona suka memakluminya"

Melihat cara bicara Yu Wi sangat sopan, si baju merah tertawa, katanya. "Hu-liong-soh sudah kudengar dulu dari cerita ayahku, memang benar jarang ada orang yang mampu membukanya. Akan tetapi hal ini belum tentu dapat mempersulit nona."

Yu Wi cukup tahu betapa hebatnya tali Hu liong-soh, ia tidak percaya si nona mampu membukanya, maka air mukanya menampilkan rasa tidak percaya.

Nona baju merah itu berkata pula, "Betapapun anak buahku yang bertanding denganmu tidak boleh menarik keuntungan dari kedua tanganmu yang terikat, Bagaimana kalau sekarang juga nona membuka tali pengikat tanganmu itu, apakah Yu-kongcu mau?"

Sekarang dia menyebut Yu Wi sebagai Yu-kongcu. jelas dia mulai menaruh simpati kepada anak muda itu.

Tentu saja Auyang Liong-lian menjadi kuatir, ia takut si nona benar- benar membuka belenggu Yu wi, maka cepat ia berteriak. "Jangan, orang ini memiliki Hian-ku-cip dengan ilmu saktinya yang sukar diraba, apa bila nona membuka belenggunya, jelas anak buahmu bukan tandingannya."

"Aku tidak percaya dia mempunyai Hian-ku-cip." kata si nona.

"Tapi betul-betul dia memiliki kitab pusaka itu, jika kau tidak percaya dan sembarangan membuka belenggunya. akibatnya pasti tidak menguntungkan nona," teriak Auyang Liaong-lian pula.

"Sekali aku tidak percaya tetap tidak percaya, untuk apa kau banyak omong?" kata si nona.

"Maksud baik nona biarlah kuterima di dalam hati, tapi nona tidak perlu repot lag" kata Yu Wi.

"Tali ini memang sukar dipotong oleh senjata wasiat apa pun, kungfuku tidaklah tinggi, tapi kalau anak buah nona mampu mengalahkan langkahku, maka aku pun rela mengaku kalah."

Mendengar nona itu menyatakan tidak percaya Hian-ku-cip berada padanya, diam-diam Yu Wi juga menaruh simpati terhadap si nona. Ia pikir sampai Kan Hoay-soan dan Hana juga kena hasutan Auyang Liong-lian dan merasa sangsi padanya, tapi nona yang baru saja kenal Lantas percaya penuh padanya. rata simpatik ini sungguh membuatnya terharu.

Ia tidak ingin membikin kikuk si nona bila mana nanti tidak mampu membuka Hu-liong-soh. maka ia sengaja menjelaskan bahwa tali itu sukar diputuskan sekalipun dipotong dengan senjata wasiat.

Tapi dia dan Auyang Liong-lian sama tidak tahu berdasarkan apa nona baju merah itu berani menyatakan tidak percaya secara pasti. bahkan dibalik ucapannya itu seakan-akan sebelumnya dia sudah kenal kitab pusaka yang bernama Hian-ku-cip.

Begitulah nona baju merah itu lantas berkata dengan tertawa, "Yu-kongcu, menurut keterangan sekalipun senjata wasiat juga tidak dapat memotong putus Hui-liong-soh itu, tapi senjata nona bukanlah senjata wasiat biasa, kalau senjata wasiat biasa dapat memotong besi seperti memotong sayur, pedangku bahkan dapat menembus batu mestika paling keras sekalipun-

Ucapan ini membikin orang sama terkejut. Maklumlah, ada beberapa jenis batu mestika yang keras melebihi baja, memotong besi tidak sulit, untuk menembus batu mestika begitulah yang maha sulit apalagi batu mestika pilihan yang lain daripada yang lain. "senjata mestika apakah itu?"

Dengan bangga si nona menjawab, "senjataku ini bernama Hi-jong-kiam"

Sembari bicara ia terus mengeluarkan sebilah pedang pendek yang panjangnya cuma satu kaki lebih, sesuai namanya, batang pedang pendek itu kecil dan sempit seperti usus ikan.

"Hah, memang benar Hi-jong-kiam" ucap Auyang Liong-lian terkejut demi nampak senjata wasiat ini.

Hi-jong-kiam adalah pedang wasiat yang diimpi-impikan setiap orang Bu-lim untuk mendapatkannya, tak tersangka senjata wasiat ini bisa berada di tangan puteri ketua Thi-bang-pang.

Mendadak si nona baju merah melangkah maju, langsung pedangnya menusuk ke arah Yu Wi. Anak muda itu tetap berdiri tanpa bergerak. Diam-diam si nona memuji ketabahannya.

Yu Wi percaya si nona hendak membantunya memotong tali belunggu itu, sama sekali tidak menyangsikan orang akan mencelakainya. Bila orang yang bernyalai kecil, dalam keadaan kawan atau lawan belum jelas, tentu akan merasa kuatir ketika ditusuk begitu saja.

Ketika Hi-jong-kiam menyambar sampai di tengah pergelangan tangan Yu wi, sekali nona itu mencungkil, "plok", kontan tali belunggu itu putus.

Mendadak bebas, Yu Wi sangat gembira, pentang kedua tangannya dan mengulek seperti yang baru bangun tidur. Hu-liong-soh itu telah mengekang setengah tahun kebebasannya, selama itu, baik makan, tidur memegang sesuatu dirasakan tidak leluasa, Sewaktu bertempur dengan orang juga tidak leluasa. sekarang belunggu itu telah hilang, tentu saja ia senang.

Segera Yu Wi memberi hormat kepada si nona, "Budi pertolongan nona. selama hidup takkan kulupakan-"

Si nona melangkah perlahan menghindari hormat Yu Wi itu, ucapnya dengan tertawa, "Kubuka belenggumu bukanlah bertujuan baik, maka tidak perlu berterima kasih padaku. Nah, sia Siau-mo sekarang boleh mulai"

Mendengar perintah sang siocia, kontan sia siau- mo lantas menghantam, langsung ia pukul dada Yu wi.

Karena belum siap. hampir saja Yu Wi terpukul, cepat ia menggunakan Hui-liong-poh untuk mengelak.

Sejak mendapat ajaran kungfu tinggi dari sang siochia, sudah lama siau- mo getol mencoba kungfunya, sekarang melihat langkah ajaib Yu Wi itu dapat menghindari pukulan sendiri, ia tahu telah ketemu lawan tangguh, ia menjadi girang. semangatnya terbangkit, menyusul ia melompat maju, kedua tangannya beruntun-runtun menghantam lima kali.

Mestinya Yu Wi hendak mengalah beberapa kali serangan kepada Sia Siau- mo, ia pikir budi kebaikan si nona yang telah memutuskan tali belenggunya harus dibalasnya. Tapi demi melihat pukulan sia siau- mo sangat hebat, kalau tidak menghindar dengan Hui-liong-poh, mungkin satu kali serangan lawan saja tidak dapat dihindarinya.

Setelah kelima kali pukulannya tidak dapat mengenai sasarannya, sia siau- mo lantas berhenti menyerang dan mendamperat, " Hanya main menghindar saja, macam pertandingan apa?, Kalau mampu, Ayolah berdiri berhadapan dan saling labrak. jangan cuma mengelak melulu seperti cucu kura-kura"

Muka Yu wi menjadi merah karena makian orang, segera iapun berdiri tegak dan berkata, "Baiklah, aku takkan mnghindar lagi."

"Bagus, hendaklah berdiri yang kuat" seru Siau-mo dengan gembira. kontan ia menjotos lagi ke dada Yu Wi.

Hantamannya kelihatan biasa saja, tidak ada variasi apa-apa, tapi juga tidak ada peluang bagi lawan, pukulannya seperti disertai sebuah jaring yang mengurung rapat ke depan, lawan hanya dapat menghindar dan tidak dapat balas menyerang. Karena sudah menyatakan takkan menghindar, Yu wi harus pegang janji. Dilihatnya serangan lawan telah tiba, mendadak kedua telapak tangannya ditepuk. serentak berjangkit bayangan telapak tangan yang tak terhitung banyaknya dan memburu kearah sia Siau-mo. nyata Yu Wi telah memainkan Hoa-sin-ciang-hoat ajaran si jubah biru dahulu.

Bila bertemu dengan lawan yang lebih lemah, Hoa-sin-ciang-hoat akan kelihatan daya gunanya yang luar biasa. Namun ilmu pukulan sia siau-mo juga tidak kurang lihai, dahulu waktu sang siocia mengajarkan ilmu pukulan ini padanya pernah memberi pesan apabila berhadapan dengan musuh, maka pukulan ini langsung dilontarkan saja, betapa pun para musuh akan menangkis atau bertahan. pasti lawan takkan mampu melukaimu.

Berdasarkan pesan sang siocia ini, pukulan siau-mo sekarang tetap diteruskan meski dilihatnya pukulan Yu Wi sangat aneh, tapi ternyata satu kali pun tidak dapat mengenai tubuhnya, sebaliknya pukulan sendiri sudah dekat dada anak muda itu.

Keruan Yu Wi terkejut, untung gerakannya sangat cepat, ia tarik kembali tangannya untuk menjaga dada sendiri.

"Blang", hantaman sia siau-mo tepat mengenai telapak tangan Yu Wi, kontan siau-mo merasakan suatu arus tenaga maha dahsyat membanjir tiba, menyusup masuk lengannya terus menyalur kedalam badan, berdirinya tidak kuat lagi, tubuhnya terus mencelat.

Terkejut juga si nona baju merah, lekas ia melompat maju dan menangkap tubuh sia siau-mo yang hampir mencelat kelaut itu. setelah turun kembali dan sia siau- mo dibiarkan berdiri tegak, lalu ditanyainya, "Terluka tidak?"

Siau-mo menarik napas dalam-dalam dan merasa tidak terganggu apa pun, jawabnya kemudian "Mendingan tidak apa-apa."

"Kau bukan tandingan Yu-kongcu, mundur saja" kata si nona.

Tapi sia siau-mo masih penasaran, teriaknya "Biarkan kucoba lagi, siocia, kulihat ilmu pukulannya tidak luar biasa." ,

"Biarpun ilmu pukulannya tidak luar biasa, tapi tenaga dalamnya pun di atasmu, sukar bagimu untuk mengalahkan dia," jengek si nona.

Sekali pukul sia siau-mo dibikin mencelat, ia merasa tidak enak. tak tersangka olehnya pukulan sendiri sedemikian kuatnya, untung

ia digunakan untuk bertahan, kalau menolak sekuatnya dan melukai sia siau mo, tentu tidak enak terhadap nona berbaju merah itu.

Melihat ada kesempatan, segera Auyang Liong-lian mengadu domba, serunya, "Nona, bukan tandingannya, silakan mundur juga"

Si nona tidak menjawabnya melainkan cuma mendelik. Tanpa terasa Auyang Liong-lian mengkeret dan tidak berani bicara lagi.

Setelah menyaksikan serangan sia siau-motadi, Liong-lian pikir biarpun dirinya juga sukar menahan pukulan sia siau- mo tadi, tapi Yu Wi ternyata mampu bertahan. bahkan membikin sia siau- mo terpental sendiri, jelas kungfu anak muda itu maju pesat lantaran mendapatkan Hian-ku-cip.

Ia tidak tahu betapa lebih lihai kungfu si nona baju merah, ia berharap Yu Wi dapat dirobohkan olehnya, kalau bisa dibinasakannya, lalu ia akan menggeledah badan Yu Wi untuk mencari Hian-ku-cip. maka sedapatnya ia tidak ingin bermusuhan dengan si nona baju merah.

Begitulah, didengarnya si nona baju merah lagi berkata, "Yu-kongcu, kau sudah menang, sekarang nona ingin minta petunjuk sejurus dua padamu."

Tanpa menunggu persetujuan Yu Wi, segera ia lolos pedang panjang dan menusuk. Disinilah letak kecerdikannya, ia pikir tenaga pukulan Yu Wi teramat kuat dan sukar dilawan, dilihatnya anak muda itu menyandang pedang (Hian-tiat-po-kiam atau pedang kayu besi), maka dia berharap akan mengalahkan anak muda itu dengan pedang, disangkanya tenaga dalam Yu Wi pasti tidak dapat terus menerus tersalur pada pedangnya. Tapi Yu Wi tidak suka bertempur dengan si nona, mendadak ia melompat mundur.

Namun si nona bertekad ingin bertanding dengan Yu Wi, langkah ajaib anak muda itu tidak membingungkan dia. serentak ia memburu maju mengikuti gerak tubuh Yu Wi.

Tapi selangkah demi selangkah Yu Wi terus main mundur, dan selangkah demi selangkah nona baju merah terus mendesak. Meski

Hui-liong-poh sangat hebat, tapi Ginkang si nona seperti hantu yang selalu membayangi Yu wi, pedangnya terus menusuk tiada hentinya.

Selesai Yu Wi memainkan kadelapan langkah ajaib, dia terdesak hingga mandi keringat, ia pikir Hui-liong-pat-poh tidak dapat digunakan lagi untuk terpaksa harus melolos pedang untuk melawan.

Segera ia melangkah mundur lagi lalu melolos pedang kayu besi, dimainkannya Thian sun-kiam-hoat ajaran Ji Pek liong. Cahaya pedang berhamburan, ia jaga rapat sekujur badannya dan tidak memberi peluang bagi serangan lawan.

Yu Wi bermaksud bertahan saja, hal ini ternyata diketahui oleh si nona, diam-diam ia geli, "Betapa lihaynya sesuatu ilmu pedang di dunia ini masakah mampu manahan seranganku?"

"Plak-plak-plak". tiga kali pedang si nona menyampuk bayangan pedang yang dipasang Yu Wi, seketika permainan pedang anak muda itu menjadi kacau, sungguh tak tersangka oleh Yu Wi bahwa ilmu pedang si nona bisa begini ajaib, hanya tiga kali menyampuk sudah dapat mematahkan Thian-sun-kiam-hoat yang sangat rapat pertahanannya itu.

Segera Yu Wi melangkah mundur satu tindak, tapi si nona tidak sungkan lagi, satu tusukan maut mangincar ulu hati Yu Wi.

Serangan ini sangat hebat dan sukar dielak, bilamana kena pasti tamat riwayatnya, tanpa pikir lagi Yu Wi melancarkan jurus Bu-tek kiam pedang tlada tandingannya, jurus ini paling lihai di antara kedelapan jurus Hai-yan-kiam-hoat, pada waktu mengajarkan jurus ini dahulu Ji Pek liong telah memberi pesan wanti-wanti agar jurus serangan ini jangan sembarangan digunakan- sebab kuatir dia membunuh orang yang tak berdosa.

Dalam keadaan jiwa terancam, Yu Wi tidak dapat berpikir panjang lagi apakah serangannya akan mencelakai orang atau tidak, yang diharapkannya adalah serangannya dapat memaksa mundur lawan agar dirinya terhindar dari bahaya.

Dilihatnya daya serangan si nona tidak berkurang sedikitpun dan sudah mengancam sampai di depan ulu hati Yu Wi, sebaliknya jurus Bu-tek kiam anak muda itu juga kontan balas menusuk ke ulu hati si nona.

Daya serang kedua jurus masing-masing ini sama lihai, tampaknya kedua orang pasti akan gugur bersama. Pada detik terakhir itu sekilas Yu Wi teringat kepada budi pertolongan si nona yang telah memotong tali belenggunya, ia pikir daripada keduanya mati bersama, akan lebih baik dirinya saja yang gugur sendirian, untuk apa jiwa si nona juga harus dikorbankan.

Karena itu, tanpa terasa sebelah tangannya tepuk pada batang pedang kayu sendiri dengan gerakan Hoa-sin-ciang-hoat, seketika pedang kayu itu mencepat jauh ke sana, tapi pedang si nona tetap menusuk masuk ulu hati Yu Wi.

Anak muda itu memejamkan mata untuk menanti ajal, ia rela mati sendirian.

Semula si nona baju merah juga sudah nekat tidak ada jalan lain, iapun siap gugur bersama Yu Wi, tak terduga mendadak anak muda itu mencepat pedang sendiri, jelas maksudnya tak ingin membunuhnya.

Bahwa pada detik yang menentukan mati dan hidup itu bisa timbul rasa welas-asih Yu Wi, hal ini sangat mengharukan hati si nona. ia pikir kalau orang berjiwa besar begitu, masa dirinya harus berpikiran sempit dan harus membinasakan lawan?

Karena pikiran itu, pada kesempatan yang masih ada secepat kilat sebelah tangannya melolos Hi jong-kiam terus menabas batang pedang sendiri, "cring," pedang panjang terkutung menjadi dua, pangkal pedang menusuk tempat kosong, tapi ujung tetap menancap di ulu hati Yu Wi.

Kedua tangan Yu Wi terjulur kebawah, ia berdiri dengan mata terpejam, ia pikir jiwanya pasti melayang karena tusukan si nona tepat mengenai hatinya.

Pada pihak lain si nona menjadi sangat menyesal karena tidak berhasil menyelamatkan anak muda itu, Setengah pedang patah tetap menancap di ulu hati Yu Wi dan jelas pasti akan membinasakannya, segera ia merangkul tubuh bagian bawah Yu Wi sambil menjerit, "Oo, tidak, tidak boleh kau mati"

Tapi segera Yu Wi merasakan napasnya masih segar, tubuh juga tidak ada perasaan hendak roboh, waktu ia membuka mata, dilihatnya dengan jelas setengah potong pedang menancap di ulu hatinya, namun dirinya ternyata tidak mati, keruan ia bersuara heran dan berkata, "He, kenapa jadi begini?"

Si nona merangkul tubuh Yu Wi karena kuatir dia roboh, sekarang Yu Wi tidak roboh, sebaliknya malah bisa bicara, tentu saja ia terkejut dan cepat melompat bangun, teriaknya sambil menuding Yu Wi seperti orang melihat hantu, "He, kau . . . kau tidak mati? ,..."

"Ya, aku tidak mati?" jawab Yu Wi sambil menggeleng.

Ia mencabut kutungan pedang yang menancap di tubuhnya itu, dilihatnya ujung pedang berdarah kira-kira sepanjang satu inci saja. waktu ia meraba dada sendiri, akhirnya baru diketahui apa yang terjadi sesungguhnya.

"Ah. pedang nona hanya menancap sedalam satu inci saja di tubuhku," serunya dengan tertawa, "Untung nona sempat menguntungi pedang ini dengan Hi jong-kiam. kalau tidak, bila tertusuk lebih satu inci lagi tentu jiwaku sudah melayang."

Si nona menggeleng kepala, katanya dengan heran: "Tapi. . . tapi tidak cuma satu inci saja tusukanku itu, sedikitnya tiga inci dalamnya"

"Ya, tapi buku ini teraling di depan dadaku, pedangmu hanya menancap satu inci dalamnya." kata Yu Wi sambil mengeluarkan sejilid buku.

Buku itu tebalnya dua-tiga inci, di tengah buku tertusuk satu lubang. Rupanya kitab Pian-sik-sin-bian pemberian Yok ong-ya itu

selalu dibawa oleh Yu Wi, jadi buku inilah yang telah menyelamatkan jiwanya, kalau tidak, bila ulu hati tertusuk pedang tiga inci, jelas dia sudah mati konyol.

Yu Wi lantas membuka baju dan membubuhi dengan obat, ucapnya dengan tertawa, "sudahlah tidak beralangan lagi. Ilmu pedang nona sungguh maha sakti, Cayhe mengaku kalah."

"Tidak, ilmu pedangmu lebih tinggi daripadaku, akulah yang kalah," ujar si nona.

Tadi Siau-mo mengira sang Siocia pasti akan binasa bersama musuh, sekarang ternyata tidak terganggu apa pun, diam-diam ia sangat mengagumi kecepatan bertindak Yu Wi. Ia pikir apa bila dirinya tentu urusan sudah runyam. semula dia tidak tunduk kepada Yu Wi, sekarang dia benar-benar tunduk lahir dan batin, mendadak ia berlutut dan menyembah kepada Yu Wi, katanya, "Budi kebaikan Kongcu, biarlah sia siau-mo mengucapkan terima kasih bagi siocia."

Cepat Yu Wi membangunkannya dan berkata. "Ah, mana Cayhe memberi kebaikan apa segala, sebaliknya Cayhe yang harus berterima kasih kepada Siocia kalian yang telah mengampuni jiwa ku"

Si nona tertawa, katanya, "sudahlah, kalian tidak perlu sungkan lagi. Kalau dibicarakan, akulah yang salah, tanpa sebab timbul ingin menanku, akibatnya hampir membikin urusan menjadi runyam. Pertandingan ini boleh dianggap seri, tapi Yu-kongcu telah mengalahkan sia siau-mo adalah fakta yang tak dapat dibantah, maka tentang kematian dua anak buah kami tidak perlu lagi dipersoalkan."

Cepat Yu Wi menjawab, "Tapi Cayhe telah salah membunuh anggota Pang kalian, secara moril aku harus bertanggung jawab, maka paling tidak harus kuberi ganti rugi kepada anggota keluarga korban."

Habis berkata ia mengeluarkan sisa uang emas yang berada pada sakunya dan disodorkan. si nona tidak menolak. Ia memberi tanda agar sia siau-mo menerimanya.

"Dan sekarang kami mohon diri saja," kata si nona kemudian, ia memberi tanda agar sia siau-mo kembali dulu ke kapalnya.

Dengan enteng sia siau- mo lantas melayang seperti burung dan turun di kapalnya yang terletak dua puluhan tombak jauhnya.

Si nona tidak lantas ikut berangkat, ia mendekati Yu Wi, Hi-jong-kiam disodorkan kepada anak muda itu dan berkata, "Demi menyelamatkan diriku Yu-kongcu telah kehilangan senjata sendiri yang terceplung kelaut, maka ingin kuganti senjatamu dengan Hi-jong-kiam ini."

Tadi karena terlalu keras Yu Wi menggunakan tenaga sehingga Hian-thi-kiam tersampuk jatuh kelaut, meski pedang itu terbuat dari kayu besi, tapi bobotnya tidak kalah dari pada pedang biasa, sekarang sudah tenggelam kelaut, untuk mencarinya jelas tidak mungkin, mau-tak-mau Yu Wi merasa meski pedang kayu itu tidak bernilai tinggi, tapi adalah tanda mata pemberian Ji Pek liong, pedang kayu itu terdiri sepasang, masih ada sebatang ditinggalnya Yu Wi kepada He Si yang berdiam di daratan sana.

Sekarang si nona baju merah rela menggantinya dengan Hi-jong-kiam yang tak ternilai harganya ini, Yu Wi menjadi rikuh untuk menerimanya, ia menggoyang tangan dan berkata, "Tidak. jangan, pedang itu kusampuk jatuh sendiri masa nona yang memberi ganti malah."

Dengan serius si nona berkata pula, "Jika tidak kau terima berarti kau tidak sudi bersahabat dengan diriku."

Terharu juga Yu Wi melihat ucapan orang yang serius itu, tapi ia tetap tidak mau menerima barang bernilai tinggi itu.

"Jika kau pasti tidak mau terima, barang yang sudah kuberikan tidak dapat kuterima kembali lagi" habis berkata, mendadak si nona melemparkan Hi-jong-kiam ke laut.

Cepat Yu Wi melayang ke sana menyusul cahaya pedang yang meluncur keluar kapal itu. Gerak tubuh Yu Wi ternyata lebih cepat daripada sambaran pedang pendek itu, Hi-jong-kiam sempat

diraihnya, sekali ia menekuk tubuh di udara, segera ia melayang balik ke atas kapal.

Gerak langkah Hui-liong-poh yang tidak ada taranya ini betapapun tidak dapat dilakukan oleh si nona baju merah biarpun Ginkangnya lebih tinggi daripada Yu Wi, mau-tak-mau ia bersorak memuji, katanya, "Barang yang sudah kubuang bukan milikku lagi, hendaklah jangan Kongcu kembalikan padaku."

Setelah berdiri tegak memang Yu wi hendak mengembalikan pedang pendek itu kepada si nona, tapi karena ucapannya, terpaksa ia simpan Hi-jong-kiam, ia pikir watak nona ini benar-benar keras kepala, karena dirinya menolak. kontan pedang wasiat itu dibuangnya begitu saja tanpa pikir, kalau tetap tidak mau terima. bukan mustahil akan menimbulkan kemarahan si nona dan akan membencinya selama hidup.

Ia tidak tahu bahwa si nona sengaja melempar Hi-jong-kiam ke laut, sebab ia yakin Yu Wi mampu menyambar pedang yang dibuang itu, mengingat benda pusaka yang berharga, tentu anak muda itu tidak akan tinggal diam melihat pedang itu akan tenggelam ke laut.

"Meski pendek pedang ini, tapi dapat terbang dan melukai orang dalam jarak jauh, harap Kongcu menjaganya dengan baik, kuyakin dengan tenaga dalam Kongcu serta batang pedang yang ringan. tentu tidak sulit untuk meyakinkan kungfu yang lebih tinggi."

Yu Wi pikir anjuran si nona memang betul, dengan girang ia simpan pedang itu dan berkata, "Terima kasih atas kesudian nona menghadiahkan benda mestika ini."

"Hadiah apa?" ucap si nona, "Kau sendiri yang meraih kembali pedang yang telah kubuang dan tak dapat dikatakan aku yang memberikan padamu. Bicara tentang hadiah, aku memang pantas memberikan sesuatu padamu."

"Mengapa perlu memberikan sesuatu padaku?" tanya Yu Wi heran.

"Kan sudah kukatakan, jika dapat kau kalahkan Sia Siau-mo akan kuberi hadiah." kata si nona. "Tapi hadiah apakah yang pantas? Pendekar besar seperti dirimu tentu juga tidak menghendaki benda yang tak berarti. Ah, betul, biarlah kuberikan jasa baik padamu."

"Jasa baik?" Yu Wi menegas, ia heran jasa baik apa yang hendak diberikan si nona.

"Begini," tutur si nona, "tadi Auyang-siansing sudah menyatakan hendak mengganti rugi padaku dengan kapal ini, tapi rasanya tidak enak bagiku untuk menerima barang yang pernah digunakannya malang melintang di empat samudera ini, maka biarlah kuhadiahkan saja kapal ini kepadamu, kukira kau pun takkan sudi menerima kapal rongsokan ini, maka urusan selanjutnya terserah kepadamu. mau kau serahkan kembali kepadanya juga boleh, bila dia tidak terima jasa baikmu ini, boleh kau lubangi Kapal ini supaya tenggelam ke laut."

Tidak kepalang mendongkol Auyahg Liong-lian demi mendengar ucapan si nona yang menganggap kapalnya sebagai kapal rongsokan, diam-diam ia memaki, "Keparat sekalipun kapal Thi-bang-pang sendiri juga tak dapat menandingi kapalku ini, jika kapal ini dianggap rongsokan, maka tidak ada lagi kapal di dunia ini dapat dianggap baik." Didengarnya Yu Wi lagi menjawab, "Baiklah, kuterima jasa baikmu ini."

Ia pikir jika si tua bangka tetap tidak mau menyerahkan adik Jing, kapal ini akan kuhancurkan lebih dulu, kapal ini sudah menjadi milikku, tentu dia tidak berani merintangi apa yang hendak kulakukan.

"Yu-kongcu," kata pula si nona baju merah, "ada sesuatu permohonanku, entah engkau sudi menerima tidak?"

Yu Wi sangat berterima kasih atas bantuan si nona maka tanpa pikir ia menjawab, "Urusan apa, katakan saja. Asalkan dapat kulaksanakan pasti kuterima."

"Ada sesuatu persoalan sulit ayahku yang sukar diselesaikan, mohon Kongcu sudi berkunjung ketempat kami setahun lagi untuk membantu urusan ayahku itu"

"Baik," dengan ikhlas Yu Wi menjawab, "setahun kemudian pasti akan kukunjungi Pang kalian, cuma tenagaku tidak seberapa, apakah dapat membantu ayahmu atau tidak sukar kukatakan, apabila tiba saatnya nanti tak dapat kubantu, hendaknya nona jangan marah."

"Kukira asalkan Kongcu sudi berkunjung, kesulitan ayahku pasti akan dapat dibereskan dengan mudah." kata si nona dengan tertawa.

"Baiklah, setahun lagi pasti akan kumampir ketempat nona," kata Yu Wi.

"Terima kasih daa sekarang kumohon diri," kata si nona.

sebelum pergi, ia mendekati Auyang Liong-lian dan berkata padanya, "Jangan lupa Auyang-siansing. kapal ini sudah kuhibahkan pada Yu-kongcu, akupun berharap jangan kau persulit lagi Yu-kongcu, kitab pusaka Hian-ku-cip yang kalian katakan itu memang tidak berada padanya. Coba lihat, bukankah ini barang yang dimaksudkan kalian?"

Sembari bicara ia pun mengeluarkan satu jilid buku berkulit hitam, pada sampulnya tertulis tiga huruf kuno.

Auyang Liong-lian dapat membaca tulisan kuno, teriaknya kaget, "Ha, Hian-ku-cip"

---ooo0dw0ooo---

Bab 4 : Rahasia si kembar Kan Ciau-bu dan Yu Wi

Secepat terbang ia terus menubruk kearah si nona. Tapi nona berbaju merah itu tenang-tenang saja, ketika tubrukan Auyang Liong-lian sudah dekat, mendadak ia angkat kitab yang dipegangnya dan "plok", dengan tepat pipi kiri Auyang Liong-lian tergampar.

Padahal Auyang Liong-lian adalah seorang maha-guru suatu aliran tersendiri, bukan kitab dapat dirampasnya, sebaliknya muka tergampar oleh si nona tanpa bisa mengelak, sungguh dia kehilangan muka. Hal ini pun memperlihatkan betapa aneh jurus serangan si nona sehingga Auyang Liong-lian tidak bisa berbuat apa-apa.

Segera kedua tangan Auyang Liong-lian meraih lagi, dengan kedua gerakan aneh ini ia yakin pasti dapat merampas kitab yang dipegang si nona.

Tapi kejadian aneh timbul lagi, tahu-tahu jejak si nona sudah hilang, waktu ia berpaling, nona itu sudah berada di atas kapalnya yang berjarak belasan tombak disebelah.

Betapa tinggi Ginkangnya dan betapa aneh gerakannya, tidak ada seorang yang dapat melihat cara bagaimana nona itu meninggalkan kapal ini.

Diam-diam Yu Wi membatin, "Langkah terakhir Hui-liong-pat-poh saja tidak seajaib Ginkang nona baju merah ini."

Begitulah kedua kapal Thi-bang-pang telah berlayar pergi secara beriring, kalau mau kapal Auyang Liong-lian yang cepat ini pasti dapat menyusulnya, tapi dia ternyata tidak memberi perintah mengejar, sebab sekali pun dapat menyusulnya, Auyang Liong-lian merasa tidak mampu merebut Hian-ku-cip itu. Ia pikir, "Kungfu dalam Hian-ku-cip benar-benar ajaib, biarpun Oh It-to hidup lagi juga belum tentu mampu mengalahkan nona tadi."

Auyang Liong-lian berdiri di haluan kapal dengan termangu-mangu, dilihatnya kapal si nona baju merah makin menjauh dan akhirnya menghilang dari permukaan laut, selama itu dia tidak memerintahkan kelasi menjalankan kapalnya.

Sesudah orang berpaling barulah Yu Wi berkata "Sekarang tentu takkan kau curigai kusembunyikan Hian-ku-cip. bukan?"

Auyang Liong-lian mengangguk tanpa menjawab.

"Nah, di mana Yap Jing?" segera Yu Wi bertanya.

"Dia baik-baik saja, asalkan kau jawab suatu pertanyaaku segera kuberitahukan dimana dia," kata Auyang Liong-lian.

Sedapatnya Yu Wi menahan rasa gusarnya, katanya, "Pertanyaan apa, lekas katakan"

"Jika Hian-ku-cip tidak kau peroleh, mengapa tenaga dalammu mendadak bertambah lipat ganda?" tanya Auyang Liong-lian.

Yu Wi tidak perlu berdusta, dengan terus terang ia menjawab, "sebab kumakan sejenis ikan aneh dan tahu-tahu kekuatanku bertambah banyak."

seketika timbul ketamakan Auyang Liong-lian, tanyanya pula, "Di mana terdapat ikan aneh begitu?"

"Maaf, tidak dapat kukatakan," jengek Yu Wi.

"Hehe, tidak kau katakan, akupun tidak mau omong," kata Auyang Liong-lian.

Tidak kepalang gusar Yu Wi, bentaknya, "Percumalah kau berumur setua ini, sudah berjanji tidak dapat dipercaya"

"Manusia hidup sudah tentu harus pegang janji" ujar Auyang Liong-lian tanpa kenal malu.

"Bagus, dan pertanyaanmu sudah kujawab, kenapa tidak kau katakan dimana beradanya Yap Jing?" kata Yu Wi.

Masih juga Auyang Liong-lian tidak mau mengaku.

Yu Wi menjadi gusar, katanya, "Jika tetap tidak kau katakan, segera kuhancurkan kapal ini."

Cepat Auyang Liong-lian berkata dengan tertawa, "Boleh juga kukatakan, tapi kapal ini tetap milikku." Ia pikir Giok-bin-sin-po pasti tahu tempat ikan aneh itu, sebentar lagi kan dapat tanya padanya.

"Huh, kau kira kunaksir kapal bobrok ini?" jengek Yu Wi. "Bagiku cukup sebuah perahu saja. bila kau serahkan Jing-ji, segera kupergi bersama dia dengan menumpang perahu."

Diam-diam Auyang Liong-lian bergirang, ia pikir jika orang mau pergi, tentu itu sangat baik. sudah diketahuinya ilmu pedang Yu Wi sangat mirip ilmu golok mendiang Oh It-to, jelas dirinya sukar menandinginya. Bila anak muda ini sudah pergi, kapal akan diputar balik menuju ke pulau tandus itu untuk mencari Ikan aneh, asalkan tenaga dalam sendiri sudah bertambah lipat, biarpun tidak menemukan Hian-ku-cip. tentu juga bukan lagi jago kalah.

Maka dengan tertawa ia menegas, "Kau benar-benar akan meninggalkan kapal ini?"

"Huh, kau kira caraku bicara hanya kentut belaka seperti kau?" ejek Yu Wi.

Auyang Liong-lian pura-pura tidak mendengar sindiran itu, dengan gembira ia berkata, "Jika kau mau berangkat, akan kuberikan sebuah perahu kecil dengan perbekalan yang lengkap."

Yu Wi tidak sudi banyak omong lagi dengan dia, dengan kening berkerut ia mendesak, "Dimana adik Jing?"

Tiba-tiba Auyapng Liong-lian menuding sebuah tangkuban sekoci yang terletak di sana dan berkata, "Di dalam situ."

Diam-diam Yu Wi memaki dirinya sendiri yang goblok. masakah tidak pernah berpikir tempat sembunyi yang terlihat di depan mata ini. cepat ia membalik sekoci itu dan benarlah dilihatnya Yap Jing tidur disitu, lekas ia membuka Hi-at-to tidur si nona.

Yap Jing menguap. lalu bangun berduduk. ucapnya dengan tertawa, "Wah, lelap benar tidurku ini"

"Jing-ji, marilah kita pergi dari sini," ajak Yu Wi dengan suara lembut.

Kiranya Auyang Liong-lian sudah bersepakat dengan Giok-bin-sin-po, pada waktu subuh sebelum Yap Jing bangun tidur, nenek itu telah menutuk Hi-at-to tidur si nona dan dibawa ketempat Auyang Liong-lian. semua ini diatur secara diam-diam sehingga Hana dan Kan Hoay-soan yang tidur bersama satu kabin juga tidak tahu kejadian itu.

Sungguh sayang, nama baik selama hidup Giok-bin-sia-po akhirnya dikorbankan hanya lantaran ingin mendapatkan Hian-ku-cip. sekarang setelah diketahui Hian-ku-cip benar-benar tidak ditemukan Yu Wi, ia menjadi rikuh untuk bertemu dengan anak muda itu, ia sembunyi di dalam kabin dan merasa kebetulan ketika didengarnya Yu Wi hendak meninggalkan kapal Auyang Liong-lian ini.

Kan Hoay-soan dan Hana juga mendengar ribut-ribut di atas, tapi daya pendengaran mereka tidak dapat mencapai jauh, mereka tidak tahu apa yang terjadi, hanya Giok-bin-siu-po saja yang dapat mendengar dengan jelas segala apa yang berlangsung di atas dek.

Setelah Yu Wi menceritakan apa yang terjadi Yap Jing berucap dengan menyesal,

"Cio-locianpwe telah membantu kejahatan tua bangka itu, sungguh tidak pantas. Baik juga, biarlah kita pergi dari sini selamanya tidak perlu bertemu lagi dengan mereka."

Di sebelah lain Auyang Liong-lian sudah memerintahkan para kelasi menyediakan air tawar dan rangsum, dia berharap Yu Wi lekas pergi saja dari sini.

Setelah segala sesuatu tersedia lengkap. Yu Wi lantas berseru, "Cio-locianpwe, Wanpwe akan pergi"

Setelah sekian lama tidak melihat nenek itu muncul, tahulah anak muda ini bahwa orang pasti merasa malu. Tapi dia tetap menghormati nenek itu, ia pikir betapapun orang adalah guru Lau Yok-ci.

Di dalam kabin Hoay-soan dan Hana mendengar seruan Yu Wi tersebut, cepat mereka tanya Giok-bin-sin-po, "Toako hendak pergi kemana?"

Dengan sedih si nenek menjawab, "Dia dan budak she Yap itu hendak meninggalkan kapal ini."

Mendengar sang Toako hendak berangkat pergi, serentak Hoay-soan dan Hana memburu ke atas dek. tertampaklah sebuah sekoci

sudah meluncur beberapa puluh tombak jauhnya. "Toako, Toako .
.." Hoay-soan berteriak-teriak.

Meski dengar, tapi Yu Wi tidak menoleh sama sekali, sampai sekarang ia masih menyangka Hoay-soan dan Hana ikut berkomplot dengan Giok-bin-sin-po dan Auyang Liong-lian, ia pikir kalian toh tidak percaya kepadaku dan lebih percaya kepada Giok-bin-sin-po, maka boleh kau tinggal saja bersama dia.

Tapi alasan lain yang lebih tepat sebabnya Yu Wi tidak mau berpaling adalah karena dia ingin memutuskan hubungan baik dengan kedua nona itu, ia pikir hubunganku dengan Jing-ji sudah sedemikian jauh, selanjutnya tidak boleh lagi bergaul dengan perempuan lain.

Akan tetapi lantas teringat olehnya akan Ko Bok-ya, juga teringat pada Lau Yok-ci, bahkan terkenang kepada Lim Khing-kiok. Mendingan Lim Khing-kiok, asalkan Kan ciau-bu baik-baik terhadapnya, hidup mereka tentu akan beruntung. Tapi bagaimana dengan Ko Bok-ya? Dan bagaimana pula dengan Lau Yok-ci? Betapa pun ia tidak dapat melupakan Ko Bok-ya, lalu bagaimana nanti?

Jika Kan Ciau-bu jadi memperisteri Lim Khing-kiok, lantas bagaimana dengan Lau Yok-ci, si gadis penjinak singa yang pernah menyelamatkannya dan juga membuatnya tidak pernah melupakannya itu?

Sekoci itu terus laju ke depan dan makin jauh, arah yang ditempuh mereka adalah pulang ke Tionggoan, sebaliknya arah kapal Auyang Liong-lian justeru bertolak belakang dengan sekoci ini, mereka tidak pulang ke Tionggoan, tapi menuju ke arah Ho-lo-to.

Yap Jing paham urusan pelayaran, maka tanpa halangan dapatlah sekoci itu mencapai daratan Tionggoan dalam waktu kurang dari sebulan. sang waktu berlalu dengan cepat, tanpa terasa setengah tahun telah lewat.

Selama setengah tahun ini Yu Wi membawa Yap Jing berkelana mencari musuh yang membunuh ayahnya, dari selatan ke utara,

beribu li jauhnya dijelajahnya. Tapi musuh ayahnya terlalu banyak, sukar ditemukan satu persatu.

Maklumlah, orang yang mengerubut ayahnya dahulu berjumlah ratusan dan terdiri dari orang berbagai aliran dan perguruan. Umpama ada yang ditemukan Yu Wi juga tidak dapat dibunuhnya begitu saja hanya lantaran mereke pernah ikut mengerubut ayahnya, lebih banyak yang dikalahkan olehnya dan berakhir sampai di situ saja. Dari musuh yang telah ditemukan diketahuinya bahwa musuh yang membunuh ayahnya sesungguhnya ialah Lim sam-han dari Hek-po.

Hal ini memang sudah berada dalam dugaan Yu Wi, ia pikir ayah dikeroyok beratus orang, tentu saja terluka parah dan sukar untuk bertahan, pada kesempatan itulah Lim sam-han telah menambahi sekali pukulan mematikan, maka setelah ayah menerjang keluar dari kepungan, sebelum ajalnya beliau telah menyebut nama Lim sam-han.

Maka untuk menuntut balas sakit hati ayah, orang yang pantas dibunuh hanya Lim sam-han saja seorang. Cuma sejauh ini belum lagi diketahui oleh Yu Wi sebab apa Lim sam-han mencelakai ayahnya, kalau orang lain beramai mengerubut ayahnya adalah karena mereka memagg bermusuhan, hal ini masih dapat dimengerti, padahal selama ini diketahui Lim sam-han tidak ada permusuhan apa pun dengan ayah, untuk apa dia juga ikut mengerubuti ayah, malahan menjadi pembunuhnya?

Sudah beberapa kali ia bermaksud mengunjungi Hek-po di soasay untuk membikin perhitungan terakhir dengan Lim sam-han. sebab ia tahu, apabila sudah berhadapan dengan Lim sam-han, jelas orang pasti akan dibunuhnya.

selama setengah tahun, sekalian iapun berusaha mencari Jejak Ko Bak-ya. Tapi meski sudah dijajahi hampir seluruh negeri, jejak nona Ko itu tetap lenyap tak berbekas, seolah-olah sudah meninggalkan dunia fana ini.

sampai akhirnya Yu Wi jadi putus asa, ia pikir tugasnya yang belum selesai haayalah membunuh Lim sam-han untuk membalas sakit hati ayah, selesai menunaikan tugas itu, dia akan meninggalkan dunia Kangouw dan mengasingkan diri

Tiba-tiba timbul semacam pikirannya, jangan-jangan Ko Bok-ya sengaja meninggalkan dunia Kangouw sehingga sukar untuk mencarinya?

Sementara ia ke samping kan pikirannya untuk mencari Ko Bok-ya, ia pikir tugas menuntut balas harus dilaksanakan, sekalipun Lim Khing-kio adalah puterinya, Lim sam-han tetap harus dibunuhnya.

Tapi sebelum dia menuju ke Soa-say, tiba-tiba suatu peristiwa telah menghalangi keberangkatannya. yaitu anak yang dikandung Yap Jing sudah mencapai sembilan bulan, tampaknya sudah dekat hari kelahiran sijabang bayi.

Ia pikir tugas utama sekarang adalah mengatur tempat bersalin Yap Jing, maka terpikir olehnya perlu satu rumah. Mendirikan rumah tangga memang bukan pekerjaan sederhana. Keadaannya sekarang sangat miskin, makan tiga kali saja menjadi persoalan, mana bisa mendirikan rumah tangga segala.

Tanpa terasa teringatlah olehnya rumahnya yang dibeli di Ji-he-san dahulu, disanalah He si berdiam Jika Yap Jing melahirkan dengan dijaga oleh He si, bukankah semua ini akau lebih baik.

Maka diputuskan berangkat ke sana, beberapa hari kemudian sampailah dia di Ji-he-san. Melihat kedatangannya. He si sangat gembira, dengan suka ria ia memandang Yap Jing sebagai majikan perempuan.

Yu Wi pernah meninggalkan harta benda cukup banyak pada He si, biarpun digunakan selama hidup juga takkan habis.

Sudah dua tahun tidak bertemu, kesehatan He si ternyata sangat terjaga, langkahnya enteng dan gesit, mungkin selama dua tahun ini dia tekun mempelajari kitab pusakainggalan Kan Yok-koan. kungfunya pasti banyak lebih maju.

He si tetap bertindak sebagai kaum budak, tapi Yu Wi tidak mau, malahan atas bujukan Yap Jing, akhirnya Yu Wi mengambil He si sebagai gundik agar nona itu tidak mengaku lagi sebagai budak.

Untuk para pembaca pendukung emansipasi dapat dijelaskan bahwa pada jaman feodal dahulu, beristeri banyak adalah jamak bagi lelaki yang mampu, bahkan lebih meninggikan derajatnya di mata masyarakat.

Yu Wi tidak ingin anaknya lahir sebagai anak haram, maka lima hari setiba di Ji-he-san ia lantas melangsungkan pernikahan secara resmi dengan Yap Jing dan sekaligus resmi mengambil He si sebagai isteri muda.

Tidak ada sebulan kemudian, jabang bayi lahir dengan selamat. Seorang anak laki-laki, putih dan montok, Yu Wi memberi nama Yu Ki-ya padanya. Artinya Yu mengenangkan Ya. Yakni sebagai kenang-kenangan terhadap Ke Bok-ya.

Pada waktu selamatan sebulan kelahiran anaknya, Yu Wi mengundang tetangga kanan-kiri sekedar mengadakan kenduri. Perjamuan diadakan belasan meja, lebih meriah daripada waktu pesta nikahnya.

Tengah bersuka ria dalam pesta itu, tiba-tiba pelayan masuk menyerahkan sebuah kotak sebesar satu kaki persegi dengan bungkusannya indah. Pengantar kado tidak meninggalkan pesan apa-apa dan terus tinggal pergi.

Yu wi duduk diapit Yap Jing dan He si di kanan-kiri dengan hati gembira dan bahagia, ketika mendengar ada orang mengantarkan kado. tapi tidak meninggalkan sesuatu pesan, ia menjadi heran siapakah yang mengetahui dirinya tinggal mengasingkan diri di tempat ini?

Waktu kotak kado itu dibuka, isinya seekor singa-singaan yang terukir dari batu kemala putih, ukirannya sangat indah mirip singa hidup. Di dalam kotak hanya terdapat secarik kertas durian tulisan: "selamat lahirnya keponakan Ki-ya".

Keterangan lain tidak terdapat di dalam kotak kado itu, siapa pengirimnya juga tidak tertulis.

Tentu saja Yap Jing dan He si sangat heran padahal mainan singa kemala ini bernilai tinggi. jika mengantarkan kado sebagai ini kenapa tidak disertai nama dan alamat si pengirim?

Tapi mereka percaya pengirim kado ini pasti tidak bermaksud jahat. Hanya Yu Wi saja yang dapat menduga siapakah si pengirim kado itu ia yakin pasti Lau Yok-ci adanya, si nona penjinak singa.

Melihat singa kemala ini ia menjadi terkenang kepada Thian-ti-hu. suasana Thian-ti-hu terbayang kembali dalam benaknya, wajah Lau Yok-ci bahkan seolah-olah muncul di depan matanya.

Ia pikir Lau Yok-ci pasti sudah lama tahu dirinya tinggal di sini, kalau tidak masakah bisa menyediakan singa kemala ini dan diantarkan pada waktu kenduri sebulan lahirnya Ki-ya?

Tengah termenung, tiba-tiba terdengar He si berkata dengan tertawa, "Eh, dua hari lagi akan tiba hari Tiongiu (tanggal 15 bulan delapan, hari raya bulan purnama), apakah cici mahir membuat Gwepia (kue bulan)?"

"Aku hanya mahir makan. menanak nasi saja tidak bisa, apalagi membuat Gwepia?" jawab Yap Jing.

"Cici tidak bisa, aku malah pernah membuatnya," ujar He Si. "Dahulu waktu tinggal di Thian-ti-hu, setiap hari Tiongiu kami lantas sibuk membuat Gwepia, macam-macam jenisnya, ada yang berisi kacang hijau diberi kenari. ada kacang hitam diberi telur, ada yang berisi biji teratai yang gurih dan sebagainya . . ."

"Wah, banyak benar macamnya," kata Yap Jing.

"Ya, banyak sekali.sukar disebutkan satu persatu," sahut HeSi, "Biarlah besok juga kubuatkan untuk Cici."

"Tanya dulu kepada Tuan kita, Gwepia berisi apa yang disukainya," ujar Yap Jing dengan tertawa.

Waktu menoleh, dilihatnya sang suami sedang melamun, segera ia menegur, "He, kau suka makan apa?"

Yu Wi seperti tidak mendengar pertanyaan Yap Jing, ia masih termenung.

He Si lantas menarik lengan bajunya dan berkata, "Wi-ko, Cici lagi tanya padamu."

Baru sekarang Yu Wi sadar, tanyanya dengan bingung, "Urusan apa?"

Yap Jing tertawa, katanya, " Kutanya padamu Gwepia isi apa yang kau sukai?"

Yu Wi melangak sejenak. katanya kemudian, " Gwepia? Ah, aku tidak suka. o, tidak. maksudku bukanlah tidak suka makan Gwepia, tapi pada hari Tiongiu nanti aku tidak ada waktu untuk makan Gwepia."

"He, makan Gwepia saja tidak ada tempo, katamu?" tanya He Si heran.

"Ya, sebab tepat pada hari Tiongiu aku tidak dapat berada di rumah, aku harus pergi ke suatu tempat untuk menemui seorang. dan selang beberapa hari lagi baru dapat pulang, bahkan besok juga aku harus berangkat."

Yap Jing menjadi kurang senang, katanya, " Hari raya sepantasnya kita berkumpul bahagia di rumah, tapi kau justeru hendak keluar untuk menemui orang. siapakah yang hendak kau temui, masa tidak dapat dibatalkan atau ganti waktunya?"

"Tidak bisa, harus kutemuinya besok," jawab Yu Wi tegas. "Jika hilang kesempatan hari Tiongiu besok. terpaksa harus tunggu lagi pada hari Tiongiu tahun depan baru ada kesempatan menemuinya lagi,"

"Siapakah dia? Apakah pengantar mainan singa kemala itu?" tanya He Si.

"Bukan," jawab Yu Wi, "yang hendak kutemui bisa jadi ialah ibuku"

"Hah, ibu?" seru Yap Jing kaget.

Selama ini belum pernah didengarnya Yu Wi menyinggung ibunya, tapi sekarang mandadak sang suami hendak menemui beliau pada hari Tiongciu. sungguh kejadian yang aneh.

"Sebenarnya juga belum pasti ibuku," tutur Yu Wi dengan menyesal, "dari ayah kudengar ibu sudah lama meninggal dunia, kuyakin ayah tidak berdusta padaku. Akan tetapi dari berbagai indikasi yang pernah kulihat, dia terlalu mirip dengan ibuku. Ai, hanya pada hari Tiongciu nanti harus kutanyai dia sejelasnya, ingin kutanya padanya apakah kenal mendiang ayahku, jika kenal, besar kemungkinan dia memang ibuku."

Hari Tiongciu tahun yang lalu Yu Wi berlayar di lautan sana sehingga tidak sempat datang ke makam Thian-ti-hu, tapi tahun ini dia bertekad akan pergi ke sana untuk menemui wanita berbaju hitam yang setiap hari Tiongcu pasti berkunjung ke makam keluarga Kan itu.

Melihat dalam urusan ini masih ada hal-hal yang tersembunyi, selama ini He Si sangat penurut kepada setiap kehendak sang suami, maka ia lantas berkata, "semoga orang yang akan ditemui kakak nanti benar-benar Popo (ibu mertua) adanya dan dapatlah kau ajak pulang kemari."

Mendengar ucapan ini. mata Yu Wi menjadi basah, ucapnya dengan lirih, "Dalam hati kuharap dia adalah ibuku, tapi . tapi sebaiknya bukan"

Yap Jing merasa bingung oleh ucapan yang bertentangan itu, mestinya ia hendak tanya sebab musababnya, tapi dilihatnya He Si memberi tanda padanya agar jangan banyak bertanya, maka urunglah dia bicara lagi. Ia pikir sang Toako pasti menyimpan sesuatu yang sukar diceritakan dalam persoalan ini, jika ditanya mungkin akan menimbulkan rasa dukanya, maka iapun mengangguk kepada He Si sebagai tanda mengerti, dan tidak bertanya pula,

Selesai perjamuan, esoknya Yu Wi lantas berangkat meninggalkan rumah, dia hanya bilang akan pulang beberapa hari kemudian dan tidak menjelaskan tempat tujuannya,.

Yap Jing menggendong Ki-ya bersama Hesi mengantar keberangkatan Yu Wi hingga jauh. Maklumlah, sejak mereka menikah, belum pernah berpisah barang sedetik pun, sekarang mereka harus berpisah untuk beberapa hari, tentu saja terasa berat.

Malamnya Yu Wi bermalam di Yan-cu-ki. sebuah tempat pesiar yang terkenal ditepi sungai Yangtze, esok paginya ia membedakan kudanya langsung menuju Thian-ti-hu di kota Kim-leng (Nanking sekarang).

Pada malam hari barulah sampai di tempat tujuan. Dia tidak ada waktu untuk mencari keterangan tentang keadaan Thian-ti-hu sekarang, juga tidak tahu apakah Kan Ciau-bu berada di rumah atau tidak. Ia pikir Lim Khing-kiok tinggal bersama disana, kalau Kan Ciau-bu ada tentu Khing-kiok juga ada.

Sebenarnya dia sangat ingin tahu keadaan Khing-kiok sekarang, apakah nona itu akan tetap baik kepada Kan Cau-bu bila diketahuinya anak muda itu ternyata bukan dirinya (Yu Wi) sebagaimana disangkanya semula.

Setiba di depan Ban-siu-ki, waktunya belum lagi tengah malam, tapi cahaya lampu di Ban-siu-ki sudah padam seluruhnya.

Yu Wi pikir Ban-siu-ki sebenarnya adalah tempat kediaman Kan-lohujin, Kan Ciau-geh (adik Ciau-bu) dan Kan Hoay-soan, sekarang Kan-lohujin dan Kan Ciau-geh telah dibunuh oleh Kan ciau-bu dan Hoay-soan berada bersama Giok-bin-sin-po, entah siapa lagi yang tinggal di sini?

Meski Ban-siu-ki berada di depan mata, tapi Yu Wi juga tidak sempat masuk ke situ, langsung ia menuju ke daerah terlarang Thian-ti-hu.

Alat perangkap yang terpasang di sekitar daerah terlarang itu belum berubah, tapi sudah tiga tahun lamanya sejak pertama kali

Yu Wi datang ke situ, maka sekarang diperlukan pikiran dan tenaga serta waku cukup lama untuk bisa menerobos ke- 18 perangkap itu.

Tepat pada malam hari Tiongciu, di bawah cahaya bulan purnama raya terang benderang Yu Wi memasuki tanah pemakaman itu dengan pelahan.

Suasana sunyi senyap. tidak ada suara danjuga sesuatu tanda pernah didatangi seseorang. ia menjadi sangsi apakah tahun ini si perempuan baju hitam tidak datang ke sini, atau mungkin sudah datang dan segera pergi lagi?

Yu Wi memandang sekeliling tempat itu, keadaan di tanah pemakaman itu tidak berubah, tapi mendadak dilihatnya ada sesuatu yang tidak betul, pada kedua sisi makam semula berdiri tiga batu nisan yang tinggi, entah sebab apa kini telah berkurang satu. Batu nisan yang hilang ini berdiri pada makam kedua disebelah kiri, batu nisan kuburan Kan Jun-ki, ayah Kan ciau-bu.

Heran Yu Wi, kemana perginya nisan kuburan Kan Jun-ki? Ia menjadi waswas kalau terjadi sesuatu, pelahan ia mendekat ke sana.

Dilihatnya pondasi batu nisan itu sudah hancur, dari bekasnya terlihat tidak seperti didongkel oleh orang, tapi lebih mirip dibetot secara paksa oleh seorang yang memiliki tenaga dalam yang sangat kuat.

Yu Wi jadi teringat kepada kejadian dahulu, setiap kali datang, perempuan berbaju hitam itu selalu bergumam dan berkamat-kamit di depan kuburan Kan Jun-ki. Apakah mungkin dia yang merusak nisan ini? Tapi mengapa nisan ini dirusakny?

Jelas perempuan berbaju hitam itu sangat menghormat terhadap makam Kan Jun-ki, sebab itulah setiap hari Tiongciu dia berziarah kesini, jadi tidak mungkin dia merusak makam yang dipujanya sendiri sebab merusak kuburan orang adalah suatu tanda kebrutalan dan sangat tidak hormat terhadap yang mati. Dinilai dari tindak-tanduk Hek-ih-li atau perempuan baju hitam itu, tidak nanti dia melakukan tindakan yang tidak patut ini.

Yu Wi pikir pasti ada sebab lainnya, maka mulailah dia memeriksa lebih teliti. Tiba-tiba dilihatnya tidak jauh didepan sana ada bekas darah, ia terkejut, diikutinya bekas darah itu kebelakang makam, maka tertampaklah adegan yang membuatnya melenggong.

Dilihatnya seorang berjubah panjang telentang di atas tanah berumput, di sekitarnya darah berceceran, tidak perlu disangsikan lagi darah yang ditumpahkan orang berjubah panjang ini.

Begitu banyak dia tumpah darah, mungkin sudah mati. Dalam keadaan sunyi senyap ini Yu Wi tidak mendengar suara napasnya sama sekali.

Anehnya orang itu telentang dengan merangkul sepotong batu besar, batu itu sudah hancur berkeping-keping, salah sepotong batu yang pecah itu menutupi mukanya sehingga Yu Wi tidak dapat melihat jelas wajahnya.

segera Yu Wi mengenali batu besar itu adalah nisan makam Kan Jun-ki. Ia menjadi heran ada permusuhan apakah antara orang ini dengan Kan Jun-ki, selain batu nisannya didongkel, juga dihancurkan sekalian.

Ia mendekati orang berjubah panjang, ia tidak tega melihat kematian yang mengerikan itu. sepotong demi sepotong pecahan batu nisan yang menimbuni tubuh orang itu disingkirkannya .

Orang berjubah panjang itu seperti sudah mati, tapi kedua tangannya masih merangkul erat-erat batu nisan itu, tampaknya kalau bisa dia ingin menghancurkan nisan itu menjadi bubuk. cuma sayang tenaganya tidak sampai, terlalu bernaflu ia mengeluarkan tenaga dan akhirnya dirinya sendiri tergetar mati.

Demikianlah mati matian orang berjubah panjang itu menurut perkiraan Yu Wi. Tapi pada waktu dia menyingkirkan pecahan batu yang menutupi muka orang itu, ternyata pendapatnya itu salah seluruhnya, bahkan ia melongo kaget.

Sebab orang berjubah panjang ini ternyata sudah dikenalnya, dia tak lain-tak-bukan ialah Su Put-ku, atau si tabib sakti yang berjuluk "Su-put-kiu" alias melihat orang mati pun takkan ditolongnya .

Su Put-ku adalah murid Wi-san-tayhiap Tan It-kong, meski ilmu silatnya tidak setinggi ilmu pertabibannya, hal ini sudah dialami sendiri oleh Yu Wi, namun serendah-rendahnya ilmu silat Su Put-ku juga sudah tergolong jago kelas satu. Dengan kemampuannya tentu tidak sulit untuk menghancurkan batu nisan itu, lebih-lebih tidak mungkin lantaran tidak dapat menghancurkan batu nisan itu. jiwa sendiri berbalik melayang jadi di balik kejadian ini tentu ada sesuatu yang belum terjawab.

Yu Wi coba meraba dada su Put-ku, tarasa masih rada hangat dan belum mati benar-benar. Dasar wataknya memang berbudi, segera timbul pikirannya untuk berusaha menolong su Put-ku sebisanya,

Kalau dibicarakan sebenarnya Su Put-ku adalah musuhnya, tabib brengsek inilah yang telah memberi minum racun padanya, racun kronis yang baru akan bekerja dua tahun kemudian, lantaran itu hampir saja jiwa Yu Wi melayang.

Tapi Yu Wi tidak dendam terhadap perbuatan orang, kalau bukan su Put-ku, mana bisa dirinya pergi mencari Yok-ong-ya untuk minta pengobatan padanya, lalu dari mana pula dirinya bisa memperoleh ajaran ilmu. tabib yang maha hebat?

Apalagi jika teringat kedua kaki Ke Bok-ya hampir lumpuh karena racun hantu biru, untung telah ditolong oleh su Put-ku, kalau tidak. tentu jiwa Ke Bok-ya sudah amblas sejak dulu-dulu,

Begitulah yang terus dipikir Yu Wi hanya kebaikan Su Put-ku, makin dipikir makin besar tekadnya untuk menyelamatkan tabib eksentrik itu

Dalam pada itu si perempuan berbaju hitam yang ditunggunya masih juga belum muncul, ia pikir tahun ini mungkin orang takkan datang kemari. Meski dia sangat mengharapakan akan bertemu dengan wanita baju hitam, terpaksa urusan ini harus

dikesampingkan untuk semantara ini. biarlah kelak akan diselidikinya sebab apa tahun ini Hek sih-li tidak berziarah kemakam Thian-ti-hu.

Maka ia lantas mencurahkan perhatiannya untuk menyelamatkan su Put-ku. Ia coba memeriksa keadaan luka su Put-ku, diketahuinya keadaannya memang sangat gawat, napas sudah hampir putus, kalau bukan ketemu dirinya yang telah belajar ilmu pengobatan dari Pian-sek sin-bian, orang lain jelas sulit menyelamatkan dia.

Anehnya luka su Put-ku itu adalah karena pukulan seorang yang memiliki tenaga dalam maha kuat. Pukulan itu mengenai pundak belakang Su Put-ku, meski bukan tempat yang mematikan, tapi lantaran tenaga pukulannya teramat kuat sehingga membikin isi perutnya ikut terluka, untuk menyembuhkannya jadi agak repot dan makan waktu dan tenaga.

Bahwa dengan kepandaian Su Put-ku, bahkan mahir langkah ajaib Leng-po-wi-poh, tapi punggungnya toh terpukul oleh musuh dan terluka parah, maka betapa hebat kungfu musuh dapatlah dibayangkan.

Yu Wi terus berusaha menolong Su Put-ku semalam suntuk. sampai fajar menyingsing barulah jantung Su Put-ku terasa bergerak kembali, cuma denyut jantungnya sangat lemah, setiap saat ada kemungkinan akan berhenti berdenyut.

Apabila denyut jantung berhenti lagi, maka biarpun malaikat dewata juga sukar menolongnya lagi Dengan susah payah Yu Wi menyelamatkan dia, dengan sendirinya dia tidak mau mengalami kegagalan total.

Ia pikir dengan tenaga dalam dirinya sendiri yang maha kuat sekarang, tentu tidak berhalangan menyembuhkan luka Su Put-ku dengan bantuan tenaga murni.

Begitulah dengan sebelah tangan ia pegang Beng-bun-hiat di uban-ubun su Put-ku, tangan yang lain berturut-turut menutuk berbagai Hiat-to penting seluruh tubuh Su Put-ku. kerja keras hingga petang hari tanpa istirahat sedetik pun.

Sedikitnya sepuluh jam Yu Wi kerja keras, sehingga badan terasa lelah luar biasa seperti kehabisan tenaga, ia tahu bila diteruskan bukan mustahil jiwa sendiri yang akan melayang. Maka dia lantas berhenti, hanya sebentar saja ia lantas tertidur.

Setelah hari sudah terang benderang, Yu Wi terjaga bangun karena dahinya tertetes air dingin. ia membuka mata dan cepat berduduk. Dilihatnya su Put-ku lagi duduk di sampingnya dengan tangan memegang sapu tangan yang basah, dengan lembut sedang memandangnya .

Melihat jiwa tabib eksentrik itu sudah tidak berhalangan lagi, Yu Wi sangat girang dan bertanya, "sudah sembuh engkau?"

Su Put-ku mencucurkan air mata, dia sangat terharu oleh perbuatan Yu Wi yang mulia itu, ia sendiri ahli pengobatan, dengan sendirinya ia tahu jiwa sendiri telah diselamatkan oleh anak muda itu. Maka dengan suara tersendat ia berkata, " Lekas berbaring saja, istirahat pula sejenak."

"Tidak apa-apa, badanku cukup sehat," ujar Yu Wi.

Tapi segera dirasakan mata berkunang-kunang dan kepala pusing, tubuhnya bergeliat dan hampir jatuh, mukanya menjadi merah, cepat katanya, "Wah, memang perlu berduduk sebentar lagi."

Maka mulailah dia bersemadi untuk mengumpulkan tenaga, sampai magrib barulah ia membuka mata. Dilihatnya Su Put-ku masih tetap berduduk di sebelahnya tanpa bergerak, jelas orang sudah seharian mendampingi.

"Untuk apa kau menyerempet bahaya dan berusaha menyelamatkan diriku?" tanya su Put-ku.

Yu Wi tidak menjawab pertanyaan orang, tapi berkata dengan tertawa, "Entah bagaimana cara penyembuhanku, apakah terhitung boleh? Bagaimaaa perasaan cianpwe sekarang?"

Su Put-ku mengbela napas menyesal, katanya, "Jiwaku boleh dikatakan direbut kembali dari pintu akhirat olehmu, aku memang

sudah sehat. Ai, aku berbuat tidak baik padamu, sebaliknya kau malah menyelamatkan jiwaku, sungguh aku malu hidup di depanku."

Yu Wi menggeleng dan berkata, "Aku sudah belajar ilmu pertobatan dan adalah kewajibanku menolong orang. Lagipula Cianpwe tidak berbuat tidak baik apa-apa padaku, andaikan ada juga harus kutolong, kalau tidak sia-sia belaka maksud tujuan Yok-ong-ya menurunkan Pian-sik-sin-bian kepadaku."

"Semula kudendam kepada susiok karena tidak memberikan kitab pusakanya kepadaku, tapi sekarang tampaknya orang pilihannya memang tepat." kata Su Put-ku. "Apa gunanya kitab pusaka itu diberikan pada ku jika ilmu yang dikuasai tidak kugunakan untuk menolong sesamanya, tapi hanya lantaran sedikit dendam pribadi pada masa lampau aku lantas bersumpah tidak mau menolong orang lagi. sungguh tidak patut perbuatanku ini." Habis berkata berulang-ulang ia menghela napas menyesal.

Jiwanya baru saja direbut kembali dari pintu akhirat, pandangan hidupnya sekarang berubah sama sekali, ia sangat menyesal kepala batunya yang tidak mau menolong orang, lantaran itu orang sama memberikan julukan "mati pun tidak ditolong" padanya. Padahal maksud sang guru mengajarkan ilmu pengobatan padanya adalah supaya ilmu itu digunakan untuk menolong sesamanya dan bukan untuk kepentingan sendiri saja.

Dahulu, apabila ada orang sakit datang minta pengobatan padanya, belum pernah dia memikirkan penderitaan si sakit, sekarang ia mengalaminya sendiri, jiwanya sudah di ambang pintu akhirat dan untung diselamatkan Yu Wi, bilamana dulu dirinya mau menolong orang sakit yang minta disembuhkan, tentu banyak korban yang tidak mati sia-sia. sekarang kalau diingat kembali, ia menjadi malu dan merasa berdosa, seakan-akan semua korban dibunuh olehnya.

Melihat Su Put-ku sangat menyesal, Yu Wi lantas membelokkan pokok pembicaraan. katanya "cianpwe, siapakah yang melukaimu? Apakah orang itu ada permusuhan besar denganmu?"

Su Put-ku menjawab dengan gegetun, "Tidak. dia tidak ada permusuhan apa pun denganku, bahkan kami adalah teman bermain sejak kecil, hubungan kami sangat erat. .."

"Hah, jika begitu mengapa dia bertindak keji ini dan tega melukai cianpwe separah ini apakah dia sesungguhnya?" tanya Yu Wi terkejut dan penasaran.

Dengan hati pedih su Put-ku menjawab. "Dia tak-lain-tak-bukan ialah sumoayku sendiri, si perempuan berbaju hitam yang pernah kau lihat di Siau-ngo-tay-san ketika kau bawa Ke Bok-ya meminta pertolonganku dahulu itu. Dan dia juga ibu kandungmu sendiri"

Sekujur badan Yu Wi bergetar seperti kena aliran listrik. seketika ia melonjak dan berteriak, "Apa katamu? Dia ibuku? Dia betul ibu kandungku?"

Su Put-ku menghela napas, katanya sambil mengangguk. "Ya, memang betul dia ibu kandungmu. juga ibu kandung Kan ciau-bu, Toakongcu dari Thian-ti-hu."

Keterangan ini membuat Yu Wi tambah terkejut dan bingung, ia menggeleng kepala dan berteriak. "Tidak. tidak mungkin ... tidak mungkin. . . ."

Betapapun ia tidak percaya Kan ciau-bu adalah saudaranya sendiri, sebab jelas diketahuinya ayah Kan ciau-bu ialah Kan Jun-ki, sedangkan ayahnya sendiri ialah Yu Bun-hu, mustahil ibu bisa mempunyai dua suami sekaligus. Mana mungkin ibunya berbuat poliandri.

Maklumlah, sudah sejak dahulu kala perempuan tidak bersuami dua, tertanam dalam pikiran umum, perempuan yang poliandri dipandang sebagai perempuan yang asusila. Dengan sendirinya Yu Wi tidak percaya ibunya sendiri adalah perempuan tidak baik.

Tapi bila dipikir lebih jauh lagi, apa bila benar Hek-ih-li atau siperempuan berbaju hitam itu memang ibu sendiri, maka dia pasti ada hubungan erat dengan Kan Jun-ki, hal ini terbukti setiap hari Tiongciu dia pasti berziarah ke makam Kan Jun-ki.

Bahwa Kan ciau-bu adalah putera Kan Jun-ki sudah bukan soal lagi, bahwa dia dan dirinya bermuka sangat mirip. bahkan juga serupa dengan Hek-ih-li jelas keduanya dilahirkan dari seorang ibu yang sama.

Semula Yu Wi menganggap persamaan wajah dirinya dengan Hek-ih-li dan Kan ciau-bu hanya secara kebetulan saja, sebab hal kebetulan demikian memang tidak sedikit di dunia ini. Tapi kalau dipikirkan sekarang, jika keduanya dilahirkan oleh satu ibu, pantaslah bila keduanya mirip sang ibu juga.

Makin dipikir Yu Wi tambah percaya dirinya memang bisa jadi bersaudara dengan Kan Cian-bu, maka hati Yu Wijuga tambah pedih, ia tidak tahu apa yang terjadi dahulu, sesungguhnya siapakah suami resmi ibunya?

su Put-ku termenung sejenak. Ia memutuskan akan menjelaskan segenap duduk perkara yang sebenarnya kepada Yu Wi agar anak muda ini tidak menyangka ibu kandungnya sudah mati, padahal masih hidup. Maka ia lantas berkata, "Hiantit (keponakan yang baik), duduklah kau, biar kututurkan semua hal ikhwalnya kepadamu."

Panggilan "Hiantit" diucapkannya dengan rada kaku, sebab sebenarnya dia sudah tahu Yu Wi adalah putera sumoaynya sendiri, tapi dia tidak sudi mengakuinya, soalnya dia dan ayah Yu Wi ada sengketa pribadi, tapi sekarang setelah sebutan Hiantit diucapkan. maka sama artinya dendam pribadinya terhadap ayah Yu Wi telah dihapuskan sama sekali.

Meski Yu Wi takut mengetahui kisah hidup ibu sendiri, kuatir Su Put-ku bercerita tentang perbuatan ibunya yang tidak senonoh, namun demi mengetahui segala persoalan dengan sejelas-jelasnya terpaksa ia harus mendengarkan, ia tidak mau tertekan batin selama hidup dan selalu mengira ibu sendiri sudah meninggal. Ia lantas duduk di samping Su Put-ku dan mendengarkan ceritanya.

"Guruku juga kakek luarmu, Wi-san-tayhiap apakah kau tahu?" tanya su Put-ku lebih dulu.

Dari Yok-ong-ya sudah pernah Yu Wi mendengar cerita tentang suka-duka antara saudara seperguruan mereka, juga didengarnya dari Giok-bin-sin-po yang memuji kebijaksanaan Wi-san-tayhiap Tan It-kong, maka diam-diam Yu Wi sendiri juga sangat kagum kepada tokoh besar tersebut, tak disangkanya bahwa pendekar besar itu bukan lain daripada Gwakong atau kakek luar sendiri. Maka dengan menahan air mata terharu ia menjawab, "Ya. pernah kudengar dari Yok-ong-ya tentang Wi-san-tayhiap. tidak tahu beliau adalah Gwakong ku."

Su Put-ku menghela napas perlahan, katanya, "suhu sungguh tokoh yang hebat. Keluhuran budi beliau boleh dikatakan jarang ada bandingannya."

Diam-diam Yu Wi mengganggu setuju atas pujian Su Put-ku itu, ia pikir tidak usah urusan lain, hanya dalam hal kemurnian cinta Gwakong saja harus dipuji, waktu nenek mati, Gwakongnya tidak mau hidup sendirian dan lebih suka memenuhi kehendak Yok-ong-ya daripada membalas dendam.

Kemurnian cinta Gwakong itu hanya dapat dibandingi supek Lau Tiong-cu saja. Lau Tiong-cu menjaga layon sang istri yang sudah meninggal itu dan mengaku sebagai "Hoat-su-jin" atau orang hidup yang sudah mati. kemurnian cintanya itu sungguh jarang ada bandingannya.

Didengarnya Su Put-ku menyambung lagi ceritanya^ "Ilmu silat suhu dan ilmu pertabibannya terkenal sebagai dua macam kungfu yang khas, sayang bakatku kurang, aku hanya berhasil mempelajari ilmu pertabiban suhu, tentang ilmu silatku jelas selisih jauh dibandingkan ibumu, sebab kungfu suhu hampir seluruhnya telah dipahami olehnya."

"Pada waktu suhu wafat, umurku baru 16 dan sumoay cuma 12 tahun. suhu menurunkan kitab pusaka yang terisi kumpulan kungfu yang dipelajarinya kepada sumoay dan tidak kepadaku, tapi aku tak iri sedikit pun, malahan aku merasa kasihan dan sangat sayang kepada sumoay mengingat ayah-bundanya telah meninggal semua."

Yu Wi pikir, Put-ku memang sangat baik kepada ibu, padahal dia pernah cekcok dengan Wi-san-tayhiap berhubung kakek guru sekaligus memberikan padanya kitab pusaka ilmu silat dan pian-sik-sin-bian, akibatnya terjadi perang tanding di antara kedua saudara seperguruan. Tatkala mana bila Su Put-ku mau merebut kitab pusaka ibunya tentu bukan pekerjaan yang sukar mengingat waktu itu ibu baru berumur 12 dan tentu tidak sanggup melawannya.

Didengarnya Su Put-ku bertutur pula, "setelah kami sama-sama menanjak dewasa, sumoay tekun mempelajari kungfu tinggalan suhu, kepandaianya makin lama makin tinggi, lambat-laun aku bukan tandingannya lagi. Namun hatiku tetap tidak menyesal sedikit pun, sebaliknya diam-diam kupuji bakat sumoay yang tinggi. Tak tahunya tanpa terasa aku sudah jatuh cinta kepada sumoay, makanya aku tidak iri kungfunya yang lebih tinggi dari padaku itu. Waktu sumoay berumur 20, dia tambah cantik molek. lantaran cintaku yang mendalam terhadapnya, kuanggap dia sebagai ratu, dalam segala hal aku suka mengalah padanya. Tak terpikir olehku bahwa lantaran ini sumoay berbalik memandang hina padaku dan meremehkan cintaku padanya. sesungguhnya aku pun tidak sesuai bagi sumoay, wajahku tidak Cakap, kungfuku juga lebih rendah, mana dapat kurebut hatinya. sebaliknya dia serupa kembang yang sedang mekar, akhirnya dia jatuh cinta kepada seorang lain dan meninggalkan tempat kediaman yang sudah 20 tahun kami kumpul bersama itu."

"Waktu itu aku tidak tahu bahwa dia jatuh cinta kepada seorang, kukira dia menghilang dan berusaha mencarinya di dunia Kangouw, akan tetapi sebegitu jauh usaha pencarianku hanya sia-sia. setahun kemudian, mendadak sumoay pulang dengan wajah pucat dan lesu, setiba di rumah, satu patah kata pun sumoay tidak bicara, kutanya dia juga tidak dijawabnya, setiap hari hanya mengelamun saja seperti orang linglung. Tidak lama lantas kulihat dia sedang hamil. Tentu saja aku sangat masgul, hampir saja aku gila memikirkannya. Kutanya dia mengandung anak siapa, tapi dia tidak menghiraukan pertanyaanku.

Lambat-laun pikiranku tenang kembali, kupikir peduli anak siapa, asalkan sumoay tidak menolak diriku dan mau kawin denganku, setelah anak itu lahir akan kuakui sebagai anak sendiri Tapi ketika kulamar sumoay, dia justeru menolak. jelas dia tidak dapat melupakan ayah si orok dalam kandungan. Terpaksa aku menahan rasa pedih hatiku dan sabar menunggu bila suatu ketika sumoay akan berubah pikiran. Kupikir asalkan cintaku murni dan tulus, pada suatu hari mungkin sumoay akan terharu oleh kesesungguhan hatiku dan mau menikah denganku. Tidak terlalu lama genaplah sembilan bulan sepuluh hari, lahirlah si jabang bayi, Tapi sebelum genap sebulan usia si orok. pada suatu malam diam-diam sumoay meninggalkan rumah lagi. Padahal senantiasa kuawasi dia, kukuatir kehilangan dia lagi, maka begitu dia minggat segera kukuntit di belakangnya. Kuyakin dia pasti akan menyerahkan anak itu kepada ayahnya.

Kira-kira hampir sebulan dalam perjalanan dan akhirnya tiba sampai di sini, di Thian-ti-hu yang termashur ini"

"Apakah anak itu ialah Kan cian-bu sekarang?" tanya Yu Wi.

Dengan rawan su Put-ku mengangguk, sambungnya, "Kulihat Thian-ti-hu sedang pesta pora, dimana-mana dihias dengan tenglong merah, jelas tanda keluarga yang sedang mengadakan pesta nikah. Kuheran siapakah yang menjadi pengantin baru? semula kukira sumoay buru-buru datang ke Thian-ti-hu untuk menikah dengan ayah si orok. tapi ketika kuawasi dia, kulihat air mukanya berubah hebat, dengan beringas dia terjang ke ruangan tengah, dimana upacara nikah sedang berlangsung. cepat kuikut masuk kesitu, betul juga kulihat ada sepasang mempelai sedang bersembahyang kepada langit dan bumi dan kedua orang tua. Yang perempuan berkerudung kain merah sehingga tidak kelihatan mukanya, pengantin lelaki kelihatan sangat gagah dan cakap. Padahal apa gunanya cakap kalau hatinya beracun, suka mempermainkan perempuan, manusia begini justeru pantas mampus."

Bercerita sampai disini, Su Put-ku tampak sangat marah sehingga matanya merah membara, apa yang disaksikannya masa lampau jelas sukar dilupakan olehnya.

Sejenak ia menurut pula, " Kulihat sumoay berdiri terkesima diruangan pendopo itu. Agaknya si pengantin lelaki dapat melihat kedatangan sumoay, air mukanya tampak berubah, cepat ia mendekati sumoay dan bicara padanya. Tapi sumoay tidak mau didekatinya, ia menaruh orok dilantai dan berseru, "Kan Jun-ki, ternyata kau jadi menikah, kau ingkar sumpah setia kita, tapi anak ini tidak boleh kau tolak. .."

Belum habis ucapannya sumoay segera ia berlari pergi dengan mendekap mukanya, Kan Jun-ki ternyata tidak tahu malu, ia berusaha mengejar sumoay. saking gemasku, segera kuhadang dia dan menjotosnya. Kubenci kepada perbuatannya yang telah merusak kesucian Sumoay, lebih kubenci lagi lantaran dia mengingkari janjinya kepada sumoay yang cantik itu, kupikir dalam hal apa sumoay tidak setimpal bagimu? Karena rasa penasaranku itu, aku menyerang dengan nekat, kalau bisa ingin kumampuskan keparat itu. Tak terduga kungfu Kan Jun-ki terlebih tinggi daripada ku, aku tidak mampu memukul dia sebaliknya aku malah tertutuk lumpuh dan ditawan oleh anak buahnya. Tapi aku tidak takut, kucaci-maki kebusukan Kan Jun-ki yang lebih rendah daripada hewan- Mendengar makianku itu, Kan Jun-ki berbalik memerintahkan anak buahnya melepaskan diriku serta menanyai aku, setelah diketahui siapa diriku, dia berusaha memberi penjelasan dengan ramah tamah, ia bilang atas perintah orang tua sehingga terpaksa dia tidak dapat menikah dengan sumoay sekali pun dalam hati sangat mencintai sumoay.

Tentu saja aku tidak percaya kepada okehannya, apalagi setelah kulihat wajah si pengantin perempuan ternyata sangat cantik melebihi sumoay, pantas Kan Jun-ki berubah pikiran, rupanya dia memilih gadis lain yang lebih cantik, Dengan gusar aku lantas mencaci maki pula. . . ."

Yu Wi menghela napas, ucapnya, "Cianpwe, ayah Kan ciau-bu mempunyai alasan yang sukar dijelaskan waktu itu. Dia memang tidak dapat menikah dengan gadis keluarga lain, Cianpwe telah salah memakinya."

Dengan gusar Su Put-ku berkata, "Kenapa tidak boleh kumaki dia, sumoay telah menjadi korban perbuatannya yang rendah, masa tidak pantas kumaki dia?"

Yu Wi lantas menceritakan persahabatan antara Toa supek Lau Tiong-cu dengan ayah Kan Jun-ki, yaitu Yok-koan, dan di antara keduanya telah ada "janji rahasia" tentang perbesanan antara kedua keluarga.

Mau-tak-mau Su Put-ku jadi terharu oleh persahabatan antara Lau Tiong-cu dan Kan Yok koan itu, katanya, "pantaslah jika begitu, cuma Kan Jun-ki sudah tahu akhirnya pasti akan menikahi puteri keluarga Lau, kenapa dia menipu kesucian sumoay. Betapapun perbuatannya ini tetap harus dimaki."

Yu Wi pikir perbuatan Kan Jun-ki itu memang salah juga, tapi bila teringat perjodohan orang juga tidak dapat dipaksakan, Kan Jun-ki terikat oleh peraturan leluhur, bukan mustahil hatinya juga sangat menderita karena tak dapat menikah dengan gadis yang dicintainya."

---ooo0dw0ooo---

Bab 5 : Siapa pembunuh isteri Yu Wi ?

Didengarnya Su Put-ku kerkata pula, "Kucaci maki Kan Jun-ki habis-habisan sehingga satu kata saja dia tidak sempat bicara. Tapi dia juga tidak marah, kulihat dia pondong anak yang ditinggalkan sumoay itu dengan penuh kasih sayang, malahan mencururkan beberapa titik air mata. Mau tak- mau hatiku jadi lunak. terpaksa aku pun minta dia menjaga anak itu dengan baik, lalu kutinggalkan Thian-ti-hu, Cepat kususul sumoay, kukuatir terjadi apa-apa atas

dirinya. Di tengah jalan kutemukan seorang pendekar muda yang terluka parah oleh musuhnya dan menggeletak di tengah jalan.

Waktu itu ilmu pertabibanku telah bertambah maju sehingga timbul hasratku untuk menyelamatkan jiwa orang. segera kubawa orang itu pulang kerumah untuk merawat lukanya, sedapatnya aku berusaha berbuat baik terhadap sesamanya."

Tergerak hati Yu Wi mendengar sampai disini, tanyanya, "Apakah orang yang terluka itu ialah ayahku?"

Su Put-ku mengangguk, sambungnya, "Setiba di rumah, cepat kulari masuk ke kamar Sumoay, ingin kulihat apakah dia sudah pulang belum. Tapi begitu masuk kamar, aku kaget luar biasa, kulihat Sumoay tak sadarkan diri di tempat tidur dengan mulut berbusa. Untung aku langsung pulang ke rumah sehingga masih keburu menyelamatkan jiwa Sumoay. setelah sembuh, berhubung racun sudah meluas, sarafnya jadi terganggu."

"Apakah racun telah menyerang otaknya?" tanya Yu Wi.

Su Put-ku mengangguk, ucapnya dengan sedih, "Ya, aku tidak mampu mengobati gangguan sarafnya, terpaksa kusaksikan hidup Sumoay dalam keadaan linglung. Seterusnya terkadang pikirannya jernih, lain saat linglung lagi. Pada waktu jernih, yang diketahuinya juga sangat sedikit, hanya giat belajar kungfu, tampaknya kejadian masa lampau yang melukai hatinya telah dilupakannya. Kupikir mendingan begitu, asalkan dia tidak berduka, setiap hari dapat kuhibur dia, kupikir pada suatu hari asalkan dia mau, tetap aku mau kawin dengan dia. Tak tersangka maksud baikku menolong orang semula telah mengakibatkan memancing serigala masuk ka rumah sendiri. ..."

Mendadak Su Put-ku merasa ucapan "memancing serigala" itu rada kasar, dengan kikuk ia pandang Yu Wi sekejap, melihat anak muda itu tidak menaruh perhatian dan tetap asyik mendengarkan. maka ia menyambung pula, "Yu Bun-hu Ayahmu, setelah lukanya kusembuhkan, dia lantasi. tatirah cukup lama di tempat kami serta manjadi sahabat baik, bukan saja antara dia dan diriku,

juga bersahabat karib dengan sumoay. -Pada waktu pikiran jernih, tampaknya sumoay dapat bicara dengan sangat sepaham dengan dia, Tapi lama-lama kulihat gelagat tidak enak. sinar mata sumoay waktu memandangnya ada kelainan, lalu dapat kuketahui bahwa ada bagian tertentu raut wajah ayahmu rada-rada mirip dengan Kan Jun-ki. Rupanya sumoay belum dapat melupakan Kan Jun-ki, dengan sendirinya dia suka bergaul rapat dengan ayahmu. Kukuatir sumoay akan jatuh cinta kapada ayahmu, maka aku berusaha membuatnya pergi. siapa tahu, sumoay sendiri tidak menjadi soal, ayahmu berbalik jatuh cinta sungguh-sungguh terhadap sumoay, setelah pergi, setiap bulan dia pasti datang lagi untuk menjenguk sumoay. Ai, persoalan asmara di dunia ini sungguh tidak dapat dipaksakan, cinta memang buta Padahal sudah ada seorang nona cantik molek yang tergila-gila kepada ayahmu, tapi dia tidak mau, sebaliknya justru jatuh cinta kepada sumoay yang linglung itu."

Yu Wi berdehem, lalu bertanya, "Kuku (paman, adik ibu), nona yang tergila-gila kepada ayahku itu apakah Him Kay-hoa adanya?"

Timbul perasaan aneh Su Put-ku karena panggilan "Kuku" itu. jawabnya, "Ya, memang betul Him Kay-hoa, tapi ayahmu tidak suka padanya melainkan cinta kepada sumoay. Beberapa kali aku melamar sumoay dan tidak pernah dihiraukannya, tapi tahun berikutnya ketika ayahmu melamar padanya, dengan gembira dia menerimanya, cuma pada waktu sumoay menerima lamarannya kelihatan sangat aneh sikapnya. Kuberi nasihat kepada ayahmu agar jangan menikahi sumoay ku, antara lain mengingat kebahagiaannya kelak. dengan sendirinya sebagian juga karena rasa egoisku, dengan terus terang kuberikan kejadian masa lalu mengenai sumoay, juga kuberitahu tentang penyakit linglungnya. Akan tetapi ayahmu tidak goyah pendiriannya.

Karena ayahmu tidak dapat menerima bujukkanku, saking gemas aku berkelahi dengan dia. siapa tahu kungfunya terlebih tinggi daripada Kan Jun-ki dan tak dapat kutandingi dia. sebulan kemudian ayahmu jadi menikah dengan sumoay. sungguh aku sangat berduka. akupun sangat penasaran. sungguh cari penyakit sendiri,

apabila aku tidak menolong ayahmu waktu dia tergeletak di tepi jalan, tentu dia takkan kenal sumoay dan pasti juga takkan timbul peristiwa ini, bisa jadi pada akhirnya sumoay akan kawin denganku. Rupanya terlalu mendalam cintaku kepada sumoay, aku menyatakan pada suatu hari kungfuku akan melebihi ayahmu dan akan kutuntut sakit hati perebutan isteri ini. soalnya waktu itu kudusta pada ayahmu bahwa aku dan sumoay sudah dijodohkan sejak kacil. Habis itu aku lantas mengasingkan diri di siau-ngo-tay-san, aku tidak mau menerima tamu mana pun, lebih-lebih pantang menerima pasien yang minta obat padaku. setiap hari aku giat berlatih, kuyakin pada suatu hari setelah kungfuku jadi, akan kutantang ayahmu untuk duel.

Sebelum kungfuku jadi ternyata ayahmu sudah meninggal. Tempo hari aku menjadi sangat benci padamu ketika kau datang ke siau- ngo-thay-san, sebab kau anak Yu Bun-hu, juga sangat mirip sumoay, melihat dirimu lantas menimbulkan rasa dendamku. Kudengar kau bilang ibumu sudah meninggal, tak tahunya dia masih hidup di dunia, hal ini membuat kuheran dan bertekad akan menyelidiki keadaan sumoay sebab apa dia meninggalkan ayahmu dan mengapa ayahmu juga dikatakan sudah meninggal?

Maklumlah, sejak sumoay menikah dengan ayahmu, lalu tidak pernah kulihat mereka lagi. Kumaklum kungfuku belum dapat menandingi ayahmu, jika kutemui mereka, selain menambah hati duka, bila berkelahi dengan ayahmu juga pasti kalah dan tambah terhina. sebab itulah aku tidak pernah bergerak di dunia Kangouw sehingga apa yang terjadi diluar juga tidak kuketahui. Hanya pada tahun ketiga setelah aku mengasingkan diri kudengar Kan Jun-ki telah mati dibunuh musuhnya, tapi tidak tahu siapa musuh yang membunuhnya itu."

"Apa katamu? Kematian Kan Jun-ki dibunuh oleh musuhnya?" Yu Wi juga kaget.

"Ya, peristiwa ini sangat menggemparkan waktu itu," kata Su Put-ku. "Kemudian urusan ini pun dilupakan oleh orang Kangouw, agaknya keluarga Kan tidak mau memberitahukan kematian Kan

Jun-ki itu dibunuh musuh melainkan memberi keterangan bahwa kematiannya adalah karena sakit. Akan tetapi ada orang yang menyaksikan kematian Kan Jun-ki itu adalah dibunuh musuh, hal ini tidak mungkin omong kosong. Malahan kusangsikan orang yang membunuhnya ialah ayahmu."

Yu Wi menggeleng, katanya, "Tidak.. ayah tidak nanti membunuh Kan Jun-ki, sebab . . . sebab tidak ada alasan"

Tapi ia menjadi ragu sendiri ketika menyebutkan tidak ada alasan, diam-diam ia membatin sebab apa terbunuhnya Kan Jun-ki sengaja tidak disiaarkan oleh keluarga Kan? Tentu ada latar belakang yang merugikan nama baik keluarga Kan, hanya ayah yang membunuh Kan Jun-ki, maka keluarga Kan tidak suka menyiarkan kejadian yang sebenarnya, sebab"

Berpikir sampai disina, hati Yu Wi menjadi pedih.

Didengarnya Su Put-ku lagi berkata, "Aku memang curiga, tapi sekarang dapat kupastikan orang yang membunuhnya memang ayahmu, kepastian ini meski tanpa bukti, tapi dianalisa dari berbagai kejadian, kuyakin pasti tidak salah".

Sampai disini, Su Put-ku pandang Yu Wi sekejap seakan-akan kuatir anak muda itu akan merasa tidak enak. maka tidak diceritakannya dasar analisisnya.

Yu Wi berpikir sejenak, demi mengetahui duduk perkara yang jelas, bertanyalah dia, "Bolehkah pendapat Kuku diceritakan padaku?"

"Kuharap kau jangan sedih setelah mendengar ceritaku," kata Su Put-ku "sebab suka-duka diantara mereka sangat sukar dipastikaa siapa yang benar dan siapa yang salah, betapa pun kita tidak dapat memutuskan begitu saja."

"Hal ini cukup kumaklumi," ujar Yu Wi, "sebagai seorang anak. mana boleh kunilai salah atau benar perbuatan orang tua?"

"Jika demikian, jadi sedikit banyak juga sudah dapat kau raba duduknya perkara, bukan?" tanya Su Put-ku. Yu Wi mengangguk,

Su Put-ku lantas berkata pula, "Ketika di siau-ngo-tay-san dapatlah kupastikan Hek sih-li itu ialah sumoay, tapi kulihat ilmu silatnya telah bertambah tinggi, sebaliknya pikirannya juga tambah keruh, sampai-sampai aku saja tidak dikenalnya lagi. Kau adalah anaknya, waktu mendengar namamu, dia juga tidak kenal, di dunia ini masakah ada ibu yang tidak kenal anaknya sendiri? Hanya kalau bagian otak mengalami gangguan, kalau tidak masakah anak kandung sendiri tidak dikenalnya lagi?"

Tiba-tiba Yu Wi menghela napas dan berkata. "Bukan ibuku tidak kenal diriku lagi, soalnya otaknya terganggu sehingga tidak kenal lagi siapa pun, hanya secara naluri ketika melihat diriku, dirasakannya ada hubungan erat dengan diriku, maka beberapa kali dia berusaha menyelamatkan diriku."

"Cara bagaimana ibumu telah menyelamatkan dirimu?" tanya Su Put-ku.

Yu Wi lantas menceritakan pengalamannya ketika bertemu dengan perempuan berbaju hitam itu.

"Jika demikian, pada waktu pertama kali dia memisahkan adu pukulanmu dengan gurumu tentu sudah dirasakannya kau pasti ada hubungan erat dengan dia," kata Su Put-ku.

"Ya, kalau tidak. mustahil bisa terjadi berulang secara kebetulan?" ujar Yu Wi. "Beberapa kali kualami bahaya dan tepat pada waktunya dia datang menolong diriku, seakan-akan sejak pertemuan disini, diam-diam ia lantas selalu menguntit di belakangku."

Su Put-ku manggut-manggut, katanya, "Aku curiga apa sebabnya penyakit sumoay bisa bertambah buruk, pantasny, setelah menikah mestinya hidup bahagia dan tidak tambah buruk. Lantaran ingin kuselidiki apa yang terjadi, pula demi kepentingan sumoay, maka sering kuturun dari siau- go-tay-san untuk mencari jejak sumoay, siapa tahu jejak sumoay sangat sukar diikuti, terkadang muncul sekejap kemudian lantas menghilang entah mana."

Diam-diam Yu Wi membatin, " Kecuali dalam bulan ketujuh dan kedelapan, waktu selebihnya dia tinggal di Mo-kui-to, tentu saja sukar dicari."

Didengarnya Su Put-ku berkata pula, "Ketika bertemu denganmu di toko obat milik Susiok di Lamleung tempo hari, barmat portolonganmu sehingga puteri Mo-kui-tocu menyuruh anak buahnya menghilangkan obat bius yang dicekakkan padaku. Sesudah kupergi, sambil mencari jejak Sumoay aku pun terus pulang ke Siau-ngo-tay-san. Di tengah jalan kebetulan kutemukan jejak Sumoay, tapi tidak dapat kususul dia. Aku coba tanya seorang teman yang serba tahu dan mendapat keterangan jalan-jalan yang sering dilalui Sumoay pada setiap antara bulan tujuh dan delapan."

Yu Wi membatin, "Apa yang terjadi ini tentu peristiwa tahun yang lalu, waktu itu aku berada di Mo-kui-to, kalau tidak, tentu hari Tiongciu tahun yang lalu sudah dapat kutemui ibu di sini."

"Sebab itulah dalam bulan enam tahun ini aku lantas datang menunggu di tempat yang biasa dilalui Sumoay," demikian tutur Su Put-ku pula. "Benar juga, pada akhir bulan ketujuh dapat kulihat Sumoay, diam-diam aku lantas mengintil dibelakangnya, tidak berani kutemui dia secara mendadak. Kulihat perjalanannya tidak teratur, tidak menumpang kereta, juga tidak menunggang kuda, ia berjalan sendirian, terkadang berhenti di suatu tempat satu- dua hari, lalu melanjutkan perjalanan lagi ke selatan, jelas kelakuannya masih belum sehat. Baru dua-tiga hari sebelum Tiongciu kami sampai di Kimleung sini, maka pahami lah aku Sumoay pasti akan mengunjungi Thian-ti-hu. Kupikir Kan Jun-ki sudah lama mati, untuk apa pula dia datang ke sini? Tanpa arah tujuan dia bergadang sehari semalam di Kimleung, pada malam Tiongciu, benariah ia datang ke Thian-ti-hu, dengan hati-hati aku terus menguntit dia dan menyusuri hutan yang berhaya itu. Kupikir tempat ini pasti sangat banyak alat perangkapnya, entah mengapa Sumoay sedemikian apal pada tempat ini, jangan-jangan dahulu sering datang ke sini? Tak kuduga, dibalik hutan sini adalah tempat pemakaman keluarga Kan yang sangat luas, setelah lihat kuburan ini segera kutahu maksud

kedatangan sumoay adalah hendak berziarah. Kupikir sumoay benar-benar sangat mencintai keparat Kan Jun-ki. sudah mati sekian tahun, pikiran sumoay juga linglung, tapi belum lagi lupa akan berziarah kemakamnya.

Karena itulah rasa benci dan dengki terhadap Kan Jun-ki bertambah pula, kupikir ada kebaikan apa Kan Jun-ki terhadapmu sehingga tidak dapat kau lupakan dia. Kalau aku jelas tidak masuk hitungan, tapi apakah ayahmu juga tidak melebihi Kan Jun-ki? Kulihat pada waktu berziarah di depan makam, betapa khidmat sumoay berdoa dan betapa besar mencurahkan perasaan cintanya terhadap Kan Jun-ki, sungguh aku tambah gemas dan benci. Kupikir aku masih hidup dengan baik, juga teman bermain sejak kecil dan sesama saudara seperguruan, tapi tidak kau ajak bicara padaku, sebaliknya berkamat-kamit kepada nisan orang mati. Padahal hubungan mereka paling-paling juga cuma setahun lamanya, masakah kebaikan setahun dapat melebihi hubungan kita selama puluhan tahun ini? Makin kupikir makin gemas, saking tak tahan, tanpa terasa kulompat kedepan makam dan berkata kepada sumoay, "Ada urusan apa boleh kau bicarakan saja dengan orang hidup seperti diriku ini, untuk apa bicara dengan batu nisan mampus ini?" -Kulihat dia memandang diriku seperti orang yang tidak kenal, katanya, "Siapa kau? Lekas pergi, jangan berdiri di sini, masih banyak urusanku yang belum kuselesaikan" "Urusan apa yang belum selesai? orang sudah mati, apanya yang perlu dipikirkan? orang hidup seperti diriku ini apakah bukan orang? Masakah kalah dibandingkan orang mati? Pikir punya pikir, hatiku tambah panas, sekali depak kurobohkan batu nisan itu, kupikir nisan akan kuhancurkan, ingin kulihat apa yang dapat kau lakukan lagi? Kubenci kepada nisan yang lebih berharga dikenang sumoay daripada orang hidup seperti diriku ini. segera kuangkat nisan itu hendak kubuang ke sungai. sumoay tertegun melihat nisan kudepak roboh. ketika melihat nisan hendak kubawa pergi, segera ia berteriak. "Jangan, jangan dibawa pergi, taruh di sini" -Dari suaranya yang cemas dan penuh rasa khawatir itu, benciku tidak kepalang dan hampir saja tumpah darah. Tekadku tambah besar

untuk menghancurkan batu nisan itu untuk menyelamatkan sumoay yang buta itu.

Mendadak kurasakan sumoay memburu maju sekali hantam punggungku terpukul olehnya. sungguh lihai tenaga pukulannya, kontan aku roboh terjungkal dan tumpah darah, sambari menyemburkan darah aku berteriak. Bagus, bagus, pukul saja, cintaku pun putus oleh pukulan ini. Melihat kutumpah darah, sumoay manyingkap rambut panjang yang menutupi mukanya itu dan kelihatan terkejut luar biasa. tapi mendadak ia berteriak pula, Jangan berkelahi, jangan . . . -Dengan heran kupikir siapakah yang dia minta jangan berkelahi lagi? Kau sendiri yang memukul diriku, bilakah pernah kuberkelahi? Tapi aku tidak sempat berpikir banyak. darah terus tersembur keluar dari mulutku, badanku menjadi lemas dan rasanya sudah setengah mati, Aku tidak sanggup berdiri, aku merangkak dan merangkak lagi, tapi sumoay tidak merintang iku. sebelum mati harus kubuang batu nisan itu.

Tapi setelah merangkak sampai dibelakang makam, aku tidak kuat lagi. Kupikir kalau batu nisan ini tidak dapat kubuang kesungai, sedikitnya harus kuhancurkan hingga menjadi bubuk agar selanjutnya sumoay tidak dapat bicara padanya. Tapi kekuatanku sudah buyar, mana dapat kuhancurkan batu nisan sebesar itu menjadi bubuk. aku hanya mampu membuatnya hancur berkeping-keping, dan karena mengeluarkan tenaga pula, kutahu riwayatku pasti tamat, kecuali malaikat dewata sukar lagi jiwaku tertolong.

Pada saat jiwaku hampir melayang itulah, tiba-tiba kudengar sumoay menangis tergerung-gerung ingin kulihat apa yang ditanngisinya, tapi tidak dapat kulihat. Kudengar sambil menangis dia juga sambatan seperti anak kecil, katanya, Koh Jun-ki sungguh mengerikan kematianmu, aku akan... akan membalaskan sakit hatimu, tapi...tapi, tidak dapat. Diam-diam aku sangat heran, kupikir sumoay tahu kematian Kan Jun-ki yang mengerikan, tentunya dia menyaksikannya sendiri dan pasti tahu jelas siapa musuh yang membunuh Kan Jun-ki itu. mengapa dia tidak dapat membalaskan sakit hati Kan Jun-ki? Jangan-jangan pembunuh itu adalah seorang

familinya yang terdekat sehingga balas dendam tidak dapat dilakukannya? Tapi kecuali diriku dan suaminva, setahuku sumoay tidak mempunyai sanak keluarga lain. Jelas bukan aku yang membunuh Kan Jun-ki, jika begitu pasti suaminya yang membunuh sehingga tidak dapat membalaskan sakit hati Kan Jun-ki. Tapi sebab apakah ayahmu membunuh Kan Jun-ki. sungguh aku tidak mengerti. Kudengar sumoay lagi menangis pula dan berseru, "Kau sudah mati sekarang, aku tidak akan menggubris dia lagi, meski tidak dapat kubalaskan sakit hatimu, tapi selanjutnya dia juga takkan hidup bahagia. . ."

Mendengar sampai di sini, kuyakin pembunuh Kan Jun-ki itu pasti ayahmu adanya. si "dia" yang dimaksudkannya itu pasti ayahmu, berbareng itu akupun paham sebab apa ayahmu bilang padamu bahwa ibumu sudah meninggal karena sakit. Bukan maksud ayahmu sengaja mengutuk ibu mu, soalnya ibumu tidak menghiraukan dia lagi, saking berduka ia anggap ibumu sudah mati, Kutahu ayahmu sangat mencintai sumoay ku, jika ibumu tidak dianggap sudah meninggal, tentu ayahmu tidak tahan hidup lagi menyaksikan ibumu sebenarnya masih hidup. Dalam sekejap itu aku tidak dendam lagi kepada ayahmu, sebaliknya aku masih bersimpati kepadanya. selama hidup sumoay hanya mencintai Kan Jun-ki seorang, sumoay mau menikah dengan ayahmu hanya sebagai pembalasan saja terhadap Kan Jun-ki, sebab Kan Jun-ki tidak menikahi dia melainkan kawin dengan gadis yang lain. Korban pembalasan sumoay itu hanya secara kebetulan terjadi atas diri ayahmu, jika tidak menyelamatkan ayahmu dan kubawa pulang sehingga ayahmu jatuh cinta kepada sumoay, maka korban pembalasan sumoay cepat atau lambat pasti akan terjadi atas diriku. Coba kalau aku tidak menolong ayahmu. dengan Lwekang ayahmu yang tinggi belum tentu dia akan mati dan mungkin dapat menyembuhkan diri sendiri, lalu kawin dengan Siu-lo-giok-li Him Kay-hoa yang mencintainya, maka hidupnya pasti akan bahagia. Tapi akhirnya dia kawin dengan sumoay dan menjadi korban pembalasan sumoay. Padahal korban itu seharusnya diriku, jadinya ayahmu mewakili diriku. Rasa dendamku kepada ayahmu sungguh tidak patut, sebaliknya aku

harus menyesal dan terharu mengingat nasib ayahmu itu. seorang Kalau menikahi seorang perempuan yang tidak pernah mencintainya. kukira akan lebih baik tidak kawin saja. Kalau tidak. siksaan batin selama hidup pasti sukar terhindarkan."

"Sekalipun begitu ayah rela menanggung penderitaan batin itu," kata Yu Wi tiba-tiba. "Menurut pendapatku, sebelum ayah meninggal, beliau masih juga belum melupakan ibu . . ."

"Dari mana kau tahu ayahmu rela menanggung penderitaan batin?" tanya Su Put-ku.

"Tentang ibu tidak menghiraukan ayah lagi, berita ini dengan cepat dapat didengar oleh Him Kay-hoa, rupanya dia tidak pernah melupakan ayah, maka dari jauh ia berkunjung ketempat ayah dan berusaha menghiburnya," demikian tutur Yu Wi, "Apabila ayah tidak mau menanggung penderitaan batin karena ditinggalkan isteri, tentu dia akan berbaikan dengan Him Kay-hoa. Namun ayah telah berkata kepada Him Kay-hoa bahwa ibu telah meninggal dan bukan meninggalkan ayah. Meski ibu meninggal, tapi cinta ayah kepadanya masih tetap abadi. semua ini menandakan biarpun ayah menganggap ibu sudah meninggal, tapi senantiasa masih memikirkannya . . ."

"Jika begitu, tindakan sumoay jadi lebih-lebih tidak patut lagi," kata Su Put-ku. "Ayahmu sedemikian cinta padanya, mengapa dia berbuat begitu. Kebahagiaan tidak diterima, sebaliknya mencari cinta yang tidak bisa diperolehnya."

"Di mana perbuatan ibu yang dianggap tidak patut?" tanya Yu Wi.

"Kau tahu, sebelum aku tak sadarkan diri, sempat kudengar sumoay menangis dan berkata, Jun-ki, lihatlah betapa bulat bulan di atas langit. Hari ini adalah hari pertemuan kita, tidak nanti kulupakan hari ini setiap tahun, selanjutnya tetap akan kujenguk kau papa setiap hari Tiongciu ini Dalam keadaan sekarat, ternyata benaknya dapat berpikir dengan jernih. Kupikir apa yang dikatakan itu tentu disangkanya Kan Jun-ki baru saja mati seperti

kejadian di masa lampau. Karena kudepak roboh batu nisan, maka sumoay mengira Kan Jun-ki telah kubunuh, atau dengan perkataan lain aku telah dipandanginya sebagai ayahmu. Bahwa disinilah ayahmu membunuh Kan Jun-ki, lalu sumoay menyangka batu nisan Kan Jun-ki sebagai orangnya yang masih hidup, ketika kudepak roboh nisan yang dianggapnya orang hidup itu, maka adegan terbunuhnya Kan Jun-ki oleh ayahmu di masa lampau lantas terbayang kembali olehnya. sebab itulah sumoay berteriak jangan berkelahi, jelas ucapan ini diserukan untuk meleraikan pertarungan ayahmu dengan Kan Jun-ki. Aku memang lagi heran setelah aku dipukul satu kali olehnya, mengapa dia tidak menyerang lebih lanjut untuk merampas kembali batu nisan yang kuat ini. Rupanya dia menganggap diriku sebagai ayahmu, makanya tidak menyerang lagi. Kemudian. ia sesambatan dalam tangisnya. apa yang diucapkannya serupa dengan perkataannya dahulu, setelah dia menyatakan akan tetap menjenguknya pada setiap hari Tiongciu lalu sarafnya terganggu sehingga hilang ingatan, segala kejadian masa lampau terlupakan seluruhnya. Yang teringat hanya setiap hari Tiongciu akan datang menjenguk Kan Jun-ki. Dan setelah dia mengucapkan kata terakhir itu, dia lantas tinggal pergi. aku sendiri juga lantas jatuh pingsan, tak terduga telah dapat diselamatkan olehmu. Kalau sekarang kurenungkan ucapan sumoay itu, jelas kata-kata itulah yang menjadi sumbu pertarungan maut antara ayahmu dengan Kan Jun-ki. Tentu sumoay tidak dapat melupakan Kan Jun-ki, maka meski sudah menikah dengan ayahmu tapi setiap hari Tiongciu diam-diam dia mengadakan pertemuan gelap dengan Kan Jun-ki di sini.

"Ai, perilaku Kan Jun-ki itu sungguh tidak patut, sudah tahu sumoay telah bersuami, tapi masih mengadakan hubungan gelap dengan dia. Lama-lama tentu saja ayahmu merasa curiga, maka diam-diam mengadakan penguntitan, setiba di sini diketahuinya pertemuan gelap kedua orang, saking gusarnya, lalu dia melabrak Kan Jun-ki. ilmu silat Kan Jun-ki memang bukan tandingan ayahmu, ditambah perbuatannya memang salah, dengan sendirinya hatinya tambah keder. Meski sumoay berteriak di samping agar keduanya

jangan berkelahi, namun ayahmu tidak tahan akan perbuatan isteri yang menyeleweng, saking murkanya Kan Jun-ki telah dibunuhnya.

Melihat orang yang dikasihi terbunuh, sumoay terus mendekap mayat Kan Jun-ki dan menangis sedih sambil sesambatan, ketika mendengar ucapan sumoay yang menyatakan takkan menghiraukan ayahmu lagi, hati ayahmu menjadi dingin, ia tahu hubungan suami-isteri sukar diperbaiki lagi, maka diam-diam ia tinggal pergi dan menganggap isterinya sudah mati. Tak diketahuinya bahwa setelah menangis sedih, akhirnya saraf sumoay jadi terganggu, jangankan soal tidak menghiraukan ayahmu, hakikatnya dia tidak ingat apa-apa lagi, Ai, rupanya sumoay benar-benar terlalu cinta pada Kan Jun-ki, segala apa dapat dilupakan, tapi janji pertemuannya dengan Kan Jun-ki pada hari Tiongiu ternyata tidak pernah lupa. Mungkin waktu dia datang lagi kesini dan melihat makam Kan Jun-ki, batu nisanannya dianggapnya seperti sang kekasih. Akhirnya batu nisan itu kuhuncurkan, bagi sumoay sama teperti kubunuh Kan Jun-ki, otak sumoay jadi terguncang lagi dan teringat kepada terbunuhnya Kan Jun-ki dahulu, sebab itulah tangisnya dan ucapannya serupa apa yang pernah diucapkannya dahulu."

Entah kapan muka Yu Wi juga penuh air mata, dengan suara tersendat ia berbata, "Jika demikian, jadi ada kemungkinan tahun depan ibu akan datang ke sini lagi?"

"Ya, kukira dia akan datang lagi, dalam hati sumoay senantiasa Kan-Jun-ki dianggapnya belum mati, maka tahun depan dia pasti akan datang kesini untuk mengadakan pertemuan gelap dengan Kan Jun-ki."

Air mata Yu Wi bercucuran. entah untuk siapa dia menangis, apakah menangis lantaran ibunya yang tidak suci, atau menangis karena kemalangan sang ayah?

sekarang dia percaya kepada keterangan su Put ku yang jelas memang benar itu, bahwa ibunya tidak suci memang fakta nyata, ia jadi teringat kepada apa yang dilihatnya sendiri ketika ibunya berkemat-kamit di depan makam Kan Jun-ki, lalu berlatih kungfu didepan nisan seakan-akan nisan itu adalah Kan Jun-ki

Lalu teringat juga waktu ibunya menyelamatkan Mo-kui-tocu Yap Su-boh dengan teriakan 'jangan berkelahi', kiranya seruan "jangan berkelahi," itu dimaksudkan pertarungan antara ayah dan Kan Jun-ki.

Begitulah pikiran Yu Wijadi bergolak, anehnya dia tidak benci terhadap ketidak sucian sang ibu terhadap ayahnya, tiba-tiba ia berkata, "Marilah kita tegakkan kembali batu nisan ini."

"Mengapa harus kita tegakkan lagi, nisan ini sudah hancur berkeping2, untuk apa didirikan lagi?" ujar su Put-ku.

"Tahun depan bila ibu datang lagi dan tidak melihat nisan ini, tentu hati ibu akan sangat sedih." kata Yu Wi, "Dalam hati ibu disangkanya Kan Jun-ki masih hidup didunia ini, maka biarlah pikiran ini tetap terbayang dalam benaknya."

su Put-ku menggeleng, katanya "Masa kau tidak bersimpati terhadap ayahmu dan sebaliknya cuma bersimpati kepada ibumu?"

Yu Wi mencucurkan air mata, katanya, "Kutahu ibu bersalah, namun beliau sudah tua, masakah kutega membuyarkan khayalan satu2nya itu?"

"Ya, memang harus begitu, Kata Su Put-ku tegas, "Selama pikirannya masih menganggap Kan Jun-ki belum mati, selama itu penyakit sarafnya sukar disembuhkan. Tapi bilamana khayalannya buyar, lalu mulai diobati, kemungkinan besar penyakitnya akan dapat disembuhkan."

Yu Wi pikir betul juga pendapat Su Put-ku itu, katanya, "Tahun depan kita sembunyi dulu di sekitar sini, bila hari Tiongiu tentu ibu akan datang. Pada saat dia sedang berduka dan lengah, kita lantas tutuk Hiat-to kelompokannya, dengan kemampuan Kuku kuyakIn tidak sulit untuk menyembuhkan penyakit lung ibumu itu."

"Ilmu pertabibanku sekarang tidak lebih tinggi daripada mu, cukup kau sendiri yang datang kemari, kukira aku tidak perlu ikut," kata Su Put-ku.

Yu Wi lantas mengeluarkan Pian-jik-sia-bian dan diberikan kepada Su Put-ku, katanya, "Kemampuan ilmu pertabibanku hanya berdasarkan ajaran kitab ini, mengenai pengalaman masih jauh dibandingkan Kuku. Cukup dalam waktu setahun Kuku mempelajari isi kitab ini, pasti ilmu pertabibanmu akan maju pesat."

Su Put-ku memegang kitab itu, katanya sambil menggeleng. "Susiok memberikan kitab ini padamu, maka harus kau simpan dengan baik, aku tidak boleh membacanya."

Dengan memelas Yu Wi memohon, "Kuharap Kuku suka mengingat penyakit ibu dan sudilah terima kitab ini. Sudah lebih setahun kupegang buku ini dan tidak banyak mendapat kemajuan, bagi Kuku tentu kitab ini lain artinya. Penyakit ibu tidaklah ringan, kalau tidak ditolong Kuku jelas sangat sulit disembuhkan."

Karena permohonan Yu Wi yang sangat itu, pula mengingat sang Sumoay, meski Sumoay hampir membunuhnya, betapa dia adalah puteri tunggal sang guru, adalah kewajibannya ikut menyembuhkan penyakit sumoay itu.

Maka ia tidak manolak lagi, kitab itu disimpannya, lalu berkata, "Baiklah, akan kubaca kitab ini selama setahun, habis menyembuhkan penyakit ibumu, kitab ini akan kukembalikan padamu. selama setahun ini sebaiknya kita belajar bersama. dengan tenaga dua orang pasti dapat mendapatkan cara penyembuhan penyakit linglung itu."

Yu Wi pikir usul sang paman memang tepat juga, dengan tertawa ia menjawab, "Jika begitu, selama setahun ini harap Kuku tinggal saja di rumahku. Wanpwe sekarang sudah berumah tangga, juga sudah punya anak satu, Kuku sendiri tidak berkeluarga, harap tinggal saja bersama kami sekadar menikmati kerukunan keluarga."

Su Put ku sangat girang, tanyanya, "He, kau sudah berkeluarga? Wah, bagus sekali. Eh, siapakah isterimu?" .

"Isteriku ialah puteri Mo-kui-tocu yang sudah Kuku kenal, yaitu Yap Jing, selain itu Wanpwe juga ambil isteri muda, namanya He si bekas pelayan di Thian-ti-hu."

"Hahahaha," Su Put-ku bergelak tertawa. "Tak tersangka baru setahun berpisah, kini kau sudah berkeluarga dan punya anak. si budak Yap Jing pernah menrekoki aku dengan obat bius sehingga aku tersiksa beberapa hari. sekali ini kedatanganku ke rumahmu akan kujadi orang lebih tua, tentu akan kuhukum dia."

" Harus dihukum, harus ..." seru Yu Wi kegirangan karena Su Put-ku menerima ajakannya.

Begitulah diam-diam kedua orang lantas meninggalkan tanah makam ini.

Yu Wi mencari keterangan dan diketahui Kan ciau-bu belum pulang. Rupanya sejak Kan ciau-bu dan Lim Khing-kiok meninggalkan Mo kui-to, lalu tidak pernah pulang ke rumah.

Esoknya Su Put-ku yang berusaha mencari keterangan, ternyata kaum hamba Thian-ti-hu tidak ada yang tahu kemana perginya sang majikan.

Hari itu juga Su Put-ku dan Yu Wi lantas meninggalkan Kimleng dan dulang ke Ji-he-san-

Yu Wi merasa tidak sabar dan ingin segera berkumpul dengan anak isteri. Maka pada hari kedua mereka sudah tiba dirumah. Belum lagi mengetuk pintu dia lantas, berteriak lebih dulu "Jing-ji, Hesi, inilah aku sudah pulang"

Disangkanya kedua istenya itu pasti akan berebut membukakan pintu bila mendengar suaranya. siapa tahu, meski dia sudah menunggu sekian lama, keadaan tetap sunyi.

Tentu saja Yu Wi sangat heran. ia pikir andaikan kedua istrinya tidak cepat membukakan pintu, kaum hambanya kan juga harus membuka pintu.

"Mungkin mereka tidak tahu kau akan pulang hari ini, mereka lagi makan siang di belakang," kata Su Put-ku dengan tertawa.

"Sedang makan juga seharusnya mendengar suaraku," ucap Yu Wi dengan kuatir, "halaman belakang tidak terlalu jauh, suara teriakan dari sini dapat terdengar dengan jelas."

Segera ia mengetuk pintu pula dengan lebih keras sambil berteriak. "Buka pintu. . .Buka. . . ."

setelah menunggu lagi sekian lama dan tetap tidak ada jawaban, mau-tak-mau Su Put-ku ikut cemas, katanya dengan suara berat, "Pasti terjadi apa-apa."

Kata-kata ini seperti godam menghantam dada Yu Wi, dengan bingung ia berkata, "Terjadi apa? Bisa terjadi apa?"

"Mungkh mereka sedang keluar?" ujar Su Put-ku.

Muka Yu Wi tampak pucat, katanya, " Kalau keluar, mengapa pintu terkunci dari dalam?"

Terpikir mungkin terjadi apa-apa, hatinya lantas berdebar, teriakanya, "Biarlah kuperiksa ke dalam"

segera ia melompat melintasi pagar tembok. Ginkangnya sekarang sudah mencapai jago kelas satu, tapi ketika berdiri diatas pagar tembok kelihatan agak sampoyongan, hal ini manandakan betapa tidak tenteram hatinya.

Diam-diam Su Put-ku menggeleng kapala, segera ia ikut melintasi pagar tembok dan melompat masuk kehalaman dalam.

Di tengah halaman daun rontok berserakan dan menimbulkan suara kresak-krerek ketika tertiup angin- jelas sudah sekian hari tidak pernah disapu. Malihat keadaan demikian. perasaan kedua orang sangat tertekan.

Yu Wi berjalan di depan, padahal halaman ini tidak luas, tapi dia melangkah dengan berat sehingga makan waktu sekian lamanya.

Pintu ruangan tengah hanya dirapatkan begitu saja tanpa terkunci, diam-diam Yu wi merasakan gelagat tidak enak. Ia menjadi ragu-ragu untuk mendorong pintu.

sampai agak lama barulah Su Put-ku berkata, "Hiantit, kau harus berani menghadapi kenyataan"

Ia lantas membantu mendorongkan pintu. Begitu pintu terpendang, seketika tertampaklah adegan ngeri, Tertampak dua budak lelaki dan dua pelayan kecil mati menggeletak diruang tengah.

Mata Yu Wi mendelik, ia pandang adegan ngeri itu tanpa bersuara, se-akan2 apa yang terjadi ini tidak ada sangkut-paut dengan dia.

Tapi Su Put-ku tahu bungkamnya Yu Wi itu adalah karena terlampau sedih dan gusar. Pelahan ia berkata, "Mungkin mereka tidak mengalami kemalangan."

"Mereka" yang dimaksud tentu saja anak isteri Yu Wi. Anak muda itu bergumam, "Ya, mungkin mereka tidak mengalami apa-apa. Tidak mungkin, mereka memiliki kungfu yang tinggi, tidak nanti mengalami apa pun. ..."

Dia hanya bergumam, tapi tidak melangkah untuk memeriksa lebih lanjut apa yang terjadi sesungguhnya.

"Di mana letak kamarmu, Hiantit?" tanya Su Put-ku, ia pikir kalau tidak diperiksa, cara bagaimana mengetahui mengalami sesuatu atau tidak.

Yu Wi menuding kamar sebelah kiri dan tetap tidak bergerak. Su Put-ku tahu anak muda itu terlalu berduka dan membayangkan kejadian yang tak diharapkan.

segera Su Put-ku mendekati kamar yang ditunjuk. setelah pintu dibuka, seketika Put-ku terkesiap. tanpa terasa air mata berlinang, sampai sekian lama barulah ia putar balik dan berkata kepada Yu Wi, "Mereka terbunuh"

Tangan itu yang menuding kamar itu baru sekarang diturunkan-ia memandang dengan tidak percaya,

"Benar terbunuh?"

Su Put-ku mengangguk dengan sedih.

"Keduanya terbunuh semua?" kembali Yu Wi menegas.

Tidak terduga juga oleh Su Put-ku bahwa pikiran Yu Wi bisa sedingin ini, sahutnya dengan menyesal, "Ya, keduanya terbunuh semua."

Tambah dingin dan tenang sikap Yu Wi, ia tanya pula sambil memandang kesana, "Dan bagaimana dengan anakku?"

Su Put-ku tidak tahan melihat sikap dingin Yu Wi yang aneh itu, ucapnnya dengan agak aseran, "Entah, aku tidak tahu, kau lihat sendiri saja"

"Ya, memang harus kulihat sendiri, ingin kutanya mereka sudah selesai membuat Gwepia atau belum?" gumam Yu Wi seperti orang lungung.

Melihat perbuatan Yu Wi yang luar biasa itu, seketika Su Put-ku teringat kepada ibunya, sampai saat ini sumoay menganggap Kan Jun-ki masih hidup di dalam hatinya. Jangan-jangan Yu Wi juga akan berubah seperti ibunya saking berduka otaknya menjadi tidak waras.

Dengan kuatir cepat Su Put-ku memburu maju, "plok-plok", ia gampar pipi Yu Wi dua kali sambil membentak. "orang mati tidak dapat hidup lagi, hal ini harus kaupikirkan dengan jelas"

"Siapa bilang orang mati tidak dapat hidup kembali? Aku tidak percaya" jawab Yu Wi sambil melangkah kearah kamar.

Kuatir anak muda itu tidak tahan menyaksikan adegan ngeri di dalam kamar itu, Su Put-ku merentangkan tangan untuk merintanginya sambil berkata, "Tidak perlu kau lihat mereka lagi, mereka sudah mati"

Yu Wi mendorongnya. saking kuat tenaga dorongannya sehingga Su Put-ku terpentak kesamping, cepat ia membentak, "Mereka benar-benar sudah mati, janganlah sembarangan kau pikir."

"Aku tidak percaya, aku tidak percaya" gumam Yu Wi, "Ayah bilang ibu sudah mati, kenyataan ibu masih hidup, Maka mereka juga takkan" sembari bicara ia terus menuju ke depan kamar.

Su Put-ku tidak dapat merintanginya lagi, ia pikir yang mati itu adalah orang kesayangannya, betapapun harus dilihat olehnya, maka ia lantas ikut dibelakang Yu Wi.

Hanya sejenak Yu Wi merandek di depan kamar, lalu melangkah masuk. Meski menyaksikan adegan ngeri itu, tapi sinar matanya biasa saja, hanya wajahnya tampak pucat. Tapi Su Put-ku tetap merasa kuatir.

Di dalam kamar dua sosok mayat tindih menindih, Su Put-ku kenal mayat bagian atas adalah puteri Mo-kui-tocu, yakni Yap Jing, dan tidak perlu diterangkan lagi mayat yang di bawah pastilah He si adanya.

Sekujur badan He si tampak telanjang bulat, darah mengental di mulutnya, jelas dia mati dengan mengertak lidah sendiri.

Yap Jing berbaju sehari-hari dan mati menindih di atas tubuh He si, pada punggungnya menancap sebatang pedang yang menembus kedada He si, jadi kedua mayat itu tersunduk menjadi satu oleh pedang si pembunuh.

Menurut analisa Su Put-ku, kejadian itu adalah mula-mula Hi-at-to kedua orang tertutuk. lalu pembunuh itu hendak memperkosa Hesi, baju He si telah dibolejeti, tapi He si tidak sudi ternoda dan mengermus lidah sendiri sehingga mati. Tapi pembunuh masih bermaksud menodai mayat He si, demi mempertahankan kesucian Ho si, Yap Jing merangkak sebisanya dan menengkurap di atas tubuh He si. Hal ini menimbulkan kekalapan si pembunuh dan sekali tusuk membinasakan mereka berdua.

Keadaan tempat tidur morat-marit, mungkin Yap Jing tertutuk waktu berbaring di tempat tidur, meski tak bisa bergerak. tapi dia tidak tega menyaksikan He si akan diperlakukan tidak senonoh, maka sekuatnya ia memberosot kebawah dan menubruk diatas tubuh He si, hal ini terbukti kain seprei yang ikut terseret jatuh

kelantai. semua ini membuktikan usaha Yap Jing dengan matimatian itu.

Berpikir sampai disini, mata Su Put-ku jadi basah pula, samar-samar seperti terbayang adegan Yap Jing yang sedang merangkak sekuatnya, pikirnya, " Isteri tua dan isteri muda bisa akur sebaik ini, sungguh jarang ada di dunia ini. Bahwa Yap Jing berusaha membela mayat He si agar tidak dinodai sipembunuh, kalau kedua orang tidak sangat akrab, tidak mungkin Yang Jing berbuat demikian.

Dilihatnja Yu Wi tidak menitikan air mata tetetes pun, malahan anak muda itu terus mencabut pedang pembunuh itu terus ditekuk patah menjadi beberapa potong, lalu diremasnya sehingga menjadi untaian besi.

Dengan sendirinya tangan Yu Wi terluka oleh mata pedang sehingga mengeluarkan darah, tapi hal ini sama sekali tidak dirasakannya.

Su Put-ku geleng-geleng kepala, ia tidak membujuknya, dibiarkan Yu Wi melampiaskan dendamnya atas senjata sipembunuh, sedikit luka luar saja tentu tidak menjadi soal.

Sehabis melampiaskan perasaan gemasnya. Yu Wi menoleh dan melihat ranjang goyang bayi yang kosong itu, ia berteriak sedih, "Di mana anakku, di mana anakku? . . ."

"Anak juga hilang, mungkin di bawa sipenggganas untuk dijadikan sandera," ujar Su Put-ku.

Yu Wi diam saja, tapi hati menjadi rada tenteram, asalkan anak belum mati dan cuma diculik musuh, akhirnya pssti dapat direbutnya kembali.

Diam-diam Su Put-ku merasa heran, sebenarnya apa maksud tujuan si pembunuh sehingga sekaligus membunuh mati enam orang.

selagi Su Put-ku menduga-duga sendiri, dilihatnya Yu Wi tidak menangis lagi, mayat Yap Jing dan Ho si lantas diangkat dan

dijajarkan di atas tempat tidur, lalu menanggalkan baju luar sendiri dan ditutupkan di atas tubuh He si.

Su Put-ku mengundurkan diri keluar kamar, dilihatnya Yu Wi duduk termenung di tepi ranjang, ia pikir biarkan saja dia berduka. dirinya akan memeriksa keadaan sekeliling diluar kalau- kalau dapat menemukan sesuatu tanda yang ditinggalkan si pembunuh.

Dengan teliti ia memeriksa sekitar rumah, sampai lama sekali barulah ia kembali ke kamar, dilihatnya. Yu Wi masih duduk termenung di tepi ranjang tanpa bergeser sedikit pun.

"Hiantit," Su Put-ku coba menghiburnya, "yang mati sudahlah, kita harus mengatur penguburan mereka agar arwah yang meninggal dapat merasa tenteram di alam baka."

Yu Wi mengangguk. jawabnya dingin, "Baik, tanam saja di halaman sana."

Bahwa anak muda itu mau bicara, legalah hati Su Put-ku. Ia pikir Yu Wi hanya berduka secara diam dan tidak menangis, bisa jadi nanti akan jatuh sakit.

Ia menuju ke halaman dan mengukur tanah yang diperlukan, lalu ia pergi membelikan enam buah peti mati, ia sendiri lantas mulai menggali liang kubur.

Mendengar suara cangkul, Yu Wi keluar dan berkata, "Kuku, biar aku saja yang menggali."

Ia lantas ambil cangkul dari tangan Su Put-ku dan mencangkul dengan cepat, hanya sebentar saja sebuah liang besar sudah berhasil digalinya, lalu menggali lagi liang yang lain,

semua rasa duka nestapa seolah-olah dikuras Yu Wi ke dalam penggalian liang kubur itu. selesai dua liang besar digali ia mandi keringat dan tentu saja cukup lelah. Tapi ia tidak mengaso, lalu persatu ia bawa keluar mayat Yap Jing dan Ho si yang sudah kaku itu dan dimasukkan ke dalam peti mati.

Di sebelah lain su Put- ku juga memasukkan mayat para budak ke dalam peti dan ditutup dan dipaku satu persatu.

Yu Wi ternyata tidak menutup peti mati kedua isterinya, dia duduk dipinggir peti sambil memandang jenazah dalam peti dengan terkesima.

sementara itu hari sudah gelap. melihat Yu Wi masih merasa berat untuk menutup peti mati, Su Put-ku menggeleng kepala, ia pikir nasib Yu Wi dan ayahnya ternyata tidak banyak berbeda, isteri tak dapat hidup bersama sampai tua, tapi cintanya terhadap isteri sedemikian mendalam.

Su Put-ku sendiri lantas pergi tidur, esok paginya, dilihatnya Yu Wi masih duduk di pinggir peti mati dan tutup peti tetap belum dipaku. Ia lantas berkata dengan menyesal, "Nak. untuk apa sedemikian kau berduka jika peti mati tidak kau tutup, arwah yang meninggal tentu tidak tenteram."

Yu Wi mengangguk dan berkata, "Ya, harus ditutup . . . "

Pelahan ia berbangkit dan menutup peti mati, ia tidak mau dibantu Su Put-ku, pada waktu paku pantek peti dipukul, setiap kali memukul paku itu, air matanya lantas bercucuran bagai hujan,

Selesai kedua peti mati itu ditutup, entah berapa banyak air matanya yang dicururkan. Tertampak sekujur badannya basah kuyup, entah air mata atau air keringat atau air embun semalam.

Su Put-ku pergi kedapur membuatkan bubur, katanya, "Hiantit, seharian kau tidak makan apa pun, lekas bubur ini kau makan."

Yu Wi tidak dapat menolak. Ia makan sekadarnya, lalu berkata, "Apakah dikubur sekarang?"

"Kalau tidak segera dikukur, janazah akan rusak," jawab Su Put-ku.

Menurut pikiran Su Put-ku, terbunuhnya Yap Jing berenam terjadi sedikitnya tiga hari yang lalu, untung musim rontok berhawa sejuk. kalau tidak tentu mayat sudah membusuk. Pikirnya, Jika Hiantit

tidak berusaha menolongku di makam Thian-ti-hu sana, mungkin dia keburu pulang dan menyelamatkan isterinya. Ai, kalau dipikir seakan-akan akulah yang membikin celaka mereka"

Tanpa bicara Yu Wi telah selesai mengubur peti kedua isterinya, Su Put-ku bantu mengubur keempat budak. setelah menguruk liang kubur sehingga berbentuk gundukan kuburan, Yu Wi lantas berseru terhadap kuburan sang isteri, "Pada suatu hari setelah kubalas sakit hati kalian barulah akan kudatang lagi untuk mendirikan batu nisan kalian"

Inilah sumpah, sumpah dengan tekad yang bulat Perasaan Yu Wi sekarang mulai tenang kembali, dalam dan luar rumah dibersihkannya.

"Hiantit," kata Su Put-ku kemudian, "Menurut pendapatmu, apa maksud tujuan si pembunuh merecoki keluargamu?"

"Wanpwe merasa tidak punya musuh, betapa tidak ada alasan harus membunuh isteri dan keluargaku? Apa yang dituju sipembunuh sungguh akupun tidak mengerti."

"Bahwa anakmu juga diculik oleh si pengganas kukira pasti ada maksud tujuannya, jangan-jangan Hiantit memiliki sesuatu benda mestika, tapi tidak dapat ditemukan si pembunuh, lalu mengganas dan akhirnya menggunakan sandera untuk memeras".

"Rasanya Wanpwe juga tidak mempunyai benda mestika apa-apa, kecuali satu jilid Pian-sik-sin-bian, ada lagi pedang mestika Hi-jong-kiam, kedua benda ini kukira tidak dapat dianggap sebagai benda mestika."

"Bahwa pengganas datang ke rumahmu, jelas barang yang dikehendaki tidak kau bawa, sebab kalau kau bawa, tentu mereka akan langsung mencari dirimu dan tidak perlu membunuh orang yang tak berdosa. Agaknya mereka tahu kau tidak dirumah maka merampok kesini. Adakah kau lihat dalam rumah ini kehilangan sesuatu barang?"

"Tidak ada," sahut Yu Wi sambil menggeleng. Tapi lantas ditambahkannya, "Meski ada kehilangan semacam barang, tapi kurasa tidak ada artinya."

Tergetar hati Su Put-ku, cepat ia tanya, "Barang apa itu?"

"Sebuah mainan singa kemala sumbangan seorang kawan pada waktu perayaan sebulan umur anakku," tutur Yu Wi. "Meski tidak besar nilainya, tapi karena barang ukiran indah, maka kuikatpada ranjang goyang bayi sana, dan sekarang tidak terlihat lagi."

Su Put-ku mengira akan mendapatkan petunjuk yang berarti untuk menyelidiki identitas sipembunuh, kini benda yang di maksud ternyata cuma sebuah mainan anak saja, ia pikir mungkin sipembunuh: merasa tertarik oleh mainan itu, maka sekalian diambalnya.

Dengan menyesal ia berkata, "sungguh aneh juga, kalau tujuan si pembunuh bukan barang berharga, apa maksudnya mengganas? Apakah pembunuh itu orang gila dan sembarangan membunuh orang? Ai. jika demikian halnya, pembunuh itu benar-benar terlalu Kejam"

Bila teringat kepada kematian kedua isterinya tercinta yang mengenaskan, sedih Yu Wi sungguh sukar dilukiskan. sedapatnya dia menahan air mata yang hampir bercucuran pula, tanyanya, "Apakah Kuku menemukap suatu yang mencurigakan? saking berduka Wanpwe menjadi tidak memperhatikan urusan lain, tentunya Kuku telah melihat sesuatu?"

"Di halaman kutemukan sepotong sapu tangan, agaknya bukan barang keluargamu," tutur Su Put-ku sambil mengeluarkan sepotong saputangan wanita, setelah menerirma dan memeriksa saputangan itu, Yu Wi berkata, "Ya, memang bukan barang kami."

"Coba kau lihat apa yang bersulam pada ujung saputangan itu?" kata Su Put-ku.

"Apakah setangkai bunga?" tanya Wu Wi,

"Bukan, tapi sebuah jaring ikan-"

Setelah diperiksa dengan teliti baru diketahui Yu Wi yang tersulam itu memang betul jaring ikan.

"Tanda apakah ini?" katanya heran-

Su Put-ku berpikir sejenak. tampaknya sedang menimbang apakah harus bicara atau tidak. Akhirnya dia berkata juga, " Inilah tanda pengenalan Thi-bang-pang di Tiang kang,"

"Ahh" Yu Wi bersuara kaget, mendadak ia berkata dengan mengertak gigi, "Pasti Thi-bang-pang yang mendalangi perbuatan ini. Ya, betul pembunuhnya adalah orang Thi-bang-pang "

"Mengapa kau merasa yakin pasti perbuatan orang Thi-bang-pang?" tanya Su Put-ku.

---ooo0dw0ooo---

Bab 6 : Menantu ketua Thi bang pang..Yu Wi palsu

Maka Yu Wi lantas menceritakan pengalamannya bertemu dengan nona baju merah di atas kapal Auyang Liong-lian serta janji berkunjung setahun kemudian, lalu katanya dengan tegas- "Hanya kungfu aneh dari Thi-bang-pang saja yang dapat membunuh isteriku. Aku memang lagi heran, kungfu Jing-ji dan Ho si sudah tergolong kelas satu, tapi dengan begitu mudah ditutuk oleh pembunuh itu tanpa bisa melawan, maka kungfu pembunuh itu pasti luar biasa. setahuku, jarang ada di dunia ini orang yang memiliki ilmu Tiam-hiat seaneh ini kecuali orang Thi-bang-pang, sebab hanya pada Hian-ku-cip milik mereka itu tercantum pelajaran ilmu silat yang ajaib, asalkan berhasil meyakinkan salah satu macam kungfu dalam kitab itu, maka dipatlah malang melintang di dunia Kangouw juga hanya dengan ilmu Tiam-hiat mereka itu saja dapat mengatasi tokoh persilatan jaman sekarang ini secara cepat dan tak terduga."

Makin bercerita makin berduka Yu Wi, sebab teringat olehnya cara Sia Siau-mo membuka Hiat-to para kawannya yang tertutuk di atas kapal dahulu. Jika seorang bawahan saja sudah begitu lihai,

maka di dalam Thi-bang-pang pasti terdapat tokoh lain yang lebih hebat Kalau bukan mereka. siapa lagi yang mampu membunuh Yap Jing dan He Si yang juga tidak lemah itu?

Tapi Su Put-ku tetap bicara dengan kepala dingin, "Hiantit, kau bilang orang Thi-bang-pang yang mengganas, tapi apakah maksud tujuan mereka? orang membunuh kan mesti ada yang dituju?"

"Balas dendam" seru Yu Wi dengan gemas, "Telah kubunuh dua anggota mereka, tentunya mereka tidak terima dan ingin menuntut balas."

Su Put-ku menghela napas dan menggeleng, katanya, "Sejak mula sudah kutemukan saptangan ini di halaman, tapi tidak segera kuperlihatkan padamu, maksudku justeru kuatir kau salah paham terhadap Thi-bang-pang. Kutahu Thi-bang-pang sudah lama berdiri dan termashur, Pangcu Kiu-bun-liong (tato sembilan naga) Le Kun, Le-loenghiong adalah sahabat karibku, cukup kukenal pribadinya dan tahu juga tata tertib Pang mereka yang keras. Asal Thi-bang-pang mereka adalah menolong sesamanya dan membela kaum lemah terhadap kelaliman yang kuat, tidak nanti mereka melakukan perbuatan terkutuk ini"

"Bilamana Kuku bersahabat dengan Le Kun?" tanya Yu Wi.

"Kejadian itu sudah lebih tahun yang yang lalu," jawab su Put-ku dengan gegetun. "setelah aku mengasingkan diri di siau-ngo-tay-san, lalu tidak pernah berjumpa lagi dengan dia."

"Itulah, selama 20 tahun ini masa tidak ada perubahan," ujar Yu Wi dengan tersenyum pedih.

"Pada waktu Kuku kenal Le Kun dahulu mungkin dia adalah seorang pahlawan tua yang berbudi dan bijaksana dengan anggota Pang yang terpuji, tapi selama 20 tahun ini apakah tidak mungkin terjadi perubahan. setahuku. tingkah-laku puterinya agak congkak."

setelah mendengar cerita Yu Wi tadi tentang kejadian dilautan dulu, su Put-ku pikir tindakan puteri sahabat lama Le Kun itu memang rada-rada berlebihan dan sombong. Ia pikir puteri Le Kun

seharusnya tidak terdidik secara begitu? Jangan-jangan selama 20 tahun ini pribadi Le Kun memang sudah berubah.

Tapi bila teringat jiwa kesatria Le Kun itu tidak nanti berubah, ia cukup kenal pribadi Le Kun yang bijak dan teguh pada pendirian sendiri itu, maka ia tetap menggeleng dan berkata, "sifat anak perempuan mungkin akibat terlalu dimanjakan sejak kecil, menurut cerita Hiantit tadi memang tindakan puteri Le Kun itu salah, tapi juga bukan anak perempuan yang kejam dan suka menuruti watak sendiri Coba kau pikir, jika dia ingin menuntut balas, untuk apa dia perlu menapas putus pedang panjang yang sudah menancap di hulu hatimu? Jelas dia tidak berniat membunuhmu, apalagi dia telah bantu memotong tali yang mengikat tanganmu serta menghadiahkan pedang padamu, rasanya tidak mungkin dia melakukan tindakan balas dendam padamu."

Rasa geram Yu Wi belum berkurang, ucapnya, "Puteri Le Kun itu minta aku berkunjung ke Tiang-kang setahun kemudian untuk menyambangi ayahnya, sekarang sudah dekat waktunya untuk berangkat, sedangkan peristiwa pembunuhan ini terjadi setelah kutinggalkan rumah, bukankah maksudnya akan turun tangan pada saat aku tidak berada di rumah."

Karena pemuda itu selalu berpikir kearah yang buruk dan yakin pembunuhnya pasti orang Thi-bang-pang, su Put-ku tertawa dan berkata, " Hiantit, tampaknya pandangammu terlalu kukuh...."

"Bukan aku terlalu kukuh pada pandangan sendiri, tapi bukti nyata kan tidak dapat dihapus?" seru Yu Wi dengan aseran.

"Bukti, Di mana ada bukti?" ujar su Put-ku dengan terkesiap.

Yu Wi mengangkat sapu tangan warna jambon tadi dan berkata, "sapu tangan anak perempuan ini tersulam tanda pengenalan Thi-bang-pang, besar kemungkinan sapu tangan ini milik puteri Le Kun, seandainya terjatuh tanpa sengaja sewaktu mengganas, bukankah ini bukti nyata?"

Su Put-ku menghela napas panjang, bukti ini memang sukar dibantahnya, terpaksa ia berkata dengan suara pelahan, "Jadi kau anggap pembunuhnya ialah puteri Le Kun?"

Tanpa pikir Yu Wi mengangguk.

"Jika demikian pikiranmu, sukar bagiku untuk mengatakan dia bukan pembunuhnya," ujar su Put-ku dengan menyesal. "Cuma perlu kuingatkan padamu bahwa dia tidak mempunyai kepentingan untuk membunuh, maksudnya berjanji bertemu lagi setahun kemudian adalah baik,justeru hal ini selalu kau pikirkan kearah yang buruk. Coba kau pikir lagi lebih cermat, setahun yang lalu kau kan masih belum berkeluarga, dari mana dia tahu akan rumah tanggamu?"

Yu Wi jadi melengak. ia pikir keterangan itu memang beralasan, setahun yang lalu nona berbaju merah itu memang tidak tahu bahwa dirinya akan menikah dan berkeluarga, jadi kalau menuduhnya janji bertemu setahun kemudian bertujuan memancingnya pergi dari rumah agar memudahkan si nona mengganas, alasan ini sungguh terlalu janggal dan dicari-cari belaka.

Namun Yu Wi tidak dapat menyebutkan siapakah pembunuh itu, sedangkan satu-satunya bukti menunjukkan bahwa puteri Le Kun itu pernah datang ke sini ketika dirinya meninggalkan rumah. Dengan kepandaian nona berbaju merah yang sangat tinggi itu, siapa lagi yang mampu membunuh Yap Jing dan he si selain dia?

dalam bingungnya hanya petunjuk sapu tangan ini saja yang dipegang Yu Wi, betapa pun takkan dilepaskannya, maka ia berkata pula, "Persoalan ini memang penuh tanda tanya, Wanpwe bertekad akan berkunjung ketempat Thi-bang-pang di Tiang-kang, setiba disana, soal siapa benar dan salah tentu akan menjadi jelas. Kalau puteri Le Kun tidak mengganas, ingin kutanya juga mengapa dia datang kerumahku dan pergi lagi tanpa meninggalkan pesan apa pun."

Su Put-ku pikir ucapan Yu Wi memang beralasan dan tidak lagi memastikan siapa si pembunuhnya secara ngawur seperti pendapatnya tadi, diam-diam lega hatinya. Ia pikir kunjungan Ke Thi-bang-pang memang harus dilaksanakan, kalau tidak, jelas sukar menyelidiki siapa sebenarnya si pembunuh itu.

"Apakah Kuku suka berangkat bersamaku?" tanya Yu Wi.

su Put-ku berpikir sejenak. katanya kemudian "Kau perlu menyelidiki duduk perkara yang sebenarnya, bila aku ikut malah kurang leluasa, maka aku tidak ingin pergi. pula wilayah pengaruh Thi-bang-pang terletak di sekitar oupak dan sujwan. pergi pulang memerlukan waktu bebarapa bulan, padahal kita masih ada urusan penting lain, yaitu menyembuhkan penyakit otak ibumu pada hari Tiong ciu tahun depan. Maka dalam tahun ini aku tidak ingin pergi kemana-mana, akan kucari suatu tempat sunyi untuk mempelajari kitab Pian-sik-sin-pian, waktu tidak boleh terbuang percuma."

Yu Wi pikir ikut perginya Su Put-ku memang kurang leluasa, jika benar orang Thi-bang-pang yang mengganas, demi manuntut balas dirinya tentu akan bertindak. dan su Put-ku menjadi serba susah, membela tidak enak terhadap sahabat lama. tidak membela juga tidak betul. Maka memang lebih baik tidak ikut pergi saja,

Ia merasa sangat berterima kasih mendengar su Put-ku hendak mempelajari isi kitab Pian-sik-sin- bian dalam waktu setahun ini, katanya, "Perawatan ibuku harus manyibukkan Kuku sendiri, sungguh rasaku tidak enak. Mestinya ingin kupelajari bersama Kuku. tapi ai, siapa tahu bencana timbul mendadak . . ."

Su Put-ku berdehem, lalu berkata, "Ah, kenapa kau bicara seperti terhadap orang luar saja. Ibumu adalah sumoayku yang dibesarkan bersamaku sejak kecil, adalah pantas kalau aku berusaha menyembuhkan ibumu, justeru mengenai malapetaka yang mendadak menimpa menantu keponakan ini, aku ikut merasa sedih karena tidak dapat memberi bantuan.

Kepergianmu ke Thi-bang-pang ini perlu kuberi nasihat padamu, menghadapi segala hal hendaklah berpikir dulu sebelum bertindak, sebab kalau sudah telanjur, menyesal pun sudah terlambat."

Yu Wi mengangguk. ucapnya, " Nasihat Kuku akan kuingat dengan baik, kepergianku ini akan kulakukan dengan hati-hati, orang mati tak dapat hidup kembali, bila ku salah membunuh orang yang tak berdosa, tentu akan membuat Jing-ji dan He si yang sudah meninggal itu merasa tidak tenteram dialam baka,"

Bicara sampai di sini, hati Yu Wi menjadi pedih, hampir saja ia mencucurkan air mata pula.

Legalah hati Su Put-ku, ucapnya dengan tersenyum getir, "Kaupun jangan terlalu berduka, jagalah kesehatan sendiri lebih utama, kepergianmu ke Thi-bang-pang sebaiknya dengan menyamar saja agar dapat kau selidiki dengan lebih objektif"

Yu Wi pikir memang lebih baik menyelidiki urusan ini dengan menyamar saja, kalau tidak. bila orang Thi-bang-pang mengetahui kedatangannya, tentu akan dilaporkan kepada Le Kun dan puterinya, dan penyelidikan selanjutnya tentu akan sukar. Tapi entah cara bagaimana harus menyamar. urusan ini belum pernah dipelajari Yu Wi.

"Dahulu pernah kukenal seorang ahli rias, kepandaianya merias muka boleh dikatakan tidak ada bandingnya, dia pernah mengajarkan kepadaku beberapa cara menyamar yang paling sederhana, sekarang juga akan kuberi petunjuk padamu. . . ."

Esok paginya, sendirian Yu Wi lantas berangkat, Su Put-ku tidak ingin pergi ketempat lain, dia lantas tinggal di situ. Tempat ini memang indah pemandangannya, suasana juga sunyi, sungguh tempat yang baik untuk belajar ilmu.

Sebulan kemudian, tanpa banyak berhenti dalam perjalanan, tibalah Yu Wi di oupak.

Hari ini dia sampai di Bujiang, salah satu kota diantara tiga kota yang berdekatan yang terkenal sebagai Bu-han.

Ketiga kota Bu-han terpisah oleh sungai Tiang-kang dan Han sui, Bu iang terletak di tepi selatan Tiangkang. Ham kau dan Han yang terletak di tepi utara Tiangkang Di antara kedua kota Han itu hanya dipisahkan oleh sebuah sungai kecil yang lebarnya tidak lebih dari 20 tombak, sungai kecil inilah Hansui. juga disebut siang ho.

Kota Bu-jiang adalah tempat bersejarah yang banyak barang tinggalan jaman kuno.

sekarang Yu Wi berdiri di suatu tempat pesiar yang sangat terkenal di tepi Tiangkang, yaitu Wi-ho-lau, ia asyik memandang Hanyang jauh di seberang sana.

pada ujung selatan kota Hanyang itu terletak Eng-bu-ciu, sebuah semenanjung muara Tiangkang yang menjadi tempat berkumpulnya anggota Thi-bang-pang. Karena jaraknya cukup jauh, keadaan Eng-bu-ciu hanya kalihatan samar-samar saja sehingga menimbulkan pergolakan pikiran Yu Wi.

Bahwa dia tidak segera menyeberang kesana melainkan berdiri di atas Wi-ho-lau dan mengelamun, hal ini memang ada sebabnya.

Sepanjang jalan ternyata didengarnya Thi-bang-pang adalah sebuah Pang (perkumpulan) yang baik, tingkah-laku anggota Pang tidak tercela, peraturan Pang juga keras dan tegas, anggota pang tidak ada yang berani menganiaya rakyat jelata.

Dari info yang diperoleh itulah, Yu Wi menjadi ragu apakah mungkin orang Thi-bang-pang membunuh kedua istrinya?

Selagi dia merenungkan apa yang harus dilakukannya setelah menyeberang kesana, tiba-tiba didengarnya dua orang pelancong disebelahnya sedang bicara.

"Bok-loheng," demikian terdengar seorang menegur, "jauh-jauh kau datang kesini untuk menyampaikan selamat ulang tahun kepada Le-loenghiong. maksud baikmu ini jangankan Le-loenghiong. aku saja yang mendengar maksud kedatanganmu ini juga ikut senang bagi Le-loenghiong."

"Ah, hanya datang untuk mengucapkan selamat saja apa artinya," demikian jawab orang she Bok. "kecuali ulang tahun ke-60 Le-loenghiong, mana lagi juga hari bahagia pernikahan Le-siocia, pesta gabungan kedua peristiwa bahagia ini, biarpun jaraknya sekali lipat lebih jauh juga bok-keh-but-ti (perusahaan peternakan keluarga Bok) dari Kwan-gwa harus mangirim anak muridnya untuk hadir.

"Eh, ada hubungan baik apakah antara Bok keh-but-tio dan Thi-bang-pang, kok selama ini tidak pernah kudengar?" tanya pula orang yang pertama.

"Ci-heng orang sibuk, dengan sendirinya tidak tahu hubungan antara Boks keh-but-tio dengan Thi-bang-pang," jawab si orang she Bok. "Persoalan ini sudah terjadi tiga tahun yang lalu. Ketika itu keluarga Bok kami disatroni oleh kawanan begal It-tiu-hong (angin lesus) yang terkenal di Kwan-gwa, selain peternakan kuda kami dirampok habis-habisan, puteri kesayangan kakak kami juga diculik dijadikan sandera. . . ."

"He, ilmu cambuk Kiu-liang-pian-hoat kakakmu si Kiu-liong-pian (cambuk sembilan naga) Bok Cay-jian cukup termashur didaerah Kwan-gwa, kenapa ada kawanan bandit berani merecoki tempat kalian. Apa barang kali kawanan bandit itu telah makan empedu harimau dan tidak gentar terhadap kakakmu?"

Orang she Bok ini adalah adik Bok Cay-sian, namanya Bok Wi-sian, ia menjawab, "It-tin-hong juga bandit terkenal di daerah Kwan-gwa, mestinya dia tidak berani mengincar ladang peternakan kami, tapi dia sangat iri terhadap perusahaan kakakku yang maju pesat dan tambah besar, dia kuatir seluruh Kwan-gwa akan menjadi ladang peternakan keluarga Bok sehingga pekerjaan mereka akan mengalami jalan buntu, maka mereka telah mencari bala bantuan tangguh dan menyatroni tempat kami. Asalkan sekali pukul dan berhasil selanjutnya berarti sumber rejeki mereka akan mengalir tanpa berhenti."

Orang she Ci yang diajak bicara ini adalah kepala Tin-wan-piaukiok. sebuah perusahaanaa pengawalan terbesar di daerah oupak,

hampir setiap hari mereka menerima order pengawalan. bila sebut nama Tiam-jong-cin-kiam Ci Hui-liong, setiap tokoh dunia persilatan sama tahu dia adalah tokoh terkenal Tiam-jong-pay, ilmu pedangnya tidak boleh dibuat main-main, maka jarang ada kawanan bandit berani mengganggu barang kawalannya.

Lima tahun yang lalu pernah juga Tin-wan piaukiok mengawal satu partai barang milik Bo-keh-but-tio ke daerah Tionggoan, waktu itu Ci Hui-liong memerlukan tampil sendiri untuk mengawalinya, sebab itulah dia kenal kedua Bok bersaudara, yaitu Bok Cay-sian dan Bok Wi-sian.

Begitulah Ci Hui-liong lantas bertanya dengan heran. "He, pembantu tangguh macam apa sehingga berhasil membantu kawanan bandit It-tin-hong itu?"

"Pembantu tangguh ini semula kami cuma tahu she Le. kemudian baru diketahui dia adalah keponakan Le-lopangcu dari Thi-bang-pang. Kami pikir Le Kun adalah seorang kesatria berbudi dan terhormat, beliau pasti tidak tahu menahu anak keponakannya membantu kawanan bandit, maka diam-diam kami lantas mengirim orang untuk memberitahukan kepada Le-lopangcu agar suka menyelidik persoalan ini. setelah Le Kun menerima laporan ini, malam itu juga sendirian dia memburu ke Kwan-gwa langaung menuju kesarang It-tin-hong, puteri kakakku diselamatkan, sekaligus It-tin-hong dibunuhnya, juga keponakannya itu tidak diampuni. Lalu Le-lopangcu berkunjung kepada kakakku untuk minta maaf, katanya keponakannya itu memang berkelakuan tidak baik dan diusir, tak tersangka minggat ke Kwan-gwa dan melakukan kejahatan dan mengganggu ladang peternakan kami, Le-lopangcu menyerahkan kepala It-tin-hong dan keponakannya dan minta maaf kepada kakakku, tentu saja kami sangat berterima kasih, kami mengubur baik-baik jenazah keponakannya, mesti kami ingin menahan Le-pangcu agar suka tinggal disana barang sebulan atau setengah bulan, siapa tahu esok paginya beliau lantas pulang tanpa pamit.

Lantaran kejadian itu sehingga Le-pangcu sampai membunuh keponakannya sendiri, sejauh itu kakak tidak berani memberi tanda terima kasih apa pun juga sebab kuatir menimbulkan rasa duka Le-pangcu. sekarang kakak mendengar Thi-bang-pang bakal merayakan dua peristiwa bahagia, maka sebulan yang lalu siaute sudah diutus masuk ke daerah Tionggoan, betapapun kami harus menyampaikan selamat dan memberi tanda mata selayaknya."

"Wah, kado yang kau antar pasti sangat berharga," kata Ci Hui-liong. "Aneh juga, mengapa sedikit pun tidak kudengar peristiwa yang kau cerita kan ini."

"Dahulu Le-lopangcu keluar Kwan-gwa dan pulang lagi, semua itu dilakukan dengan cepat dan dalam waktu yang singkat, bahkan sebelum dan sesudahnya cuma diketahui oleh seorang. dengan sendirinya beliau tidak mau menyiarkan kejadian itu, apalagi kami yang bersangkutan, tentu lebih-lebih tidak perlu menyiarkannya. sekarang ci-hong bertanya, mengingat kita juga kenalan lama, maka kuceritakan terus terang."

"Pantas aku tidak tahu," kata Ci Hui-liong. "kalau tidak. orang yang bekerja dilapangan seperti kami ini ternyata tidak tahu kejadian besar itu kan lucu. Eh, Bok-lauheng, menurut pendapatmu bagaimana penilaianmu terhadap Le-lopangcu?"

Bok Wi-sian segera mengacungkan ibu jarinya dan memuji, "Tidak perlu urusan lain, melulu peristiwa tiga tahun yang lalu itu, kalau bukan budi luhur Le-lopangcu, siapa yang mau memburu ke Kwan-gwa pada malam itu juga untuk membela Bok-keh-but-tio kami? Bahkan sesudah itu tidak bicara sedikit pun urusan balas jasa. soalnya cuma pembantu It-tin-hong itu menggunakan ilmu silat golongan Le-lopangcu, beliau tidak dapat membiarkan kungfu perguruanya digunakan untuk kejahatan. demi kepentingan umum tanpa memikirkan sanak keluarga sendiri jiwa kesatria yang luhur ini sungguh sangat kukagumi"

Ci Hui-liong juga menghela napas gegetun, ucapnya, "Setiap orang yang kenal Le-lopangcu sama memuji keluhuran budinya, siaute dan Thi-bang-pang sama-sama bertempat tinggal di daerah

oupak, tentu saja kulebih tahu kepribadian Le-lopangcu yang mulia, tidak palsu, tidak munafik Tapi akhir-akhir ini kudengar ada orang sengaja berbuat macam-macam kejahatan untuk merusak nama baik Le-lopangcu."

Bok Wi-sian menjadi gusar, tanpa terasa suaranya menjadi keras, tanyanya, "Siapa? siapa yang berani merusak nama baik beliau? Betapapun akan kutemui bangsat itu, coba beritahukan padaku siapa dia?"

Karena Bok Wi-sian bicara dengan suara keras, beberapa pelancong lain sama memandang kearah mereka.

Semula Yu Wi hanya mendengarkan saja tanpa memandangnya, sekarang iapun ikut berpaling. Maka terlihatlah orang she Bok itu berusia antara 50 penuh berewok, bermantel bulu yang mahal, perawakannya tinggi besar, sungguh potongan orang gagah dari Kwan-gwa asli.

Sedangkan orang she ci itu berusia 40 lebih berbaju tebal dari kain sutera. juga memakai mantel bertepi tipis. dandanan seorang Tionggooan asli perawakannya sedang, mukanya putih, dengan suara tertahan ia berkata, "Bok-heng, di sini banyak orang, jangan kita bicara urusan ini lagi. setelah pesta Le-lopangcu selesai. kuharap Bok-heng suka mampir ke tempatku sekadar minum dan mengobrol lagi."

Rasa gusar Bok Wi-sian belum lagi reda, dengan suara keras ia menjawab, "Baik, bila mana bangsat itu kepergok olehku, mustahil kalau tidak kuhajar dia."

Para pelancong yang memandang ke arah mereka itu ada yang kenal ci Hui-liong, segera mereka menyapa dengan tersenyum, "Baik-baiklah ci-cong piauthau."

ci Hui-liaoag menjawabnya sekadarnya, lalu berkata kepada Bok Wi-sian, "Kapal sudah datang, marilah kita menyeberang" segera ia menarik Bok Wi-sian turun lebih dulu.

Waktu Yu Wi memandang kesana, memang betul ada sebuah kapal tambangan sedang mendekat, segera ia ikut turun ke sana.

Wi-ho-lau adalah bangunan berloteng terletak di dermaga, kapal belum lagi berlabuh, dilihatnya tamu yang hendak menyeberang cukup banyak.

Begitu kapal tambangan merapat, berturut-turut para tamu lantas naik ke atas kapal.

Kapal tambangan ini cukup besar, dapat memuat beberapa puluh penumpang. Yu wi naik ke kapal bersama dengan Bok Wi-sian dan ci Hui-liong.

Selesai para penumpang naik keatas kapal, tukang perahunya lantas angkat galah dan menolak tapian, kapal tambangan pelahan lantas meninggalkan dermaga.

Setiba ditengah sungai, Yu Wi melihat arus sungai cukup deras, pikirannya juga bergolak, "Dari cerita orang she Bok tadi jelas Le Kun adalah seorang kesatria tua yang berbudi luhur, dia tidak memberi ampun kepada keponakan sendiri yang ikut berbuat kejahatan, tentu juga dia takkan mengizinkan puterinya sendiri melakukan keganasan, lebih-lebih takkan membiarkan anggota Thi-bang-pang berbuat kejahatan. Lalu sesungguhnya siapakah pembunuh Yap Jing dan Ho si? juga orang she Ci itu memuji kebaikan Le Kun, rasanya tidak bisa keliru lagi. semua orang pun sama memuji Thi-bang-pang sebagai perkumpulan yang baik, kenapa dirinya masih meragukannya, Ai, lantas siapakah si pembunuhnya? Tampaknya diriku tidak boleh menuruti nafsu, kalau urusan terlanjur runyam, tentu akan ditertawai malah oleh pembunuh yang sebenarnya. Akan tetapi sapu tangan itu jelas membuktikan orang Thi-bang-pang pernah berkunjung kerumahku, kaalau bukan puteri Le Kun, juga kejahatan itu bukan dilakukan oleh orang Thi-bang-pang, lantas untuk apa mereka pergi kesana."

Selagi Yu Wi tenggelam dalam pikirannya sendiri, sekonyong-konyong ombak mendampar sehingga kapal tambangan itu berguncang dengan hebat.

Bok Wi-sian duduk disamping Yu wi, dia dibesarkan didaerah Kwan-gwa, tempat yang gurun pasir melulu, mana dia pernah menumpang kapal tambangan, karena itulah ia menjadi kaget dan cepat memegang pundak Yu Wi sambil berseru, "Wah, kapal bisa terbalik, bisa terbalik . . ."

Di belakang Bok Wi-sian berdiri seorang tua kurus kecil, agaknya dia juga tidak tahan oleh oleng kapal tambangan tadi, ia jatuh menubruk di atas tubuh Bok Wi-sian, tapi cepat ia merangkap bangun, dengan muka merah ia berkata. "Ah, tidak apa, jangan kuatir, kapal takkan terbalik"

Dia malahan tepuk-tepuk pundak Bok Wi-sian untuk membesarkan hatinya.

Dengan tertawa Ci Hui-liang juga berkata, "Jangan kuatir Bok-loheng, ombak sekecil ini mana bisa membikin kapal terbalik, kalau ombak begini saja menenggelamkan kapal, setiap hari entah berapa puluh kali kapal akan terbalik di Tiangkaag ini."

"Dan juragan perahu kita mungkin harus makan angin," demikian tukas salah seorang penumpang dengan tertawa. Maka semua orang pun bergelak tertawa.

Tiba-tiba Yu Wi berdiri dan berkata kepada si kakek kurus kecil, "Silakan Lotiang (bapak) duduk disini"

Tanpa menghiraukan orang mau duduk atau tidak, segera Yu Wi menariknya ber duduk ditempatnya itu.

Usia kakek kurus kecil itu sudah lebih setengah abad, Yu Wi separoh lebih muda daripada dia, bahwa orang muda memberi tempat duduk kepada orang tua adalah perbuatan sopan- pula si kakek tidak tahan oleh oleng kapal tambangan, kalau tidak tertahan oleh tubuh Bok Wi-sian tentu kakek itu sudah tercebur ke sungai. sebenarnya ada penumpang lain akan memberi tempat duduknya pada si kakek. Tapi telah didahului oleh Yu Wi, perbuatannya yang sopan ini sama mendapat pujian para penumpang.

Si kakek kurus kecil itu menyengir, tanpa sungkan dia terus berdunduk disamping Bok Wi-sian dengan sikap bangga dan senang, seakan-akan orang lain memberi tempat duduk padanya adalah perbuatan selayaknya.

Pelahan kapal sudah dekat Hanyang, si kakek kecil sengaja hendak bergaul dengan Bok Wi sian, ia mendahului menyapa, "Apakah Anda tidak pernah numpang kapal?"

Bok Wi-sian membenarkan, maka kakek itu mencerocos pula, "Ah. pantas, orang dari Kwan-gwa, tentu saja kuatir kapal terbalik. Ketika untuk pertama ia kunaik kapal juga takut kapal akan tenggelam, akhirnya kapal tidak beralangan, tapi saking ketakutkan sehingga barang bawaanku terlupa dan ketinggalan di atas kapal."

Setiap omong satu kalimat, tentu diselingi gelak tertawanya. Keruan Bok Wi-sian jadi tersipu-sipu, teringat kelakuannya tadi, tidak heran jika orang mentertawakan dia.

Dengan gembira kakek kurus kecil itu terbahak-bahak. Dia mentertawai orang lain- ia tidak tahu diam-diam Yu Wi juga sedang mentertawakan dia.

Kiranya kakek kurus kecil ini adalah seorang pencopet sakti terkenal. orang memberi julukan "sam-jiu-sin-coa" atau si copet sakti bertangan tiga padanya, namanya Tam Yan-jun. Dia ahli mencuri benda mestika atau batu permata yang sukar dicari setiap orang yang pernah tersentuh oleh tangannya, kebanyakan pasti kebobolan hingga habis-habisan.

Waktu berada di Wi-ho-lau tadi, si copet sakti Tam Yan-jun telah mengikuti percakapan antara Bok Wi-sian dan ci Kui-liong dengan jelas, diam-diam ia membatin bahwa Bok Wi-sian adalah adik kandung hartawan nomor satu di Kwan-gwa, yaitu Kiu-liong-pian Bok Cay-sian, kungfunya pasti tidak lemah, kewaspadaannya tentu juga tinggi, malahan disebelahnya berdunduk seorang tokoh terkenal sebagai ci Hui-liong, betapapun ia tidak berani sembarangan turun tangan-

Maka ia terus menguntit di belakang Bok Wi-sian, ia pun ikut menumpang kapal tambangan. Ketika kapal oleng terdampar ombak, ia pikir inilah kesempatan paling bagus. segera ia pura-pura jatuh kepangkuan Bok Wi-sian, tapi berbareng itu kado yang tersimpan dalam baju Bok Wi-sian digerayangi dan berpindahlah kesakunya.

Dia pura-pura jatuh, tentu saja lagaknya sangat sesuai dengan usianya sehingga tidak menimbulkan curiga orang. semula Yu Wi mengira dia benar-benar terjatuh, namun mata Yu Wi sudah terlatih memandang di tempat yang gelap. tidak percuma dia berdiam selama setahun didalam makam Thian-ti-hu, ketika benda mustika jatuh ke tangan Tam Yan-jun, cahayanya yang berkilau sekilas dapat dilihat oleh Yu Wi.

Tiba-tiba timbul akal Yu Wi, ia pun pura-pura memberi tempat duduk kepada Tam Yan-jun, tapi pada waktu ia menarik si kakek untuk berduduk. berbareng iapun berhasil memindahknn kado yang dicuri si kakek itu kesakunya sendiri

Hendaklah maklum, Yu Wi telah memperoleh pelajaran 13 jurus pukulan ajaib dari Ji Pek-liong, setiap jurus itu sangat aneh dan ajaib sesuai namanya, meski bukan ilmu pukulan romor satu di dunia, tapi gerakannya yang fantastis sungguh sukar dibayangkan orang.

Jurus pertama dari ke 13 jurus ajaib itu bernama "Biau-jiu-khang-khang" atau tangan ajaib membuat kosong, jurus ini adalah gerakan ajaib yang sukar dibayangkan oleh pencopet mana pun. sebabnya Ji Pek-liong memberi nama jenaka pada jurus pertama ini dengan Biau-jiu-khang-khang adalah karena jurus ini memang dapat digunakan menggerayangi saku tokoh kelas tinggi mana cun.

Yu Wi pernah mendengar cerita Ji Pek-liong tentang dimana letak kehebatan jurus pertama itu, tapi belum pernah dicobanya, sekarang untuk pertama kalinya dia mencoba dan memang benar dengan gampang ia telah berhasil sehingga copet sakti sebagai Tam Yan-jun juga kena dikerjai.

Kapal tambangan sengaja berlabuh dimuara Eng-bu-ciu untuk menurunkan belasan penumpang yang khusus datang buat mengucapkan selamat kepada Le-lopangcu. Berturut-turut Bok Wi-sian, ci Hui-liong, Tam Yan-jun dan lain-lain lantas turun, Yu wi turun paling akhir, ia ikut bersama orang banyak menuju ke markas Thi-bang-pang.

Protokol Thi-bang-pang menyambut kedatangan para tamu keruangan pesta, tertampak diruangan besar itu sudah penuh hadir beberapa ratus tamu terdiri dari berbagai golongan dan kalangan, ada kaum kesatria dunia Kangouw. ada kaum terpelajar, ada hartawan setempat, bahkan bupati kepala daerah oupak juga hadir, ramainya dan meriahnya sungguh jarang tertampak.

Pada meja pertama di ujung ruangan pesta ini kecuali terdapat tuan rumah Le Kun, selebihnya adalah kesatria ternama serta dua-tiga orang hartawan terkemuka, tentu juga sang bupati ber duduk pada tempat yang terhormat.

Yu Wi sudah menyamar, mukanya dirias sehingga kelihatan kurus pucat tidak menarik sama sekali, ia ikut di belakang ci Hui-liong dan Bok Wi-sian sehingga para penyambut mengira dia adalah rombongan Bok Wi-sian dan mengantarkan mereka kemeja yang berdekatan dengan meja ujung sana.

Setelah ber duduk, Yu Wi melihat dinding tengah ruangan besar itu tergantung sehelai kain merah bertuliskan "siur (panjang umur), disebelahnya tergantung pula kain dengan tulisan "siang-hi (bahagia).

Diam-diam Yu Wi membatin puteri Le Kun itu entah menikah dengan siapa, sejauh ini calon mempelai lelaki belum diketahuinya.

dalam pada itu berbondong-bondong datang pula beratus tamu lain sehingga jumlah tamu seluruhnya ada ribuan orang.

Tidak lama terdengarlah kepala protokol berseru, "Pesta ulang tahun dimulai"

Yu Wi pikir kalau perta ulang tahun dimulai lebih dulu, lalu bilakah pesta nikah dimulai lagi?jika kedua pesta ini diadakan secara terpisah dan berturut-turut, tentu para tamu akan kekenyangan makan dua kali.

Habis protokol menyerukan bahwa pesta ulang tahun dimulai. satu persatu para tamu lantas mendekati tuan rumah Le Kun untuk mengucapkan selamat. Tapi belum kelihatan perjamuan akan dimulai.

Rupanya yang dimaksud pesta ulang tahun dimulai hanya pemberitahuan para tamu boleh mulai mengucapkan selamat. Selesai mengucapkan selamat ulang tahun, menyusul adalah upacara pernikahan, selesai upacara nikah barulah kedua macam perjamuan itu dimulai bersama, jadi tidak terpisah dan pesta dua kali,

Beramai-ramai para tamu lantas menyampaikan kado masing-masing dan diterima oleh petugas yang telah siap.

Pada meja Yu Wi ini, selesai Ci Hui-liong mengucapkan selamat kepada tuan rumah, dia lantas memberikan sumbangan 10 tahlil emas, yang lain juga berbuat begitu dan tersisa Yu Wi dan Bok Wi-sian saja,

"Bok-loheng, kenapa tidak mengucapkan selamat kepada Le-lopangcu" tanya Ci Hui-liong dengan tertawa.

"Sebentar, sebentar lagi. tidak perlu terburu-buru," jawab Bok Wi-sian-

Pada saat itulah terdengar protokol tadi berteriak pula. "Lok-eng-kiam Ciok Tiang-giok dari Kanglam bersama anak muridnya datang mengucapkan selamat ulang tahun dengan kado sepotong jing-ni-un-giok?"

Jing-ni-un-giok atau batu pualam hangat itu tak ternilai harganya, sekarang barang demikian dijadikan kado, tentu saja hal ini membuat gempar para tamu.

Setiap kali menerima sumbangan, petugas itu lantas berteriak mengumumkan kado yang diterima itu. Bila kadonya sangat berharga, teriakannya sengaja diperkeras sebagai tanda kebanggaan penerima sumbangan-

Maklumlah, semakin berharga kado yang diberikan menandakan semakin hormatnya penyumbang itu kepada tuan rumah, kalau tidak. tak mungkin memberikan kado sedemikian berharga.

Dengan suara perlahan Ci Hui-liong tanya Bok Wi-sian, "Apakah Bok-loheng kenal Lok-eng-kiam ciok Tiang-giok" Bok Wi-sian menggeleng.

"Ciok Tiang-giok adalah pejabat ketua Gan-heng-bun, juga hartawan terkemuka daerah Kang-lam, sekali ini dia memberi kado Jing-ni-un-glok, sungguh tidak rendah nilainya."

"Ada hubungan apa antara Ciok Tiang-giok ini dengan Le-loenghiong sehingga memberi sumbangan sedemikian berharga?" tanya Bok Wi-sian-

"Serupa kakakmu, dia juga pernah mendapat bantuan Le-lopangcu," tutur Ci Hui-liong dengan tertawa. " Kalau Le-lopangcu tidak ikut campur, waktu itu Gan-heng-bun hampir saja disikat habis oleh musuh bebuyutannya Pek-ho-bun, jadi sumbangan ciok Tiang-giok ini boleh dikatakan pantas."

begitulah protokol terus bcrseru menyebutkan nama pengantar kado dan barang sumbangan yang tidak berharga tidak disebutkan- yang agak berharga segera diteriakkan-Lalu tidak terdengar ada benda mestika lain lagi kecuali emas perak.

Diam-diam Yu Wi membatin sekali mengadakan perayaan ulang tahun berarti Le Kun mengeduk harta karun satu kali.

Maka tanpa terasa timbul kurang puasny terhadap kepribadian Le Kun ia tidak tahu bahwa biasanya le Kun menolong orang tanpa minta balas jasa, pada kesempatan berulang tahun inilah orang yang pernah mendapat pertolongannya lantas mengantarkan kado secara suka rela dan ini memang pantas dilakukannya. juga pada

saat demikian inilah Le Kun tidak enak menolak. jika sumbangan itu diberikan pada hari-hari biasa selalu ditolakny.

Terdengar protokol berseru beberapa nama lagi dan tetap tidak kelihatan Bok Wi-sian terbangkit.

Dengan tertawa Ci Hui-liong lantas berkata. "Kado Bok-loheng tentu sangat berharga, sebelum saat terakhir tidak diperlihatkan, betul tidak?"

Bok Wi-sian berwatak lurus jujur, dia memang mempunyai maksud untuk membikin terkejut orang banyak pada waktu kadonya diserahkan terakhir nanti. sekarang ci Hui liong telah membongkar isi hatinya, ia tidak enak lagi untuk berdiam lebih lama, segera ia terbangkit dan menyerahkan kepada pelayan sehelai kartu merah, berbareng itu ia pun maju mengucapkan selamat kepada Le Kun-

setelah menerima kado itu, protokol lantas berseru, "Bok-keh-but-tio dari Kwan-gwa, diwakili Bok Wi-sian atas nama kakaknya Kiu-liong-pian Bok Cay-sian mengucapkan selamat kepada Le-pangcu, kado berupa sepasang Hwe-liong-cu dan emas seribu tahlil."

Pengumuman ini memang benar menggemparkan para hadirin-seribu tahlil emas saja sudah cukup mengejutkan, apalagi ditambah sepasang Hwe-liong-cu atau mutiara naga api. Nilai satu biji mutiara itu sudah diatas Jing-m-un-giok, apa lagi sepasang, biarpun raja juga tidak memilikinya.

Hwe-liong-cu itu diperoleh Bok Cay-sian secara kebetulan, yaitu ditemukan pada waktu dia sedang menggembala kuda. Mutiara itu lantas disimpannya dan disayang melebihijiwa sendiri sekali ini demi untuk membalas budi Le Kun, dengan rasa berat ia mengirimkan mutiara sebagai kado.

Pada siang hari Hwe-hong-cu itu tidak kelihatan ada sesuatu yang istimewa, warnanya merah gelap. tapi bila malam tiba, segera mengeluarkan cahaya dan dapat menerangi kamar seperti api. sungguh semacam benda mistika yang sukar dicari.

Mendengar adanya kado sedemikian berharga Le Kun lantas berbangkit dan menyapa Bok Wi-sian- " Kakak Anda mengirimkan kado berharga ini sungguh malu bagiku untuk menerimanya. Biarlah emasnya kuterima, sedang kan sepasang Hwe-liong-cu itu mohon Bok-heng suka membawa pulang dan kembalikan kepada kakak Anda, sampaikanlah rasa terima kasih dan salamku kepada beliau."

Bok Wi-sian membari hormat dan menjawab "silakan Le-lopangcu duduk saja. Lopangcu telah menyelamatkan keluarga Bok kami, budi pertolongan ini setinggi gunung, selama tiga tahun ini kakak tidak pernah lupa dan baru sekarang sempat memperlihatkan sedikit rasa terima kasih kami, Kalau Lopangcu tidak sudi menerima, jangankan kakak. Cayhe juga tidak dapat memberi pentanggunganjawaban kepada kakakku dan akan kurasakan tidak enak". Karena ucapanBok Wi-sian ini, segera timbul bermacam-macam komentar orang.

Banyak yang menduga-duga sebenarnya ketua Thi-bang-pang itu pernah memberi budi pertolongan apa kepada keluarga Bok?

Dengan tartawa Le Kun berkata, "Jika memang begitu maksud baik Anda bersaudara, baiklah kuterima saja."

Rupanya ia kuatir bila menolak lagi mungkin Bok Wi-sian akan menceritakan peristiwa membunuh keponakan sendiri dan menyelamatkan puteri Bok Cay-sian dahulu itu. kajadian itu selama ini dirahasiakan Le KUn dan tidak diketahui orang luar. kalau sampai tersiar, tentu akan menimbulkan macam-macam pendapat orang dan membuatnya menyesal dan berduka.

Kiranya keponakannya itu adalah putera satu-satunya kakak Le Kun, setelah sang kakak wafat, keponakan itu dibesarkan olehnya. siapa tahu setelah dewasa, anak itu tidak beiajar baik, sebaliknya suka berbuat hal-hal yang tidak senonoh. saking tidak tahan, Le Kun mengusirnya.

Mula-mula didengarnya keponakan itu terjerumus ke lembah hitam, lalu lari ke Kwan-gwa dan menggabung diri dengan kawan bandit It-tin-hong.

setelah menerima laporan dari Bok Cay-sian- Le Kun menjadi kuatir kalau keponakan itu semakin mengganas dan mencemarkan nama baik keluarga Le, akhirnya ia keraskan hati dan membunuhnya.

Sesudah kejadian itu, betapapun hati kecilnya terasa menyesal juga . Betapa pun jeleknya Keponakan tetap kaponakan dan merupakan anak tunggal kakak sendiri sekarang telah dibunuh olehnya bagaimana dia harus bertanggung iawab terhadap sang kakak dialam baka. Bila mana teringat demikian rasa duka dan menyesalnya sungguh tak terkatakan-

begitulah setelah Bok Wi-sian mendengar Le Kun mau menerima kadonya, dengan senang ia merogoh saku hendak mengeluarkan Hwe-liong-cu. siapa tahu mukanya lantas berubah hebat begitu tangan masuk saku. , , .

Ketika Bok Wi-sian hendak mengeluarkan barang sumbangannya, beribu pasang mata para hadirin sama memandangnya dan tiada seorang pun yang bicara, sebab semua orang ingin melihat benda mestika yang termashur sebagai Hwe-liong-cu itu.

Siapa tahu kado yang dimaksud tidak dapat dikeluarkan oleh Bok- Wi-sian- bahkan orangnya seakan-akan menjadi linglung, hanya berdiri melongo dan tangan tetap di dalam saku.

Melihat raut muka Bok Wi-sian yang tidak beres itu, Le Kun cukup cerdik. segera ia berkata, "Baraong hadiah Bok-heng sangat berharga, janganlah dikeluarkan disini, silakan antar saja ke belakang langsung serahkan isteriku."

Sampai sekian lama barulah Bok Wi-sian dapat menjawab, "Le-loenghiong, barang . . .barang. . . sumbanganku telah hilang."

Agaknya dia tidak dapat menangkap maksud Le Kun yang ingin menghindarkan kekikukannya di depan umum, setelah tenang kembali, tanpa terasa ia mengatakan kejadian yang sebenarnya.

Keruan ucapannya itu membikin gempar para hadirin, segera timbul macam-macam komentar, ada yang mengejek, bahkan ada

yang bergelak tertawa, mentertawai Bok Wi-sian tidak membawa kado apa-apa, tapi sok omong besar.

Tentu saja muka Bok Wi-sian menjadi merah padam karena sindiran orang banyak itu, mendadak ia berpaling dan membentak. "sahabat Kangouw manakah yang bergurau dengan orang she Bok secara tidak patut ini, silakan tampil ke muka?"

Ia tahu di antara hadirin pasti ada seorang yang telah mencuri Hwe-liong-cu, sebab pada waktu naik kapal tambangan ia telah meraba sakunya satu kali, bila jatuh tidak mungkin jatuh di atas kapal. diruangan pesta ini juga tidak mungkin barang jatuh dengan begitu saja. ia yakin pasti ada pencuri yang telah menggerayangi sakunya.

Bahwa pencuri ini dapat menggerayangi bajunya tentu pencuri ini adalah orang terkenal, bisa juga hadir untuk mengucapkan selamat kepada Le Kun, maka bentakannya ini bukan asal membentak. Ia yakin si pencuri tidak nanti dapat kabur, sebab bila dalam keadaan demikian ada orang hendak pergi dari ruangan ini pasti akan menimbulkan curiga orang banyak.

Tiba-tiba Ci Hui-liong teringat kepada si kakek kurus kecil yang jatuh menubruk ketubuh Bok Wi-sian karena oleng kapal tambangan tadi, potongan kakek kecil itu serupa sicopet sakti Tam Yan-jun menurut cerita orang, tadinya dia tidak tahu Bok Wi-sian membawa kado berharga begitu besar. kalau tahu tantu gerak-gerik kakek kurus kecil itu sudah diperhatikannya.

Ia pikir si copet sakti bertangan tiga itu memang terkenal suka mencuri benda-benda mestika, bisa jadi kedatangannya ini bukan untuk mengucapkan selamat kepada Le Kun melainkan untuk "bisnis". maka ia lantas mendekati Bok Wi-sian. dengan suara tertahan ia beritahukan prihal si copet sakti itu.

Dalam pada itu Le Kun telah berdiri dan berseru, "Harap Bok-heng duduk saja dengan tenang, tentang sumbangan kakak anda anggaplah sudah kuterima. Bahwa ada bangsat yang berani main

gila disini,jelas ingin memusuhi diriku, barang ini pasti akan kucari kembali."

Bok Wi-sian memberi hormat, katanya, " Le-loenghiong merayakan ulang tahun, tapi terjadi hal yang memalukan diriku ini, betapa pun keluarga Bok takkan menyudahi Urusan ini dengan bangsat itu. Mohon Le-loenghiong mengizinkan kuajukan suatu pertanyaan kepada para hadirin-"

Le Kun diam saja, maka Bok Wi-sian lantas menyambung, "ingin kutanya. adakah sam-jiu-sin-coa Tam Yan-jun hadir di sini? Bila hadir silakan tampil kedepan-"

Mendengar disebutkan nama "sam-jiu-sin-coa", para hadirin menjadi geger dan sama bertanya, "Apakah copet sakti ini juga hadir di sini?"

segera ada orang berseru, "Kok tidak kelihatan, kukenal si tua itu tidak terlihat dia hadir di sini."

"Apabila Sam-jiu-sin-coa datang kesini, memang betul sangat mungkin barang berharga ini telah dicopet olehnya."

"Untung Tam-losiansing tidak hadir, kalau tidak, biarpun mandi tiga tahun di tengah sungai juga sukar mencuci bersih tuduhan ini."

Demikian beramai-ramai para hadirin memberi komentar. orang yang bicara terakhir itu jelas adalah sahabat Tam Yan-jun, ucapannya bernada membela copet sakti itu.

Malahan nadanya juga menuduh Bok Wi-sian sengaja menonjolkan nama sam-jiu-sin-coa agar orang mencurigai copet itulah yang mencuri barangnya, sedikitnya supaya dia tidak sanggup memperlihatkan kado yang dibawanya itu.

Tentu saja Bok Wi-sian dapat merasa kan sindiran itu, ia menyapu pandang sekejap para hadirin dan memang benar tidak terlihat bayangan kakek kurus kecil, ia yakin Hwe-liong-cu pasti dicuri oleh kakek itu. akan tetapi orangnya tidak hadir, cara bagaimana menuduhnya, sungguh ia merasa serba susah. Segera ia

berteriak pula, "Adakah diantara hadirin pernah melihat kehadiran sam-jiu-sin-coa, mohon suka menjadi saksi bagiku."

Berulang ia membentak tiga kali, tapi hanya Ci Hui-liong saja yang berdiri di sebelahnya, tidak ada orang lain lagi yang mau menjadi saksi.

Terpaksa Ci Hui-liong buka suara membantunya, "orang she Ci berani menjadi saksi berdasarkan kehormatan pribadiku bahwa sam-jiu-sin-coa itu seperti pernah datang dan berada ber-sama2 kami di atas kapal tambangan- Barang sumbangan Bok- heng pasti dicuri dia."

Mendadak seorang tamu berdiri dan tertawa. katanya, "seperti pernah datang, ucapan Ci-cong-piauthau ini sungguh naif. Urusan ini sangat penting, jika Anda berdua memang bermusuhan dengan Tam-losiansing, lalu sengaja mencemarkan nama baik beliau, jangan-jangan tujuan kalian hendak memancing agar Le-loenghiong suka membela kalian?"

Ucapan ini secara tidak langsung menuduh Bok Wi-sian pura-pura mengaku membawa kado berharga, tapi sengaja main sandiwara bersama Ci Hui-liong untuk memfitnah Tam Yan-jun yang telah mencuri barang sumbangannya. dalam keadaan demikian, tentu Le Kun tidak tinggal diam karena orang berani berbuat kejahatan fatal wilayah kekuasaannya, apa lagi yang dicuri adalah kado yang hendak disumbangkan padanya. Maka Le Kun pasti akan tampil kemuka untuk menghadapi Tam Yan-jun- Bila mana Tam Yan-jun sampai bermusuhan dengan Thi-bang-pang. maka pasti celakalah dia.

Para hadirin memang meragukan kemampuan Bok Wi-sian akan memberikan barang sumbangan berharga begitu, maka beramai-ramai mereka memberi komentar lagi, "Memang betul juga , siapa tahu kalau orang she Bok benar-benar membawa kado berharga itu atau tidak?"

"Apalagi kado untuk Le-loenghiong masa sam-jiu-sin-coa berani mencurinya? Tentu kedua orang ini sengaja hendak memfitnah

Tam-losiansing agar Le-lopangcu bermusuhan dengan copet sakti itu."

"Betul Bedebah. Kedua orang ini sengaja bergembar-gembor di ruangan pesta ini, hakikatnya sengaja hendak mengacau kemeriahan perayaan Le-loenghiong ini." begitulah disana-sini sama memberi komentar dan tidak ada yang membela Bok Wi-sian.

Mau-tak-mau Le Kun berkerut kening, ia menjadi rada percaya kepada komentar orang banyak itu dan merasa sangsi Bok Wi-sian memang tidak membawa barang sumbangan, tapi sengaja hendak mencari perkara kepada Tam Yan-jun agar dirinya ikut terseret didalam permusuhan mereka.

setelah berpikir sejenak, segera ia berkata pula, "Baiklah, Bok-heng dan ci-heng silakan kembali ketempat duduk masing-masing, urusan ini tentu akan kuselidiki dengan jelas. sekarang upacara nikah puteriku segera akan dimulai, kuharap kalian jangan merusak suasana yang riang ini."

Mendengar ucapan Le Kun itu bernada meragukan kebenaran kado yang dibawahnya. tubuh Bok Wi-sian sampai gemetar saking gemasnya.

Cepat Ci Hui-liong membujuknya. "Bok-heng. urusan ini sementara ditunda dahulu, marilah kita bicara lagi nanti."

Dengan lesu Bok Wi-sian kembali ketempat duduknya.

Dalam pada itu Le Kun telah berseru pula dengan suara lantang. "Pada hari ulang tahunku ini sampai timbul urusan yang kurang menyenangkan ini. kuharap para hadirin tidak memikirkannya lagi. sekarang hendak kuumumkan kepada para hadirin tentang urusan pernikahan puteriku, setelah berlangsung satu pekan sayembara. akhirnya terpilih seorang kesatria muda, pada kesempatan ulang tahunku ini kulangsungkan pernikahan puteriku dan selesialih tugasku sebagai orang tua."

Ada seorang tamu mengajukan pertanyaan, "Entah siapakah nama kesatria muda yang beruntung terpilih sebagai menantu Le-lopangcu?"

Dengan tertawa bangga Le Kun menjawab, "Bakal menantu itu she Yu bernama Wi".

"Hah. kiranya putera Ciang-kiam-hui Yu Bunhu" demikianpara hadirin sama berseru kaget.

Kiranya nama Yu Wi belakangan telah mulai terkenal berhubung dia mengusut musuh yang membunuh ayahnya menurut buku daftar nama pembunuh itu, tindakannya itu telah tersiar luas sehingga orang Kangouw sama tahu Yu Bun-hu mempunyai keturunan yang cukup lihai.

Tentu saja Yu Wi terkejut mendengar namanya disebut sebagai bakal menantu Le Kun, ia heran bilakah dirinya pernah ikut sayembara memperebutkan gadis orang?

Tapi segera ia paham duduknya perkara demi teringat olehnya akan saudara seibu lain ayah, yaitu Kan ciau-bu, pikirnya, "Pasti dia yang menggunakan namaku untuk ikut sayembara ini, padahal dia sudah punya tunangan seperti Lau Yok ci, juga punya pacar cantik sebagai Lim Khing-kiok. mengapa sekarang dia penujui puteri Le Kun-"

---ooo0dw0ooo---

Bab 7 : Ko Bok-cing, kakak Ko Bok-ya lain ibu

Segera wajah si nona baju merah terbayang oleh Yu Wi, ia merasa nona itu tidak lebih cantik daripada Lim Khing-kiok. juga tidak seluwes dan anggun sebagai Lau Yok ci, entah apa yang ditaksir oleh Kan ciau-bu.

Jangan-jangan karena Hian-ku-cip milik nona berbaju merah itu?

Berpikir sampai di sini, diam-diam ia berkata didalam hati, "Ya, betul, pasti Hian-ku-cip yang di incarnya."

Segera ia berdiri dan berseru, "Le-loenghiong, di manakah menantu Anda sekarang berada?"

"Sebentar lagi bakal menantuku akan keluar melangsungkan upacara nikah, sampai saatnya nanti tentu para hadirin dapat melihatnya," jawab Le Kun dengan tertawa. Dalam pada itu protokol di sebelah sana sedang berteriak,

"Pesta nikah dimulai" Segera pemain musik membunyikan alat tetabuannya.

"Nanti dulu" mendadak Yu Wi membentak keras-keras.

Karuan semua orang sama terkejut, pemain musik juga kaget dan berhenti bermain.

Yu Wi lantas melangkah ketengah ruangan, ia memberi hormat kepada Le Kun, lalu berkata, "Maaf, cayhe ingin bertemu dengan menantu Anda, entah boleh tidak?"

"Untuk apa kau ingin bertemu dengan menantuku? Jika sahabat, silakan tunggu sebentar setelah selesai upacara nikah." jawab Le Kun dengan gusar,

Tapi Yu Wi lantas menggeleng kepala, katanya, "Bila tunggu sampai upacara selesai, mungkin urusan sudah terlambat."

"Terlambat apa segala? Hendaklah Anda tahu diri kalau bicara," seru Le Kun dengan mendongkol.

"Keluhuran budi Le-loenghiong termashur diseluruh dunia," ucap Yu Wi pula dengan pelahan, "Jangan-jangan nanti memancing serigala masuk kerumah sehingga membikin susah puteri kesayangan Anda sendiri, bahkan juga merusak nama baik Le-loenghiong sendiri"

Ketika teringat kepada cerita Ci Hul- liong bahwa akhir-akhir ini ada orang sengaja membikin cemar nama baik Le Kun, segera Yu Wi yakin apa yang terjadi itu pasti juga perbuatan Kan Ciau-bu orang ini berwatak keji dan culas, dia ingin menikahi puteri Le Kun,

tujuannya adalah Hian-ku-cip. tidak nanti dia bermaksud baik, dan hanya dia saja yang dapat melakukan hal-hal yang terkutuk itu.

Contoh sudah banyak, seperti Mo-kui-tocu Yap su-boh telah membantu dia merebut Thian-ti-hu, setelah berhasil, dia tidak berterima kasih, sebaliknya membalas air susu dengan air tuba, dia sengaja mengadu domba antara ketujuh perguruan besar agar menyerbu Mo-kui-to. Kalau perbuatan itu dapat dilakukan Kan ciau-bu, mustahil dia tidak cuma pura-pura kawin dengan puteri orang, tapi diam-diam membikin celaka mertua sendiri

Le Kun juga sudah tahu akhir-akhir ini ada orang berbuat hal-hal yang mencemarkan nama baiknya, cuma tidak diketahui siapa yang berbuat. sekarang setelah mendengar ucapan Yu Wi yang jelas menuding sebagai perbuatan bakal menantunya yang telah merusak nama baiknya, tentu saja dia meragukan keterangan Yu Wi itu, segera ia tanya, "Berdasarkan apa Anda bicara demikian dan adakah buktinya? siapa Anda sesungguhnya?"

"Siapa diriku kukira tidak perlu kukatakan, mengenai bukti, yang pasti bukan sengaja kubicara dengan ngawur, asalkan calon mempelai lelaki itu mau keluar untuk bertemu, tentu baik atau busuknya akan ketahuan."

"Hm, hari ini adalah hari babagia kedua mempelai, mana bisa hanya lantaran ocehan seorang yang tidak terkenal lantas melantarkan upacara nikah ini jika Anda masih ingin bicara lagi boleh ditunda dulu, silakan mundur kesamping saja."

Tapi Yu Wi lantas mengeluarkan satu kotak merah kecil.

Mendadak Bok Wi-sian berteriak, "Hah, itulah dia barang sumbanganku yang hilang. Bangsat, kiranya kaulah pencurinya"

Sembari bersuara segera ia hendak menerjang maju, tapi Ci Hui-liong keburu mencegahnya, desisnya, "sssst, sabar dulu Bok-heng, dengarkan apa yang hendak dikatakan bocah itu"

Terdengar Yu Wi berseru pula, "Memang betul, inilah barang sumbangan Bok-keh- but-tio dari Kwin-gwa yang sedianya hendak diserahkan kepada Le-loenghiong"

Dengan tenang Yu Wi buka kotak itu, seketika cahaya merah terpancar keluar dari dalam kotak kecil itu, dikeluarkannya sehelai kertas berwarna putih lalu berteriak lagi, "Inilah Kim-bio (sejenis cek emas yang berlaku dimana pun) dengan nilai nominal seribu tahlil emas"

Kemudian dikeluarkan juga dua biji mutiara merah dan berseru pula. "Dan inilah sepasang Hwi- liong- cu, jelas bukan barang imitasi."

Mutiara dan Kim-bio diperlihatkan, semua, orang yang semula mencurigai Bok Wi-sian berpura-pura memberi kado bayangan itu sekarang harus percaya penuh akan kebenarannya, juga tidak percaya lagi ada persekongkolan antara Bok Wi-sian dan ci HHui-liong untuk menfitnah diri si copet sakti Tam Yan-jun. Yang menjadi pertanyaan sekarang adalah siapakah sesungguhnya yang mencuri barang sumbangan itu?

Yu Wi lantas menyodorkan barang sumbangan itu kedepan meja Le Kun, ucapnya dengan hormat,

"Inilah kado dari Bok-kek-but-tio dengan ucapan semoga Le-loenghiong panjang umur, banyak rejeki dan tambah hokkhi."

Melihat tindakan Yu wi itu Bok Wi-sian tidak lagi mencurigai Yu Wi sebagai pencuri barang sumbangannya, diam-diam ia membatin, "Bilamana dia sengaja mencuri barangku, tentu sudah dibawa kabur dan tidak nanti dikeluarkan lagi di sini."

"Barangmu ini pasti dicuri oleh sam-jiu-sin-coa Tam Yan-jun," demikian ci Hui- liong membisiki Bok Wi-sian.

Benar juga, segera didengarnya Yu Wi lagi berkata, "Barang sumbangan ini telah dicuri oleh seorang kakek kurus kecil dari baju Bok-heng ketika bersama-sama menumpang kapal tambangan, tapi cayhe telah berganti mencurinya dari kakek kecil itu. setelah

mendarat, kakek itu lantas pergi entah kemana, sebab itulah para hadirin disini tidak ada yang melihat kehadirannya."

Yu Wi tidak menyatakan nama pencurinya, tapi dengan keterangannya itu tahulah semua orang bahwa pencurinya itu jelas sam-jiu-sin-coa Tam Yan-jun, sebab copet sakti itu memang bertubuh kurus kecil, usianya sudah lanjut, hal ini sama diketahui orang.

Ci Hui- liong dan Bok wi-sian sangat berterima kasih atas keterangan Yu wi itu. Tadi sebagian hadirin tidak mengakui sam-jiu-sin-coa pernah datang tapi dengan keterangan Yu Wi itu, hilangnya prasangka orang banyak terhadap Ci dan Bok berdua.

Segara Yu Wi berkata pula, "setelah Le-loenghiong menerima kembali kado yang hilang ini, entah boleh tidak bertemu sebentar dengan bakal menantu Anda?"

Bahwa orang dapat mencuri barang dari baju seorang copet sakti sebagai sam-jiu-sin-coa Tam Yan-jun, jelas ilmu tangan panjangnya ini sangat mengejutkan dan tentu juga kungfunya lain daripada yang lain, asal usulnya pasti juga tidak sederhana, maka Le Kun pikir bila orang berkeras ingin bertemu dengan calon menantu sebelum upacara nikah berlangsung tentu juga ada maksud tujuan tertentu, maka berkatalah dia, "Baik, coba undang keluar si Yu Wi"

Ia tidak tahu bahwa Yu Wi yang tulen justeru adalah anak muda yang berada didepannya sekarang.

Dalam pada itu Kan cian-bu sudah siap diruangan belakang untuk melakukan upacara nikah, tiba-tiba didengarnya sang mertua mengundangnya keruangan depan sendirian. Tentu saja ia merasa heran, terpaksa ia menanggalkan baju pengantin dan menuju kedepan. Dilihatnya di tengah ruangan berdiri seorang lelaki berwajah kuning pucat yang tidak dikenalnya.

Le Kun lantas menunjuk Yu Wi dan berkata kepada Kan cian-bu dengan tertawa, "Hiansai (menantu sayang), apakah kau kenal orang ini?"

"Tidak," jawab Ciau-bu sambil menggeleng.

"Hm, apakah benar kau tidak kenal diriku, orang sho Kan?" jengek Yu Wi.

Keruan tidak kepalang kejut Kan Ciau-bu, ia pikir siapakah orang ini? Rasanya sudah kenal benar suaranya, mengapa dia tahu diriku she Kan dan bukan she Yu?

Didengarnya Yu Wi berkata pula, "Tidak menjadi soal jika tidak kau kenal diriku lagi. sekarang ingin kuperlihatkan sesuatu barang, aku tidak kau kenal. barang ini pasti kau kenal"

Yu Wi lantas mengeluarkan saputangan berwarna jambon itu.

seketika air muka Kan ciau-bu berubah demi melihat saputangan itu, dengan suara kaget ia tanya.

"Betul, kukenal sapu tangan ini, dari mana kau memperolehnya?"

Mendadak kulit muka Yu Wi berkejang, dengan suara pedih ia bertanya pula, "Sapu tangan ini adalah tanda mata pemberian Le-siocia kepadamu, bukan?"

Kan ciau-bu tidak ingat dimana hilangnya saputangan itu, bicara tentang barang tanda mata,

dengan tertawa bangga ia menjawab. "Betul, saputangan ini memang pemberian Le-siocia."

Mendadak tubuh Yu Wi bergemetar, akhirnya pahamlah dia siapa sesungguhnya pembunuh Yap Jing dan He si. Kepergian Kan ciau-bu ke rumahnya jelas berniat membunuh dirinya, sebab Ciau-bu kuatir kepalsuannya akan terbongkar kelak dan Hian-ku-cip gagal ditipunya.

Agaknya setiba Kan ciau-bu di Ci-he-san setelah tempat kediamannya itu, kebetulan Yu Wi berangkat ke Thian-ti-hu, maka dipergokinya He si yang khianat, pantaslah dia membelejeti baju He si, rupanya dia ingin melampiaskan rasa dongkolnya terhadap bekas budak yang belum sempat dilahapnya dahulu.

Pantas juga Yap Jing dan He si tanpa memberi perlawanan dan dapat tertutuk begitu saja, rupanya dia mengira Yu Wi yang telah pulang, sama sekali mereka tidak mengira yang berhadapan dengan mereka adalah Kan-toa kongcu yang jahat dan keji itu.

Rupanya He si tidak rela dinodai Kan ciau-bu, ia mengerumuskan lidah sendiri untuk membunuh diri sehingga nafsu binatang Kan ciau-bu tidak mencapai tujuannya bencinya lantas beralih kepada Yap Jing dan dibunuhnya sekalian.

Begitulah makin dipikir makin gemas Yu Wi, diam-diam ia berteriak di dalam hati, "Kan ciau-bu, wahai Kan ciau-bu, Jika kau tidak terburu-buru hendak ikut sayembara cari jodoh keluarga Le ini. tentunya saputangan tanda mata Le-siocia ini takkan kau hilangkan. semua ini menandakan setiap kejahatan pasti tidak terhindar daripada hukum Thian, justeru sapu tanganmu ini jatuh di halaman diluar tahumu sehingga dapat kupastikan siapakah pembunuh yang sebenarnya."

Tubuh Yu Wi bergemetar dengan hebat, timbul pertentangan batinnya, apakah dia harus membunuh saudara seibu lain ayah ini? Bila teringat kepada kematian Yap Jing dan Ho si yang mengenaskan itu, betapun sakit hati ini harus dibalas.

Terpikir pula oleh Yu Wi. "Kau palsukan aku untuk memikat hati Le-siocia, makanya kau tahu dia memiliki kitab pusaka Hian- ku- cip. demi menipu kitab itu kau palsukan diriku masih dapat dimengerti, biarpun kau palsukan diriku untuk melakukan kejahatan lain juga dapat kumaafkan. tapi tidak seharusnya kau bunuh isteriku, bahkan menculik anakku untuk dijadikan sandera agar kelak aku tidak berani membongkar tipu muslihatmu."

Dengan rasa berat diam-diam Yu Wi berdoa, "o, ibu, janganlah kau salahkan diriku. betapa pun harus kubunuh anakmu yang satu ini, aku harus membalas dendam, dendam berdarah sedalam lautan."

Setelah ambil keputusan tetap sedapatnya Yu Wi tenang diri, lalu bertanya, "Tanda mata pemberian Le-siocia ini kenapa tidak kau simpan baik-baik. tapi terjatuh di rumahku?"

"Rumahmu?" Kan ciau-bu menegas dengan kaget. "Kau tinggal di mana?"

Yu Wi tidak menjawab, sebaliknya mendadak bertanya, "Di mana anakku?"

Melihat perubahan sikap orang, heran juga Ciau-bu jawabnya, "Anakmu? Dari mana kutahu di mana anakmu?"

Mendengar jawaban ini, tahulah Yu Wi anaknya tidak diculik olehnya, kalau tidak, pertanyaannya tentu akan memberi petunjuk kepada Ciau-bu untuk mengenali dirinya.

Ia pikir lantas di manakah anakku? Jangan-jangan diselamatkan orang? Tiba-tiba teringat olehnya mainan. singa-singaan yang hilang itu, katanya di dalam hati, "Ah, kiranya dia yang telah menyelamatkan anakku, pantas dia ambil sekalian mainan singa-singaan itu."

"Dia" yang dimaksudkan Yu Wi itu tak lain tak bukan ialah Lau Yok-ci, sebagai diketahui dia pula yang mengirimkan mainan singa-singaan itu tatkala anak Yu Wi berumur sebulan.

"Sesungguhnya siapakah kau?" demikian Kan ciau-bu bertanya pula.

Yu Wi mengira ciau-bu belum lagi mengenali dirinya, ia tidak tabu sebenarnya Ciau-bu sudah tahu siapa dia, sebab Ciau-bu cukup cerdas, ia pikir diseluruh dunia ini hanya Yu Wi seorang yang berani memastikan dirinya bukan Yu Wi melainkan she Kan. maka dia sengaja mengajukan pertanyaan pula agar Yu Wi tidak berjaga-jaga sama sekali, Maka Yu Wi lantas menjengak. "Aku she Yu. . ."

Belum lanjut ucapannya, serentak Kan ciau-bu menutuknya, serangan ini secepat kilat, gerak tutukannya juga sangat aneh, jangankan Yu wi tidak berjaga-jaga, sekalipun berjaga juga sukar

mengelak. Kontan dada Yu Wi tertutup seketika sekejor badan lemas lunglai, segenap tenaga hilang.

Kan ciau-bu tertawa terbahak-bahak, serunya "Hahaha, tidak perlu kau katakan lagi, kutahu dengan pasti kaulah Kan ciau-bu, Toakongcu dari Thian-tihu."

Langkah Kan ciau-bu ini sangat keji, berita tentang Kan ciau-bu membinasakan ibu dan membunuh adik sudah tersiar kedunia Kangouw. setiap orang yang berjiwa kesatria sama tidak dapat menerima perbuatan Kang Ciau-bu yang durhaka itu. sekarang Kan ciau-bu sangaja bilang Yu Wi adalah Kan ciau-bu, tujuannya bila nanti dirinya mambunuhnya supaya tidak ada lagi orang akan membelanya.

Bilamana tindakannya berhasil, tentu umum akan mengira Kan ciau-bu benar-benar telah mati, lalu Kan ciau-bu yang sesungguhnya akan dapat menjadi Yu Wi untuk seterusnya dan tidak ada orang akan meragukan identitasnya lagi, dan nanti bila Hian-ku-cip sudah berada ditangannya, kungfu dalam kitab pusaka itu berhasil diyakinkannya, maka jadilah dia jago nomor satu di dunia ini, tatkala mana dia dapat berbuat apa pun sesuka hatinya tanpa ada orang yang mampu merintanginya.

Begitulah setelah Kan ciau-bu mengatakan Yu Wi adalah Kan ciau-bu, tanpa menunggu jawaban lagi segera ia melancarkan pukulan dahsyat.

Yu Wi sendiri dalam keadaan tak bertenaga lagi, namun ia masih sempat berkelit, sebab Ginkangnya tidak sampai lenyap. meski badan terasa lemas dan tak sanggup mengeluarkan tenaga, tapi kakinya cukup cepat untuk berlari.

Barturut-turut Kan ciau-bu menghantam lima kali dan selalu dapat dihindari Yu Wi. Beribu tamu sama menyaksikan pertarungan mereka tanpa seorang pun berani mencegahnya.

Ada juga beberapa tokoh angkatan tua yang berkepandaian tinggi, mereka mestinya mampu melerai, tapi mereka pikir Toakongcu dari Thian-ti-hu yang telah membunuh ibu dan adik tiri

sendiri itu memang pantas mati, maka tidak ada yang mau menolongnya.

Begitulah berulang Kan ciau-bu melancarkan jurus serangan aneh, kelihaiannya sudah jauh berbeda daripada dulu.

Rupanya selama beberapa bulan ini dia memalsukan Yu Wi berhasil menipu Le-siocia, dengan bujuk rayunya ia berusaha memancing ilmu silat puteri keluarga Le itu.

Le-siocia mengira anak muda itu minta petunjuk padanya, maka banyak yang diajarkan kepadanya. Ia pikir adalah suatu kehormatan baginya bahwa seorang Yu Wi yang berkepandaian tidak lebih rendah daripadanya sudi minta belajar padanya sama sekali ia tidak curiga bahwa Kan ciau-bu sengaja hendak mencuri belajar kungfunya, bahkan ingin menipu seluruh kitab Hian-ku-cip.

Karena tertutuk lebih dulu, Yu Wi jadi terdesak oleh jurus serangan aneh Kan ciau-bu itu dan tidak sempat menggunakan Hul-liong-pat-poh padahal untuk memainkan langkah ajaib itu diperlukan tenaga yang cukup agar dapat mengapung di udara, sekarang tenaga untuk melompat saja dirasakan sulit oleh Yu Wi.

Begitulah setiap jurus serangan Kan ciau-bu selalu membuat Yu Wi merasa kelabakan. Mendadak Kan ciau-bu berubah jurus serangan, sekarang ia main pukul, belum lagi Yu Wi dapat mematahkan serangan lawan, tahu-tahu dada sudah kena genjotan Kan ciau-bu. Kontan Yu Wi tumpah darah, tubuhnya mencelet jauh kesana dan terbanting disamping kaki Ci Hui- liong.

Ci Hui- liong menaruh simpati kepada Yu Wi, ia coba meraba dada anak muda itu untuk memeriksa denyut jantungnya sudah berhenti atau tidak, Tiba-tiba teraba olehnya dua potong benda, waktu ia keluarkan, kedua benda itu berbentuk pelat kecil, waktu ia periksa, yang satu adalah pelat emas berwarna-warni, pada sebelahnyanya terukir satu huruf "leng" atau perintah, sebelah lain adalah cap kebesaran panglima angkatan perang.

Kening Ci Hui- liong berkerut demi melihat pelat emas itu, belum lagi orang lain melihat jelas benda apa yang diambalnya, cepat ia

masukkan lagi pelat emas itu kesaku Yu Wi, lalu katanya, " Isi perut orang ini sudah hancur, sudah mati"

Tampaknya Kan ciau-bu tidak percaya, ia melangkah maju dan bertanya, "Apakah benar sudah mati?"

Ci Hui- liong sengaja mendepak mayat Yu Wi sebagai tanda takut sial karena tersentuh oleh tubuh orang mati.

Melihat Yu Wi tidak bergerak sama sekali meski didepak, Kan ciau-bu mengira musuh benar-benar sudah mati.

Selagi dia hendak memeriksa lebih jelas lagi, didengarnya Le Kun berseru dengan kurang senang, "Anak Wi, hari ini adalah hari bahagia mengapa kau bunuh orang dan mengganas sehingga akan mengganggu jalannya upacara ini."

Terpaksa Kan ciau-bu menjawab dengan hormat, " orang ini adalah Toakongcu dari Thian-ti-hu, dia telah membunuh ibu dan membinasakan adiknya, sudah lama menantu merasa penasaran dan baru sekarang kepergok, tak terduga seranganku telah membinasakan dia."

Meski diantara hadirin itu terdapat pula si bupati, tapi dia sengaja tidak mau lihat dan dengar ia tahu urusan bunuh membunuh di dunia Kangouw adalah kejadian biasa, akan lebih baik berlagak tidak tahu saja.

Meski merasa kurang senang, tidak enak bagi Le Kun untuk mengomeli Kan ciau-bu pikirnya, "Dia membunuh Toakongcu dari Thian-ti-hu, kebetulan dapat memperlihatkan keperwiranya didepan orang banyak, betapapun Toakongcu dari Thian-ti-hu sudah terkenal jahat, terbunuh juga tidak perlu diherankan-"

Segera ia memberi tanda kepada anak buah agar membawa pergi mayat dan membersihkan ruangan.

Setelah ribut-ribut ini, Kan ciau-bu jadi lupa menyelidiki sesungguhnya Yu Wi sudah mati atau belum. orang lain sama mengira Yu Wi betul-betul sudah terpukul mati, maka tidak ada yang memperhatikannya lagi. Hanya seorang saja yang tahu persis

Yu Wi belum mati, maka pada waktu oraug lain tidak menaruh perhatian, diam-diam ia mengeluyur keluar ruangan pesta.

Mayat Tu Wi telah diperintahkan agar ditenggelamkan kedasar sungai. dua anggota Thi-bang-pang menggotong mayat ketepi sungai, setelah diikat dengan sepotong batu besar. Yu Wi diceburkan ke sungai.

Pada saat yang sama, tidak jauh di tepi sungai sana juga seorang menerjun kesungai, dia bukan lain dari pada Ci Hui-liong.

Dengan cepat Ci Hui-liong selulup kedasar sungai, ia memotoog tali pengikat pada tubuh Yu Wi, lalu dibawa naik kedaratan.

setelah terendam oleh air sungai, dengan cepat Yu Wi lantas siuman, dengan suara lemah ia berkata, "Aku . . . akulah Yu Wi" Mendadak Ci Hui-liong berteriak kaget.

Maklumlah. karena tercebur kedalam sungai, obat rias pada muka Yu Wi telah luntur semua sehingga terlihat wajah aslinya yang serupa benar dengan menantu Le Kun itu Ci Hui-liong menjadi heran sesungguhnya yang manakah Yu Wi tulen?

Setelah bersuara tadi. belum lanjut ucapannya Yu Wi lantas pingsan lagi, rupanya lukanya berat karena isi perutnya tergetar hancur oleh pukulan dahsyat Kan ciau-bu itu.

Ketika untuk kedua kalinya ia siuman, ia merasa dirinya berbaring di atas tempat tidur empuk. waktu ia membuka mata, dilihatnya seorang nona cantik berduduk ditepi ranjang.

"He, Ya-ji . . . Ya-ji ..." seru Yu Wi dengan girang, segera ia pegang tangan si rona yang halus.

Nona itu meronta pelahan dan tidak terlepas, ia pandang Yu Wi dengan sorot mata yang lembut dan hangat. "Lep lepaskan tanganku, aku. . . aku bukan . . . Mestinya dia hendak bilang "Aku bukan Ya-ji", tapi mendadak tidak dilanjutkannya.

Yu Wi belum dapat menangkap maksud ucapan si nona. dengan tertawa gembira ia berkata "Ya-ji, betapa susah kucari engkau, baik-

baikah kau selama ini? Tempat apakah di sini? Mengapa engkau berada di sini, dan cara bagaimana aku datang kemari? Apakah engkau yang menolong diriku?"

Sekaligus ia mengajukan berbagai pertanyaan. tapi nona itu tidak menjawab sama sekali.

Yu Wi coba mamandang sekitarnya, tertampak jelas tempat ini adalah sebuah kamar yang indah dengan mncam-macam pajangan, kalau bukan rumah keluarga hartawan dan berkuasa tidak mungkin terdapat kamar mewah begini.

Merasa Ko Bok ya tidak menjawab pertanyaannya, Yu Wi menjadi heran mengapa si nona tidak gembira melihat dirinya? Waktu ia pandang si nona lebih teliti. pandangannya tidak kabur lagi, serunya terkejut, "Ah, kau bukan . . . bukan Ya-ji . . ." Nona itu mengangguk dan berkata, "Ya, aku bukan Ya-ji, apakah kau merasa kecewa?"

Yu Wi menghela napas pelahan, meski dia tidak menyatakan apakah merasa kecewa atau tidak, tapi jelas ia memperlihatkan rasa kecewanya.

Ternyata nona itu juga ikut menghela napas, tanpa bicara lagi lalu berdiri dan melangkah keluar, tertinggal seorang pelayan cilik saja yang masih berdiri di belakang kursi.

"He, siapakah nona tadi?" tanya Yu Wi dengan heran.

Pelayan itu menggeleng, air mukanya tampak kurang senang, seperti mencela ucapan Yu Wi itu. selagi Yu Wi hendak tanya pula, dengan cepat pelayan itu pun melangkah pergi.

Yu Wi jadi bingung sendiri, ia tidak mengerti sebab apa nona itu menghela napas menyesal, apakah mungkin karena dirinya berbuat sesuatu kesalahan? Kalau betul, kesalahan apakah yang dilakukannya? sungguh sukar untuk dimengerti.

Terbayang olehnya wajah si nona tadi yang serupa Ko Bok-ya, pantas dirinya salah mengenalnya. Lantas siapakah nona itu sesungguhnya? Kenapa mirip Ya-ji?

sejak Ko Bok-ya menghilang diculik gurunya. Thio Giok-tin, di Kim-san dahulu, sudah tiga tahun Yu Wi tidak pernah melihat Bok-ya, sekarang bertemu dengan seorang nona yang serupa sehingga menimbulkan rindunya kepada Ya-ji, tanpa terasa terkenang pula asyik masuk ketika kedua orang masih berkumpul dahulu. seketika pikirannya lantas bergolak dan hampir tak tertahan-

Teringat olehnya pada waktu tidur seperti beberapa kali bertemu dengan Ya-ji, semula disangkanya sedang bermimpi. ternyata bukanlah mimpi melainkan karena berhadapan dengan nona tadi dan disangkanya sebagai Ya-ji,

Entah sudah berapa hari dirinya tak sadarkan diri, selama beberapa hari dirinya telah salah sangka nona itu sebagai Bok-ya, kelakuannya tentu kurang sopan, namun nona itu juga tidak melawan dan membiarkannya salah sangka, mengapa nona itu tidak mau menjelaskan siapa dia, bahkan pada waktu dirinya sudah sadar tadi juga tetap tidak menerangkan bahwa dia bukanlah Ko Bok-ya, baru setelah dirinya menyadari telah mengenalnya, nona itu menghela napas menyesal dan tinggal pergi.

Sungguh Yu Wi tidak dapat mengerti alasan nona tadi rela korban perasaan membiarkan dirinya disangka sebagai Ko Bok-ya, padahal tingkah laku dan dandanan nona itu jelas kelihatan berasal dari keluarga terhormat dan pasti bukan perempuan nakal.

Lantas seorang gadis suci mengapa mau diperlakukan tidak sopan olehnya, jangan-jangan de kesembuhannya. maka nona itu rela terhina?

Berputar pada alasan ini, tanpa terasa timbul rasa terima kasih Yu Wi, entah siapakah she dan nama nona itu, bila datang lagi nanti perlu diucapkan terima kasih padanya atas budi pelayanannya selama dirinya dalam keadaan tidak sadar.

Begitulah selagi dia berpikir, tiba-tiba terdengar suara langkah orang berhenti di luar pintu.

"Siapa itu?" tanya Yu Wi.

segera orang di luar tertawa dan berkata sebelum masuk. "sakit Hiantit apakah sudah sembuh?"

"He, paman Ko" seru Yu Wi terkejut. segera iapun paham tempat apakah ini.

Kiranya disinilah istana kediaman panglima angkatan perang kerajaan Ko siu. Pantas pajangan dan perlengkapan kamar ini lain daripada yang lain.

Sementara itu Ko Siu telah melangkah masuk, segera Yu Wi hendak bangun untuk menyambut, tapi baru turun dari tempat tidur, kepala lantas terasa pusing dan mata berkunang-kunang, berdiri pun tidak dapat tegak lagi, kontan ia roboh ke belakang.

Cepat Ko siu memburu maju untuk memegangi badan Yu Wi yang roboh itu.

Rupanya luka Yu Wi cukup parah dan belum sembuh seluruhnya, badan belum dapat bergerak sesukanya. Dengan sayang Kosiu mengangkatnya agar berbaring dengan baik di tempat tidur, diselimutinya sendiri anak muda itu tanpa menyuruh pelayan yang berada di belakangnya.

Yu Wi sangat berterima kasih, setelah terhindar dari maut dan bertemu dengan sanak kadang, biasanya emosi mudah terangsang, dengan mata basah ia berkata, "Terima kasih paman. mana Wanpwe berani diladeni sendiri oleh paman."

"Ah, kenapa Hiantit bicara demikian," ujar Ko siu. "Ayahmu pernah berjuang tanpa kenal lelah bagiku, betapa kuladeni kau juga pantas."

Mendengar orang menyinggung ayahnya, Yu Wi menjadi sedih. Teringat olehnya sakit hati ayah belum terbalas sampai sekarang, sungguh dirinya adalah seorang anak yang tak berbakti. Entah kapan baru kewajiban itu dapat terlaksanakan membunuh Hek-po-pocu Lim san-han dengan tangan sendiri Tapi apakah dirinya tega membunuhnya?

Melihat air muka Yu Wi berubah murung, Ko siu tahu ucapannya sendiri tadi telah menimbulkan kesedihan anak muda itu, ia mengenali dirinya sendiri, "Ai, aku memang sudah pikun, masa dalam keadaan demikian menyebut ayahmu sehingga membuat kau berduka."

Ucapan Ko siu ini membikin Yu Wi merasa riku, segera ia sapu rasa sedih dari wajahnya dan berkata, "Paman, cara bagaimana Wanpwe bisa sampai disini?"

"Apakah Hiantit kenal orang yang bernama Ci Hui-liong dari Tiam-jong-pay?" tanya Ko siu.

Yu Wi lantas teringat kepada orang yang menyelamatkannya dari sungai itu, serunya, "Ah, apakah dia yang membawaku ke sini?"

Ko siu mengangguk. ucapnya dengan menyesal, "Waktu ci Hui-liong mengantar kau ke sini, kulihat lukamu sangat parah, aku menjadi kelabakan, dan tak berdaya. syukur Ci Hui- liong mengundang lagi gurunya dan memberi obat mujarab Tiam-jong-pay kepadamu, ditambah lagi penyaluran tenaga murni mereka berdua selama tiga hari sehingga jiwamu yang sudah kempas-kempis itu dapat direbut kembali. Ai. kalau tidak ada bantuan mereka berdua, mungkin sekarang kita tak dapat bicara lagi disini."

Yu Wi tahu pukulan Kan Ciau-bu itu tepat mengenai dadanya yang mematikan- hanya berkat Thian-ih-sin-kang yang telah melindungi tubuhnya sehingga tidak mati seketika, tapi kalau tidak ada pertolongan ci Hui- liong dan gurunya, jelas sukar pula untuk disembuhkan. Maka ia menjadi sangat terharu dan terima kasih atas budi pertolongan ci Hui- liong dan gurunya. Cepat ia tanya, "Di manakah Ci-toako? siautit harus mengucapkan terima kasih atas pertolongan mereka guru dan murid."

"Sudah tujuh hari kau pingsan, tiga hari yang lalu karena ada urusan penting Ci Hui- liong telah pulang, sebelum pergi dia bilang lukamu sudah tidak berbahaya lagi, beberapa hari lagi tentu akan siuman dan setelah istirahat sebulan lagi pasti akan sembuh."

Yu Wi berkata pula dengan gegetun, "Padahal siautit sama sekali tidak ada hubungan dengan ci-toako, paling-paling hanya bertemu secara kebetulan saja, tapi dia telah berusaha menyelamatkan jiwaku dengan mati-matian serta mengantarku kesini, bahkan mengundang gurunya untuk menyembuhkan diriku, budi kebaikan ini entah cara bagaimana harus kubalas kelak?"

"Kukira jangan Hiantit pikirkan lagi soal ini, yang penting harus istirahat supaya badanmu sehat kembali, tentang balas budi boleh dibicarakan lagi kelak. seumpama tidak dapat kau balas kebaikannya juga tidak menjadi soal, ketahuilah dahulu paman pernah membantu suatu kesulitannya yang besar, lantaran itulah dia berusaha membalas budi padaku. setelah membawa dirimu kesini dia bilang orang persilatan apabila menerima budi pertolongan orang selalu ingin membalas, sekarang dia membawamu kesini, sedikitnya dia merasa telah membalas budi padaku, maka Hiantit tidak perlu pikirkan lagi."

"O, kiranya dia utang budi kepada paman," kata Yu Wi, "entah bantuan apa yang pernah paman berikan padanya?"

"Waktu itu dia mengalami kesukaran karena satu partai barang upeti kawalannya dirampok kawanan begal, pemerintah menuduhnya menggelapkan barang kawalan itu dia ditahan dan akan dijatuhi hukuman mati. kutahu dia cukup jujur dan tidak mungkin menggelapkan barang kawalan, kuperintahkan pembesar setempat membebaskan dia. Tidak lama kemudian barang kawalan yang hilang itu dapat ditemukan kembali sehingga dia terhindar dari hukuman."

"Tapi dari mana dia tahu siautit ada hubungan dengan paman dan membawaku ke sini?" tanya Yu Wi dengan heran-

Ko siu tertawa, "Masih ingatkah medali emas yang pernah kuberikan padamu dahulu? Mungkin medali emas ini tidak pernah kau gunakan, tapi tanpa sengaja telah dilihat Ci Hui- liong sehingga jiwamu diselamatkan olehnya,"

Lalu diceritakannya kisah Ci Hui-liong menyelamatkannya dari sungai setelah melihat medali emas dalam sakunya ketika dia roboh dihantam oleh Kan ciau-bu, lalu dibawanya ke tempat Ko siu.

selesai mendengar cerita itu, Yu Wi menjadi terharu, katanya, "Pada waktu paman memberikan medali emas itu padaku, dengan baik adik Bok-ya berada disisi paman. Tapi sekarang, ai, sungguh siautit tidak becus. . . ."

Yu Wi lantas menceritakan kejadian hilangnya Ko Bok-ya dahulu. akhirnya ia berkata dengan menyesal, "Paman menyerahkan adik Bok-ya kepadaku untuk mengantarnya ko siau-ngo-tay-san dan minta pengobatan kepada su Put-ku, tapi tugas itu tidak dapat kulaksanakan dengan baik sehingga adik Bok-ya diculik oleh Nikoh bangsat It-teng. Kemudian dia meninggalkan tempat It-teng dan akupUn tak dapat menemukannya. Entah bagaimana keadaan adik Bok-ya sekarang, sungguh siautit malu terhadap paman, sebaliknya paman ternyata sedemikian baik padaku, sungguh siautit ingin mati saja untuk menebus kesalahanku yang tidak becus melindungi adik Bok-ya itu"

Ko siu jadi teringat kepada Bok-ya dan mencucurkan air mata, katanya, "Janganlah Hiantit bicara demikian, bukan salahmu, tapi nasib Ya-ji sendiri yang tidak baik. Padahal setelah dia meninggalkan tempat gurunya, biarpun kau hendak mencarinya lagi, pasti tak dapat menemukannya."

"Dari mana paman tahu tak dapat menemukannya?" tanya Yu Wi dengan kuatir, "jangan-jangan paman sudah tahu adik Bok-ya telah mengalami sesuatu?"

Cepat Ko siu menjawab, "o, tentang ini aku pun tidak jelas, kupikir dunia seluas ini. masa gampang mencari satu orang? Apalagi sejak kecil Ya-ji sudah terbiasa suka menuruti kehendak sendiri, tempat apa pun berani diterbosnya. Coba, cara bagaimana dapat kau temukan dia?"

Yu Wi merasa sangsi, ia pikir sikap sang paman agak janggal, masakah anak perempuan sendiri menghilang tidak menimbulkan

rasa kuatirnya, sebaliknya malah seperti tidak diacuhkan. sebagai orang tua, sedikitnya mesti tanya kira-kira dapat ditemukan dimana agar dapat mengirim anak buahnya untuk ikut mencari. Dengan kedudukan dan kekuasaan siu sekarang, rasanya tidak sulit untuk menemukan jejak Ya-ji.

Didengarnya Ko siu berkata pula, " Hendaklah Hiantit istirahat dengan tenang, Ci Hui-liong memberi pesan bila sudah siuman jangan kau banyak berpikir. setelah bicara sekian lama, tentu kau sudah lelah, lekaslah tidur saja, akan kuperintahkan membuat obat kuat bagimu agar kesehatanmu lekas pulih, urusan lain tidak perlu dipikirkan lagi, istirahatlah lebih penting."

Sesudah Ko siau pergi, meski Yu Wi merasa agak lelah, tapi mana dia dapat tidur. Wajah Ko Bok-ya. senantiasa terbayang, pengalaman masa lampau selalu terkenang

Entah sudah melamun berapa lama, sampai datangnya si pelayan tadi membawakan daharan barulah terputus lamunannya.

Pelayan itu mendekati tempat tidur dan menyapa dengan tertawa, "Kongcu sudah tidur lelap selama beberapa hari, setelah mendusin sekarang tentu sangat lapar. silakan dahar sekadarnya."

Yu Wi memang merasakan perutnya lagi berkeroncongan, ketika mencium bau makanan, nafsu makannya tambah berkobar. Begitu si pelayan menyodorkan santapan itu, tanpa sungkan lagi lantas diterimanya.

Dilihatnya santapan yang disediakan adalah satu mangkuk besar bubur dan empat porsi kecil lauk pauk sederhana sebangsa kacang rebus dan asinan.

Karena memang sudah lapar, sambil bersandar diujung tempat tidur, Yu Wi sikat habis mangkuk besar bubur itu.

Melihat nafsu makan anak muda itu, si pelayan tersenyum geli, diam-diam ia merasa kasihan akan kelaparannya, ia coba tanya, "Apakah Kongcu sudah kenyang?"

Hanya semangkuk bubur saja mana kenyang, cuma Yu Wi tidak enak untuk minta tambah, ia mengangguk dan menjawab, "cukup"

Dilihatnya di nampan makanan masih ada sebuah mangkuk kecil pakai tutup indah, ia pikir jangan-jangan isinya adalah makanan yang enak. Ia coba membukanya. ternyata isinya adalah sebangsa air yang lebih encer daripada bubur. Maka cepat Yu Wi menutupnya kembali tidak mau meminumnya. Tapi si pelayan lantas berkata, "Minumlah, kuah ini buatan siochia sendiri untukmu."

Sebenarnya Yu Wi ingin makan santapan yang keras, kalau sebangsa bubur dan kuah mana bisa membuatnya kenyang. Tapi ia pun tahu orang yang baru sembuh dari sakit tidak boleh makan terlalu kenyang, namun bila terlalu lapar dan cuma minum cairan yang tak dapat membuat kenyang, tentu rasa lapar akan bertambah berkobar.

Melihat Yu Wi masih juga tidak mau minum, si pelayan mengomel, "Eh, bagaimana kau ini? Begitu mendusin siochia lantas kau bikin dongkol dan pergi, tadi dia telah membuatkan sendiri kueh biji teratai jinsom ini dan juga tidak kau minum. masa sama sekali kau tidak punya perasaan."

Mendengar kuah itu adalah kuah biji teratai campur jinsom atau ginseng, Yu Wi tahu minuman ini biasanya diminum oleh keluarga raja, cara membuatnya juga tidak mudah, kalau tidak diminum memang rasanya tidak normal.

Maka tanpa rewel lagi segera ia membuka tutup mangkuk itu, hanya beberana cegukan saja isi mangkuk itu sudah diminumnya habis,

Ia merasa setelah kuah itu masuk perut, terasa hawa hangat mulai muncul dan menyalur keseluruh tubuh sehingga badan terasa segar. sama sekali tidak menimbulkan rasa lapar lagi.

Baru sekarang Yu Wi tahu kuah biji teratai campur jinsom ini mempunyai khasiat menambah semangat dan juga dapat mencegah lapar. Diam-diam ia berterima kasih kepada maksud baik nona tadi, pujinya dengan tertawa, "Ehm. sungguh bagus, bagus. . . ."

"Bagus apa?" tanya sipelayan dengan tertawa. "Apakah bagus karena kuah ini terasa enak?"

Yu Wi bergumam, "Kuah ini sangat enak. nona itu pun baik. ..."

"Kau bilang siapa baik? Kau maksudkan siocia kami?" tanya sipelayan.

Yu Wi mengangguk.

Pelayan itu mendongkol, omelnya, "siocia kami punya she dan bernama, jika kau puji dia baik kenapa tidak kau sebut namanya, tapi cuma bilang nona apa segala, masa kau tidak tahu sopan santun?"

Muka Yu Wi menjadi merah, jawabnya dengan tersipu-sipu, "Tapi. . . tapi aku tidak. . . tidak tahu siapa nama siocia kalian."

Pelayan itu tertawa geli, "Dengan sendirinya siocia kami she Ko, namanya . . . namanya Bok-cing. ..."

"Bok-cing? . . . Bok-cing? . . ." Yu Wi mengulang nama itu. Tiba-tiba ia menengadahkan dan bertanya, "Apakah dia saudara adik Bok-ya?"

Melihat cara tanya Yu Wi yang ketolol-tololan sipelayan tambah geli, "Masakah perlu kau tanya lagi? Bok-ya Ji siocia (puteri kedua) adalah anak Tuan Besar, siocia kami juga puteri Tuan Besar, kalau mereka bukan saudara habis apa?"

"Aneh, mengapa tidak pernah kudengar adik Bok-ya bercerita dia masih mempunyai seorang kakak?" ujar Yu Wi sambil menggeleng.

Pelayan itu berhenti tertawa, katanya. "Pantas kau tidak tahu siocia kami adalah kakak Ji siocia, sebab terhadap orang luar Ji siocia memang tidak nanti mau memberitahu bahwa dia masih mempunyai seorang kakak."

"Aneh, mengapa bisa begitu? Apakah karena hubungan antara kakak beradik mereka kurang baik?" tanya Yu Wi dengan heran-

"Jangan sembarangan kau terka," ujar si pelayan, "soalnya Toa siocia dan Ji siocia bukan saudara sekandung, nyonya besar dan nyonya muda biasanya juga tidak berhubungan, dengan sendirinya Ji siocia tidak mau menyebut kakaknya ini."

Baru sekarang Yu Wi tahu duduknya perkara. Kiranya ibu Bok-ya dan ibu Bok-cing adalah bini muda dan isteri tua Ko siu. dengan sendirinya antara isteri dan madunya tidak ada kecocokan hidup bersama. Lebih-lebih ibu Bok-ya yang terkenal sebagai Giok-ciang-siancu (si dewi bertangan kemala) yang tergolong tokoh dunia persilatan, tentunya tidak mau menerima cemooh dari isteri tua, maka keduanya tinggal berpisah. Hanya tidak diketahui mengapa Giok-ciang-siancu sudi menjadi madu seorang pembesar negeri?

Tiba-tiba Yu Wi ingat sesuatu, ia coba tanya, "Apakah disini adalah tempat tinggal nyonya besar kalian?" si pelayan mengangguk dengan tertawa.

"Adik Bok-ya pasti tidak pernah datang kemari, bukan?" tanya Yu Wi pula.

"Ji naynay selamanya tidak pernah kemari, tabiat Ji siocia juga sudah kau kenal, tentu saja lebih-lebih tidak mau ke sini." tutur si pelayan. "siocia kami dan Ji siocia hanya pada waktu sama-sama kecil pernah bermain barsama, setelah meningkat besar lantas tidak pernah bertemu lagi."

"Oo" diam-diam Yu Wi merasa tidak enak. Ia pikir tempat yang enggan didatangi Ya-ji, sekarang dirinya justeru berbaring sekian hari disini, apabila hal ini diketahui Ya-ji tentu nona itu akan marah. Ia pikir bila sakitnya sudah sembuh harus lekas pergi dari sini.

Keinginan lekas pergi dari sini timbul dengan sendirinya dan sukar untuk dijelaskan apa alasannya. seyogianya orang telah merawatnya dengan maksud baik, betapa pun tidak boleh timbul pikiran semacam ini.

Melihat Yu Wi termangu- mangu, sipelayan manegur dengan tertawa, "silakan Kongcu istirahat dulu, ada urusan apa panggil saja diriku, nama aku Gimji, cuma perlu kuberitahukan padamu, badan

siocia kami lemah dan tidak tahan dongkol. maka janganlah kau bikin dia marah."

Habis berkata ia berbenah mangkuk piring, lalu pergi.

sejak minum kuah biji teratai campur jinsom itu, Yu Wi tidak merasa lelah lagi. Akan tetapi malam sudah tiba, hawa terasa dingin.

Tenaga dalam Yu Wi belum pulih sehingga tidak tahan dingin, ia coba berselimut dan tetap kedinginan. Ia menjadi heran selimut kapas yang tebal ini mengapa tidak dapat menghangatkan badannya.

Ia tidak tahu bahwa betapa tebalnya selimut, kalau tubuh sendiri tidak mengeluarkan suhu panas untuk menolak dingin, jadinya tidak ada bedanya seperti tidak berselimut. Ia tidak menyadarinya sedemikian parahnya. ia pikir kalau selimut tidak dapat menahan dingin, lebih baik turun saja dan berjalan untuk menghangatkan badan-

Begitulah ia lantas mengenakan baju dan turun dari tempat tidur, tapi rasa dingin semakin hebat sehingga gigi sampai gemertuk.

Dasar watak Yu Wi memang kepala batu, ia tidak percaya rasa dingin bisa tambah hebat, ia coba berjalan mondar mandir didalam kamar. makin cepat jalannya, sampai akhirnya napas pun terengah-engah, tapi rasa dingin tambah hebat menyerangnya, sebenarnya dia belum kuat untuk berjalan, lantaran tekadnya ingin mengusir rasa dingin, akibatnya bukan hilang rasa dinginnya, sebaliknya malah memperburuk penyakitnya.

Setelah berjalan lagi dua putaran, "bluks, mendadak ia jatuh terduduk dan tidak sanggup bangun lagi. sekali dia jatuh berduduk. seketika seujur badan seperti terjeblos ke dalam liang es, rasanya badan akan beku sehingga bernapas pun susah. Ia tidak mengerti mengapa bisa jadi begini, ia pikir apakah dirinya akan mati?

Diam-diam ia mengerahkan tenaga sakti Thian-ih-sin-kang, tapi tenaga hanya bekerja diperut saja dan sukar dikerahkan. Keadaan ini sebenarnya sudah diketahuinya sejak siuman,

Rupanya Ci Hui- liong dan gurunya hanya bantu menyembuhkan lukanya dengan kemampuan Lwe-kang mereka yang terbatas sehingga belum dapat memulihkan tenaga dalam Yu Wi. Atau dengan perkataan lain, pukulan Kan ciau-bu itu telah membuyarkan tenaga dalam Yu Wi sehingga sukar terhimpun kembali, keadaannya sekarang tiada ubahnya seperti orang biasa.

sedapatnya Yu Wi mengerahkan tenaga dan tetap tidak berhasil, ia menggeleng kepala dan menyadari apabila tenaga dalam tetap tidak dapat dikeluarkan, malam ini dia pasti akan binasa.

Menghadapi ajalnya, benak Yu Wi terasa kosong blong, apa pun tidak dipikir lagi. Pelahan ia merasa badan mulai kaku, mungkin esok pagi bila Gim-ji membuka pintu dan masuk kesini akan menemukan dirinya sudah mati kaku berduduk di lantai.

Begitulah dalam keadaan mata terpejam untuk menanti ajal Yu Wi mendengar diluar kamar ada dua pelayan sedang lewat sambil bicara mengenai hawa malam yang dingin itu. Kedua pelayan itu tepat lewat diluar kamarnya, apabila Yu Wi bersuara sedikit saja tentu akan didengarnya. Padahal saat ini Yu Wi sangat memerlukan pertolongan. bilamana Ko siu mengetahui keadaannya tentu bisa diusahakan mengundang tabib pandai untuk mengobatinya.

Akan tetapi kerongkongan, Yu Wi rasanya juga sudah kaku dan tidak mau menurut perintah lagi, seperti orang bermimpi buruk. ingin berteriak. tapi tidak bisa. Ingin bergerak. juga tidak sanggup, sekujur badan kaku lumpuh.

Dalam pada itu kedua pelayan itu sudah lalu dan menjauh, diam-diam Yu Wi mengeluh tamatlah riwayatku, pasti matilah aku.

Yu Wi menganggap dirinya pasti akan mati, ia tetap duduk kaku ditempatnya. Entah sudah lewat berapa lama, ketika sukma seakan-akan meninggalkan raganya, tiba-tiba pintu kamar terbuka.

menyusul suara seorang anak perempuan lantas menjerit, "Hei, mengapa kau duduk dilantai, hawa sedingin ini?"

Lamat-lamat Yu Wi dapat mengenali suara itu adalah Ko Bok-cing. Ia pikir sudah terlambat baru sekarang kau temukan diriku, aku pasti akan mati, kecuali

Belum lenyap pikirannya, mendadak bagian punggung terasa disaluri oleh arus hawa hangat, hanya sebentar saja rasa kaku badan Yu Wi mulai hilang, sungguh girang sekali anak muda itu, pikirnya, " Kecuali ahli Lwekang yang menguasai Hiato benar-benar baru dapat menyelamatkan jiwaku, tak tersangka Ko Bok-cing yang lemah itu ternyata juga ahli Tiam-hiat, bahkan Lwekangnya sangat tinggi dan lebih daripada cukup untuk menolong diriku."

Terpikir pula olehnya, "Kepandaian nona ini jelas diatas Bok-ya, paman Ko mempunyai puteri sakti begini, mengapa masih takut pada penyatron lagi? Mungkin Lwekang nona ini sekali lipat di atas dirinya, hanya kekuatan supek Lau Tiong-cu saja yang mungkin dapat mengimbangnya . "

selagi pikirannya melayang-layang, mendadak didengarnya Bok-cing membentak, "Tenangkan pikiranmu, memangnya kau tidak sayang akan jiwamu?"

Yu Wi terkejut, ia pikir dirinya memang sembrono, dalam keadaan gawat begini bukannya memusatkan pikiran, tapi malah berpikir macam-macam.

Cepat ia memusatkan pikiran dan mengendurkan urat saraf, membiarkan aliran hawa hangat itu tersalur keseluruh tubuhnya. Lambat-laun rasa hangat timbul lagi dalam badannya, nyata jiwanya dapat direnggut kembali dari pintu akhirat.

Cuma sayang, lantaran pukulan Kan ciau-bu itu terlalu lihai. pula terserang oleh hawa dingin tadi, ditambah lagi secara sembrono dirinya sembarang bergerak sehingga membikin parah penyakitnya, tenaga murni sendiri tetap sukar dikerahkan, mendingan tadi dapat dikumpulkan di bagian perut, sekarang malah sama sekali sirna.

Diam-diam Yu Wi berduka, terutama bila teringat tugas yang diembannya, sakit hati ayah dan terbunuhnya kedua isteri, semuanya belum terbalas, sungguh menyesalnya tak terkatakan-

Tiba-tiba didengarnya Ko Bok-cing berkata, "Jangan berduka, untuk memulihkan kekuatanmu tidaklah sulit, cuma setelah kubantu kau pulihkan kekuatanmu, harus kau terima satu syaratku, entah dapat kau sanggupi atau tidak?" selagi Yu Wi hendak tanya apa syaratnya, tiba-tiba Bok-cing berkata pula,

"Awas?" Mendadak Tiong-kak-hiat dibagian punggung terasa kesemutan,

---ooo0dw0ooo---

Bab 8 : Panglima Ko Siu ingin Yu Wi jadi menantunya

Yu Wi sudah apal membaca Pian-sik-sin-bian. segera ia tahu Ko Bok-cing heniak memulihkan tenaga dalamnya dengan cara menembus Ki-keng-pat-meh, yaitu melancarkan seluruh urat nadi yang terganggu. Cuma cara ini sangat berbahaya. bilamana salah sedikit saja, kalau ringan si penderita akan cacat selama hidup. jika berat, penderita akan tumpah darah dan binasa.

Malahan orang yang berusaha menyembuhkan juga punya resiko, sebab pada umumnya bila berusaha melancarkan urat nadi orang lain, terkadang si penderita sudah sembuh, dia sendiri akan banyak kehilangan tenaga.

Sebab itulah jarang di dunia persilatan terjadi membantu melancarkan seluruh urat nadi, biarpun sanak famili terdekat juga tidak ada yang berani mencoba. selain kuatir membikin celaka si penderita apabila salah tindak. juga sayang tenaga sendiri akan terbuang percuma.

Tapi Yu Wi justeru tidak takut mati. Ia pikir dirinya dan Ko Bok-cing bukan sanak keluarga, jika nona itu adalah isterinya tentu lain soalnya. Padahal mereka baru kenal dan sekarang nona itu harus menyerempet bahaya untuk menolongnya, sungguh ia merasa tidak

enak hati, segera ia bermaksud menolak maksud baik Ko Bok-cing itu. Tak terduga mendadak Ko Bok-cing berkata " Kau takut mati tidak?"

Yu Wi menggeleng, dengan dingin Bok-cing berkata pula. "Baiklah jika begitu. Tidak perlu kau kuatirkan diriku, kuyakin akan kemampuan sendiri baru berani melancarkan segenap urat nadimu. Memangnyanya kau kira hatiku begitu baik mau memulihkan tenaga dengan mengorbankan Lwekangku sendiri?"

Diam-diam Yu Wi menyengir, maksud baiknya tidak diterima si nona, sebaliknya malah diejek. sungguh serba salah.

Tapi segera terpikir olehnya ada sesuatu yang tidak betul, ia heran dari mana si nona tahu dirinya hendak menolak pertolongannya padahal niatnya itu belum lagi diungkapkan, tapi orang sudah tahu lebih dulu isi hatinya, bahkan tahu dengan persis dan jelas.

Malahan tadi waktu ia merasa berduka, hal ini juga diketahui oleh si nona. Mengapa bisa terjadi begini? Memangnyanya nona ini adalah dewa yang tahu perasaan orang lain?" Tengah heran, didengarnya Ko Bok-cing mendengus, "Hm, aku bukan dewa."

Sungguh tidak kepalang kaget Yu Wi, baru saja ia menyangsikan si nona adalah dewa dan seketika diketahuinya. bukanlah terbukti si nona memang dewa benar-benar?

Melihat anak muda itu melenggong, Ko Bok-cing tersenyum, katanya, "Aku menguasai Su-ciau-giu-kong (ilmu sakti empat pancaran), karena tanganku menempel Hi-at-to punggungmu, maka dapat kurasakan apa yang terpikir olehmu. jika kutarik tanganku, apa yang kau pikir tentu takkan kuketahui. Jadi aku bukan dewa. Kalau dewa tentu cukup kuberi makan obat mujarab padamu dan tidak perlu membuang tenaga untuk melancarkan urat- nadimu "

Kiranya tangan Ko Bok-cing yang menempel ditubuh Yu Wi untuk menyalurkan tenaga belum lagi dilepaskan, Lwekang si nona

memang sudah cukup sempurna, biarpun sambil bicara juga tetap dapat menyalurkan tenaga.

Diam-diam Yu Wi terkejut dan kagum sekali demi mendengar dalam usia muda belia Ko Bok-cing sudah berhasil menguasai ilmu sakti su-ciau-sin-kang. Dia pernah mendengar cerita gurunya, yaitu Ji Pek-liong, bahwa di dunia ini memang ada semacam ilmu sakti yang disebut su-ciau-sin-kang, cuma ilmu ini terlalu gaib, hanya beritanya terdengar dan belum pernah diketahui ada orang yang berhasil meyakinkannya. sebab orang yang berhasil menguasai ilmu sakti itu konon akan dapat meraba perasaan orang seperti malaikat dewata.

Menurut perkiraan Yu Wi, ilmu sakti itu tentu sangat sulit dilatih. andaikan berhasil menguasainya. tentu orang itu pun sudah berusia lanjut, sebab mustahil ilmu sakti demikian dapat dicapai hanya dalam waktu sepuluh atau dua puluh tahun saja. sungguh tak tersahgka olehnya bahwa seorang gadis muda belia dan lemah lembut sebagai Ko Bok-cing ternyata dapat menguasai ilmu itu.

Jika tidak disertai bukti betapapun Yu Wi tidak percaya, tapi sekarang Ko Bok-cing benar-benar telah bantu menyalurkan tenaga dalam kepadanya tanpa mengalami kesulitan bagi dirinya sendiri, jelas nona ini memang benar telah menguasai su-ciau-sin-kang dan bukan cuma omong kosong belaka.

Didengarnya Ko Bok-cing lagi berkata, "Kendurkan sejujur badanmu, anggaplah dirimu sudah mati dan jangan berpikir apa pun, kalau tidak, jangan menyalahkan diriku jika usahaku gagal."

Yu Wi tidak sangsi lagi sekarang, ia lantas duduk bersemadi dan memusatkan segenap pikiran, mengendurkan urat saraf dan tidak memikirkan apa pun, ia benar-benar anggap dirinya sudah mati, benaknya terasa kosong melompong.

"Awas" terdengar Ko Bok-cing berseru, mendadak jari telunjuknya menutuk lagi beberapa kali pada Hiat-to yang penting, setelah 24 Hiat-to bagian tangan tertutuk merata, lalu Hiat-to bagian kaki dan begitu seterusnya, lebih dari satu jam Ko Bok-cing

menutup seluruh Hiatt badan Yu Wi. saking lelahnya akhirnya Bok-cing duduk lemas dilantai dengan mandi keringat.

Yu Wi juga penuh keringat, namun semangatnya tampak segar, waktu ia membuka mata dan melihat keadaan Bok-cing yang lunglai itu, dalam hati sangat terharu. Ia pikir dengan tenaga sendiri yang sudah pulih ini mungkin dapat bantu menghilangkan kelelahan si nona, tapi baru saja ia menjulurkan tangannya, tiba-tiba Bok-cing membuka mata dan tersenyum padanya.

Dari sorot matanya yang terang itu jelas tiada rasa lelah sedikitnya dan sama seperti tidak pernah terjadi apa-apa. senyumnya seakan-akan lagi mentertawai dia yang belum sehat sudah ingin membantunya.

"Terima kasih atas maksud baikmu," demikian Bok-cing berkata dengan tertawa, "aku tidak apa-apa. sakarang coba kau kerahkan semangatmu, apakah sudah dapat dipergunakan."

Yu Wi menurut, diam-diam ia mengerahkan tenaga dalam. siapa tahu, mendadak mukanya menjadi pucat, gigi bergemertuk dan menggigil dengan hebat sambil berteriak. "O, dingin, hujan salju . . . hujan salju. . . ."

Keruan Bok-cing terkejut, ia heran tidak terjadi apa-apa mengapa anak muda itu bilang hujan salju? Apakah sinting?

Selesai berteriak hujan salju. Yu Wi tidak dapat berduduk dan juga tidak bisa berdiri, ia terus meringkuk dilantai dan menggigil tiada hentinya.

Heran dan kuatir Bok-cing, setelah direnungkan barulah ia dapat memperkirakan duduknya perkara. Agaknya setelah urat nadinya dilancarkan, anak muda itu seketika belum dapat menggunakan tenaga dengan bebas, air keringatnya lantas dirasakan dingin luar biasa.

Kiranya Yu Wi belum lagi mampu mengerahkan tenaga dalam yang baru mulai pulih itu setelah semua urat nadi sudah lancar kembali, tapi air keringatnya yang menjadi dingin dan karena daya

tahannya masih lemah, maka rasa dingin itu mengakibatkan Yu Wi merasa seperti berada di tengah hujan salju.

Dari apa yang dibacanya, Ko Bok-cing tahu akan timbulnya gejala itu, tapi dia lupa membuat api untuk menghangatkan badan. ia tahu gejala kedinginan demikian akan berlanggung cukup lama, bilamana tenaga dalam Yu Wi sudah terhimpun lagi baru rasa dingin itu akan hilang. Tapi dalam waktu singkat ini bila anak muda itu tak diberi bantuan menghangatkan badan, saking kedinginan bisa membuatnya tidak tahan dan bukan mustahil lidah pun akan terkerumus hancur.

Dilihatnya Yu Wi telah menggigit bibir dengan menggigil hebat sehingga darah mengucur, gigi pun berbunyi gemertak semakin keras, Bok-cing menjadi kuatir pertolongannya akan sia-sia, sebaliknya malah membikin celaka anak muda itu. Tanpa pikir lagi ia membuka pakaian Yu Wi yang basah kuyup oleh air keringat itu.

Ia pikir bila pakaian Yu Wi yang basah itu dibuka, mungkin rasa dinginnya akan berkurang. Mana tahu setelah baju dibuka dan memang tidak terserang oleh dingin air keringat, tapi hawa dingin dari luar lantas menyerang badan yang tak berbaju itu sehingga rasa dingin Yu Wi bertambah hebat.

Cepat Bok-cing mengangkat tubuh Yu Wi yang telanjang itu dan dimasukkan kedalam selimut. Meski mendingan, tapi juga tidak ada gunanya, Yu Wi masih kedinginan, tampaknya kalau suhu badan Yu Wi tidak dihangatkan, bisa jadi akan mati beku atau cacat untuk selamanya.

Untuk menyalakan api tungku terang tidak keburu lagi. setelah ragu sejenak. Ko Bok-cing nekat membuka baju sendiri yang juga basah air keringat itu, lalu menyusup kaedalam selimut, merangkul erat Yu Wi dan tidur bersama satu bantal.

Keadaan ini mirip sepasang suami isteri di tempat tidur, keruan Ko Bok-cing merasa malu hingga sekujur badan terasa panas. Pikirnya "Kakak Wi, wahai kakak Wi, ayah menghendaki kujadi isterimu, tampaknya badanku ini memang harus menjadi milikmu."

Betapa hebat tenaga dalam Ko Bok-cing, karena rangkulannya yang erat, segera hawa hangat tubuhnya merembes kedalam tubuh Yu Wi, seketika badan anak muda itu tidak menggigil lagi, rasa dingin mulai reda.

Saking kedinginan hingga Yu Wi sudah lupa daratan, meski tubuh halus si nona berada dalam pelukannya juga tidak dirasakan, disangkanya berada dalam dunia lain yang bersuasana nyaman dan harum memabukkan.

Tidak lama kemudian, terasa hawa hangat timbul dari dalam perut dan tersalur keseluruh tubuh. Girang sekali Yu Wi, ia membuka mata dan berseru, "Ah, pulihlah tenagaku, bahkan- . . .".

Belum lanjut ucapannya ketika tiba-tika terlihat wajah si nona yang merah jengah dan cantik memikat itu mendempel di bawah dagu sendiri Bibir yang tipis itu pun dekat dengan bibirnya.

Waktu tangan Yu Wi meraba. terpeganglah badan Ko Bok-cing yang halus licin dan panas itu, seketika mulut Yu Wi terasa kering, seperti orang yang kehausan di gurun pasir, sedangkan bibir si nona adalah air jernih yang diidam-idamkannya.

Tanpa kuasa mulutnya lantas mengecup, ingin diisapnya air yang jernih itu. Tapi sayang cairan air itu terasa kurang, sehingga tak dapat mengatasi rasa hausnya yang tak tertahankan-

Ko Bok-cing hampir tidak dapat bernapas oleh ciuman Yu Wi yang bernafsu itu, ia tahu bilamana ciuman itu diteruskan, akhirnya gunung api pasti akan meletus. Kedua orang berdekapan dalam keadaan telanjang, akibatnya tentu tidak sulit untuk dibayangkan. segera Bok-cing mengangkat kepalanya dan bertanya, "Bagaimana keadaanmu sekarang?"

"Tenagaku berlipat ganda, semua ini berkat pertolongan cici," sahut Yu Wi samar-samar.

"cici apa? Aku lebih kecil dari padamu, kenapa kau panggil diriku Cici?" kata Bok-cing dengan tertawa. "Kusembuhkan kau dan

menambah tenagamu. cara bagaimana kau akan berterima kasih padaku?"

Yu Wi terangsang oleh suara si nona yang mengiurkan itu nafsu birahnya seketika membakar.

Tenaganya baru pulih, mirip orang yang baru sembuh dari sakit berat, dia penuh semangat dan sulit menahan gejolak perasaan sendiri Tanpa terasa ia merangkul Bok-cing erat-erat dan menindihnya tubuh si nona

Kejut Bok-cing tak terkatakan, dilihatnya mata Yu Wi merah membara laksana binatang buas hendak menerkam mangsanya. Dalam keadaan demikian, biarpun birahnya juga terangsang, tapi dia tidak hilang pikiran sehatnya seperti Yu Wi, ia thu bila tidak segera berusaha menahan gejolak nafsu berahi anak muda, akibatnya pasti bisa runyam. segera ia angkat tanganya "plok". ia gampar pipi Yu Wi dengan keras. Kontan Yu Wi menjerit kaget dan melonjak bangun.

Kesempatan itu digunakau Bok-cing untuk melompat turun dari tempat tidur dan cepat mengenakan pakaian, Yu Wi termangu-mangu sejenak, mendadak ia tampar muka sendiri dua kali dan berteriak gugup, "o. aku pantas mampus, aku harus mampus"

Yu Wi menjambak rambut sendiri, pikirnya, " Kenapa aku berbuat tidak senonoh begini, orang masih gadis suci bersih, demi menolong diriku. orang mau mendekap dan menghangatkan badanku, tapi dirinya telah bertindak lebih rendah daripada hewan. o, Thian, dia kan kakak Ya-ji"

--oo0dw0oo--

Setelah tenaga dalamnya pulih kembali berkat bantuan Ko Bok-cing, Yu Wi istirahat lagi tiga hari dan mengadakan penyembuhan sendiri, maka dengan cepat kesehatannya dapat pulih kembali.

Semula ia merasa dirinya pasti akan binasa oleh pukulan Kan Ciau-bu yang lihai itu, tak tersangka lantaran bencana malah

mendapat untung seluruh urat nadinya malah dilancarkan sama sekali oleh Ko Bok-cing sehingga tenaganya mendadak bertambah lipat ganda.

Dia tidak jadi mati, untuk ini pertama-tama dia harus berterima kasih atas pertolongan ci Hui- liong dan gurunya, kedua orang itulah yang mempertahankan jiwanya. Tapi kalau tidak ada bantuan Ko Bok-cing, biarpun tidak mati, tentu tenaga hilang. tidak ubahnya seperti orang cacat belaka.

Tapi sekarang dia tidak cacat. sebaliknya tenaga dalam bertambah lipat, semua ini adalah jasa Ko Bok-cing.

Demikian Yu wi tidak dapat melupakan budi pertolongan Ko Bok-cing, ia ingin menyampaikan rasa terima kasihnya langsung kepadanya. Tapi selama tiga hari ini nona itu tidak pernah muncul.

Selama tiga hari kecuali dilayani Gim ji, hanya Ko siu saja yang datang menjenguknya beberapa kali, setiap kali bila Yu Wi berbicara dengan dia tentang Ko Bok-ya tentu Ko siu menghela napas menyesal. Mestinya Yu Wi bermaksud mau minta sang paman mengirim anak buahnya untuk mencari Ya-ji, tapi sukar untuk membuka mulut.

Ia pikir paman Ko menyerahkan Ya-ji kepadaku, sekarang nona itu hilang, adalah kewajibannya untuk mencarinya sendiri. Jika hal ini sampai merepotkan paman, kan terlihat ketidak mampuan dan ketidak seriusan dirinya. Maka bila tenagaya sudah pulih benar, segera ia akan mengembara dunia kangouw sendirian untuk mencari jejak Bok-ya.

Hari ini dirasakan lukanya sudah tidak berhalangan apa-apa lagi. ia pikir besok akan berangkat saja. maka diam-diam ia sudah mengatur rencana perjalanannya, lalu hendak mohon diri lebih dulu kepada paman Ko.

Kebetulan Gimji datang mengantarkan makan siang, sekalian ia beritahukan juga kepada pelayan itu akan keberangkatannya besok.

"Jadi Kong cu pasti akan berangkat besok?" Gimji menegas.

"Ya, aku pasti akan berangkat " jawab Yu Wi. "Dari percakapanku dengan paman Ko, beliau seperti menghendaki kutinggal di sini saja, sebab itulah sukar bagiku untuk mohon diri kepada beliau. Terpaksa minta bantuanmu agar kau singgung dulu akan maksud keberangkatanku, katakan besok juga aku akan pergi."

"Maaf. tak dapat kulakukan permintaanmu." jawab Gim-ji sambil menggeleng. "Kau mau pergi, silakan langsung mohon diri kepada Loya sendiri"

setelah berpikir, Yu Wi lantas melompat turun dari tempat tidur, katanya, "Betul juga, harus kuberitahukan langsung kepada beliau."

Melihat gerak-gerik anak muda itu lincah dan kuat, Gim-ji terkejut. "Hai, engkau sudah sehat seluruhnya."

"Tentu saja sudah sehat jangan kau kira setiap hari aku cuma berbaring melulu. padahal badanku jauh lebih sehat daripada waktu datang."

"Hm. tentu saja." jengek Gim-ji. " Waktu datang kulihat keadaanmu kempas- kempis malahan kukira jiwamu sukar tertolong."

Yu Wi merasa ucapannya kurang tepat, cepat ia menambahkan. "Maksudku, badanku sekarang jauh lebih sehat daripada waktu sebelum terluka."

"Ah. aku tidak percaya," kata Gim-ji. "sebelum pergi, ci-suhu dari Tin-wan-piaukiok itu pernah menyatakan jiwamu tidak beralangan lagi, tapi untuk pulih sehat seperti semula jelas tidak mungkin terjadi. malahan dia pesan agar setelah kau siuman supaya banyak diberi minum obat kuat, kalau tidak. mungkin bisa cacat selamanya. sekarang meski kesehatanmu sudah pulih. paling banyak juga serupa dahulu. kalau bilang lebih kuat daripada dulu, kan berarti ucapan ci-suhu itu hanya omong kosong belaka,"

Yu Wi tertawa, tidak enak untuk diceritakannya tentang bantuan Ko Bok-cing yang telah melancarkan segenap urat nadinya. sebab

ilmu sakti yang dikuasai Bok-cing tampaknya diluar tahu paman Ko dan juga Gim-ji. maka ia pikir lebih baik tidak mengungkapkan persoalan ini.

"Kau hanya ingin pamit kepada Loya, apakah tidak juga mohon diri kepada siocia?" demikian kata Gim-ji pula.

Yu Wi jadi melengak. Ia pikir pikir pantas Gim-ji merasa kurang senang ketika mendengar dirinya hendak pergi, agaknya pelayan itu menyesali dia karena tidak berpamitan kepada siocianya. Padahal pada waktu dirinya dalam keadaan tidak sadar, sang siocia yang telah meladeninya dengan rajin, sekarang dirinya mau pergi tanpa pamit, memang terasa tidak pantas.

Akan tetapi Yu Wi hanya menyesal dalam hati saja, ia pikir memang seharusnya mohon diri kepada nona itu dan mengucapkan terima kasih padanya. Tapi apakah dirinya tidak merasa malu untuk bertemu dengan nona itu?

Tiba-tiba Gim-ji mengomel, "Hm, kenapa kau diam saja? Tidak mau pamit juga tidak apa, memangnya kau kira siocia mengharapkan pamitmu?"

Yu Wi tersenyum getir, "sesungguhnya ingin kutemui siocia mu untuk mohon diri dan mengucapkan selamat berjumpa lagi. Cuma kkuatir siocia mu tidak mau lagi menemui orang kasar seperti diriku ini, kan aku bisa malu sendiri?"

"O, kukira kau tidak mau menemui siocia, kiranya kau sendiri yang kuatir mendapat malu," ujar Gim-ji dengan tertawa. "Tapi bolehlah kusampaikan kepada siocia akan maksudmu, kuyakin siocia pasti mau menemuimu."

Habis berkata tanpa menunggu jawaban Yu wi segera pelayan itu melangkah pergi dengan cepat. Kiranya sebabnya Yu Wi sungkan menemui Ko Bok-cing adalah karena mengira nona itu marah pada perbuatannya, hal ini terbukti selama tiga hari nona itu tidak kelihatan sama sekali. Padahal ia pandang Ko Bok-cing bagaikan dewi kayangan, hanya dewi saja yang memiliki kungfu setinggi itu,

hanya dewi saja yang rela berkorban bagi orang sakit, tapi dirinya telah bertindak kasar dan mencemarkan maksud suci si nona.

Selagi hati merasa tidak tenteram, entah si nona mau menemuinya tidak setelah dilapori Gim-ji, tiba-tiba terdengar suara langkah orang, belum muncul orangnya sudah terdengar suara Gim-ji berseru diluar kamar, "siocia datang sendiri menjenguk Kongcu"

Tergetar tubuh Yu Wi, sungguh tak tersangka olehnya Ko Bok-cing akan datang menemuinya lagi. dilihatnya Gim-ji telah mendorong masuk seorang nona, siapa lagi dia kalau bukan Ko Bok-cing.

"Setelah kuundang siocia kemari, cara bagaimana terima kasihmu kepadaku?" terdengar Gim-ji berseru pula dengan tertawa di luar.

"Cara bagaimana terima kasihmu padaku." kata-kata ini membuat muka Ko Bok-cing merah jengah.

Dalam pada itu suara tertawa Gim-ji terdengar sudah menjauh.

Melihat rasa kikuk Bok-cing, Yu Wi jadi teringat kepada waktu keduanya tidur satu bantal tempo hari, waktu itu si nona juga omong "cara bagaimana terima kasihmu padaku", karena rangsangan nafsu birahi, hampir saja dirinya memperlakukan si nona dengan cara tidak senonoh. Karena itu kembali ia menggampar lagi muka sendiri.

Cepat Bok-cing berkata, "sudahlah, jangan kau hajar dirimu sendiri, tempo hari sudah kau gampar muka sendiri dua kali, ditambah satu kali tamparanku, cukup tiga kali hajaran itu saja dan aku tidak marah lagi padamu."

"Terima kasih atas kemurahan hati Cici, budi pertolongan Cici takkan kulupakan selamanya," ucap Yu Wi dengan hormat. "Mustinya ingin kumohon diri kepada cici, tapi kuatir cici marah padaku. syukurlah sekarang cici sudi memaafkan kesalahan yang sudah kulakukan."

Berulang-ulang Yu Wi memanggil cici atau kakak, Bok- cing tampak kurang senang. ucapnya lirih, "Kan sudah kukatakan, umurku lebih kecil dari pada mu, jangan kau panggil Cici padaku."

Tapi dengan serius Yu Wi menjawab, "Meski usia Cici lebih muda dari padaku, tapi engkau adalah kakak Bok-ya, dengan sendirinya harus kusebut engkau sebagai cici."

Jawaban ini menandakan betapa erat hubungan antara Yu Wi dengan Ko Bok-ya sehingga hubungannya dengan Bok-cing menjadi lebih jauh, seakan lantaran Bok-cing adalah kakak Bok-ya, maka dia ikut memanggil cici padanya.

Karena salah tangkap maksud anak muda itu, Bok-cing menghala napas menyesal, ucapnya pelahan, " Kepergianmu ini tentunya juga akan mencari jejak Jimoayku, bukan?"

Yu Wi mengangguk.Jawabnya, "Ya, paman telah menyerahkan adik Bok-ya kepadaku untuk minta pengobatan kepada su Put-ku di siau-ngo tay-san, tapi adik Bok-ya telah hilang, meski ada sebab musababnya. tapi kewajiban ini harus kupikul, selama hidupku ini, betapa pun harus berusaha menemukan adik Bok-ya."

"Dunia seluas ini, kemana hendak kau cari dia" ujar Bok-cing.

"Meski dunia sangat luas kuyakin pada suatu hari pasti dapat kutemukan dia,"

"Pada suatu hari akhirnya pasti bertemu. Memang betul asal ada kemauan, apapun pasti akan terkabul. Tapi hendaklah kau pikirkan lagi, apabila Jimoay sudah meninggal dunia, apakah dapat kau temukan dia?"

Tanpa pikir Yu wi menjawab, "Adik Bok-ya takkan meninggal."

"Berdasarkan apa kau yakin dia tidak mati?"

Yu Wi rada mendongkol, dengan suara agak keras ia menjawab, "Memangnya Cici menganggap adik Bok-ya sudah mati?"

Pelahan Bok-cing menjawab, "Aku tidak tahu. . . ."

"Asalkan tidak ada orang menyaksikan sendiri jenazah adik Bok-ya, betapa pun aku tidak percaya dia bisa mati,"jengek Yu Wi. "Dan selama dia tidak mati, kuyakin pasti dapat menemukan dia."

Dengan nada yang aneh Bok-cing berkata pula, " Kukatakan, takkan kau temukan dia lagi. ..."

Yu Wi jadi melengak. Ia pikir setelah dewasa tentu diantara kedua kakak beradik ini tidak terdapat kecocokan. cara bicara Bok-cing ini seakan-akan tidak mengharapkan Bok-ya masih hidup didunia ini, dengan demikian barulah paman Ko akan tinggal disini hingga akhir hayatnya bersama ibu kandung Bok-cing sendiri

Manusia pada umumnya memang egois, mementingkan diri sendiri, demi membela ibu kandung sendiri adalah pantas juga jika timbul pikiran sempit Bok-cing.

Meski tidak enak perasaan Yu wi karena ucapan Bok-cing itu, tapi ia tidak bicara lagi, ia berpikir sejenak. ia marasa tidak pantas memperlakukan dingin si nona, dengan tertawa segera ia berkata pula. "Ai, coba, kau sudah datang sekian lama belum juga kupersilakan duduk"

setelah Bok-cing ber duduk, ia menepuk kursi disebelahnya dan berkata, "Kau pun duduk di situ"

YU Wi lantas duduk disampingnya.

"Apakah benar ayah berharap engkau tinggal seterusnya di sini?" tanya Bok-cing tiba-tiba.

"Memang paman ada maksud demikian," jawab Yu wi. "Beliau mengatakan hidupku sebatang- kara, mendiang ayahku tanpa saudara sekandungnya, setelah ayahku meninggal, beliau berkewajiban menjaga diriku, maka berharap aku mau tinggal disini."

"Dan kau mau tidak?" tanya Bok- cing dengan tertawa.

"Sebenarnya keadaanku sekarang memang sebatang kara, tanpa sanak tiada kadang, daripada terluntang-lantung di dunia Kangouw

memang lebih baik tinggal saja di sini. Akan tetapi aku harus menyelesaikan beberapa tugas lain dan tidak dapat menetap dengan tenang."

"Dapatkah kau ceritakan urusan apakah yang masih harus kau selesaikan?" tanya Bok-cing dengan suara lehmuh.

Yu Wi lantas bercerita tentang sakit hati ayah terbunuhnya kedua isteri dan juga pergi mencari anaknya yang hilang. malahan dia harus mencari Bok-ya serta berusaha berkenalan dengan ibu kandung sendiri yang tidak waras itu. Meski Yu Wi hanya bercerita secara ringkas saja, tapi makan waktu cukup lama juga.

Baru pertama kali Bok-cing mendengar kisah itu sehingga dia sangat tertarik oleh pengalaman Yu Wi. Ia sendiri tidak pernah berkelana di dunia Kangouw, maka pengalaman Yu Wi dirasakannya serba baru dan sangat merangsang.

Ketika mendengar Yu Wi sudah pernah kawin dan punya anak. tanpa terasa Bok cing memandang beberapa kejaap kepada anak muda itu. Ia pikir masih muda ini dia sudah menjadi ayah, sungguh tidak sederhana. Pikir punya pikir, tanpa terasa muka sendiri menjadi merah. Diam-diam ia bersyukur kalau tempo hari dirinya tidak mencegahnya bukan mustahil tidak lama lagi anak muda ini akan menjadi ayah pula.

Berpikir sampai disini, diam-diam ia mengomeli dirinya sendiri yang tidak tahu malu. selalu teringat saja kepada urusan begituan.

Yu Wi sendiri menjadi sedih demi menguraikan Kejadian masa lampau, ia tidak memperhatikan perubahan air muka Bok-cing.

sejenak kemudian, didengarnya Bok-cing berkata. " Kukira agak sulit membalas sakit hati terbunuhnya ayah dan isterimu, tentang anakmu mungkin telah diselamatkan orang lain dan pada suatu hari kelak pasti akan diantar kembali kepadamu. Hal pengenalan kembali dengan ibumu, kukira juga dapat terlaksana dalam setahun. Hanya urusan mencari Ji-moay saja kukira tak terkabul. sebab itulah kuharap sementara tetap kau tinggal disini saja dan tidak perlu

mencari secara ngawur yang cuma membuang-buang waktu belaka."

Mendadak Yu Wi berdiri dan menjengek. "Hm, siapa bilang tak dapat kutemukan adik Bok-ya? Pasti akan kutemukan dia, jangan lagi kau bujuk diriku, aku tak dapat tinggal disini, selama adik Bok-ya belum kutemukan, selama itu pula aku tak dapat menetap dengan tenteram."

Bok-cing menghela napas pelahan, "jangan kau marah. tentu saja akupun berharap dapat kau temukan Jimoay."

Yu Wi mendengus pula, pikirnya, "Huh, tidak perlu kau pura-pura, hakikatnya tidak kau harapkan Ya-ji hidup di dunia ini. memangnya kau kira aku tidak tahu."

Didengarnya Bok-cing berkata pula, "sabar, duduklah kembali. Coba jawab, untuk mencari Ji-moay, lebih baik kau cari sendirian atau dilakukan dengan orang banyak?"

Betapapun Yu Wi tetap menghormati Ko Bok-cing, ia menurut dan duduk kembali, jawabnya. "Kalau mau mencarinya, dengan sendirinya dilakukan orang banyak akan lebih baik, tapi siapakah yang sudi membantuku untuk mencari adik Bok-ya?"

"Bisa jadi kau kira aku tidak mau ikut mencari, tapi apakah kau pikir ayah juga tidak mau? Padahal ayah berpangkat tinggi dan punya kekuasaan besar, pasukannya tersebar di segenap pelosok negeri, kalau mau mencari jejak satu orang saja kan tidak sulit?"

"Betul juga ucapanmu, tapi entah paman sudah berpikir sampai disitu atau beliau memang tak suka menggunakan kekuasaannya, ketika kusinggung tentang hilangnya Ya-ji, belum pernah beliau menyatakan hendak mencarinya."

"Memangnya kau kira ayah orang bodoh dan tidak memikirkannya? Menggunakan kekuasaan hanya persoalan kecil, tapi ayah tidak melakukannya. apa sebabnya? sebab ayah tahu Jimoay tidak dapat ditemukan lagi."

"Peduli akan kutemukan atau tidak. betapa pun tetap harus kucari," kata Yu Wi dengan mendongkol.

Bok-cing tidak menyangka anak muda ini sedemikian kepala batu, betapa pun dibujuk tetap tidak mau mambatalkan niatnya mencari Bok-ya. Ia pikir biarpun dikatakannya Jimoay sudah meninggal juga takkan dipercaya oleh Yu Wi. Apakah lantaran cintanya kepada Jimoay sudah sedemikian mendalamnya sehingga Jimoay harus ditemukan untuk hidup bersama?

Berpikir demikian, mendadak ia keraskan perasaannya dan berkata, "Ada satu urusan ingin ku mohon padamu, entah dapat kau terima atau tidak?"

"Tempo hari waktu kau bantu melancarkan segenap urat nadiku pernah kau katakan ada syarat yang harus kupenuhi, mestinya waktu itu ingin kutanya apa syaratmu, tapi sebelum kutanya segera kau turun tangan dan memulihkan tenagaku. Kutahu bukan maksudmu hendak memaksa kuterima syaratmu, apakah urusan yang kau maksudkan sekarang ini adalah persoalan sama seperti apa yang hendak kau katakan tempo hari itu?"

"Betul, sama urusannya," jawab Bok-cing. "waktu itu tidak kukatakan, tapi sekarang mau-tak mau harus kukatakan."

"Urusan apa? Asalkan dapat kulaksanakan pasti akan kuterima."

"Syaratku waktu itu mestinya ingin kuminta seterusnya kau lupakan Ji-moay, dan permintaanku sekarang juga tetap supaya kau lupakan Jimoay saja."

Air muka Yu Wi seketika berubah pucat, Ia pikir masakah di dunia ini ada permintaan yang tidak masuk di akal begini? Masakah suatu perbuatan berdosa jika aku tidak dapat melupakan Ya-ji?

"Kutahu permintaanku ini tidak masuk di akal," ucap Bok-cing dengan menyesal. "sekarang ingin kurubah sedikit, sebab kutahu pikiran seorang betapa pun tidak dapat dikekang. Bahwa tak dapat kau lupakan Jimoay, hal ini membuktikan dirimu ini adalah seorang yang berperasaan dan punya iman yang kuat, adalah wajar jika

selalu kau ingat kepada Jimoay. Namun kuminta agar jangan kau cari disa, boleh kaupikirkan dia. tapi tidak boleh lagi mencarinya."

"Hahaha" mendadak Yu Wi bergelak tertawa.

"Apa yang kau tertawakan?" tanya Bok-cing.

"Kugeli bahwa peristiwa lucu di dunia ini sungguh banyak. tapi tidak ada yang lebih lucu daripada hal ini."

Bok-cing kurang senang, "Apanya yang lucu? Kuminta jangan kau cari Jimoay adalah demi kebaikanmu sendiri sebab toh tak dapat kau temukan dia, untuk apa kau bikin susah dirinya sendiri"

"Hm, daripada bilang minta, kan lebih tepat kau katakan memberi perintah padaku," jengek Yu Wi.

Bok-cing menghela napas gegetun, " Kata kan minta boleh, bilang memerintah juga boleh, pendek kata seterusnya tidak perlu lagi kau cari Jimoay."

Mendadak Yu Wi terbahak-bahak pula, "Minta dan perintah tidaklah sama. Ko-toa siocia, kau berhak memberi perintah padaku, sebab kau pernah menolong jiwa ku. Tapi sebentar lagi tak dapat kau beri perintah pula padaku"

sampai disini, mendadak angkat jari dan menutuk hulu hati sendisi, menutuk Hiato yang mematikan.

Karuan Bok-cing terkejut, tampaknya dia tidak bergarak, tapi tahu-tahu dia bertindak sesuai kehendaknya, mendadak ia rangkul tangan Yu Wi dan meratap. "Aku . . . aku tidak memberi perintah padamu, boleh . ^ . boleh kau pergi besok"

Habis berkata, ia lepaskan tangan Yu Wi terus lari pergi sambil mendepak muka sendiri

Yu Wi sempat mendengar suara tangis si nona, ia jadi melengak. Ia heran sebab apakah nona itu menangis?

Ia coba merenungkan sikap dan tutur kata Ko Bok-cing selama beberapa hari ini, akhirnya ditemukannya sesuatu, yakni si nona sangat tidak suka bila dirinya memikirkan Ya Ji.

sejak hari pertama dirinya siuman Ko Bok-cing lantas tidak senang karena dirinya menyangka dia sebagai Bok-ya, dan sekarang dia telah menangis lantaran dirinya bertekad akan pergi mencari Ya-ji. semua ini manandakan bahwa Bok-cing tidak suka bayangan Ya-ji selalu terbayang dalam benaknya, sebaiknya supaya melupakannya. Mengapa demikian? sebab apa Bok-cing menghendaki dirinya melupakan Bok-ya? Apakah ada sesuatu sebab di dalam persoalan ini

Yu Wi ingin tanya Ko siu, tapi bila teringat sang paman yang setiap hari selalu sibuk pekerjaan dinas, mana ada waktu untuk mengurus soal tetek- bengek ini, sebaiknya jangan mengganggu beliau.

Malamnya, selagi Yu Wi bermaksud pergi menemui Ko siu untuk menyatakan niatnya akan berangkat untuk mencari Bok-ya, tiba-tiba dilihatnya Gimji datang dengan tergesa-gesa.

Belum lagi Yu Wi buka suara, pelayan itu sudah mendahului mengomel, "Jangan kau tanya siocia lagi, sampai sekarang dia masih terus menangis"

" Esok pagi-pagi aku akau berangkat, tolong sampaikan kepada siociamu." kata Yu Wi.

"Hm. memangnya siapa yang dapat merintangimu?" jengek Gimji
" Apabila aku, persetan dengan kepergianmu. Tapi siocia justeru masih memikirkan dirimu dan hendak memberi barang apa padamu. Ini ambil, coba saja malam nanti apakah dapat kau tidur nyenyak?"

Habis berkata ia taruh sasuat di atas meja, lalu tinggal pergi.

Yu Wi hanya menggeleng sambil ia nyengir, dilihatnya barang di atas meja itu terbungkus oleh saputangan sutera berbentuk persegi.

Ia mendekat dan memegang barang itu, segera tercium olahnya bau harum yang sedap. bau harum yang sudah dikenalnya, yaitu

bau barum yang pernah dicium dari tubuh Ko Bok-cing waktu mereka tidur satu ranjang tempo hari.

Jelas saptangan itu adalah milik Ko Bok-cing. entah apa yang terbungkus. Waktu ia membukanya, kiranya isinya adalah satu buku tua berwarna kuning.

Begitu melihat tanda diatas sampul buku itu, seketika Yu Wi terkejut, ^Hei, bukankah inilah tanda pangenal yang terdapat didada Bu-beng-lojin di Ho-lo to itu?"

Kiranya di atas sampul buku terlukis bulan sabit warna hijau, ia masih ingat pesan tinggalan Bu-beng-lojin didasar Ho-lo-to dahulu, katanya barang siapa yang menemukan jenazahnya diminta menyelidiki asal-usul orang tua itu, ada pun rahasia asal-usulnya terletak pada toh hijau berbentuk bulan sabit di atas dadanya.

Peristiwa itu masih teringat baik-baik oleh Yu Wi, kini mendadak dilihatnya tanda bulan sabit separti apa yang ditandakan oleh Bu-beng-lojin itu, jelas hal ini bukannya kejadian secara kebetulan, tapi kitab ini pasti ada sangkut-pautnya dengan si kakek sakti tak bernama itu.

Yu Wi coba membuka halaman pertama buku itu, di atasnya tertulis tiga huruf kanji kuno, "Goat-heng-bun" atau perguruan bulan sabit.

"Goat-heng-bun? Apakah nama sesuatu perguruan atau aliran?" demikian Yu wi bergumam sendiri. Lalu ia menggeleng kepala dan berkata pula, "Ah, tidak betul, selamanya tidak pernah kudengar ada sesuatu aliran atau perguruan yang bernama Goat-heng-bun?,,

Waktu halaman kedua dibuka, terlihat penuh tulisan huruf kecil, Yu wi tertarik oleh empat huruf besar yang ditulis dengan bentuk aneh, yakni "su-ciau-sin-kang".

Berdebar jantung Yu Wi demi melihat nama ilmu sakti ini. Tanpa kuasa ia membaca tulisan yang memenuhi halaman itu . .

Tapi baru beberapa baris dibacanya, mendadak ia menutup kembali kitab itu dan bergumam pula, "Tidak. tidak boleh kubaca ..."

Ia tahu bilamana kitab itu dibacanya lagi, akibatnya pasti akan tertarik oleh ilmu sakti itu dan hal ini berarti keberangkatannya besok akan gagal, dan selanjutnya juga takkan terpikir lagi akan mencari Bok-ya.

Maklumlah, bilamana seorang ahli silat dapat membaca satu kitab ilmu silat mujizat, jarang yang tidak menjadi tertarik. Semakin gaib sesuatu kitab ilmu silat semakin besar pula daya tariknya. Rasanya takkan berhenti bila belum berhasil meyakinkan ilmu silat yang tercantum dalam kitab itu.

Kini ilmu silat Yu Wi sudah mencapai taraf tertinggi, sekarang diberinya kitab pusaka yang sukar dicari di dunia persilatan ini, tentu saja dia tambah melengket dan sukar melepaskan diri. Apabila dia membacanya lagi, memang betul bisa lupa daratan dan urusan Bok-ya bisa dikesampingkannya.

Dan bila ilmu dalam kitab sudah dikuasainya, tentu Yu Wi akan merasa utang budi kepada Ko Bok-cing, dan kalau nona itu minta dia jangan lagi mencari Bok-ya, tekadnya tentu tidak teguh seperti sekarang.

Otak Yu Wi memang encer, demi teringat kepada akibatnya nanti, ia tidak membaca lagi, ia tutup kitab itu dan dimasukkan kedalam baju dengan maksud akan dikembalikan kepada Bok-cing. pikirnya, "Tidak boleh kuterima barang ini."

Saat ini Ko Bok-cing lagi duduk dikamarnya dengan pikiran kacau, ia tidak tahu apakah waktu itu Yu Wi lagi membaca su-ciau-sin-kang atau tidak.

Ternyata benar dugaan Yu Wi, tujuan pemberian kitab itu memang digunakan Ko Bok-cing untuk menahan Yu Wi tetap tinggal disitu. Ia pikir, "Asalkan dia mau membaca, tidak nanti dia pergi besok. seperti diriku sendiri, waktu itu aku baru berumur sepuluh, tahun sengaja kubuka kotak rias ibu yang dibawanya dari rumah orang tua, kudapatkan kitab yang dibungkus dengan kertas minyak ini. karena rasa ingin tahu. kubaca isinya dan jadinya aku terpikat, selama sepuluh tahun ini hampir setiap hari kuteng gelam dalam

membaca isi kitab itu dan giat berlatih, Dia adalah seorang ahli silat. tentu juga akan terpicat."

Sudah diperhitungkannya Yu Wi pasti akan melengket oleh kitab itu, maka esok akan disiapkannya sebuah kamar yang indah agar anak muda itu dapat mempelajari su-ciau-sin-kang dengan baik. Ia yakin setarusnya Yu Wi takkan meninggalkannya dan juga takkan mencari Jimoay lagi.

Tengah melamun, sekonyong-konyong bayangan orang berkelebat, seorang menyelinap masuk kekamarnya. siapa lagi kalau bukan Yu Wi.

Dengan sikap dingin Yu Wi mengeluarkan kitab itu dan dikembalikan kepada Bok-cing. katanya. "Tak dapat kuterima hadiah setinggi ini nilainya, ambil kembali saja."

Hati Bok-cing terluka oleh sikap Yu Wi yang dingin itu, dengan suara pedih ia tanya, "Sudah kau baca tidak? Coba bacalah"

"Kukuatir bila kubaca, maka seterusnya tak dapat pergi lagi, maka tidak kubaca," jawab Yu Wi ketus.

"Jika demikian, jadi kau tahu isi kitab ini adalah su-ciau-sin-kang?" Yu Wi mengangguk.

"Dan kau ternyata mampu mengekang perasaanmu untuk tidak membacanya, hal ini menandakan betapapun tidak dapat kutahan dirimu disini. Baiklah, besok boleh kau pergi. Kuharap semoga Jimoay dapat kau temukan dan dapatlah kalian menikah dengan bahagia."

"Sementara ini kumohon diri dulu, kelak bila Ya-ji kutemukan tentu akan kutemui dirimu," kata Yu wi.

"Pergilah" seru Bok-cing dengan menahan kepedihan-

Bibir Yu wi sudah bergerak lagi hendak omong, tapi lantaran si nona sudah mengusirnya, terpaksa urung bicara dan hendak melangkah pergi. Mendadak Bok-cing bertanya, "Kau mau bicara apa?"

Yu Wi berpaling dan menjura, katanya, "ingin kutanya sesuatu keterangan mengenai kitab tadi."

"Ooo, urusan apa?" tanya Bok-cing.

"Pada halaman pertama kitab itu tertulis tiga huruf "Goat-heng-bun", apakah kau tahu apa artinya?"

"Itulah nama sesuatu aliran yang sangat menonjol pada seratus tahun yang lalu, tapi sekarang sudah dilupakan orang. Aliran itu memakai tanda bulan sabit, setiap anak murid dari perguruan tersebut sama mempunyai tanda pengenalan rahasia."

"Apakah toh hijau berbentuk bulan sabit?" tanya Yu Wi,

"Betul," jawab Bok-cing dengau heran. "Dari mana kau tahu?"

Yu Wi lantas mengisahkan pangalaman aneh di dasar Ho-lo-to dahulu.

"Ha h, Bu-beng-lojin itulah Ban put-tong" seru Bok-cing kaget.

"Ban Put-tong?" Yu Wi menegas dengan kejut dan girang. "Haha, Bu-beng-lojin, akhirnya berhasil kuselidiki namamu, bilamana engkau tahu di alam baka tentu kau dapat istirahat dengan tenteram."

"Apabila Ban put-tong betul tahu dialam baka, hakikatnya tidak perlu kau selidiki asal-usulnya, sebab tentu sudah lama ditanyakannya kepada raja akhirat." ujar Bok-cing dengan tertawa.

"Tapi dia minta kuselidiki asal-usulnya, sekarang baru diketahui namanya, kalau asal-usulnya bisa ketahuan tentu akan lebih baik."

"Yang ingin tahu dirimu atau dia?"

"Tentu saja dia."

"Lalu cara bagaimana akan kau beritahukan padanya jika berhasil kau selidiki?" tanya Bok-cing dengan tertawa.

Yu Wi menggeleng sambil menyengir, "Ya, terpaksa akan kuberitahukan jika sudah kususul ke akhirat."

"Kutahu asal-usul Ban Put-tong." tutur Bok-cing, "Bahwa dia minta diselidiki asal-usulnya bukan lantaran dia ingin tahu siapa dia, sebab pada hakikatnya dia tidak tahu lagi siapa dirinya, dia sudah kehilangan ingatan, dia cuma tahu seorang musuh telah membikin nelangsa dia hingga terhanyut ke Ho-lo-to, ia tinggalkan Hian-ku-cip dengan tujuan agar orang yang menemukan kitab pusaka itu dapat mempelajari dengan baik kungfu tinggalannya. lalu menyelidiki asal-usulnya supaya dapat membalaskan sakit hatinya."

Yu Wi merasakan keterangan si nooa cukup masuk di akal, serunya, "Tepat Dan siapakah musuhnya, aku wajib menuntut balas baginya."

"Mengapa kau wajib menuntut balas baginya?" tanya Bok-cing dengan tertawa.

"sebab akulah orang pertama yang menemukan pesan tinggalannya, meski tidak kutemukan Hian-ku-cip yang ditinggalkannya, asal kutahu siapa musuhnya, pasti akan kubalaskan dendamnya tanpa peduli risiko apa pun."

"Benar kau bertekad akan menuntut balas baginya?" tanya Bok-cing dengan tegas.

"Ya," jawab Yu Wi, "cuma ada satu dasarku, bila musuh memang orang jahat barulah dapat kubalasnya sakit hatinya."

"Baik-jahatnya seseorang sangat sukar untuk ditentukan." ujar Bok-cing, "Jika benar kau bertekad menuntut balas bagi Ban Put-tong. maka kaulah ahli waris Goat-heng-bun, sebab musuhnya adalah suatu perguruan yang disebut Thay-yang-bun (perguruan matahari)."

"Thay-yang-bun" Yu Wi menegas. " Kembali satu aliran aneh lagi."

"Kitab su-ciau-sin-kang yang kupegang ini kini harus kuserahkan padamu." ujar Bok-cing.

"Tidak, aku tidak mau, sudah kukatakan tak dapat kuterima hadiah sebesar ini."

"Hm, memangnya kau kira aku tidak tahu malu dan tetap ingin memberikan kitab ini padamu?" jengek Bok-cing. "Kau tahu sekarang Thay-yang-bun adalah musuh bebuyutan Goat-heng-bun, jika kau berniat menuntut balas bagi Goat-heng-bun, maka berarti kau sudah mengaku sebagai murid Goat-heng-bun. selaku murid Goat-heng-bun, masa benda pusaka perguruan sendiri tidak kau terima."

Yu Wi jadi melenggong. Dilihatnya Bok-cing telah menyodorkan kitab itu kepadanya. setelah ragu sejenak. akhirnya Yu Wi menerimanya.

Dengan gemas Bok-cing lantaa berkata, "selanjutnya kau tidak cuma mengemban tugas membalas dendam ayah dan terbunuhnya isteri, kini ditambah lagi satu tugas, yakni menuntut balas bagi perguruan sendiri"

"Dendam sakit hati Permusuhan Wah. takkan habis-habis kubalas dendam selama hidup ini" ujar Yu Wi sambil menyengir.

"Pejabat ketua Goat-heng-bun terakhir adalah ayah Ban put-tong." demikian Bok-cing bertutur pula, "sekarang Goat-heng-bun telah bangkit kembali, bolehlah kau jabat ketua Goat-heng-bun sekarang."

"Baik, sekarang aku adalah pejabat ketua Goat-heng-bun, tapi kau telah belajar su-ciau-sin-kang, kau pun terhitung murid Goat-heng-bun, selanjutnya kau harus tunduk kepada perintah sang ketua."

Bok-cing jadi melengak, tapi segera ia menjawab dengan tertawa, "Aku memang mau tunduk kepada perintahmu,"

Yu Wi merasa ucapannya tadi agak keluar ril, cepat ia menambahkan, "Eh, cara bagaimana Ban-locianpwe sampai terhanyut ke Ho-lo-to, bahkan terluka parah sehingga kehilangan ingatan?"

"Soal ini aku pun tidak jelas," jawab Bok-cing, "cuma didalam bungkus kerta minyak telah kubaca sepucuk surat wasiat

tinggalan ayah Ban put-tong, surat itu memberi nasihat agar puteranya sadar kembali kejalan yang benar, ditunjukannya bahwa ibu tiri yang dicintai Ban put-tong itu adalah agen yang sengaja dikirim pihak Thay-yang-bun untuk mencuri rahasia Goat-heng-bun, terutama yang diincar adalah kitab pusaka Goat-heng-bun, yaitu Hian-ku-cip.

Waktu kutanya ibuku baru diketahui bungkusannya dengan kertas minyak itu termasuk barang bawaan ibu waktu menikah, barang tinggalan leluhur dengan amanat bilamana Ban Put-tong diketemukan, supaya bungkusannya itu diserahkan kepadanya. semula aku tidak habis mengerti mengapa ibu tidak tahu leluhurnya she Ban, yang diketahui hanya menyerahkan bungkusannya itu kepada Ban put-tong. sekarang dapatlah kupahami hal itu, rupanya Ban Put-tong telah mati di Ho-lo-to sehingga tidak mungkin bungkusannya itu dapat diserahkan padanya. sedangkan barang yang termasuk emas kawin ini hanya diturunkan kepada anak perempuan dan tidak kepada anak lelaki, setelah beberapa turunan, anak perempuan yang membawa barang ini entah telah berganti she beberapa kali."

"Ibumu kawin dengan orang she Ko, bila kemudian bungkusannya wasiat ini pun diberikan kepadamu sebagai emas kawin, tentu akan jatuh kepada anakmu yang berganti she lagi, dengan bagitu menjadi semakin jauh dan tidak tahu lagi leluhurnya yang she Ban. Anehnya, mengapa benda pusaka ini hanya diwariskan kepada anak perempuan dan tidak kepada anak lelaki. sebab apa kitab pusaka ini tidak diwariskan kepada putera keluarga Ban sendiri?"

"soalnya puteranya menyeleweng," ujar Bok-cing dengan tertawa. "Di dunia ini memang terlalu banyak lelaki busuk. kan lebih baik diwariskan kepada anak perempuan,""

Yu Wi pikir tidak boleh bergurau lagi, maka dengan serius ia berkata, "Sebenarnya, bagaimana duduk perkaranya?"

"Begini," tutur Bok-cing, " ketua Goat-heng-bun yang terakhir itu mempunyai seorang anak lelaki dan seorang anak perempuan dari isteri tua yang sudah meninggal. Anak lelaki itu ialah Ban put-tong. waktu Ban put-tong sudah dewasa, ayahnya baru menikah lagi,

isteri yang masih muda ini ternyata murid Thay-yang-bun- Padahal Thay-yang-bun adalah musuh bebuyutan Goat-heng-bun, tapi selama itu Thay-yang-bun tidak dapat mengalahkan Goat-heng-bun, maka digunakannya Bi-jin-keh (akal wanita cantik) untuk mencuri ilmu silat musuh. Tapi sayang. Goat-heng-bun mempunyai suatu peraturan aneh, ilmu silat perguruan hanya diajarkan kepada lelaki dan tidak kepada perempuan- Dengan sendirinya isteri muda itu tidak berhasil mendapat ajaran kungfu Goat-heng-bun, maka dia lantas mencari jalan lain, digodanya Ban put-tong, setelah anak muda itu terpikat, lalu disuruhnya mencuri kitab pusaka perguruan dan kemudian keduanya minggat bersama.

"Ban put-tong tidak tahan godaan- ia benar2 minggat bersama ibu tiri dengan mengkhianati ayah sendiri, bahkan dibawa minggat pula kitab yang berisi intisari ilmu silat Goat-heng-bun, yaitu kitab yang dikenal sebagai Hian-ku-cip. -Demi mengetahui perbuatan anaknya yang durhaka itu, sang ketua menjadi murka dan akhirnya jatuh sakit. Kemudian ia pun menyadari kesalahan terletak pada dirinya sendiri, isteri muda yang dinikahnya ternyata murid Thay-yang-bun.

-setelah mengetahui duduk perkaranya, ia tidak lagi menyalahkan anak sendiri, sebelum meninggal dia menyerahkan kepada anak perempuannya kitab su-ciau-sin-kang yang biasanya hanya diturunkan kepada anak lelaki itu dengan pesan agar kelak bila Ban Put-tong diketemukan, hendaknya anak muda itu berlatih dengan baik ilmu sakti su-ciau-sin-kaag agar pihak Goat-heng-bun tidak dihina lagi oleh Thay-yang-bun. Tapi sejak itu puteri sang ketua ternyata tidak pernah bertemu lagi dengan Ban Put-tong, juga tidak didengar berita mati- hidup saudaranya. Karena kehilangan pimpinan, kekuatan Goat-heng-bun makin merosot dan selalu dikalahkan oleh pihak Thay-yang-bun, sampai sekarang, perguruan Goat-heng-bun boleh dikatakan sudah lenyap. sampai meninggalkan puteri ketua Goat-heng-bun itu tetap tidak tahu dimana Ban put-tong, rupanya dia kuatir kungfu keluarga Ban akan putus turunan, maka kitab su-ciau-sin-kang di bungkusnya dengan kertas minyak bersama surat wasiat sang ayah untuk Ban put-tong dan ditetapkan

sebagai emas kawin leluhur agar bilamana kelak Ban put-tong atau keturunannya diketemukan, barang pusaka itu dapat dikembalikan kepada anggota keluarga Ban. Rupanya ia tidak tahu bahwa Ban put-tong sudah mati dan juga tidak meninggalkan keturunan."

"Kukira mungkin Bu-beng-lojin itu terluka parah oleh pukulan ibu tirinya, lalu ditinggalkan di Ho-lo-to," kata Yu Wi dengan menyesal.

"Tidak. menurut dugaanku. mungkin dia sendiri yang kabur ke Ho-lo-to, mungkin diketahuinya tujuan ibu tirinya hanya mengincar Hian-ku-cip. ketika hal ini diketahuinya dia telah terkepung oleh murid Thay-yang-bun, dalam gusar dan menyesalnya, dia melakukan perlawanan dan terluka parah, lalu kabur sekuatnya dengan sebuah sampan sehingga terhanyut ke Ho-lo-to dan akhirnya tenggelam ke dasar pulau tandus itu. Waktu ia siuman di dasar pulau, lantaran terluka parah dan kehilangan tenaga, pula akibat jiwanya yang terganggu sehingga kehilangan ingatan namun Hian-ku-cip dapat dipertahankan dan tidak sampai dirampas oleh orang Thay-yang-bun, dalam keadaan linglung ia mengira kitab pusaka itu baru ditemukan olehnya, lalu ia mulai berlatih lagi ilmu dalam kitab itu. Padahal Hian-ku-cip itu adalah kitab pusaka warisan keluarganya. Dan pada waktu kungfu sakti berhasil diyakinkannya, ingatannya tetap tidak dapat pulih, sampai ajalnya dia tetap tidak tahu seluk-seluk dirinya sendiri"

---ooo0dw0ooo---

Bab 9 : Antara Ko-Bok-ya dan Ko-Bok-cing

Diam-diam Yu Wi mengangguk, ia pikir analisa Ko Bok-Cing memang masuk di akal seperti menyaksikan sendiri kejadian yang sebenarnya, diam-diam ia sangat kagum kepada kecerdasan nona ini, pantas dalam usia sepuluh tahun sudah dapat membaca dan melatih su-ciau-sin-kang, jika dirinya yang melatihnya entah memerlukan waktu berapa lama?

"Nah, jika kau hendak membalas dendam bagi Ban Put-tong alias Bu-beng-lojin, musuh yang harus kau cari adalah Thay-yang-bun,

setelah Su-ciau-sin-kang berhasil kau kuasai bolehlah kau pergi mencari mereka," demikian kata Ko Bok-cing.

Tapi Yu Wi lantas menggeleng, katanya, "Agaknya Thay-yang-bun serupa dengan Goat-heng-bun, keduanya sudah musnah semua, kalau tidak, mengapa selama ini tidak pernah kudengar tentang Thay-yang-bun?"

"Tentang Goat heng-bun saat ini masih ada dua orang pewaris, aliran ini akan punah tapi belum punah, sedangkan Thay-yang-bun tidak terdengar mengalami sesuatu, kukira tidak sampai musnah begitu saja, bisa jadi mereka mengasingkan diri di daerah terpencil tapi bila suatu waktu Thay-yang-bun muncul lagi di dunia Kangouw, kuyakin pasti akan terjadi kekacauan besar, tatkala mana sebagai ketua Goat-heng-bun tugasmu tidak cuma menuntut balas saja, tapi juga harus menegakkan keadilan bagi khalayak ramai."

Yu Yi tertawa, "Tampaknya tidak saja pintar, bahkan juga banyak khayalanmu."

Ko Bok-cing merasa kikuk oleh pujian orang, ia menunduk dan berkata, "Bilakah kau akan berlatih su-ciau-sin-kang? Kukira boleh mulai berlatih di sini saja."

Mendadak Yu Wi bergelak tertawa, katanya, "Haha, mana aku dapat tertipu, kau menghendaki aku menjabat ketua Goat-heng-bun dan membujuk kutuntut balas bagi Goat-heng-bun. Memang pernah kujanji akan membalaskan dendam Bu-beng-lojin, tapi sekarang belum diketahui siapa musuhnya, andaikan tahu juga dapat kugunakan kepandaianku sendiri untuk membereskannya dan tidak harus berlatih su-ciau-sin-kang. Maka kitab ini boleh kau simpan kembali saja."

Segera Yu Wi menaruh kitab itu di atas meja, tanpa ragu ia melangkah keluar, setiba diambang pintu ia berpaling pula dan berkata, "Tentang pejabat ketua Goat-heng-bun, Kukira lebih baik dipangku oleh murid yang resmi seperti dirimu ini, Nah. sampai bertemu, esok aku tidak datang pamit lagi."

Mata Ko Bok-cing tampak merah, kembali ia menangis, dengan susah payah ia berusaha, tapi hasilnya nihil, pikirnya di dalam hati, "Wahai kakak Wi, pada suatu hari kelak kupercaya kau akan memohon padaku."

Esok paginya Gim-ji melayani Yu Wi bercuci muka, kesempatan itu digunakannya untuk tanya, "Apakah pagi ini Kongcu pasti akan berangkat, apakah sudah diberitahukan kepada Loya?"

Dengan kesal Yu Wi menjawab, "Semalam ketika meninggalkan tempat siociamu sudah kuberitahukan paman sekalian. siapa tahu paman melarang keberangkatanku dan berkeras menahanku tinggal di sini. Namun mana boleh jadi, hari ini juga akan kuberangkat secara diam-diam, jika kau ditanya, katakan saja kupergi tanpa pamit."

Tiba-tiba Gim-ji menghela napas, ucapnya "Apakah Kongcu tahu sebab apa Loya melarang bepergianmu dan sebab apa pula tidak menyuruh orang lain melayani dirimu, tapi justeru siocia dan Gim-ji yang disuruh meladeni engkau?"^

Yu Wi menggeleng, "Entah, aku tidak tahu, tapi bila aku hendak pergi, siapa pun tak dapat menahan diriku."

Gim-ji mendengus. " Kutahu, biarpun raja juga tidak dapat menahan dirimu. Tapi ingin kukatakan satu hal padamu. sebabnya Loya menahanmu di sini adalah karena beliau bermaksud mengawinkan siocia padamu, apakah kau tahu?"

Yu Wi jadi gugup, katanya cepat, "He, mana boleh jadi, selagi Ya-ji hilang, mana boleh kukawin dengan kakaknya?"

Ucap Gim-ji dengan menyesal. "Justeru lantaran Ya-ji menghilang dan tidak dapat ditemukan kembali mengingat pula kebaikanmu pada Ya-ji maka Loya hendak menikahkan puterinya yang lain padamu siapa tahu orang tolol seperti dirimu ini justeru tidak mau terima. sebaliknya hendak pergi mencari Ji siocia yang tidak dapat ditemukan itu."

Yu Wi tidak menyangka sang paman ada maksud memungut menantu padanya. seketika ia jadi tercengang. ia coba merenungkan kembali beberapa percakapan antara sang paman dengan dirinya, ternyata memang ada tanda-tanda ingin menyodohkan Ko Bok-cing kepadanya.

Didengarnya Gim ji berkata pula, "sejak kau terluka dan dibawa kesini, waktu itu juga sudah timbul maksud Loya akan menjodohkan siocia padamu, maka siocia disuruh melayani kau agar kalian dapat berkenalan lebih akrab lebih dulu. Loya pikir siocia serupa dengan Ji siocia, tentu kalian cocok juga, siapa tahu, meski siocia kami pribadi sudah mau, kau sendiri justeru berhati kaku seperti batu dan berkeras mau pergi. sudah kami beritahu Ji siocia tak dapat ditemukan kembali tetapi tidak kau percayai"

"Mengapa kau pun mengatakan Ya-ji tidak dapat ditemukan, sesungguhnya apa sebabnya?" tanya Yu Wi mendadak.

"Apa sebabnya, boleh kau pikirkan sendiri," jawab Gim-ji dengan gegetun.

saking gelisahanya sampai urat hijau menonjol di kening Yu Wi, serunya, "Tak dapat kupikirkan, katakanlah padaku."

Gim-ji menjengek. "Hm, meski derajat Gim-ji cuma seorang babu, tapi tidak takut digertak."

"O, Gim-ji yang baik, maafkan sikapku yang kasar," terpaksa Yu Wi memohon, "tolong beritahukan padaku, sesungguhnya apa sebabnya?"

"Ji siocia yang hendak kau cari tidak pergi kemana-mana, dia justeru berdiam di rumah sendiri di tempat Ji naynay...."

Belum habis ucapan Gim-ji, saking girangnya Yu Wi terus berlari pergi tanpa memakai jubah luar lagi.

Langsung ia berlari ketempat kediaman Giok-ciang-siancu, ibunda Ko Bok-ya. Pikirnya, " Kiranya Ya-ji berdiam di rumah sendiri, mengapa mereka sama mengutuki dia sudah tidak dapat ditemukan kembali? sungguh tidak pantas."

Ia masih ingat rumah Ya-ji, mesti kota Pak-khia sangat luas, hanya sebentar saja sudah diketahui arahnya dan segera ia berlari ke sana.

orang ramai sama terkejut dan saling padang dengan bingung melihat Yu Wi berlari bagai diuber setan. Untung hari masih pagi, tidak banyak orang yang berlalu- lalang, kalau tidak- cara lari Yu Wi tentu menimbulkan kepanikan di tengah kota.

Setiba di istana Panglima Perang, dilihatnya suasana sekeliling istana sunyi senyap. tidak tertampak orang lalu, hari masih pagi, bisa juga lantaran kompleks istana panglima adalah daerah terlarang untuk dilalui umum.

Ketika menaiki anak tangga atau undak-undakan batu depan istana, Yu Wi melihat keadaan tempat masih tetap seperti dulu, tapi orang dan persoalannya sudah berubah. Dahulu ia membawa Bok-ya meninggalkan istana ini, meski jiwa si nona waktu itu sangat menguatirkan, tapi keduanya selalu berdampingan dengan mesra, kenangan manis itu sukar untuk dilupakan. sekarang dia kembali ke sini sendirian untuk mencari Ya-ji, hati terasa kesepian dan berduka.

Ia tidak tahu apa yang harus diucapkannya bila bertemu dengan Ya-ji nanti, bila Ya-ji tanya padanya: "Apa kabar selama berpisah ini? sungguh entah cara bagaimana dirinya harus menjawab, apakah mesti menjawab bahwa aku sudah kawin dan sudah punya anak?"

Lalu bagaimana perasaan Ya-ji setelah mendengar jawabannya? Apakah nona itu takkan marah kepada cintanya yang tidak setia dan marah padanya karena dirinya tidak berusaha mencari ke mana perginya, tapi menikah dengan gadis lain, bahkan sudah punya anak?

Namun perkembangan selama beberapa tahun ini sukar untuk diduga oleh siapa pun, pengalaman sendiri boleh dikatakan terlalu aneh dan gaib, biarpun diceritakan beberapa hari juga takkan habis, tapi meski sampai pecah bibirnya menceritakan pengalamannya itu untuk memberi penjelasan kepada Ya-ji, apakah nona itu mau mengerti dan memberi maaf padanya?

Yu Wi ragu-ragu, ia berhenti pada undakan paling atas, ia geleng kepala perlahan dan berpikir, "Dia takkan memaafkan diriku, dia pasti menganggap kedatanganku ini hanya karena kepepet, sesudah isteri terbunuh, setelah merasa kesepian barulah teringat kepadanya."

Berpikir sampai di sini, mendadak ia menarik kembali tangan yang sudah siap mengetuk pintu itu, dia membatin pula. "Masakah aku tidak menemuinya? kan lebih baik jangan menemui dan pergi saja secara diam-diam"

Tapi baru membalik tubuh, kaki terasa berat untuk turun ke bawah undakan, seketika timbul pula hasratnya yang kuat, hasrat yang mendorongnya menemui Ya-ji, sebelum bertemu rasanya tidak rela.

Maka ia membatin pula, "Aku sudah berada disini, biarlah kutemui dia saja, peduli apa yang dipikir Ya-ji atau diriku. betapa dia benci dan memaki diriku yang pasti akan kuceritakan pengalamanku selama beberapa tahun ini secara terus terang dan kutanya keadaannya selama ini. Apabila juga baik-baik, maka puaslah hatiku, sekalipun tetap benci kepada ketidak setiaan dirinya dan menyatakan takkan bertemu lagi untuk selamanya. asal sudah melihatnya dapatlah kupergi dengan hati tenteram, sebab apa pun-juga sudah kuceritakan segalanya dengan blak-blakan."

Pertentangan batin Yu Wi sekarang serupa seorang anak yang berbuat salah, betapapun akan mengaku terus terang kepada ibunda, peduli sang ibu akan menghukumnya atau tidak, yang jelas ia telah mengakui segalanya, kalau tidak demikian, selamanya hati takkan tenteram.

setelah membulatkan tekad akan menemui Ya-ji, seketika hatinya berdebur lagi, serupa pada waktu Gim-ji memberitahukan dimana beradanya Ya-ji, sekatika ia kegirangan luar biasa, sampai jubah luar tidak sempat dipakai dan segera berlari pergi seperti kesetanan.

Ia angkat tangannya yang rada gemetar itu untuk mengetuk pintu dengan gelang baja yang tergantung di daun pintu. "Trang-trang-trang", terdengar tiga kali suara nyaring keras.

Setelah mengetuk pintu, segera terpikir lagi olehnya, "sekian tahun tidak bertemu, entah bagaimana wajah Ya-ji, tentu agak lebih kurus? Dia tidak tahu apakah diriku masih hidup tidak didunia ini. Teringat pada waktu dia meloloskan diri dari tangan gurunya dahulu, dia mengira jiwa ku paling-paling hanya tahan hidup setengah tahun saja, setengah tahun kemudian aku akan mati karena bekerjanya racun yang diminumkan pada ku oleh su Put-ku itu. Pantas dia kabur dari Tiam-jong-san, rupanya dia hendak mencari diriku agar waktu setengah tahun itu dapat digunakan untuk berkumpul denganku. Tapi dia tidak menemukan diriku, aku pun tidak sempat mencarinya, mungkin dia mengira diriku sudah mati. apabila dia masih memikirkan diriku, mustahil dia tidak menjadi kurus selama tiga tahun ini?"

Berpikir sampai disini, bergolaklah perasaannya, sungguh ia ingin segera bertemu dengan Bok-ya dan berkata padanya bahwa aku belum mati, lihatlah Toako masih hidup segar bugar di dunia ini

Maka tanpa dipikir lagi mengapa sudah sekian lama pintu belum lagi dibuka orang, segera ia mendorong pintu. Tak terduga, sekali dorong, kedua sayap daun pintu yang besar itu ternyata lantas terpentang dengan lebar.

Yu Wi jadi melenggong, pikirnya, "Aneh, mengapa pintu tidak dipalang dari dalam? Padahal tempat panglima besar ini biasanya dijaga dengan ketat, mengapa tidak dipalang dan penjaga juga tidak kelihatan? jangan-jangan Ko siu tidak berdiam disini, maka penjagaan telah dihapus?"

Ia melangkah ke dalam, tapi baru beberapa langkah segera dirasakan gelagat tidak beres, ia heran mengapa suasana sehening ini, terasa seram seperti dikelenteng bobrok yang terpencil, sama sekali tidak mirip istana seorang pejabat tinggi yang berkuasa.

Ketika ada angin meniup pelahan, sayup,sayup tercium oleh Yu Wi bau anyir darah, seketika timbul rasa kaget dan takut yang luar biasa. ter-hayang olehnya peristiwa terbunuhnya kedua isterinya di rumah juga serupa keadaan seperti sekarang ini. Apakah mungkin segenap penghuni istana ini sama mengalami malapetaka? .. ,

Segera Yu Wi berlari ke dalam, begitu masuk ruangan pendopo, tertampaklah adegan yang mengerikan, dilihatnya para pangawal satu persatu menggeletak disitu, kematiannya serupa, yakni kepala pecah entah terpukul oleh benda apa. Ia coba menyapu pandang seluruh ruangan dan sedikitnya ada 20-an sosok mayat.

Hal ini berarti para pangawal kediaman pribadi Ko siu yang kedua ini sebagian besar terbunuh diruangan ini.

Sampai melongo Yu Wi menyaksikan keadaan yang luar biasa ini, diam-diam ia menjerit didalam hati, "Siapa? siapa yang mengganas disini? Ko siu tidak tinggal disini, lalu apa maksud tujuan si pengganas? Apakah cuma membunuh anak isteri Ko siu saja?"

Saking sedihnya hampir saja Yu Wi berteriak tapi mendadak terpikir bisa jadi pembunuh belum pergi jauh, jika bersuara mungkin akan menjagetkan musuh malah. Maka sedapatnya ia menahan peraaaannya dan melangkah ke belakang untuk memeriksa apalagi yang terjadi.

Setiba diluar ruangan belakang, terlihat pula beberapa sosok mayat. Tak tertahan lagi air mata Yu Wi bercucuran, sebab dikenalnya salah satu mayat itu adalah ibunda Ya-ji, yaitu Giok-ciang-siancu.

Kalau Giok-ciang-siancu saja terbunuh, maka nasib Ya-ji dapat dibayangkan apabila benar nona itupun tinggal disini. saking cemasnya Yu Wi terus berlari kian kemari untuk memeriksa mayat yang bergelimpangan itu, ingin diketahuinya adakah jenazah Bok-ya.

Tapi segenap pelosok rumah itu sudah dijelahnya, tetap tidak ditemukan mayat Ya-ji, pikirnya Janjan-jangan Gim-ji berdusta padaku, sebenarnya Ya-ji tidak tinggal disini. Apabila dia tinggal

disini, tidak nanti dia melarikan diri, kalau tidak mati tentu masih bertempur dengan si pengganas."

Kesimpulan Yu Wi sangat tepat, sebab kalau Gok-ciang-siancu terbunuh. tidak mungkin Ko Bok-ya tinggal lari, tentu nona itu akan bertempur mati-matian dengan musuh.

Terpikir pula oleh Yu Wi kemungkinan dusta Giim-ji sangat kecil, jadi Ya-ji memang benar tinggal disini. dan kalau tinggal di sini, lalu di mana dia sekarang? sudah mati atau tidak?

Hati Yu Wi diliputi bayangan gelap. secara langsung dirasakannya alamat tidak enak. Maklumlah, antara dia dan Bok-ya sudah ada jalinan cinta yang mendalam, hanya karena pengalaman luar biasa yang mengakibatkan dia melupakan nona itu untuk sementara. sekarang nasib si nona sangat menguatirkan dia sehingga membuat pikirannya kacau, sungguh ia ingin berteriak-teriak " Ya-ji, di mana kau"

Dia menerjang kesana-sini tanpa arah tujuan sambil mengertak gigi erat-erat, ia kuatir kalau mendadak menemukan Ya-ji sudah mati. Tapi meski dia sudah berlari kian kemari tetap tidak ditemukan sesuatu yang tak terduga.

Maka terpikir pula olehnya mungkin Gim-ji sengaja berdusta padanya, Ya-ji memang tidak tinggal di sini. Maka rasa cemasnya menjadi rada berkurang. Akan tetapi ia tetap merasakan bimbang yang tak terhingga, juga rada kecewa

Perasaannya sekarang sangat kontradiksi, dia sangat berharap Ya-ji berada di rumahnya. tapi juga, berharap Ya-ji tidak tinggal disini, yang diharapkannya adalah supaya dapat bertemu dengan si nona untuk bercengkerama mengenai pengalaman masing2 selama berpisah ini, tapi ia kuatir pula bilamana Ya-ji berada di sini mungkin akan mengalami nasib buruk- maka akan lebih baik bila nona itu tidak berada disini, lebih baik selama hidup tidak bertemu lagi dengan nona itu asalkan dia masih hidup dengan baik di dunia ini.

Kenyataannya sekarang Ya-ji memang tidak berada dirumahnya, maka hati Yu Wi menjadi rada tenteram. Ia coba mendekati jenazah

Giok-ciang-siancu dan diangkatnya, ia hendak mewakili Ya-ji untuk mengubur sementara jenazah sang ibu, ia lihat jenazah Giok-ciang-siancu ternyata serupa dengan korban yang lain, kepalanya juga pecah terhantam, kalau tidak diperiksa dengan teliti sukar lagi dikenali. Dengan hormat Yu Wi membawa jenazah itu ke halaman, dicarinya suatu tempat yang resik dan sejuk untuk dikubur.

Halaman itu masih tampak indah, penuh macam-macam pepohonan dan bunga beraneka warna, terdengar burung berkicau menarik. Mungkin karena luasnya halaman, maka burung suka hinggap di pepohonan sini.

Agak jauh kesana Yu Wi mendapatkan suatu tempat yang sunyi dan sejuk. selagi jenazah Giok-ciang siancu hendak diturunkan, mendadak didengarnya suara "tok" satu kali, suara benturan dua benda kayu. Meski kecil suara ini, tapi cukup jelas terdengar oleh Yu Wi suara ini datang dari sebelah kanan.

Waktu ia memandang kesebelah kanan sana, rupanya karena teraling oleh pepohonan yang rindang, maka tidak dilihatnya dipojok halaman sana masih ada sebuah rumah.

Rumah ini tidak besar, hanya terdiri dari tiga petak. dibangun seperti biara kaum Nikoh (pendeta Buddha perempuan).

Diam-diam Yu Wi heran mengapa dipojok halaman terpencil ini terdapat bangunan demikian?

Tiba-tiba terdengar pula suara "tok" satu kali, maka Yu Wi dapat menduga suara itu adalah suara ketokan "Bok-hi" atau ikan kayu, semacam alat bunyian pemeluk agama Buddha pada waktu membaca kitab.

Ia menjadi heran siapakah yang beribadat di dalam rumah ini? Apakah si pembunuh tidak menemukan rumah ini sehingga orang yang bertirakat disini tidak ikut menjadi korban?

Orang yang bertapa disini- juga aneh, mengapa membangun biara di belakang istana panglima besar dan tirakat disini, dunia

seluas ini, tempat tirakat lain yang bagus masih banyak. mengapa justeru tempat ini yang dipilih?

Yang lebih aneh lagi adalah si pertapa ternyata tidak tahu segenap penghuni istana ini telah terbunuh habis, kecuali orang tuli mustahil tidak mendengar suara jeritan ngeri para korban pembunuhan itu.

Apakah karena sipertapa memang sangat saleh, pada waktu membaca kitab telah mencapai tingkatan yang lupa segalanya sehingga tidak merasakan kejadian disekitarnya.

Jika demikian halnya, sipertapa ini menjadi rada misterius, sebab seorang pertapa yang saleh ternyata bertirakat di biara yang dibangun dibelakang istana panglima angkatan perang, maka asal-usul sipertapa ini sungguh sukar untuk dimengerti.

Tengah termenung, tiba-tiba terdengar lagi suara "tok" seperti tadi, cuma ketukan sekali ini lebih keras sehingga jelas terdengar memang betul suara ketukan bok hi. Maka tidak perlu disangsikan lagi didalam rumah ini memang betul ada seorang pertapa.

Mestinya Yu Wi ingin mencari tahu lebih jelas apakah benar seorang pertapa yang tirakat di situ, tapi sekarang kebenda itu dibataalkannya, ia pikir untuk apa mesti mengganggu ketenangan orang?

segeru ia menaruh jenazah Giok-ciang-siancu ketanah dan hendak dikuburnya agar arwah yang mati bisa mendapatkan tempat yang tenang. Kemudian akan diberitahukannya kepada Ko siu agar diadakan pemakaman kembali.

selagi Yu Wi mulai menggali lobang dengan tangan, tiba-tiba terdengar suara "tok" lagi sekali, suara sekali ini terlebih keras, seperti diketuk oleh sipertapa dalam keadaan marah.

Yu Wi menggeleng kepala dan heran, "Aneh juga pertapa itu, mengapa cara begini dia mengetuk Bokhi? sudah tidak sama suara ketukannya, jarak waktunya juga tidak sama, pula tidak terdengar suaranya membaca kitab?

Maklumlah, biasanya pendeta Buddha membaca kitab sembari mengetuk Bokhi secara teratur dan berirama, kedengarannya sangat menarik.

Tapi ketukan Bokhi yang didengar Yu Wi sekarang sudah tidak teratur. juga tidak enak didengar, bahkan boleh dikatakan menusuk telinga. Mau-tak-mau timbul rasa curiga Tu Wi dan ingin mencari tahu apa yang terjadi.

segera ia terbangkit, perlahan ia mendekati bangunan yang berbentuk biara itu. Ia kuatir mengganggu ketenangan orang, maka jalannya sangat perlahan tanpa menimbulkan suara.

Setiba di depan rumah kecil itu, dilihatnya pintu bagian tengah hanya setengah dirapatkan hingga keadaan di dalam dapat diintip.

selagi Yu Wi menimang apakah dirinya harus mengintip atau tidak. mendadak terdengar suara "tok" yang keras sehingga dia berjingkat kaget. Diam-diam ia membatin sedemikian keras pertapa itu mengetuk Bokhi, alat itu pasti terketuk pecah.

Benar juga dugaannya, Bokhi itu memang betul terketuk pecah. Didengarnya suara pertapa itu lagi berkata, "Jika tetap tidak kau serahkan, jiwa ibumu akan serupa Bokhi ini, akan kukatuk pecah"

Yu Wi melengak. Ia heran pertapa itu sedang bicara dengan siapa? Mengapa seorang pertapa bicara segalak itu, kedengarannya seperti lagi mengancam seseorang.

Orang yang diancam lantas menjawab, "suhu, janganlah engkau membunuh ibuku, biarlah kuserahkan" suaranya kedengaran gemetar, jelas karena tidak tahan diancam sehingga menerima permintaan si pertapa dan mau menyerahkan sesuatu yang dimintanya.

Terdengar sipertapa bergelak tertawa dan berkata, "Ha ha, masakah berani kau tolak permintaanku. setelah lima kali ketukan Bokhi berbunyi, sedetik pun tidak boleh tertunda. Nah, lekas katakan di mana kau simpan barangnya, kalau tidak. jangan menyesal bila kubunuh ibumu."

"Suhu," jawab yang diancam, "murid memang tidak pantas mencuri Kiam-boh suhu, sekarang terserah kepada hukuman yang akan suhu jatuhkan atas diriku."

"Hm, mengingat kau sudah bertobat, katakan saja apa permintaanmu?" jengek sang guru.

"Bila suhu bertemu dengan Yu Wi mohon suhu sudi mengajarkan dua jurus ilmu pedang yang belum dikuasai Yu Wi itu," demikian kata si murid. "Permintaan murid ini memang tidak pada tempatnya, namun ... namun murid rela mati asalkan suhu mau memenuhi permintaanku ini "

"Rela mati? Memangnya kau kira gurumu akan mcengampuni jiwamu?" jengek sang guru dengan gusar. "sungguh budak kurang ajar, kau berani mengkhianati guru dan membawa lari Hai-yan-kiam-boh, kabur dari Tiam-jong-san dan hendak mencari murid Ji Pek liong itu. Hm, muluk-muluk pikiranmu, hendak kau berikan Kiam-boh itu kepada bocah itu agar dia dapat menguasai kedelapan jurus ilmu pedang itu secara lengkap sehingga dapat menjagoi dunia tanpa tandingan. Huh, enak benar perhitunganmu. Nah, lekas mengaku di mana kau simpan itu? jika kubunuh ibumu supaya kau jadi anak yang durhaka...."

Baru sampai disini, sekonyong-konyong bayangan orang berkelebat, tahu-tahu seorang melayang turun ditengah kedua orang itu, menghadapi sang guru yang berdiri di dekat pintu dan membelakangi si murid yang berpakaian nikoh.

Pendatang ini memakai kain kedok hitam, dengan suara serak ia bersepu, "Ko Bok-ya, ibumu sudah dibunuh oleh Nikoh bangsat It-teng "

seketika Nikoh yang berdiri di belakangnya berubah pucat demi mendengar keterangan ini, dengan suara gemetar ia tanya, "Jadi ... jadi ibu sudah ... sudah dibunuhnya?" Tanpa menoleh orang berkedok itu menghela napas menyesal dan pedih tak terhingga.

Orang yang berdiri didekat pintu ternyata It teng Taysu alias Thio Giok-tin, dia sekarang sudah piara rambut lagi dan disanggul diatas

kepala. Maka kurang tepat jika orang menyebutnya sebagai "Nikoh bangsat", sebab sekarang dia berdandan seperti perempuan biasa, berbedak dan bergincu. Cuma wajah Thio Giok-tin sekarang sudah tua sehingga dandanannya ini kelihatan berlebihan.

"Siapa kau? Lekas enyah" bentak Thio Giok-tin dengan melotot terhadap orang berkedok itu.

"Aku enyah, kaupun harus enyah, bang..." mendadak orang berkedok itu merandek dan ganti ucapannya, "Thio Giok-tin, biarlah kita enyah bersama dari sini, jangan membikin kotor tempat suci ini."

Dia tidak jadi memaki "Nikoh bangsat", sebab sekarang Thio Giok-tin tidak menjadi Nikoh lagi, justru Ko Bok-ya sekarang telah cukur rambut dan menjadi Nikoh, maka makiannya itu kalau jadi dilontarkan, bukan Thio Giok-tin yang termaki melainkan Ko Bok-ya.

Segera Thio Giok-tin menjenjek, "Apakah di antara kita berdua ada permusuhan? Beranikah kau katakan siapa dirimu?"

suara orang berkedok itu tambah serak dan menjawab, "Jangan kau pancing kukatakan asal-usul ku, tapi dapat kuberitahukan padamu, diantara kita berdua bukan saja ada permusuhan, bahkan permusuhan yang sangat mendalam."

Thio Giok-tin merasa keder oleh gerak tubuh orang berkedok yang luar biasa tadi, maka dia tidak berani meremehkannya, ia sengaja menjajaki lagi, "Ada permusuhan apa? Memangnya telah kubunuh orang tua dan anak isterimu?"

Orang berkedok itu merasa malas untuk banyak bicara, iapun kuatir bila tinggal terlalu lama disitu akan dikenali oleh si Nikoh muda alias Ko Bok-ya, maka cepat ia berseru pula, "Thio Giok-tin sesungguhnya kau berani bertempur denganku atau tidak?"

Diam-diam Thia Giok-tin bertekad akan membunuh orang berkedok. bahkan akan digunakannya cara yang paling keji, tapi ia menjawab dengan tenang, "Jika kau ingin mati di tanganku kan teramat mudah. Hm, kau tidak berani mengaku siapa dirimu,

memangnya kau kira aku tidak tahu? Nah, keluar dan tunggu saja diluar, sebentar cukup dengan tiga jurus saja dapat kusebutkan siapa dirimu."

"Mau keluar harus keluar bersama sekarang juga, biarlah kita bertanding di tempat yang tidak ada orang lain," kata si orang berkedok.

"Ingin mati kan tidak perlu terburu-buru." ujar Thio Giok-tin, "dengan kehormatanku, tidak nanti kukabur dimedan perang. Boleh kau tunggu saja diluar, turutlah perkataanku, supaya kematianmu nanti dapat kuberi keringanan. sekarang aku hendak menghukum murid durhaka, kalau tahu diri lekas kau pergi dulu"

Benci Thio Giok-tin kepada orang berkedok ini tak terkatakan, coba kalau dia tidak datang, tentu Ko Bok ya sudah menyerahkan Hai-yan-kiam-boh

Kiranya Thio Giok-tin telah menggunakan tipu keji untuk menggertak Ko Bok ya agar menyerahkan kitab pusaka yang dicurinya itu, kalau tidak Giok-ciang-siancu yang dikatakan sudah ditawannya akan dibunuh, ia memberi batas waktu lima kali ketukan Bokhi, bila selesai Bokhi diketuk lima kali dan Kiam-boh tidak diserahkan, segera ibu Bok-ya akan dibunuhnya.

Padahal pada waktu Thio Giok-tin menyerbu ke situ Giok-ciang-siancu sudah dibunuhnya, hal ini tidak diketahui Bok-ya.

Tiga tahun yang lalu waktu Bok-ya kabur dari Tiam-jong-san, ia telah membawa lari Hai-yan-kiam boh, maksudnya hendak mencari Yu Wi dalam waktu setengah tahun dan menyerahkan Kiam-boh itu kepadanya agar setelah berhasil menguasai kedelapan jurus Hai-yan-kiam-hoat anak muda itu akan menjadi jago nomor situ di dunia.

Tak terduga selama setengah tahun tiada berita apa pun mengenai Yu Wi yang diperolehnya, meski dia telah berusaha dengan segala daya upaya tetapi jejak anak muda itu tidak ditemukan. selewatnya setengah tahun, Bok ya jadi putus asa,

disangkanya setelah lewat waktu yang ditentukan tentu racun yang diminumkan su Put-ku itu telah bekerja dan Yu Wi sudah mati.

Bok ya teramat mencintai Yu Wi, karena menyangka Yu Wi sudah mati, ia merasa hidup ini sudah tidak ada artinya lagi. maka ia lantas mencukur rambut dan menjadi Nikoh. Tahun yang lalu dia ditemukan anak buah Ko siu di sebuah biara dipegunungan Hoa-san.

Ketika menerima laporan bahwa puteri kesayangan mereka telah menjadi Nikoh, serentak Ko siu dan Giok-ciang-siancu menyusul ke Hoa-san dan membujuk agar anak perempuannya mau kembali ke kehidupan biasa. Namun Bok ya bersumpah takkan kembali lagi ke dunia ramai. tapi ia pun tidak tega membikin susah orang tua, ia ikut pulang kePak khia bersama ayah ibunya.

Kosiu lantas membangun sebuah biara kecil di belakang taman agar Bok-ya dapat bertapa dengan tenang di situ, agar dapat pula sering-sering bertemu dengan orang tua.

Sesudah menjadi orang beragama, iman Bok ya sangat teguh. Mestinya orang yang sudah Jut-keh atau meninggalkan rumah, segala persoalan orang hidup dianggapnya kosong semua. Tapi pada dasarnya Bok ya memang anak berbakti, dia mau bertapa di rumah, sampai sekarang sudah tiga tahun ia bertirakat dan asyik menyelami agamanya, namun rasa baktinya kapada orang tua juga tidak pernah berkurang.

Kini Thio Giok-tin mengancam akan membunuh ibunya, terpaksa Ko Bok-ya harus menyerahkan Hai-yan-kiam-boh yang dicurinya dahulu.

Tampaknya kitab pusaka itu akan segera kembali padanya, tahu-tahu muncul seorang berkedok sehingga semua rencananya gagal total, keruan tidak kepalang gemas Thio Giok-tin, apabila tidak ada pertimbangan lain. sungguh dia ingin mencincang orang berkedok itu

Sambil memandang pemukul Bokhi yang masih dipegang Thio Giok-tin. si orang berkedok berkata dengan suara parau, "Thio Giok-

tin, tadinya kau jadi Nikoh dan sekarang sudah kembali preman. Tapi muridmu sekarang telah menjadi Nikoh, sebagai orang yang telah berpengalaman tentu kau tahu betapa pahit getirnya orang yang meninggalkan rumah. Umpama muridmu bersalah, kalau sekarang dia sudah menjadi Nikoh, segala kesalahan pada masa lampau juga harus dihapuskan, kau bicara lagi tentang memberi hukuman."

Thio Giok-tin mendengus, "Asalkan dia serahkan kembali Kiam-boh yang dicurinya, soal hukuman boleh dikesampingkan. Maka sekarang juga harus lekas dia serahkan Kiam-boh, kalau tidak hukuman sukar terhindar, bahkan jiwa ibunya juga tak tertolong."

Padahal sudah diperhitungkannya, bilamana Kiam-boh sudah kembali di tangan. segera juga dia akan turun tangan, ia sudah bersumpah takkan membiarkan orang barkedok dan Ko Bok-ya tetap hidup,

si orang berkedok lantas berkata dengan menyesal, "Wahai Thio Giok-tin, kau sungguh teramat kejam sudah jelas ibu orang telah kau bunuh. tapi masih kau ancam orang, di mana beradanya hati nuranimu?"

"Tutup mulut" bentak Thio Giok-tin. "Tiada permusuhan apa pun antara diriku dengan Giok-ciang-siancu. mengapa kubunuh dia tanpa sebab?"

"Nah, Ko Bok-ya, lekas kau serahkan Kiam-boh yang kau curi dan akan kuampuni jiwamu, bila kau tetap bandel dan percaya kepada ocehan keparat ini, jangan menyesal jika aku tidak kenal ampun lagi."

sebenarnya sejak tadi Ko Bok-ya hendak menyerahkan Hai-yan-kiam-boh, tapi di dalam hati masih mengharapkan Yu wi belum mati, sebab itulah dia mengajukan syarat agar Thio Giok-tin mengajarkan dua jurus Hai-yan-kiam hoat kepada Yu Wi, ia tidak tahu siapakah orang berkedok itu, demi mendengar ibunya sudah terbunuh, ia menjadi ragu dan setengah percaya, ia pikir masakah suhu begitu bodoh, sebelum mendapatkan Kiam-boh lantas

membunuh sanderanya? Kalau suhu telah mengancam diriku dengan lima kali ketukan Bokhi, tentu ibu belum dibunuhnya, makanya dia mengancam aku dengan cara demikian.

Padahal ia tidak tahu kekejian Thio Giok-tin, betapa licin akal busuknya, ia sengaja mengancam Bok- ya dengan batas waktu lima kali ketukan Bokhi agar nona itu merasa gelisah dan tidak sempat memikirkan keadaan sang ibu yang masih hidup atau sudah mati.

Maka sekarang Bok ya merasa sangsi meski ia mendengar si orang berkedok bilang ibunya sudah terbunuh, betapa pun ia tidak percaya sang guru telah membunuh ibunya, buktinya justeru jiwa sang ibu itu digunakan sebagai alat pemeras sang guru kepadanya.

Kuatir sang guru menjadi murka dan benar-benar bertindak keji, cepat Bok-ya berkata "Baiklah suhu, akan kuserahkan kitab ini, cuma kuharap...."

Thio Giok-tin tahu yang akan diucapkan Bok-ya selanjutnya adalah soal dua jurus ilmu pedang yang harus diajarkan kepada Yu Wi itu, ia kuatir dikacau lagi oleh orang berkedok dan urung pula mendapatkan kitab pusakanya, maka cepatja memotong, "Baik, mengingat hubungan baik kita masa lampau, kuterima permintaanmu untuk mengajarkan anak busuk she Yu itu dengan dua jurus yang kau maksudkan."

Tujuan Bok-ya mencuri kitab pusaka Itu justeru demi kepentingan Yu Wi dan tiada maksud lain, sekarang Thio Giok-tin telah manerima permintaannya, kitab pusaka itu tidak perlu ditahan lagi. Maklumlah, meski kitab itu sudah tiga tahun berada padanya, namun satu halaman saja belum pernah dibacanya.

selagi ia hendak mengeluarkan kitab yang diminta, mendadak si orang berbedok berseru, "Nanti dulu"

Suara orang berkedok sekarang tidak lagi dibikin serak seperti tadi, maka Ko Bok-ya jadi tercengang karena merasa suara orang sudah cukup dikenalnya. seketika ia urung pergi mengambil kitab yang disembunyikannya itu.

Keruan Thio Giok-tin menjadi gusar, bentaknya kepada orang berkedok. "Keparat, apakah kau cari mampus?"

"Jika kuberani datang ke sini, jiwaku memang sudah tidak kupikirkan lagi." jengek oreng berkedok itu, "Thio Giok-tin, kau bilang tidak ada permusuhan apa pun dengan Giok-ciang-siancu sehingga tidak perlu membunuhnya. sekarang ingin kutanya padamu, Ang-bau-kong dan Lam-si-khek kan juga tidak ada permusuhan apa pun denganmu, mengapa kau bunuh mereka? mengapa? Ya, mengapa? Coba sebutkan alasanmu?"

semula si orang berkedok bicara dengan menahan suara, tapi sampai akhirnya, karena rasa gusarnya yang tak tertahankan- suara aslinya lantas tercetus tanpa sembunyi lagi.

"Sesungguhnya siapa kau? Dari mana kau tahu akulah yang membunuh sijubah merah dan sijanggut biru?" seru Thio Giok-tin dengan kaget.

Waktu Thio Giok-tin mambunuh kedua orang tersebut di Tiam-jong-san dahulu hanya karena mereka telah mengajarkan Hui-liong-pat-poh dan Hoa-in-ciang-hoat kepada Yu Wi, waktu Thio Giok-tin membunuhnya, disana hanya terdapat Lau Tiong-cu, Yu Wi dan Lim Khing-kiok.

Lau Tiong-cu sudah lama tidak berhubungan dengan orang Kangouw, Thio Giok-tin yakin dia pasti takkan menyiarkan keganasan itu kecuali Yu Wi atau Lim Khing-kiok yang menyiarkan kejadian itu.

Tiba-tiba si orang berkedok bergelak tertawa saking murkanya, serunya, Jika ingin orang lain tidak tahu, kecuali diri sendiri tidak berbuat Thio Giok-tin, percuma orang menyebutmu sebagai It-teng sin-ni, kenyataannya kau adalah seorang jagal perempuan. Kau tanya ada permusuhan apa antara diriku denganmu, ketahuilah, dibunuhnya kedua Cianpwe si jubah merah dan sijanggut biru itulah merupakan permusuhanmu denganku yang tak terleraikan-

Mendengar orang berkedok menyebut kedua orang yang terbunuh itu sebagai Cianpwe dan lantaran itu pula orang berkedok

ini mengikat permusuhan dengan dirinya, jejak kedua tokoh yang sudah terbunuh itu mempunyai hubungan yang erat dengan orang berkedok ini, maka dengan cepat Thio Giok-tin dapat menduga siapakah gerangan orang berkedok ini.

Segara ia menjengek, "Hm, kukira siapa, rupanya anak busuk she Yu. Muridku sekarang sudah menjadi Nikoh, coba bagaimana perasaanmu?"

Orang berkedok ini memang betul Yu Wi adanya. Betapa pun tak terpikir olehnya bahwa Bok-ya yang lincah dan penuh gairah hidup itu bisa putus asa dan rela menjadi Nikoh, tadi ketika didengarnya Bok-ya meminta Thio Giok-tin suka mengajarkan kedua jurus ilmu pedang padanya, hati Yu Wi terasa pedih tak terkatakan.

Nyata Bok-ya tidak pernah melupakan dirinya, bahkan demi dirinya rela mendurhakai guru, akibatnya ibu kandung sendiri terbunuh, sebaliknya bagaimana dengan dirinya. Pernahkah dirinya memperhatikan nona itu, malahan beberapa tahun terakhir ini sama sekali telah melupakan dia. Kalau sekali ini dirinya tidak terluka dan dibawa orang kerumah Paman Ko, mungkin juga tetap tidak ingat kepada Ko Bok-ya.

Yu Wi pikir dirinya adalah seorang yang paling tidak berbudi dan tidak setia, terbunuhnya Giok-ciang-siancu, secara langsung pengganasnya ialah Thio Giok-tin, tapi pembunuh secara tidak langsung adalah dirinya.

Kalau bukan demi dirinya, Bok-ya takkan minggat dari Tinm-jong-san dengan mencuri Kiam-boh. Betapa pun jahatnya Thio Giok-tin juga takkan membunuh ibu muridnya sendiri

Berpikir sampai disini, tidak terkatakan pedih hati Yu Wi, ia membatin, "Thio Giok-tin, wahai Thio Giok-tin, antara kita telah bertambah lagi permusuhan baru, selama Yu Wi masih hidup kubersumpah takkan hidup bersama-sama di dunia ini."

Karena sekarang Yu Wi tidak mau bertemu dengan Bok-ya, ia ingin menempur Thio Giok-tin untuk mengadu jiwa, ia pikir bilamana

Ya-ji tahu siapa dirinya, tentu takkan membiarkan dia berduel dengan Thio Giok-tin.

Maka setelah Thio Giok-tin menyebut namanya, segera ia menjawab dengan suara yang dibikin serak. "Kau bilang siapa Yu Wi? Huh, aku tidak tahu. Pokoknya kedatanganku ini hendak menuntut balas bagi kedua Locianpwe yang telah kau bunuh itu. Nah, Thio Giok-tin, apabila kau masih mengaku sebagai tokoh paling lihai, terimalah tantanganku dan ikut keluar untuk menentukan siapa lebih unggul denganku"

Setelah menyebutkan si orang berkedok ialah Yu Wi, diam-diam Thio Giok-tin merasa menyesal juga, sebab ia menjadi kuatir bilamana Bok-ya mengetahui anak muda itu masih hidup, mati pun kitab pusaka itu takkan dikembalikan lagi kepadanya. Siapa tahu si orang berkedok lantas manyangkal dirinya sebagai Yu Wi, tentu saja Thio Giok tin merasa girang.

Dengan tertawa cerah Thio Giok-tin lantas bertanya pula, "Apakah Ang-bau-kong adalah gurumu?"

Untuk menutupi asal usul sendiri, Yu Wi menjawab, "Ya, guruku terbunuh olehmu, sakit hati ini setinggi langit."

Ia pikir Ang-bau-kong atau si jubah merah memang pernah mengajarkan kungfu padanya, kalau menganggapnya sebagai guru juga pantas.

Maka Thio Giok-tin bertanya pula dengan tertawa, "Dan kau pun ingin menuntut balas bagi sijanggut biru, apakah kaupun muridnya?"

Yu Wi mengangguk, teriaknya dengan murka, "Ya, kedua guru yang berbudi itu telah kau bunuh semua, pendek kata hari ini harus ditentukan mati dan hidup antara aku dan dirimu, kubersumpah takkan menyudahi urusan ini sebelum ketentuan tersebut terjadi."

Thio Giok-tin merasa kepandaian Yu Wi tidak perlu ditakuti, dengan tertawa ia berkata. "kau ingin membalas dendam bagi kedua setan tua itu, baik, akan kupenuhi kehendakmu. sekarang

kau keluar dulu, ingin kubicara sebentar dengan muridku yang durhaka ini,"

Yu Wi sendiri menyadari pertarungannya melawan Thio Giok-tin lebih banyak kalah daripada menangnya, namun dia tidak gentar sedikit pun, ia melangkah keluar, tapi baru dua-tiga tindak ia berpaling dan berucap dengan suara yang dibikin parau, "Nona Ko...."

"Gelar agamaku ialah so-sim," tukas Ko Bok-ya yang kini mengenakan jubah pertapa itu.

Pedih hati Yu Wi, ia pikir dengan nama "So-sim" (hati suci) jelas segenap pikiran telah kau serahkan kepada sang Buddha.

Ia lantas menyambung ucapannya, "Ibumu memang benar telah dibunuh oleh Thio Giok-tin, jenazah beliau sekarang berada di halaman, akan kukubur dulu layon beliau. lalu akan kuberitahukan kepada ayahmu,"

"Terima kasih atas kebaikan sicu," kata Bok-ya dengan menyesal.

"Anak busuk, tidak perlu cerewet disini" bentak Thio Giok-tin dengan gusar.

"Suhu, tidak perlu lagi engkau menutupi hal ini, kutahu ibu memang sudah kau bunuh," kata Bok-ya.

"Apakah kau jadi ngambek?" tanya Thio Giok-tin. "Jika kau tidak percaya ibumu masih berada dalam cengkeramanku, biarlah segera kubawa dia kesini dan akan kubunuh dia di depanmu."

"Satu orang tidak mungkin mati dua kali," ujar Bok-ya. "suhu, tidak perlu kau takut-takuti lagi diriku. Kiam-boh sudah kuberikan kepada orang lain dan tidak dapat diminta kembali lagi. sekalipun kau bunuh diriku juga tetap tidak sanggup kukembalikan."

Thio Giok-tin menjadi gusar, ia heran mengapa pikiran Bok-ya berubah secepat ini, tadi percaya ibunya masih hidup. tapi sekarang

menyatakan tidak percaya, jelas sukar untuk memaksanya menyerahkan Kiam-boh.

Diam-diam ia menyesal atas kecerobohan sendiri, ketika Giok-ciang-siancu tidak mau memberitahukan dimana beradanya Bok-ya, dalam gusarnya segera dia membunuhnya. KaLau Giok-ciang-siancu tidak dibunuhnya, tentu sekarang jiwanya dapat digunakan untuk memeras Bok-ya.

Lantas apa sebabnya mendadak Ko Bok-ya percaya ibunya sudah terbunuh?

Kiranya sekarang ia pun tahu siapakah gerangan si orang berkedok itu. Yu Wi kuatir Bok-ya akan mencegahnya mengadu jiwa dengan Thlo Giok-tin, maka sengaja muncul dengan memakai kedok serta sengaja membikin serak suaranya agar tak dikenali Bok-ya. Tak tahunya, biarpun suaranya dapat dibuat-buat, tapi tatkala emosi, tanpa terasa suara aslinya lantas sukar ditutupi lagi.

Padahal Bok-ya dan Yu Wi pernah berkumpul cukup lama, keduanya saling mencintai, mustahil dia tidak kenal lagi suara Yu Wi. Maka begitu Yu Wi bicara dengan suara yang berganti-ganti, segera Bok-ya tahu si orang berkedok ialah Yu Wi.

Namun sesudah Jut-keh atau meninggalkan rumah, meninggalkan dunia ramai ini, segenap jiwa Bok-ya sudah dicurahkan kepada agamanya, meski cinta kasih masa lampau belum lagi dilupakan, namun ketawakalnya terhadap agama tetap tidak bergoyah dan lebih kuat daripada cinta kasih yang sukar terlupakan itu.

Ketika mengetahui orang berkedok ialah Yu Wi memang hatinya berguncang hebat dan hampir saja ia menjerit, hampir saja ia tidak tahan dan ingin menjatuhkan dirinya kepangkuan anak muda itu untuk menguraikan betapa rasa rindunya selama berpisah ini. Namun dengan kekuatan batin yang sangat teguh ia menahan perasaannya, diapun diam ia membaca doa penenang sehingga perasaannya terkendalikan.

Walau jelas terlihat Yu Wi berdiri di depannya. namun ia sengaja berlagak tidak mengenalnya. Tapi ia pun percaya ibu sudah terbunuh, meski cinta kasihnya dengan Yu Wi sudah terputus oleh ketawakalnya kepada agamanya, namun dia percaya penuh anak muda itu pasti tidak berdusta kepadanya.

Betapa pedih dan betapa hancur luluh hatinya sekurang sama seperti tiga tahun yang lalu ketika dia mengira Yu Wi telah mati lantaran bekerjanya racun yang diminumkan su Put-ku itu sehingga dia putus asa dan mencukur rambut menjadi Nikoh.

Cintanya terhadap ibunda melebihi cinta kasihnya terhadap Yu Wi, tapi dapatkah dia membunuh gurunya sendiri untuk membalas dendam?

Terdengar ia berkata dengan air mata berlinang, "suhu, inilah untuk kali terakhir kusebut suhu pada mu, selanjutnya hubungan kita antara murid dan guru putus dan hapus seluruhnya, tentang Kiam-boh maaf tak dapat kukembalikan"

Melihat cara bicara Bok-ya sedemikian tegas dan pasti, Thio Giok-tin tahu tak dapat memintanya lagi, tak dapat lagi mengancamnya dengan jiwa Giok-ciang-siancu agar menyerahkan kembali kitab pusaka yang tercuri itu.

Segera timbul pikirannya akan menggunakan budi kebaikan pada masa lampau untuk menipu dan membujuk agar Bok-ya mau mengembalikan Kiam-boh, maklumlah kitab itu terlalu penting baginya, meski dia sendiri tidak dapat melatih ilmu dalam kitab itu, tapi bila sampai orang lain menguasai ilmu itu akan berarti elmaut pula baginya, betapapun ia tidak menghendaki ada kungfu orang lain didunia ini lebih tinggi daripadanya. Dia harus memusnahkan kedelapan jilid kitab ilmu pedang yang dirinya tidak mampu meyakinkannya itu.

Maka dengan lemah-lembut ia coba membujuk. "Bok-ya, meski huhungan baik kita sebagai guru dan murid sudah putus, tapi tidakkah kau ingat betapa mula-mula kuterima dirimu menjadi muridku waktu itu badanmu sangat lemah. demi menyehatkan

tubuhmu, jauh-jauh kubawa dirimu pergi ke siau-ngo tay-san untuk minta pengobatan kepada su Put-ku, dengan segala daya upaya gurumu berusaha membikin badanmu sehat dan kuat, kalau tidak. waktu itu kau pasti tidak tahan hidup dua tiga tahun lagi. Nah. apakah kebaikan ini juga akan kau coret begitu saja? Apakah kau tega membalas budi dengan kejahatan dan mencuri kitab kesayangan gurumu ini?"

Dia bicara dengan lembut, makin lirih dan penuh perasaan, setiap katanya benar-benar menyentuh hati Ko Bok-ya.

Thio Giok-tin ini memang tidak malu sebagai seorang gembong iblis perempuan, bisa keras juga bisa lunak. demi menipu kembali kitab pusakanya dia mampu menahan rasa murkanya untuk sementara, katanya pula, "Bok-ya, kutahu Kiam-boh masih berada padamu, mestinya tadi hendak kau kembalikan, cuma mendadak kedatangan bangsat keparat itu sehingga segalanya terkacau, jangan kau percaya ocehan bocah itu. Aku tidak membunuh ibumu. Nah, murid yang baik, lekas keluarkan Kiam-boh dan kembalikan kepada gurumu."

Bok-ya kerkerut kening, meski ucapan Thio Giok-tin itu sangat menyentuh perasaannya. tapi sakit hati terbunuhnya ibunda masakah dapat hapus begitu saja.

Semakin ramah bujukan Thio Giok-tin, semakin yakin Bok-ya bahwa ibunya sudah dibunuhnya, yang dituju sekarang hanya ingin menipu kembali kitab pusaka itu, akal licik ini mustahil tidak diketahui oleh Bok-ya.

Maka dengan jemu Bok-ya menjawab, " Kutahu budi kebaikanmu pada ku, pada waktu hendak Jut-keh akupun sangat menyesal tidak dapat membalas kebaikanmu. sekarang soal budi kebaikan sudah lenyap semuanya. Nah, Thio Giok-tin, soal terbunuhnya ibuku tidak kutuntut balas padamu adalah karena aku merasa utang budi. Maka sekarang lekas kau pergi saja, jangan sampai kau bikin pikiranku berubah. Kiam-boh benar-benar sudah kuberikan kepada orang lain, jut-keh-lang tidak nanti berdusta."

Ucapan terakhir Bok-ya itu membuat Yu Wi merasa heran juga. Ia pikir diberikan kepada siapakah kitab pusaka itu? Padahal tadi jelas-jelas dia hampir mengambilnya dan dikembalikan kepada Thio Giok-tin, kalau dirinya tidak mendadak muncul dan mencegahnya. saat ini kitab itu pasti sudah berada ditangan Thio Giok-tin.

---ooo0dw0ooo---

Bab 10 : Keributan di kediaman Panglima Ko

Ia tidak tahu bahwasanya setelah Bok-ya mengenali dia dari suaranya, dalam hati dianggapnya Kiam-boh sudah diberikan kepadanya dan bukan kepada orang lain. Jalan pikiran anak perempuan, terutama anak perempuan aneh dan banyak tipu akalnya seperti Ko Bok-ya, kalau di dalam hati ia anggap kitab sudah diberikan kepada Yu Wi, maka apa pun dianggapnya benar sudah diberikan padanya. Dengan sendirinya Yu Wi tidak tahu bahwa hanya dalam angan-angan saja Bok-ya menganggap kitab pusaka itu telah diberikan padanya.

Padahal sejak mula ketika Bok-ya mencuri kitab pusaka itu memang sudah diputuskan akan diserahkan kepada Yu Wi, biarpun ia sendiri apa lagi orang lain, sekali-kali tidak boleh membaca isi kitab itu, sekali pun gurunya waktu membunuh dia juga kitab itu takkan dikembalikan padanya.

Menurut tekad Bok-ya, sebelum Yu Wi mati harus berhasil menguasai ilmu pedang nomor satu di dunia ini, apabila benar akhirnya Yu Wi mati karena tak dapat disembuhkan, maka kitab itu akan dibakarnya didepan makamnya agar anak muda itu dapat mempelajari ilmu pedang itu di alam baka dan manjagoi dunia akhirat.

Jalan pikiran Bok-ya itu timbul demi membalas budi kebaikan dan cinta kasih Yu Wi yang pernah menyelamatkan dia tanpa menghiraukan keselamatan sendiri. Tapi dia gagal menemukan Yu Wi dalam waktu setengah tahun, juga tidak menemukan makam Yu Wi setelah mati, jadi rencananya telah gagal total.

Sekarang diketahuinya Yu Wi masih hidup segar bugar, bahkan berdiri didepannya, meski cinta kasih masa lampau tak dapat diresapi kembali, namun tekad memberikan kitab pusaka itu tidak tergoyahkan, sebab ia tahu Hai-yan-kiam-hoat memang ilmu pedang nomor satu di dunia, bilamana dapat dikuasai Yu Wi sepenuhnya, jadilah anak muda itu jago nomor satu tanpa tandingan.

Thio Giok-tin tidak tahu persis apakah benar Kiam-boh itu oleh Bok-ya telah diberikan kepada orang lain atau tidak. ia cuma gusar lantaran Bok-ya sekarang langsung menyebut namanya, diam-diam ia membatin, "Budak kurang ajar, benar- benar kau tidak mau mengaku guru lagi padaku. Memangny kutakut kepada anak didikanku sendiri? Betapa kemampuanmu masakah tidak kuketahui? Hm, malah kau berani lagi menggertak diriku. Huh, aku justeru tidak mau pergi, ingin kulihat cara bagaimana akan kau perbuat atas diriku."

Karena cara halus tidak membawa hasil, sekarang tegas-tegas Thio Giok-tin hendak memakai kekerasan. Apakah Kiam-boh masih ada atau tidak, yang pasti hari ini harus didapatkannya kembali.

segera ia menanggapi, "Ya. betul, ibumu memang sudah kubunuh. salahmu sendiri, berani mendurhakai guru dan tidak berbakti kepada orang tua. sekarang sudah kubunuh sAgenap anggota keluargamu, tertinggal tua bangka Ko Siu saja yang lolos, kau tunggu saja disini, akan kupenggal kepala tua bangka itu dan segera kuperlihatkan kepalanya padamu"

sedapatnya Bok-ya menahan gejolak perasaannya, pikirnya, "So-sim, wahai so-sim, sekarang kau sudah menyerahkan dirimu dalam agama, kau harus pantang rasa dengki dan marah, apalagi dia juga guru yang pernah mengajar dan menolong dirimu. Meski hubungan baik sekarang sudah putus, tetap tidak boleh kau turun tangan kepadanya."

Maka dengan menunduk dan mata terpejam sambil bergumam, "Pergi, pergilah kau. Takkan kubunuh kau, takkan kubuuuh kau"

Tentu saja Yu Wi melongo heran, pikirnya,. "Memangnya kepandaian Ya-ji dapat mengatasi gurunya sehingga berani bicara demikian? sungguh aneh, apakah selama beberapa tahun ini dia mendapat penemuan aneh sehingga kungfunya banyak lebih maju?"

Terdengar Thio Giok-tin tertawa terkekeh saking senangnya, ucapnya, "Wah, murid yang baik, gurumu harus berterima kasih padamu karena kau tidak bertindak padaku. Cuma sayang, meski tidak kau bunuh diriku. aku justeru akan membunuh ayahmu. Boleh kau tunggu saja di sini, lihatlah sebentar akan kubawakan kepala tua bangka itu kepadamu ingin kulihat aba abamu nanti"

Habis berkata ia terus melayang keluar. Bok-ya mendengar suara Yu Wi yang mengejar kesana, tiba-tiba matanya yang terpejam itu mencururkan beberapa titik air mata, dengan suara pelahan ia bergumam, "O, Toako, hubungan kita di dunia ramai sudah selesai sampai di sini, kuharap engkau hidup dengan baik, betapa pun kini hatiku sudah terikat kepada Buddha, bagiku sudah kuanggap engkau telah lama mati"

Dia melangkah keluar biara kecil itu, tapi tidak menuju kearah perginya Thio Giok-tin dan Yu Wi melainkan kejurusan lain dengan langkah enteng

Mengapa dia tidak menunggu kedatangan kembali Thio Giok-tin? Mengapa dia juga tidak menyusul ke sana untuk membela ayahnya? sebab dia tahu kepergian Thio Giok-tin itu pasti tidak mampu membunuh ayahnya, diantara para pengawal ayahnya itu ada seorang tokoh kelas tinggi yang diketahuinya pasti tidak bakal dibawah Thio Giok-tin.

Ia tidak ingin melihat Thio Giok-tin lagi, sebab kungfu Bok-ya sekarang memang juga di atas Thio Giok-tin, ia kuatir bilamana bertemu pula mungkin dia tidak tahan dan akan menuntut balas padanya atas terbunuhnya ibunda.

Waktu ia melihat jenazah ibunya, ia tidak berhenti, hanya dalam hati berkata, "Oo, ibu, ayah tentu akan mengubur dirimu dengan

baik, semoga arwah ibu mendapatkan tempat tenang di alam baka, anak akan pergi...."

Ia tidak berani menyentuh jenazah ibunya, ia kuatir akan menimbulkan pergolakan rasa dendamnya, jika demikian bisa jadi dia akan menyusul kearah Thio Giok-tin untuk menuntut balas, apabila sampai melanggar pantangan membunuh akan berarti sia-sialah ajaran agamanya selama ini.

Dengan air mata bercucuran ia meninggalkan rumah yang membesarkannya ini. ibunda sudah meninggal, ia tidak perlu tinggal lagi disini. sebabnya dia pulang dahulu hanya karena kuatir sang ibu merindukan dia dan jatuh sakit, tak tersangka pulangnya ini justru mengakibatkan tewasnya ibunda.

Padahal seumpama dia tidak dirumah juga Thio Giok-tin dapat membunuh ayah-ibunya, bagi Thio Giok-tin, jiwa manusia seperti semut, membunuh orang bukan perkara penting baginya. Kalau Giok-ciang-siancu sudah ditakdirkan mati terbunuh, siapa pun sukar mencegahnya.

Cuma Bok-ya tidak dapat melupakan kematian sang ibu yang mengerikan itu, ia percepat langkahnya dan makin jauh, ia ingin selekasnya meninggalkan dendam permusuhan ini, meninggalkan dunia fana yang selalu terjadi bunuh membunuh tiada habis-habis ini. Tapi dapatkah dia meninggalkan semua itu?

Apakah selanjutnya dia benar- benar dapat mengasingkan diri, menjauhi dunia ramai dan tirakat dipegunungan sunyi?

--oo0dw0oo--

Dalam pada itu Thio Giok-tin telah meninggalkan tempat kediaman Ko Siu yang kedua, ia tahu Ko Siu mempunyai dua isteri, kalau Ko Siu tidak ditemukan disini pasti berada di tempat isteri tua.

Karena gemasnya terhadap Ko Bok-ya, maka dia bertekad harus memenggal kepala Ko siu, Tadinya hendak dihantamnya dan membinasakan Bok-ya, tapi lantaran ucapan Ko Bok-ya

membuatnya penasaran sehingga dia tidak segera membunuh bekas muridnya, sebaliknya ingin membunuh ayahnya, coba Bok-ya bisa berbuat apa?

Sambil berlari dengan gemas, diam-diam ia pun bergumam sendiri, "sungguh budak kurang ajar. Masa berani bilang tidak menuntut balas bagi kematian ibunya adalah karena mengingat jiwanya pernah kutolong. sekarang akan kubunuh ayahmu sehingga tambah besar sakit hatimu, coba akan kau balas atau tidak? Justeru ingin kutahu cara bagaimana dapat kau menuntut balas padaku? Hm, memangnya benar- benar dapat kau bunuh diriku?"

setelah melintasi jalan besar dan sampai di suatu ujung gang yang sepi, tiba-tiba dilihatnya seorang mengadang disitu, jelas Yu Wi yang telah menyusul tiba, anak muda ini masih memakai kedok. segera ia membentak, "Berhenti"

Sambil berhenti Thio Giok-tin menjenjek. "Hm, anak busuk she Yu, untuk apa kau pakai kedok segala, memangnya kau kira nyonyamu dapat kau takuti? Buang saja kedokmu, betapa nyonya sudah tahu siapa dirimu"

Dengan tenang Yu Wi membuka kedoknya dan berkata, "Thio Giok-tin, apakah kau masih ingin membunuh orang?"

"Betul," jawab Thio Giok-tin dengan bengis, "hidupku memang gemar membunuh. Ang-bau-kong Lam-si-khek. keduanya kubunuh, ibu Ya-ji juga aku yang membunuhnya. Dan sekarang hendak kupergi membunuh ayahnya."

"Kalau Yu Wi berada disini, tidak boleh sembarangan kau bunuh orang yang tak berdosa," bentak Yu Wi.

"Hehe. anak busuk" ejek Thio Giok-tin, "Ko siu bukan mertuamu, Untuk apa kau rintangi maksudku membunuhnya, apakah ingin mengambil hati Ya-ji. Tapi sayang, andaikan ingin kau bikin senang hatinya juga sudah terlambat, budak itu sudah nekat menjadi Nikoh, tidak nanti dia kembali hidup bersama anak busuk macam dirimu lagi." Habis berkata ia menengadah dan bergelak tertawa dengan sangat gembira.

Maklum, dia juga pernah patah hati terhadap Ji Pek-liong, sedangkan Yu Wi adalah murid Ji Pek-liong, sekarang Yu Wi juga gagal bercinta dengan muridnya, secara ilmu jiwa dirasakannya sebagai semacam pembalasan- Meski pembalasan seperti ini terjadi secara kebetulan dan lucu, tapi membuatnya sangat senang.

Inilah semacam kelainan jiwa, lantaran dia sendiri pernah patah hati, maka dia berharap setiap orang di dunia ini juga gagal bercinta. orang berharap semoga setiap kekasih di dunia ini dapat hidup bahagia, dia justeru menghendaki setiap kekasih di dunia ini sama menjadi seteru.

Mendengar ejekan Thio Giok-tin itu, hati Yu Wi sangat pedih, pikirnya, "O, Ya-ji, mengapa kau tinggalkan rumah dan menjadi Nikoh? Ai, engkau ..."

Ia tahu apa sababnya Bok-ya putus asa,justeru hal inilah yang membikin pedih hati Yu Wi. Ia menyesal mengapa waktu itu dirinya tidak segera mencari Ya-ji lagi. apabila dia dapat menemukannya sebelum racun bekerja, tentunya Bok-ya takkan cukur rambut dan menjadi Nikoh.

Melihat air muka Yu Wi memperlihatkan rasa duka dan sangat tersiksa, Thio Giok-tin sangat girang, dengan tertawa ia berkata pula, "Yu Wi, jika Ya-ji sudah meninggalkan dirimu dan hidup bebas sebagai Nikoh, tapi kau sendiri justeru terjeblos kedalam jurang penderitaan perasaan, akan lebih baik jika kau ikut padaku untuk membunuh tua bangka Ko siu itu untuk menuntut balas kepada ketidak setianya kepadamu, agar selama hidupnya tak dapat tirakat dengan tenang."

Gagasan yang kotor dan jahat ini membuat rasa duka dalam hati Yu Wi berubah menjadi rasa pedih dan gusar yang amat kuat, mendadak ia membentak. "Thio Giok-tin, serahkan jiwamu"

segera sebelah tangannya menghantam dengan angin pukulan yang maha dahsyat.

Keruan Thio Giok-tin terkejut, cepat ia berkelit, pikirnya, "Wah, baru beberapa tahun tidak bertemu, kenapa tenaga bocah ini sudah tambah sedemikian kuatnya?"

Ia tidak tahu Yu Wi telah makan ikan aneh di dasar pulau Ho-lo sehingga secara mendadak tenaga dalamnya bertambah lipat, sampai-sampai Giok-bin-sin-po dari Thian-san juga tidak berani meremehkan dia. Apa lagi belum lama ini segenap urat nadinya telah dilancarkan oleh Ko Bok-cing sehingga makin menambah tenaga dalamnya. Kini jangankan cuma Thio Giok-tin, sekalipun Lau Tiong-cu juga belum tentu lebih kuat daripada Yu Wi.

Waktu Yu Wi menghantam lagi untuk kedua kalinya, mendadak telapak tangan kiri menepuk lengan kanan, seketika telapak tangan kiri berubah menjadi bayangan telapak tangan yang berhamburan tak terhitung banyaknya sehingga mirip bunga rontok, tapi membawa damparan tenaga yang kuat.

Thio Giok-tin kenal ilmu pukulan ini, ketika di Tiam-jong-san dahulu dia pernah dipukul mundur oleh Yu Wi dengan pukulan ini. sekarang meski sama ilmu pukulan yang digunakannya, tapi tenaganya sudag jauh lebih kuat. Tentu saja Thio Giok-tin tidak berani menangkis, cepat ia menggunakan langkah ajaib Leng-po-wi-poh untuk mengelak.

Segera Yu Wi mendesak maju, Thio Giok-tin menjadi kelabakan. cuma Yu Wi tidak menyerang lagi, ia berdiri tegak dengan kedua telapak tangan siap di depan dada, maksudnya seakan-akan hendak bilang takkan menyerang selagi orang tidak siap biarlah bertanding lagi mulai dari permulaan.

Thio Giok-tin terkesiap oleh gaya Yu Wi yang gagah perkasa itu, meski diam-diam merasa jeri, tapi di mulut tidak mau kalah, ucapnya, "Lam-si-khek saja kubunuh, masakah kutakut kepada ilmu pukulannya Hoa-sin-ciang-hoat segala?"

"Kalau tidak takut boleh coba-coba lagi" jawab Yu Wi dengan gagah.

Sesungguhnya Thio Giok-tin memangnya tidak takut kepada Hoa-sin-ciang-hoat, yang membuatnya gentar adalah tenaga pukulan Yu wi yang dahsyat itu, tenaga dalam yang ditambahkan pada Hoa-sin-ciang-hoat inijadinya jauh lebih kuat dari pada lam-si-khek. -.^ pencipta ilmu pukulan itu sendiri.

Belum lagi ditambah dengan langkah ajaib Hui-liong-pat-poh yang lebih lihai dari pada Leng-po-wi-poh mau Thio Giok-tin harus mengakui sukar baginya untuk memperoleh kemenangan.

Dasar licik, dia tidak mau bertempur yang membawa risiko, maka ia mencari akal lagi, katanya, "Bocah she Yu, apakah kau tahu sebab apa kubunuh Lam-si-khek?"

Yu Wi menjadi gusar, "Tenju saja kutahu. Makanya hari ini hendak kugunakan ilmu pukulan ajaran Lam-locianpwe dan langkah ajaib Yim-locianpwe. dengan kombinasi kedua ilmu ini hendak kubunuh musuh mereka."

"Hm," jengek Thio Giok-tin, "asal kau tahu saja. Tapi justeru kubilang kematian Ang-bau-kong dan Lam-si-khek itu tidak berharga, demi membela seorang anak busuk. jiwa sendiri harus melayang sungguh percuma hidupnya.

Padahal dengan nama kebesaran mereka di dunia Kangouw, apakah begitu saja kubunuh mereka? Tidak. tidak mungkin. Terutama bila mengingat sama-sama penghuni Tiam-jong-san selama belasan tahun, betapa pun tidak nanti kubunuh mereka. Kalau ada kesalahan adalah karena kalian sudah mengajarkan kungfunya kepada anak busuk ini sehingga telah melanggar sumpah kalian sendiri. Kalian sudah bersumpah bila kungfu kalian tidak dapat menandingi diriku, maka kalian harus mati. Tapi aku tetap tidak tega membunuh segenap anggota keluargamu. sungguh penasaran kematian kalian, bukanlah salahku jika kubunuh kalian, yang salah adalah anak busuk ini, dia yang membikin celaka kalian"

Melengak juga Yu Wi oleh cerita orang, timbul rasa dukanya, diam-diam ia mengakui, "Betul juga, akulah yang membikin susah kedua Cianpwe itu. Kalian mengajarkan kungfu padaku, akibatnya

jiwa kalian yang melayang. Aku memang seorang yang tidak membawa berkah, mengapa kalian mengajarkan kungfu padaku. Cobakalau kalian tidak mengajarkan ilmu padaku, tentu kalian pun akan hidup aman tenteram."

Melihat anak muda itu termangu-mangu. Thio Giok-tin tahu akalinya telah berhasil, segera ia berkata pula dengan suara yang lebih menyentuh perasaan. "sebenarnya tidak ingin kubunuh anggota keluarga kalian, meski dahulu pernah kunyatakan bila mana kalian tetap memusuhi diriku, pasti akan kubunuh kalian dan seluruh anggota keluargamu. Tapi sekarang hal itu harus kulakukan, sebab kungfu ciptaan kalian hendak digunakan lagi memusuhi diriku, asalkan aku tidak mati, pernyataanku dahulu pasti akan kulaksanakan. Bila mana kalian mengetabui di akhirat juga jangan menjesali diriku, kalau mau menyesal harus menyesali diri kalian sendiri yang telah mengajarkan kungfu kepada anak busuk ini."

Tidak kepalang kuatir Yu wi, pikirnya, "Meski kuyakin takkan dikalahkan oleh Thio Giok-tin tapi bila sekali hantam tidak dapat kubinasakan dia sehingga sempat kabur, tentu dia akan membikin susah anggota keluarga kedua Locianpwe itu lalu bagaimana? Betapa tidak boleh kubikin celaka anggota keluarganya yang tidak berdosa,"

segera Yu Wi barkata, "Thio Giok-tin, jangan kau salahkan kedua Locianpwe itu, cari aku menuntut balas bagi mereka sekarang takkan kugunakan kungfu ajaran mereka."

Thio Giok-tin tertawa, katanya, "Jika tidak kau gunakan kungfu ajaran mereka, mengingat hubungan baik masa lampau takkan kubunuh anggota keluarga mereka. Tapi hendak kukatakan padamu anak busuk. jika tidak kau gunakan kungfu ajar mereka, maka jelas kau pasti akan kalah"

"Ah, belum tentu," seru Yu Wi.

"Masa kau tidak percaya?" kata Thio Giok-tin mendadak ia tuding kedepan sana dan barseru "Coba lihat, siapa itu yang datang"

Waktu Yu Wi menoleh dan benar dilihatnya ada seorang sedang berlari kemari, pada saat itu juga dirasakannya angin pukulan menyambar tiba. Keruan ia terkejut, tanpa terasa langkah ajaib Hui-liong-poh lantas digunakan untuk menghindar.

Karena sergapannya tidak berhasil, diam-diam Thio Giok-tin merasa gegetun-Dilihatnya pendatang itu dari ujung jalan sana sudah semakin mendekat, meski belum jelas kelihatan wajahnya, tapi dari gerak tubuh pendatang ini pasti tidak lemah kungfunya, padahal tidak diketahui kawan atau lawan. Mendingan kalau kawan, bila musuh, kesempatan membunuh Yu Wi mungkin akan hilang.

Maka ia lantas menjengak. "Hm, anak busuk. kenapa bicara seperti kentut saja"

Muka Yu Wi menjadi merah, ia tahu orang menyindirnya telah menggunakan langkah ajaib ajaran Ang-bau-kong untuk menghindarkan pukulannya tadi. Padahal kalau dia tidak menggunakan langkah ajaib itu, tentu sukar mengelakan sergapan maut Thio Giok-tin itu.

Tapi apakah benar tanpa menggunakan kungfu ajaran kedua Locianpwe itu lantas tiduk mampu melawan Thio Giok-tin?

Dasar watak Yu Wi mamang keras, apa lagi dia paling taat kepada janji dengan mangertak gigi ia lantas berkata, "Gebrakan tadi tidak dihitung, boleh kita mulai lagi. pasti tidak kugunakan kungfu ajaran kedua Locianpwe itu."

"Mulai lagi apa? Aku tidak ada minat lagi" ujar Thio Giok-tin sambil membalik tubuh dan hendak melangkah pergi.

Yu Wi menjadi gelisah, disangkanya dirinya menggunakan lagi kungfu ajaran Ang-bau-kong, maka Thio Giok-tin hendak pergi membunuh anggota keluarga orang tua itu, Mana Yu Wi dapat membiarkan orang mengganas lagi, ia hendak merintanginya tapi kaki yang baru gerak itu segera ditarik kembali mentah-mentah sebab hampir saja ia menggunakan langkah Hul-liong-poh lagi.

Pada saat itu juga, mendadak Thio Giok-tin melayang pergi, berbareng tangannya menebas kebelakang, secomot senjata rahasia segera berhamburan kearah Yu Wi.

Di Tiam-jong-san dahulu Thio Giok-tin menggunakan tipu serangan aneh ini, cuma digunakannya waktu itu adalah kebut sehingga Yu Wi terluka. Tapi sekarang ia menggunakan senjata rahasia kecil sebagai pengganti kabut, daya serangannya berlipat, senjata rahasia ini tidak langsung mengarah Yu Wi, tapi anak muda itu tahu punggung sendiri yang terancam bahaya.

Mestinya sekarang ia sudah tahu cara mematahkan serangan musuh, cukup dengan langkah ajaib Hui-liong-poh yang terakhir dapatlah serangan maut itu dihindari.

Menghadapi serangan aneh ini, dahulu ia tidak tahu cara bagaimana menghindarnya. Maklumlah, siapa yang percaya senjata rahasia yang jelas-jelas datang dari depan itu bisa membelok untuk kemudian mengincar punggungnya dengan cara yang aneh.

Walaupun sudah tahu satu-satunya cara untuk mematahkan serangan musuh, tapi Yu Wi tidak berani menggunakannya, ia kuatir bila Hui-liong-poh digunakan, meski jiwa sendiri dapat diselamatkan, tapi sukar lagi merintangi kepergian Thio Giok-tin, dan bukankah anggota keluarga Ang-bau-kong akan menjadi korban atas perbuatan dirinya?

Berpikir demikian, Yu wi jadi lebih suka menyerempet bahaya daripada menggunakan Hui-liong-poh.

Tapi lantaran ragu sejenak itulah, tahu-tahu senjata rahasia musuh sudah menyambar sampai di belakang punggung.

Diluar dugaan, pada detik berbahaya itu, sekonyong-konyong terdengar suara "trang-trang" beberapa kali, suara mendering nyaring memekak telinga. Jelas tenaga benturun itu sangat keras.

Tahulah Yu Wi ada orang telah menolongnya dengan menangkiskan senjata rahasia itu dengan sesuatu benda, kalau

tidak mustahil jiwanya takkan melayang bila mana punggung tertembus oleh senjata rahasia Thio Giok-tin itu.

Hampir pada saat yang sama, Yu Wi dan Thio Giok-tin itu sama2 menoleh, terlihat pendatang tadi membawa sopotong senjata berbentuk manusia yang terbuat dari batu pualam. orang ini ternyata bukan lain dari pada Lau Tiong-cu adanya.

Tidak kepalang gemas Thio Giok-tin setelah tahu siapa pendatang ini.

"Kembali kau lagi?" teriak Thio Giok-tin dengan mUrka.

Lau Tiong-cu memegang senjata yang istimewa itu tanpa bersuara. Dipandanginya sekian lama senjata itu, matanya kelihatan marah dan hampir mancucurkan air mata.

Dengan heran Yu Wi memandang senjata orang, dilihatnya senjata batu pualam berbentuk manusia itu panjangnya lima-enam kaki, diukir sebagai patung wanita cantik, begitu indah ukirannya sehingga mirip manusia hidup. Cuma sayang, patung pualam itu sekarang telah bertambah belasan lubang kecil oleh karena senjata rahasia Thio Giok-tin tadi sehingga merusak keindahan semula.

Selagi Yu Wi hendak mengecapkan terima kasih kepada Toa supek atas pertolongannya, tiba-tiba dilihatnya Lau Tiong-cu menangis, dengan suara sedih lagi bergumam, "Hul, o, Hui-giok telah melukaimu, betapapUn tak dapat kuampUni dia lagi"

"Orang hidup,mampus, apakah kau sinting, kenapa menangis terhadap sebuah patung?" teriak Thio Giok-tin dengan gusar.

Yu Wi tahu Toa supek lagi menangisi patung isterinya yang dirusak. ia pikir Toa supek adalah seorang pencinta besar, pencinta yang tulus dan luhur. Dengan menyesal ia lantas berkata, "Toa supek maaf, akulah yang salah"

Lau Tiong-cu mengangkat kepalanya, kelihatan sinar mata memenuhi wajahnya, ia menjawab sambil menggeleng, "Tidak. bukan salahmu"

Lalu ia berpaling kearah Thio Giok-tin, ucapnya dengan gusar, "A Giok. demi suhu, berulang-ulang kuampuni perbuatanmu. Apa bila kau tetap tirakat di Tiam-jong-san dan mau memperbaiki dirimu, tentu aku takkan memusuhi puteri suhu. sekarang bukan saja jenazah isteriku kau curi, kau lari kebawah gunung dan berbuat macam-macam kejahatan, bahkan kau rusak lagi patung isteriku. Betapa pun tak dapat ku-ampuni lagi dirimu. o, suhu maafkan apa bila murid tidak sungkan-sungkan lagi kepada puterimu."

Habis berkata, ia angkat patung itu dan mendesak maju.

Thio Giok-tin siap tempur, tapi segera ia goyangkan sebelah tangannya dan berseru, "Nanti dulu, aku ingin bicara padamu."

Lau Tiong-cu berhenti dan menjawab, "Apa pula yang akan kau katakan?"

"Hm, kau bilang kucuri jenazah isterimu, itu kulakukan dengan terpaksa, kalau tidak kubawa lari tulang jenazah isterimu, tentu sukar memaksa dirimu meninggalkan gunung, dan kalau kau tidak turun gunung, selama hidupku bukankah akan mati tua di Tiam-jong-san?"

"Apa jeleknya mati tua di Tiam-jong-san?" ujar Lau Tiong-cu "Pemandangan Tiam-jong-san indah permai, disanalah tempat kediaman abadi yang sukar dicari. Memangnyanya kau lebih suka berkecimpung di dunia Kangouw dan senantiasa hidup menyerempet bahaya? Ketahuilah di luar dunia masih ada langit, di atas orang pandai masih ada yang lebih pandai. Jangan kau kira kungfumu sudah maha tinggi, bila mana pada suatu hari kepergok tokoh sakti, bisa jadi akan kau terima ganjaran yang setimpal. Daripada kau mati tak terkubur, kan lebih baik hidup aman dan prihatin di Tiam-jong-san."

"Hm, orang kosen juga tidak banyak. memangnyanya kutakut kepada siapa? Mati tua di Tiam-jong-san bukanlah cita-citaku, menjadi Nikoh selama hidup juga bukan niatku. Nah, Hoat-su-jin, demi diriku sendiri terpaksa kucuri tulang jenazah isterimu, hendaknya jangan kau salahkan diriku."

"Memangnya menyalahkan siapa jika bukan dirimu?" teriak Lau Tiong-cu dengan gusar. "Selama hidup kutinggal berdampingan dengan isteriku tak terpisahkan, tapi sengaja kau cerai-beraikan kami sehingga aku hidup merana kesepian- Dengan susah payah dapat kubuat pula sebuah patung pualam sekedar menghibur hatiku yang rindu, sekarang patung kau rusak lagi. a giok, apapun juga hari ini tidak dapat kuampuni dirimu."

Thio Giok-tin bergelak tertawa, "Kucerai-beraikan kalian, katamu? Kucuri tulang orang mati hal ini kau anggap hidupmu tercerai-berai? . Hoat-su-jin, kukira kau sudah kurang waras"

"Omong kosong" ^ bentak Lau Tioug-cu. "Aku kan melihat tulang jenazuh isteriku, sama hal kulihat orangnya. Dalam bayanganku sama hal kau cerai-beraikan kami. o, kau ... kau terlalu keji dimana dia? Lekas kau kembalikan dia"

"Dia? Dia siapa? Apakah tulang orang mati itu, maksudmu?" tanya Thio Giok-tin dengan berlagak pilon-

" Lekas kembalikan dia" bentak Lau Tiong- cu pula dengan lebih keras.

"Untuk apa kusimpan tulang orang mati, tulang belulang itu sudah lama kubuang, maka janganlah kau pikirkan lagi, Hoat-su-jin, jangan terus menerus merecoki diriku."

"Benar tulang jenazah isteriku telah kau buang?" tanya Lau Tiong-cu.

"Masaku dusta?" jawab Thio Giok-tin dengan tertawa, "semua ini adalah demi kebaikanmu, kalau tulang orang mati itu tetap kau simpan, selama hidup ini kau pun akan menjadi Hoat-su-jin (orang hidup lama dengan orang mati)."

Mendadak Lau Tiong-cu menangis tergerung-gerung, ia rangkul erat patung pua lam itu dan berkeluh-kesah, "o, Hui, Hui Kini tertinggal patungmu saja yang masih dapat mendampingi diriku."

"suheng," seru Thio Giok-tin sambil menggeleng kepala, "tampaknya kau sukar lagi diobati, lekas kau buang patung itu,

kalau tidak kau bisa liaglung lagi dan hidup tersiksa. Demi kebaikanmu, kuharap jangan kau pikirkan lagi isterimu yang sudah mati itu, bangkitlah semangatmu, tempuhlah hidup baru"

Diam-diam Yu Wi maaggut-manggut atas ucapan Thio Giok-tin itu, memang benar, seorang pendekar besar sebagai Toa supek harus hidup merana dan putus asa hanya lantaran kematian isteri, sungguh tidak berharga hidupnya ini jika sekarang harus hidup linglung lagi demi sebuah patung pualam, tentu sia-sia belaka hidupnya. Bila mana patung itu dibuang dan buyarkan segala lamunannya, hidupnya masih dapat melakukan hal-hal yang gemilang.

Namun Lau Tiong-cu benar-benar sudah kehilangan akal sehatnya, sejak tulang jenazah isterinya dibawa lari Thio Giok-tin, dengan segala daya upaya ia mengejar Thio Giok-tin untuk merampas kembali tulang janazah isterinya. Tapi Thio Giok-tin benar-benar sangat licin, selama beberapa tahun selalu lolos dari kejaran Liu Tiong-cu, selama ini berkat patung pualam itulah Lau Tiong-cu dapat mempertahankan hidupnya, kalau tidak. tentu dia akan sakit rindu dan mati genas.

Entah bantuan ahli ukir mana telah membUatkan patung pualam isterinya itu, siang dan malam patung itu tidak pernah berpisah dengan dia. sekarang didengarnya pengakuan Thio Giok-tin bahwa tulang jenazah isterinya telah dibuang tanpa bekas, patung pualam itu bertambah besar artinya baginya.

Tapi patung itu benar-benar sudah rusak sehingga wajahnya sukar dikenali lagi, hanya masih kelihatan patung saorang perempuan, tentu saja hal ini membuat Lau Tiong-cu sangat sedih, ia terus menangis, akhirnya pikirannya menjadi gelap. mendadak ia berteriak, "A Giok, harus kau ganti isteriku, jika tidak kau ganti, aku bersumpah akan merenggut nyawamu"

Melihat keadaan Lau Tiong-cu yang kurang waras itu, sikapnya kelihatan beringas, Thio Giok-tin menjadi takut, tanpa pikir lagi segera ia kabur secepatnya.

Dengan membawa patungnya lau Tiong-cu lantas mengajar sembari berteriak, "Ganti istreriku Ganti isteriku"

Keduanya berlari pergi secepat terbang, Yu wi agak terlambat, apalagi Ginkangnya memang kalah tinggi dibandingkan Lau Tiong-cu dan Thio Giok-tin. Hanya sekejap saja ia sudah kehilangan jejak kedua orang itu Hanya suara teriakan Lau Tiong-cu saja yang masih kedengaran berkumandang dari jauh.

Yu Wi menggeleng kepala. ia pikir orang yang pintar di dunia ini terkadang jutteru sukar terbuka pikirannya sehingga berduka dan merana selama hidup, akhirnya menjadi linglung. sebaliknya orang bodoh tidak perlu banyak berpikir, hidupnya selalu tenteram dan bebas sehingga bahagia sampai tua.

Seperti halnya Lau Tiong-cu, lantaran kematian isteri, hidupnya jadi tersiksa seperti di neraka. Apabila dia tidak banyak berpikir, isteri mati anggap saja memang sudah takdir ilahi, kan beres segalanya.

Ia pikir selama hidup Thio Giok-tin mungkin juga tak bisa tenteram, ia telah merusak patung pualam yang dipandang Lau Tiong-cu serupa membunuh isterinya. Maka selama Lau Tiong-cu masih hidup, selama itu pula Thio Giok-tin tak dapat tidur nyenyak.

--oo0dw0oo--

Selama dua-tiga hari ini penduduk kota raja diliputi perasaan was- was, disana-sini kelihatan bergerombolan rakyat yang kasak-kusak membicarakan sesuatu peristiwa yang sama.

Tamu rumah minum, bila mana bartemu dengan kenalan juga tak terhindar dari mempergunjingkan kejadian itu. Memangnyapa yang ramai diperjuangkan itu?

Terdengar si A berkata, "Bagaimana, pembunuhnya sudah tertangkap belum?"

"Tertangkap apa? siapa pembunuhnya saja belum diketahui, kemana dapat menangkapnya?" demikian jawab si B.

Lalu si C ikut nimbrung, "sungguh gemas Lebih 30 orang penghuni istana Tay-ciangkun tidak ada satu pun terkecuali, semuanya mati dengan mengenaskan. Untung waktu itu Tay-ciangkun tidak di rumah, kalau tidak. pembesar kerajaan yang paling berjasa itu juga sukar tarhindar dari kematian"

"Anehnya dalam semalam segenap penghuni istana dibunuh orang tanpa ketahuan, padahal tidak sedikit pengawal istana yang lihai," demikian si B berujar. "Akan tetapi kabarnya tidak ditemukan tanda-tanda terjadinya pertarungan, pembunuh itu seperti hantu saja, jangan-jangan digunakannya ilmu sihir lebih dulu, lalu satu persatu korbannya dibinasakan?"

Si A merinding, katanya, "Bisa ilmu sihir katamu? Wah, jika begitu, barang siapa di incar pembunuh itu, maka dia pasti akan mati."

seketika si B dan si C menjadi pucat, cepat si B berkata, "Wah, lebih baik kita bicara urusan lain saja, jangan sampai ketiban pulung"

saat itu tiga hari sudah lalu sejak segenap penghuni istana pang lima terbunuh selama tiga hari ini peristiwa itu telah menggemparkan setiap penduduk kota raja.

Sejak peristiwa itu, penjagaan kediaman Ko siu di tempat isteri tua diperketat. Istana dikelilingi pengawal yang berseragam dan bersenjata lengkap. Bila malam tiba setiap orang yang tidak berkepentingan dilarang mendekati istana itu.

Padahal Ko siu tidak menaruh harapan kepada barisan pengawal yang berseragam perang itu untuk melindungi jiwanya. Ia tahu betapa banyak pengawal itu pun tidak berguna dan tidak mampu merintangi pergi datang pembunuh dari dunia persilatan.

Di dalam istana Ko siu mempunyai pengawal pribadi lagi, pengawal pribadi pilihan ini semuanya berpakaian preman dan tidak

ada bedanya seperti orang biasa, namun semuanya berkepandaian tinggi, kebanyakan adalah jago persilatan terkemuka yang diundang dengan bayaran tinggi.

Menjelang tengah malam, para pengawal pribadi itu lantas terbagi dalam kelompok kecil dan meronda di sekeliling taman istana. mereka bermata awas dan bertelinga tajam, asalkan menemukan sesuatu yang tidak beres, segera mereka menyerang dengan senjata rahasia. Hampir setiap saat pasti ada regu peronda lalu sehingga misalkan seekor tikus saja yang berlari masuk ke taman itu pasti juga akan dipergoki mereka.

Walaupun begitu, malam ini mereka toh kebobolan juga, ada sesosok bayangan orang melayang masuk tanpa diketahui kawanannya jago pengawal itu.

Betapa cepat gerak tubuh penyatron ini sungguh sukar untuk dibayangkan.

Penyatron ini dengan sendirinya adalah Thio Giok-tin. Kepandaiannya memang jauh lebih tinggi dari pada para jago pengawal pribadi Ko siu itu.

Tertampak hanya beberapa kali lompatan saja, tanpa menimbulkan suara Thio Giok-tin sudah menyusup kedalam istana. belasan jago pengawal pribadi yang berjaga di situ sama sekali tidak tahu akan kedatangannya.

Rupanya Thio Giok-tin dapat meloloskan diri dari kejaran Lau Tiong-cu, lalu ia datang lagi hendak mambunuh ayah Ko Bok-ya.

Dia berkepandaian tinggi dan bernyali besar, tanpa menghiraukan suasana yang genting dan penjagaan yang ketat itu dia tetap mendatangi tempat kediaman Ko siu.

Kalau dia sudah bertekad membunuh seseorang. sungguh dia ingin saat itu juga orang itu dibunuhnya. Lebih-lebih kepala Ko siu, semakin cepat dapat dipenggalnya akan semakin baik, kalau saja dia dapat meloloskan diri dari kejaran Lau Tiong-cu, mungkin siang hari tadi dia sudah datang.

Dahulu, waktu Thio Giok-tin mengambil Ko Bok-ya sebagai murid, dia pernah datang ke sini untuk menemui Ko siu. Maka ia tahu di mana letak kamar tidur panglima angkatan perang itu Tanpa susah payah dapatlah dia menyusup sampai di depan jendela kamar Ko siu.

Segera ia membasahi kertas penutup jendela dengan air ludah, setelah berlubang, ia intip ke dalam. Dilihatnya Ko Siu belum tidur, lagi duduk membelakangi jendela dan asyik membaCa.

Karena buru-buru ingin memenggal kepala Ko siu agar dapat diperlihatkan kepada Ko Bok-ya selekasnya, tanpa pikir Thio Giok-tin lantas mendobrak jendela dan menerjang masuk. dengan tertawa dingin Thio Giok-tin membentak. "Tua bangka, coba sekarang hendak kau lari kemana?"

Dengan terkejut Ko siu melompat bangun, akan tetapi Thio Giok-tin lantas membentak pula, "Roboh saja kau"

Secepat kilat pedangnya lantas menabas, belum sempat Ko siu bertindak sesuatu. tahu-tahu kedua kakinya sudah buntung tertabas pedang Thio Giok-tin dan roboh terjungkal sambil menjerit ngeri.

Alangkah kejamnya Thio Giok-tin, dengan sebelah kaki menginjak di atas dada Ko siu. segera pedangnya terangkat hendak memenggal kepala korbannya.

Tapi belum lagi pedang mengenai sasarannya mendadak ia membentak terkejut, "He, siapa kau?"

Dia kenal Ko siu, tapi yang menggeletak di depannya ini jelas bukan Ko siu, hanya baju Ko siu saja yang dipakai, tampaknya cuma samaran belaka.

Hanya berpikir sejenak segera Thio Giok-tin tahu dirinya terjebak. Tapi dia tidak gentar, meski didengarnya di sekitar kamar ramai orang berlari datang, tapi tanpa gugup ia menuding Ko siu palsu dan membentak, "Di mana tua bangka she Ko itu?"

Ko siu palsu mendelik, sekuatnya ia menahan sakit kedua kaki yang sudah buntung dan bercucuran darah itu, sahutnya dengan

mengertak gigi, "Tidak tahu, pendek kata, tak ... tak dapat kau lolos dari kematian ..."

Belum habis ucapannya, Thio Giok-tin memperkuat tenaga injakan, seketika isi perut orang itu hancur, dia menjerit ngeri memecah malam sunyi.

Jeritan ini tentu saja mengejutkan segenap isi istana, segera beberapa orang berteriak. "Ada pembunuh ... Ada pembunuh ..."

Tertampak bayangan orang yang mengecung tiba makin banyak sehingga kamar Ko siu terkepung rapat, cahaya obor terang benderang bagai siang.

Thio Giok-tin tidak gentar, ia berdiri di dalam kamar dan menghimpun tenaga. wajahnya tampak beringas dan siap melakukan pembunuhan besar-besaran.

Tiba-tiba terdengar suara "blang" yang keras, pintu kamar tidur didobrak orang, menyusul tiga orang menerjang masuk dari pintu kamar dan jendela.

Tapi sekali pedang Thio Giok-tin menyabat, cahaya perak menyambar secepat kilat, kontan ketiga orang itu tertabas binasa dengan kepala menggelinding kelantai.

Dari belakang segera masuk lagi tiga orang, tapi pedang Thio Giok-tin kembali menabas seperti tadi, dia tetap berdiri di tempat semula, tapi tiga orang itu segera mati lagi dengan kepala tertabas, untuk menjerit saja tidak sempat.

Empat kali serbuan menewaskan 12 orang, sisanya menjadi jeri oleh kelihaian jurus serangan pedang Thio Giok-tin itu dan tidak ada yang berani menerjang lagi. Mereka mengurung di luar jendela dan pintu, Kelihatan yang berdiri di depan pintu sama melongo kaget dan heran- sebab tidak diketahui dengan cara bagaimana ke-12 orang kawan meraka terbunuh.

Padahal ilmu silat ke-12 orang yaDg terbunuh itu tidak lemah, sedikitnya tergolong jago kelas dua, tapi mengapa satu jurus saja tidak sanggup bertahan dan sudah terbunuh.

Kiranya jurus seraagan Thio Giok-tin itu adalah salah satu jurus Hai-yan-kiam-hoat. yaitu satu diantara dua jurus yang belum dikuasai Yu Wi itu. Jurus itu bernama sat-jin-kiam atau pedang pembunuh orang.

Nama jurus ini bukan pemberian Thio Giok-tin melainkan oleh si kakek tuli, jurus ini diperoleh kakek itu dari Thio Giok-tin dengan mengorbankan teliganya. Ia merasa daya serang jurus ini sangat lihai, dapat digunakan membunuh orang semudah memotong sayur, sebab itulah diberi nama sat-jin-kiam.

Jurus serangan ini memang sangat mudah digunakan untuk membunuh orang seperti halnya Thio Giok-tin sekarang.

Thio Giok-tin sudah apal sekali menguasai kedelapan jurus ilmu pedang sakti itu, setiap jurusnya juga sudah diselami secara mendalam, memang setiap jurusnya memiliki daya serang yang ampuh cuma sayang dia tidak mampu memainkan kedelapan jurus itu secara sambung menyambung, dia hanya memainkannya dengan sejurus demi sejurus, sebab kalau sekaligus dia memainkan kedelapan jurus itu. maka darah dalam dadanya serasa bergolak dan menimbulkan rasa sakit luar biasa.

Kemudian diketahuinya bahwa orang perempuan tidak cocok berlatih Hai-yan-kiam-hoat, paling-paling dia hanya sanggup melancarkan daya serang satu jurus saja, untuk mengeluarkan keampuhan serangkaian Hai-yan-kiam-hoat secara lengkap tidaklah sanggup dikuasainya.

Namun cukup hanya dengan satu jurus saja sudah merupakan kungfu maha lihai, para pengawal pribadi Ko Siu tergolong jago pilihan semua. tapi mati kutu juga menghadapi satu jurus sat-jin-kiam saja, mereka harus terima ajal belaka.

Melihat tidak ada yang berani masuk lagi, dengan senang Thio Giok-tin membersihkan darah pada pedangnya, dipandangnya senjata yang ampuh itu dan bergumam, "Pedangku sayang, hari ini boleh kau minum darah sepuasmu"

Habis berkata ia terus melangkah keluar kamar, para pengepung yang berdiri di depan pintu sama menyurut mundur dengan jeri. setiap kali Thio Giok-tin melangkah maju, setiap kali pula mereka menyurut mundur. Thio Giok tin melangkah maju delapan langkah, mereka pun menyurut mundur delapan langkah.

Senang sekali hati Thio Giok-tin, ia tertawa terkekeh, katanya, "Hah, penjaga sewaan tua bangka she Ko itu semuanya bakul nasi belaka"

Ucapan ini menimbulkan rasa murka berpuluh jago pengawal itu. Padahal mereka umumnya adalah jago ternama di dunia Kangouw, mereka hanya jeri seketika oleh jurus serangan Thio Giok-tin yang aneh itu sehingga tidak berani sembarangan bergerak. sekarang mereka terpancing murka, entah yang mana melolos senjata lebih dulu, serentak yang lain juga ikut mengerubut maju. Terlihat belasan macam senjata sama menyambar kebagian mematikan di tubuh Thio Giok-tin.

Tapi sekali Thio Giok-tin mengeluarkan jurus "Put- boh- kiam", jurus yang tak terpatahkan, terdengarlah serentetan dering nyaring, belasan macam senjata yang menyerangnya sama tergetar patah.

Hanya dengan sebatang pedang biasa Thio Giok-tin telah mematahkan macam-macam senjata lawan, kekuatan ini sungguh sangat mengejutkan, selagi lawan yang kehilangan senjata itu masih merasa jeri, tahu-tahu sinar pedang menyambar lagi, belum sempat mereka menjerit, seketika leher terasa dingin dan kepalapun putus, nyawa amblas.

Melihat kawannya tewas lagi, jago pengawal yang lain menjadi nekat, sambil berteriak-teriak serentak belasan orang menerjang maju lagi.

Tampaknya mereka pun akan dibinasakan oleh Thio Giok-tin dengan cara sangat mudah, mendadak terdengar seorang membentak, "Nanti dulu" suaranya keras dan berat, hati semua orang sama tergetar, tanpa terasa belasan orang itu sama berhenti di tempat.

Terlihatlah seorang jago pedang muda melangkah tiba dengan tenang, dia mendekati Thio Giok-tin, lalu memberi tanda kepada para jago pengawal dan berkata, " Kalian mundur saja, kalian bukanandingannya, lihat saja kuhadapi dia sendiri."

Dengan kening berkerut belasan jago pengawal itu melangkah mundur, mereka tidak puas terhadap sikap jago pedang muda yang congkak itu. Tapi terpaksa mereka menurut, sebab jago muda ini adalah kepala barisan pengawal pribadi Ko siu.

Cukup cakap wajah jago pedang muda ini, tapi sikapnya yang angkuh membuat orang merasa segan untuk berdekatan dengan dia.

Dengan sombong ia angkat pedangnya lurus ke depan, dengan tak acuh ia berkata, "Layani dengan baik"

Nadanya serupa orang tua sedang mengajar anak muridnya, menyuruh orang hati-hati sedikit supaya tidak kalah dengan mudah.

Walaupun mendongkol. tapi Thio Giok-tin juga bisa melihat gelagat, sedapatnya ia bersabar, jengeknya. "silakan maju dulu"

Dilihatnya gerak pedang anak muda itu lain daripada yang lain, sebab pedang yang diluruskan ke depan itu kelihatan kuat dan mantap. sungguh seorang lawan tangguh yang jarang ditemunya.

Dia menyuruh anak muda itu maju lebih dulu, sebab dilihatnya ilmu pedang orang sangat kuat dalam hal bertahan, jika orang disuruh menyerang lebih dulu, hal ini tidak berarti menguntungkan orang itu sendiri

Betapa pun darah mmda, jago muda itu menjadi gusar karena diremehkan oleh Thio Giok-tin, segera ia menusuk dengan pedangnya.

Melihat serangan lawan tidak ada sesuatu gerakan yang istimewa, diam-diam Thio Giok-tin mentertawainya. Ia sangka lawan tidak tahan sekali serang juga, maka dia tidak mau banyak buang waktu, segera ia keluarkan lagi jurus Put-boh-kiamnya hendak menabas pedang lawan, lalu memotong kepalanya.

Siapa tahu, dugaannya ternyata keliru. Meski gerak pedang jago muda itu kelihatan biasa tanpa sesuatu yang istimewa, tapi menghadapi serangan Giok-tin yang lihai itu, mendadak gerak pedangnya berubah menjadi luar biasa, sekali berputar pedangnya berubah menjadi beratus bayangan titik perak.

Dipandang dari sebelah Thio Giok-tin sini, bayangan ujung pedang seolah-olah beratus bintang meteor yang berhamburan menembus tabir cahaya pedangnya.

Betapa hebat jurus Pit-boh-kiam itu tetap juga ada setitik kelemahannya. dan dengan tepat satu butir meteor itu menyambar masuk ketitik lemah itu sehingga jurus yang tak terpatahkan itu sekali ini dapat dibobol.

Untung Thio Giok-tin sempat menghindar dengan langkah ajaib Leng-po-wi-poh sehingga tidak tertusuk oleh pedang lawan yang menembus tabir cahaya pedangnya.

Maka sadarlah Giok-tin bahwa dirinya bukan tandingan anak muda itu, cepat ia melompat mundur manjauhi lawan dan tidak berani menerjang maju lagi.

Hendaklah diketahui bahwa ilmu silat Thio Giok-tin sangat luas, cuma tidak semuanya dikuasainya dengan baik. Berbagai macam kungfunya adalah hasil tipuan dengan menggunakan kecantikannya. seperti kitab pusaka Hai-yan-to-boh juga ditipunya dari oh It-to, tapi lantaran dia tidak suka main golok melainkan gemar main pedang, maka ia coba meyakinkan Hai-yan-to-hoat dengan pedang.

Padahal permainan pedang dan golok sama sekali berbeda, meski dia ubah permainan pedang dengan golok tanpa mengurangi daya serangnya, tapi sayang sukar dilatihnya hingga sempurna. Yang dapat dipelajari hanya gerakan kedelapan jurus saja, tapi tak dapat terjalin menjadi serangkaian ilmu pedang yang ampuh.

Walaupun kedelapan jurus ilmu pedang itu sangat lihai, tapi karena tak dapat dimainkan secara lengkap. bila ketemu jago pedang yang kuat menjadi tidak banyak artinya.

Meski Thio Giok-tin juga bertemu dengan jago pedang seperti Kwe siao-hong, tapi dia tidak menipu ilmu pedangnya, seterusnya iapun tidak pernah lagi bertemu dengan jago pedang lain, sehingga sebegitu-jauh dia tetap tak dapat menguasai pedangnya dengan sempurna. Jadi di antara berbagai macam Kungfu yang dikuasainya, ilmu pedang terhitung kungfunya yang paling lemah.

Diam-diam Thio Giok-tin jadi menyesal telah datang dengan membawa pedang, kalau dia membawa senjata lain, tentu sekarang dapat menghadapi jago muda ini dengan kungfu andalannya yang lebih tinggi itu. Tapi sekarang, mau-tak-mau dia harus terima nasib. seketika semangat tempurnya membuyar.

Melihat Thio Giok-tin berdiri lesu, jago pedang muda yang angkuh itu tertawa, serunya, "Agaknya kau tahu ilmu pedangmu bukan tandinganku, tidak berani maju lagi? Kukira tidak menjadi soal, bila kau takut kepada ilmu pedangku, boleh kita bertanding ilmu pukulan saja."

Di antara macam-macam kungfu yang dikuasai Ciang-hoat atau ilmu pukulan bertangan kosong merupakan kungfu andalan Thio Giok-tin, diam-diam ia mendongkol atas sikap jumawa anak muda itu, pikirnya, "Anak kurang ajar, seb entar nanti baru kau tahu rasa akan kelihaianku"

Tanpa kenal malu segera ia mendahului membuang pedangnya.

Dengan sikap pongah si jago muda itu berpaling menyapu pandang para jago pengawal seakan-akan hendak bilang, "Coba kalian lihat, hanya satu jurus saja tuanmu sudah membikin keok dia dan sekarang dia minta bertanding dengan ilmu pukulan."

Lalu dengan sikap angkuh ia mas ukan pedang kesarungnya dan berkata, "Nah, sekali ini boleh kau serang lebih dulur

Para jago pengawal sama gusar oleh sikap sombong jago pedang muda itu, meski tidak diutarakan dengan kata, tapi jelas wajah mereka sama mengunjuk kurang senang, pikir mereka, "Yang penting sekarang adalah menangkap si pengganas ini, masakah kesempatan ini kau gunakan untuk pamer kepandaian segala?"

Bab 11 : Ko-Bok-cing yang lihay dan sakti

Thio Giok-tin juga tidak mau banyak omong lagi, segera ia menggunakan langkah Leng-po-wi-poh, ia mendesak maju dan kedua tangannya menghantam sekaligus.

Baru saja jago pedang muda itu sempat menangkis, tahu-tahu bayangan musuh sudah menghilang. Langkah ajaib Leng-po-wi-poh sungguh hebat, mendadak Thio Gokstin sudah berputar kebelakang anak muda itu, kembali kedua tangannya menghantam.

kungfu jago muda itu memang patut dibanggakan, sekali berputar, dengan cepat lia menghadapi lawan, serangan dapat ditangkis pula.

Meski langkah ajaib ditambah Ginkang Thio Giok-tin yang juga tidak kurang lihai, namun jago muda itu dapat menangkis dengan baik, bahkan balas menyerang, dia kalah ulet, namun ilmu pukulannya sangat aneh sehingga dapat melayani Thio Giok-tin dengan sama kuat.

Makin lama makin dahsyat pertarungan kedua orang, para pengawal yang berdiri di sekitar mereka terdesak mundur jauh oleh angin pukulan mereka. Meski mereka benci kepada kesombongan anak muda itu, kini mau-tak-mau harus kagum juga terhadap kelihaian kungfunya, pantaslah kalau Ko SiU menunjuk anak muda itu menjadi komandan mereka.

Sampai ratusan jurus masih belum jelas menang dan kalah, si jago muda menjadi tidak sabar, jika menangkap seorang penyatron saja tidak becus, tentu akan dipandang rendah oleh Ko Siu.

Dasar watak anak muda Itu memang angkuh, setelah sekian lama lawan tak dapat ditundukkan- tentu saja ia gelisah.

Sebaliknya Thio Giok-tin diam-diam terkejut dan bergirang, ia terkejut oleh kelihaian kungfu jago muda itu, selama ini belum

pernah didengarnya ada seorang tokoh muda demikian, mungkin tokoh terkemuka jaman ini juga sukar mengalahkan dia.

Girangnya karena melihat anak muda itu mulai gelisah, betapa hebat ilmu pukulannya, lama-lama tentu juga akan kacau dan itu berarti tanda akan kalah.

Siapa tahu, sampai lebih dari 150 jurus, mendadak ilmu pukulan jago muda itu berubah, dimainkannya semacam ilmu pukulan yang aneh.

Ilmu pukulan ini bernama sian-thian-ciang-hoat yang menurut peraturan perguruannya tidak boleh sembarangan digunakan-sekarang karena ingin cepat menang, tanpa pikir terus dimainkan oleh jago muda itu.

Dan tidak lebih tiga jurus sian-thian-ciang di- mainkan, sekali hantam pipi Thio Giok-tin telah kena digampar oleh anak muda itu, menyusul gamparan lain mengenai pipi sebelah lagi.

Betapa pedih hati Thio Giok-tin sukar dilukiskan, setelah mengalami dua kali gamparan. Dia adalah seorang tokoh termashur, tapi mukanya kena dipukul dua kali oleh seorang anak muda, tentu saja dirasakan terlebih menderita daripada terbunuh.

sian-thian-ciang anak muda itu dimainkan terus, kini keadaannya tidak serupa bertempur antara dua orang lagi, tapi lebih mirip orang tua lagi mempermainkan anak kecil, kedua tangannya menamparkan kemari, berulang-ulang pipi kanan dari Giok tin kena dihajar pula,

Dia sengaja pamer kepandaian, tidak mau melukai Thio Giok-tin dengan pukulan berat, namun begitu Thio Giok-tin terus menerus terpukul tanpa mampu membalas.

setelah belasan kali tamparan, Thio Giok-tin tidak tahan terhina lagi, teriaknya, "Baiklah, aku kalah"

Jago muda itu tertawa senang, ucapnya, "Jika kau mau mengaku kalah, aku pun takkan membikin susah padamu. Nah, lekas kau ikat tangan sendiri dan menyerah."

Sudah tua begini baru mengalami penghinaan sebesar itu, tentu saja. Thio Giok tin sangat sakit hati, mana dia rela mengikat tangan sendiri dan mandah disembelih orang, tiba-tiba ia mendapat akal, serunya dengan tertawa, "Numpang tanya siapakah nama saudara cilik ini?"

saking senangnya jago muda itu menjawab tanpa pikir, "Namaku Siau Hong .jika kau masih penasaran, boleh kita bertanding lagi."

Thio Giok-tin menggeleng kepala, katanya, "Tidak. kuakui ilmu silatmu memang nomor satu di dunia, biarpun siapa saja bukan tandinganmu."

Pada umumnya orang sombong memang suka disanjung puji orang, makin diumpak makin sombong dia. Maka umpakan Thio Giok-tin ini membuat jago muda itu lupa daratan dan tidak ingat lagi lawan adalah penyatron yang harus ditangkapnya, malahan barusan dia harus menempurnya dengan mati-matian.

Habis bicara. lalu Thio Giok tin membalik tubuh seperti mau pergi.

Lantaran merasa senang terhadap pujian orang, Siau Hong tampaknya tidak bermaksud mencegahnya. Tapi para pengawal yang masih berada disitu lantas berteriak-teriak. " Lekas ringkus dia"

Baru sekarang Siau Hong ingat kepada tugas sendiri. katanya, "Eh, kau tidak boleh pergi"

"Aku tidak pergi, boleh kau suruh mereka meringkus diriku," jawab Thio Giok-tin.

Siau Hong pikir terlalu repot meringkusnya ditutuk Hiato-kelompokannya kan sama saja, Ia mengira Thio Giok-tin sudah menyerah total kepadanya. maka caranya menutuk juga tidak memakai perhitungan.

Diluar dugaan, mendadak Thio Giok-tin menghantam kebelakang tanpa membalik tubuh.

Caranya menghantam ke belakang juga sangat aneh, sekaligus tubuhnya ikut berputar kebelakang Siau Hong. Angin pukulan yang lihai segera mengancam bagian maut di punggung anak muda itu.

sungguh aneh dan lihai pukulan ini, apabila Siau Hong terkena pukulannya dengan tepat, sukar baginya untuk lolos dari kematian.

Untunglah pada detik yang berbahaya itu, sekonyong-konyong dari atas rumah melayang turun sesosok bayangan.

Bayangan ini seakan-akan sudah tahu kelihaian pukulan Thio Giok-tin itu, maka begitu tangan Thio Giok-tin menghantam kebelakang, serentak ia anjlok ke bawah, maka ketika tenaga pukulan Giok-tin mendakati punggung Siau Hong, dengan tepat dapat dicegat bayangan itu.

Tertampak orang ini mengapung di udara dan menahan serangan Thio Giok-tin dengan sebelah tangan, ia sambut mentah-mentah pukulan yang dahsyat ini. -"Blang", kedua tangan beradu dengan keras, karena terapung, bayangan itu tergetar mencelat dua tombak jauhnya, ia berjumpalitan dan berdiri tegak diatas tanah tanpa cidera apa pun-

Perubahan kejadian ini berlangsung dalam waktu sekejap saja, belum lagi para jago pengawal sempat berteriak kaget dan gebrakan itu pun sudah berlangsung. Ternyata sebagian besar di antara mereka kenal bayangan orang itu, sarentak mereka berseru, "Yu-kongcu"

Orang ini memang betul Yu Wi adanya.

Siau Hong juga pernah melihat Yu Wi. prihal Yu Wi merawat lukanya di dalam istana telah banyak diketahui para pengawal, hanya sebagian tidak pernah melihatnya, tapi lebih banyak yang pernah melihat dan tahu dia adalah putera sahabat Tay-ciangkun yang sudah wafat, putera Yu Bun-hu.

setelah sergapannya gagal membunuh Siau Hong, Thio Giok-tin menyadari kesempatan baik sukar dicari lagi, padahal kepandaian anak muda itu jauh di atas dirinya, jelas sakit hati penghinaan tadi

sukar dibalas, dengan gemas ia lantas menuding Yu Wi dan mendampsrat, "Anak busuk, kau bikin gagal urusanku" memaki. lalu ia berduduk di tanah.

Ia pikir kepandaian Siau Hong lebih tinggi dari padanya. jangankan hendak kabur, mungkin dirinya akan dibunuh untuk membalas sergapannya tadi. Belum lagi Yu Wi, anak muda ini pasti juga. takkan mengampuni dirinya.

Karena itulah ia lantas memejamkan mata dan menunggu ajal. ia tidak ingin bertempur lagi, sebab hal ini akan berarti dirinya lebih banyak terhina. Ia pikir biarlah salah seorang dari kedua anak busuk itu boleh berikan suatu pukulan dan mematikan diriku saja.

Akan tetapi sampai sekian lama ia menunggu dan tidak terjadi sesuatu, ia menjadi heran, kalau Yu Wi yang baik budi itu dapat dimengerti jika dia tidak tega membunuh musuh yang tidak mengadakan perlawanan, tapi Siau Hong yang angkuh dan keji ini mengapa juga tidak balas menyerang diriku?

Para jago pengawal juga tidak berani sembarangan bertindak sebelum mendapat perintah Siau Hong selaku komandan mereka, mereka sama berdiri disekeliling situ dan menanti keputusan Siau Hong. Mereka tahu meski keadaan Thio Giok-tin sekarang hanya berduduk dengan mata terpejam, kalau bukan Siau Hong sendiri yang meringkusnya, orang lain sukar untuk membekuknya.

Kedatangan Yu Wi ke tempat kediaman Ko siu ini terjadi waktu Thio Giok-tin kabur dikejar Lau Tiong-cu, ia tahu Thio Giok-tin hendak membunuh Ko siu, maka diam-diam ia hendak melindungi Ko siu. Kemudian diketahuinya Ko siu yang sedang membaca di kamarnya itu adalah palsu, namun dia tidak pergi, ia bersembunyi disitu dan menunggu kedatangan Thio Giok-tin.

sama sekali tak tersangka olehnya bahwa di tengah para jaro pengawal pribadi Ko siu ini terdapat seorang jago muda yang mampu mengatasi Thio Giok-tin. Diam-diam ia kagum terhadap Siau Hong. Maka ketika melihat anak muda itu terancam bahaya oleh

pukulan membalik Thio Giok-tin, Yu Wi yang bersembunyi di atas belandar rumah lantas melompat turun untuk menolongnya.

Kini meski mendapat kesempatan untuk membunuh Thio Giok-tin, namun Yu Wi tidak sudi melakukannya, pikirnya "Thio Giok-tin memejamkan mata dan menunggu kematian, jelas karena dia tahu bukan tandingannya Siau Hong. sekarang hanya Siau Hong saja yang berhak menentukan mati- hidup Thio Giok-tin, apabila dia tidak mati dan berhasil lolos. kelak akan kucari dia pula untuk menuntut balas."

Semua orang tidak tahu apa sebabnya Siau Hong hanya termenung saja dan tidak lantas bertindak terhadap Thio Giok-tin, sejenak kemudian agaknya Siau Hong berhasil memecahkan sesuatu persoalan, ia tmendekati Thio Giok-tin..

Dengan ketus Thio Giok-tin barkata tanpa gentar, "Baik, aku tidak mampu membunuhmu biarlah kau bunuh diriku saja"

"Aku takkan membunuhmu, aku cuma ingin tanya sesuatu padamu," ujar Siau Hong sambil menggeleng.

"Setelah kau tanya, lalu bagaimana?"

"Bila sesuai dengan apa yang kupikir, segera kubebaskan kau."

Ucapan Siau Hong membikin gempar para jago pengawal, mereka berteriak-teriak, "Tidak. jangan lepaskan dia Bunuh saja dia untuk membalas sakit hati saudara kita"

"Hm, jika ada diantara kalian yang berani membunuh dia, silakan maju saja dan membunuhnya." jengek Siau Hong.

Thio Giok-tin tertawa, katanya, "Aku dikalah olehmu, hanya kau berhak membunuhku. Bila orang lain tidak tahu diri, boleh dia timbang dulu apakah dia mampu mambunuhku atau tidak."

"seumpama mampu membunuhmu juga perlu tunggu setelah selesai kutanyai dirimu," kata Siau Hong.

Yu Wi melangkah maju, "Ada soal apa, dapatlah kau tanya dia selekasnya."

"setelah kutanyai dia, apakah hendak kau bunuh dia?" jengek Siau Hong.

Yu Wi jadi melengak, ia heran atas sikap orang yang kasar. Padahal baru saja jiwa orang diselamatkannya, mengapa membalasnya dengan bersikap tidak sopan begini.

Tanpa menunggu jawaban Yu Wi. segera Siau Hong berkata pula dengan ketus, "setelah kutanyai dia, bunuh atau tidak adalah bergantung kepadaku, bila ada yang tidak menurut kepada keputusanku, boleh silakan menantang diriku, kalau dapat mengalahkan aku barulah berhak mengambil tindakan terhadap perempuan ini." Ucapannya ini sama dengan menantang Yu Wi.

Keruan para jago pengawal sama gusar. mereka sama memaki di dalam hati, "Hm, memangnya dengan hak apa kau berani. mengambil keputusan mengenai penyatron ini? Tay-ciangkun menyewa dirimu sebagai komandan pasukan pengawal, kau harus tunduk kepada perintah Tay-ciangkun, memangnya apa yang kau andalkan? Huh, lagaknya seperti tuan besar padahal apa bedanya dirimu dengan kami? Kan sama-sama terima upah orang?"

Meski gusar didalam hati, tapi tidak ada seorangpun bersuara. Maklumlah, Siau Hong terlalu lihai, mereka menyadari bukan tandingan anak muda itu.

Yu Wi juga tidak suka bertengkar, ia mundur kebelakang ia pikir terserah padamu akan kau bunuh atau tidak. Pokoknya bila kau bebaskan dia, segera kucari dia untuk menuntut balas.

setelah cukup pamer kekuasaan dan tidak ada yang berani membantah lagi, Siau Hong bergelak tertawa bangga, lalu ia tanya Thio Giok-tin, "Tadi caramu menghantam kebelakang itu, apa nama jurus seranganmu itu?"

Giok-tin menggeleng, "Aku cuma dapat memainkannya dan tidak tahu apa namanya."

"Tadi kurasakan jurus seranganmu itu sudah kukenal serupa jurus serangan dari perguruanku, setelah kurenungkan sekian lama

baru kuingat bahwa pukulan ke belakang seperti seranganmu tadi disebut sat-jiu-ciang (pukulan maut)," kata Siau Hong pula.

"Nama sat-jiu-ciang sama sekali tidak pernah kudengar" ujar Giok-tin.

"Mungkin benar tidak pernah kau dengar, tapi pasti kau tahu orang yang mengajarkan ilmu pukulan itu bermata satu bukan?" Berubah air muka Thio Giok-tin.

"Betul, kau kenal dia?"

"Dengan sendirinya kukenal, kalau tidak. dari mana kutahu nama kungfu andalannya itu bernama sam-jiu-sam-ciau (tiga jurus pukulan maut)."

"sat-jiu-sam-ciau?" Thio Giok-tin mendegus dengan kaget.

"Memang betul yang diajarkan orang bermata satu itu kepadaku adalah tiga jurus."

Meski namanya tiga jurus, namun cara memainkan tiga jurus itu sama sekali berlainan.

"Benar" seru Giok-tin.

Siau Hong tambah bangga, ucapnya, "Meski permainan ketiga jurus itu sama sekali berbeda, tapi berasal dari sumber yang sama. Jurus pertama adalah penggunaan senjata rahasia, jurus kedua mengenai pemakaian senjata dan jurus yang lain lagi adalah ilmu pukulan seperti yang kau mainkan tadi."

Thio Giok-tin sangat licin, segera ia tahu watak Siau Hong yang suka diumpak ini, maka dia sengaja berkata, "Wah, berbahaya, sungguh berbahaya. . . ."

"Berbahaya apa?" tanya Siau Hong..

"Sungguh aku tidak tahu diri, padahal Anda sedemikian paham sat-jiu-sam-cian, tapi berani kusergap Anda, untung bocah she Yu itu menghalangi serganku, kalau tidak. bukan mustahil

seranganku tidak berhasil dan berbalik akan dibinasakan oleh jarus serangan Anda yang lebih lihai".

Sanjungan ini membuat hati Siau Hong kegirangan luar biasa. Padahal bilamana tidak dirintangi oleh Yu Wi, tidak mungkin dia mampu menghindarkan serangan maut Thio Giok-tin tadi.

Tapi dasar orang yang sombong, jelas-jelas Yu Wi telah menyelamatkan dia, sudah tidak berterima kasih, sebaliknya malah menganggap Yu Wi mengganggu dia.

Sekarang Thio Giok-tin berkata demikian, tanpa malu ia menjawab, "Ah, mana, mana Meski sam-jiu-sam-ciau itu sangat lihai, tapi akupun mempunyai jurus yang dapat mematahkannya. Akan tetapi akupun takkan melukaimu. setelah kukenal asal- usul jurus seranganmu, segera kutahu ada hubungan antara kita berdua, mana boleh sembarangan kulukaimu sehingga dimarahi susiok nanti."

Yu Wi tidak menduga antara Thio Giok-tin dan Siau Hong bisa mendadak timbul hubungan perguruan segala. Ia pikir hari ini Thio Giok-tin pasti akan dilepaskan oleh Siau Hong. Hal yang membuatnya ragu adalah mengenai Siau Hong, pada waktu Thio Giok-tin menyerangnya dengan pukulan maut tadi, adalah sukar untuk dipercaya bahwa dia sanggup menyelamatkan diri

Maklumiah, Yu Wi cukup kenal betapa lihai serangannya Thio Giok-tin itu, sebab sudah dua kali dia hampir mati di bawah pukulan maut itu. satu kali terjadi di Tiam-jong-san ketika Thio Giok-tin menimpukkan kebutnya kebelakang dan tepat mengenai punggungnya. satu kali lagi juga menyambitkan secara rahasia ke belakang, kalau saja Toa supek tidak keburu menangkiskan dengan patungnya dia pasti sudah binasa.

Dua kali pengalaman ini meyakinkan dia akan kelihaian serangan membalik Thio Giok-tin itu, maka tadi tanpa pikir ia terus melompat turun untuk menyelamatkan Siau Hong. Tapi sekarang Siau Hong menyatakan dia mempunyai kungfu lain yang mampu menangkis

serangan Thio Giok-tin, jadi bantuan sendiri tadi tidak ada gunanya, pantas orang tidak berterima kasih padanya.

Pada dasarnya Yu Wi memang lugas, meski meragukan kemampuan Siau Hong akan dapat menyelamatkan diri dari serangan maut Thio Giok tin tadi, tapi mengingat di dunia ini masih banyak orang kosen yang sukar diukur kepandaiannya, bukan tidak mungkin Siau Hong memang betul dapat mematahkan serangan Thio Giok-tin itu.

Begitulah didengarnya Thio Gin-tin lagi berkata, "Apa katamu? Jadi orang bermata satu yang mengajarkan tiga jurus padaku itu adalah paman gurumu?"

Siau Hong tertawa, "Haha, setelah kau pelajari kungfu andalan susiokku, tapi sampai sekarang tidak mengetahui asal-usulnya?"

"Dia hanya mengajarkan tiga jurus padaku dan tidak bicara urusan lain, bahkan she dan namanya saja tidak diberitahukan pada ku."

"Tingkah-laku susiok memang aneh, orang lain jangan harap akan dapat belajar kungfunya, pernah kuminta belajar juga ditolakny. Tapi dia justeru suka padamu, sungguh ada jodoh."

Ucapan Siau Hong ini banyak lubang kelemahannya. orang yang mau berpikir sedikit saja pasti dapat membongkar bualannya. Tadi dia bilang mempunyai kungfu lain yang dapat mematahkan serangan Thio Giok-tin, tapi sekarang dia mengaku tidak pernah belajar sat-jiu-sam-ciau, jelas dia cuma omong besar untuk menutupi kelemahan sendiri.

Di antara jago pengawal itu tentu saja ada yang dapat berpikir, diam-diam mereka mengejek. kalau saja tidak takut tentu mereka sudah tertawa geli.

Dengan sendirinya Thio Giok-tin dapat juga menarik kesimpulan bahwa Siau Hong tidak mempunyai kungfu yang dapat mematahkan serangannya tadi. Maka sekarang ia tambah benci kepada Yu Wi, kalau saja anak muda ini tidak merintangi serangannya, tentu saat

ini Siau Hong sudah dibinasakannya dan terlampiaslah sakit hati belasan kali tamparan tadi.

Tapi sekarang ia tambah kenal watak Siau Hong, ia pikir dalam keadaan tidak menguntungkan, harus lebih banyak kupuji dia agar mau membantu bilamana aku dimusuhi Yu Wi dan para jago pengawal.

Maka dengan tersenyum genit ia berkata, "Ah, beruntung susiokmu sudi mengajarkan tiga jurus sakti padaku, padahal hanya beberapa kali saja susiokmu bertemu denganku dan beliau lantas mengajarkan kungfu andalannya kepadaku, mustahil kalau dia tidak mengajarkan kepada Anda, kukira mungkin susiokmu menganggap ketiga jurus itu tidak banyak manfaatnya bagimu, maka tidak diajarkannya padamu. Padahal dengan kepandaian Anda masakah ketiga jurus itu menjadi soal bagimu?"

Siau Hong merasa senang sekali, ucapnya, "Betul juga perkataanmu, kungfu perguruan kita sangat luas, meski sat-jiu-sam-ciau merupakan kungfu ciptaan susiok sendiri, tapi belum terhitung kepandaian luar biasa didalam kungfu perguruan kita. Agaknya susiok kuatir kungfu perguruan sendiri tidak dapat kupelajari seluruhnya, lalu apa gunanya belajar lagi sat-jiu-sam-ciau. Akan tetapi kau dapat belajar kungfu susiok itu, sungguh ada jodoh dan kau pun dapat dikatakan terhitung anak murid perguruan kita."

Tentu saja Thio Giok-tin mengikuti arah angin, katanya cepat, "Wah, jika demikian, harus kupanggil engkau sebagai suheng"

Padahal usia Thio Giok-tin cukup untuk menjadi ibu Siau Hong, maka para jago pengawal sama merinding mendengar ucapannya.

sebaliknya Siau Hong tidak merasakan apa-apa, ia menjawab dengan serius, "Karena kau terhitung juga murid susiok. maka sebutan suheng biarlah kuterima".

"Ya, suheng," kembali Thio Giok-tin memanggil. Akan tetapi dia menggerutu didalam hati,

"Suheng kentut susiokmu memang ada jodoh denganku. cuma jodohnya jodoh ditengah jalan. Coba kalau setan mata satu itu tidak tergila-gila padaku, mana dia mau mengajarkan tiga jurus mautnya kepadaku. Dasar anak keparat, masih ingusan masih berani mengaku suheng ku. Yang benar harus kausebut nenek padaku."

Bahwa dalam keadaan kepepet Thio Giok-tin mau merendahkan diri, disinilah terletak kelicikannnya. Maka dengan sebutan "Suheng" ini mau-tak-mau Siau Hong harus bicara baginya, segera ia berpaling dan berkata terhadap para jugo pengawal "Nah, saudara-saudara, perbuatan orang ini mungkin timbul karena salah paham belaka. sekarang urusan sudah jelas, rupanya dia adalah orang seperguruanku, maka orang she Siau memutuskan untuk membebaskan dia pergi, aku yang akan bertanggung jawab terhadap Ciangkun nanti, bilamana ada di antara kalian tidak dapat menerima keputusanku, boleh berurusan denganku."

Diam-diam para pengawal menjengek. namun mereka hanya marah di dalam hati dan tidak ada yang berani bersuara. Maklumlah, mereka tidak dapat menandirgi Siau Hong, jika bersuara hanya akan mendatangkan petaka bagi diri sendiri.

Maka dengan berseri-seri Siau Hong berkata pula kepada Thio Giok-tin, "Nah. sekarang bolehlah kau pergi Urusan disini serahkan saja padaku, bila bertemu dengan susiok, katakan guruku "Kun-kiam-bu-siang" (pukulan dan pedang tidak ada bandingan) mengharapakan beliau pulang ke Tibet untuk menemui suhu."

"Kun-kiam-bu-siang", diam-diam Thio Giok-tin menjengek atas julukan ini, besar amat suaranya, pantas kau pun tidak pandang sebelah mata kepada orang lain, rupanya guru dan murid serupa sombongnya.

Namun lahirnya Thio Giok-tin tetap merendah diri, ucapnya dengan tertawa yang dibuat-buat, "Terima kasih, suheng, kumohon diri"

"Nanti dulu" mendadak Yu Wi melangkah maju.

"Maksudmu aku?" tanya Giok-tin sambil berpaling dengan tertawa.

Yu Wi menjawab tegas, "setelah kau datang ke sini, kau harus memberi keadilan kepada Ciang-kun-"

"Keadilan apa?" jengek Giok-tin-

"Tiga hari yang lalu, segenap penghuni rumah puteri muda Ko-ciangkun telah kau bunuh, bukan?" tanya Yu Wi dengan mendelik,

seketika para jago pengawal menjadi gempar, "Hah, jadi perempuan bangsat inilah pembunuh Jihujin? "

"Tangkap dia. Jangan lepaskan dia"

"Lekas undang ciangkun kemari untuk mengadili pembunuh ini. .
.."

Segera ada seorang pengawal yang cekatan berlari pergi.

Tapi Siau Hong lantas membentak, "Berhenti"

Namun orang itu tidak menghiraukan dan tetap berlari ke sana.

Siau Hong menjadi gusar, mendadak ia menuding dari jauh, "crit." angin jari yang tajam menyambar ke sana, pengawal itu menjerit kaget, lalu berdiri mematung di tempatnya dengan gaya sedang berlari.

Tutukan dari jarak jauh ini sungguh amat lihai, seketika para jago pengawal menjadi jeri dan tidak ada yang berani bersuara lagi.

"Nah. siapa lagi berani sembarangan bergerak?" kata Siau Hong dengan pongahnya.

Thio Giok-tin terus menambahkan, "Kalau ingin hidup janganlah bergerak"

Lalu Siau Hong berpaling dan berkata kepada Yu Wi, "Apakah tidak kau dengar perintahku membebaskan dia pergi?"

sedapatnya Yu Wi bersabar, jawabnya, "Anda bekerja bagi Ciangkun. apa tugasmu sesungguhnya?"

"Melindungi keselamatan ciangkun-" jawab Siau Hong. "sekarang ciangkun tidak cidera apa pun dengan sendirinya aku berhak membebaskan dia."

"Dia telah membunuh nyonya muda, tidak kau periksa dan tanyai dia?" kata

Yu Wi dengan mendongkol.

"Tidak. dia tidak membunuhnya, bukan dia pembunuhnya," jawab Siau Hong tegas.

"Dari mana Anda tahu bukan dia pembunuhnya?" tanya Yu Wi.

"Coba jawab dulu, antara dirimu dan dia ada permusuhan atau tidak?"

"Ada, sedalam lautan dendamku padanya," jawab Yu Wi tegas,

"Hahaha, jika begitu kan jelas segalanya," seru Siau Hong dengan tertawa. "Demi kepentingan pribadimu, sengaja kau fitnah orang. apa yang kau katakan tidak dapat dipercaya."

Dan sebelum Yu Wi bicara pula, segera ia memberi tanda kepada Thio Giok-tin, "Nah, lekas kau pergi saja"

Thio Giok-tin menyadari keadaan yang berbahaya, kalau sekarang tidak lekas pergi, mau tunggu kapan lagi? segera ia melompat keatas. Tapi Yu Wi lantas memburu maju lagi.

"Kau berani?" bentak Siau Hong sambil menghadang di depan Yu wi, sebelah tangannya lantas menghantam.

Cepat Yu Wi menangkis, "blug". Yu Wi tetap berdiri di tempatnya, sebaliknya Siau Hong tergetar mundur dua-tiga tindak.

Adu pukulan ini memperlihatkan tenaga Siau Hong kalah kuat daripada Yu Wi.

Dalam pada itu Thio Giok-tin sudah kabur, ginkangnya sangat tinggi, Yu wi merasa tidak sanggup menyusulnya, maka iapun tidak mengejar lagi.

Dari malu Siau Hong me adi gusar, bentaknya, "Kurang ajar Kau berani bergebrak denganku?" ^

Yu Wi menggeleng, ucapnya, "Betapapun engkau adalah pengawal pribadi paman Ko, aku tidak mau bermusuhan denganmu."

"Kesampingkan tugasku ini, coba kau mau apa?" kata Siau Hong dengan penasaran-

"Antara kita tidak ada permusuhan apa-apa, tidak perlu kita bergebrak dan menjadi musuh malah," ujar Yu wi.

"Pengecut" ejek Siau Hong. "Tahu begitu, belum tentu kau berani mengejar saudara seperguruan kami. Huh, hanya tok berlagak saja."

Yu Wi memang tidak ingin bermusuhan dengan pengawal pribadi sang paman, sedapatnya ia menahan rasa gusarnya. dan tidak menghiraukannya.

Tapi ada sebagian jago pengawal yang biasanya memang benci terhadap sikap sombong Siau Hong, segera mereka berteriak-teriak, "Yu-kongcu, beri lagi sekali pukulan, hajar adat padanya"

"Huh, pengecut apa? Yang benar Yu-kongcu tidak sudi bertengkar dengan manusia yang tidak tahu diri"

"Ya, benar, Yu-kongcu memang berbudi luhur, ampuni saja manusia yang tidak tahu tingginya langit dan tebalnya bumi ini ..."

sindiran itu tentu saja membikin panas telinga Siau Hong, seketika ia berjingkrak. Meski dia menjabat komandan pasukan pengawal, tapi tidak ada anggota pengawal itu yang condong padanya.

Namun Yu wi tidak mudah terhasut, ia kuatir bila terjadi bentrokan, yang akan repot adalah paman Ko sendiri. Maka ia membalik tubuh hendak tinggal pergi. Tak terduga mendadak Siau Hong membentak "Berhenti"

Dengan sendirinya Yu Wi juga tidak mau dihina, ia berpaling dan menjawab, "Kau mau apa?"

"Orang she Siau ingin berkenalan dengan kepandaianmu, supaya manusia-manusia yang picik itu tahu siapa yang lebih lihai di antara kita berdua"

"Cayhe mengaku bukan tandinganmu, nah. tentunya Anda tidak perlu marah lagi. bukan?" jawab Yu Wi dengan rendah hati.

Siau Hong juga menyadari bila bergebrak dengan Yu Wi takkan mendatangkan manfaat, apalagi dia adalah putera sahabat Ta y-ciangkun. Maka ia lantas mendengus, ia berpaling dan menyapu pandang para jago pengawal, maksudnya ingin berkata, "Nah kalian sudah dengar sendiri, dia sudah mengaku bukan tandinganku, tentunya kalian tidak perlu banyak baCot lagi"

Tak diketahui para pengawal itu sangat benci padanya, mereka justeru berharap Yu Wi dapat menghajar adat terhadap orang sombong ini. segera ada yang menghasut lagi, "Eh, Ting-losam, menurut pandanganku, jika kalah kuat, paling baik janganlah mencari perkara kepada orang lain-"

"Cari perkara? Dia berani cari perkara? Huh mendingan kalau orang lain tidak cari perkara padanya." demikian jawab seorang lagi. Dasar jiwa Siau Kong memang sempit, ejekan itu membuatnya tidak tahan, segera ia menghadang lagi di depan Yu Wi, katanya dengan gusar, "Harus kulayani kau sekarang juga, harus bertempur kita"

"Tidak. aku tidak ingin bertempur denganmu," jawab Yu Wi sambil menggeleng.

Karena ingin melabrak anak muda itu, dengan sombong Siau Hong berteriak, "Akan kuberi seratus jurus serangan pada mu, jika kau tetap tidak berani, maka kau benar-benar pengecut besar"

Yu Wi bukan patung, dengan sendirinya ia-pun punya harga diri, lama-lama ia menjadi gusar juga, serunya, "Baik, justeru akan kulihat cara bagaimana kau beri seratus jurus padaku?"

"Bertanding pukulan atau pedang?" tanya Siau Hong dengan mantap.

"Boleh kau pilih, pukulan atau pedang akan kulayani," jawab Yu Wi.

Siau-hong tertawa. "Haha, bagus Karena kau anak sahabat Ciangkun- juga sahabat karib soh-sim, supaya tidak menyakiti pihak lain, boleh kita bertanding pukulan saja."

Karena orang menyebut nama agama Ko Bok-ya, cepat Yu Wi tanya, "soh-sim? siapa yang kau maksudkan sebagai soh-sim?"

"Peduli siapa dia? Pokoknya. mengingat dia takkan kulukai kau" ucap Siau Hong dengan temb erang.

Yu Wi menjadi gusar karena orang meremehkan dia, tanpa bicara lagi ia lantas menyerang.

Mendadak tangan Siau Hong menangkis dengan gaya memutar, kontan serangan Yu Wi dipunahkan. Melihat gerak tangan orang sangat aneh, Yu Wi tidak berani ayal, dengan hati-hati ia memainkan ilmu pukulan ajaran Ji Pek-liong, secara teratur ia melancarkan serangan.

Tapi Siau Hong juga dapat mematahkan setiap sarangannya dengan teratur, setiap pukulan Yu Wi dipunahkan dengan enteng.

Diam-diam Yu Wi kagum terhadap ilmu pukulaan Siau Hong yang aneh itu. seketika timbul semangat tempurnya karena dapat berhadapan dengan lawan tangguh yang jarang ditemui. Ia tidak lagi menyerang dengan teratur melainkan menggunakan ilmu pukulan kombinasi, terkadang Thian-lo-sam-ciang ciptaan keluarga Kan, lain saat dimainkan ilmu pukulan ajaran Ji Pek-liong, lalu diselingi pula Hoa-sin-ciang-hoat ajaran si janggut biru.

semula Siau Hong tetap berdiri ditempatnya dan hanya mematahkan serangan lawan dengan kedua tangannya. sekarang Yu Wi menyerang secara tidak teratur, mau-tak-mau kaki Siau Hong harus bergeser untuk mengelak.

sekarang tangan dan kaki Siau Hong bergerak semua, ilmu pukulannya semakin hebat. Meski setiap pukulan Yu wi dilontarkan dengan dahsyat, tapi seluruhnya tidak berhasil, dirasakan ilmu pukulan Siau Hong memang lain daripada yang lain, seakan-akan khusus digunakan mematahkan setiap macam ilmu pukulan, pertahanannya sangat rapat, bahkan lebih hebat dari pada jurus Put-boh-kiam.

Serang menyerang itu terus berlangsung dengan sengit. hanya sekejap saja seratus jurus sudah selesai.

Melihat Siau Hong benar-benar tahan seratus jurus serangan Yu wi, para jago pengawal sama terkejut, ada yang menyesal kata-kata hasutan tadi, akibatnya Yu Wi mengalami kekalahan dan tidak bisa menang.

Mereka tidak tahu bahwa meski tenaga dalam Yu Wi sabenarnya jauh di atas Siau Hong, tapi ilmu pukulannya kalah jauh, mereka mengira Yu Wi pasti dapat mengalahkan Siau Hong, akhirnya jadi terdesak malah.

Ada beberapa orang yang menguatirkan keadaan Yu Wi dan diam-diam berlari pergi memberi laporan kepada Ko Siu.

Setelah bertahan seratus jurus, Siau Hong bergelak tertawa dan berkata, "Sayang kepandaianmu yang kelihatan hebat ini, nyatanya cuma indah dipandang tapi tidak berguna dalam praktek."

Habis berkata, serentak ia melancarkan serangan balasan- Dan sekali menyerang, yang dimainkan adalah ilmu pukulan yang paling top, yaitu Sian-thian-ciang. Dengan ilmu pukulan inilah tadi Thio Giok-tin kena digamparnya belasan kali

Padahal ilmu pukulan Yu Wi masih di bawah Thio Giok-tin, keruan ia juga bukan tandingan Siau Hong, baru dua-tiga gebrakan sudah disadarinya pasti akan kalah. Waktu Siau Hong menghantam lagi, mendadak ia berteriak, "Awat pipi kanan"

Watak Yu Wi lunak diluar keras didalam, mana dia rela mukanya digampar orang. Ia tahu Thio Giok-tin tidak dapat menghindari hinaan tamparan pipi, jelas dirinya juga sukar terhindar.

Tapi lebih dulu ia sudah tahu apa yang akan terjadi, maka sebelumnya ia melindungi muka sendiri dengan kedua tangan- Ketika mendengar Siau Hong berteriak "pipi kanan," segera ia jaga mukanya dengan mati-matian supaya tidak tertampar, dan tidak menghiraukan bagian tubuh yang lain-

Tindakan Yu Wi ini membawa hasil, pukulan Siau Hong yang diarahkan ke pipi itu hanya mengenai tangan Yu Wi.

Tampaknya Siau Hong rada kecewa karena tamparannya tidak mengenai sasarannya.

Padahal dia sengaja hendak membikin malu Yu Wi di depan orang banyak. segera ia susulkan lagi tamparan yang lain dan kembali ia berteriak, "Awat pipi kiri"

Biarpun sian-thian-ciang-hoat memang ajaib, tapi Yu Wi sudah nekat, yang dijaga hanya muka sendiri agar tidak tertampar, maka betapa hebat pukulan Siau Hong itu tetap tidak berhasil.

Sampai tujuh atau delapan kali Siau Hong berteriak "awat pipi", tapi tidak sekalipun berhasil, semua pukulannya hanya mengenai tangan Yu wi.

Mestinya Siau Hong tidak berani melukai Yu Wi, hanya karena dia memang iri terhadap anak muda itu, maka dia bermaksud menampar mukanya agar pemuda itu mengalami malu besar. siapa tahu tanpa menghiraukan jiwa sendiri Yu Wi berjaga rapat mukanya sehingga semua pukulan Siau Hong gagal total. Tak tersangka oleh Siau Hong akan watak Yu Wi yang keras itu, lebih baik mati daripada terhina.

Akhirnya Siau Hong menjadi murka, teriaknya. "Jika kau terus bertahan cara begini. terpaksa aku tidak sungkan lagi"

Yu Wi menahan gusarnya tanpa bicara, sorot matanya menatap Siau Hong dengan tajam, jelas tekadnya sudah bulat, lebih baik terbunuh daripada muka tertampar.

"Kurang ajar" teriak Siau-hong. "Tampaknya kau memang ingin mampus"

segera ia menggampar muka Yu Wi pula dengan sian-thian-ciang. tapi pukulan tangan lain justeru mengarah dada Yu Wi dengan dahsyat.

serangan Siau Hong ini sungguh sangat keji, kalau ingin selamat Yu Wi terpaksa harus menjaga bagian dada, dan ini berarti muka pasti akan tertampar.

Siau Hong bergelak tertawa, ia pikir sekali ini coba saja mukamu akan disembunyikan ke mana?

siapa tahu watak Yu Wi benar-benar kepala batu dan berani mati, ia tetap melindungi mukanya dengan kedua tangan, lama sekali ia tidak menghiraukan serangan Siau Hong yang lain, padahal serangan kehulu hati itu merupakan pukulan maut.

Keruan Siau Hong tambah geram melihat kebandalan Yu Wi, jengeknya, "Hm, bagus, biar ku-mampuskan kau"

Tampaknya pukulan Siau Hong itu segera akan membinasakan Yu Wi, syukurlah pada saat itu juga Ko Bok-cing ikut datang bersama Ko siu. Melihat sang kekasih terancam bahaya, cepat ia berteriak, "Tahan dulu" Namun Siau Hong sudah kadung gemas, pukulannya sukar lagi ditarik kembali.

Mendadak Ko Bok-cing bergerak cepat, tahu-tahu ia sudah melayang ketengah-tengah antara Yu Wi dan Siau Hong.

Terdengar suara "plak", tangan kiri Siau Hong kena gampar tangan Yu Wi pula, tapi pukulan tangan kanan yang mengarah dada ditahan oleh tubuh Ko Bok-cing.

Yu Wi menyaksikan sendiri Ko Bok-cing mewakili dirinya menahan pukulan maut itu, keruan hatinya sangat berduka, tanpa

terasa ia merangkul si nona dan berseru, "o, Cici, ken . . . kenapa kau? . . ."

Muka Siau Hong juga pucat karena merasa salah pukul, sama sekali tak terpikir olehnya ada orang rela mewakilkan menerima serangan maut itu, dan orang ini justeru adalah kakak si gadis yang dikasihinya, yaitu Ko Bok-ya.

Semua orang yang menyaksikan kejadian ini, juga sama melengak, mereka mengira pukulan Siau Hong itu pasti akan membikin Ko Bok-cing tumpah darah dan binasa.

Akan tetapi apa yang terjadi ternyata sama sekali diluar dugaan, Ko Bok-cing kelihatan masih berdiri tenang di tempatnya, dengan wajah penuh rasa kuatir ia pandang Yu Wi dan bertanya, "Apakah kau terluka?"

Pertanyaan ini membikin Yu Wi melenggong, sebab seharusnya dia yang mesti tanya demikian kepada si nona. siapa tahu nona yang terpukul ini tidak cidera apa pun dan berbalik tanya keadaannya.

Tiba-tiba Yu Wi menyadari emosi sendiri terlalu menyolok di depan umum, cepat ia melepaskan rangkulannya pada si nona, dengan kikuk ia menjawab, "o, aku . . . aku . . . ?"

Dilihatnya Ko Bok-cing tersenyum manis dan menjawab, "Ah. kalau tidak apa-apa, legalah hatiku,"

Dan seperti tidak pernah mengalami pukulan maut, malahan ia terus berpaling dan menegur Siau Hong dengan kurang senang, "Mengapa hendak kau- bunuh dia? Tidakkah kau tahu dia adalah putera sahabat ayahku? Mengapa sembarangan kau bunuh orang yang tidak bersalah."

Teguran ini menimbulkan rasa gusar Siau Hong, dengan ketus ia menjawab. "sicia yang terhormat, aku bukan pengawal bayaran ayahmu, hendaknya jangan kau bicara sekasar ini padaku."

Sejak kecil Ko Bok-cing dimanjakan ayah-bunda dan segenap kaum hamba, mana dia pernah mendapat jawaban orang seketus ini, seketika ia jadi melenggong dan tidak sanggup bicara lagi.

sebaliknya karena macam-macam sebab diam-diam Siau Hong memang benci kepada Yu Wi, lebih-lebih sikap mesra Ko Bok-cing sekarang kepadanya sama sekali berbeda daripada sikap kasarnya terhadap dirinya, keruan ia tambah gemas, dengan gregetan ia berkata, "Bocah she Yu, untunglah ada kaum wanita yang melindungimu sekarang, kapan-kapan bila kepergok sendiri, bilamana tidak kugambar mukamu seratus kali, selamanya aku tidak mau she Siau"

Mendongkol juga Ko Bok-cing, ia menegur pula dengan kurang senang, "Berdasarkan apa kau- berani menampar mukanya?"

"Kalau Locu (bapak) suka menggamparnya, siapa yang dapat mengurus diriku?" jawab Siau Hong dengan gusar.

Karena ucapan Siau Hong yang kasar ini, seketika meledak rasa gusar Ko Bok-cing. sebagai seorang putri panglima besar, damperatnya segera, "Hm, kau ingin menampar muka orang, biarlah sekarang kau rasakan dulu bagaimana rasanya kalau mukamu ditampar"

Begitu bicara begitu pula bergerak, tidak jelas bagaimana caranya, tahu-tahu ia menubruk kehadapan Siau Hong dan "plok", kontan muka orang digamparnya satu kali.

Siau Hong ingin menampar Yu Wi dan hendak menghinanya, tapi tindakannya gagal, sekarang ia sendiri berbalik terhina. maka betapa sedih dan benci perasaannya sukarlah dilukiskan-

Dengan penasaran ia menyurut mundur satu tindak. ucapnya dengan menahan air mata, "Jika mampu coba kau pukul lagi satu kali"

"Baik," sahut Bok-cing dengan tersenyum "tadi pipi kiri, sekarang kupukul pipi kanan"

Baru lenyap suaranya, secepat terbang ia mendesak maju lagi. orang lain seakan-akan tidak melihat bagaimana dia bergerak. tapi tahu-tahu ia sudah berada di depan Siau Hong.

Daripada tertampar lagi, Siau Hong menirukan cara Yu Wi tadi, ia melindungi muka sendiri dengan kedua tangan tanpa menghiraukan bagian tubuh yang lain.

Akan tetapi penjagaan demikian sama sekali tidak efektif di bawah gerak cepat Ko Bok-cing. tangannya yang putih habis itu tanpa rintangan telah menuju ke pipi kanan Siau Hong.

Pada saat tangan hampir mengenai sasarannya, tiba-tiba Bok-cing melihat genangan air mata di kelopak mata Siau Hong, hati Bok-cing jadi tidak tega, cepat ia menarik kembali tangannya dan melompat mundur.

"Jika kau tahu betapa pedihnya muka tertampar, seharusnya kau tahu betapa orang lain akan merasa sedih oleh tamparanmu," kata si nona.

Waktu ditampar Bok-cing tadi, setelah tangan si nona mengenai mukanya barulah Siau Hong sempat mengangkat tangannya untuk melindungi mukanya, selisih waktunya cuma beberapa detik saja, tapi dalam gerakan kedua pihak terasa selisih amat besar. ini berarti kalau Ko Bok-cing ingin memukulnya adalah tindakan yang sangat mudah, berapa kali si nona ingin menamparnya pasti akan terjadi sesuai kehendaknya.

Keruan Siau Hong menjadi pucat dan sangat sedih. Teringat olehnya pukulannya yang mengenai tubuh Ko Bok-cing tadi waktu nona itu membela Yu Wi, tenaga pukulannya serasa masuk ke laut dan lenyap tanpa bekas, maka sukarlah dibayangkan betapa hebat ilmu sakti Ko Bok-cing.

Apalagi sekarang terlihat pula betapa tinggi Ginkangnya, Siau Hong yakin ilmu yang diyakinkan si nona pastilah su-ciau-sin-kang yang merupakan Lwekang tertinggi di dunia persilatan-

Berpikir demikian, Siau Hong benar-benar lemas lunglai, katanya kemudian, "Ko-siocia, aku menyerah padamu. Hanya saja tidak seharusnya kau bela bocah she Yu itu dan membikin malu diriku di depan umum."

"Memangnya apa arti ucapanmu ini?" . tanya Bok-cing kurang paham. Siau Hong berpaling kearah Ko siu dan berseru. "Paman Ko"

Panggilan ini jelas ingin minta Ko siu yang berdiri disamping itu suka tampil kemuka untuk menjelaskan sesuatu.

Maka berkatalah Ko siu, "Anak Cing, Toako ini adalah sahabat Jimoaymu, secara sukarela dia datang kemari untuk melindungi ayah, Ya-ji pernah pesan pada ku agar kita melayani dia sebaik-baiknya."

"Melayaninya sebaik-baiknya," tukas Siau Hong dengan tersenyum getir, "untuk ini paman Ko memang cukup baik padaku, akan tetapi Ko-siocia, hadiah tampanmu tadi rasanya takkan kulupakan selamanya."

Keterangan Ko siu itu tidak mengubah pandangan Bok-cing terhadap perbuatan Siau Hong yang kejam tadi, sebab disaksikannya ssndiri Siau Hong berniat membunuh calon menantu pilihan sang ayah, mana dia tahan melihat sang kekasih dicelakai orang, maka ia lantas menjengek. "Hm, jika kau mampu melindungi ayahku, masa tidak mampu melindungi muka sendiri yang akan ditampar?"

Mendadak Siau Hong mang gampar muka sendiri pula satu kali, lalu tertawa dan berseru, "Ah, benar, memang orang she Siau yang tidak tahu diri dan mau terima permintaan soh-sim. Paman Ko, jika engkau mempunyai seorang puteri selihai ini, kan tidak perlu lagi tenaga orang luar yang cuma mahir gegares saja disini. Biarlah kupulang saja dan akan kukatakan kepada soh-sim bahwa urusan di sini tidak membutuhkan tenagaku lagi."

"Nanti dulu," seru Ko siu cepat, "jika kau pergi begini saja, kelak bila ditanya Ya-ji, cara bagaimana paman harus menjelaskannya?"

Siau Hong tidak benar2 hendak pergi, selagi ia mau mengucapkan beberapa patah kata untuk menutup rasa malunya tak tersangka Bok-cing sama sekali tidak peduli lagi padanya, katanya, "Biarkan saja dia pergi, ayah, Jimoay memang suka banyak urusan, untuk apa mengundang dia ke sini?"

Ucapan ini benar-benar sangat menusuk perasaan Siau Hong, segera ia menoleh dan berkata dengan penuh rasa dendam, "Selama gunung tetap menghijau, sepanjang air masih mengalir, Ko-siocia, tentang tamparanmu tadi pasti tidak akan kulupakan" Habis berkata ia terus berlari pergi secepat terbang.

Diam-diam Yu Wi berkuatir bagi Ko Bok-cing, ia anggap nona itu terlalu keras. Tapi apa yang dapat dikatakannya, betapa pun Bok-cing kan demi membelanya?

Bok-cing tidak paham perkataan Siau Hong sebelum pergi tadi, yaitu kata kiasan yang biasa diucapkan orang Kangouw bahwa sakit hati pasti akan dibalasnya. Dengan tak acuh ia malah berkata, "Biarkan saja dia pergi, apa gunanya di antara para penjawal pribadi ayah terdapat manusia kotor semacam dia ini."

Para jago pengawal biasanya juga benci kepada tingkah- la ku Siau Hong, namun ucapan Bok cing sekarang mau-tak-mau menimbulkan perasaan, senasib bagi mereka.

Pikir mereka, Jika Siau Hong yang berkepandaian tinggi itu dianggap tidak berguna, lalu beradanya kami di sini lebih-lebih tidak terpakai lagi."

Begitulah setelah para jago pang awal itu memberi hormat kepada Ko siu, lalu sama mengundurkan diri dengan lesu,

Setelah menyaksikan betapa tinggi kungfu Ko Bok-cing yang sukar diukur, timbul pikiran para jaga pengawal untuk mengundurkan diri Maka beberapa hari kemudian, ada sebagian mohon diri untuk pulang ke kampung halaman atau berkelana pula di dunia Kangouw.

Setelah membereskan jenazah anak buahnya, diam-diam Ko siu merasa menyesal, batapun ia merasa sedih melihat para korban itu mati akibat membelanya. Maka ia telah mengomeli Bok-cing karena cara bicaranya telah menyinggung perasaan orang banyak.

Bok-cing tidak pernah berkecimpung di dunia Kangouw, dia tidak banyak tahu seluk beluk orang hidup, karena omelan sang ayah, dengan mandongkol pulanglah dia ke kamarnya.

Sementara itu fajar sudah hampir menyingsing, Ko siu mengajak Yu Wi kekamarnya untuk bicara. Menyinggung ilmu sakti Ko Bok-cing, Ko siu menyatakan tidak tahu menahu, baru hari ini diketahuinya puteri sulungnya yang tidak pernah belajar kepada siapa pun ternyata memiliki kungfu yang lebih tinggi daripada Bok-ya yang pernah berguru.

Bicara tentaag guru Bok-ya, Yu Wi lantas menceritakan pengalamannya menemukan Giok-ciang-siancu terbunuh dan pertemuannya dengan Bok-ya dengan memakai kedok.

"Semua itu tuduh kuketahui," kata Ko siu dengan menyesal, "tak tersangka guru Ya-ji tega membunuh isteriku. Padahal dahulu waktu Thio Giok-tin datang kemari untuk mengambil Ya-ji sebagai murid dia berdandan sebagai Nikoh, tampaknya sangat prihatin, siapa tahu sesungguhnya dia seorang iblis yang suka membunuh."

Yu Wi tahu waktu itu Thio Giok-tin terikat oleh sumpah Toa supek sehingga tidak berani sembarangan berbuat kejahatan. Tapi setelah melanggar janjinya dengan Toa supek, kambuh lagi jiwa jahatnya hingga jauh lebih kejam daripada dahulu.

Ko siu mencururkan air mata ketika bicara tentang ibu Ya-ji yang terbunuh itu. jelas kasih sayangnya kepada Giok-ciang-siancu sangat besar, selama beberapa hari ini Ko siu tenggelam dalam kedukaan yang tak terkatakan-

Melihat kesedihan Ko siu, pula melihat pakaiannya yang serba putih, tidak mentereng sebagai biasanya, Yu Wi tahu sang paman sedang berkabung bagi isteri yang tertimpa malang itu.

Kematian Giok-ciang-siancu secara tidak langsung juga menyangkut diri Yu Wi, mendadak ia bangkit dan menyembah kepada Ko siu, katanya, "Meninggalnya bibi adalah kesalahanku."

"Bangun, lekas bangun," seru Ko siu. "Apa salahmu, lekas bangun"

Tapi Yu Wi tetap berlutut dan berkata, "Adik Bok-ya mencuri kitab pusaka Thio Giok-tin bagiku, lalu Thio Giok-tin membunuh bibi, meski hal ini disebabkan perbuatan adik Bok-ya, tapi perbuatan adik Bok-ya adalah karena ingin menyelamatkan diriku. Jadi meninggalnya bibi jelas adalah dosaku, masa kesalahan orang lain?"

Ko siu mengangkat bangun Yu Wi, ucapnya, "Jangan kau bicara demikian lagi. Kalau diurutkan, apakah Ya-ji menjadi Nikoh juga akibat dosamu?"

Yu Wi jadi teringat kepada wajah Bok-ya yang kurus pucat itu, hatinya menjadi pedih. ucapnya dengan mencucurkan air mata, "Bahwa adik Bok-ya sampai putus asa dan meninggalkan dunia ramai ini, justeru juga akibat kesalahanku yang tidak berbudi."

"Ah, kan lucu. ini salah, itu pun salah, apakah hidup ini hanya kerja salah melulu?" ujar Ko siu dengan sengaja tertawa. Lalu ia menghela napas dan berkata pula, "Di dunia ini banyak kejadian yang tak terduga, maka tidak dapat menyalahkan siapa-siapa, semuanya adalah nasib yang sudah diatur oleh takdir. Kalau ada yang salah, maka takdirlah yang salah, apakah dapat kau salahkan Thian?"

---ooo0dw0ooo---

Bab 12 : Mengejar Ko-Bok-ya ke Hoa-san

Yu Wi berhenti menangis, katanya, "Apakah paman sudah mendapat kabar tentang adik Bok-ya?"

"Ah, karena pertanyaanmu, aku jadi teringat pada sesuatu barang yang belum kuserahkan padamu," seru Ko siu.

"Barang apa? Pemberian siapa?" tanya Yu Wi.

"Tunggu sebentar, akan kuambilkan," kata Ko Siu.

Diam-diam Yu Wi heran siapakah yang hendak memberikan sesuatu padanya?

Tidak lama kemudian Ko Siu keluar lagi dengan membawa sebuah kotak kayu panjang. dan diserahkan kepada Yu Wi, katanya, "Inilah pemberian Ya-ji"

"Ya-ji?" Yu Wi menegas dengan terkejut. "Di...dimana dia?"

"Aku sendiri tidak tahu." jawab Ko Siu, "Sejak kejadian pembunuhan itu, Ya-ji tidak pernah lagi menemuiku."

"Lalu dari mana datangnya barang ini?" tanya Yu Wi.

"Entah mengapa Ya-ji tidak mau lagi menemuiku, dia minta badan pemerintah mengantarkan kotak ini padaku."

Waktu Yu Wi membuka kotak itu, yang menarik perhatiannya seketika adalah seikat rambut hitam pekat, dibawah rambut tertindih satu jilid kitab kuno yang sudah berwarna kuning,

Yu Wi memang sudah menduga kotak itu tentu berisi Hai-yan-kiam-boh, tapi tak pernah terbayaag olehnya bahwa di dalam kotak terdapat pula satu ikat rambut Bok-ya yang dipotong pada waktu digunduli menjadi Nikoh.

Biarpun rambut sudah terpotong, tapi cinta belum lagi putus. Tersimpannya seikat rambut ini menandakan Ko Bok-ya sampai sekarang masih belum melupakan dia.

Hati Yu Wi yang sudah kering itu seketika terbakar lagi oleh hadiah tinggalan Bok-ya rambut panjang itu. Percintaan yang sudah lalu itu mestinya tidak mau dipikirkannya lagi.

Ia pikir Ya-ji sudah rela menyerahkan jiwa raganya kepada sang Buddha, untuk apa dirinya meski menyeretnya kembali ke dunia ramai?

Tapi sekarang demi melihat ikat rambut ini. dalam hati timbul pendapat yang lain, ia pikir Ya-ji menjadi Nikoh hanya karena mengira dirinya sudah meninggal, tapi cintanya masih belum pernah dingin dan majih berharap dirinya tetap hidup didunia ini dan bila melihat ikat rambut ini supaya teringat kepada kekasih yang masih menunggunya.

Yu Wi jadi menyesal tidak menemui si nona dengan wajah aslinya dan memberitahukan padanya bahwa dirinya masih hidup. Ia jadi benci pada dirinya sendiri yang bodoh, sudah berhadapan dengan Ya-ji tapi menemuinya dengan berkedok.

Melihat anak muda itu hanya termangu- mangu dami melihat seikat rambut dalam kotak, Kosiu lantas bertanya, "Apa yang kaupikirkan?"

"Kupikir agaknya Ya-ji juga telah mengenali diriku," jawab Yu Wi.

Jawaban ini tidak keruan juntrungannya, Ko siu jadi heran, tanyanya pula, "Apa katamu?"

Yu Wi seperti bergumam sendiri. "Dia tentu menyesali diriku ketika bertemu mengapa tidak ku- katakan padanya bahwa aku masih hidup. Masa aku sengaja membikin dia menderita sendiri karena menganggap kekasih sudah meninggal. Ah, aku memang pantas mampus, harus kukatakan padanya bahwa aku masih hidup... Ya, waktu ku-temui dia drngan berkedok, tentu dia dapat mengenali diriku, tapi sengaja pura-pura tidak tahu, dia menyangka hatiku sudah berubah, bila bertemu kembali hanya akan menambah siksa batinnya saja, maka ... maka"

Mendadak Yu Wi mengetuk kepala sendiri dan meratap kepada Ko siu dengan menangis, " o, paman, aku pantas mati. aku pantas mati, aku aku terlalu kejam...."

Ko siu dapat meraba arti ucapan Yu Wi itu, ucapnya dengan gegetun, "Bukan salahmu kau temui Ya-ji dengan berkedok, sebab Ya-ji sudah menyerahkan diri ke dalam agama, sudah meninggalkan dunia ramai, kalau bertemu kembali hanya akan menambah penderitaanya. Maka menurut pendapatku, anak Wi, janganlah kau

berduka, kutahu cintamu pada Ya-ji sangat mendalam, sekarang kalian berdua tidak dapat berkumpul lagi seperti biasa, maka lebih baik kau lupakan dia saja, Ya-ji juga tidak menghendaki kau senantiasa teringat padanya. Tahukah bahwa anak Cing sangat suka padamu, persahabatanku dengan. ayahmu laksana saudara sekandung sendiri, kupandang dirimu seperti anakku, kuharap dapat kau nikah dengan anak Cing, jangan lagi berkecimpung di dunia Kangouw, tinggal saja disini, dengan demikian tidaklah sia-sia persaudaraanku dengan mendiang ayahmu. Anak Wi, bagaimana dengan pendapatmu akan maksudku ini?"

Yu Wi seperti tidak mendengar ucapan Ko siu, mendadak ia menepuk paha sendiri dan berseru, "Ah a, betul Eh, paman, dahulu dimana kau temukan adik Bok-ya?"

"Waktu itu aku telah memerintahkan segenap bawahanku ikut menyelidiki jejakmu dan anak Bok-ya, tapi yang kuketahui hanya berita mengenai dirimu dan jejak Ya-ji tidak diketahui kemana perginya. Mendingan Ya-ji sendiri lantas mengirim berita dari Hoa-san ketika mendengar kami sedang mencarinya, dia memberi kabar bahwa dia sudah menjadi Nikoh di Hoa-san- ..."

Mendengar tempat Bok-ya menjadi Nikoh itu, Yu Wi tidak mendengarkan lebih lanjut penuturan Ko siu. cepat ia memotong "Jadi dia berdiam di Hoa-san? Baik, sekarang juga kuberangkat ke sana "

"Ha, untuk apa kau pergi ke Hoa-san?" seru Ko siu terkejut.

Yu Wi tidak bicara lagi, ia ambil ikat rambut itu dan disimpan di dalam baju, lalu melangkah pergi. setiba di ambang pintu, ia menoleh dan berkata, "Kupergi ke Hoa-san untuk membawa pulang Ya-ji "

Belum lanjut ucapannya dia terus berlari pergi secepat terbang.

"He, jangan pergi" teriak Ko siu. "jangan, jangan pergi ke Hoa-san"

Sebab apa tidak boleh pergi ke Hoa-san, karena lari Yu Wi terlalu cepat, ucapan Ko siu itu tidak sempat didengarnya.

Keruan Ko siu jadi kelabakan sendiri, sungguh tak terpikir olehnya lantaran rambut tinggalan Bok-ya itu telah mendorong emosi Yu Wi untuk bertindak demikian. Tahu begitu, tentu dia takkan menyerahkan kotak kayu itu kepada Yu Wi.

Perubahan ini pun tidak pernah terpikir oleh Ke Bok-ya. Kotak kayu itu sudah ditutupnya rapat-rapat sejak ia memotong rambut dan menjadi Nikoh. maksudnya semula bila dapat menemukan kuburan Yu Wi kotak itu akan dibakarnya di depan makam sang kekasih.

Menurut jalan pikiran Bok-ya. setelah dirinya menjadi Nikoh, artinya sama dengan mati. Jika rambut dan kitab pusaka tidak dapat diserahkan kepada Yu Wi yang disangkanya sudah mati, maka benda itu akan dibakarnya di depan kuburannya sekedar pernyataannya bahwa cintanya yang mendalam itu sudah putus sampai disitu, sisa hidupnya akan dihabiskan dengan membaca kitab dan bersujud kepada sang Budha ...

Siapa tahu berita kematian Yu Wi tidak pernah diperolehnya, malahan anak muda itu masih hidup segar bugar, maka kotak kayu cendana itu dikirimm kepadanya, maksudnya supaya Yu Wi dapat menjadi jago pedang nomor satu, tapi dia lupa bahwa rambutnya juga berada di dalam kotak sehingga menimbulkan salah paham Yu Wi. Padahal tekad Bok-ya sudah bulat unttuk bersujud kepada agamanya dan tidak mau memikirkan lagi cinta pada masa lampau.

Begitulah selagi Ko siu berkeluh kesah sendiri. dilihatnya Ke Bok-cing masuk ke kamarnya dan bertanya dengan suara rada gemetar, "Ayah, kau biarkan dia pergi mencari Jimoay?...."

Ko siu menengadiah dan menjawab dengan menggeleng, "Ya, tidak, tidak boleh, dia tidak boleh pergi ke Hoa-san."

Tiba-tiba dilihatnya muka Bok-cing yang pucat itu dengan air mata bercucuran, jelas karena mengalami rangsangan perasaan

yang hebat, dengan kasih sayang ia bertanya, "Apa yang kau tangisi, anak Cing?"

Bok-cing mengusap air matanya dan menjawab dengan senyuman yang dibuat2, "Ooo, aku tidak menangis"

"Sudah ... sudah kau dengar semua?" tanya pula Ko siu dengan menyesal.

Bok-cing mengangguk. " Cintanya sangat mendalam terhadap Jimoay dan tidak mungkin dicegah maka biarkan saja dia bertemu langsung dengan Jimoay, jika sudah diketahui tekad Jimoay yang ingin mengabdikan pada agamanya, kukira pikirannya akan menjadi baik."

"Akan tetapi tempat tirakat adikmu itu tidak boleh sembarangan didatangi," kata Ko siu.

"Biarpun tempat suci yang tidak boleh dikunjungi, kukira ayah tidak perlu kuatir," kata Bok-cing, " Kungfunya tidak lemah, pasti takkan terjadi apa-apa atas dirinya"

Tiba-tiba ia melihat kotak kayu itu, "He, barang apakah ini?"

Ia ambil kitab yang sudah lusuh dan berwarna kuning itu dan membalik-balik halaman, dilihatnya kitab itu mencatat semacam ilmu pedang yang hebat, meski dia tidak belajar ilmu pedang, tapi dia dapat menilai kehebatan ilmu pedang itu. "He, kenapa kitab ini tidak dibawanya pergi?" tanyanya.

"Yang diambil hanya rambut adikmu, sama sekali dia tidak membaca kitab ini," tutur Ko siu.

Bok-cing berpikir sejenak. katanya kemudian, "Ayah, biarlah sementara kusimpan kitab ini."

Ko siu tak acuh dan mengiakan-

Yu Wi tidak tahu kitab itu adalah pelajaran ilmu pedang yang digubah Thio Giok-tin dari Hai Yan-to-boh, yaitu kitab pelajaran ilmu golok maha sakti oh It-to, padahal bila dia berhasil meyakinkan isi kitab ini, seketika kungfunya akan bertambah maha lihai. Tapi yang

dipikirkannya melulu ingin bertemu dengan Bok-ya sehingga lupa membawa serta kitab pusaka yang sangat berpengaruh terhadap hidupnya di kemudian hari.

Begitulah Yu Wi terus meninggalkan kota raja, ia menyewa sebuah kereta dan langsung menuju ke siamsay di mana terletak Hoa-san atau pegunungan Hoa.

Hoa-san menjulang tinggi di wilayah kabupaten Hoa-im-koan, terkenal juga dengan gunung Thay-hoa.

Waktu itu sudah musim dingin, salju turun bertebaran bagaikan kapas.

Hoa-san adalah gunung suci terkenal di jaman dahulu, banyak sekali biara Nikoh, sedikitnya ada belasan tempat.

Angin pegunungan pada musim dingin sangat dingin, jarang ada peziarah yang mau bersembahyang ke tempat yang dingin merasuk tulang ini.

Tapi setiba di sini, tanpa berhenti Yu Wi terus naik ke atas gunung. Dengan semangat bergelora ingin mencari Ke Bok-ya, urusan dingin sama sekali tidak diacuhkannya.

Dia tidak tanya jelas di biara mana Bok-ya bertirakat, maka setiap kali melihat biara ia lantas mencari keterangan, ia tanya adakah di situ seorang Nikoh bergelar soh-sim?

Hampir seluruh gunung sudah rata dijelajahnya, setiap Nikoh yang membukakan pintu sama menjawab dengan menggeleng kepala dan menyatakan tidak ada orang bergelar soh-sim

Bunga salju masih berhamburan, makin dingin juga semangatnya untuk menemukan Bok-ya. sampai akhirnya, biara terakhir yang terdapat di Hoa-san juga telah didatanginya.

Biara ini sangat kecil, letaknya juga sangat terpencil, boleh juga caranya mencari, kalau orang biasa pasti sangat sulit menemukan biara ini.

Dengan setitik harapan terakhir Yu Wi mengetuk pintu biara, sampai lama barulah pintu terbuka dan menongol keluar seraut wajah yang tua lagi jelek.

Yu Wi lantas memberi hormat dan bertanya dengan penuh harapan, "numpang tanya, Lo suh adakah di sini seorang sukoh bergelar soh-sim?"

Biksuni tua itu tampak takut dingin- dengan rada2 menggigil ia mengeret kedalam, lalu menjawab dari balik pintu, "soh-sim? Aku sendiri soh-sim."

Mendengar jawaban pertama itu, Yu wi mengira orang tahu di mana beradanya Bok-ya, siapa tahu yang dimaksudkan soh-sim ialah biksuni tua itu sendiri, keruan Yu wi sangat kecewa.

"Ada urusan apa sicu mencari diriku?" tanya biksuni tua itu.

"Oo. Tidak, bukan engkau yang kukari," jawab Yu Wi dengan gugup,

Watak biksuni tua itu agak kasar, sebera ia mengomel, "Hawa sedingin ini, sembarangan mengetuk pintu, bikin susah orang saja. Persetan-"Blang", pintu digabrakan-

Yu Wi tidak putus asa, ia tanya pula dengan suara keras, "Losuhu, adakah di biara ini orang lain yang bergelar soh-sim?^

Tambah marah biksuni tua itu, damperatnya. "Ada setan Kalau ada orang lain lagi di biara ini maka pastilah ada setan"

Kiranya di seluruh biara kecil ini hanya tinggal biksuni tua ini sendiri, pantas dia marah-marah. Rupanya wataknya jadi nyentrik karena hidup menderita sendirian di sini, apalagi diganggu oleh Yu Wi dalam cuaca sedingin ini, tentu saja dia marah. Kalau bukan Nikoh, mungkin sudah berkelahi.

Ketanggor biksuni tua yang kasar itu, Yu Wi menjadi kesal dan meninggalkan biara kecil itu. Ia pikir Ya-ji tidak berada di Hoa-san sini, mungkin paman Ke salah alamat.

Dengan lesu ia terus berjalan tanpa arah tujuan- sampai sekian lamanya, tiba-tiba didengarnya ada orang berdehem pelahan di belakang. Keruan ia kaget dan cepat berpaling, dilihatnya entah sejak kapan di belakangnya sudah berdiri satu orang.

Badan orang ini sangat gemuk. mukanya kurus bersih dan sudah tua, gemuknya itu bukan karena banyak makan melainkan karena badan terbungkus baju berlapis kapas dan baju kulit yang sangat besar dan tebal.-

Yu Wi tidak berani meremehkan orang tua ini, ia pikir orang memakai baju tebal dan berat, tapi berada dibelakangnya tanpa, diketahuinya, malah tidak diketahui entah sudah berapa lama orang menguntit di belakangnya. Apabila orang tidak berdehem. mungkin menguntit lebih lama lagi juga takkan diketahuinya,

Ia coba memandang kearah datangnya tadi, dilihatnya tanah bersalju itu hanya terdapat bekas tapak kakinya sendiri dan tidak kelihatan tapak kaki si kakek. Karuan ia tambah terkejut, ia pikir apakah orang ini adalah sedang tanya siluman atau hantu?

Kakek itu mengamati-amati Yu Wi tanpa bersuara, ketika Yu Wi memandangnya dengan sorot mata penuh tanda tanya barulah ia tersenyum.

Yu Wi juga tersenyum, tapi lantaran dia ada urusan, setelah tersenyum dan si kakek tetap diam saja, ia kira orang kebetulan lalu di sini, maka ia tidak menghiraukannya dan melanjutkan perjalanan,

Sembari berjalan Yu Wi terus berkeluh-kesah tiada hentinya, sama sekali lupa kepada kakek aneh yang dilihatnya barusan. Hatinya benar-benar sangat masgul. yang terus berkecamuk dalam benaknya hanya bayangan Ko Bok-ya belaka. Terbayang olehnya wajah Bok-ya yang tersenyum manis dengan dandanan anak gadis yang mengiurkan itu, lain saat terbayang pula sikapnya yang khidmat dengan baju pertapaannya.

Tidak lama kemudian, tiba-tiba didengarnya pula suara orang berdehem pelahan-sekarang Yu Wi tidak terkejut lagi, ia tahu

Ginkang si kakek sangat hebat, entah ada urusan apa orang tua itu terus mengintil di belakangnya.

Ia tidak takut si kakek akan berbuat sesuatu padanya, sebab kalau orang mau menyergapnya, sejak pertama kali orang mengintil di belakangnya dirinya pasti sudah celaka.

Watak Yu Wi memang kepala batu juga, si kakek tidak menegurnya, iapun tidak menyapa. Maka hanya sebentar si kakek dilupakannya lagi, bayangan Bok-ya kembali terbayang-bayang.

Waktu si kakek berdehem lagi untuk ketiga kalinya, saat itu Yu Wi sedang terkenang kepada detik yang paling sukar dilupakan ketika berada bersama Bok-ya, yaitu waktu keduanya berdekapan di tepi danau dan Bok-ya meraup air baginya. Kenangan manis itu terputus oleh gangguan si kakek- diam-diam Yu Wi jadi mendongkol.

Ia tidak mengerti untuk apakah orang terus menguntit dibelakangnya? Mendadak ia berlari secepat terbang, hendak melepaskan diri dari penguntitan si kakek.

Benar-senar secepat terbang lari Yu Wi, angin mendesir ditepi telinga, kulit muka pun terasa pedas.

Setelah berlari sekian lama, ia berhenti dan coba menoleh. Hah, si kakek masih juga berada di belakangnya dengan tersenyum.

sungguh kaget dan kagum juga Yu Wi, pada waktu berlari tadi tidak dirasakan ada orang mengikuti di belakang, siapa tahu si kakek tetap membayangnya serupa hantu saja.

Yu Wi tidak percaya si kakek akan mampu Menguntit terus menerus, tiba-tiba timbul rasa ingin unggulnya, segera ia berlari pula lebih cepat. Akan tetapi si kakek masih juga menyusulnya dengan sama cepatnya.

Maka tahulah Yu Wi ginkang sendiri tidak dapat menandingi orang, untuk menyusulnya adalah urusan teramat mudah bagi si kakek. Tiba-tiba timbul pikirannya. untuk berlomba tahan lama,

hendak dikurasnya tenaga si kakek, ia pikir usia orang sudah lanjut. memangnya tahan lari berapa lama?

Yu Wi yakin lwekang sendiri tidak dibawah si kakek, bila lari jangka panjang lama dengan mengadu tenaga dalam.

Benar juga, setelah berlari lebih dua jam, Yu Wi merasakan lwekang sendiri memang lebih unggul setingkat.

Mendadak Yu Wi berhenti, muka tidak merah. napas tidak terengah.

Meski si kakek masih juga mengintil di belakangnya seperti tadi, ginkangnya jelas tidak kalah, namun napasnya terdengar agak tersenggal, suara napas ini dapat didengar Yu Wi bila dibelakangnya ada orang mengintil.

Setelah mengaso sejenak. si kakek berkata dengan tertawa, "Dalam hal lwekang, aku menyerah padamu."

Bahwa orang telah mengaku terus terang, rasa ingin menang Yu Wi lantas lenyap seketika. cepat ia memberi hormat dan menyapa. "Entah ada keperluan apa Lotiang (bapak) selalu menguntit di belakangku?"

"Maaf jika adik cilik meragukan perbuatanku." ujar si kakek sambil membalas hormat. "Maksudku hanya ingin menguji kepandaianmu setelah dicoba, ternyata besar gunanya." Yu Wi merasa bingung, tanyanya dengan tertawa,

"Besar gunanya bagaimana?"

"Bukankah kau hendak mencari orang?" tanya si kakek.

"Dari mana Lotiang tahu?" Yu Wi heran-

"Di Hoa-san sini seluruhnya ada 17 biara, sejak biara pertama kau datang sudah kubuntuti dirimu," tutur si kakek dengan tertawa.

Tanpa menunggu pertanyaan Yu Wi ia lantas menyambung pula, "Hawa sedingin ini, tapi kau sibuk mencari orang, yang kau cari adalah seorang Nikoh, tentunya Nikoh ini sangat penting bagimu.

Karena heran, aku jadi ingin tahu siapakah Nikoh yang hendak kau cari itu. Ketika biara terakhir kau datangi, biksuni tua itu marah-marah, kau kecewa, akupun kecewa. Aku sangat terharu melihat rasa kecewamu, mestinya kecewaku tidak berarti, hanya semacam kecewa karena rasa ingin tahu hasilnya tidak terkabul, sebaliknya aku ikut penasaran melihat kesusahanmu setelah gagal menemukan nikoh yang hendak kau cari dengan susah payah itu. Aku menjadi tambah ingin tahu siapakah Nikoh yang telah membikin merana dirimu itu, demi memenuhi dan memuaskan rasa ingin tahuku, maka hendak kuberi petunjuk suatu jalan bagimu "

Yu Wi sangat girang, cepat ia tanya, "Apakah Lotiang tahu di Hoa-san sini masih ada biara lain yang sukar ditemukan orang luar?"

si kakek menggeleng, katanya dengan tertawa, "Di seluruh Hoa-san sini hanya ada 17 biara, biara terkecil dan terakhir saja sudah kau datangi sehingga tidak ada biara lain lagi."

Yu Wi menjadi kecewa, kalau tidak ada biara lain lagi, kemana pula akan mencari Ke Bok-ya. Agaknya petunjuk yang hendak diberikan si kakek juga belum tentu dapat dipercaya.

Melihat keraguan anak muda itu, si kakek berkata pula dengan tertawa, "jangan kau putus asa, sebab Hoa-san ada dua...."

"Apa? Masakah masih ada Hoa-san lain?" seru Yu Wi dengan terkejut.

"Apakah kau tahu Thay-hoa adalah nama lain daripada Hoa-san ini?" tutur si kakek dengan perlahan. Yu Wi mengangguk.

Maka si kakek melanjutkan lagi, "Jika begitu seharusnya kau tahu sebab apa Hoa-san juga bernama Thay-hoa, sebab di barat Hoa-san ini masih ada lagi gunung...."

"Ah, benar, siau- hoa-san" tukas Tu Wi dengan girang.

"Ya, untuk membedakannya, maka kedua gunung ini diberi nama Thay-hoa dan siau-hoa, jika cuma menyebutnya Hoa-san saja dapat meliputi kedua gunung ini seluruhnya,"

Saking girangnya Yu Wi garuk-garuk kepalanya yang tidak gatal, serunya, "Jika demikian, rupanya aku salah cari. Yang dimaksudkan paman adalah siau-hoa-san ah, Lotiang, tolong tanya. adakah biara di siau-hoa-san sana?"

Si kakek mengangguk dengan tertawa, "Ada. malahan bila kau cari kesana, tidak perlu kau cari biara yang laini"

"oo, apakah disana hanya ada sebuah biara?"

"Betul, hanya satu, tapi melulu satu saja cukup merepotkan kau."

"Apakah letak biara itu sukar dicari, mungkin terletak dibagian gunung yang terakhir?" tanya Yu Wi.

Sekarang ia tidak gelisah lagi, maka ia ingin tanya sejelas-jelasnya agar tidak mencari secara sia-sia. Coba kalau tempo hari dia tanya dulu kepada sang paman, tentu dia tidak perlu gentayangan di Thay-hoa-san sini.

Di luar dugaan, si kakek lantas bertutur, "Biara itu tidak sulit dicari, begitu kau naik ke atas gunung- segera akan kau lihat. sulitnya, bukan soal mencarinya, tapi soal dapatkah kau masuk ke biara itu untuk bertanya, Numpang tanya adalah disini seorang sukoh bergelar soh-sim? dan sebagainya."

Muka Yu Wi menjadi merah kalimat pertanyaannya itu boleh dikatakan telah rata diajukan kepada setiap biara di Thay-hoa-san ini, cara si kakek menirukan suara pertanyaannya itu sangat persis dan Jenaka. Mungkin dia terus menguntit sehingga suaranya telah apal baginya. Tapi dirinya ternyata tidak tahu di belakang ada orang menguntit, sungguh memalukan.

"Apakah biara itu tidak menerima peziarah?" tanya Yu Wi kemudian.

"Tidaklah mudah untuk berziarah kesana, sebab mereka tidak menerima tumpangan orang luar," tutur si kakek dengan tertawa. "Bila kedatanganmu kesana kau katakan hendak mencari seorang Nikoh, lebih-lebih yang mencari anak muda semacam dirimu, mungkin selama hidup jangan kau harap dapat masuk ke sana."

Yu Wi menjadi cemas, "seb ...sebab apakah?"

"sebabnya sangat sederhana," tutur si kakek. "Cu-pi-am (biara welas-asih) itu terkenal dengan peraturannya yang ketat, Nikoh yang tinggal di sana tidak boleh bertemu dengan siapa pun, terutama kaum lelaki, kecuali ibu kandung sendiri, bahkan ayah sendiri pun dilarang bertemu."

"Wah, lantas.... lantas bagaimana baiknya?" seru Yu Wi gelisah.

"Makanya perlu kucoba dirimu, besar gunanya yang pernah kukatakan adalah karena kulihat lwekang mu sangat tinggi, tentu-juga kungfumu tidak rendah, bilamana kungfu tidak rendah, maka urusannya menjadi sederhana"

Yu Wi merasa bingung, tanyanya, "Memangnya apa sangkut-pautnya Cu-pi-am itu dengan kungfuku?"

"Soalnya Cu-pi-am telah menetapkan peraturan yang sangat keras untuk melarang kunjungan tetamu," tutur si kakek. "Akan tetapi tentu- juga tidak dapat melarang tetamu yang menerobos masuk dengan paksa. Untuk ini merekapun tidak takut, mereka menetapkan satu peraturan, asalkan dapat menerobos tiga. rintangan cu-pi-am, boleh kau masuk keluar sesukamu. Namun bila kau bilang hendak mencari Nikoh muda penghuni biara, biarpun tiga rintangan dapat kau terobos juga tetap tidak diperbolehkan kau temui Nikoh yang bersangkutan, kecuali seluruh Nikoh penghuni biara kau bunuh habis, setelah tidak ada yang menghalangi dirimu barulah kalian dapat bertemu sepuasnya."

Keterangan ini membuat Yu Wi merasa serba susah, ia memberi hormat dan berkata, "Terima kasih atas petunjuk Lotiang, apabila tidak ada keteranganmu, mungkin cayhe akan main serunduk dan selama hidup inipun tidak dapat lagi bertemu dengan Ya-ji."

"O, kekasihmu itu bernama Ya-ji?" si kakek tertawa.

Muka Yu Wi menjadi merah pula, ia pikir orang tua ini ternyata dapat meraba isi hatinya dan mengetahui dirinya hendak mencari kekasih.

Padahal ini tidak sulit untuk diketahui, kalau bukan mencari kekasih, untuk apa anak muda seperti dia sedemikian cemasnya?

Maka si kakek memberi pesan pula, "Nah, maka hendaknya harus hati-hati, setiba di Cu-pi-am dan dilarang masuk, boleh kau bilang mau membobol rintangan. Bila rintangan sudah bobol, bertindaklah menurut keadaan. Ingat baik-baik pesanku ini." Kembali Yu Wi memberi hormat dan mengucapkan terima kasih.

"Nah, lekas kau berangkat," kata si kakek pula, "semoga usahamu berjalan lancar, berhasil atau tidak juga tidak perlu patah semanget. Asalkan punya tekad yang bulat, cita-cita apapun pasti akan terkabul."

Tidak kepalang terima kasih Yu Wi, ia tanya, "bolehkah memberi tahu nama dan she Lotiang yang mulia?"

"Kubantu dirimu hanya karena rasa ingin tahuku dan tidak mengharap balas jasmu, untuk kau ingat-ingat namaku, lagi pula namaku sudah lama tidak kugunakan, sudah lama terlupa."

Yu Wi tahu banyak orang kosen yang berwatak aneh, maka ia hanya tersenyum dan tidak tanya lebih lanjut. Ia tidak tahu apakah usahanya berhasil atau tidak. Kalau melihat gelagatnya sekarang, perkembangan selanjutnya terasa akan lancar.

--oo0dw0oo--

Siau-hoa-san terletak disebelah barat Thay- hoa-san-

Dimana-mana terdapat tebing terjal dengan batu karang yang tajam, inilah ciri khas siau-hoa-san-

setiba di atas gunung. hanya sebentar saja sudah dilihatnya tulisan "Cu-pi-am".

Ketiga huruf itu diukir pada dinding tebing, setiap huruf besarnya setinggi manusia, pada lekukan huruf itu diberi cat emas sehingga kelihatan sangat menyolok.

Yu Wi terkesima memandangi nama biara itu, dilihatnya dinding tebing ini sangat tinggi, tidak kelihatan apa diatas ada biara atau tidak. Tapi ia yakin Cu-pi-am pasti berada di atas, ia pikir mungkin untuk naik ke atas sana termasuk juga salah satu ujian bagi si pengunjung.

Yu Wi mendekati dinding tebing itu, dilihatnya dipojok sana ada sebuah barak tempat minum. setelah berpikir, Yu Wi lantas mendekati barak itu.

Di dalam barak ada sebuah gentong teh dengan tiga mangkuk besar, semuanya tertaruh di atas meja hitam. Di samping meja kelihatan ber duduk seorang nenek yang sudah sangat tua, kulit mukanya berkeriput, rambutnya putih.

Melihat kedatangan Yu Wi, nenek itu tidak mengacuhkan, seperti tidak tahu menahu.

Yu Wi mendekatinya dan memberi hormat, lalu bertanya, "Numpang tanya, Lopopo (nenek), apakah Cu-pi-am terletak diatas sana?"

si nenek hanya mendengus saja tanpa menjawab.

Dengan tersenyum Yu Wi berkata pula, "Wanpwe ingin berkunjung ke Cu-pi-am, dapatkah nenek memberi patunjuk cara bagaimana untuk naik ke atas gunung?"

"Untuk apa kau datang ke Cu-pi-am?" tanya si nenek dengan dingin.

Hampir saja Yu Wi menjawab "mau cari orang", untung keburu ditelan kembali, diam-diam ia bersyukur belum telanjur omong, maka dengan tertawa ia menjawab, "Terjang rintangan"

si nenek menjadi rada bingung, anak muda ini mengucapkan "terjang rintangan" dengan tersenyum, padahal terjang atau bobol rintangan berarti berkelahi, untuk ini biasanya orang akan bicara dengan garang, jadi tidak cocok dongan sikap ramah Yu Wi sekarang.

Tentu saja dia tidak tahu maksud tujuan Yu Wi hendak mencari Bok-ya, menerobos rintangan adalah tindakan yang terpaksa, maka cara bicaranya juga tersenyum simpul, tidak mirip orang yang datang untuk mencari perkara dan tentu saja bicara dengan kasar,

Sebaliknya si nenek mengira anak muda itu menyepelekan soal menerjang rintangan, makanya bicara sambil tersenyum. Diam-diam ia mendongkol, segera ia Berkata, "Minum teh"

Dengan rendah hati Yu Wi menjawab, "Terima kasih, Wanpwe tidak haus"

si nenek menjadi gusar, bentaknya, "Kalau datang untuk menerobos rintangan, masa tidak tahu. minum teh adalah rintangan pertama?"

"Oo?" Yu Wi bersuara heran dan ragu. Ia pandang tebing yang menegak curam itu. Timbul rasa sedihnya entah cara bagaimana harus mendaki ke atas nanti, jangan- jangan baru rintangan pertama sudah tidak dapat tembus, kan terlalu bebal.

Karena itu ia tidak menghiraukan urusan minum teh, ia pikir apa halangannya minum teh, masakah di dalam teh ada racunnya?

Betapapun soal ini tidak merisaukannya, ia yakin tidak nanti di tempat Cu-pi-am yang terkenal ini ada orang diracun-

segera ia mendekati meja, dilihatnya di atas gentong ada satu lubang, mungkin dari situlah air teh tertuang keluar. Untuk menuang teh harus mengangkat gentong itu.

Ia kuatir pada gentong itulah terletak hal-hal yang aneh, maka dengan prihatin ia rangkul gentong itu, benar juga, gentong itu sangat berat, gentong besar saja tidak seberat itu.

Yu Wi dapat menilai keadaan, ia tahu gentong saberat ini pasti terbuat dari kayu besi, bukankah dua batang pedang kayu besi pemberian Ji Pek-liong dahulu juga luar biasanya beratnya?

Gentong itu ada satu meter tingginya, penuh terisi air teh pula, hal ini tidak dapat mempersulit Yu Wi, pelahan ia angkat gentong teh itu dan menuang teh pada mangkuk pertama.

Tiba-tiba si nenek berkata, "Tuang penuh ketiga mangkuk itu, tidak boleh tercecceh"

Tanpa disuruh lagi Yu Wi lantas menuangi ketiga mangkuk itu, hanya sekejap saja ketiga mangkuk sudah terisi penuh air teh tanpa tercecceh setetes pun.

Meski cara menuang teh dengan gentong seberat itu memerlukan tenaga dalam yang kuat, namun Yu wi tidak kelihatan sulit, hal ini disebabkan lwekangnya memang sangat tinggi. Ia tidak tahu bahwa sudah banyak sekali orang yang jatuh pada rintangan atau ujian pertama ini.

setelah menaruh kembali gentong itu, lalu Yu Wi bertanya, "Bagaimana, lulus?"

Melihat betapa ringan cara Yu Wi menuang teh dengan mengangkat gentong seberat itu, mau-tak mau si nenek merasa kagum, tapi segera ia berseru pula, "sekarang minumlah teh itu"

Yu Wi tidak menyangka teh itu benar-benar harus diminumnya, semula disangka ya asalkan selesai menuang teh, maka sudah lulus ujian, siapa tahu minum teh terlebih sulit daripada menuang teh, baru saja ia pegang mangkuk pertama, seketika air mukanya berubah kaget.

Kiranya mangkuk itu terbuat dari baja yang melengket dengan meja sehingga sekali pegang tidak dapat diangkatnya

Tiba-tiba si nenek mendengar, "Tiga mangkuk teh harus diminum dengan tiga cara yang berlainan, habis minum baru lulus. Tapi ingat, satu tetes saja tidak boleh tercecceh, tercecceh satu tetes berarti gagal seluruhnya dan terpaksa kau harus kembali."

Yu Wi dapat meraba mangkuk itu terbuat dari besi, hanya bagian luar dicat sehingga tidak kelihatan- Padahal ketiga mangkuk itu seluruhnya dicetak bergandengan dengan mejanya.

Yu Wi berpikir sejenak. ia himpun tenaga pada lengan kanan, dengan tenang diam-diam ia mengerahkan tenaga terus membetot. "Plok", tahu tahu mangkuk pertama sudah berpisah dengan meja.

Tertampak bagian yang tanggal itu halus rata seperti dipotong dengan pisau, di atas meja tertinggal bekas lingkaran dan tidak ada tanda-tanda besi patah. Melihat itu, tanpa terasa si nenek berseru memuji, " Kungfu hebat"

Yu Wi tertawa, ia angkat mangkuk besi itu dan menenggak habis araknya, satu tetes saja tidak tercecer.

Waktu minum arak mangkuk kedua, Yu Wi tidak menggunakan tenaga apa pun, ia menunduk dan arak diisapnya hingga habis.

Mangkuk itu sangat besar, isinya ada satu liter, Yu Wi mengisap araknya dengan tenaga dalam sehingga kepandaian ini tidak lebih jelek daripada cara pertama tadi. si nenek tertawa dingin berkata, "Bagus, silakan minum mangkuk terakhir"

Yu Wi menurunkan gentong kelantai, lalu berkata dengan tersenyum, " Untuk minum isi mangkuk yang ketiga ini terpaksa harus kulakukan dengan kasar, harap jangan dijadikan buah tertawaan nenek"

si nenek hanya mendengus saja. Dilihatnya Yu Wi memegang tepian mangkuk itu dengan tangan kanan terus diangkat perlahan.

sungguh luar biasa, ternyata mangkuk berikut mejanya telah diangkatnya sekaligus. Padahal berat meja itu mungkin ada ribuan kati, tapi Yu Wi dapat mengangkatnya begitu saja, lalu mulut didekatkan kebibir mangkuk dan isi mangkuk itu dituang ke dalam mulut.

Habis minum, dengan anteng ia taruh kembali meja itu dengan air muka tetap biasa saja, caranya adem ayam seperti orang biasa minum teh di rumah. Meski caranya tampak kasar, tapi hasilnya sangat memuaskan. Maka tertawalah Yu Wi sambil memandangi si nenek.

orang tua itu justeru jemu kepada senyum Yu Wi itu, dengan dongkol ia berkata, " jangan senang dulu, masih ada dua rintangan-silakan naik keatas sana"

"Maaf" ucap Yu Wi, lalu ia meuuju kekaki dinding tebing yang curam itu.

Biarpun dinding itu sangat terjal, tapi tetap ada bagian-bagian yang mendekuk dan tidak rata, untuk naik ke atas tidak boleh tidak harus menggunakan ginkang yang tinggi. Padahal ginkang Yu Wi tidak terlalu luar biasa, untuk naik ke atas menjadi tidak mudah.

Tiba-tiba teringat olehnya akan Hui-liong-pat-poh, ia pikir mengapa tidak kucoba dengan langkah ajaib ini?

Walaupun tidak tahu apakah akan berhasil atau tidak. tapi segera ia berseru. "sampai bertemu lagi, Lo popo"

Waktu si nenek menengadah, dilihatnya anak muda itu melayang ke atas seperti seekor burung raksasa, ia menjengek. "Hm, memangnya bisa berapa tinggi kau mampu terbang?"

Ia tidak percaya Yu Wi sekaligus dapat mengapung hingga puncak gunung, sebab tebing itu tingginya ada 32 tombak. biarpun ahli ginkang paling-paling juga cuma sanggup mengapung lima-enam tombak tingginya, jika sekaligus akan mengapung 32 tombak tingginya, jelas sukar dilakukan oleh manusia.

Betul juga, Yu Wi hanya mampu melayang setinggi empat tombak. tapi ketika hendak anjlok ke bawah, langkah kedua Hui-liong-pat-poh Yu Wi sempat hinggap pada satu dekukan dinding. lalu melejit lebih tinggi ke atas. Ketika kedelapan langkah ajaib itu digunakan seluruhnya, tepat iapun dapat mencapai puncak tebing.

Waktu ia memandang kebawah, ia menarik napas dingin, rasanya ngeri. Kalau dinding tebing itu tidak ada lekukan-lekukan, mungkin tidak ada tempat menghinggap baginya dan setiap saat dia dapat terbanting mampus.

Dilihataya si nenek lagi memandangnya di bawah dan berseru padanya, "Rintangan pertama sudah lulus"

Semangat Yu Wi seketika terbangkit dan siap menerobos rintangan kedua. Waktu ia mengamati keadaan sekitarnya, tertampak tempat dirinya berada sekarang adalah tanah lapang yang luas, tapi tidak kelihatan bangunan biara.

Tengah ragu, tiba-tiba dilihatnya dari bawah pohon yang tumbuh di depan sebuah altar batu sana muncul tiga orang Nikoh cilik. Umur nikoh cilik itu rata-rata baru lima belasan, tadinya mereka asyik mengobrol di bawah pohon, ketika mendengar seruan si nanek tadi barulah mereka muncul.

Meski usia para nikoh itu masih kecil, tapi sikap mereka seperti orang dewasa, dengan koreng mereka berkata, "silakan sicu menerobos rintangan kedua."

"Di mana rintangan yang kedua itu?" tanya Yu Wi.

Salah seorang nikoh cilik yang mukanya penuh jerawat memandang Yu Wi dengan heran, katanya, "jadi kau tidak tahu?"

Nikoh yang paling kecil perawakannya melangkah maju, ucapnya dengan kurang senang, " Kalau tidak tahu peraturannya, untuk apa kau terobos rintangan segala? Biar kukatakan padamu, rintangan kedua adalah kami bertiga orang ini. silakan pilih, mana suka, asal kau menang berarti lulus ujian"

Yu Wi menggeleng, katanya, "Wah, tidak. undang keluar saja orang tua kalian, adik cilik"

"Siapa adik cilikmu?" damperat nikoh cilik itu dengan gusar. "Ayolah, maju saja Kau pasti bukan tandingan kedua suciku, biarlah kulayani kau, mungkin kau dapat tahan beberapa gebrak."

Yu Wi masih ingin menolak. tapi tiba-tiba dilihatnya kuda-kuda yang dipasang nikoh cilik itu serupa dengan gaya siau Hong. seketika hati Yu Wi terkesiap, teringat kepada ilmu pukulan siau Hong yang lihai itu, diam-diam ia mengeluh urusan bisa runyam.

"Ayolah, silakan" seru nikoh cilik tadi. "Kalau tidak berani silakan pulang"

Yu Wi menjadi nekat, peduli ilmu pukulan lihai segala, segera ia menerjang maju. Tapi nikoh cilik itu segera menyerang, gerak pukulannya memang benar serupa dengan siau Hong, bahkan terlebih lihai, lebih sedikit titik lemahnya dari pada jurus pukulan siau Hong dahulu. Untuk menangkis jelas tidak mampu, terpaksa Yu Wi bertindak seperti menghadapi siau Hong dahulu, kedua tangan menyilang untuk melindungi muka sendiri. "Plaks, benarlah, tangan nikoh cilik itu tepat mengenai tangannya.

Nikoh cilik itu lantas melompat mundur dan mendengus, "Hm, cerdik juga, kau tahu hendak kugampar mukamu"

Yu Wi meraba punggung tangan sendiri yang terpukul itu dengan lesu dan sedih, ia pikir kalau seorang nikoh cilik saja tak dapat menandinginya, mau terobos rintangan apa pula?

Didengarnya si nikoh cilik bermuka penuh jerawat itu berkata dengan suara lembut, "sicu jangan susah, silakan pulang saja"

Yu Wi menghela napas, memang tidak ada jalan lain kecuali pulang bilamana tidak mampu menerobos rintangan ketiga nikoh cilik ini. Hatinya memang susah karena hanya satu-dua gebrak saja dia dikalahkan oleh seorang nikoh cilik. Tapi rasa susahnya itu tidak lebih daripada rasa kecewa dan menyesalnya di dalam hati.

Tadinya dia mengira untuk menerobos rintangan cu-pi-am, pasti tidak menjadi soal baginya dan Bok-ya pasti dapat ditemuinya. sama sekali tak tersangka baru ketemu rintangan kedua sudah lantas keok. hal inilah yang membuatnya sangat kesal.

Melihat kesedihan Yu Wi itu, diam-diam nikoh berjerawat ikut terharu, ia mengira Yu Wi adalah kesatria dunia Kangouw yang ternama, hanya dua gebrakan saja sudah dikalahkan sumoaynya, makanya merasa kesal dan sedih. segera ia berkata pula kepada Yu Wi, "sicu telah berhasil menerobos rintangan pertama, kungfumu sebenarnya jauh di atas kami bertiga, sebabnya kau kalah tadi...."

"He, suci, buat apa banyak bicara dengan dia?" tiba-tiba si nikoh cilik yang sejak tadi tidak ikut bicara itu menyela. si nikoh berjerawat urung menetuskan ucapannya.

Yu Wi merasa dirinya tidak mampu berbual apa-apa lagi, segera ia membalik tubuh dan hendak pergi.

"Hei, kenapa kau turun lagi ke sana?" seru si nikoh cilik berjerawat,

Terdengar si nikoh ketiga tadi berkata pula, "Suci, untuk apa kaupikirkan dia"

Yu Wi menuju ketepi tebing, tanpa pikir ia terus melompat ke bawah seperti burung saja.

setelah melompat barulah diketahui Yu Wi bukan permainan sembarangan untuk melompat turun dari tempat setinggi 32 tombak itu. Tampaknya ia tidak sanggup menguasai diri lagi dan akan menumbuk batu karang di kaki tebing, untunglah si nenek yang selalu berjaga di situ memburu maju dan menghantam ke atas,

Cepat Yu Wi juga menghantam, benturan angin pukulan dua orang yang keras itu telah menahan daya anjaknya, maka dapatlah Yu Wi hinggap di tanah dengan aman.

Si nenek lantas mendamperat, "Persetan Kalau mau bunuh diri jangan di sini, hendak kau bikin susah nenekmu bukan?"

Yu Wi merasa malu. Dia tidak berniat bunuh diri, soalnya dia tidak dapat bertemu dengan Bok-ya, pikirannya menjadi limbung dan melompat ke bawah begitu saja. Dalam keadaan biasa betapa pun dia dapat mengukur kemampuan sendiri apakah dapat melompat turun ketempat setinggi itu atau tidak.

"Terima kasih atas pertolongan jiwaku, Lo po-po," cepat Yu Wi memberi hormat.

Mestinya si nenek hendak menyindirnya tetapi demi melihat anak muda itu sekarang tidak dapat tersenyum lagi seperti waktu hendak naik keatas tadi, bahkan sekarang hampir-hampir menangis, segera ia memberi tanda dan berkata, "Pergilah, kalau sudah mampu mematahkan sian-thian-ciang baru boleh coba lagi menerobos rintangan di sini"

Untuk pertama kalinya Yu Wi mendengar istilah "sian-thian-ciang", ilmu pukulan sakti Cu-pi-am, baru sekarang diketahui ilmu pukulan para nikoh ciik yang serupa dengan gaya silat siau Hong itu bernama sian-thian-ciang.

Sudah dua kali Yu Wi merasakan betapa lihaihnya ilmu pukulan itu, diam-diam ia menggerundel, "Busyet setan mana yang mampu mematahkan sian-thian-ciang"

Ia mengira di dunia ini tidak nanti ada orang yang mampu mematahkan pukulan aneh itu, maka selama hidup ini jangan harap lagi akan dapat menemui Bok-ya. Yu Wi lantas meninggalkan si nenek. tanpa arah tujuan ia turun dari siau-hoa-san-

Setiba di kaki gunung, tiba-tiba dilihatnya si kakek yang pernah ditemuinya di Thay-hoa-san datang dari depan-

Yu Wi merasa malu untuk bertemu dengan orang tua itu, ia pikir orang telah memberi petunjuk jalan padanya, salahnya sendiri yang tidak becus. Bila orang menanyakan hasilnya, kan malu?

Tapi ketika ia hendak menghindar, si kakek sudah melihatnya dan segera menegur, "Laute (saudara), Laute"

Karena ditegur lebih dulu, Yu Wi tidak dapat mengelak lagi, terpaksa ia menyengir.

"Bagaimana, berhasil menerobos rintangan tidak?" segera si kakek bertanya setelah berhadapan.

"Menerobos sih sudah," jawab Yu Wi, "Cuma sayang, kekuatan Wanpwe terlalu rendah." Lalu iapun menceritakan pengalamannya.

"Wah, sayang, sungguh sayang" si kakek bertepuk tangan dengan gegetun-

"Sedikit pun tidak perlu disayangkan," ujar Yu Wi sambil menggeleng, "Soalnya Wanpwe memang tidak sanggup melawan pukulan sian-thian-ciang yang hebat itu "

"Dengan lwekang mu yang sudah terlatih sedemikian kuat, jangankan cuma tiga rintangan, biarpun sepuluh atau dua puluh rintangan juga dapat kau terobos," ucap si kakek dengan yakin.

"Betapa kuat lwekangku, kalau tidak dapat mematahkan ilmu pukulan lawan Kan juga tidak ada gunanya?" ujar Yu Wi dengan menyesal.

Si kakek berusaha manghiburnya, "Kan sejak mula sudah kukatakan padamu agar jangan patah semangat, tatkala mana sudah kuduga ada kemungkinan sian-thian-ciang akan sukar kau terobos. Padahal ilmu pukulan umumnya hanya permainan belaka, kungfu yang sejati tetap terletak pada tinggi dan rendahnya tenaga dalam. segala permainan umumnya mudah dipelajari, tapi tenaga dalam harus diyakinkan dengan ketekunan dan keteguhan iman. semula kukira lwekangmu sangat tinggi dan ilmu pukulan pasti juga tidak rendah, siapa tahu belum cukup kaupahami ilmu pukulan dan cuma dua gebrakan saja sudah keok."

Dengan malu Yu Wi menunduk. ucapnya lesu, " Wanpwe memang tidak becus, selama hidup ini takkan bicara lagi tentang kungfu."

si kakek menggeleng kepala, ucapnya, "Kan sudah kukatakan, janganlah patah semangat seorang lelaki sejati harus berani menghadapi kesulitan, kenapa mesti patah semangat."

Seketika pikiran Yu Wi terbuka, ia memberi hormat dan bertanya, "Mohon Lotiang sudi memberi petunjuk jalan lain?"

"kau bertekad akan bertemu dengan nikoh yang bernama Ya-ji itu?"

"Ya, harus" jawab Yu Wi tegas.

"Baik, akan ku beri petunjuk satu jalan lagi cuma jangan menyesal bila tertimpa petaka," kata si kakek.

"Mohon Lotiang memberi petunjuk. biarpun mati Wanpwe takkan menyesal."

"Bagus, jika betul tekadmu sudah bulat. biarlah kuberitahukan padamu untuk mencari satu orang."

"Mencari siapa?" tanya Yu Wi. "Apakah dia dapat bantu memecahkan persoalanku?"

"Persoalanmu terletak pada sian-thian-ciang dapat kau patahkan atau tidak," ujar si kakek dengan tertawa. "Asalkan sian-thian-siang dapat kau patahkan, kujamin rintangan ketiga itu masih dapat kau lalui dengan lancar. Tatkala mana kan dapat kau temui Ya-ji dengan baik?"

Yu Wi merasa ragu, "siapakah yang mampu mematahkan sian-thian-ciang?"

"Tinggi rendahnya ilmu pukulan seorang serupa bagus tidaknya saorang main sunglap, padahal setiap permainan sunglap di dunia ini pasti ada lubang kelemahannya, seorang ahli sunglap dapat melihat setiap titik lemah sunglap mana pun, dengan teori yang sama, seorang ahli ilmu pukulan pasti juga dapat melihat titik lemah ilmu pukulan apapun-"

"Di dunia ini ada orang yang dapat melihat titik lemah setiap macam ilmu pukulan?" tanya Yu Wi.

Si kakek mengangguk. "Ada asalkan kau beritahukan nama sian-thian-ciang padanya, dalam waktu singkat dia mampu mengajarkan padamu cara bagaimana mematahkan ilmu pukulan tersebut."

seketika timbul setitik harapan dalam benak Yu Wi yang sudah putus asa itu, cepat ia tanya pula, "Dimana orang itu bertempat tinggal?"

"Masih ingat tidak pada biara kecil dan terpencil di Thay-hoa-san itu?" tutur si kakek dengan tertawa. "Bukankah disana kau temui seorang biksuni tua dan bermuka jelek?"

Yu Wi terkejut, "Masakah biksuni tua itu mampu mematahkan sagala macam ilmu pukulan di dunia ini?"

"Bukan dia?" ujar si kakek dengan tersenyum, "tapi dia dapat mempertemukan dirimu dengan seorang ahli ilmu pukulan. Asalkan kau datang kebiara kecil itu dan menemui biksuni tua, katakan kau ingin bertemu dengan Be-eng-jin (orang pembeli bayangan)"

"Be-eng-jin?" Yu Wi menegas dengan hati berdebar.

"Ya, seluk-beluk orang ini tidak dapat kujelaskan," tutur si kakek dengan misterius, "cukup kau temui biksuni tua itu dan katakan seperti apa yang kuajarkan tadi, bertindak menurut keadaan, bilamana perlu harus berani merendah diri, kuyakin cita-citamu pasti akan terkabul."

Ketika melihat sikap Yu Wi yang masih ragu-ragu itu, segera si kakek menyambung, "Ah, aku harus pergi sekarang, masih ada sedikit urusanku yang perlu kuselesaikan, sampai bertemu lagi, Laute"

Habis berkata, ia tertawa dan memberi tanda mengobarkan semangat, lalu melangkah pergi.

Yu Wi ingin tanya pula, tapi sebelum terucap si kakek sudah melangkah pergi, terpaksa ia urung bicara dan berdiri termangu di situ, sampai lama sekali, akhirnya ia memutuskan akan pergi ke Thay-hoa-san untuk menemui biksuni tua itu.

Ketika tiba di depan biara kecil itu, tertampak daun pintu yang tipis dan lapuk itu tertutup rapat, rasanya sekali dorong saja pintu itu bisa jebol.

Teringat kepada perangai biksuni tua yang pemarah itu, Yu Wi tidak berani mengetuk pintu begitu saja, lebin dulu ia merancang apa yang akan diucapkannya nanti, setelah dipikir dan ditimbang lagi serta diputuskan- akhirnya ia mengetuk pintu pelahan tiga kali.

Baru selesai tiga kali ketukan, serentak pintu pun terbuka. Cepat amat datangnya biksuni tua itu, seakan-akan sebelum Yu Wi mengetuk pintu dia sudah berdiri di belakang pintu, dan begitu pintu terkuak. terlihatlah wajah biksuni tua yang kempot dan jelek itu menegur dengan penuh rasa jemu,

"Kau datang lagi? Mau apa?"

---ooo0dw0ooo---

Bab 13 : Bu-eng-bun, perguruan tanpa laki-laki

Yu Wi menjawab dengan hormat, "Ya, kudatang lagi dan membikin repot padamu"

Dengan ketus biksuni tua itu berkata. "Hawa sedingin ini, janganlah sicu mengganggu orang, kan sudah kukatakan orang yang kau cari tidak kukenal, bila ada urusan lain silakan lekas tanya."

Tapi nikoh tua itu lantas mendelik, jengeknya "Apa yang kau sesalkan? Biarpun aku tidak tahu. tentu ada orang lain yang tahu."

"Oo, siapakah beliau?" tanya Yu Wi.

"Hm, memangnya siapa yang kau cari?" jengek nikoh tua dengan kurang senang.

"Ooya, Be-eng-jin" jawab Yu Wi.

"Nah jika begitu, kenapa tanya lagi?" omel si nikoh tua. "Jika kau cari Be-eng-jin, masakah kuatidak dapat belajar cara mematahkan Sian-thian-ciang? IHm, ilmu pukulan apa pun di dunia ini, tidak ada satu pun yang dapat mempersulit Be-eng-jin."

Girang sekali Yu Wi, cepat ia tanya pula "Justeru akan kuminta belajar kepada cianpwe itu, numpang tanya di mana tempat tinggal Be-eng-jin?"

"Minta belajar?" biksuni tua itu menegas dengan heran-"Memangnya kau minta belajar apa?"

"Minta belajar cara mematahkan Sian-thian-ciang." jawab Yu Wi dengan hormat.

"Huh, minta belajar segala," jengek si nikoh tua "Eh, siapa namamu, kau tahu tidak aturan mencari Be-eng-jin?"

Dengan gugup Yu Wi menjawab, "Ah, maaf jika Wanpwe kurang sopan dan belum lagi memberitahukan namaku. cayhe she Yu bernama Wi, entah ada aturan apa bila ingin mencari Be-eng-lin, mohon diberi tahu."

Melihat sikap Yu Wi sangat sopan, air muka si Nikoh tua berubah tenang pula, ucapnya dengan tertawa, "Pantaslah jika kau tidak tahu aturan, kusangka kau sengaja main gila. Hendaklah diketahui, Be-eng-jin tidak kenal urusan minta belajar segala, yang penting harus memenuhi syarat, bila setuju syaratnya, segera dipenuhinya permintaanmu."

seketika hati Yu Wi diliputi bayangan gelap lagi, cepat ia tanya, "Syarat apa yang harus dipenuhi pemohon?"

Nikoh tua itu memandang Yu Wi sekejap. ucapnya kemudian sambil menggeleng. "Dari istilahnya dapat kaupikirkan artinya, sebagai orang cerdik, masakah tidak kau pahami apa arti Be-eng-jin?"

Timbul pula perasaan berdebar seperti waktu mendengar nama Be-eng-jin disebut si nenek itu. dengan suara parau Yu Wi tanya pula, "Apakah maksudnya Be-eng-jin akan membeli bayangan si pemohon?"

Nikoh tua itu memandang Yu Wi dengan rasa kasihan, katanya dengan mengangguk. "Ya, secara garis besar mamang begitulah artinya, jika ada sesuatu permohonanmu kepada Be-eng-jin, maka harus kau jual bayanganmu kepadanya. Atau dengan perkataan lain, dengan menjual bayanganmu, kau pun akan mendapatkan apa yang kau perlukan, dan selanjutnya pribadimu akan menjadi milik Be-eng-jin, segala tindak-tandukmu akan berada dibawah kendali Be-eng-jin. misalnya"

"Baik, tidak perlu kau teruskan, katakan saja di mana tempat tinggal Be-eng-jin" sela Yu Wi.

"Jadi kau terima syarat penjualan bayanganmu?" tanya biksuni tua itu dengan menyelaar.

"Apabila dapat belajar cara mematahkan Sian-thian-ciang, dan mendapatkan hasil nyata, kurela terima syaratnya," jawab Yu Wi ikhlas.

Nikoh tua itu kembali menggeleng kepala, "Jika begitu, jangan kuatir, cara mematahkan sian thian-ciang pasti akan kau kuasai dengan baik. sebabnya kau ingin belajar tentunya untuk menuntut balas, pasti setelah berhasil menuntut balas, lalu tindak-tandukmu akan berada di bawah kekuasaan Be-eng-jin. jika hasilnya tidak memuaskan, syarat ini pun batal."

Habis berkata ia lantas terbangkit, ia tuding meja sembahyang yang sempit itu dan berkata, "Di sini tersimpan rangsum, kupergi selama tiga hari dan segera pulang kesini. tatkala mana dapat kau temui Be-eng-jin, tapi selama tiga hari ini dilarang kau keluar selangkah pun dari biara ini, tahu tidak?"

Yu Wi mengangguk dan menjawab, "Baik, akan kutunggu tiga hari disini."

Ketika melangkah keluar biara, nikoh tua itu menoleh dan memandang Yu Wi sekejap. lalu menghela napas panjang, seperti merasa sayang terhadap Yu Wi yang gagah dan cakap ini, tapi dia tidak enak bicara lain, hanya memberi lagi pesan, "palang pintunya, orang tidak berkepentingan dilarang masuk".

Yu Wi mengiakan, segera pintu dipalangnya, lalu duduk kembali di atas kasuran. Pikirannya bergolak, sebentar terkenang kepada Bok-ya, lain saat teringat kepada si kakek aneh itu. Ketika terpikir akan Be-eng-jin, seketika timbul perasaan tidak enak. semacam perasaan yang memberi alamat tidak baik. Hari pertama ia dapat duduk tenang dan bersemadi di atas kasuran.

Pada hari kedua, dalam benaknya selalu ter-ingat kepada Be-eng-jin, pikirnya, "Dengan keputusanku untuk menjual bayanganku kepadanya, akibatnya akan untung atau buntung?"

Malam hari kedua, hampir saja ia melepaskan keputusan yang tidak bijaksana ini, pikirnya pula, "Seorang lelaki sejati masakah boleh membiarkan kebebasannya dikekang orang lain? Apakah

selanjutnya aku harus menuruti segala perintah Be-eng-jin, jika dia suruh aku membakar rumah dan membunuh orang, apakah semua itu harus kulaksanakan baginya? Bilamana aku disuruh"

Kalau dipikirkan terus, akibatnya yang buruk semakin banyak, tentu saja ia tambah sangsi, segera ia bermaksud berbangkit dan tinggal pergi dan habis perkara. Tapi bila teringat kepada Bok-ya semangatnya berkobar lagi, "bluk", ia ber duduk pula dan bergumam, "Sudahlah, peduli apa segala demi Ya-ji, urusan lain tidak perlu kupikirkan lagi"

Walaupun demikian, hati nuraninya menggugah lagi, dalam hati kecilnya seperti ada suara yang berkata, "Wahai Yu Wi, mana boleh kau gegabah, demi memenuhi hasrat pribadi harus kau jual bayanganmu sendiri, apakah perbuatanmu ini terhitung se-orang lelaki sejati? seorang lelaki sejati bila menghadapi kesulitan harus diatasinya berdasarkan kemampuan sendiri, tapi kau andalkan tenaga orang lain dan menjual diri, di mana harga dirimu?...."

Yu Wi mendekap telinganya dengan batin tersiksa, teriaknya dengan histeris, "Tidak, aku tidak berdaya, aku tidak berdaya, selainjalan ini aku tidak mampu mematahkan sian-thian-ciang .."

jeritan demikian mendatangkan faedah juga, bisikan hatinya lenyap untuk sementara, ia tidak berani lagi duduk tenang di situ, ia kuatir bila duduk begitu saja akan timbul macam-macam pikiran, ia lantas berbangkit dan berjalan mengitari ruangan, ia pikir besok sudah genap tiga hari, entah besok pada waktu apa si biksunitua akan membawa kemari Be-eng-jin yang misterius itu.

Setelah memutar kian kemari baberapa kali, setiap lewat di depan meja sembahyang tentu ia pandang sekejap pada patung yang dipuja di dalam kotak kayu kecil itu. setelah berputar lagi dua kali, mendadak ia berhenti di depan meja.

Yu Wi tidak memuja patung, juga tidak takut dikutuk patung, ia jadi ingin tahu patung apakah yang dipuja itu.

Ia coba mang angkat kotak kecil itu. setelah dipandang dengan cermat, hah, mana ada patung buddha segala, melainkan sebuah patung orang perempuan berduduk dalam keadaan telanjang bulat.

Yu Wi jadi geleng-geleng kepala dan bergumam, "Aneh, malaikat apakah yang dipuja ini? Untuk apa patung begini dipuja?"

Tanpa pikir ia mengeluarkan patung perempuan telanjang itu dari dalam kotak. ketika ia putar dan balik-balik patung itu, tiba-tiba dilihatnya di bagian punggung patung berduduk itu ada beberapa baris huruf yang berbunyi: "Bu eng-bun Yu-kun-cu Bu-kun-cu sit-eng-jin".

secara harfiah ke- 12 huruf itu berarti "perguruan tanpa bayangan, tidak ada lelaki, bila ada lelaki, kehilangan bayangan."

Yu Wi merasa bingung oleh tulisan itu, ia tidak tahu apa artinya keempat kalimat itu. Ia tersenyum getir terhadap kalimat terakhir itu, gumamnya, "Kalimat ini ada betulnya juga. orang kehilangan bayangan, tidak lama lagi aku Yu Wi juga akan kehilangan bayangan...."

Istilah "sit-eng-jin" ini terasa sangat menyentuh perasaannya dan menimbulkan macam-macam pikiran, ia taruh kembali kotak kayu itu, lalu berputar kayun-pula didalam ruangan. terkadang ia bergumam lagi, "Sit-eng-jin, hm, kalimat yang tepat ... sit-eng-jin "

Berulang-ulang ia mendengus dan ketawa getir, tanpa disadarinya subuh sudah tiba, ufuk timur sudah mulai remang-remang, semalam suntuk sedikitnya ada beberapa ratus kali ia mengitari ruangan itu.

sebelum hari terang benar. tiba-tiba pintu yang tipis itu diketuk orang. Yu Wi mengira si nikoh tua telah pulang dengan membawa Be-eng-jin, cepat ia terbangkit.

Waktu ia lihat bayangan sendiri, terharu sekali hatinya, pikirnya, "O, bayanganku, begitu pintu terbuka segera akan kujual dirimu. sudah lebih 20 tahun kau ikut majikan dan tidak mendapatkan

manfaat apa pun, sekarang kita harus berpisah, hendaknya jangan kau sesalkan majikanmu"

Agaknya karena tidak ada suara jawaban, terdengar pintu terketuk lagi.

Yu Wi terkejut, diam-diam ia mengomeli dirinya sendiri yang sinting, belum lagi terjadi sesuatu seakan-akan bayangan sendiri benar-benar sudah terjual.

Cepat ia menuju ke sana dan membuka palang pintu, dilihatnya diluar pintu berdiri seorang Kongcu berjubah kulit indah dan bukan Be-eng-jin segala, sebab di sampingnya tidak ikut serta si nikoh tua melainkan berdiri seorang kacung. Apabila orang ini Be-eng-jin, tentu dia akan didampingi nikoh tua itu.

Sekarang Kongcu yang berdiri di depannya ini jelas seorang anak pelajar, melihat rangsal yang digendong oleh kacung itu, jelas isinya pasti sebangsa buku, kertas. alat tulis dan sebagainya.

Melihat Yu Wi, segera Kongcu berjubah kulit itu memberi hormat dan berkata, "Apakah boleh numpang tanya saudara yang mulia ini."

Karena sikap orang sangat sopan, apalagi Kongcu ini berwajah cakap. berpotongan seorang pelajar. Yu Wi sendiri tidak banyak bersekolah, tapi ia tahu faedahnya orang bersekolah dan biasanya suka bergaul dengan orang terpelajar, cepat ia balas hormat orang dan menjawab, "Kongcu ada keperluan apa?"

"Siaute ingin tanya satu orang," kata Kongcu itu.

"Ah, kebetulan," ujar Yu Wi dengan tertawa. Kongcu itu jadi melengak.

Padahal ucapan "kebetulan" itu dimaksudkan Yu Wi karena Kongcu itu juga sedang mencari orang, jadi sama seperti dirinya.

Tapi segera ia menyadari ucapannya itu kurang tepat, pantas juga orang melenggong, padahal siapa yang hendak dicari Kongcu itu belum lagi diketahuinya, masakah dapat dikatakan "kebetulan"?

Maka cepat ia menambahkan, "Siapa yang hendak dicari Kongcu, asalkan kutahu pasti akan kuberitahukan-"

Kongcu itu melangkah maju dan berucap dengan suara tertahan, "Yang ingin kutanyakan bukanlah orang biasa, cuma diketahui orang ini berasal dari Bu-eng-bun."

"Bu-eng-bun?"

Yu Wi jadi teringat kepada kalimat pertama yang tertulis di punggung patung wanita telanjang itu, serunya tanpa terasa, "He. kau pun datang untuk menjual bayangan?"

"Menjual bayangan?" Kongcu itu mengulangi dengan bingung. "Menjual bayangan apa?"

Yu Wi jadi bingung sendiri malah, ia pikir kalau kedatanganmu ini bukan untuk menjual bayangan, lalu mau apa?" Maka ia tanya lagi, "siapa yang suruh kau kesini?"

"o, hal ini ... ini,... kutahu kedatanganku memang telah melanggar pantangan besar Bu-eng-bun," jawab Kongcu itu dengan gelagapan "Akan tetapi karena terpaksa. mau-tak-mau harus kudatang kemari untuk memohon kepada Bu-eng-bun."

Yu Wi manggut-manggut, pikirnya, "Meski kedatangannya bukan untuk menjual bayangan, rupa2nya ia pun tahu Be-eng-jin itu serba bisa, maka sama seperti diriku maksud kedatangannya . "

Walaupun Yu W tidak tahu Kongcu berjubah kulit itu ada kesulitan apa. tapi ia sangat memahami perasaan orang, ia pikir kesusahan orang pasti juga tidak kurang daripada dirinya, kalau tidak. siapa yang mau bersusah payah datang kesini dibawah hujan salju dan pagi buta ini?

Maka dengan penuh simpati Yu Wi lantas berkata, "Ya, kutahu, kutahu. Silakan masuk, orang yang hendak kau cari memang berada disini, sebelum malam nanti dapat kau temui."

Kongcu itu sangat girang, serunya, "Wah, bagus sekali jika begitu. Tak tersangka pencarianku secara ngawur, main seruduk

kesana-sini, akhirnya kena juga kuseruduk. sungguh mujur, tempat ini benar-benar sangat sulit dicari."

Diam-diam Yu Wi menggeleng kepala, pikirnya, "Mujur? Apa betul mujur sulit untuk dipastikan, jangan-jangan kemalangan yang akan kutemui nanti, dan mungkin akan menyesal."

Sesudah masuk ke dalam biara, Yu Wi lantas menjadi tuan rumah ad interim dan menyilakan duduk tetamunya.

Mungkin kacung itu belum pernah masuk biara dan tidak tahu kalau paderi buddha biasanya cuma duduk di atas kasuran, segera ia berseru, "Kongcu di manakah kita harus berduduk?"

Cepat si kongcu berjubah kulit membentaknyanya, "Tai Hi. jangan banyak omong"

Lalu ia duduk pada kasuran yang terdekat. Melihat gaya berduduk orang, segera Yu Wi membatin mata sendiri telah salah lihat, jelas orang ini bukan kaum pelajar biasa, tapi seorang suseng (pelajar) yang memiliki ilmu silat yang tidak rendah. Yu Wi lantas ikut berduduk.

Kongcu berjubah kulit lantas berkata, "siaute bernama Yau Ce-sing, numpang tanya siapakah nama Hengtai (saudara) yang mulia?"

Yu Wi lantas memberitahukan namanya dan berkata dengan terharu. "Yau-heng. janganlah kausesalkan diriku bila kubanyak omong. Menurut pandanganku, kalau Yau-heng dapat berusaha cara lain, sebaiknya jangan menunggu lagi disini. Hendaknya diketahui orang yang ingin kau temui itu bukan manusia yang mudah dimintai bantuan, ia baru mau memenuhi permintaanmu apabila dapat kau beri imbalan yang besar." ,

"Imbalan apa?" tanya Yau Ce-sing tanpa pikir.

Yu Wi menggeleng, katanya, "Aku tidak tahu apakah imbalan setimpal bagimu atau tidak"

Rupanya ia tidak suka membantu bicara bisnis bagi Be-eng-jin, maka ia tidak mau menjelaskan syarat menjual bayangan itu, ia pikir adalah jasa baik bila sebelum Be-eng-jin atau si pembeli bayangan itu datang, seorang penjual bayangan dapat ditolaknyapun pulang. Tapi tak terpikir olehnya kalau dirinya sendiri saja sukar disuruh pulang, mana Yau Ce-sing yang berpendirian teguh itu dapat dibujuknya pulang?

Benarlah, segera Yau Ce-sing berkata dengan pasti, "setiap orang memang tidak mau bekerja tanpa hasil yang setimpal, maksud baik Yu-heng sungguh membuatku sangat berterima kasih. Tapi kedatanganku ini bertekad cita-cita harus terkabul tanpa menghiraukan pengorbanan apa pun. Maka soal imbalan setimpal segala tidak kupikirkan."

Diam-diam Yu Wi gegetun, pikirnya, "Di dunia ini ternyata masih ada orang tolol sarupa diriku, tanpa menghiraukan akibatnya asalkan cita-cita terkabul. sit-eng-jin, orang kehilangan bayangan,ai, Yau-heng, tampaknya kita berdua akan mendapat predikat ini."

Di dengarnya Yau Ceng-sing lagi berkata, "Jangan-jangan Yu-heng adalah orang Bu-eng-bun dan sengaja hendak menguji kesungguhan hatiku?"

"Tidak. akupun senasib denganmu," jawab Yu Wi sambil menyengir.

"Ah, jadi Yu-heng juga ingin menemui orang? Bu-eng-bun itu?" seru Yau Ce-sing.

"Ya, sebelum malam nanti, kita berdua akan dapat melihat orang yang ingin kita temui itu, sekarang silakan menunggu dulu," kata Yu Wi.

Ia malas untuk bicara lagi, segera ia memejamkan mata dan mengatur pernapasan.

Yau Ce-sing cukup tahu diri, iapun tidak bicara lagi, ia mengeluarkan satu jilid buku dari rangsel yang digendong si kacung yang bernama Tai Hi lalu dibacanya dengan asyiknya.

Baru saja lewat lohor, tiba-tiba terdengar suara pintu terketuk. serentak. Yu Wi melompat bangun dan berseru, "Itu dia"

Melihat anak muda itu agak ragu untuk membuka pintu, segera Yau Ce-sing menampilkan diri secara sukarela, katanya. "Akan kubukakan pintu"

Melihat orang menuju ke pintu dengan riang gembira, kitab pun dilempar begitu saja ke lantai diam-diam Yu Wi membatin, "Bila nanti jadi kau minta pertolongan kepada Be-eng-jin, mungkin tak dapat lagi kau baca buku se- enak sendiri"

Yu Wi memungut kitab yang ditinggalkan itu dilihatnya kitab itu adalah kitab syair kuno, ia sendiri lantas berduduk malah dan membolak-balik kitab itu. Tidak lama kemudian datanglah dua orang, Yau Ce-sing telah menyosong kedatangan biksuni tua yang sudah pergi selama tiga hari itu.

" orang she Yu," segera nikoh tua itu menegur dengan kurang senang, " kenapa tidak kau turut pesanku dan membiarkan orang tidak berkepentingan masuk ke sini?"

"Apakah Be-eng-jin sudah datang?" tanya Yu Wi.

"Segera datang," jawab si nikoh tua.

"Dia she Yau, juga ingin menemui Be-eng-jin, jadi bukan orang yang tidak berkepentingan. "

Nikoh tua itu mengangguk dan bertanya, "O, kaupun ingin mencari Be-eng-jin?"

Yau Ce-sing belum pernah kenal nama Be-eng-jin, ia menggeleng dan menjawab, "Tidak. aku cari orang Bu-eng-bun."

Air muka si nikoh tua berubah dingin, tanyanya "Siapa yang menyuruhmu mencari orang Bu-eng-bun ke sini?"

"Aku ... aku datang sendiri," jawab Yau Ce-sing dengan terkesiap.

"Tuan rumah disini hanya tahu Be-eng-jin dan tidak terdapat orang Bu-eng-bun," Rengek si Nikoh tua.

"Tapi ... tapi ..." Yau Ce-sing tergegap.

"Ayahmu yang memberitahukan padamu akan ditemukan orang Bu-eng-bun disini, bukan?" Rengek si nikoh tua pula.

"Bukan," jawab Yau Ce-sing dengan gugup, "ayahku sudah meninggal dunia."

"oh? Yau Kong- liang sudah mati?" nikoh tua itu menegaskan.

"Dari... dari mana kau tahu nama almarhum ayahku?" tanya Yau Ce-sing dengan terkejut.

"Tidak perlu kau tanya," sahut si nikoh tua, "jika ayahmu sudah mati, kami tidak perlu mencari perkara lagi padanya. Akan tetapi, untuk putra Yau Kong- liang, hendaknya kau dengarkan dengan betul. kedatanganmu ini hanya boleh memohon kepada Be-eng-jin-"

Yau Ce-sing tidak menghiraukan lagi siapa orang Bu-eng-bun dan siapa si Be-eng-jin, ia tanya "Apakah Be-eng-jin dapat membantuku memecahkan persoalan?"

"Tentu saja bisa," kata si nikoh tua, "Dahulu segala kesulitan ayahmu juga dapat diselesaikan olehnya, masa persoalanmu tak dapat dipecahkannya."

"Wah, bagus sekali jika begitu," seru Yau Ce-sing dengan gembira. "Pantas Yau Tiong bilang orang Bu-eng-bun serba pintar. apapun sanggup diselesaikannya."

"Jangan gembira dulu,"jengek pula si nikoh tua. "Dahulu ayahmu yang berkepentingan, sekarang kau yang datang kemari, meski yang kau minta serupa, tapi imbalannya sama sekali berbeda.

"Imbalan apa?" tanya Yau Ce-sing seperti tidak merasa keberatan-

"Biarpun kau kaya- raya, jika ingin Be-eng-jin juga harus memenuhi suatu syarat," kata si Nikoh tua. "Serupa Yu-sicu ini, syaratnya adalah menjual bayanganmu."

"Jadi betul-betul harus menjual bayangan?" seru Yau Ce-sing terkejut.

Waktu datang tadi dia telah mendengar pertanyaan Yu Wi apakah kedatangannya juga hendak jual bayangan- Ia sangka Yu Wi cuma bergurau saja, mana ada orang menjual bayangan segala. karuan ia jadi terkejut, cepat ia menjawab sambil menggoyang tangan, "Wah, mana boleh jadi, tanpa bayangan kan tidak dapat hidup?"

"Pelajar tolol," omel si nikoh tua. "Memangnya siapa yang menghendaki nyawamu?" Lalu ia menjelaskan artinya menjual bayangan secara ringkas.

Yau Ce-sing merasa lega setelah mendengar penjelasan orang, katanya, "Mendingan kalau begitu. Baiklah, biarlah satu kali ini kumohon bantuan Be-eng-jin itu."

"Cepat juga keputusanmu," jengek si nikoh tua. "Tapi perlu kujelaskan pula, setelah kaujual bayanganmu bila majikanku menghendaki harta bendamu, harus kau serahkan seluruh harta bendamu, bila menyeruhmu tinggal di barat, tidak boleh kau tinggal di timur, singkatnya segala tindak-tandukmu harus tunduk kepada perintah majikan, Tahu tidak?"

"Wah, ini ... ini ... " Yau Ce-sing manjadi ragu-ragu.

Mestinya dia hendak bilang cara demikian agak kurang layak. tapi segera si nikoh tua menambahkan- "Apa yang kau minta tidak perlu kau kuatirkan, Be-eng-jin pasti sanggup menyelesaikannya bagimu. Jika syarat ini tidak dapat kau terima, saat ini masih dapat kau pergi, kalau tidak. bila majikan datang, mau-tak-mau syarat kedua pihak harus kau terima dengan baik. Kecuali kalau nanti majikan tidak mampu menunaikan permintaanmu, tatkala mana dengan sendirinya syarat majikanku juga tidak berlaku dan mengembalikan sebala kebebasanmu."

Baru sekarang Yu Wi tahu Be-eng-jin adalah majikan biksuni tua ini, diam-diam ia menaksir bagaimaha bentuk Be-eng-jin ini, mengapa menugaskan seorang budaknya tinggal di tempat terpencil ini dalam kedudukannya sebagai seorang nikoh. malahan tempat ini dijadikan tempat penghubung antara orang luar dengan Be-eng-jin-

Agaknya Yau Ce-sing terbujuk juga oleh keterangan nikoh tua tadi, ia puas oleh jaminan pihak Be-eng-jin, maka tanpa menghiraukan akibat daripada syaratjang mengikat itu, dengan ikhlas ia lantas berkata, "Baiklah kuterima jual- beli ini." Nikoh tua tertawa, seperti merasa senang karena seekor ikan telah masuk jaringnya.

Pada saat itu juga ruangan biara itu telah bertambah dengan satu orang. Kemunculan orang ini sangat aneh, pintu tidak terbuka, dengan sendirinya dia melayang masuk dari atas, anehnya tidak menerbitkan suara sedikit pun.

Diam-diam Yu Wi terkejut akan gerak tubuh orang yang hebat, nyata ginkangnya tidak dibawah si kakek aneh yang memberi petunjuk kebiara ini. Waktu ia mengamati-amati orang, ternyata pendatang ini juga seorang tua, berambut dan berjenggot putih, juga berjubah putih. tampaknya memang rada-rada luar biasa. Rambutnya yang putih mengkilat seperti perak. tidak serupa rambut orang biasa yang guruh tak besinar.

Tidak perlu dijelaskan lagi Yu Wi tahu orang inilah Be-eng-jin, maka ia tunggu akan diperkenalkannya oleh biksuni tua. siapa tahu nikoh tua itu tidak kelihatan ada maksud hendak memperkenalkan mereka, ia cuma memandang si kakek berambut putih sekejap. lalu berkata. "Kau datang"

Kakek itu mengamati-amati Yu Wi dan Yau Ce-sing dengan wajahnya yang kaku, lalu bertanya,

"Kalian berdua ingin menemui diriku?"

Yu Wi tidak berani memastikan kakek ini Be-eng-jin atau bukan, apabila benar, seharusnya si Nikoh tua berdiri menyambutnya

sebagai seorang budak terhadap sang majikan- Tapi nikoh tua itu tidak berdiri, tentu saja kedudukan pendatang ini sulit untuk diraba.

segera Yau Ce-sing bertanya, "Apakah Lotiang ini Be-eng-jin?"

Tiba-tiba si biksuni tua mendengus, "Hm, kalian ingin menohon bantuannya mengapa tidak lekas berdiri menyambutnya?"

Mendengar si kakek memang benar Be-eng-jin, cepat Yau Ce-sing berdiri dan memberi hormat.

Sebaliknya Yu Wi tetap duduk diam saja tanpa bergerak. seperti paderi tua yang sedang bersemadi. sampai si biksuni tua akhirnya juga berdiri, tapi Yu Wi tetap duduk tanpa bergerak.

Nikoh tua itu menjadi gusar, bentaknya, "Yu Wi. lekas berdiri dan menemui majikanku"

"Soh-sim," kata si kakek dengan tertawa. "watak bocah ini kaku dan keras, dia marah padamu karena cara bicaramu yang kasar, maka sekarang dia sengaja berduduk dan tidak mau berdiri untuk menyambut kedatanganku."

Yu Wi masih tetap duduk saja, sampai Be-eng-jin selesai bicara, ia malah pejamkan mata sekalian hingga benar-benar mirip orang lagi bersemadi. Maksudnya seakan-akan hendak menjawab ucapan si kakek alias Be-eng-jin itu, jika engkau bilang watakku keras, maka biarlah kubikin keras sekalian-

Meski usia Be-eng-jin sudah tua, tapi wataknya ternyata kurang sabar, melihat Yu Wi kurang sopan, segera ia melangkah maju dan menegurnya dengan mendelik, "Anak bandel, kupuji watakmu keras, tampaknya kau tambah senang jangankan sekarang ada permohonanmu padaku. seumpama tidak, berhadapan dengan orang tua kan seharusnya kaupun berdiri untuk menyambut?"

Yu Wi membuka matanya perlahan, jawabnya dengan tertawa, "Perlu dijelaskan lebih dulu, apakah Anda ini Be-eng-jin?"

"Tadi kan sudah kukatakan Be-eng-jin segera datang, meski tidak kujelaskan. memangnya siapa lagi kalau bukan dia?" tukas si nikoh tua.

Yu Wi lantas sedikit membungkuk tubuh dan berucap. "oo,Jadi engkau benar-banar Be-eng-jin? Maaf jika Yu Wi kurang hormat, Be-eng-jin"

sungguh aneh cara bicara Yu Wi, mana ada orang memanggil orang dengan sebutan demikian-

Betul, kakek berambut putih itu memang betul Be-eng-jin- Tapi istilah Be-eng-jin adalah menunjukkan profesinya sebagai pembeli bayangan, jadi namanya bukan Be-eng-jin, seumpama dia tidak mau mang hormati orang yang lebih tua dengan sebuten Lotiang atau bapak, sedikitnya juga pantas menyebutnya siansing atau tuan- Tapi dia langsung menyebutnya Be-eng-jin, sungguh terlalu tidak hormat.

Keruan Be-eng-jin menjadi gusar, tapi ia lantas tertawa dan berkata, "Anak tambeng, jika kau punya kepandaian sendiri, untuk apa kau datang kesini memohon padaku?"

"Cayhe bukan orang latah," jawab Yu Wi pelahan, "juga tidakpunya kepandaian, maka kedatanganku ini-justeru ingin memohon bantuanmu."

"Baik jika begitu," sahut Be-eng-jin dan hilanglah rasa marahnya, "nah, berdirilah dan kita boleh mulai bicara bisnis." -

"Sekarang juga kita bicara bisnis?" tanya Yu Wi.

Kembali Be-eng-jin merasa marah oleh ucapan Yu Wi yang bernada mengejek, bentaknya gemas. "Kalau tidak mau bicara bisnis, silakan silakan enyah"

Yu Wi terbahak-bahak. "Hahahaha Be-eng-jin, tampaknya engkau ini terlalu mudah marah. Ada ucapan Khonghucu bahwa orang tua yang sudah berusia tujuh puluh hampir tidak kenal marah, Meski engkau kelihatan sudah setua ini, kuyakin lebih dari 70, mengapa sedikit-sedikit suka marah?"

Be-eng-jin jadi melengak. sungguh tak terpikir olehnya Yu Wi akan omong seperti ini, bahkan didalam ucapannya itu ada ucapan lain, tidak sederhana maknanya, mau-tak-mau banyak berubahlah pandangan Be-eng-jin terhadap anak muda itu, ia pikir kalau orang tidak mau berdiri tentu ada sesuatu alasannya.

Dalam pada itu lenyaplah tertawa pada wajah Yu Wi itu, ucapnya dengan serius, "Be-eng-jin, bilamana kita harus bicara sungguh-sungguh dan sejujurnya, untuk itu kuharap engkau perlu menanggalkan dulu penyamaran yang tidak perlu."

Belum bicara Be-eng-jin sudah tertawa lebih dulu, katanya kemudian, "Hah, hebat, sungguh boleh juga kau Padahal penyamaranku ini baik wajah, tutur- kata. gerak-gerik. semuanya telah kulakukan dengan sangat wajar dan selama ini belum pernah diketahui orang, siapa tahu sekarang baru bertemu untuk pertama kali sudah kau bongkar penyamaranku, sungguh hebat."

Sembari bicara ia terus menyingkap kedoknya yang tipis, maka tertampaklah seraut wajah yang berbeda 180 derajat, ia bukan lagi seorang kakek melainkan seorang pemuda berumur likuran dengan wajah putih dan cakap.

Be-eng-jin memandangi kedok kulit tipis itu dengan tertawa, lalu barucap pula, "Meski aku menyaru sebagai orang tua, tapi rambutku yang putih ini adalah asli.Justeru lantaran pembawaanku berambut putih inilah maka aku sengaja menyamar sebagai orang tua untuk berkelana kemana-mana. kalau tidak. mana aku mau menyamar sebagai orang tua .Jaman ini hampir tidak ada anak muda yang mau menghormati orang tua, mana aku mau diperlakukan kasar dan dingin oleh orang lain?"

Beberapa kata terakhir itu rupanya sengaja dilontarkan untuk mengolok-olok sikap Yu Wi yang kasar tadi. Apabila Yu Wi tahu sopan santun- berhadapan dengan seorang tua. baik tulen atau seterusnya dia menyebut orang sebagai Lotiang atau Siansing serta harus menyambutnya dengan berdiri.

Seperti rada diluar dugaan Yu Wi memandang Be-eng-jin sekejap. tapi hanya sekilas pandang saja ia memejamkan mata, dia tetap berduduk tidak mau berdiri untuk bicara.

Be-eng-jin kagum kepada ketajaman mata Yu Wi padahal penyamarannya sangat persis dan sukar dibedakan, namun sekali pandang saja Yu Wi dapat membongkar kepalsuannya, mau-tak-mau ia sangat kagum. segera ia duduk diatas kasuran yang lain, lalu berkata dengan tertawa, "Jika kau ingin dengan berduduk juga boleh, oya, kasuran disini hanya ada dua, terpaksa Kongcu ini harus disilakan duduk di lantai."

Dengan sangsi dan melengak Yau Ce-sing berduduk, katanya. "Cayhe she Yau, bernama Ce-sing, mendiang ayahku sudah pernah ada hubungan dengan perguruan kalian,"

Ia terkejut oleh kemahiran penyamaran Be-eng-jin- ia juga sangsi mengapa usia Be-eng-jin muda ini, ternyata serba mahir sehingga membuat orang menyangsikan kemampuannya yang luar biasa itu.

segera Be-eng-jin berpaling dan memandang soh-sim Nikoh yang berdiri dibelakangnya dengan sorot mata bertanya.

Biksuni tua itu lantas bertutur, "Dia mengaku sebagai putra Yau Kong- liang."

"Ooo," Be-eng-jin bersuara heran, lalu menyambung dengan tertawa, " Kiranya Yau-heng adanya, apakah kedatangan Yau-heng ini sudah tahu syarat yang harus dipenuhi bilamana ingin minta kukerjakan sesuatu?"

Yau Ce-sing mengangguk. jawabnya, "Ya, tahu, tadi sudah dijelaskan oleh Losuhu yang berdiri di belakangmu itu."

Be-eng-jin lantas berpaling dan berkata kepada Yu Wi, "Tentunya kaupun sudah tahu. Baiklah, sekarang kita mulai bicara tentang bisnis, silakan bicara dulu apa yang hendak kalian minta kukerjakan. Yu-heng silakan bicara lebih dulu."

Tapi Yu Wi lantas menggeleng, ucapnya, "Bisnis yang tidak sungguh-sungguh takkan kurundingkan-"

"Mengapa kau bilang tidak sungguh-sungguh? Bukankah sudah kuperlihatkan wajahku yang asli?" kata Be-eng-jin dengan heran-

Yu Wi menjenjek, "Apakah sekarang ini wajahmu yang asli?"

Air muka Be-eng-jin berubah hebat, "Aneh juga , memangnya ada sesuatu yang tidak betul wajahku ini?"

"Tentunya Anda ini anak murid Bu-eng-bun?" Tanya Yu Wi.

Cepat Soh-sim Nikoh menyela, "Kedatangan kau kesini adalah untuk mencari orang Bu-eng-bun, secara tidak sengaja telah diketahuinya bahwa kita adalah orang Bu-eng-bun."

Selagi Be-eng-jin hendak mengomeli biksuni tua itu kerana dia telah memberitahukan rahasia Bu-eng-bun kepada Yu Wi, karena penjelasan ini, ternyata bukan salah soh-sim melainkan karena kecerobohan Yau Ce-sing.

Dengan kurang senang Be-eng-jin lantas berkata, "Soh-sim, cara bagaimana saudara Yau ini dapat mencari orang Bu-eng-bun kesini?"

Soh-sim berkerut kening dan menjawab, "ini memang salahku yang kurang hati-hati masa dahulu, setelah selesai perkaranya Yau Kong- liang , masih kuatir kalau perkaranya diusut, ia minta nasihat padaku, kukatakan kalau ada kesulitan boleh datang kesini mencari diriku, entah mengapa, rahasia tempat ini telah diketahui budak Yau Kong- liang yang bernama Yau Tiong, mungkin karena melihat majikan mudanya selalu dirundung kesedihan, maka dia memberi petunjuk tempat ini adalah tempat Bu-eng-bun yang dahulu sering bantu memecahkan macam-macam kesulitan ayahnya, sebab itulah saudara Yau ini datang kesini untuk mencari orang Bu-eng-bun."

Bu-eng-jin tambah kurang senang, ucapnya, "Kau memang terlalu ceroboh, masakah pekerjaan yang sudah diselesaikan Bu-eng-bun bisa salah? Jika Yau Kong- liang kuatir perkaranya diusut, dia sendiri yang kuatir, masakah kaupun tidak percaya kepada kekuatan kita sendiri dan memberi tahukan tempat penghubung kita ini?"

Tambah rapat kening nikoh tua itu terkejut, jelas ia kurang senang karena Be-eng-jin terang-terangan mencela kesalahannya, padahal kesalahan ini dianggapnya tidak seberapa.

Diam-diam Yu Wi mengikuti percakapan mereka dan memeras otak. akhirnya ia dapat menarik kesimpulan Bu-eng-jin ini mungkin adalah sebuah sindikat rahasia yang khusus melakukan pekerjaan berbahaya bagi orang lain dengan pembayaran tinggi. syarat utama untuk menyewa tenaga mereka adalah mereka yang mencari dirimu, sebaliknya tidak boleh kau cari mereka Jika kau cari mereka imbalannya tidak sama. seperti halnya sekarang Yau Ce-sing dan dirinya datang mencari mereka syaratnya hanya satu, yaitu menjual bayangan sendiri kepadanya.

Ayah Yau Ce-sing dahulu justeru pernah didatangi mereka, sedangkan petugas Bu-eng-bun yang harus melaksanakan pekerjaan penyewa dahulu adalah soh-sim Nikoh sekarang yang waktu itu masih muda. Karena kurang hati-hati soh-sim memberitahukan tempat mengadakan kontak dengan pihak Be-eng-jin ini, mungkin ayah Yau dahulu meragukan pekerjaan yang harus diselesaikan soh-sim, bisa juga pekerjaannya kurang tuntas. maka dia bertanya dengan lebih jelas, soh-sim merasa mendongkol dan menyatakan bila terjadi sesuatu yang kurang beres boleh datang mencarinya di biara kecil ini.

Akhirnya perkara yang dimaksud tidak beralangan, namun waktu mau mati Yau Kong- liang masih juga berkuatir kalau urusannya akan membikin susah keturunannya, sebab itulah dia telah pesan kepada budak setia yang bernama Yau Tiong bila terjadi sesuatu boleh pergi minta pertolongan kepada Bu-eng-bun di tempat rahasia yang telah disebutkan soh-sim ini.

Kemudian entah terjadi kesulitan apa. Yau Ce-sing dirundung kedukaan, Yau Tiong kuatirkan, kesehatan majikan mudanya, ia anggap pekerjaan yang pernah diselesaikan Bu-eng-bun dahulu tidak terjadi kesulitan apa-apa, jelas kemampuan Bu-eng-bun memang lain daripada yang lain, maka dengan maksud baik ia beritahukan kepada Yau Ce-sing tempat rahasia Bu eng-bun ini agar

majikan muda itu datang ke sini untuk minta tolong agar kesulitannya itu diselesaikan Bu-eng-bun.

Tak terduga tempat ini mestinya tidak boleh dicari. sekali bertemu ternyata imbalan sudah lain daripada jumlah uang yang dahulu harus dibayar majikan tua, imbalan yang diminta sekarang sungguh sangat mengejutkan, yaitu si pemohon harus menial bayangannya kepada mereka.

setelah merenungkan seluk-bluk ini, Yu Wi rada menyangsikan hubungan majikan dan budak antara Be-eng-jin dan soh-sim. Jika benar Be-eng-jin adalah majikan nikoh tua itu, mengapa soh-sim tidak memberi hormat sebagaimana lazimnya seorang budak terhadap majikannya melainkan cuma menghormat dalam sebutan saja.

Jika benar soh-sim adalah budaknya, mengapa dahulu dapat menjadi petugas operasi Bu-eng-bun dan menyelesaikan perkara yang diminta Yau Kong- liang jelas soh-sim dan Be-eng-jin sama-sama anggota Bu-eng-bun, hanya alasan ini saja soh-sim berhak melaksanakan pekerjaannya bagi Bu-eng-bun-

Buktinya sekarang, hanya sedikit Be-eng-jin mengomelnya. air muka soh-sim lantas memperlihatkan rasa kurang senang. Bilamana soh-sim benar2 budak. jelas sikapnya tidak akan demikian-

Rupanya Bu-eng-jin tahu juga air muka soh-sim yang tidak senang itu, ia tidak banyak bicara, ia berpaling dan berkata kepada Yu Wi, "Betul, Bu-eng-bun memang sebutan aliran perguruan kami."

"Dan apa arinya Bu-kun-cu?" Yu Wi tanya pula dengan berlagak tidak paham.

seketika air muka Be-eng-jin berubah lebih hebat. bahkan terus melompat bangun- ia tuding Yu wi dan bertanya, "Dari ... dari mana kau tahu istilah ini?"

Yu Wi pura-pura dungu dan berucap pula, "Bu-eng-bun, Bu-kun-cu, Yu-kun-cu, sit-eng-jin l-Hm, Bu-kun cu, kalimat ini memang betul, Bu-kun-cu artinya kan tidak ada lelaki? ,..."

Tiba-tiba Be-eng-jin berduduk dan air mukanya berubah tenang kembali. ia tertawa terkikik dan berkata, " Yu-kun-cu, sit-eng-jin Ya, Yu-heng memang lihai, sampai seluk-beluk Bu-eng-bun kami juga sudah kau selidiki dengan jelas. Keempat kalimat itu adalah kunci rahasia perguruan Bu-eng-bun kami, entah dari mana kau dapat dengar, untuk ini aku pun tidak perlu mencari tahu. Eh, soh sim, boleh kau bawa Yau-heng ketempat Jici (kakak kedua), biarlah Jici saja yang membeli bayangannya."

Mendengar suara Bu-eng-jin sekarang nyaring merdu sebagaimana kaum wanita umumnya, sama sekali berbeda daripada suara lelaki tadi, Yau Ce-sing menjadi heran, tanyanya, "He, jadi engkau engkau orang perempuan?"

Be-eng-jin tertawa dan berkata, "Baru sekarang kau tahu,padahal Yu-heng ini sudah tahu sejak tadi."

Yau Ce-sing sangat kagum kepada kecerdasan Yu Wi, ia menyesal akan kebodohan sendiri, masa sedikit pun tidak tahu menahu, padahal berturut-turut dua kali Yu Wi telah membongkar kepalsuan Bu-eng-jin-

Sebenarnya bukan lantaran Yu wi terlalu pintar dan dapat melihat kepalsuan Bu-eng-jin, pertama kali dia kebetulan dapat membongkar usia Bu-eng-jin- kedua kali membongkar jenis kelaminnya yang palsu. Padahal kalau tidak kedatangan Yau Ce-sing yang hendak mencari orang Bu-eng-bun sehingga diketahui Bu-eng-jin adalah orang Bu-eng-bun-tidak mungkin dia dapat memahami arti keempat kalimat yang tertulis di belakang punggung patung telanjang itu.

Setelah diketahui Bu-eng-jin adalah orang Bu-eng-bun maka kedua kalimat pertama "Bu-eng-bun. Bu-kun-cu" atau perguruan tanpa bayangan tidak ada lelaki. lantas dapat dipecahkannya dengan mudah.

Kiranya perguruan Bu-eng-bun seluruhnya kaum wanita tanpa lelaki seorangpun- Atau dengan perkataan lain Bu-eng-bun hanya

menerima murid perempuan dan tidak pernah menerima murid lelaki.

Setelah memecahkan arti kedua kalimat pertama itu, maka Yu Wi dapat membongkar jenis kelamin Bu-eng-jin- Tapi kedua kalimat berikutnya berbunyi "Yu-kun-cu, sit-eng-jin" atau punya bayangan dan orang kehilangan bayangan, apa artinya masih menjadi teka-teki baginya.

Ia pikir Bu-eng-jin tidak mengetahui dari mana dirinya mendapat tahu keempat kalimat itu, mungkin Bu-eng-jin sendiri juga tidak tahu adanya tulisan di punggung patung telanjang itu.

Bisa jadi keempat kalimat hanya turun temurun diberitahukan kepada setiap anggota, tapi tidak ada yang tahu bahwa keempat istilah itu justeru terukir di belakang patung yang mereka puja.

Mungkin anggota Bu-eng-bun takut berdosa kepada patung pujaan mereka, maka tidak ada yang berani menyentuh patung telanjang yang setiap hari disembah mereka itu. Pantaslah patung itu hitam kotor, kebetulan ketanggor Yu Wi yang tidak takut tahayul, patung itu dipegangnya dan diperiksa dengan teliti, dari situlah ditemukan keempat kalimat azimat Bu-eng-bun yang sudah turun temurun itu.

Dalam pada itu soh-sim Nikoh telah berkata, "Yau-kongcu, silakan ikut pergi bersamaku."

"Pergi ke mana?" tanya Yau Ce-sing. "Bukankah kalian hendak membantu memecahkan persoalanku?"

Be-eng jin tertawa, katanya, "Banyak sekali taci-adik Bu-eng-bun kami, tapi jarang sekali orang yang sengaja datang menjual bayangan kepada kami. Kebanyakan langganan kami adalah kami yang pergi mencari mereka. Pada umumnya jarang yang tahu tempat penghubung kami, pula imbalannya terlalu tinggi, kesempatan terjadinya transaksi sangat sedikit. Tapi sekarang mungkin nasibku lagi kedatangan kalian berdua yang mengantarkan rejeki. Kukira urusan yang hendak kalian cerahkan kepadaku itu pasti sangat sulit dikerjakan, kalau tidak mustahil kalian rela menjual

bayangan sendiri Kukuatir sendirian sukar melaksanakan dua pekerjaan yang berat, pula rejeki juga harus dibagi antar saudara kami. Maka hendak kuserahkan kepada Jici, biarlah bayanganmu dibeli saja oleh Jici."

Bagi Yau Ce-sing sih tidak soal siapa yang akan membeli bayangannya, yang penting baginya asalkan urusannya dapat diselesaikan- segera ia berkata, "Akan kujual bayanganku kepada Jicimu, tapi dapatkah dia bantu memecahkan persoalanku itu?"

Be-eng-jin tertawa dan menjawab, "Untuk ini, jangan kau kuatir, setiap saudaraku dalam Bu-eng-bun adalah orang yang serba mahir,"

"Jika begitu baiklah kumohon diri," kata Yau Ce-sing sambil memberi hormat.

Setelah soh-sim membawa pergi Yau Ce-sing kacungnya, Be-eng-jin lantas membalik tubuh dan menanggalkan jubah putih serta membuka rambut palsu. Maka terlibatlah di bagian dalam terpakai baju kulit ringkas berwarna putih dengan gaun putih pula, ditambah lagi kulit badannya yang putih dan rambutnya juga putih perak, sekujur badanya serba putih, semuanya gilang gemilang tiada satu bagian yang suram.

Yu Wi tidak pernah melihat perempuan berambut putih perak begini. sampai kesima ia pandang orang.

Bu-eng-jin tertawa geli, ucapnya, "setelah ku-pulih pada wajahku yang asli, masakah engkau tetap tidak percaya?"

Yu Wi terkesiap dan menjawab dengan tergegap. "O, percaya, pasti percaya. Baiklah, Bu-eng-jin, setelah kita berhadapan dengan jujur bolehlah kita bicara tentang bisnis."

Bu-eng-jin menggeleng, "Aku tidak tahu engkau ini memang tidak tahu sopan santun atau cuma pura-pura tidak tahu. Padahal aku punya nama dan ada she, mengapa kau sebut Bu-eng-jin sejak tadi, kan tidak enak didengar."

"Oya, siapakah nama Siocia yang terhormat?" tanya Yu Wi dengan tertawa.

"Nah, begitu, kau harus panggil siocia," ujar Bu eng-jin dengan tertawa. "Aku she.."

Mendadak ia berhenti, rupanya ia terlanjur omong. Memang betul umumnya orang tentu punya nama dan ada she, tapi Be-eng-jin ini justeru cuma ada nama dan tidak punya she. Ia sendiri tidak tahu dirinya she apa, biarpun ibu kandungnya juga tidak jelas.

Yu Wi tidak sengaja berolok-olok.ia memang tidak tahu bahwa Bu-eng-jin benar-benar tidak punya she atau nama keluarga dari ayah, segera ia tanya pula, "she apa?Jika tidak sudi kau katakan, janganlah sembarangan mengarang satu she untuk menipu diriku. Marilah kita bicara tentang bisnis saja."

Air muka Bu-eng-jin tampak memperlihatkan rada pedih, tapi hanya sekejap saja ia tertawa pula dan berkata, " Waktu kecilku ibu suka bilang setiap perempuan she Bong (kepergok), kelak kalau sudah dewasa entah akan kepergok lelaki yang mana. oleh karena itu tidak perlu kusebutkan she, cukup kau panggil aku Pek-yan saja."

"Pek-yan (walet putih)? Ehmm, indah benar nama ini." ujar Yu Wi. "Eh, Pek-yan siocia, sekarang hendak kukatakan permohonanku. sian-thian- ciang. pernahkah kau dengar nama ilmu pukulan ini?"

"Sian-thian- ciang?" Pek-yan menegas, lalu menggeleng kepala dan menyambung, "Tidak pernah kudengar. segala macam Ilmu pukulan di dunia ini hampir seluruhnya kukenal, tapi sian-thian-ciang ini rasanya tidak pernah kudengar, juga tidak pernah kubaca dalam kitab apa pun-"

"Tapi permohonanku justeru mengenai cara mematahkan ilmu pukulan ini."

"Jangan kuatir," ujarPek-yan dengan tertawa. "meski belum pernah kulihat sian-thian- ciang, asalkan kau katakan jaman ini

siapa yang menguasai ilmu pukulan ini, kujamin dalam waktu singkat dapat kuberitahukan cara mematahkan ilmu pukulan ini."

Yu Wi lantas ceritakan pengalamannya di Cu-pi-am tempo hari, bicara mengenai kekalahannya hanya dalam dua jurus saja, ia menyindir dirinya sendiri, "Tadinya kusangka kungfuku tidaklah rendah, siapa tahu seorang nona cilik saja dapat mengalahkan diriku dengan mudah, apabila dia main satu jurus lagi, mungkin aku akan terdesak jatuh kebawah jurang."

Pek-yan tidak tanya maksud kedatangan Yu wi ke Cu-pi-am, dengan tertawa ia lantas berkata, "Cupi-am terletak di puncak gunung seberang sana, sungguh lucu baru sekarang kutahu orang cu-pi-am mahir ilmu pukulan aneh ini. Jika demikian tiga hari kemudian akan kuajarkan padamu cara mematahkan ilmu pukulan itu."

"Tiga hari?" Yu Wi menegas dengan kurang percaya, "Hanya dalam tiga hari sudah dapat kau kuasai permainan ilmu pukulan yang belum pernah kau lihat sebelum ini?"

"Ya, untuk itu terpaksa kau harus tinggal lagi tiga hari disini." kata Pek-yan dengan penuh keyakinan, "sekarang juga aku akan berangkat ke siau-hoa-san."

"Jangan-jangan hendak kau hadapi nikoh cilik itu untuk mendapatkan ilham cara mematahkan ilmu pukulannya setelah bergebrak dengan dia?" tanya Yu Wi.

"Betul, hanya dengan cara demikian dapat kuciptakan cara mematahkan sian-thian-ciang . "

Yu Wi menggeleng. ia tidak percaya Pek-yan mempunyai kemampuan setinggi ini, hanya dari saling gebrak saja dapat diciptakannya sejurus ilmu pukulan ajaib untuk mematahkan ilmu pukulan lawan.

Tapi Pek-yan lantas berkata, "Boleh kau tunggu d is ini jika tidak percaya." Habis berkata, tanpa mengucapkan sampai bertemu lagi segera ia melayang pergi.

Yu Wi menunggu seharian, malamnya Pek-yan pulang, kelihatan lesu dan lemah, mungkin karena menerjang rintangan kedua dia telah bertemcur sengit dengan ketiga nikoh cilik itu.

Mestinya Yu Wi hendak tanya bagaimana hasil pertarungannya, tapi demi melihat orang tidak bermaksud bicara, supaya tidak malu sendiri, terpaksa Yu Wi berduduk membaca kitab syair yang ditinggalkan Yau Ce-sing itu.

Pek-yan duduk di kasuran lain dan memeras otak dengan mata terpejam.

semalam lewat tanpa terjadi apa-apa, hari kedua, pagi-pagi Yu Wi bangun berjalan-jalan dan makan sedikit rangsum, namun Pek-yan tetap berduduk. Yu Wi tahu orang sedang merenungkan cara mematahkan sian-thian- ciang. Ia pikir ilmu pukulan nona ini jelas di atasku, dia sanggup bertempur sengit melawan ketiga nikoh cilik itu sehari suntuk. padahal dirinya tidak sanggup menahan dua jurus serangannya, sungguh memalukan-

Karena iseng, Yu Wi mengulangi lagi membaca kitab syair itu, sehalaman demi sehalaman ia membaca, makin lama makin tertarik. sampai malam tiba sudah setengah buku dibacanya, tiga kali ia makan ransum, sebaliknya Pek-yan tidak makan apapun, bahkan air juga tidak minum, ia tetap duduk tanpa bergerak.

Yu Wi kuatir nona itu bisa mati kelaparan atau dahaga, maka dia sengaja membaca kitabnya dengan suara lantang.

Mendadak Pek-yan membuka mata dan memelototinya sekejap. jelas dia tidak senang karena terganggu oleh suara baca Yu Wi.

Maka Yu Wi lantas berhenti membaca, ia menyengir, selagi hendak bicara, dilihatnya nona itu memejamkan mata pula.

---ooo0dw0ooo---

Bab 14 : Menjual bayangan jiwa

Yu Wi menggeleng dan tersenyum, ia pikir urusan sendiri harus minta tolong kepada seorang perempuan untuk memeras otak baginya, kalau tersiar kedunia Kang-ouw mustahil kalau tidak di tertawakan orang.

Namun begitu Pek-yan toh dapat memikirkan cara mematahkan Sian-thian-ciang, sebaliknya dirinya jangankan memikirkannya, sampai kepala pecah juga tidak mampu. sebab sian-thian-ciang yang diketahuinya seluruhnya juga cuma tiga jurus. Apalagi melulu tiga jurus itu saja sudah membuatnya bingung dan tidak ingat lagi meski tempo hari pernah dilihatnya waktu dimainkan Siau Hong.

Sampai hari ketiga, kitab syair itu sudah hampir terbaca habis oleh Yu Wi, waktu ia membalik halaman terakhir, tiba-tiba ditemukan sehelai kertas yang terselip di situ.

Kertas itu penuh tertulis huruf kecil, Yu Wi coba memeriksanya, ternyata semua tulisan itu melulu terdiri dari empat huruf saja, jadi ditulis berulang tetap empat huruf saja yang berbunyi "kiam-kah-yong-yong", artinya harapan remang-remang.

Tulisan itu ada yang rajin, ada yang asal gores saja, dapat dibayangkan yang menulis itu pasti lagi kacau pikirannya, sebentar gembira, sebentar sedih.

Goresannya cukup kuat, jelas ditulis oleh orang lelaki. Padahal kitab ini milik Yau ce-sing, tentulah kertas yang penuh tertulis empat huruf ini- juga ditulis olehnya.

Kini Yu Wi dapat menerka apa yang menjadi sebab kekesalan hati Yau ce-sing, tanpa terasa ia tertawa geli dan membatin, "Rupanya dia lagi kacau pikiran lantaran urusan cinta."

"Kiam-kah-jong-jong" terdapat dalam syair kuno yang merupakan syair percintaan seorang pemuda yang merindukan kekasih. Dari keempat huruf ini dapat diperkirakan pikiran Yau Ce-sing, tentu dia mencintai seorang gadis, tapi gadis itu seperti tidak mau sehingga membuatnya bingung, hal inilah yang membikin kesal hatinya.

Yu Wi memang cerdas, apa yang telah dibacanya tidak terlupakan lagi, maka belahan ia coba menghapuskan syair yang baru saja dibacanya

Tapi baru beberapa kalimat, mendadak terdengar Pek-yan menegurnya dengan tertawa, "He. apa yang kau katakan?"

Cepat Yu Wi merapatkan kitab syair itu dan menjawab, "Eh, Pek-yan siocia, engkau sudah mendusin."

"Aku kan tidak tidur, pakai mendusin apa segala?" omel Pek-yan.

"Ya, kutahu, tentu engkau telah berusaha dengan susah payah demi memenuhi permintaanku. "

"Susah payah sedikit tidak menjadi soal, yang penting sekarang sudah kudapatkan cara mematahkan sian-thian-ciang."

"Hah, apa betul?" seru Yu Wi girang.

"Kemarin dulu sudah kupergi ke siau-hoa-san, dengan alasan menerjang rintangan dapat kutembus dua rintangan mereka, sian-thian-ciang ketiga nikoh cilik itu memang benar ilmu pukulan paling lihai yang pernah kulihat selama hidup ini, tapi juga tidak dapat merintangiku. Demi menyelami letak kebagusan sian-thian-ciang mereka, aku sengaja tidak mengalahkan mereka, tapi selama sehari suntuk kutempur mereka sehingga seluruh permainan mereka dapat kuapalkan ..."

Diam-diam Yu Wi terkejut atas bakat Pek-yan yang luar biasa itu, sungguh sukar untuk dipercaya bahwa nona semuda ini dapat mencuri belajar ilmu pukulan lawan dalam pertarungan yang berlangsung. Maka dengan sangsi ia coba tanya, "Jika nona sudah apal seluruhnya, dapatkah kau mainkan sekali bagiku?"

"Tidak kumainkan bisa jadi akan kau sangsikan kemampuanku," kata Pek-yan dengan tertawa. "Baiklah, boleh kau lihat, sian-thian-ciang seluruhnya terdiri dari 108 jurus...."

Segera ia melompat bangun dari kasuran dan memainkan sian-thian-ciang yang hebat sejurus demi sejurus dengan sangat terang.

Ilmu pukulan Yu Wi sendiri juga sudah tergolong kelas satu, dengan sendirinya ia dapat membedakan permainan Pek-yan itu asli atau palsu. Dilihatnya tiga jurus pertama memang benar serupa permainan siau Hong, bahkan lebih bagus daripada siau-hong, hal ini disebabkan sian-thian-cang yang dikuasai ketiga nikoh cilik itu memang terlebih tinggi daripada siau Hong.

Selesai 108 jurus dimainkan, dengan tenang Pek-yan lantas berdiri dengan tenang. Diam-diam Yu Wi mengagumi sian-thian-ciang yang luar biasa itu, pantas dua jurus saja dirinya tidak tahan, kenyataannya memang hebat luar biasa setiap jurusnya.

Ketiga jurus sakti ciptaan Kan Yok-koan, ke-13 jurus ilmu pukulan Ji Pek liong dan Hoa-sin-ciang ciptaan Loh Ting-hoa, semuanya boleh dikatakan ilmu pukulan yang sukar ada bandingannya didunia Kang-ouw, tapi kalau dibandingkan sian-thian-ciang, mau-tidak-mau harus diakui betapa kecilnya serupa si kerdil berhadapan dengan raksasa.

"Bagaimana, kenapa tidak bicara, apakah ada sesuatu yang tidak betul?" tanya Pek-yan.

"O, tidak." jawab Yu Wi cepat, "lalu bagaimana caranya mematahkan sian-thian-ciang yang hebat ini?"

"Jika cuma omong saja mungkin tidak kau percayai, sebentar kalau sudah berhasil kau pelajari caranya, nanti aku yang memainkan sian-thian-ciang dan boleh kau coba mematahkannya, tatkala mana baru kau tahu tidak sulit untuk mematahkan sian-thian-ciang."

"Bilakah dapat kubelajar?" taaya Yu Wi dengan tertawa.

"Tentu saja makin cepat makin baik," kata Pek-yan.

"Jika demikian bolehlah mulai sekarang?" tanya Yu Wi dengan tidak sabar.

Pek-yan menggelang, "Masa begitu sederhana? Pertama, aku perlu istirahat dulu dan makan..."

Mendadak Yu Wi mengetuk batok kepala sendiri dan berseru, "Ah, sungguh aku terlalu mementingkan diri sendiri Padahal engkau sudah dua hari dua malam memeras otak tanpa istirahat dan tidak makan, sekarang kuminta kau ajarkan ilmu pukulan hasil pemikiranmu, jika kesehatanmu terganggu sungguh tidak sedikit dosaku."

"Ini tidak menjadi soal, hanya sedikit penderitaan ini belum dapat merusak kesehatanku," kata Pek-yan "Yang penting, sebelum kukerjakan urusanmu, lebih dulu harus kau penuh isyaratnya . "

Mendengar ini seketika hati Yu Wi terasa berat.

"Bagaimana, janganlah bersungut," Pek-yan berseloroh, " memenuhi syarat kan tidak berarti menghendaki jiwamu?"

Yu Wi merasa kurang senang, ucapnya, " Urusannya entah akan berhasil atau tidak, masakah harus kupenuhi dulu syaratnya?"

"Memang betul juga, sebelum kau kalahkan sian-thian-ciang, Memang terlalu dini jika harus bicara tentang penjualan bayanganmu," tanpa menunggu jawaban Yu wi, segera Pek-yan menyambung, "Tapi aku punya pegangan, setelah kuajarkan caranya, kau pasti mampu mematahkan sian-thian-ciang. Padahal selama ini pekerjaan Bu-eng-bun selalu lancar dan tidak pernah gagal, biasanya kami terima bayaran dulu baru mulai bekerja. Tapi akupun tidak mau memaksa dirimu, hanya saja perlu ada jaminan darimu, kalau tidak. bilamana kau berhasil lalu kabur, kan aku jadi bekerja percuma?"

Yu Wi merasa kurang senang. tapi ia pun tidak membantah, tanyanya, " Habis bagaimana menurut kehendakmu?"

"Kau harus bersumpah kepada patung kami. dengan begitu barulah aku tidak perlu kuatir lagi akan sia-sia usahaku," kata Pek-yan dengan tertawa.

"Bersumpah dihadapannya?" tanya Yu Wi sambil menuding patung wanita telanjang itu.

Tiba-tiba air muka Pek-yan berubah kereng, ucapnya dengan khidmat, "Beliau adalah cikal-bakal Bu-eng-bun kami, Hiang-sin (malaikat harum). kau bersumpah padanya harus kau lakukan dengan jujur dan khidmat. apapun pikiranmu tidak beres pasti akan diketahuinya."

Diam-diam Yu Wi tertawa geli. pikirnya sebuah patung telanjang saja masakah punya keramat apa-apa, huh, memangnya menipu anak kecil?"

Maka dengan tersenyum ia berkata, "Baiklah. boleh aku bersumpah padanya."

Lalu ia berlutut di depan meja sembahyang. tanyanya sambil menoleh, "Apa yang harus ku-ucapkan?"

Pek-yan berdiri disampingnya dan berkata, "Katakan, Hiang-sin maha sakti, Tecu Yu Wi bersumpah, apabila Tecu telah mengalahkan sian-thian-ciang, selanjutnya setiap tindak-tandukku akan tunduk kepada perintah Pek-yan, jika melanggar sumpah, terserah hukuman apa yang akan dijatuhkan Hiang-sin."

Yu Wi menirukan sumpah itu sekata demi sekata, selesai bersumpah, mendadak terasa beberapa Hi-at-to penting di bagian punggung sama kesemutan, cepat ia berpaling dan berseru, "He, apa yang kau lakukan?"

Pek-yan mendengus, "Telah kutusuk keenam Hi-at-to penting itu dengan enam jarum berbisa."

seketika Yu Wi merasa sekejap badan dingin seperti kejeblos ke dalam gua es. keenam berbisa itu serupa belunggu yang tidak kelihatan, selanjutnya kebebasannya akan terkekang oleh belunggu ini.

Gemas sekali dia karena merasa dipermainkan Pek-yan, segera ia membentak. "Bukankah kau suruh aku bersumpah? Kenapa sekarang kau gunakan jarum berbisa secara rendah ini padaku?"

Pek-yan menjengek. "Hm, melihat sikapmu waktu bersumpah, mana aku mau percaya kesungguhanmu, sudah kukatakan segala

apa pun diketahui Hiang-sin, jika aku saja tidak dapat kau tipu, mustahil Hiang-sin mau percaya kepada sumpahmu."

Saking gusarnya sampai Yu Wi tidak dapat bicara lagi, ia hanya menyalahkan dirinya sendiri yang tidak percaya kepada malaikat segala, waktu bersumpah kurang khidmat sehingga sekarang harus menderita oleh enam jarum berbisa ini.

Tapi segera terpikir lagi olehnya dirinya kan bukan orang yang suka ingkar janji, setelah berhasil menguasai cara mematahkan sian-thian-ciang syarat yang dijanjikan pasti akan dipenuhinya, jadi keenam jarum berbisa ini tidak perlu dipersoalkan. Apalagi dengan kepandaian sendiri kan tidak sukar untuk memunahkan racun jarum ini.

Setelah menenangkan diri, segera ia berkata pula, "Baiklah, sekarang sumpah sudah kulakukan. kapan mulai kubelajar kungfumu?"

Melihat Yu Wi tidak marah lagi atas tidakan keji dirinya, Pek-yan sangat senang, katanya, "Kutahu hasratmu ingin mematahkan sian-thian-ciang sukar di tunda-tunda lagi, mungkin ada orang di Cu-pi-am yang perlu kau temui. Hm, tidak perlu kau katakan siapa dia, akupun tidak perlu tanya. biarlah sekarang juga kuajarkan kungfu anti sian-thian-ciang itu. Uniuk menguasai kungfu anti sian-thian-ciang ini dengan sendirinya perlu memahami dulu sian-thian-ciang. Nah, akan kulukiskan gaya ilmu pukulan sian thian-ciang itu, boleh kaubaca sendiri dengan teliti, setelah kau apal benar, tentu tenagaku juga sudah pulih seluruhnya."

Setelah menerima gambar petunjuk, tiba-tiba Yu Wi merasa mual dan menumpahkan kotoran-

Pek-yan tidak takut kotor, ia memegang tubuh Yu Wi yang terhuyung-huyung dan berkata, "Wah, celaka, racunnya bekerja."

Dengan heran Yu wi tanya, "Racun pada jarummu apakah bukan Toan-jong-ang (merah perantas usus)?"

"Bukan," jawab Pek-yan. "Memang cara bekerjanya racun mirip Toan-jong-ang, tapi Toan-jong-ang bekerja satu kali setiap bulan, sedangkan racun jarumku ini setiap hari bekerja satu kali."

Kaget Yu Wi tak terlukiskan, "He, mana ada racun lambat yang bekerja setiap hari."

"Kenapa heran," ujar Pek-yan. "racunku ini memang lain daripada yang lain. Eh, aneh juga, tampaknya pengetahuanmu tentang racun cukup luas?"

Muka Yu Wi menjadi merah, jawabnya. "O, tidak, hanya tahu sekadarnya racun, yang biasa digunakan orang Kangouw."

Pek-yan cukup cerdas, katanya, "Ah, hampir tertipu pula. Kebentur ahli racun- kan tidak ada gunanya kumain tusuk jarum berbisa segala."

Cepat Yu Wi berkata, "Manusia mengutamakan kepercayaan, betapa hebatnya barang beracun juga takkan lebih kuat daripada kepercayaan."

"Ah, maaf, rupanya aku telah salah menilai dirimu," ujar Pek yan dengan tertawa.

Mendadak Yu Wi merasa mual lagi dan hendak tumpah, rasanya orang tumpah memang tidak enak, cepat ia berseru, "Lekas berikan obat penawarmu"

"Kupercaya engkau seorang Kun-cu (lelaki), makanya kulayani kau dengan cara Yu-kun-cu (ada lelaki) ... "

"Yu-kun-cu?" Yu Wi bergumam. Ia masih ingat istilah ini adalah kalimat ketiga yang terukir pada patung telanjang itu, tapi dia tidak paham artinya, mengapa Pek-yan melayaninya dengan cara "Yu-kun-cu".

Di dengarnya Pek-yan berkata pula, "Biarlah sekaligus kuberikan obat penawar untuk memunahkan seluruh racun dalam tubuhmu,"

Lalu ia mengeluarkan sebuah kotak kecil yang penuh berisi kepingan hitam bundar sebesar mata uang, jumlahnya ada

beberapa puluh biji diserahkan kepada Yu Wi sambil berkata "Nah, lekas kau makan seluruhnya."

"Inikah obat penawarnya?" tanya Yu Wi.

"Ehm," Pek-yan mengangguk, "mestinya satu hari makan satu biji, bila satu hari tidak makan segera racun bekerja lagi. Tapi kalau sekaligus makan 30 biji, racun akan punah untuk selamanya. Isi kotak ini ada lebih 40 biji, habis kau makan tentu tidak perlu kuatir lagi."

Yu Wi coba mengendusnya, memang betul obat penawar. Tapi ia tidak percaya makan sebanyak itu takkan mengganggu kesehatan, maka dia hanya makan jumlah yang cukup untuk menawarkan racun saja, yaitu 30 biji.

Pek-yan tersenyum penuh arti, pikirnya, "Pintar juga kau dan tahu 30 biji sudah cukup,"

Ia terima kembali kotak kecil itu, lalu duduk bersemadi.

Setelah makan kepingan hitam kecil itu Yu Wi tidak merasa mual lagi, ia pikir mungkin racun sudah punah seluruhnya. Tapi meski keenam jarum itu untuk sementara tidak berbahaya, tapi terasa seperti duri di punggung, selama jarum tidak dicabut tentu saja tidak aman rasanya.

Mestinya ia hendak minta Pek-yan mencabutkan jarum itu, tapi terlihat nona itu sedang duduk bersemadi, tidak enak untuk mengganggunya, segera ia membuka lukisan yang menggambarkan ke-108 jurus sian-thian-ciang itu dan dipelajari dengan tekun.

Saking asyiknya belajar, sang waktu berlalu dengan cepat, pelahan obat kepingan hitam kecil itu mulai bekerja di dalam badannya, reaksi obat ini ternyata tak dirasakan oleh Yu Wi dan juga sukar dipahaminya meski pengetahuannya dalam ilmu pertabiban sudah cukup banyak.

setelah sebagian besar gambar sian-thian-ciang itu dibacanya, tiba-tiba Yu Wi mengendus bau yang sukar ditahan. cuma kehebatan sian-thian-ciang lagi menarik segenap perhatiannya

sehingga dia tidak sempat memikirkan daripada datangnya bau busuk itu.

Setelah sekian lama pula, dapatlah gambar sian-thian-ciang dibacanya habis, tapi bau busuk itu seakan-akan memenuhi ruangan sehingga Yu Wi tidak tahan berdiam lebih lama lagi di dalam biara ini, ia pencet hidung dan lari keluar.

Diluar gumpalan awan hampir menyelimuti seluruh puncak bukit, sejauh mata memandang hanya lautan awan belaka. Hawa segar yang membawakan air embun membuat Yu Wi menaksir waktu itu hari masih pagi. Ia menarik napas dalam-dalam sehingga rasa mual tadi lenyap sama sekali.

Sembari berpikir segera ia coba mainkan sian-thian-ciang yang telah diapalkannya dari gambar petunjuk tadi, 108 jurus dapat dimainkannya dengan baik. sementara itu hari sudah dekat lohor.

Latihan yang terlalu giat sangat banyak membuang tenaga. Tentu saja Yu Wi merasa kelaparan, ia bermaksud masuk ke biara untuk makan rangsum, tapi lantas teringat lagi akan bau busuk yang memuakkan itu, jadinya dia lebih suka berdiri diluar dengan kelaparan daripada masuk kedalam untuk makan,

Ia sangat heran mengapa Pek-yan tahan bau busuk itu, nona itu berduduk sampai sekarang di dalam biara, apakah hidungnya buntu sehingga tidak takut bau busuk? Menurut anggapan Yu Wi, setiap orang yang punya hidung pasti tidak tahan bau bacin itu.

Segera Yu Wi mulai berlatih sian-thian-ciang lagi, dengan hasrat latihan yang menyala-nyala dilupakannya rasa lapar. Akan tetapi tambah berlatih tambah lapar, sampai hari sudah dekat magrib, ia benar-benar tidak tahan lagi, ia coba mengelilingi lereng bukit untuk berburu.

Untunglah dapat ditangkap seekor kijang kecil, segera ia membuat api di depan biara untuk memanggang kijang. Ketika mengendus bau sedap daging panggang, entah berapa puluh kali Yu Wi menelan air liur. Belum lagi daging panggang masak benar,

tanpa sabar lagi ia membeset sepotong daging paha terus dimakannya dengan lahap.

Selagi ia hendak ganyang paha panggang yang lain, tiba-tiba Pek-yan muncul dan menegur dengan tertawa, "Ehmm, sedap benar baunya Daging apakah itu?"

Yu Wi mengusap mulutnya yang berlepotan minyak. ia tahu Pek-yan tentu juga lapar setelah duduk seharian, meski dirinya sendiri belum kenyang, kan sebagian daging panggang ini harus diberikan kepadanya.

segera ia lemparkan sepotong paha kidang dan berkata, "Coba cicipi"

Pek-yan membeset sebagian, sisanya dilemparkan kembali kepada Yu Wi, sambil makan ia berkata, "Aku tidak makan sebanyak ini."

Yu Wi pikir kebetulan, segera ia angkat daging panggang yang diterimanya kembali dan dimakan, tapi baru saja dekat hidung, belum lagi mulutnya menggerogot, sekonyong-konyong tercium bau busuk yang memualkan.

Karuan ia terheran- heran, "Aneh. mengapa setelah daging panggang ini dipegang Pek-yan lantas berbau bacin begini?"

Ia tidak berani lagi, daging itu dilemparkannya kesamping, lalu pura-pura berkata, "Akupun sudah kenyang"

Habis makan, Pek-yan masuk lagi ke dalam biara dan memanggil Yu wi, "Masuklah sini. sudah kulukis kan pula gambar petunjuk kungfu anti sian-thian-ciang." Dengan girang Yu wi ikut masuk kesana, seketika terlupa bau bacin di dalam biara.

Tapi begitu masuk segera teringat olehnya, cuma bau busuk sekarang tidak sebau tadi, diam-diam ia mengomeli dirinya sendiri yang sok.

Dilihatnya di atas kasuran sana ada setumpukan kertas bergambar, agaknya pagi-pagi Pek-yan telah bangun dan melukisnya. Ia menoleh dan tersenyum terima kasih.

Pek-yan berdiri agak jauh di sana, ucapannya dengan tertawa, "Boleh kau baca dulu, jika tidak paham baru tanya padaku."

Yu Wi lantas berduduk dan mulai membaca lukisan pertama, ia merasa lukisan ini sangat ruwet sangat sukar untuk dipahami maksudnya. Tapi dasar wataknya memang keras, ia tidak sudi tanya Pek-yan, sebisanya ia meraba-raba sendiri

Lambat-laun dapatlah ditemukan titik terangnya. Tapi aneh, mendadak dalam ruangan biara itu timbul lagi bau bacin yang memuakkan itu. Yu Wi menggoyang kepala. seperti ingin menghilangkan bau busuk itu Tiba tiba didengarnya suara tertawa Pek-yan.

Yu Wi mengira si nona lagi mentertawakan dirinya, dengan muka merah ia berkata, "Gambar ini ada yang salah."

"Bagian mana yang salah?" tanya Pek-yan sambil mendekat. Ternyata bau bacin itu tambah keras mengikut semakin mendekatnya Pek-yan.

"Tendangan ini tidak mungkin mencapai bagian belakang kepala," kata Yu Wi sambil menunjukkan gambar yang dipegangnya.

Pek-yan berjongkok di sebelahnya, katanya dengan tertawa, "Memangnya kau kira sian-thian-ciang dapat kau patahkan dengan mudah?Justeru harus kau serang bagian yang tidak mungkin tercapai barulah ada daya gunanya."

"Ahh" seru Yu Wi, seketika pikirannya terbuka.

Pek-yan menunjuk gambar lagi dan berkata, "Bilamana tendanganmu dapat mencapai belakang kepala musuh, maka jurus pertama sian-thian-ciang juga dapat kau patahkan."

Yu Wi mengiakan dengan hormat. Tapi tanpa terasa badan menggeser menjauhi si nona, sebab dirasakannya bau bacin itu

ternyata timbul dari badan Pek-yan, kalau tidak menggeser agak jauh sungguh tidak tahan rasanya.

Pek-yan justeru tidak tahu diri, ia malah mendekat lagi dan berkata sambil menujuk gambar, "Cara tendangan ini"

"Ya, kutahu." kata Yu Wi sambil memencet hidung, lalu berbangkit dan lari keluar biara.

Tak dipedulikan lagi apakab Pek-yan akan tersinggung atau tidak. yang jelas kalau dia tidak lari ke luar biara, segera ia bisa tumpah.

Pek-yan tetap berduduk di atas kasur dan tertawa gembira. Diluar Yu Wi masih kuatir kalau tindakannya itu akan menyinggung perasaan si nona. slapa tahu kalau Pek-yan justeru lagi tertawa senang.

Di bawah pantulan cahaya salju Yu Wi terus berlatih jurus tendangan menurut gambar petunjuk itu, sampai lama barulah ia meraa latihannya ada kemajuannya. Ia lantas duduk istirahat di atas tanah salju dan berpikir, "Wah, bagaimana baiknya badan Pek-yan begitu bau, malam ini harus tinggal di mana?"

Untunglah dahulu dia sudah biasa duduk di tanah salju waktu berlatih Hui-liong-pat-poh dengan Ang-bau-kong di Tiam-jong-san. maka ia ambil keputusan akan berduduk semalam di luar saja.

Tidak seberapa lama ia berduduk. tiba-tiba didengarnya suara orang menangis di dalam biara. Yu Wi merasa tidak enak. Betapapun ia tidak dapat berlagak tuli dan pura-pura tidak tahu, serunya. "Nona Pek-yan, kenapa engkau menangis?" Terdengar Pek-yan masih terus menangis tanpa menjawab.

Yu Wi merasa tidak tenteram, serunya pula "Pek-yan siocia, apakah ...apakah aku berbuat salah padamu?"

Pertanyaan ini membuat tangis Pek-yan bertambah keras.

Diam-diam Yu Wi menghela napas gegetun, ia maklum dirinya memang tidak boleh bertindak begitu kepada Pek-yan, tiada sebab

lain tangis Pek-yan itu hanya karena dirinya telah menyinggung harga diri si nona.

Dalam keadaan begitu, siapa pun sukar untuk tidak tersinggung perasaannya. Yu Wi ingat kejadian tadi, waktu dirinya berlari keluar biara dengan memencet hidung, mustahil hati orang takkan tersinggung.

Yu Wi menggeleng kepala dan menyesal, ia dapat memahami perasaan Pek-yan, tapi tidak berani masuk ke sana untuk menghiburnya, ia takut mengendus bau bacin itu.

Didengarnya Pek-yan lagi berkata sambil menangis, "Apa yang kau sesalkan, memangnya belum cukup kau singgung perasaan orang?"

"Hei, nona, bilakah kulukai pwrasaanmu?" Yu Wi berlagak bodoh.

"Huh, setan yang tidak punya liangsim," omel Pek-yan dan menangis terlebih keras.

"jangan berteriak. nona, kau bilang siapa tidak punya liangsim?" tanya Yu Wi dengan mendongkol juga .

Dengan tersendat Pek-yan berkata, "Dengan susah payah kupikirkan cara mematahkan sian-thian-ciang baginya, tapi orang itu justeru memperlakukan diriku dengan sikap kasar, seakan-akan diriku ini ular berbisa yang hendak menggigitnya sehingga dia ketakutan dan lebih suka duduk di tanah salju di luar daripada masuk kesini, jika dia punya liangsim tidak seharusnya dia anggap diriku sebagai ular berbisa." Cepat Yu Wi membantah,

"He, tidak pernah kuanggap engkau sebagai ular"

"Kalau bukan ular tentu juga dianggapnya sebagai binatang buas, mungkin juga aku disangka hantu pangisap darah," seru Pek-yan.

Yu Wi jadi tertawa malah, katanya, "Tidak pernah kuanggap dirimu sebagai makhluk yang aneh, engkau kan manusia baik-baik?"

"Bagus jika begitu, sekarang coba masuklah kemari" desak Pek-yan.

"Tapi ... tapi aku tidak , .. tidak berani masuk ke situ ...," jawab Yu Wi dengan gelagapan.

"Apa katamu?" tanya Pek-yan dengan suara keras.

Akhirnya terpaksa Yu Wi mengaku terus terang. "soalnya pada tubuhmu ada bau busuk, maka aku tidak berani masuk kesitu."

"omong kosong" damperat Pek-yan dengan gusar. "Badanku kering bersih, mana ada bau busuk sebala?"

"Betu," seru Yu Wi untuk meyakinkan orang, "wah, baunya...."

Mendadak Pek-yan menangis lagi, ucapnya, "Bau busuk apa? Lekas jelaskan, kalau tidak, awas kau nanti"

Yu Wi lantas jemput daging panggang yang terbuang di tanah tadi, pada daging itu masih berbau busuk karena terjamah oleh tangan Pek-yan- pikirnya, "Biarlah kau cium sendiri bau busuk ini, tentu kau tidak sanggup omong lagi,"

Maka dengan memencet hidung ia mendekat kesana, dilihatnya Pek-yan berduduk di situ, mana dia menangis, setitik air mata saja tidak ada.

Diam-diam Yu Wi mendongkol, pikirnya, "Budak ini benar-benar pandai berpura-pura, kukira dia hampir mati menangis tadi"

Bukan saja tidak menangis, bahkan Pek-yan lantas tertawa menyambut kedatangan Yu Wi, tegurnya, " Untuk apa kau pencet hidungmu?"

"Coba kau cium daging ini," kata Yu Wi.

"Aku tidak perlu menciumnya, bau sedap daging itu masakah perlu diragukan lagi?" kata Pek-yan.

"Tidak. justru bau daging ini sangat bacin, serupa bau tubuhmu"

"Sialan" damperat Pek-yan. "Masakah kau persamakan bau daging itu dengan diriku? Betapa-pun sedap bau daging panggang

itu juga tidak lebih harum daripada bau tubuhku. Kalau tidak percaya boleh kemari dan coba mengendus sendiri"

Dengan takut Yu Wi malah menyurut mundur dan menyatakan dengan tegas, "Wah, tidak perlu"

Tapi Pek-yan terus mendesak maju dan merintang jalan Yu Wi.

Cepat Yu Wi berkata pula, "Ai, apakah ... apakah engkau sengaja membikin aku tumpah?"

"Jika tidak mau tumpah harus kau makan daging Panggang ini," kata Pek-yan dengan tertawa-

"Tidak berani kumakan " sahut Yu Wi sambil menggeleng.

"Kalau begitu biar aku saja yang makan" kata Pek-yan.

Yu Wi tidak percaya nona itu berani makan daging berbau busuk itu, ia pikir, "Kau sengaja menyuruh kutumpah, terpaksa kutumpah untuk membuktikan bau badanmu memang busuk dan membuatku tidak tahan."

segera ia lepaskan tangan yang memencet hidung. Aneh juga, mana ada bau busuk lagi, malahan tercium bau harum.

Bau busuk yang tadi memenuhi ruangan biara itu kini tidak ada lagi, sebaliknya terendus bau harum semerbak laksana beribu bunga mekar bersama, setelah mengirup hawa segar. tanpa terasa Yu Wi menarik napas lebih panjang lagi. Pek-yan bergelak tertawa.

"sekarang masih bau tidak?" tanyanya.

Yu Wi coba mengendus-endus lagi untuk mencari tahu dari mana timbulnya bau harum itu tiba-tiba diketahuinya bau harum ini tersiar dari badan Pek-yan, keruan ia terkejut dan berseru, "He berasal dari badanmu?"

Pek-yan sengaja mendekatkan tubuhnya sehingga mukanya hampir menempel hidung Yu Wi. bau harum semerbaknya hampir memabukkan Yu Wi, berulang-ulang anak muda itu berseru, "Ehmm, alangkah harumnya"

Begitu harum baunya, kalau bisa Yu Wi ingin mendekap nona itu dan menciumnya sepanjang hari.

"Cocok harumnya?" kata Pek-yan dengan gaya yang memikat. "Jika kubuka baju akan lebih harum lagi"

Ucapan ini sungguh terlalu berani. sebagai lelaki Yu Wi berbalik merah jengah mukanya, tanpa terasa ia menyurut mundur dan berseru, "Aha, daging ini harus kumakan"

"He, daging apa?" tanya Pek-yan dengan tertawa genit.

Berdebar jantung Yu Wi, katanya sambil menuding sisa daging panggang tadi, "o, dag ... daging ini?"

Dengan gugup ia pegang daging kijang panggang itu terus digigitnya, tapi baru masuk mulut, bau busuk yang timbul akibat terjamah tangan Pek-yan tadi segera tercium pula, "uwaak", kontan ia tumpah,

Terpingkal-pingkal Pek-yan melihat kelakuan anak muda itu, teriaknya, "Ah, siapa yang suruh kau makan benar-benar?"

"Tadi aku tidak tumpah, kalau kalah harus makan daging ini," kata Yu Wi dengan tersipu-sipu.

"Engkau ternyata bisa pegang janji, jika demikian tidak perlu kusangsikan lagi akan janjimu setelah berhasil kau belajar kungfu anti sian-thian-ciang."

"Ya, kalau sudah berjanji kan harus dipenuhi?"

Segera Pek-yan merampas sisa daging panggang dari tangan Yu Wi, katanya dengan tertawa, "Daging inipun tidak perlu kau makan lagi. sudah dingin, tidak enak. Apalagi juga berbau busuk."

"Bagus, ternyata kaupun tahu." seru Yu Wi, "bau busuk pada daging ini justeru ketularan dari tubuhmu."

Dari sini terbukti bahwa badan Pek-yan memang berbau bacin, daging yang sudah dijamahnya sampai sekarang belum hilang baunya.

"Dengan sendirinya kutahu, harus kuakui memang badanku ada semacam bau busuk," kata Pek-yan.

Yu Wi merasa tidak mengerti, katanya pula, "Tapi mengapa sekarang bau itu sudah hilang, bahkan berubah menjadi bau harum yang sangat mempesona?"

"Kau ingat malaikat apa yang kami puja itu?" tanya Pek-yan sambil menunjuk patung wanita telanjang itu. " Katamu Dewi Harum," jawab Yu Wi.

"Betul, sedangkan diriku ini keturunan Dewi harum, sekarang sudah jelas bukan?" Yu Wi garuk-garuk kepala dan berkata, "Tapi ... tapi apa hubungannya?"

"Tolol," omel Pek-yan dengan tertawa genit. "sebagai keturunan Dewi Harum dengan sendirinya kutahu berbagai macam wewangian, untuk membuat harum apa sulitnya?"

Tapi Ya Wi tetap tidak mangerti, "Dan sebelum badanmu digosok wewangian, mengapa bisa berbau busuk?"

"Aku kan perempuan, terkadang akan timbul semacam bau tidak enak," kata Pek-yan dengan tertawa sambil mendekap mulut.

Yu Wi tetap tidak paham, teringat olehnya Yap Jing yang menikah dengan dirinya dan telah tinggal bersama sekian lama, mengapa tidak pernah tercium sesuatu bau busuk dari tubuh isterinya itu

"Sudahlah, tidak perlu kita bicara lagi tentang bau busuk atau harum," kata Pek-yan-"sekarang boleh kau istirahat satu malam, besok pagi pagi kita mulai berlatih kungfu anti sian-thian-ciang."

Malam ini Yu Wi tidak tersiksa lagi, sebaliknya hidungnya terasa nikmat seakan-akan tenggelam dilautan bunga, tercium macam-macam bau harum yang tidak diketahui namanya.

Esok paginya ia bangun, ternyata entah mulai kapan kasuran sendiri telah bergeser lebih mendekati Pek-yan, pantas tercium bau harum luar biasa.

Diam-diam ia membatin, "Bilamana setiap malam dapat mendampingi dia, selama hidup ini tidak perlu mengharapkan apa-apa lagi." Lalu terpikir puia, "Apabila dia menjadi isteriku, kan lebih baik lagi?"

Baru timbul pikiran ini, mendadak ia ketok kepala sendiri dan memaki diri sendiri dalam hati, " Wahai Yu Wi, mayat isterimu belum lagi dingin, Ya-ji juga belum ditemukan, masakah sekarang timbul pikiranmu yang tidak senonoh, sungguh pantas mampus kau"

segera ia memutuskan sedapatnya takkan berdekatan dengan Pek-yan agar dirinya tidak terpicat oleh bau harumnya. Kalau tidak. pada suatu hari kelak pasti sukar terlepas dari kecanduan bau harum tubuh Pek-yan itu.

Tapi diluar sadarnya ternyata dia sudah tidak dapat lagi meninggalkan Pek-yan.

Dalam pada itu Pek-yan juga sudah mendusin. Melihat si nona mendusin, cepat Yu Wi menggeser kasurnya lebih jauh.

Pek-yan tahu semalam Yu Wi tidur berdempetan dengan dirinya, segera ia tertawa dan berkata, "Bagaimana? Apakah badanku berbau busuk lagi?"

Dengan gelagapan Yu Wi menjawab, "o, ti ...tidak- sebaliknya malah sangat ...sangat harum...."

"Kaupun takut kepada bau harum?" tanya Pek-yan dengan tertawa.

"Tidak.. tidak takut" jawab Yu Wi sambil menggeleng.

"Jika tidak takut, kenapa kau geser kasuranmu sejauh itu? Ayolah pindah kesini" seru Pek-yan dengan tersenyum.

Tapi Yu Wi tidak menurut, sebaliknya ia malah menyurut mundur lebih jauh dan berkata dengan serba susah, "Aku ... aku harus berhasil kungfu anti sian-thian-ciang "

Belum selesai ucapannya segera ia berlari keluar biara. Ia comot segumpal salju untuk mencuci muka dan berkumur, lalu mulailah ia berlatih.

Jurus pertama dapat dilatihnya dengan sangat lancar, sampai sekian lama baru Pek-yan menyusul keluar, ia bertepuk tangan memuji, "Bagus. jurus pertama ini sudah berhasil kau kuasai, sekarang berlatihlah jurus kedua."

Yu Wi berhenti bermain, ucapnya dengan sangat gembira, "Apakah betul sudah kukuasai dengan baik?"

"Masakah guru berdusta pada murid?" ujar Pek-yan " Kata ku, kemarilah muridku."

Sebutan " murid" itu membikin perasaan Yu Wi tidak enak. dengan muka merah ia menjawab, " Untuk apa ke situ?"

"Guru akan mengajarkan jurus kedua padamu" ucap Pek-yan dengan tertawa.

"Akan kulatih sendiri," kata Yu Wi secara spontan.

Pek-yan mendengus, "Baik, ingin kutahu cara bagaimana akan kau latih."

Baru sekarang Yu Wi ingat gambar petunjuk masih ketinggalan di dalam biara. Tanpa petunjuk gambar itu, apanya yang bisa dilatihnya. segera ia mengitar kebelakang Pek-yan dan bermaksud masuk ke biara untuk mengambil gambar Tapi Pek-yan lantas mengangkat tangannya, "Gambarnya di sini, ambil kemari"

Waktu Yu Wi berpaling, benarlah gambar petunjuk anti sian-thian-ciang itu memang berada padanya. Tapi ia tidak berani mendekat, ia memberi hormat dari jauh dan berkata, "silakan taruh saja di tanah"

Pek-yan lantas menaruh gambar itu di sampingnya dan berseru pula dengan tertawa, "Baik, ambil"

"Mohon ... mohon engkau menyingkir dulu kesana"

"Memangnya kenapa, aku tidak boleh berdiri disini?" Pek-yan pura-pura marah. Yu Wi menjadi gugup,

"O, tidak ... bukan ..."

"Tidak bukan apa?" Pek-yan melengos kesana, jelas maksudnya gambar mau diambil atau tidak masa- bodoh, yang jelas aku tetap berdiri di sini.

Terpaksa Yu Wi mendekati si nona, seketika terendus bau harum itu, bau harum itu seperti telah mengendalikan pernapasannya, seakan-akan telah menguasai sarafnya.

Mendadak ia menarik napas keras-keras beberapa kali, sungguh luar biasa daya pikat bau harum ini sehingga membuatnya ingin mengendus lebih banyak, bahkan makin terendus makin harum dan semakin ingin menciumnya.

Yu Wi berjongkok untuk mengambil gambar itu, tapi samphi sekian lama belum lagi terbangkit kembali.

Kiranya dibagian bawah Pek-yan terasa lebih harum, semerbak itu teruar dari bawah gaunnya sehingga membikin Yu Wi lupa daratan.

Pek-yan sengaja menarik ujung gaunnya dan setengah menjerit, "He, kau lihat apa?"

Seketika bau harum dari bawah gaunnya ter-suar terlebih keras sehingga hidung Yu Wi hampir-hampir tidak muat.

Melihat Yu Wi terkesima seperti orang linglung, Pek-yan sangat senang, diturunkan ujung gaunnya dan bau harum itupun lenyap.

Pikiran Yu Wi rada pulih kembali, mendadak ia melompat bangun dan menyurut mundur dengan takut seperti melihat ular berbisa.

Pek-yan tertawa terkikik-kikik, omelnya, "Tolol, lekas kau latih sendiri, takkan kuganggu dirimu lagi."

Habis berkata ia terus masuk sendiri ke dalam biara.

Yu Wi berdiri termangu-mangu, mendadak ia menggeleng kepala dan bergumam, "Sialan, seperti melihat setan"

Ia tidak mengerti mengapa dirinya bisa linglung begitu, diam-diam timbul kewaspadaannya, ia pikir bau harum ini pasti bukan barang baik, kalau tidak masakah aku kebelinger begini sehingga sukma serasa terbang keawang-awang.

Meski sudah timbul kewaspadaannya, tapi bila ada bagian latihannya yang tidak dipahaminya, terpaksa ia harus minta petunjuk kepada Pek-yan, maka setiap hari sedikit banyak dia harus mencium bau harum itu.

Dan bsgitulah seterusnya tanpa terasa sebulan telah lalu, bau harum itu sudah terasa biasa baginya, ia tidak lupa daratan lagi bila mencium bau harum itu. selama sebulan dapatlah 108 jurus kungfu anti sian-thian-ciang itu dipelajarinya secara lengkap.

Setelah tamat belajar, kagum Yu Wi terhadap bakat Pek-yan sungguh tak terperikan-sebab kini diketahuinya kungfu anti sian-thian-ciang itu memang luar biasa hebatnya dan jauh lebih bagus daripada sian-thian-ciang.

Hal inipun logis, kalau tidak lebih bagus mana bisa mengalahkan Sian-thian-ciang. Yang dikagumi Yu Wi adalah kecerdasan Pek-yan yang dapat menciptakan kungfu itu dalam waktu dua hari saja sedangkan dirinya sekarang harus melatihnya selama sebulan.

Ia tidak tahu kemahiran Pek-yan meliputi segala macam ilmu, tapi untuk menciptakan kungfu anti sian-thian-ciang itu hampir memeras semua ilmu yang dikuasainya, jika bakat Yu Wi sendiri tidak tinggi, belum tentu berhasil dikuasainya dalam waktu sebulan.

Selesai menguasai kungfu anti sian-thian-ciang tanpa terasa iapun menguasai sian-thian-ciang sendiri, jadi sama dengan menambah semacam kungfu lagi. Hari ini Pek-yan berkata padanya, "sekarang bolehlah kau coba hasil pelajaranmu."

Ucapan ini sama dengan memberitahukan kepada Yu Wi bahwa sekarang dia sudah mampu mengalahkan sian-thian-ciang.

Demi cepat-cepat bertemu dengan Ko Bok ya, Yu Wi memang sudah tidak sabar lagi dan ingin selekasnya dapat menguji kungfu baru. Dengan girang ia lantas berseru, "Baik, biarlah kuberangkat"

Habis berkata, terus saja ia melangkah pergi.

Karuan Pek-yan melenggong, cepat ia berseru, "Hei, hei Untuk apa ter-buru2? sudah sebulan kau tinggal disini, masakah tidak sabar menunggu lagi sebentar?" Yu Wi memang tidak sabar lagi, tanyanya sambil berpaling, "Engkau ada pesan apa?"

Berkumpul selama lebih sebulan, Pek-yan merasakan diantara mereka sudah timbul perasaan akrab, cuma sayang Yu Wi tidak menaruh simpati kepadanya.

Yu Wi menganggap di antara mereka hanya sedang melangsungkan semacam transaksi jual-beli, sedangkan terjadinya jual- beli ini rada merugikan Yu Wi. memangnya siapa yang mau menjual bayangan sendiri kepada orang lain. Kalau tidak disebabkan sian-thian-ciang terlalu lihai dan tidak sanggup diatasinya, tidak nanti Yu Wi mau menerima syarat orang dan menjual bayangannya.

Melihat sikap Yu Wi yang ketus itu, timbul perasaan pedih dalam hati Pek-yan, ucapnya kemudian dengan menyesal, "Tidak ada pesan apa-apa. bolehlah kau pergi saja. Cuma harus ingat setelah selesai urusanmu...."

Yu Wi berkerut kening, katanya, "Ingat, aku pasti ingat, selesai urusanku segera aku akan kembali ke sini dan menyerahkan jiwaku..."

Dia benar2 tidak sabar lagi, habis berkata ia terus berlari pergi secepat terbang.

Pek-yan menghela napas panjang, semula ada niatnya hendak ikut Yu Wi ke Cu-pi-am, sebab ia tidak percaya setelah anak muda itu menguasai kungfu anti sian-thian-ciang, lalu dapat masuk Cu-pi-am tanpa rintangan lain- Ia tahu berpuluh nikoh penghuni cu-pi-am itu sama mahir sian-thian-ciang, bukan mustahil disamping itu masih menguasai kungfu lain yang lebih tinggi.

oO- -OoO-

Begitulah Yu Wi terus berlari pergi secepat terbang, tidak lama kemudian sampailah dia di siau-hoa-san.

Rintangan pertama yang dijaga si nenek masih tetap di tempat semula.

Yu Wi mendekati orang itu, saat itu si nenek sedang mengantuk. Ketika Yu Wi sudah dekat baru dia terjaga bangun dan membentak. "Siapa?"

Dengan tersenyum Yu Wi memberi hormat, katanya, "Laopopo, kembali kita bertemu lagi"

Nenek itu mendengus kurang senang, katanya. "Bagus pertemuan sekali ini hendaknya jangan kau bikin repot nenek." .

Kembali Yu Wi memberi hormat dan berkata, "Terima kasih atas bantuan nenek tempo hari."

"Apakah kau sengaja datang untuk mengucapkan terima kasih?" tanya si nenek.

"Maaf, kudatang untuk menerjang rintangan pula, "jawab Yu Wi.

Melihat Yu Wi tidak kapok dan datang lagi, nenek itu menjadi heran, ucapnya, "Barangkali kau sudah bosan hidup."

"Sekarang wanpwe datang dengan persiapan yang cukup," jawab Yu Wi dengan tersenyum.

"Sebaiknya pada waktu turun nanti kau tetap tersenyum seperti ini dan jangan seperti tempo hari..." sampai di sini. si nenek tidak melanjutkan, ia tidak tega mematahkan semangat anak muda itu, setelah menghela napas, lalu berkata, "Baiklah. rintangan ini tidak perlu diuji lagi, naik saja kesana."

Yu Wi sangat berterima kasih atas welas-asih hati si nenek. pengalaman yang dahulu sungguh memalukan, kalau dibicarakan hanya akan mencemarkan harga dirinya.

segera Yu Wi memberi hormat kepada si nenek. dengan cara dahulu ia melayang ke atas tebing.

Ketika nikoh cilik yang berjaga panggung di atas tebing itu sedang main berlari-larian sambil mengikik tawa, ketika melihat ada orang naik ke atas, cepat mereka berhenti bermain dan bersikap kereng.

Nikoh yang paling cilik masih kenal Yu Wi, serunya, "He, datang lagi"

"Siapa yang kau maksudkan?" tanya si nikoh bermuka jerawat.

Yu Wi lantas melompat maju sambil menegur dengan tertawa, "Adik cilik, akulah yang datang lagi, namaku Yu Wi."

"Sicu yang tidak terpukul mati, jangan sembarangan kau panggil orang" seru nikoh cilik itu dengan marah.

Agaknya peraturan mereka sangat keras, tidak boleh omong kasar, meski cuma ucapan "tidak terpukul mati". tapi juga disertai sebutan "sicu" atau tuan dermawan, sebutan yang menghormat.

"Jika sekali ini dapat kau pukul mati diriku, silakan pukul saja, tidak perlu sungkan-sungkan-" ujar Yu Wi geli.

"Baik" seru nikoh cilik itu, segera ia menghatam. melompat maju, katanya, "Sumoay, sekali ini biar aku saja yang memberi hajaran padanya."

Di antara ketiga nikoh cilik ini, nikoh yang sedikit bicara ini adalah nomor dua menurut urutan mereka, wataknya juga agak aneh, nama agamanya ialah soh-gian, sedang nikoh cilik berjerawat bernama soh-heng dan nikoh paling cilik bernama soh-pek.

Begitu soh-gian mendekat, segera Yu Wi mengendus semacam bau busuk..bau ini sama busuknya seperti bau yang dicium Yu Wi pada badan Pek-yan- cuma bau busuk sekarang tidak terlalu keras.

Namun begitu bau ini sudah cukup membuac Yu Wi berkerut kening dan tanpa terasa menyusut mundur dua tindak.

Hati Soh-heng paling halus, tempo hari ia menaruh kasihan kepada Yu Wi dan diomeli soh-gian, sekali ini penyakitnya kambuh lagi, demi melihat Yu Wi menyurut mundur, disangkanya anak muda itu gentar, cepat ia membujuknya, "sicu, sudah pernah kau kalah, untuk apa datang lagi menyerempet bahaya?"

Soh-pek paling suka berkelahi, segera ia berteriak. "suci jangan urus dia, biar dia rasakan lagi pukulan soh-gian suci, agar dia kenal kelihaian kita." sok-gian mendengus dan mendesak maju dua langkah.

Karena tidak tahan bau badan orang, kembali Yu Wi menyurut mundur lagi beberapa langkah.

"He, kau mau berkelahi tidak. kenapa main mundur saja?" seru soh-pek.

Yu Wi meengernyitkan kening dan berkata, "Tentu saja berkelahi, tanpa berkelahi masakah kalian mau melepaskan diriku lewat ke sana?"

"Ingin lewat kesana? Huh, jangan mimpi"Jenek soh-gian segera ia mengejar maju tanpa memberi kesempatan mundur lagi bagi Yu Wi.

Cepat soh-heng berseru, "sumoay. cukup asalkan mengalahkan dia, jangan memukulnya sungguh-sungguh." ^

"Hm, betapa suci memperhatikan dia," ejek soh-gian. "Aku justeru tidak kenal ampun padanya."

Ia ambil keputusan akan membikin malu Yu Wi, tanpa bicara lagi ia memburu maju terus melontarkan jurus serangan sian-thian-ciang yang sukar ditangkis. Tujuan serangannya ini memang sengaja hendak membikin Yu Wi tidak mampu main mundur lagi.

Padahal bukan lantaran gentar sehingga Yu Wi main mundur, jurus serangan lawan dikenalnya sebagai jurus ke-55 di antara ke-108 jurus sian-thian-ciang itu, serangan ini mengincar beberapa Hi-at-to maut dibelakang musuh meski tampaknya menyerang dari depan-Jika musuh tidak kenal sian-thian-ciang, satu jurus serangan ini saja sudah cukup membikin jiwanya melayang.

Yu Wi benci kepada ucapan soh-gian yang keji, maka iapun tidak sungkan. segera kedua tangannya bekerja cepat untuk mematahkan serangan lawan- "Plak-plok", karena dia sudah tahu kearah mana serangan lawan akan tertuju, maka dengan mudah dapatlah ia mematahkan serangan soh-gian, berbareng Yu Wi terus melompat keatas dan turun kembali di sebelah sana.

soh-gian berdiri termangu ditempatnya dengan kedua telapak tangan melintang didepan dada.

suara "plak-plok" itu terjadi dengan cepat sekali sehingga soh-heng dan soh-pek yang menonton di samping tidak tahu siapa yang terkena pukulan- Menurut pikiran soh-pek. karena Yu Wi melompat mundur, tentu dia yang terkena pukulan.

Tapi soh-heng tidak berpendapat demikian, mundurnya Yu Wi itu terlalu cepat, terlalu ringan dan gesit, tidak serupa orang yang tergetar mundur.

Dugaannya memang betul, Yu Wi tidak mundur karena kena pukulan, soalnya begitu beradu tangan, ia tidak tahan bau busuk badan soh-gian, maka cepat ia melompat menjauhinya.

Mendadak soh-gian berteriak, "Ahhh"

Cepat soh-heng dan soh-pek memburu maju dan bertanya, "Ada apa?"

"Aku ... aku kalah ..." seru soh-gian sambil mendekap mukanya.

"Kau kalah?" seru soh-pek terkejut.

soh-heng juga bertanya, "Kau kena pukulannya?"

soh-gian mengangguk pelahan sambil menangis.

"Terkena di bagian mana?" tanpa soh-pek.

"Masa tidak kau lihat, siausumoay?" tukas soh-heng.

Tiba-tiba soh-pek menjerit kaget, sebab sekarang dapat dilihatnya bagian tangan soh-gian yang terkena pukulan itu.

Ternyata pada punggung kedua tangan soh-gian telah berwarna merah hitam. sungguh sukar dipercaya bahwa soh-gian yang kelihatan menyerang lebih dulu malah punggung tangannya yang terpukul.

Hendaknya diketahui bagian tubuh yang paling lincah dan peka justeru terletak pada kedua tangan- bagian tubuh lain kalau terpukul masih dapat dimengerti karena kurang cepat menghindar, tapi kedua punggung tangannya yang sedang menyerang justeru terpukul lawan, kejadian ini sungguh sukar untuk dijelaskan, kecuali lawan memang sudah apal betul terhadap gerak pukulannya sehingga tangan sendiri yang lincah itu sukar menghindarnya,

"sicu silakan lewat kesana" ucap soh-heng kemudian sambil memberi hormat.

Dalam gusarnya Yu Wi telah memukul kedua punggung tangan soh-gian, sesudah terjadi hati menjadi tidak enak. dengan menyesal ia balas hormat orang terus melompat lewat ke sana.

Soh-pek merasa penasaran, ucapnya, "suci, kita berdua kan belum mengujinya dan kau biarkan dia lewat begitu saja?"

"siauxumoay, apakah kau pikir dapat mengalahkan dia?" sahut soh-heng. soh-pek tidak bicara lagi. orang yang diam berarti telah mengaku.

Setelah melewati panggung batu sana mulai menuruni tanjakan, tidak jauh ada sebuah tanah lekukan yang luasnya beberapa ratus tombak persegi, Di tanah lembah ini terdapat sebuah biara yang sangat megah, inilah Cu-pi-am yang termashur dengan disiplinnya yang ketat.

---ooo0dw0ooo---

Bab 15 : Nikoh-nikoh biara Cu-pi-am

Melihat tempat tujuan sudah ditemukan, Yu Wi menghela napas lega. Rintangan kedua telah dilaluinya dengan lancar, seketika

timbul semangatnya, pikirnya dengan senang. "sebulan yang lalu aku dikalahkan dengan sangat mengenaskan, tapi sakarang ... Haha ."

Ia tertawa sendiri dan terlampiaslah rasa sebalnya yang tertahan selama ini. Tapi tartawanya tidak lama dan segera berhenti. Padahal tidak ada gangguan apa-apa, sebabnya dia berhenti tertawa adalah karena mendadak teringat olehnya, "sekarang aku menang, tapi siapa yang berjaya dan berjasa atas kemenangan ini?"

Dia tidak berani menyatakan sebagai kejayaan sendiri, sekalipun berani mengakuinya juga kejayaan yang diperolehnya ini harus dibayarnya dengan imbalan yang sangat menyedihkan,

"Menjual bayangan", kata-kata ini merupakan bayangan raksasa yang menghentikan tertawa latahnya tadi.

Dengan perasaan tertekan Yu Wi lantas turun kebawah bukit sana.

Aneh juga, dalam keadaan dan ditempat ini tiba-tiba timbul pikiran apakah pantas dia datang kesini untuk menemui Ko Bok-Ya?

Maklumlah, bilamana seorang mendapatkan sesuatu dengan pengorbanan yang sangat besar, sesudahnya dia akan merasa menyesal. Yu Wi bukan manusia super. sebelum terlaksana usahanya kini sudah mulai timbul rasa menyesalnya.

Cu-pi-am ternyata dikelilingi tebing yang tinggi dan terjal, hanya arah datangnya lebih lapang, selain itu sangat sukar untuk mencapai cu-pi-am. Jadi tanpa menerobos kedua rintangan di depan sana tidak dapat mencapai cu-pi-am.

Dari jauh sudah terdengar sayup-sayup suara orang membaca kitab dan suara bok-hi (alat ketuk kayu dibuat berbentuk ikan) dari cu-pi-am. Tidak lama setelah Yu Wi berdiri di depan biara itu. kedua sayap pintu tengah yang berlukiskan malaikat pintu itu terpentang perlahan.

Yang muncul dahulu adalah seorang nikoh tua beralis kelabu, dua nikoh muda jelita mengiring di belakangnya.

Setelah menuruni undak-undakan biara, nikoh tua itu membuka matanya yang welas asih itu memandang sekejap kearah Yu Wi.

Begitu kebentrokan dengan sinar mata nikoh tua itu, hati Yu Wi tergetar. Sinar mata yang kelihatannya welas asih itu bagi pandangan Yu Wi yang ahli segera dapat dipastikannya lwekang nikoh tua ini sudah terlatih hingga tingkatan yang sempurna dan tidak tertampak dari lahiriahnya oleh orang awam, terkecuali orang yang sama-sama menguasai lwekang yang maha tinggi.

Lwekang Yu Wi sekarang juga hampir mencapai tingkatan paling sempurna, sebab itulah sekali pandang segera dapat dinilainya betapa hebat lwekang si nikoh tua. Menurut perkiraannya, lwekang nikoh tua ini terlebih tinggi setingkat daripada dirinya, boleh dikatakan sama tingginya dengan Toa supek atau paman gurunya, yaitu Lau Tiong-cu.

Pada waktu Yu Wi bertemu dengan Ko Bok-cing iapun tidak dapat melihat nona itu menguasai lwekang yang tinggi, soalnya taraf lwekang Ko Bok-cing memang juga sudah mencapai tingkatan yang sempurna dan tidak kelihatan. Di dunia ini boleh dikatakan terlalu sedikit orang yang mampu berlatih lwekang hingga mencapai taraf ini.

Begitulah terdengar si nikoh tua sedang berkata " Hebat benar kungfu sicu dan telah mampu melalui dua rintangan."

Mendadak semangat Yu Wi terbangkit, dianggapnya nikoh tua ini sebagai penguji rintangan ketiga, ia pikir nikoh tua ini pasti ketua Cu-pi-am, harus dihadapi dengan segenap kemampuannya.

Kini ia mulai meragukan keterangan si kakek aneh yang menyatakan "bila sian-thian-ciang dipatahkan, kujamin rintangan ketiga akan kau lalui dengan lancar". sebab dilihatnya lwekang nikoh tua ini lebih tinggi daripada dirinya, entah kungfu sakti apa yang dikuasainya, sedangkan dirinya hanya dapat mematahkan sian-thian-ciang, bila nikoh tua ini tidak menggunakan sian-thian-ciang, lalu apa yang dapat diperbuat dirinya?

Didengarnya nikoh tua itu sedang berdehem. lalu berkata dengan suara yang ditarik panjang, "sicuu..."

Suaranya ini seakan-akan hendak mengingatkan Yu Wi bahwa seharusnya kau bicara.

Maka Yu Wi juga berdehem dulu, lalu memberi hormat dan menjawab, "Terimalah salam hormatku, Lo suhu. Wanpwe bernama Yu Wi."

Yu Wi menghormat dengan membungkuk badan sehingga kelihatan seakan-akan hendak menyembah. Nikoh tua tidak berani menerima penghormatan sebesar ini, cepat tangan jubahnya mengebah, seketika satu arus tenaga yang halus merintangi gerak sembah Yu Wi itu.

Yu Wi memang sengaja. hendak menghormati orang agar mendapat keleluasaan untuk bertemu dengan Bok-ya. Maka kedua tangannya terpentang kedepan dengan gaya hendak berjongkok dan menyembah, padahal dia telah menggunakan satu jurus istimewa untuk menghalau tenaga kebasan lengan jubah si nikoh tua.

Seketika terunjuk rasa kejut dan heran pada wajah nikoh tua itu, berbareng lengan jubahnya menarik kekiri, tenaga tarikan ini sangat kuat, Yu Wi seakan-akan dibetot oleh satu tangan.

Keruan Yu Wi juga terkejut, cepat digunakan satu jurus Hoa-sin ciang-hoat, "plaks" tangan kiri menampar tangan kanan, seketika kekuatannya terhimpun pada tangan kanan yang terbetot itu sehingga tarikan si nikoh tua dapat ditahan-

Yu Wi kuatir ada tenaga getaran yang membalik sehingga tangan sendiri bisa tergetar patah, maka ia tidak berani berlagak menyembah lagi, cepat ia menyurut mundur.

Gebrakan ini tidak kelihatan dengan jelas sehingga sukar diketahui siapa yang unggul dan siapa yang asor. Padahal Yu Wi telah kalah satu jurus.

Dia harus menggunakan tenaga dua tangan baru dapat menghalau tenaga kebasan lengan jubah si nikoh tua.

Tak terduga oleh nikoh tua itu bahwa anak muda ini mampu menangkis tenaga dalam dirinya yang sudah terlatih sedikitnya 60 tahun, bila sepuluh tahun yang lalu, mungkin dirinya bukan tandingan anak muda ini. Maka dalam hatinya sangat mengagumi kehebatan Yu Wi, dengan tersenyum ia lantas berkata, "sungguh hebat kepandaian siku silakan masuk"

Yu Wi sangat girang, ia sangka rintangan ketiga ini ternyata dapat ditembus dengan sangat mudah. setelah rintangan ini tembus dan masuk ke dalam biara, segala urusan tentu akan mudah diselesaikan, tentu juga Ya-ji dapat ditemukannya.

Begitulah dengan rasa senang ia masuk ke biara itu. Nikoh tua menjadi petunjuk jalannya. katanya: "Akan kubawa dirimu menemui ketua biara kami, Ji-bong Hoatsu."

Yu Wi jadi melengak. "Jadi engkau... engkau bukan sang ketua?" tanyanya terkejut.

Nikoh tua menggeleng, "Mana berani aku mengaku sebagai ketua. sebelum meninggalkan rumah aku adalah pelayan Ji-bong Hoatsu, sesudah jut keh majikan membebaskan diriku sebagai budak dan memberi nama agama sebagai Ji-tiau,"

Sungguh tidak kepalang kaget Yu Wi, bahwa seorang bekas pelayan sang ketua saja lwekangnya sudah melebihi dirinya, lalu lwekang Ji-bong Hoatsu bukankah akan berlipat lebih tinggi lagi?

Bilamana orang nanti mengujinya, jelas takkan mendapatkan hasil yang memuaskan. Melihat gelagatnya, lebih baik tidak jadi menemuinya.

Karena itulah ia lantas menghentikan langkah dan berkata, "Aku sudah melalui tiga rintangan. entah boleh tidak bertemu dengan pimpinan kalian?"

"Baru dua rintangan yang kau tembus, kenapa kau bilang tiga rintangan?" ujar Ji-tiau dengan tertawa.

"Ujian yang baru berlangsung diluar apakah tidak terhitung satu rintangan?" tanya Yu Wi.

"Tidak. tidak dihitung," jawab Ji-tia u dengan tertawa. "aku cuma tidak mau menerima penghormatanmu yang besar itu, mana dapat dianggap sebagai satu rintangan. Rintangan ketiga justeru akan diuji sendiri oleh Ji-bong Hoatsu, jika kau mau menembus rintangan terakhir itu harus menemui beliau."

Muka Yu Wi menjadi pucat, "Beliau sendiri akan menguji diriku?"

Ia pikir kalau sang ketua yang mengujinya sendiri, jangan harap akan dapat menembus rintangannya. Ia coba memandang sekelilingnya, pikirnya kalau-kalau kebetulan melihat Ya-ji.

siapa tahu tempat seluas itu ternyata tidak nampak seorang nikoh pun, yang ada cuma Ji-tiau yang berjalan di depan, kedua nikoh cilik yang semula datang bersama Ji-tiau kini juga menghilang entah ke mana.

Yu Wi tidak percaya takkan bertemu dengan orang. mengapa setiba di dalam malah tidak kelihatan seorang pun.

Setelah sampai di ujung serambi, akhirnya Yu Wi dapat mengerti duduknya perkara, "Disiplin Cu-pi-am ternyata benar sangat keras, rupanya karena kedatangan dirinya, maka segenap nikoh di sini harus menghindari diriku."

Ji-tiau lantas menunjuk sebuah pintu di ujung serambi situ, katanya, " Ketua sudah tahu kedatanganmu, tidak perlu lapor. silakan masuk saja."

Habis berkata Ji-tiau lantas berdiri disisi pintu. Yu Wi mendorong pintu berbentuk bundar itu, di dalam adalah jalan kecil yang tidak terlalu panjang, sampai dipojok sana, terlihat di dalam sebuah kamar yang cuma setombak persegi luasnya berduduk satu orang.

orang itu lantas berbangkit meninggalkan kasurannya. Pada waktu duduk wajahnya tidak terlihat jelas, setelah berdiri baru terlihat kedua alisnya yang putih panjang melambai ke bawah, usianya tidak banyak lebih tua dari pada Ji-tiau, berjubah putih

semu biru, pada bagian dada jubahnya tersulam sebuah matahari berwarna emas.

Jubah seorang nikoh bersulam tanda matahari yang mencorong begini, baru pertama kali Yu Wi melihatnya, keruan hati Yu Wi merasa tidak tenteram, begitu masuk ke dalam ruangan, ia tidak berani mengamati orang dengan cermat, tapi terus berlutut dan menyembah.

Ji-bong membiarkan menyembah padanya, lalu berucap dengan suara dingin ketus, "Bangun"

Baru sekarang Yu Wi mengangkat kepalanya untuk mamandang orang, yang pertama diperhatikan adalah sinar mata Ji-bong yang tidak ada ubahnya seperti orang biasa itu, kesan yang segera timbul dalam benak Yu Wi adalah Lwekang Ji-bong benar-benar sudah mencapai tingkatan yang "tersembunyi dan tidak kelihatan".

Yu Wi lantas merangkak bangun, mendadak Ji-bong membalik tubuh kesana malah dan bertanya, "siapa yang ingin kau temui?"

sejenak Yu Wi termenung, akhirnya menjawab dengan suara agak gemetar. "Soh-sim."

"Ooo," Ji-bong bersuara pelahan, "Tahulah aku, silakan kau pulang saja."

"Wanpwe ingin bertemu langsung dengan dia" kata Yu Wi.

Dengan suara terlebih dingin Ji-bong menjawab, "Apakah kau tahu. jika ingin bertemu langsung dengan dia harus kau tembus rintangan ketiga ini?"

"Wanpwe tahu," jawab Yu Wi, "silakan Lo hoatsu memberi petunjuk."

Mendadak Ji bong berpaling kembali, ucapnya dengan air muka tidak tenang, "Rintangan ketiga ini tidak pernah dicoba orang, jika kau berani mencobanya, tentu ada peganganmu yang meyakinkan?"

"Wanpwe terlalu sembrono dan ingin mencobanya secara untung-untungan," kata Yu Wi dengan gugup,

"Hm, untung-untungan?" jengek Ji-bong. "Di dunia ini masakah urusan penting boleh ditentukan secara untung-untungan. coba katakan- kau ingin bertanding apa denganku?"

Diam-diam Yu Wi bergirang. tak tersangka Ji-bong sangat tinggi hati, ia menurut kepada pesan si kakek aneh yang menyuruhnya bertindak menurut gelagat, segera ia menjawab, "Ingin kuminta petunjuk ilmu pukulan kepada Lohoatsu."

"Baik, kita tentukan kalah menang dalam sepuluh jurus." jengek Ji-bong.

"Hanya bertanding jurus pukulan dan tidak bertanding tenaga," kata Yu Wi pula,

"Ya tentu, kalau tidak masakah kutentukan sepuluh jurus," kata Ji-bong.

Hati Yu Wi menjadi mantap setelah Nikoh tua ini menerima permintaannya, segera ia berkata pula, "Sudah lama kudongar cupi-am termashur dengan sian-thian-ciang yang maha sakti, maka Wanpwe ingin belajar kenal dengan ilmu pukulan ini untuk menambah pengalamanku. "

ji-bong tampak tercengang. katanya, "Usiamu masih muda belia dan sudah tahu ilmu pukulan tua ini, baiklah, akan kutambah pengalamanmu. Cuma urusan harus dijelaskan sebelumnya, karena permintaanmu sendiri akan ilmu pukulan ini, bilamana tiga jurus seranganku tidak dapat kau tahan, segera kau harus angkat kaki dan dilarang tanya apa-apa lagi."

Dengan sungguh-sungguh Yu Wi menjawab, "Dan kalau wanpwe mampu menahan tiga jurus?"

Ji-bong yakin akan kelihaian sian-thian-ciang sendiri, tanpa pikir ia menjawab, "Jika kau tahan tiga jurus, anggap kau yang menang."^

sedapatnya Yu Wi berusaha menutupi rasa girangnya yang luar biasa, cepat ia berkata pula, "Jika demikian, maaf kuserang dulu, Lohoatsu"

Kontan ia melancarkan satu jurus serangan ajaran Ji Pek-liong.

"Pukulan bagus" puji Ji-bong, ia tunggu setelah tangan Yu Wi sudah mendekat barulah mendadak tangan kirinya mencengkeram dari samping.

Cengkeraman ini seketika mengunci jurus serangan Yu Wi yang lihai itu.

Namun Yu Wi sudah mempunyai perhitungan, ia tahu cengkeraman Ji-bong itu adalah jurus kelima sian-thian-ciang yang disebut "Jing-liong-tam-jiau" atau Naga hijau manjalarkan cakar, cengkeraman itu hanya serangan pancingan saja, berikutnya adalah tangan kanan segera menyodok kedepan, dalam keadaan tidak terduga lawan pasti akan terhantam dadanya.

Yu Wi berlagak seperti tidak tahan oleh cengkeraman lawan dan mendoyong ke belakang, berbareng kaki kirinya lantas menendang memapak tangan Ji-bong itu, karena tidak terduga telapak tangan kanan Ji-bong yang hendak mencengkeram itu terasa kesemutan-lah terkejut dan cepat menarik tangan-

Untung cukup cepat gerak perubahannya, kalau tidak. bilamana siau-hu-hiat pada telapak tangan tertendang dengan tepat, seketika dia akan lumpuh setengah badan dan hal ini berarti kekalahan baginya.

Melihat cara mengelak Yu Wi yang istimewa itu, diam-diam Ji-bong terkejut, tahulah dia sekarang kedatangan Yu Wi ini sengaja hendak mengalahkan sian-thian-ciang, padahal selama ini dia yakin sian-thian-ciang tidak ada titik lemah yang dapat dipatahkan lawan, sama sekali tak terduga olehnya pihak lawan yang mendoyong ke belakang itu dapat mengayun kakinya untuk menendang, dan gerak ini memang tepat untuk mematahkan jurus serangan "Jing-liong-tam-jiau" yang hebat itu.

Setelah menendang, menyusul kaki lain juga mendepak pula. dengan gerakan ini dia terus menerjang maju sekalian- kedua tangannya melancarkan jurus serangan ajaran Kan Yok-koan dan Ji Pek-liong yang maha sakti.

ji- bong mengincar baik-baik serangan lawan- sesegera ia gunakan satu jurus sian-thian-ciang yang tidak ada titik lemah sama sekali, yaitu jurus "Kiu-kui-poat-to" atau sembilan setan mencabut belati. dengan jurus inilah dia gagalkan kedua serangan Yu Wi itu.

Dan sekali menggeser, dapatlah Ji-bong memutar ke belakang Yu Wi, dengan gerakan yang aneh menikam, kedua tangannya berturut-turut memotong kearah Yu Wi.

Betapapun tangkasnya Yu Wi seharusnya takkan mampu menghindarkan tiga kail serangan lawan- Cuma sebelumnya ia sudah tahu bagaimana gerakan jurus "Kui-ciu-poat-to", sebab itulah tanpa berpaling ia justeru membungkuk ke depan seperti mau lari, tapi kedua kakinya terus mendepak ke belakang secara bergantian, setiap depakan mengincar leher Ji-bong.

Dengan demikian, serangan Ji-bong belum lagi mengenai sasaran, sebaliknya depakan Yu Wi kembali memapak tangannya, Ji-bong tidak sempat menarik kembali serangannya dan tangan terdepak oleh kaki Yu Wi, tangan terasa kesemutan, untung tidak kena dengan tepat. Akan tetapi kejadian ini sudah cukup besar artinya.

Ji-bong tidak ingin bertempur lagi, ia melompat mundur dan berseru, "Cukup, tidak perlu diteruskan"

Ucapan ini sama dengan mengaku kalah, padahal Ji-bong belum kalah benar-benar, soalnya gerak tubuh Yu Wi yang dapat mematahkan jurus "Kiu-kui-poat-to" itu terlalu aneh sehingga membuat Ji-bong percaya biarpun 108 jurus sian thian-ciang dimainkan seluruhnya juga takkan mendatangkan hasil apapun, sebaliknya diri sendiri pasti akan kalah.

Yu Wi sangat girang, katanya, "Sekarang apakah Wanpwe boleh bertemu langsung dengan soh-sim?"

Ji-bong merasa jemu terhadap sikap Yu Wi yang kegirangan itu, jawabnya kemudian, "Tentu saja boleh setelah kau tembus tiga rintangan-"

Lalu ia mendekati dipan, ia menjentik sebuah bok-hi tembaga di pojok dipan, maka terdengarlah "ting" yang nyaring. sejenak kemudian dari serambi tadi berlari datang dua nikoh berjubah hitam dan masuk ke kamar, setelah memberi hormat. tanya mereka, "Ada pesan apa suhu memanggil Tecu?"

Kedua nikoh baju hitam ini berwajah kurus dan hitam, sikapnya kereng, tangan masing-masing memegang tasbih hitam terbuat dari besi sehingga menimbulkan perasaan seram bagi yang memandangnya.

Usia kedua nikoh berbaju hitam ini menurut perkiraan Yu Wi sedikitnya sudah diatas setengah abad, kalau murid Ji-bong saja sudah berusia begini tua, Ji-bong sendiri sedikitnya berusia 80 tahun- Padahal usia Ji-bong yang sesungguhnya sukar diketahui siapa pun-

Dengan muka kelam Ji- bong lantas berkata.."Bawa soh-sim ke sini"

Air muka kedua nikoh berbaju hitam itu tampak mengunjuk rasa kaget, keduanya saling pandang sekejap. seperti saling berjanji, lalu tanya bersama, "suhu, jika boleh bertanya, dapatkah suhu menerangkan kesalahan apa yang dilanggar soh-sim?"

Ji-bong menjawab, "orang ini ingin bicara berhadapan dengan dia, tidak perlu banyak tanya."

Kedua nikoh berbaju hitam itu jelas penegak hukum Cu-pi-am. biasanya bertindak adil tanpa pandang bulu, mungkin di antara mereka ada hubungan yang akrab sehingga sekarang agak enggan memanggilkan soh-sim untuk diperiksa kesalahannya, rupanya mereka tidak percaya soh-sim bisa berbuat sesuatu yang melanggar peraturan, maka berbareng mereka tanya kepada Yu Wi, "sicu, apakah engkau akan menuduh kesalahan soh-sim di depan suhu kami?"

Yu Wi menjadi gugup, cepat ia menjawab, "o, tidak. tidak. kalian salah paham."

"salah paham bagaimana?" tanya salah seorang nikoh berbaju hitam itu.

"siapa bilang kuminta Ketua kalian mengadili Soh-sim di depanku?" jawab Yu Wi. "Pada hakikatnya dia tidak... tidak berbuat sesuatu kesalahan, dari mana bisa berdosa?"

Nikoh berbaju hitam yang lain berkata, "Apakah sicu tahu bahwa anggota biara kami tidak boleh menemui tamu dari luar?" Yu Wi menganggak.

Nikoh itu berkata pula, "Setiap tahun anak murid biara kami ditugaskan berkelana di dunia luar, suhu kuatir tindak-tanduk anak murid tidak disiplin dan berbuat sesuatu yang tidak patut, tentunya suhu tidak dapat melarang orang Kangouw mengadu ke sini, maka suhu menetapkan peraturan, pendatang harus menerobos dua rintangan, lalu boleh melaporkan kepada suhu kesalahan yang diperbuat anak murid Cu-pi-am kami, kemudian kami akan melakukan pengusutan untuk menentukan kesalahannya. Jika murid yang kurang disiplin itu benar melakukan sesuatu kejahatan dan pendatang ingin menyaksikan dia dijatuhi hukuman, maka pendatang harus menerjang rintangan ketiga. Tadi sicu sudah berhasil membobol tiga rintangan, maka suhu menyuruh kami mengundang soh-sim untuk diadili didepanmu."

Karena penjelasan ini barulah Yu Wi tahu apa sebabnya si nenek pada rintangan pertama itu merasa tidak senang akan kedatangannya. Rupanya menerobos rintangan berarti pendatang akan mengadilkan kesalahan anak murid Cu-pi-am, dengan sendirinya setiap anggota Cu-pi-am merasa tidak senang.

Tapi Yu Wi tidak tahu hal ini, yang diharapkan cuma menemui Bok ya selekasnya, tentu saja sikapnya itu menimbulkan rasa tidak senang si nenek.

Peraturan tiga rintangan yang ditetapkan Ji-bong ini memang agak janggal dan terasa ingin menang sendiri, mana orang yang ingin mengadukan muridnya diharuskan melalui tiga rintangan lebih dulu. Apabila pengadu tidak mampu menerobos dua rintangan

pertama, bukankah berarti Cu-pi-am sengaja membela muridnya yang salah itu?

Namun Ji-bong juga mempunyai alasan- Ia yakin peraturan cu-pi-am sangat ketat dan berdisiplin sangat keras, setiap murid Cu-pi-am tidak nanti melanggar peraturan, sama sekali ia tidak percaya orang luar akan menuduh muridnya berbuat salah. aadaikan ada tuduhan kebanyakan juga timbul dan salah paham.

Untuk menghindarkan gangguan, maka Ji-bong menetapkan peraturan tiga rintangan ini, maksudnya, hanya orang yang mempunyai kungfu sejati yang berhak mengadakan kesalahan murid Cu-pi-am.

sama sekali Yu Wi tidak menduga petunjuk si kakek aneh yang menyuruhnya menerjang tiga rintangan ini telah mendatangkan kesulitan baginya sekarang. Padahal Bok-ya jelas suci bersih, mana bisa berbuat dosa?

Ia pikir tujuannya membobol tiga rintangnn hanya ingin bertemu dengan Ya-ji, bila benar datang untuk mengadu, peraturan tiga rintangan ini juga tidak layak. Maka ia lantas berkata, "Dengan menerjang rintangan disebabkan Wanpwe kurang pengertian, untuk ini mohon para Cianpwe sudi memberi maaf, adapun kedatanganku ini sesungguhnya ada persoalan yaag menyedihkan-"

"Bok-tin dan Boh-pi, mundur saja kalian" kata Ji-bong memberi tanda.

Mendengar ucapan sang guru ini, kedua nikoh berbaju hitam itu tahu soh-sim tidak perlu lagi di undang, mereka memang tidak percaya soh-sim yang baik itu bisa berbuat sesuatu yang melanggar peraturan, setelah terbukti memang betul keyakinan mereka, maka pergilah mereka dengan senang hati.

Selagi Yu Wi hendak bicara untuk mengutarakan perasaannya, tiba-tiba ji- bong mengebas lengan bajunya dan berkata, "Sekarang pergilah, urusan yang menyedihkan segala tidak perlu kau katakan."

"Dapatkah Wanpwe diberi kesempatan dan bertemu dengan soh-sim?" pinta Yu Wi dengan hormat.

"Tidak boleh," jawab Ji-bong tegas. "Bukankah sudah kau dengar ucapan muridku si Boh-pi tadi bahwa anggota biara ini tidak boleh menemui tamu dari luar?"

"Mohon Tayhoatsu suka mengingat kesungguhan Wanpwe menerjang tiga rintangan ini hanya untuk menemui murid biara kalian ini," Yu Wi memohon pula.

Dengan kurang senang Ji-bong menjawab "Ketiga rintangan ini diadakan bagi orang yang merasa dirugikan oleh perbuatan murid biara kami dan bukan diadakan bagi anak muda bangor yang cuma menimbulkan urusan menyedihkan seperti dirimu ini. Nah, pergilah"

Namun Yu Wi masih ngotot dan berkata "Tayhoatsu, Wanpwe sama, sama sekali bukan anak muda bangor, soh-sim adalah sahabat karibku, kutemui dia hanya untuk bicara satu kalimat saja."

"Ji-tiau, masuk sini" seru Ji-bong sambil tepuk tangan. Ji-tiau lantas masuk ke ruangan itu.

Dengan sorot mata yang minta dikasihani Yu Wi mamandangnya sekejap. Melihat sikap anak muda yang memelas itu, diam-diam Ji-tiau menyesal.

Ji-bong juga dapat melihat wajah Yu Wi yang pantas dikasihani itu, tapi ia tidak terpengaruh, disiplin Cu-pi-am tidak boleh dilanggar lantaran anak muda ini, segera ia berkata pula dengan dingin. "Ji-tiau, antar sicu ini keluar"

Ji-tiau tidak dapat memberi bantuan kepada Yu Wi, terpaksa ia berkata, "Silakan sicu"

Sampai disini barulah Yu Wi ingat kepada ucapan si kakek aneh itu. Tampaknya memang betul, kalau dirinya ingin menemui Ya-ji harus membunuh dulu para nikoh ini, jika tidak ada yang merintangnya baru dapat bertemu dengan Ya-ji. Akan tetapi dapatkah dirinya berbuat demikian?

Andaikan tanpa menghiraukan resiko yang mungkin timbul juga belum tentu dirinya mampu membunuh mereka.

Yu Wi cukup jelas, Jika Ji- bong benar-benar mau bertempur dengan dirinya, tidak perlu sampai sepuluh jurus dirinya pasti akan kalah, jadi main kekerasan bukan cara yang tepat. Ia coba mencairkan hati Ji-bong yang keras itu, katanya, "Wanpwe ingin tanya sesuatu."

Ji-tiau menaruh simpati kepada Yu Wi, tidak mendesaknya agar lekas pergi, ia malah menjawab, " Urusan apa, silakan- bicara."

YU Wi menjura kepada Ji-tiau, katanya, "Wanpwee ingin tanya, kata Cu-pi itu apa maksudnya?"

"Cu artinya kasih, pi artinva duka," jawab Ji-tiau.

Belum lagi Yu Wi bicara lagi. tiba-tiba ji- bong menyela, "Meski biara ini disebut Cu-pi-am, cuma sayang latihan kami belum sempurna, belum dapat kami melaksanakan ajaran Buddha secara tuntas mungkin perlu sekian tahun lagi . Ji-tiau. antar tamu"

Ji-tiau menghela napas menyesal, katanya, "sicu, tidak perlu bicara lagi, silakan berangkat"

Diam-diam Yu Wi mendongkol karena usahanya tetap gagal, serunya dengan gusar, "Jika kalian tidak sanggup berbuat welas-asih, Tay hoatsu, kukira nama biara kalian harus diganti supaya cocok dengan kenyataannya."

Air muka Ji-bong agak berubah, bentaknya pelahan, "Antar pergi dia"

Cepat Ji-tiau berucap dengan suara pelahan "jika sicu tidak berangkat, terpaksa aku harus bertindak kasar."

Yu Wi tidak berani main kekerasan disini, betapapun ia harus memikirkan keselamatan Bok-ya. terpaksa ia membalik tubuh dan melangkah pergi.

Ji-tiau mangantarnya ke luar, setiba di luar pintu tembus bundaran. Nikoh tua itu lantas menggeleng kepala dan berkata.

"sungguh sicuterlalu berani, Cu-pi-am bersejarah puluhan tahun. kau minta biara kami ganti nama, bukankah kau sengaja memusuhi biara kami?"

"Kalian melarang kutemui Ya-ji, memangnya kenapa kalau bermusuhan?" demikian Yu Wi berkata di dalam hati.

Setelah berjalan sejenak pula, kembali Ji-tiau berkata, "sicuterlalu timbul pikiranmu akan main gila lagi. Hendaklah kau tahu setelah menerjang tiga rintangan, maka Ketua memperlakukan dirimu sebagai tamu terhormat, akupun disuruh mengantarkan dirimu, jika lain kali engkau berani datang secara diam-diam dan bila kepergok. tentu takkan kami lepaskan kau."

Apa yang dikatakan Ji-tiau tepat mengenai isi hati Yu Wi, dia memang bermaksud malam nanti diam-diam menyusup ke Cu-pi-am untuk mencari Ya-ji. Maka iapun tidak perlu menutupi pikirannya, ucapnya, "Kalian menghalang-halangi pertemuan dengan Ya-ji, selanjutnya aku pasti akan sering datang kemari, sampai satu hari kami dapat bertemu."

Dari sikap Yu Wi yang tegas itu, Ji-tiau dapat merasakan anak muda ini berani bicara juga berani berbuat, maka percuma saja dia memberi nasihat, dia hanya berucap. "Hendaklah hati-hati saja."

Di balik ucapannya itu seakan-akan hendak bilang boleh saja kau datang secara diam-diam, cuma harus berhati-hati.

Yu Wi sangat berterima kasih atas maksud baik Ji-tiau, pikirnya, "Alangkah baiknya apabila Ji-tiau ini yang menjadi ketua Cu-pi-am, segala urusan tentu mudah diselesaikan."

Ia tidak tahu bilamana Ji-tiau ini yang menjadi ketua Cu-pi-am, demi menegakkan disiplin keras biara itu, sikapnya pasti juga tegas serupa Ji- bong sekarang. Kini dia bukan ketuanya, kedudukannya berbeda. makanya dia berani memberi isyarat agar Yu Wi boleh datang menemui Ya-ji secara diam-diam.

Biasanya kalau kedudukan seseorang berubah, sikapnya terhadap sesuatu juga tidak sama.

Begitulah mereka terus menyusuri serambi panjang itu, tiba-tiba terlihat seekor burung merpati terbang lewat, pada kaki burung merpati itu terikat kelentingan kecil yang menimbulkan bunyi nyaring ketika terbang.

Ji-tiau tampak kaget demi mendengar suara kelentingan burung, serunya, "Hah, kembali ada orang menerobos dua rintangan"

Padahal sudah hampir 20 tahun tidak ada orang yang pernah menerobos dua rintangan di Cupi-am, sekarang terturut-turut dua orang telah menerjang dua rintangan dalam satu hari, kejadian ini sungguh sangat kebetulan, pantaslah Ji-tiau merasa terkejut.

Suara kelentingan burung merpati juga mengagetkan para nikoh di dalam biara, kedua nikoh jelita yang sudah dilihat Yu Wi tadi juga berlari keluar untuk membuka pintu tengah.

"Aneh," gumam Ji-tiau, "jangan-jangan memang betul ada anggota biara kami yang berbuat melanggar disiplin diluar?"

Ia berpaling dan memandang Yu Wi, maksudnya ingin tanya, "Apakah orang yang menerjang dua rintangan ini ada hubungannya denganmu?"

Namun Yu Wi diam saja, hakikatnya dia memang tidak mempedulikan siapa yang datang, yang dipikirkannya adalah cara bagaimana malam nanti akan nyelundup kedalam biara ini untuk mencari Ko Bok-ya.

Setelah mereka keluar pintu tengah, tiba-tiba muncul seorang kakek berdandan aneh. Kakek ini dikenal Yu Wi sebagai orang yang memberi petunjuk padanya cara menerjang rintang Cu-pi-am itu. Maka dia bersuara heran demi melihatnya.

"Kau kenal dia?" tanya Ji-tiau.

"Kenal," jawab Yu Wi. "Apakah Lohoatsu mengenalnya?"

Ji-tiau menggeleng sejenak kemudian kakek itu sudah tampak di-undak2an- ia menjura dan menyapa,

"Ji-tiau Taysu"

Ji-tiau terkejut.

Dengan tertawa Yu Wi lantas berkata, "Lo- hoatsu bilang tidak kenal dia, tapi dia ternyata kenal dirimu."

"Selamat saudara cilik" terus si kakek terhadap Yu Wi dengan tertawa,

"Numpang tanya, siapakah nama sicu yang mulia," tanya Ji-tiau.

"Rupanya Taysu sudah lupa bahwa orang she Cin pernah datang satu kali pada waktu 20 tahun yang lalu," kata si kakek dengan tertawa.

Ji-tiau terkejut, "Ah, kau ini Cin Pek-ling?"

Selama 20 tahun ini, kecuali Yu Wi sekarang hanya Cin Pek-ling yang pernah menerjang lewat dua rintangan, dia juga orang pertama yang berhasil lewat kedua rintangan sejak Cu-pi-am didirikan.

Cin Pek-ling menghela napas, katanya, "sang waktu tidak kenal ampun, dalam sekejap saja 20 tahun sudah lalu, masa Taysu sudah pangling kepada orang she Cin?"

Ji-tiau menggeleng, ucapnya, "Cin Pek ling, kau kelihatan sangat tua. "^

Cin Pek ling juga tahu dirinya sudah berubah tua sekali, maka ia cuma tersenyum getir tanpa menjawab.

Yu Wi lantas menjura dan berkata, "Cin-lotiang, banyak terima kasih atas patunjukmu berulang-ulang. "

"Saudara cilik sudah bertemu dengan soh-sim belum?" tanya Cin Pek-ling.

Yu Wi menghela napas menyesal, "Terpaksa kukatakan terus terang hendak menemui soh-sim, dan seperti dugaanmu, Cu-pi-am melarang orang luar mencari nikoh penghuni biaranya."

"Sudah tiga rintangan berhasil kau terobos. seharusnya dapat kau temui dia?" ucap cik Pek-ling dengan lagak simpati.

"Masa Gin-lotiang tidak tahu peraturan menerobos tiga rintangan cu-pi-am?" tanya Yu Wi.

"Hanya tahu sekadarnya," sahut si kakek.

"Meski dapat kutemui dia, tapi soh-sim tidak buat dosa, mana boleh kutuduh dia agar maksudku menemui dia tercapai?" kata Yu Wi.

Namun cin Pek-ling tidak sependapat, katanya, "Asalkan dapat kau temui dia, kan dapat kau lakukan menurut keadaan-"

"Cayhe memang bodoh dan tidak dapat bertindak menurut keadaan, daripada berbuat demikian, baik kucari jalan lain saja," ujar Yu Wi.

"cin Pek-ling" tegur Ji-tiau tiba-tiba, "apa maksud kedatanganmu kali ini?"

"Ingin kuminta Kim-kong-kian dengan hormat," jawab Cin Pek-ling.

"Kau yakin mampu menerobos tiga rintangan?" tanya Ji-tiau.

Dengan tertawa bangga Cin Pek-ling menjawab, "sekali ini tidak perlu kuterjang ketiga rintangan segala"

"Cin-lotiang," sela Yu Wi, "kau datang untuk itu Kim-kong-kian apa?"

"Hahaha, itulah rahasiaku, saudara cilik," seru Pek-ling dengan bergelak tertawa.

"Eh, sudah waktunya kau harus pergi. sampai berjumpa pula"

Terpaksa Yu Wi meninggalkan cu-pi-am dengan penuh tanda tanya.

setelah turun dari siau-hoa-san, pikir Yu Wi, "Tujuanku mematahkan sian-thian-ciang sudah tercapai, akan tetapi cita-cita menemui Ya-ji belum terkabul. Wahai Yu Wi, sungguh sial kau, pengorbananmu dengan menjual bayangan ternyata sia-sia belaka."

Dia seorang yang pegang janji, meski belum berhasil bertemu dengan Ko Boks ya, ia merasa wajib menemui dulu Pek-yan untuk memohon padanya agar soal jual- beli bayangan itu dapatlah ditunda untuk sementara waktu.

setiba di Tay-hoa-san, dilihatnya pintu biara kecil itu tertutup tanpa terpalang, ia masuk ke situ tapi Pek-yan tidak berada di tempat. Ia tunggu sendirian di situ, sampai magrib Pek-yan belum juga pulang.

Dilihatnya bhari sudah mulai gelap. sudah waktunya untuk berangkat ke Cu-pi-am jika ingin mencari Boks ya. segera ia menanggalkan jubah luar dan berdandan dengan ringkas, pedang sempit Hi-jong-kiam diselipkan pada ikat pinggang, ia siap melakukan perjalanan malam.

Pada saat itulah tiba-tiba Pek-yan pulang. Begitu masuk segera nona itu menegur. "He, hendak kemana lagi?"

"Cu-pi-am," jawab Yu Wi.

Pek-yan duduk di atas kasurnya dan mendengus, "kau ingin antar nyawa?"

Yu Wi mendongkol, ucapnya dengan ketus, "Apa artinya mati?"

"Bagimu tidak ada artinya, tapi bila kau mati, syarat perjanjian kita menjadi batal, aku yang rugi." kata Pek-yan.

Karena kesal, cara bicara Yu Wi menjadi kasar, "Yang kaupikirkan hanya keuntunganmu semata tanpa menghiraukan cita-cita orang lain."

"Apa cita-citamu?" tanya Pek-yan dengan tertawa.

"Mengunjungi cu-pi-am," jawab Yu Wi singkat.

"Apakah kau tahu bagaimana akibatnya orang yang menyusup ke Cu-pi-am?"

"Cu-pi-am kan bukan sarang harimau atau kubangan naga?"

"Tapi kukira tidak banyak bedanya dengan sarang harimau."

"Hm, dalam pandanganmu masakah di dunia ada tempat yang sukar didatangi?" jengek Yu Wi

Pek-yan menghela napas gegetun, "Aku Pek-yan memang tidak memandang sebelah mata terhadap tokoh Bu-lim mana pun, tapi setelah seharianku-periksa dengan teliti keadaan Cu-pi-am, ternyata setiap penghuni biara itu sama memiliki kungfu istimewa" sekarang Pek-yan tidak lagi berani meremehkan Cu-pi-am.

"Tadi kaupun mengunjungi Cu-pi-am?" tanya Yu Wi dengan heran.

Pek-yan mengangguk. "Betul, makanya kupulang agak terlambat, tapi sedikitnya dapat juga kuselidiki sesuatu rahasianya."

"Rahasia apa?" tanya Yu Wi cepat.

"Kau bilang aku cuma memikirkan keuntungan sendiri dtngan memperlak orang lain, padahal belum sampai kuperalat dirimu, sebaliknya Cin Pek-ling sudah sempat memperlak dirimu."

"Masa aku dapat diperalat olehnya?" ucap Yu-Wi dengan tidak percaya.

"Coba katakan, bukankah Cin Pek ling yang memberi petunjuk padamu agar datang kemari mencari diriku?"

"Betul," jawab Yu Wi.

"Kau kira petunjuknya itu bertujuan baik bagimu? Huh, salah besar, tolol" jengek Pek-yan-

"Dia telah memperlak hasratmu yang ingin bertemu dengan soh-sim."

Siapa pun, terutama anak muda, tentu tidak mau disebut tolol oleh kaum wanita, kecuali yang kecerdasannya memang melebihi orang biasa seperti Pek-yan ini, Yu Wi sendiri memang merasa rendah didepan si nona, kini sebutan tolol itu tampak menyinggung perasaannya, dengan gusar ia menjawab. "Aku memang tidak pintar, soal aku diperalat oleh Cin Pek-ling atau tidak hendaknya

jangan kau ikut kuatir, siocia" Habis berkata Tu Wi lantas terbangkit dan pergi.

"Hm, untuk apa terburu-buru, waktunya masih cukup banyak untuk menyatroni cu-pi-am," Rengek Pek-yan. Yu Wi berhenti melangkah.

Pek-yan lantas berkata pula, "Memang tidak ada sangkut-pautnya denganku, soal Cin Pek-ling peralat dirimu atau tidak, tapi apakah kau tahu tindakanmu itu berarti telah menanam suatu bibit bencana besar di dunia Kang-ouw."

Ucapan terakhir itu menarik perhatian Yu wi, ia membalik dan duduk kembali, lalu tanya, "Bibit bencana apa yang kutimbulkan, coba jelaskan."^

"Hm," Pek-yan menjengek, sejenak kemudian baru berkata pula, "Setahuku, Cin Pek-ling mewakili sesuatu organisasi rahasia tertentu, agaknya organisasi ini sudah lama sekali menghilang dari dunia Kangouw."

Perasaan Yu wi rada tergetar, gumamnya, "organisasi yang sudah lama menghilang dari dunia Kangouw?"

"Jangan memotong ceritaku, coba dengarkan dengan baik," omel Pek-yan.

"Bicara saja, akan kudengarkan," jawab Yu wi dengan kurang senang.

"Kau tahu, sebabnya golongan Cin Pek-ing ini menghilang dari dunia Kangouw adalah karena terkekang oleh satu orang, dan orang ini ialah ketua cu-pi-am Ji-bong Taysu.

Yang lebih aneh lagi adalah Ji-bong seperti seorang cianpwe yang berkedudukan sangat tinggi dari golongan mereka itu."

"Thay-yang bun (perguruan matahari)" seru Yu Wi mendadak sambil berteplok tangan.

"Kenapa kau potong lagi penuturanku," omel Pek yan.

"Ceritalah." kata Yu Wi ketus.

Pek-yan tidak senang terhadap sikap bicara Yu Wi itu, tapi dia meneruskan juga ceritanya,

"Thay yang-bun katamu? Ya, Ji-bong seperti pernah menyebutnya, anggaplah aliran mereka memang betul Thay- yang-bun- Tadi setelah kau tinggalkan cu-pi-am rase tua Cin Pek-ling itu lantas menghadap moyangnya...."

"Kiranya diam-diam kau ikut dibelakangku ke Cu-pi-am, memangnya apa tujuanmu, kuatir aku kabur?" sela Yu Wi pula.

Pek-yan melototinya sekejap dan menganggap anak muda itu tidak tahu maksud baiknya, katanya pula, "Justeru lantaran aku merasa kuatir makanya aku ikut pergi, setelah kau tinggalkan Cu-pi-am. timbul ingin tahuku apa yang akan diperbuat Cin Pek-ling. maka diam-diam kukuntit dibelakangnya."

Pek-yan berhenti sejenak, lalu meneruskan, "Kulihat Cin Pek-ling menyembah kepada Ji-bong dengan sangat khidmat sambil berkata, Nenek yang terhormat, cucu menyampaikan salam hormat kepadamu"

Yu Wi merasa geli melihat cara Pek-yan menirukan suara Cin Pek-ling yang sangat persis itu, Pikirnya, "Pantas jubah Ji- bong bersulam matahari emas. kiranya dia adalah ahli waris Thay- yang-bun. jelas sakit hati Ban put-tong Locianpwe sukar terbalas." Mendadak Pek-yan mendorongnya dan menegur, "He, kau dengarkan ceritaku tidak?"

"Aku selalu pasang kuping mendengarkan, "jawab Yu Wi terkejut.

Dengan tertawa Pek-yan lantas menyambung, "Coba kau terka apa yang dikatakan makhluk tua itu kepada Cin Pek-ling"" Katanya, "Huh, siapa nenekmu? sudah lama aku tak mengaku sebagai orang Thay-yang-bun Perguruan ini sekarang cuma tersisa sebangsa tukang gegares melulu, seperti dirimu Cin Pek-ling terhitung salah satu di antaranya."

Yu Wi terbahak-bahak, "Hahaha, makhluk tua itu telah memaki dirinya sendiri, dia memakai jubah bersulam gambar matahari, tapi mengaku tidak sudi menjadi murid Thay- yang bun, padahal jelas-jelas dia memberitahukan kepada orang bahwa dia adalah orang Thay- yang bun. Jika Thay-yang-bun benar-benar cuma tersisa anggota sebanga tukang gegares, tentu di antaranya juga termasuk dia."

Terhadap sebutan " makhluk tua" oleh Pek-yan terhadap Ji-bong, Yu Wi merasa cocok dan ikut-ikutan menyebutnya demikian,

"Tapi tidak kuanggap makhluk tua itu sebagai tukang gegares belaka," kata Pek-yan pula. "Coba kau lihat bukti ini"

segera ia menyodorkan tangannya kedepan, maka terlihatlah telapak tangannya biru hitam.

"He, kau terluka oleh senjata rahasia apa? Berbisa tidak?" seru Yu Wi kuatir.

"Ehm, sedikitnya kau punya perasaan dan menaruh perhatian kepada keselamatanku," kata Pek -yan. "Biar kujelaskan, tanganku tidak terluka oleh senjata rahasia melainkan terserang oleh serangkum angin tajam yang menyambar tiba pada waktu kudengarkan percakapan mereka berdua. Untung kutahu gelagat jelek. tapi juga terlambat untuk menghindar, kkuatir yang menyambar tiba ini senjata rahasia berbisa, jika mengenai sudah pasti sukar tertolong lagi. Maka kgunakan telapak tangan untuk menyampuk, kupikir andaikan terkena senjata rahasia berbisa masih sempat kutahan dengan tenaga dalamku, jika tetap tidak berguna, biarlah kupotong tanganku ini. siapa tahu yang menyambar tiba bukan senjata rahasia melainkan cuma serangkum angin tajam yang dilentikkan dengan jari tangan-"

Diam-diam Yu Wi melelet lidah. Ia membayangkan jarak tempat Pek-yan mengintip dengan tempat duduk Ji-bong di dalam kamar sedikitnya lebih setombak, dari jarak sejauh itu Ji bong sanggup melancarkan tenaga murni untuk melukai tangan Pek-yan, sungguh

lihainya sukar dilukiskan, kalau tubuh yang terkena, mustahil takkan berlubang dan terkapar.

Tampaknya Pek-yan juga masih terbayang kejadian yang mengerikan itu, tuturnya pula, "Melihat kekuatan Ji-bong Taysu yang luar biasa itu, kuyakin di dunia ini tidak ada yang mampu menandingi dia, cepat kularikan diri dan tidak berani cari gara-gara lagi. Kudengar Ji bong berkata, "Sudah sekian lama kau mendengarkan, sudah waktunya mengaso dulu." Mungkin dia yakin dapat merobohkan diriku dengan tenaga selentikan itu, tak diketahuinya aku sempat menahan dengan telapak tangan, setelah ku- kabur, umpama dia ingin mengejar juga tidak mampu lagi menyusulku."

"Apakah Cin Pek ling juga tidak mampu menyusulmu?" tanya Yu Wi.

"Huh, hanya sedikit kepandaian ginkang cin Pek-ling itu terhitung apa?" jengek Pek-yan. " Ku-kira di dunia ini hanya Ji- bong yang dapat mengadu ginkang denganku. Akan tetapi dia melangkah belakangan, jangan harap akan dapat menyusulku."

Sebelum ini Yu Wi mengira ginkang Cin Pekling terhitung top di dunia persilatan, tak tersangka ginkang Pek-yan masih lebih unggul daripada Cin Pek-ling, maka dalam. hati ia merasa sangsi, harus dilihatnya sendiri barulah dapat memastikan di dunia ini masih ada orang yang ginkangnya melebihi Cin Pek-ling.

Tiba-tiba Pek-yan bertanya, "Coba terka sebab apa kubilang kau telah menimbulkan bibit bencana?"

"Sudah setengah hari kau bicara, tapi belum juga mengenai pokok persoalannya, mana dapat kuterka," jawab Yu Wi.

Dengan wajah bersungut Pek-yan bertutur, "Meski Ji-bong menyelentik diriku satu kali, tapi kulihat dia bukan orang jahat, sebaliknya Cin Pek-ling adalah telur busuk sungguh-sungguh. Dia telah memperalat keberhasilanmu dan ikut menerjang ke Cu-pi-am untuk minta Kim-kong kian?"

"Apa itu Kim-kong- kian?" tanya Yu Wi, dia muiai tidak sabar lagi.

"Kim-kong-kian adalah sejenis mutiara bagi pemeluk agama Buddha, juga disebut sebagai Ji-ih-cu (tasbih)."

"Ah, hanya serenceng mutiara saja, kenapa di ributkan?" ujar Yu Wi.

"Meski cuma mutiara yang tidak berharga, tapi barang yang tersimpan di dalam mutiara itulah sukar dinilai." jengek Pek yan.

"Apa yang tersembunyi di dalamnya?" tanya Yu Wi.

"Menurut perkiraanku, di dalam mutiara itu tersimpan ilmu sakti perguruan mereka, juga tanda kebesaran pimpinan Thay- yang-bun. Ji-bong sengaja menyembunyikan Kim-kong-kian, tapi anak murid Thay- yang- bun tidak mau kesepian, berulang-ulang mereka mendesak kepada nenek perguruan untuk memperlihatkan tanda kebesaran itu sebab dengan mutiara itu, kungfu Thay- yang-bun akan dapat dibangkitkan kembali, selain itu, berdasarkan tanda kebesaran itu Thay yang-bun dapat muncul lagi di dunia Kangouw, serupa Giok-ji-ih yang merupakan tanda kebesaran Siau-lim-si, tanpa Giok-ji-ih tak ada yang mau mengakui siapakah ketua Siau-lim-pay."

"Dua puluh lima tahun yang lalu Cin Pek-ling sudah pernah menerobos dua rintangan Cu-pi-am dan minta Kim-kong-kian kepada Ji-bong. tapi dia tidak mampu menembus rintangan ketiga. Waktu itu Ji-bong berkata kepada Cin Pek-ling bahwa kungfu Thay- yang-bun terlalu hebat bagi dunia Kangouw sebagai contoh dikemukakannya sian-thian-ciang, maka anak murid Thay- yang bun tidak perlu lagi terlalu menonjolkan diri"

"Mungkin Cin Pek-ling masih terus mendesak. maka Ji- bong lantai menyatakan bilamana ada orang yang mampu mematahkan Sian-thian-ciang, itu berarti dunia Kangouw telah muncul orang kosen, tatkala mana barulah Thay- yang- bun akan muncul juga di di dunia Kangouw. Karena itulah Cin Pek-ling lantas mencari akal, dan kebetulan bertemu dengan orang tolol macammu ini, dia membujuk agar kau datang ke sini menjual bayanganmu padaku untuk memperoleh kungfu yang dapat mematahkan sian-thian-

ciang. Dan kebetulan kau masuk perangkapnya sehingga segala urusan menjadi berjalan menurut kehendaknya. Dengan demikian cin Pek-ling dapat bertemu lagi dengan Ji-bong Thaysu untuk memohon Kim-keng-kiau, malahan ia memberitahukan, katanya Goat-heng-bun juga sudah lahir kembali. Lantaran tidak mau menelan kembali janji sendiri, pula mendapat kabar lahir kembalinya Goat-heng-bun, tergerak juga hati Ji-bong, tanpa pikir lagi ia telah memberikan Kim-kong- kian yang diminta Cin Pek ling. selanjutnya, Thay-yang-bun akan lahir juga, coba bayangkan, apabila Thay-yang-bun dipimpin oleh Cin Pek-ling yang licin dan licik, mustahil dunia Kangouw takkan geger."

Keterangan ini membikin hati Yu Wi merasa tidak enak. serunya dengan menyesal, "Wah, celaka Cin Pek ling sialan, dia pura-pura bermaksud baik padaku, tak tahunya sengaja memperalat diriku. Ai. aku memang bodoh, telah diperalat orang tanpa sadar."

"Apa yang hendak kau kerjakan jika Thay-yang bun lahir kembali?" tanya Pek-yan-

"Mendingan jika Thay-yang-bun tidak muncul, sekali muncul pasti akan menghanapi lawan setimpal," seru Yu Wi dengan bersemangat.

"Lawan setimpal dari mana? Apakah Goat-heng-bun?" tanya Pek-yan-

"Betul, Goat-heng-bun adalah musuh bebuyutan Thay-yang-bun, asalkan Goat-heng-bun ada, tidak boleh Thay-yang-bun berbuat sewenang-wenang di dunia Kangouw."

"Tapi setahuku, Goat-heng-bun juga bukan barang baik."

"Siapa bilang?" tanya Yu Wi dengan kurang senang.

"Menurut keterangan Cin Pek-ling kepada Ji-bong Taysu, katanya Goat-heng-bun telah berbangkit di sekitar lembah Tiangkang dan mendapat dukungan Thi-bang-pang, disana. Akhir-akhir ini Pangcu Thi-bang-pang telah mati dan pengaruh Thi-bang-pang banyak menurun, menurut berita yang tersiar di dunia Kangouw, nama Thi-

bang-pang sangat tercemar, jika Goat-heng-bun didukung oleh Thi-bang-pang tentu juga dapat dibayangkan betapa keadaan Goat-heng-bun, andaikan baik juga terbatas."

Seketika Yu Wi teringat kepada Kan ciau-bu, pasti dia yang main gila dan merusak nama baik Thi-bang-pang. Hanya dalam waktu beberapa bulan saja dia sudah membinasakan Le Kun. Ya, pasti dia yang membunuh Le Kun.

Melihat Yu Wi termangu-mangu, Pek yan lantas tanya, "Apa yang kau pikirkan?"

"Pejabat Pangcu Thi-bang-pang sekarang apakah she Kan?" tanya Yu Wi dengan gregetan.

"Agaknya bukan," sahut Pek-yan, "Pang cu digantikan oleh puterinya, suaminya seperti she Kan kah, salah, mungkin yang benar she Yu."

"Dia memang she Kan, keluarga Yu takkan mengeluarkan sampah masyarakat seperti dia" seru Yu Wi dengan gusar.

---ooo0dw0ooo---

Bab 16 : Thay-yang-bun dan Goat-Heng-bun

"Eh, jangan marah, aku tidak sengaja memaki keluarga Yu kalian," kata Pek-yan dengan tertawa, "Kutahu keluarga Yu kalian semuanya orang baik. Menurut dugaanku, orang she Kan itu mungkin ialah ahli waris Goat-heng-bun-"

"Huh, masa dia sesuai?" ejek Yu Wi. "Kukenal ahli waris Goat-heng-bun, kungfunya terlebih, tinggi dari padamu."

"Oya? Siapa dia? Aku justeru ingin menemui dia," tanya Pek-yan dengan tidak terima.

Yu Wi memandang cuaca, serunya terkejut. "Wah, hari sudah gelap. aku harus berangkat."

"Kau tetap hendak pergi ke Cu-pi-am?" tanya Pek-yan-

"Setelah bicara sekian lama denganmu, semakin besar hasratku hendak pergi kesana, mungkin dapat kutemui Soh-sim untuk bertanya kemana perginya cin Pek-ling, harus kutemui keparat itu untuk ditanyai."

Pek-yan kurang senang, omelnya, "Baik, boleh kau pergil lekas pergi, kalau mati jangan mencari diriku."

"Mati- juga tidak menjadi soal," ujar Yu Wi dengan tertawa, "bila kepergianku ini benar berbahaya, tidak nanti kujadi setan dan mencari dirimu. Engkau telah menolongku dan tiada permusuhan denganku, buat apa kucari perkara padamu." Habis berkata, sambil tertawa ia terus berlari pergi.

Ketika sampai di bawah tebing Siau-hoa-san, dalam kegelapan, tebing curam itu kelihatan seperti setan iblis yang menegak seram menghadang di depannya.

Dengan sendirinya si nenek penjaga di bawah tebing itu tidak lagi disitu, namun siapakah yang tidak kenal nama Cu-pi-am dan berani melanggar peraturannya serta sembarangan menerjang ke atas gunung tanpa melalui prosedur yang ditentukan?

Tidak adanya si nenek penjaga tebing itu menghemat tenaga juga bagi Yu Wi, tanpa pikir ia terus melayang ke atas. Di atas sana juga tidak ada penjaga, tentu saja lebih leluasa bagi Yu Wi.

Padahal tanpa penjaga biasanya juga jarang ada yang mampu mendaki tebing curam itu. Ujian mendaki tebing dengan ginkang yang tinggi ini, kalau bukan jago kelas wahid jangan harap akan dapat terlaksana dengan lancar.

Dilihatnya Cu-pi-am sudah di depan mata, jantung Yu wi berdebar keras, ia tahu untuk datang kesini memang mudah, tapi ingin menyusup ke dalam biara jelas tidak gampang. Di dalam biara pasti ada nikoh penjaga, padahal setiap nikoh penghuni biara itu sangat lihai, salah seorang saja sudah cukup untuk menggemparkan Bu- lim bilamana berkelana di dunia Kangouw.

Maka dapat-dibayangkan betapa sulitnya ingin mencari Ko Bok ya di dalam Cu-pi-am yang penuh jago kelas tinggi itu. sungguh Yu Wi berharap Bok ya mengetahui kedatangannya dan diam-diam ke luar menemuinya.

Dengan sendirinya hal ini tidak mungkin terjadi, sebab dari mana Bok ya mengetahui akan kedatangannya?

Namun seperti terjadi keajaiban saja, mendadak dari balik sebatang pohon besar muncul satu orang dan memanggilnya dengan suara tertahan, "Yu-toako?"

Sama sekali Yu Wi tidak menyangka ada orang bersembunyi dibalik pohon di depan cu-pi-am. mestinya ia terkejut, tapi demi mengenali suara Bok ya, ia menjadi kegirangan luar biasa, hampir saja ia bersorak.

Yang menegurnya ini memang betul Bok ya, ia berkata pula, "siang tadi Boh-tin dan Boh-pi susiok memberitahukan padaku tentang kedatanganmu yang ingin mencari diriku. Kedua susiok itu sangat baik padaku, mereka tidak merahasiakan tentang kedatanganmu. Ji-tiau suco bahkan mengatakan padaku engkau masih akan datang lagi dan menyuruhku menaruh perhatian. Beliau malah titip pesan padamu, katanya terbatas oleh peraturan biara, kita hanya diperbolehkan bertemu satu kali saja, izin khusus ini dia pernah menyanggupi padamu . . ."

Saking girangnya sampai badan Yu wi gemetar seluruhnya, ucapnya dengan suara terputus-putu. "Ya, ya,. . . beliau sangat baik, dan memberi kesempatan kepada kita untuk bertemu. Ya-ji, dengarkan, kuharap engkau.."

Karena teraling-aling oleh pohon, wajah si nona tidak kelihatan-ia tahu Yu Wi hendak membujuknya pulang ke rumah, maka cepat ia memotong. "Toako, hendaknya jangan kau bicarakan hal-hal yang mencemarkan nama Buddha, aku. . . ." tiba-tiba ia menghela napas, lalu menyambung dengan suara lembut. "Toako menurut Ji-tiau suco, katanya engkau akan datang lagi, kukenal watakmu yang tidak sabar dan yakin yakin malam ini pasti akan kemari, maka habis

sembahyang aku lantas menunggu di sini. Kukira menjelang tengah malam baru akan muncul, siapa tahu sekarang juga engkau sudah datang, tampaknya watakmu semakin tidak sabaran ..."

Betapa mesra ucapan ini, bilamana didengar orang, tentu mengira kedua muda-mudi ini sedang memadu cinta, siapa pun takkan percaya jarak antara mereka sekarang ada beberapa meter jauhnya, yang satu orang biasa, yang lain adalah paderi.

Yu Wi sangat girang, ia merasa kaki menjadi lemas sehingga lupa memburu maju, terdengar suara Bok ya yang lembut seperti masa lampau dengan rayuan yang muluk-muluk, tanpa terasa Yu Wi lantas memohon, "Ya-ji, sudilah engkau berdiri maju sini, tidak kelihatan wajahmu."

Dengan menurut si nona melangkah maju sehingga wajahnya terlihat jelas dibawah cahaya rembulan, wajah Bok ya yang cantik manis, tampak agak kurus, jauh lebih kurus daripada sebulan yang lalu waktu Yu Wi menemuinya dengan berkedok.

Sedemikian banyak susut badannya selama sebulan ini, maka dalam waktu sekian puluh hari dapat dibayangkan betapa pedih perasaannya.

Yu Wi adalah seorang pemuda emosional, dan wajah Ya-ji yang kurus itu seketika teringat macam-macam hal olehnya, ia pikir tentu si nona masih marah kepadaku karena telah malupakan dia, masih hidup di dunia ini, tapi tidak memberi kabar padanya. Menyalahkan dirinya yang kejam ketika menemuinya dengan berkedok

Karena menanggung berbagai kepedihan itu, tentu saja pucat dan kurus, dan semua ini gara-gara perbuatannya. seketika Yu Wi sangat terharu, dan adanya bergolak seperti membakar, ia menjadi lupa kepada jubah dan topi paderi yang dipakai Bok ya, yang terlihat olehnya seakan-akan Ya-ji yang berada dalam pangkuannya ketika dia membawanya mencari pengobatan kepada su Put-ku dahulu. waktu itu bukankah si nona juga pucat dan kurus seperti ini?

Maka kakinya yang terasa lemas itu mendadak bertenaga kembali, ia lalu maju dan Bok ya terus dirangkulnya erat-erat. Dia terlalu emosi, yang terbayang olehnya adalah keadaan waktu dia memondong Bok ya untuk mencari pengobatan, sama sekali lupa bahwa keadaan sekarang sama sekali berbeda daripada dahulu.

Dengan sendirinya Ya-ji atau soh-sim sekarang tidak dapat menerima kasih mesra seperti ini, meski kenangan mencari pengobatan dengan perjalanan beribu li jauhnya dahulu itu sukar terlupakan, tapi orang yang sudah menyerahkan dirinya kepada agamanya harus teguh imannya. maka soh-sim berusaha meronta dan mendorong rangkulan Yu Wi itu.

Mestinya Yu Wi tidak mau melepaskannya, juga berat untuk melepaskannya. Akan tetapi keadaan aneh lantas timbul. Mendadak Yu Wi melepaskan Bok ya, seperti yang dipegangnya barusan adalah ular berbisa atau makhluk berbisa lain, dengan takut ia menyurut mundur beberapa tindak,

Soh-sim juga melenggong oleh sikap Yu Wi yang aneh itu. cara anak muda itu melepaskan dirinya terlalu kasar, dilepaskan begitu saja seperti orang melepaskan sepotong batu yang dipegangnya, Kalau Bok ya tidak memiliki kepandaian, tentu terbanting dengan berat.

Malahan Yu Wi terus menudingnya dengan air muka seperti orang kesakitan, serunya, "Kau . . .kau. . ." tidak di teruskan ucapannya dia terus berlari pergi seperti melihat setan-

soh-sim terkesima, sampai lama ia berdiri bingung. Pada pertemuan ini mestinya ia bermaksud minta agar Yu Wi melupakan dia, sudah bulat tekadnya menyerahkan dirinya kepada agama. Tak tersangka belum lagi ia bicara anak muda itu sudah lari begitu saja, bahkan begitu cepat larinya, dirinya dianggap seperti perempuan yang paling hina di dunia ini, harus ditinggalkan secepatnya dan sejauhny.

Pedih hati soh-sim ia berdiri berjam-jam disitu, sukar dipahami apa yang menyebabkan perubahan mendadak Yu Wi itu. Dia berdiri

seperti patung, embun sudah membasahi jubahnya, ufuk timur mulai remang, fajar sudah menyingsing.

Akhirnya ia bergerak. sudah waktunya ia pulang kebiara, semalam suntuk ia berdiri disitu tanpa mengeluarkan suara. apa pun- waktu melangkah pulang kebiara, suara hati terus menerus berbisiki, "Toako, tidak boleh kau tinggalkan diriku hanya karena aku tidak mau dirangkul olehmu, kau harus tahu aku adalah Jut-keh-lang"

Setelah berpikir semalam suntuk. dia menarik kesimpulan sebabnya Yu Wi tinggal pergi itu adalah karena dirinya meronta untuk melepaskan diri ketika anak muda itu merangkulnya .

sudah barang tentu jalan pikirannya ini keliru besar.

Sesudah Yu Wi berlari turun dari tebing, mendadak ia keserimpet dan jatuh terduduk ditanah, sampai disini dia tidak tahan lagi rasa unek-uneknya, ia terus menumpahkan air kuning kecut. seharian dia menyiapkan diri, dengan penuh semangat ditunggunya malam untuk menemui Ya-ji. sedikitpun dia tidak mengisi perut, maka apa yang ditumpahkan hanya air kuning kecut belaka.

Setelah tumpah barulah Yu Wi merasa agak lega, ia tidak mengerti apa sebabnya pada tubuh Bok ya bisa timbul bau busuk yang menakutkan itu, bau busuknya lebih keras daripada bau busuk yang terdapat pada tubuh Pek-yan dan jauh lebih sukar ditahan.

Semalaman Yu Wi berduduk ditanah, sedangkan soh-sim berdiri semalam di atas tebing, kedua orang sama-sama berpikir dengan bingung, sampai fajar tiba soh-sim dapat menarik kesimpulan yang keliru, sebaliknya Yu Wi tidak menghasilkan kesimpulan apa-apa, kesimpulan yang keliru juga tidak.

Tidak ada hasratnya lagi untuk bertemu dengan Ko Bok ya, hal ini bukan karena terlalu cepat perubahan pikirannya, tapi dia takut mengendus bau busuk pada tubuh Bok ya yang sukar dijelaskan itu-

Betapapun ia tidak tahan bau busuk itu. Maklumlah, hidung manusia memang ajaib. Bila terlalu banyak mengendus bau harum,

maka lama-lama hidung akan kebal dan takkan merasakan bau harum itu

Tapi bau busuk yang dicium Yu Wi itu tidak mungkin dapat diterimanya, makin tercium makin bacin sehingga akhirnya terpaksa ia tinggal pergi.

sebelum Yu Wi merangkul Bok ya, sayup,sayup sudah terendus juga bau busuk itu dari jauh padahal dia sangat apal terhadap bau badan Bok ya, tentu saja ia tidak percaya bau busuk itu timbul dari tubuh si gadis.

Tapi ketika dia kegirangan dan berkobar kasih mesranya terus memburu maju dan merangkul Bok ya, seketika bau busuk itu menyerang hidungnya, segera pula timbul reaksi ingin tumpah

Jelas bau busuk itu timbul dari tubuh Bok ya dan tidak mungkin keliru, Sungguh tak tersangka olehnya Ko Bok ya yang yang dipandangnya suci bersih itu bisa timbul bau busuk yang memuakkan seperti ini.

Bau busuk ini mengakibatkan gerak-geriknya tidak terkontrol dan tidak ingat sopan-santun lagi, secara kasar ia lepaskan Bok ya dan tinggal pergi. Kemudian disadarinya perbuatannya itu pasti sangat menyinggung perasaan Bok ya, tapi tak dapat dia memberi penjelasan, sedapatnya ia menahan rasa ingin tumpahnya, mestinya ia ingin tanya Bok ya mengapa pada tubuhnya bisa terdapat bau bacin begitu, tapi baru saja dia berucap "Kau", mendadak air kecut dalam perut dalam perut mau tumpah keluar, dia tidak mau mendapat malu dengan tumpah-tumpah didepan Bok ya, maka cepat dia kabur sejauhnyanya. setiba di bawah tebing, setelah suara Ya-ji tidak terdengar, barulah ia tumpah-tumpah.

Hari sudah terang, Yu Wi kuatir dirinya akan dilihat si nenek penjaga tebing, terpaksa ia meninggalkan siau-hoa-san dengan badan yang penat dan penuh tanda tanya yang sukar dipecahkan-

Hoa-im-koan, sebuah kota kabupaten, terletak diantara Thay-hoa-san dan siau-hoa-san-Dengan langkah berat Yu Wi masuk kekota itu.

Waktu itu sudah dekat lohor, perut terasa sangat lapar. Yu Wi mencari sebuah rumah makan, selagi hendak masuk kesitu, tiba-tiba dilihatnya seorang lalu diseberang sana, cepat ia berterak, "Cin Pek ling . . . Cin Pek ling. . . ."

Orang itu memang betul Cin Pek ling adanya, karena suara teriakan Yu Wi itu, orang yang berlalu- lalang sama menoleh dengan kaget. Tapi Yu Wi tidak peduli, buru-buru ia mengejar kesana, ternyata Cin Pek ling sudah menghilang di tengah orang berlalu-lalang.

Mana Yu Wi mau tinggal diam, bila teringat kepada kelicikan orang ini dengan intrik busuknya, walaupun dirinya sukarela mau terpancing, tapi orang telah memperalat dirinya untuk menerjang rintangan cu-pi-am dan dia ikut mambonceng masuk kesana, kelicikann itu sungguh sangat menggemaskan.

Jika orang tua itu benar-benar ingin menolongnya. seharusnya dia menjelaskan akibat yang akan timbul bilamana Yu Wi menerjang ke Cu-pi-am, tapi dia tidak memberitahukan pun, kalau tidak ada bantuan Boh-tin dan oh-pi yang merasa kasihan kepada Bok ya, bukankah Bok ya yang akan tertimpa akibatnya dihukum Ji-bong Taysu tanpa berdosa.

Begitulah Yu Wi terus mengejar ke arah Cin Pek ling, sampai di luar kota, tahu-tahu dia kehilanganjejak orang tua itu. padahal dari jauh masih kelihatan bayangannya.

selagi Yu Wi merasa heran, tiba-tiba seorang menegurnya dengan tertawa dari belakang. "saudara cilik, apakah kau cari diriku?"

Yu Wi terkejut dan cepat berpaling, siapa lagi orang yang berdiri dibelakangnya kalau bukan cin Pek ling. Ginkang tua bangka ini sungguh terlalu tinggi.

Melihat orang. seketika berkobar rasa murka Yu Wi, sikapnya jelas memperlihatkan rasa benci seperti berhadapan dengan musuh, tapi sedapatnya ia berlagak tenang dan berkata, "Memang ada sesuatu urusan ingin kutanya padamu."

"Baik, baik, marilah kita mencari suatu tempat tenang untuk bicara," kata Cin Pek ling dengan tertawa.

Ia membalik tubuh seperti mau mencari tempat yang dimaksud, tapi mendadak jarinya lantas menjentik.

Karena tidak berjaga-jaga, kontan Yu Wi terselentik Hiat-to kelumpuhannya sehingga roboh terkulai.

Cin Pek ling lantas mengangkatnya, katanya dengan senang, "Dengan demikian barulah aku tidak perlu kuatir untuk berbicara denganmu."

Ia membawa Yu Wi kesuatu tempat teduh didalam hutan dan menurunkan anak muda itu menggeletak di atas tanah rumput, sungguh perut Yu Wi hampir meledak saking gusarnya, segera ia tanya, "Antara kita tidak pernah bermusuhan apapun, mengapa kau sergap diriku secara rendah?"

"Hahaha. kita memang tidak pernah bermusuhan," sahut Cin Pek ling dengan gelak tertawa. "Tapi air mukamu memberitahukan padaku bahwa saudara cilik menaruh prasangka apa-apa kepadaku. Jika sudah ada pikiran tidak senang, waktu bicara tentu akan cepat marah. kalau marah, urusan menjadi runyam. Tapi kalau terjadi seperti sekarang, ingin marah juga sulit, tentu dapat kita bicara dengan baik dan segala persoalan juga mudah dijelaskan. Nah, betul tidak, saudara cilik?"

Diam-diam Yu Wi mengomeli diri sendiri yang kurang sabar. Dari sini pula dapat diketahui betapa licik dan licinnya Cin Pek ling. Bilamana orang ini beraksi, sungguh dunia Kangouw bisa diaduknya hingga kacau-balau dan menimbulkan huru-hara.

Cin Pek ling lantas duduk didepan Yu Wi, lalu berkata dengan tertawa. " Entah, ada urusan apa, boleh kau tanya padaku."

Dengan gemas Yu Wi lantas buka kartu, makinya, "Cin Pek ling, sebenarnya aku sangat kagum dan menghormat dirimu, tapi sekarang harus kusebut dirimu ini manusia rendah dan kotor"

orang yang polos dan jujur, biarpun tertawa juga tidak sudi menyerah. Memangnyanya Yu Wi hendak mengumpat orang, maka sekarang dilontarkan caci- makinya sekaligus.

Cin Pek ling bergelak tertawa, "Haha, apa kataku, cocok bukan? Ternyata betul engkau berprasangka padaku. Untuk ini harus kukatakan dirimu yang salah. Memangnyanya belum cukup banyak bantuanku padamu? Mengapa tidak berterima kasih, tapi malah kau maki diriku? Betapapun kan tidak patut?"

saking gusar Yu Wi menjadi tertawa, "Haha, kenapa tidak bicara terus terang saja. kau sengaja membantu memberi petunjuk jalan padaku atau cuma memperlalat diriku untuk membuka jalan bagimu?"

Seketika senyuman munafik Cin Pek ling tadi lenyap. ucapnya dengan culas, "Saudara cilik, rupanya rahasiaku telah kau ketahui. Wah, bisa runyam. Eh, siapakah yang bilang padamu bahwa aku memperlalat dirimu?"

Tapi setelah berpikir sejenak, mendadak ia bertepuk tangan dan berseru, "Aha, betul pasti orang yang mencuri dengar percakapanku dengan Ji-bong Taysu itu. Lekas katakan, siapa dia?"

"Otakmu yang penuh akal licik itu masakah tidak dapat menerka siapa dia?" jawab Yu Wi.

Senyuman munafik Cin Pek ling lenyap seketika, ucapnya dengan kurang senang, "Adik cilik, jadi sudah kau ketahui rahasiaku? Wah, tidak enak jadinya. Eh, siapakah yang memberitahukan padamu bahwa sengaja kuperalat dirimu?"

"Mm, benakmu. yang licin itu masakah tidak dapat menerka siapa dia?" jengek Yu Wi.

Cin Pek ling menganggap dirinya maha cerdas, ia tidak bertanya lagi, tapi bergumam, "Di dunia ini, orang yang mampu menguntit dibelakangku dan ikut menyusup masuk ke Cu-pi-am, boleh dikatakan dapat dihitung dengan jari. Bahwa ginkang orang itu lebih tinggi daripadaku? Dan, juga jatuh hati padamu, jelas dia"

Mendadak teringat olehnya waktu Ji-bong Tay-su mengejar keluar, bayangan orang yang mencuri dengar itu tampaknya berpotongan kaum wanita, segera ia tahu siapakah dia, ia berkepok dan berseru. "Aha, betul, di dunia ini hanya ginkang Bu-eng-bun yang dapat melebihi diriku. Nah, saudara cilik, tidak kau katakan juga sudah kukatahui. Dia adalah kekasihmu, juga majikanmu. salah seorang pembeli bayangan, yaitu Pek yan. betul tidak?"

Dengan gusar Yu Wi menjawab, "Mulut Anda hendaknya tahu diri sedikit, memangnya kekasihku apa?"

"Hahaha, didepanku masakah perlu menyangkal segala?" ujar cin Pek ling dengan tertawa. "Seluk beluk orang Bu-eng-bun cukup kuketahui dengan jelas. Kekasih adalah istilah yang halus, jika mau kasar, katakanlah gendakmu. Nah, saudara cilik, kungfu gendakmu ditempat tidur tentu hebat bukan?"

Dengan gusar Yu Wi mendamperat, "Dasar mulut kotor, bila kau sembarangan omong lagi. pada suatu hari tentu akan kau rasakan gamparanku."

"Hal ini memang bisa terjadi," ujar Cin Pek ling sambil meraba pipi sendiri. "Ai, setelah kau punya beking yang kuat, tentu aku tidak berani main kasar lagi padamu. sayang aku sudah lanjut usia, kalau tidak. anak cakap saperti dirimu tentu kusimpan sendiri dan tidak nanti kuberitahukan tempat para pembeli bayangan itu. Ya, meski kau jual bayanganmu dan sudah kehilangan kebebasan, tapi sebagai imbalannya kau dapatkan beking yang kuat, juga punya pacar cantik, mustahil tidak kau nikmati"

"Cis, rendah dan kotor," damperat Yu Wi.

Cin Pek ling menggeleng, "Caci- makimu itu harus kau tujukan kepada dirimu sendiri. Aku paling-paling cuma omong saja, tapi kau sendiri benar-benar telah berbuat, bayangan sendiri pun kau jual, apakah perbuatanmu ini terhormat. Tampaknya sementara ini belum sempat kau rasakan si cantik. Tapi tidak perlu terburu-buru, Pek-yan tidak nanti meninggalkan dirimu. Pinjam bibit adalah langkah yang harus ditempuh oleh setiap anak murid Bu-eng-bun

mereka, tanpa dirimu, kemana Pek yan yang masih perawan itu akan dapat meminjam bibitnya?"

"Apa yang kau maksudkan dengan pinjam bibit segala?"

Cin Pek ling tertawa misterius, ucapnya, " Cerita ini sangat panjang, biarlah kujelaskan, cuma jangan kau lupa pada kebaikanmu ini, kelak bila saudara cilik sudah jaya, jangan kau lupakan diriku, tentu masih banyak juga yang perlu kuminta bantuanmu."

Belum lagi Yu Wi menanggapi, sakonyong-konyong di ujung hutan sana ada suara jeritan orang perempuan, lalu terdengar teriaknya, "Tidak. jangan Tolong . . . tolong"

"Ah, ada tontonan menarik, saudara cilik," seru Cin Pek ling dengan tertawa. "Marilah kita coba melihatnya."

Segera ia kempit Yu Wi dan dibawa lari kearah datangnya suara.

Yu Wi berjiwa luhur, ia berharap Cin Pek ling dapat berlari lebih cepat agar perempuan yang tertimpa bahaya itu dapat tertolong.

Dilihatnya ginkang Cin Pek ling memang sangat tinggi, cepat sekali larinya. Akan tetapi rupanya dia cuma ingin menonton pertunjukan saja. dia melompat keatas pohon untuk mengintip ke bawah, jelas tidak ada maksud untuk menolong.

Suara jeritan perempuan tadi semakin keras dan melengking, tampaknya keadaan sudah sangat mendesak tapi cin Pek ling tetap tersenyum dan menonton belaka, seakan-akan orang yang sedang menonton sandiwara yang menarik dan tidak peduli mati hidup orang lain.

Yu Wi dikempit dengan membalik kebelakang sehingga tidak dapat melihat apa yang terjadi meski urusannya tidak menyangkut kepentingan sendiri, tapi didengarnya suara jeritan si perempuan yang minta tolong itu semakin memelas, sedangkan Cin Pek ling sama sekali tidak ada tanda mau menolong, segera ia memaki,

"Orang she Cin, jika tidak lekas kau turun tangan menolongnya, segera kumaki kau"

"Sandiwaranya belum mencapai klimaksnya, untuk apa terburu-buru?" ujar Cin Pek ling sambil memutar arah kempitan Yu Wi sehingga anak muda itu dapat melihat keadaan tempat kejadian itu.

Maka dapatlah Yu Wi melihat dengan jelas ada tiga lelaki berbaju hitam dengan dandanan kaum hamba, dengan golok terhunus sedang menyerang seorang perempuan.

Perempuan itu membopong seorang bayi sembari berkelit kian kemari terhadap serangan golok lawan, begitu melihat wajah perempuan itu dan si bayi, seketika hati Yu Wi tergetar hebat.

Pada saat itulah mendadak punggung golok seorang lelaki baju hitam itu kena mengetuk lengan si perempuan. Rupanya dia tidak mau melukai perempuan itu, hanya mengetuk lengannya sehingga kaku dan kesakitan. segera seorang budak tangkas yang lain menubruk maju dan sempat merampas bayi yang dibawa perempuan itu.

Budak ketiga tidak tinggal diam, iapun menubruk maju dan merangkul perempuan itu dengan dua tangan.

Gerak ketiga budak tangkas itu cukup hebat, perempuan itu tampaknya sangat lemah, hanya mengandalkan kegesitan saja untuk menghindar kian kemari, namun begitu juga tidak mudah bagi mereka untuk membekuk perempuan itu.

Cin Pek-ling tertawa gembira dan berkata, "Aha, sandiwara sudah mulat main, lekas lihat, saudara cilik."

Tiba-tiba dirasakannya Yu Wi yang terkempit diawah ketiakanya itu bergemetar keras, ia menunduk dan bertanya, "He, kenapa kau?" Wajah Yu Wi tampak pucat. serunya, "Lep... lepaskan aku"

"Eh, ada apakah?" tanya Cin Pek-ling dengan heran. "Apakah kau kenal perempuan itu?"

Dalam pada itu keadaan di bawah sana sudah berubah lagi, ternyata bukan perbuatan kotor sebagaimana dibayangkan oleh Cin Pek-ling, dia mengira ketiga budak tangkas itu hendak memperkosa perempuan itu.

Terdengar perempuan itu sedang berteriak kuatir, "Lepaskan anakku, jika kalian berani mengganggu dila, ayahnya pasti takkan mengampuni kalian"

Budak tangkas yang membopong bayi itu berseru dengan tertawa, "Haha, jelas engkau masih perawan asli, dari mana datangnya anak? Agaknya perkataan Kongcu kami memang betul, anak ini pasti anak haram yang kau lahirkan dengan gendakmu, jika anak ini dibunuh, tentu tidak perlu lagi kaupikirkan dia."

Budak yang berdiri disamping segera angkat goloknya dan bertceiak. "Yau Lip. lekas sodorkan kepala anak haram itu, biar kucoba golokku cukup tajam atau tidak. He he, masakah kutakut kepada ayahnya? Umpama sekarang ayahnya muncul juga kuberi sekali bacok."

Budak yang membopong anak itu benar-benar menyodorkan kepala anak yang baru berumur antara satu tahun itu. Tertampak wajah bayi yang gemuk dan cakap menarik itu, mesliknya ia pertang matanya yang jeli dan memandang Yau Lip tanpa berkedip. Melihat keberanian anak bayi itu. tanpa terasa Cin Pek ling memuji, "Anak hebat"

Tapi Yu Wi tidak tahan- dengan suara gemetar keluhnya, "O, dia . . dia anakku, lekas . . lekas kau lepaskan diriku"

Cin Pek ling jadi melengak. sungguh tak pernah terbayang olehnya bahwa anak bayi yang pemberani dan tidak menangis dan ribut itu adalah anak Yu Wi. semula dia cuma menduga Yu Wi kenal perempuan itu, sebab itulah biarpun diketahui anak muda itu kelihatan gelisah, tidak segera ia membuka Hiato yang ditutuknya, ia sengaja membiarkan Yu Wi kelabakan dan akhirnya memohon pertolongannya barulah akan dibebaskannya.

Sekarang setelah mengetahui anak bayi itu adalah anak Yu Wi, seketika otaknya bekerja lagi, ucapnya dengan tertawa, " Untuk melepaskan dirimu kan tidak sulit, cuma cara bagaimana akan berterima kasih setelah kuselamatkan mereka?"

Dalam pada itu si budak yang bernama Yau Tong menjadi murka melihat anak bayi itu memandangnya dengan berani, dengan gemas ia mendekat dengan golok terhunus, ucapnya dengan gregetan, "Anak haram, lihatlah yang jelas tampang tuanmu"

Melihat anaknya terancam babaya, dalam keadaan terpaksa tanpa pikir Yu Wi lantas berkata "sesudah kau pimpin Thay- yang-bun nanti, aku berjanji takkan mempersulit dirimu."

Cin Pek-ling menggeleng, "Hal ini tidak berarti bagiku, aku menghendaki kemudian hari harus kau bantu diriku, mau tidak?"

Sementara itu Yau Tong sudah mengangkat goloknya, asalkan goloknya menabas kebawah, jiwa anak bayi bernama Yu Ki-ya itu pasti akan segera melayang. Karena tidak ada jalan lain, terpaksa Yu Wi berteriak "Baik"

Suaranya yang keras ini mengejutkan ketiga budak jahat yang sedang beraksi itu, mastinya mereka tidak mendengar percakapan cin Pek-ling dan Yu Wi di atas pohon. Mereka tidak menyangka perbuatan jahat mereka akan dipergoki orang, ketika budak jahat bernama Yau sin yang merangkul tubuh perempuan itu terkejut sehingga pegangannya menjadi kendur.

Kesempatan itu segera digunakan oleh perempuan muda itu untuk menggigit tangan Yau sin. saking kesakitan Yau sin berteriak dan lepas tangan, terus melompat mundur.

Karena teriakan Yau sin. Yau Tiong menjadi gugup, sebenarnya mereka bukan kaum panjahat, biasanya mereka cukup tenang menghadapi sesuatu. tapi lantaran gugup, golok Yau Tiong yang terangkat lalu tanpa terasa membacok kebawah.

Melihat golok berkelebat, saking kuatirnya perempuan itu menjerit pula sehingga lupa pada bahaya yang juga bisa

mengancamnya, tanpa pikir ia menubruk maju dan mengadu jiwa dengan Yau Tiong.

Bacokan Yau Tiong itu ternyata mencong dan tidak mengenai Yu Ki-ya, namun serangan ini juga lantas menimbulkan nafsu jahatnya untuk membunuh orang. Maka begitu melihat si perempuan menubruk tiba, tanpa pikir goloknya terus membacok.

Karena cemasnya, perempuan itu sampai lupa gerak Ilmu silat yang dikuasainya. Terlihat golok yang mengkilap itu sedang membacok batok kepalanya, tiba-tiba Yau Lip yang membopong Yu Ki-ya berteriak. "Hei, Yau Tiong, apa kau gila? Tidak boleh membunuh dia"

Teriakannya tidak sempat lagi mencegah tindakan buas Yau Tiong, untuk bisa menyetopnya harus merebut goloknya itu.

Syukurlah pada detik yang berbahaya itu, tahu-tahu Yu Wi melayang turun dari udara. Dia baru bebas dari Hiato yang tertutuk. belum sempat mengatur tenaga untuk memulihkan aliran darahnya sehingga gerak-geriknya belum leluasa, sukar baginya untuk merampas golok Yau Tiong itu. Maka begitu berdiri di atas tanah, segera ia rangkul si perempuan muda itu terus menggelinding kesamping.

Dengan sendirinya bacokan Yau Tiong itu mengenai tempat kosong, waktu dia hendak menyerang pula, namun Yu Wi telah mendahului menendang, kontan golok Yau Tiong terdepak lepas, menyusul Yu Wi menghantam dan tepat mengenai dada Yau Tiong.

Mana Yau Tiong sanggup menahan pukulan Yu Wi itu, ia menjerit ngeri, tubuhnya mencelat jauh dan jatuh terbanting dengan tumpah darah dan binasa.

Pukulan Yu Wi yang hebat ini membikin Yau Lip dan Yau sin ketakutan setengah mati, tanpa pikir lagi mereka terus kabur.

"Tinggalkan anakku" teriak Yu Wi.

Ucapan ini dapat didengar dengan baik oleh perempuan muda tadi, ia menengadah dan dapat melihat Yu Wi dengan jelas, serunya girang "He, engkau . . . engkau Yu "

Karena suara perempuan muda yang terputus-putus ini Yu Wi jadi tidak segera mengejar Yau Lip untuk merampas kembali anaknya, ia berpaling dan menjura kepada perempuan muda itu, katanya, "Nona Lau, baik- baikkah. selama berpisah?"

Kiranya perempuan muda ini ialah si gadis penjinak singa alias Lau Yok-ci. sejak berpisah diThian-ti-hu dahulu, belum pernah lagi Yu Wi bertemu dengan dia. Meski secara diam-diam Lau Yok-ci pernah melihat Yu Wi beberapa kali, tapi berhadapan empat mata seperti sekarang ini membuat mereka merasa sudah berada di jelmaan hidup yang lain. Mendadak Lau Yok-ci berseru cemas. "He, lekas kau rebut kembali Ki-ya"

Belum lama dia berkumpul dengan Yu Ki-ya, tapi perhatiannya terhadap anak itu tidak kurang daripada ayah-ibu kandungnya.

Hal ini cukup dimengerti oleh Yu Wi, dari cara Lau Yok-ci yang berusaha mati-matian membela anaknya itu sudah kelihatan betapa kasih sayangnya terhadap Ki-ya.

Dan hanya tertunda sejenak saja, Yau Lip dan Yau sin sudah kabur tanpa kelihatan bayanjannya lagi. Keruan Yu Wi menjadi gugup, ia meraung sekerasnya, "Ayo berhenti"

Karena suara raungan yang menggelegar ini, biarpun didengar dari jarak ratusan tombak kedengarannya juga seperti orang membentak dibelakang. Apabila saat itu Yau Lip dan Yau sing sedang berlari, mungkin mereka juga akan berhenti ketakutan-

Belum lagi Yu Wi mengambil keputusan akan mengejar kejurusan mana. tiba-tiba dilihatnya dari dalam hutan yang lebat sana melayang tiba dua sosok bayangan, "bluk. Bluk., dua mayat terbanting didepan Yu Wi.

Kedua mayat ini ternyata bukan lain daripada Yau Lip dan Yau sin yang kabur itu. Tapi Yu Ki-ya tidak diketahui berada dimana.

Selagi Yu Wi merasa kuatir. tertampaklah Cin Pek ling muncul dari arah datangnya kedua sosok mayat itu, siapa lagi bayi dalam pangkuannya itu kalau bukan Yu Ki-ya.

Girang sekali Yu Wi, diam-diam iapun kagum terhadap kehebatan ginkang Cin Pek ling, dalam waktu sesingkat itu dapat menyusul dua budak jahat yang berlari terpencar kedua jurusan, untuk itu Yu Wi sendiri merasa tidak sanggup,

Segera ia mamapak kedepan dan menjura, ucapnya, "Terima kasih atas bantuan Cin-siansing yang telah menyelamatkan putraku."

Segera ia menjulurkan kedua tangannya dengan maksud hendak menggendong kambali Yu Ki-ya.

Dalam benak kecil anak bayi itu agaknya juga masih ingat pada wajah sang ayah, segera Ki-ya mengangkat tangannya yang kecil dan bercelotek dengan gembira.

Tapi Cin Pek ling lantas mengegos kesamping dan menampilkan senyuman yang licik, ucapnya. "saudara cilik, anak ini sangat menyenangkan, baiklah kugendong sebentar."

Sembari menggendong Ki-ya dengan sebelah tangan- sebelah tangan yang lain segera digunakan untuk menimang. Ki-ya ternyata tidak takut kepada orang yang belum dikenalnya, tangannya yang kecil itu mencakar-cakar jenggot Cin Pek ling dan kelihatan sangat menyenangkan.

Meski tahu Cin Pek-ling tidak bermaksud baik, terpaksa Yu Wi tidak dapat memperlihatkan rasa tidak senang, jika anak bayi itu sudah berada ditangan orang, terpaksa ia tidak berani sembarangan bertindak.

Dalam pada itu Lau Yok ci telah merangkak bangun dan mendekati Yu Wi. Tindakan ini sebenarnya sangat wajar, tapi ketika nona itu sudah dekat, mendadak Yu Wi menggeser kesamping.

Rupanya Lau Yok-ci tidak memperhatikan sikap Yu Wi itu, dengan tertawa ia berkata, "Ki-ya sungguh anak yang baik, selama beberapa bulan berada bersamaku belum pernah dia menangis."

Yu Wi menghela napas, ucapnya, "sejak dilahirkan Ki-ya memang tidak pernah menangis. Pernah satu kali tanpa sengaja ibunya menjatuhkan dia, selagi orang tua merasa kuatir kalau-kalau dia terluka, siapa tahu, meski kepalanya benjut, tapi dia tidak menangis, sebaliknya terus merangkak dan bermain seperti biasa. ibunya mengira anak ini terjatuh pingsan dan tidak bisa menangis, padahal..." makin lama makin lirih suaranya dan akhirnya dia berhenti bertutur.

Lau Yok-ci cukup memahami perasaan Yu Wi sekarang, pantas juga bicaranya terputus sebelum selesai, tentu karena, terkenang kepada kematian Yap jing yang mengenaskan dan baru berselang beberapa bulan itu

suasana hening sejenak, kemudian Yok-ci berkata, "Jarang juga anak bayi tidak menangis, kelak kalau sudah besarnya pasti seorang lelaki keras yang tidak kenal menyerah."

Yu Wi masih juga berduka. Tapi lelaki tetap lelaki, tidak lama dapatlah dia pulih seperti biasa, segera ia berseru, "Hilangnya Ki-ya waktu itu kusangka diculik musuh, tapi kemudian setelah kuperiksa keadaan setempat baru kutahu anak ini telah diselamatkan oleh nona Lau."

"Siapa pembunuhnya, apakah sudah kau ketahui?" tanya Yok-ci. Dengan sedih Yu Wi mang angguk.

Yok-ci berkata pula dengan berduka cita, "Kan ciau-bu banyak melakukan kejahatan . . . Ai, tempo hnri kebetulan kulewat ditempat tinggalmu, kudengar suara jeritan, diam-diam kumasuk kesana untuk memeriksanya, kulihat . . . kulihat ..."

Ternyata sukar baginya untuk melukiskan kejadian waktu itu, ia menggeleng kepala dengan sedih, lalu menyambung, "Kedatanganku ternyata terlambat dan tidak dapat menyelamatkan kedua isterimu. setelah mengganas, Kan cian-bu berdiri termangu di

depan kedua sosok mayat dan lupa dibelakangnya masih ada ranjang goyang, dimana Ki-ya sedang tidur nyenyak. Demi menolong jiwa Ki-ya, aku tidak berani kepergok dengan dia. Maka pada waktu dia termangu setelah melakukan keganasan itulah, diam-diam aku menyusup kedalam untuk membawa lari Ki-ya, sekalian kuambil juga singa kemala yang terikat ditempat tidurnya"

Yu Wi jadi teringat kepada kematian Yap Jing dan He si yang mengenaskan itu, tak tertahan lagi air matanya bercucuran.

Tapi segera ia membangkitkan semangat dan berucap. "Terima kasih atas pertolongan nona, jika tidak kebetulan engkau lalu ditempat kediamanku, tentu jiwa Ki-ya sukar diselamatkan- Kutahu sekali-sekali bukan Kan ciau-bu berhati baik dan tidak tega membunuh anakku. Kelak bilamana Ki-ya sudah besar, selain budi orang tua yang telah membesarkan dia, pasti akan kusuruh dia selalu ingat kepada pertolongan jiwa nona Lau."

"Ah, kenapa kau omong seperti orang luar saja," ujar Yok-ci. "Kalau waktu itu aku tidak datang terlambat, sedikitnya dapat kucegah tindakan Kan ciau-bu yang jahat itu. Engkau tidak menyesali diriku yang tidak dapat menolong dengan baik, kemurahan hatimu sudah cukup membuatku berterima kasih."

"Mati dan hidup sudah takdir, masa dapat kusalahkan orang lain," kata Yu Wi, Jika ada yang salah, maka salahku sendiri yang telah meninggalkan rumah. Kalau tidak, mana bisa terjadi drama ini. Aku harus berterima kasih atas pertolonganmu kepada Ki-ya. Ai, biarlah jangan kita bicarakan urusan ini, kalau disinggung hanya akan menambah rasa duka saja. Justeru mengenai malapetaka yang menimpa nona sekarang ini perlu kuketahui, entah mengapa nona Lau berubah menjadi lemah sehingga tiga budak jahat itu saja tidak dapat kau tandingi?"

Dengan sangat berduka Lau Yok-ci bertutur "Ai, aku ... aku telah bertemu dengan seorang lelaki yang berhati keji, dia telah menaruh semacam obat didalam makanan diluar tahuku dan telah kumakan setiap hari, pelahan kurasakan seluruh kekuatanku telah dipunahkan

oleh obat yang di taruhnya itu, keadaanku sekarang lemah tidak ada ubahnya seperti perempuan biasa, dengan sendirinya aku tidak sanggup melawan"

"Hah, siapakah lelaki itu?" tanya Yu Wi dengan gusar. "Racun yang ditaruhnya dalam makananmu itu bernama Hoa-goat-yau (siluman bunga bulan), jenis tumbuhan ini sangat jahat, tidak berwarna, tidak berbau, tapi merangsang nafsu birahi, bila banyak makan bisa berubah menjadi sinting, bagi orang yang bertenaga dalam kuat juga musnah tenaganya secara berangsur dan akhirnya akan berubah menjadi linglung. sungguh keji amat orang ini, entah apa maksud tujuannya sehingga meracuni dirimu dengan obat ini?"

Lau Yok-ci cuma tahu tenaga sendiri hilang akibat obat itu, tak diketahuinya obat itu, bahwa obat itu juga berkhasiat membangkitkan nafsu iblis segala, keruan ia terkejut dan kuatir. "Wah, ... keji amat dia"

"Siapakah dia?" segera Yu Wi tanya pula.

Mendadak Lau Yok-ci menggigit bibir, sedapatnya ia menahan rasa murka hatinya, jawabnya dengan pelahan, "sudahlah, selanjutnya budi dan dendam ini kuhapus sama sakali, Toa . . .Toako tidak . . . tidak perlu lagi kita membicarakan dia...."

"Apakah kau utang budi padanya?" tanya Yu Wi pula.

Yok-ci menghela napas perlahan, "sejak kubawa diri Ki-ya, mestinya hendak kucari dirimu agar engkau tidak menguatirkan keselamatan anakmu. Pula engkau tidak tahu siapa pembunuhnya, bukan mustahil engkau bisa salah menuduh orang baik sehingga menimbulkan permusuhan, akan kutemukan dirimu untuk menceritakan apa yang terjadi..."

"Waktu itu aku pergi ke Thian-ti-hu, tiga hari kemudian baru pulang," kata Yu Wi.

"Akan tetapi aku tidak tahu." kata Yok ci, "kusangka engkau pergi jauh berkelana, maka aku tidak sabar menunggu kepulanganmu disekitar tempat kediamanmu. Kupikir dapat kutemukan engkau di

dunia Kongouw. kuyakin namamu sudah terkenal dan tidak sulit mencari jejakmu. siapa tahu jejakmu tidak kutemukan, sebaliknya kepergok suhu dan dia tahu aku sedang mencari dirimu."

"Sepulangnya Giok-bin-sin-po di Tionggoan, bukankah dia membawa serta Hoay-soan dan seorang gadis negeri asing?" tanya Yu Wi.

Yok-ci mengangguk. "Memang betul, Dari suhu dan Hoay-soan kudengar pengalaman kalian di Ho-lo-to, Meski Kai-liong-ong Auyang Liong-lian tidak cocok dengan suhu, tapi setelah mengetahui kitab pusaka Hian-ku-cip telah diperoleh orang Thi-bang-pang, rasa iri antara mereka berdua lantas hilang, suhu telah diantar dengan selamat kedaratan Tiong-goan- Kalau kuceritakan, suhu juga bersalah, beliau tahu Hian-ku-cip berada pada tangan orang Thi-bang-pang, tapi tidak berani mendatangnya untuk merebut kitab itu, namun beliau tidak pernah melupakan kitab pusaka itu, setiap kesempatan memperoleh kitab itu pasti tidak disia-siakkannya. Maka ketika mengetahui sebab musababnya dirimu, dia lantas memaksa diriku agar gunakan Ki-ya sebagai sandera untuk memeras dirimu agar mau pergi ke Thi-bang-pang untuk Hian-ku-cip. Menurut suhu, katanya bila engkau yang mengunjungi Thi-bang-pang pasti dapat memperoleh Hian-ku-cip yang diimpikannya itu melalui puteri ketua Thi bang-pang, seluk-beluk hal ini aku tidak tahu, tapi suhu merasa yakin engkau pasti dapat melakukan apa yang dikehendaknya."

Mendadak Yu Wi menjengek, "Hm, sekalipun kutipu kitab itu juga aku tidak sudi, jelek-jelek Yu Wi tidak nanti melakukan perbuatan menipu, biarpun Giok-bi-sin-po mengancam akan membunuh anakku juga takkan kuterima."

Walaupun demikian, bahwa Yu Wi memang tidak nanti melakukan tindak penipuan terhadap wanita, namun diluar tahunya perbuatan demikian telah dilakukan Kan ciau-bu yang memalsukan namanya, sehingga mendapatkan nona cantik dan kitab pula sehingga kelak akan banyak menimbulkan huru-hara.

Maka Yok-ci bertutur lebih lanjut, "Setelah Ki-ya kuselamatkan, dengan sendirinya kupandang dia sebagai keponakan, maka

kehendak suhu itu tidak dapat kuterima. Meski suhu mengawasi diriku dengan ketat, akhirnya dapat juga kukabur bersama Ki-ya di tengah malam buta, aku berdoa semoga Thian memberkahi Ki-ya supaya dapat selamat kembali kepangkuanmu. Tapi akhirnya meski dapat kuloloskan diri bersama Ki-ya, ditengah jalan dapat disusul oleh suhu dan terkena satu pukulannya. Untung ditengah malam gelap. pandangan suhu agak terganggu sehingga kami sempat menyelinap kesemak-semak. akhirnya kami dapat melarikan diri meski aku terluka cukup parah ..."

Mendengar cerita Yok-ci itu, tiba-tiba Cin Pek ling menimbrung, "Percuma Giok-bin-sin-po dipandang sebagai tokoh kalangan Pek-to (golongan putih), ternyata demi mendapatkan sejilid Hian-ku-cip dia tidak sayang mencelakai murid sendiri He-he, tampaknya Hian ku-cip yang dimaksud pasti tulen-"

"Tentu saja tulen" kata Yu Wi. "Cin-siansing, tentunya kaupun tahu Hian-ku-cip adalah ilmu sakti andalan Goat-heng-bun yang merupakan musuh bebuyutan Thay-yang-bun kalian-"

Air muka Cin Pek ling berubah, ucapnya, "Oo. tahu Hian-ku-cip adalah ilmu sakti andalan Goat-heng bun? jika demikian tentu juga kau tahu Thi-bang-pang sekarang apakah benar ada ahli-waris dari Goat-heng-bun?"

"Mendingan kalau ahli waris Goat-heng-bun tidak muncul lagi, kalau muncul mana bisa dia bersembunyi ditengah Thi-bang-pang segala," ujar Yu Wi, "Cin sian-sing, masa kau nilai Thi-bang-pang setinggi itu. Coba pikir, apakah Thay- yang- bun kalian mau membonceng dibelakang sebuah gerombolan bajak yang tidak ada artinya itu?"

"Sudah ratusan tahun ,Goat-heng-bun tidak muncul di dunia Kang-ouw sehingga tidak banyak dikenal orang, tapi tampaknya kau sangat paham seluk- beluk perguruan mereka, bahkan mengetahui musuh bebuyutannya adalah Thay-yang-bun-"

Lau Yok-ci hanya mendengarkan percakapan mereka, setelah melihat mereka tidak melanjutkan pembicaraan, segera ia sambung

penuturannya tadi, "Dengan menanggung luka kulari terus hingga sangat jauh, akhirnya aku tidak tahan dan jatuh pingsan- Ki-ya ternyata sangat pendiam. dia tidak menangis dan ribut, dia hanya duduk menunggu disampingku. Waktu aku siuman kembali, kurasakan berbaring di suatu kamar, baju juga sudah berganti, diatas meja disamping tempat tidur ada semangkuk obat, tapi Ki-ya tidak kelihatan lagi. Kukuatir terjadi apa-apa atas diri Ki-ya, aku berteriak kuatir pada saat itulah masuk seorang Kongcu. . . ."

"Apakah dia yang menolong dirimu itu?" tanya Yu Wi.

Dengan gemas Yok-ci menjawab. "Meski dia penolong jiwaku, tapi dia juga meracuni aku, jadi budi dan dendam ini kuanggap lunas. Toa . . .Toako, bahwa tidak kukatakan namanya, apakah kau tahu maksudku?"

Dua kali dia memanggil "Toako", tapi rasanya kikuk. Maklumlah, bilamana seorang gadis lagi kasmaran, perasaannya juga cepat tersinggung. Bilamana tidak terdapat perasaan apa-apa terhadap Yu Wi, dia tidak perlu merasa kikuk memanggilnya Toako.

Padahal sudah lama Yok-ci jatuh hati kepada Yu Wi, cuma dia sudah dijodohkan kepada Kan ciau-bu, maka rasa cintanya itu tidak berani diperlihatkannya. sekarang perjodohannya dengan Kan ciau-bu boleh dikatakan sudah batal, maka cintanya kepada Yu Wi lantas diperlihatkannya secara halus.

Bukankah dahulu Yu Wi pernah berteriak-teriak memanggil " nona penjinak singa" di bukit Thian-ti-hu tatkala mana Yu Wi juga sangat menyukai Lau Yok-ci, sebaliknya Yok-ci terpaksa bersikap dingin padanya. Kemudian Yu Wi berumah tangga dan berdiam di ci-he-san, untuk mengobati rasa rindunya, pernah beberapa kali Yok-ci berkunjung kesana, cuma selalu diluar tahu Yu Wi.

Padahal kalau Yu Wi mau berpikir lebih cermat masakah bisa terjadi secara kebetulan Yok-ci berada disana, ketika Kan ciau-bu membunuh Yap Jing dan Ho si, lalu Ki-ya berhasil diselamatkan oleh Lau Yok-ci, jika nona itu tidak sering datang kesana mustahil bisa memergoki peristiwa itu secara kebetulan?

Waktu mengetahui Yu Wi sudah menikah punya anak, diam-diam Yok-ci pernah berduka, Waktu Ki-ya berumur sebulan, pernah dia mengirimkan singa kemala, arti yang terkandung dalam kado yang dikirimnya itu mungkin cuma diketahui oleh Yu Wi saja seorang.

Lantaran hilangnya singa kemala itu bersama Ki-ya, Yu Wi sudah memperkirakan anak itu mungkin diselamatkan oleh Lau Yok-ci. Ternyata betul dugaannya. Ki-ya memang dibawa lari oleh Yok-ci, perasaan Yok-ci yang istimewa itu juga tidak diketahuinya, ia anggap pertemuannya dengan Lau Yok-ci sebagai kejadian yang wajar, dia tidak bersikap terlalu mesra.

Maka ketika Yok-ci bertanya tadi. Yu Wi menjawab dengan hambar, "Apakah kau kuatir akan kucari perkara padanya? Tidak. jangan kuatir, karena engkau utang budi padanya. meski diam-diam dia juga meracuni dirimu. kedua urusan jadi lunas. Pula Hoa-goat-yau yang diminumkan padamu cuma merusak lwekangmusaja dan belum lagi mempengaruhi jiwamu, masih dapat disembuhkan dengan mudah."

"Apakah betul dapat disembuhkan dengan mudah?" tanya Yok-ci dengan girang. "Jika . . jika begitu, jadi lwekangku dapat pulih kembali?"

"Tidak sulit untuk memulihkan lwekangmu," kata Yu Wi. "Nanti kuberi satu resep setelah kau minum obat ini, racun Hoa-goat-yau dalam tubuhmu dapat dipunahkannya."

"Ah, kenapa aku lupa bahwa engkau adalah murid Yok-ong-ya," seru Yok-ci. "Setelah kau pelajari kitab Pian-sik sin-bian, tentu engkau sudah menjadi tabib sakti, jika engkau bilang mudah disembuhkan pasti dapat sembuh."

Yu Wi tidak heran mengapa Lau Yok-ci mengetahui dirinya mendapatkan kitab Pian-sik-sin-bian dari Yok-ong-ya, sebab dahulu waktu Kan Hoay-soan kehilangan ingatan, secara diam-diam Lau Yok-ci selalu menguntit dibelakang untuk melindunginya. Waktu dirinya kebetulan bertemu dengan Kan Hoay-soan di Lam-keng dahulu, kejadian itu juga dapat dilihat oleh Yok-ci.

Bab 17

Tapi tidak terpikir oleh Yu Wi mengapa Lau Yok-ci menghela napas ketika menyaksikan dirinya diladeni Lim Khing-kiok, dia seperti tidak mau memikirkan cinta Lau Yok-ci, perubahan batin ini tidak diketahui oleh Yu Wi adalah akibat dia telah makan obat pemberian Pek-yan sehingga sakarang dia tidak bergairah lagi terhadap perempuan manapun di dunia ini kecuali terhadap Pek-yan sendiri.

Begitulah, dengan sikap dingin Yu Wi berkata pula, "obat yang kuberi nanti hanya dapat memunahkan racun Hoa-goat-yau, tapi untuk memulihkan lwekangmu diperlukan bantuan kaum ahli untuk melancarkan beberapa urat nadimu."

Yok-ci rada kecewa, ucapnya, "Siapa kiranya yang mau mengorbankan tenaganya untuk menyembuhkan diriku? Pernah kudengar cerita Suhu bahwa untuk bantu menyembuhkan penyakit dengan melancarkan urat nadi orang, tenaga dalam sendiri juga harus banyak kehilangan, kalau bukan sahabat karib atau sanak keluarga sendiri jarang yang mau berkorban sebesar ini. Ai, sekalipun ada orang yang sudi membantu memulihkan tenagaku, tapi berapa orang kosen didunia ini yang dapat kucari untuk menolong diriku dengan cara demikian?"

"Aku kenal seorang kosen yang dapat memulihkan lwekangmu tanpa mengganggu tenaga dalam sendiri," kata Yu Wi.

"siapa dia?" tanya Yok-ci dengan girang.

Sejak diketahui tenaga dalam sendiri telah punah, ia merasa sangat sedih dan hampir-hampir putus asa. Maklumlah, dari seorang gadis yang tangkas kini telah berubah menjadi lemah. siapa pun sukar menahan pukulan batin seberat ini.

Kalau saja dia tidak kehilangan tenaga, mana dapat dihina oleh tiga orang budak jahat. Pengalaman pahit itu benar-benar

dirasakannya sebagai akibat seorang yang telah kehilangan tenaga dalam. Kini mendengar ada harapan tenaganya itu bisa dipulihkan-tentu.saja ia bergirang. cuma dia seorang gadis yang mampu menguasai perasaan, dia cuma tanya secara singkat saja dan sebisanya menahan perasaan girangnya yang meluap itu.

Walaupun cuma pertanyaan singkat, namun Pek-ling yang licin itu dapat melihat betapa besar hasrat Lau Yok-ci yang berharap akan disembuhkan itu. Ia tahu dalam keadaan demikian, lwekang nona itu dapat dipulihkan, nona itu pasti tidak sayang membayar dengan imbalan apapun.

Tiba-tiba semacam pikiran jahat terkilas dalam benak cin Pek-ling, diam-diam ia mencari kesempatan akan mengadu domba dan memecah belah. Dia menaruh prasangka terhadap Yu Wi, setiap kesempatan yang mungkin akan menghantam anak muda itu sedapatnya akan dipergunakan-

Selagi Yu Wi menimbang apakah mesti bercerita tentang Ko Bok-cing atau tidak- sebab ia kuatir bilamana nama Ko Bok-cing sudah diceritakan,jangan2 nona itu tidak mau mengobati Lau Yok-ci, kan urusan bisa menjadi kikuk, maka lebih baik tidak diceritakan lebih dulu agar Lau Yok-ci tidak terlalu banyak menaruh harapan dan akhirnya akan kecewa. Ia pikir Ko Bok-cing harus dibujuk lebih dulu agar tanpa syarat nona itu mau menolong Lau Yok-ci.

Setelah menunggu dan Yu Wi belum lagi mengatakan siapa orang yang dapat menolongnya, Yok-ci lantas mendesak. "Toako, dapatkah kau katakan siapa dia?"

"orang ini ... orang ini" Yu Wi menjadi ragu.

Melihat sikap Yu Wi yang serba sulit itu, Yok-ci tertawa, dia salah paham atas sikap Yu Wi itu, disangkanya Yu Wi merasa serba susah sebab orang yang dapat menolongnya itu adalah seorang lelaki. Maklumlah, untuk menyembuhkan Lau Yok-ci seluruh badannya harus terbuka bagi orang yang akan menolongnya itu. Bilamana yang menyembuhkan itu seorang lelaki, jadinya kan serba susah?

Biasanya, menurut peraturan Bu- lim. untuk belajar ilmu Tiam-hiat saja guru lelaki tidak mau mengajarkan kepada murid perempuan, juga guru perempuan tidak mengajar kepada murid lelaki, hal ini adalah untuk menghindari persentuhan tubuh menurut adat kuno menjadi pantangan besar.

Maka menurut perkiraan Yok-ci sebabnya Yu Wi sukar mengatakan orang itu adalah karena persoalan antara lelaki dan perempuan. tentunya Yu Wi tidak senang bila tubuh Yok-ci disentuh lelaki lain, karena itulah Yok-ci tertawa geli.

Tertawa ini jangankan membingungkan Yu Wi, cin Pek-ling yang cerdas itupun tidak memperhatikan isi hati si nona.

Dengan muka agak merah Yok-ci lantas berkata, "Toako, adat kuno tidak perlu kita kukuhi. bagiku asalkan lwekangku dapat pulih seperti sedia kala, urusan apa pun tidak kupikirkan- cuma entah....Toako...."

Meski kurang lengkap ucapan Lau Yok-ci, tapi jelas artinya. Maka tahulah cin Pek-ling sebab apa si nona tertawa. Rupanya nona she Lau ini sangat mencintai Yu Wi, hal ini terbukti dari ucapan Yok-ci yang terakhir dengan terputus-putus itu.

Padahal pulihnya lwekang bagi orang Bu-lim dipandang soal besar yang tidak kurang pentingnya daripada jiwa sendiri. Bahwa keputusan ini diserahkan oleh si nona kepada Yu Wi, bukankah sudah cukup jelas dan tidak perlu ditanya lagi.

Dengan sendirinya Yu Wi juga bukan anak tolol, mustahil dia tidak tahu. Tapi setelah paham maksud si nona, ia jadi melongo malah. Sungguh tak tersangka olehnya Lau Yok ci yang dahulu bersikap dingin itu kini dapat memperlihatkan sikapnya yang mesra itu secara terang-terangan-

Kesempatan ini segera digunakan oleh Pek-ling, dengan tertawa ia berkata, "Saudara cilik, jika engkau merasa serba sulit, mengapa tidak kau sembuhkan ssndiri penyakit nona ini?"

Yu Wi terkejut, serunya gugup, "Aku ... aku. ^ .."

"Hehe. kukira saudara cilik jangan rendah hati," jenjek cin Pek-ling, "siapa yang tidak tahu bahwa segenap urat nadimu sudah berjalan lancar, untuk menyembuhkan lwekang nona ini kenapa mesti susah-susah mencari orang lain? Daripada tubuh nona yang suci bersih ini tercemar oleh orang lain, kan lebih baik kau sembuhkan dia, toh akhirnya dia tetap akan menjadi milikmu, kenapa mesti memikirkan urusan lain?"

Seketika muka Lau Yok-ci menjadi pucat, serunya dengan air mata berii nang, "Toa ... Toako, apakah benar engkau sudah"

"Betul, memang segenap urat nadiku sudah berjalan lancar, namun" ucap Yu Wi dengan menggosok-gosok tangan dan entah apa yang harus dikatakan-

Meneteslah air mata Lau Yok-ci. pikirannya sekarang menjadi sangat terang. sekata demi sekata ia berucap. "Ai, memang betul, akulah yang terlalu kekanak-kanakan-Keterangan Suhu memang benar, di dunia ini mana ada orang yang mau mengorbankan tenaga murni sendiri bagi orang lain? Wahai Yu Wi, memang tidak pantas kupanggil engkau Toako. Sebutan Toako bukankah terlalu mesra bagimu...."

Sampai di sini, ia tidak tahan lagi pergolakan emosi sendiri, ia mendekap muka dan berlari pergi.

Yu Wi menjadi gugup, serunya, "He. nona tunggu, nona Lau, dengarkan penjelasanku ..

"Penjelasan apa?" bentak cin Pek-ling dalam gusar. "Lekas kau susul dia"

Tapi Yu Wi tidak bergerak satu langkah pun, ia termaugu-mangu, lalu menggelang kepala dan berkata, "Sudahlah, biarkan dia pergi, Toh aku tidak dapat memulihkan lwekangnya, menyusulnya juga percuma."

cin Pek-ling sangat kecewa, "Ai, apa artinya ucapanmu ini? Memangny kau tidak mau mengorbankan tenaga sendiri untuk menolongnya? Kenapa sedemikian tipis budi pekertimu? Jangankan

nona itu memang menyukaimu, melulu soal anakmu telah diselamatkan olehnya, budi inipun pantas kau balas menyembuhkan dia tanpa syarat."

Yu Wi menghela napas menyesal, ucapnya, "Aku memang pantas menyembuhkan dia, apa artinya sedikit tenaga murni bagiku? Biarpun setengah nyawaku dicabut juga kurela. Akan tetapi...."

Tiba-tiba teringat sesuatu, ia ganti pokok persoalan dan bertanya, "Eh, cin-siansing, dari mana kau tahu seluruh urat nadiku sudah barjalan lancar?"

Rupanya mendadak teringat olehnya cin Pek-ling sama sekali tidak tahu apa-apa mengenai dirinya, kenal saja belum lama, jelas maksudnya tadi sengaja hendak memecah belah.

Tapi cin Pek-ling menjawab dengan tenang, "Apa sulitnya mengetahui kekuatanmu? Memangnyanya cuma berapa orang di dunia ini yang segenap urat nadinya dapat dihubungkan dengan lancar? Tentunya saudara cilik masih ingat waktu pertama kali kita bertemu tempo hari, waktu itu aku telah menguji ginkangmu, jelas ginkangku lebin tinggi daripada mu, tapi kau terus mengejar tanpa berhenti, dalam hal ketahanan jelas aku jauh ketinggalan-Jika bukan disebabkan lancarnya segenap urat nadimu, mana bisa begitu kuat daya tahanmu."

Yu Wi pikir jawaban orang memang cukup beralasan. Semula ia sangka cin Pek-ling sengaja hendak memecah belah mereka, sekarang lenyaplah prasangkanya itu, malahan ia mengira cin Pek-ling benar-benar bertujuan baik menghendaki dia menyembuhkan Lau Yok-ci.

Padahal mana cin Pek-ling bermaksud baik tujuannya justeru sengaja memecah belah hubungan Yu Wi dan Lau Yok-ci, retaknya hubungan baik mereka sebenarnya tidak mendatangkan keuntungan baginya, tujuannya melulu membikin Yu Wi menolong Lau ok-ci, dengan demikian sedikitnya tenaga akan banyak surut daripada kekuatan semula dan berarti berkurang seorang lawan maha tangguh.

Sekarang cing Pek-ling sudah memandang Yu Wi sebagai lawan, sebab ia percaya Yu Wi berdiri di pihak Goat-heng-bun, bilamana Thay- yang- bun lahir kembali, setiap orang yang ada hubungannya dengan Goat-heng-bun seluruhnya adalah musuh.

Selain itu cin Pek ling juga masih ada rencana lain, semula dia sengaja memperlak Yu Wi agar menjual bayangan untuk mendapatkan ilmu yang dapat mematahkan Sian-thian-ciang, supaya sumpah Ji-bong Taysu batal, lalu setuju Thay-yang-bun dilahirkan lagi ke dunia persilatan, cuma sama sekali tak terduga olehnya bahwa Yu Wi bisa berdiri di pihak Goat-heng-bun.

Setelah tahu sekarang, ia menjadi kuatir, sebab ilmu silat Bu-eng-bun sangat ajaib dan maha tinggi, tidak tergolong pada perguruan mana pun melainkan berdiri sendiri, meski dia tidak takut akan dimusuhi Bu- eng- bun, tapi bila Yu Wi memusuhi dirinya, sedangkan bayangan anak muda itu sudah dijual kepada Bu-eng-bun, hal ini berarti dia sudah terhitung orang Bu-eng-bun dan dirinya tidak berani lagi membikin susah anak muda itu, kalau terjadi apa-apa terhadap Yu Wi, tentu Bu-eng-bun akan membelanya, dan ini tentu tidak menguntungkan Thay- yang- bun.

Sebab itulah ia pikir mumpung sekarang Yu Wi belum ada hubungan resmi dengan Bu-eng-bun- lebih dulu akan diadu domba, asalkan Yu Wi berhubungan rapat dengan Lau Yok-ci, tentu cinta lama akan berkobar lagi, tatkala mana Yu Wi pasti tidak sudi lagi dikuasai oleh Pek-yan, dan hal ini berarti akan terjadi pertengkaran di antara Pek-yan dan Yu Wi.

cuma sayang. kelakuan Yu Wi sangat aneh, sedemikian tegas dia menolak cinta Lau Yok-ci, meski persoalan kedua muda-mudi itu sudah di-bongkarnya, Yu Wi lebih suka membikin keki Lau Yok-ci dan tidak mau menyusulnya untuk menolong memulihkan lwekangnya.

Sungguh ia tidak habis mengerti sebab musababnya. padahal Yu wi pasti bukanlah pemuda tak berbudi biarpun dipandang dari sudut mana pun-

Selagi cin Pek-ling merasa heran, diam-diam Yu Wi juga merasa menyesal, sebenarnya bukan maksudnya bersikap dingin begitu, tapi Lau Yok-ci berlari pergi dengan sakit hati. betapa pun hal ini membuat hatinya tidak tenteram.

Begitu pula kedua orang berdiri berhadapan dan masing-masing merenungkan urusannya sendiri.

Lama juga keduanya termenung, tiba-tiba cin Pek-ling berkata dengan tertawa, "Saudara cilik, coba katakan terus terang. sebab apa tidak mau kau-semuhkan nona Lau itu?"

Yu Wi tidak suka kepada keculasan cin Pek-ling, tapi lantaran anaknya masih berada dalam Cengkramannya, terpaksa ia menjawab dengan ramah, "Yang sudah lalu untuk apa dibicarakan lagi. cin-siancing, harap kembalikan anakku."

Tapi cin Pek-ling lantas menyurut mundur sambil meraba kepala Ki-ya, katanya. "Ai, sungguh anak montok. anak menyenangkan, tidak menangis, juga tidak ribut. Anak sebaik ini sukar dicari di dunia ini. Makin kupandang jadi makin kusayang, berat rasanya untuk kulepaskan-"

Keruan Yu Wi terkejut, ia kuatir cin Pek-ling mengerahkan tenaga dalam dan menggetar mati anak bayi itu, terpaksa ia tidak berani main rampas, dengan suara gemetar ia tanya, "cin-siansing. sesungguhnya apa ... apa kehendakmu?"

"Saudara cilik," jawab cin Pek-ling dengan tertawa, "anakmu sangat menyenangkan, biar kugendong sebentar memangnya kenapa, masa kuatir kubikin celaka dia? Jangan kuatir, matipun tidak nanti kuganggu dia seujung rambut pun. Marilah kita berbincang lagi."

"Berbincang apa?" tanya Yu Wi.

Dengan licin cin Pek-ling berkata, "Umpama-nya, mengapa tidak mau kau semuhkan nona Lau yang cinta padamu itu."

Terpaksa Yu Wi menjawab, "Sebab aku tidak tahan berdekatan dengan dia."

Kiranya pada waktu Yu Wi merangkul Lau Yok-ci untuk menghindari bacokan Yau Tiong tadi, tiba-tiba tercium olehnya bau badan Lau Yok-ci yang sama bacinnya seperti bau badan Ko Bok-ya. Bau ini membuat dia tidak berani lagi mendekati Yok-ci. Dan kalau tidak dapat berdekatan, cara bagaimana dia mampu menolong nona itu untuk memulihkan tenaga dalamnya?

Tiba-tiba cin Pek-ling bergelak tertawa dan berkata, "Aha. ternyata tidak salah, jarum jenis ketiga."

"Apa katamu, cin-siansing?" tanya Yu Wi.

"Saudara cilik, apakah tidak kau ketahui sebab apa engkau tidak tahan berdekatan dengan dia?" tanya cin Pek-ling dengan tertawa.

"Tidak tahu," jawab Yu wi, "Memangnya apa sebabnya?"

"Kau sendiri tahu apa sebabnya, bagaimana rasanya tentu juga sudah kau ketahui," kata cin Pek-ling.

Yu Wi tahu orang sengaja tidak mau menjawab terus terang, dengan tidak senang ia berkata pula. "Kau bilang jarum jenis ketiga, jarum apa yang kau maksudkan itu?"

"Untuk persoalan ini kita harus kembali kepada pokok pembicaraan semula," ujar cin Pek-ling. "Kita tetap harus bersahabat, urusan ini akan kujelaskan padamu, hanya kuharap kelak harus kau bantu diriku."

Yu Wi menjadi prnasaran, katanya, "Bicara atau tidak terserah padamu, jika hendak kau peralat diriku, lebih baik jangan kau ceritakan-"

cin Pek-ling tertawa licik, "Tentu akan kukatakan- tentu akan kujelaskan- Apa salahnya kita bersahabat. Eh, saudara cilik, masa tidak kau ketahui bahwa pada orang yang suka membeli bayangan itu mempunyai tiga jenis jarum?"

"Tiga jenis jarum?" Yu Wi menegas. "Ketiga jenis jarum apa?"

"Jarum pertama di sebut Tui hun-ciam (jarum pemburu nyawa)," tutur cin Pek-ling. "Yang kedua adalah Sit-bun-ciam (jarum

kehilangan sukma) dan ketiga Liap-hun-ciam (jarum pembetot sukma). Yang dialami oleh saudara cilik adalah jarum ketiga yang disebut Liap hun-ciam itu. Bilamana sukma sudah dibetot oleh jarum jenis ketiga ini, maka seterusnya saudara cilik, sungguh kasihan dirimu, kecuali terhadap Pek-yan, tidak dapat lagi engkau berdekatan dengan perempuan lain."

"He, apa artinya itu?" seru Yu Wi kuatir, "Jangan-jangan bau busuk badan mereka sebenarnya ... sebenarnya bukan"

"Ya, bau badan mereka memang bukan sungguh-sungguh berbau busuk. tapi lantaran kau sendiri sudah kena racun Liap-hun-ciam, asalkan ada perempuan muda mendekati dirimu, segera akan menimbulkan semacam bau yang kau rasakan sebagai bau busuk. Sebaliknya Pek-yan sendiri bukan saja tidak...."

"Tidak. salah," potong Yu Wi sambil menggeleng, "Pek-yan juga berbau busuk. cuma kemudian"

"Belum selesai penuturanku, kau tahu apa?" jengek cin Pek-ling. "Kemudian tubuh Pek-yan tidak lagi berbau busuk. sebaliknya malah mengeluarkan bau harum, betul tidak?"

"Betul," jawab Yu wi dengan menahan rasa dongkolnya. "Kemudian pada badannya memang, tercium semacam bau harum yang sangat merangsang."

"Mereka adalah keturunan Hiang-sin (dewa harum), dengan sendirinya mereka sendiri dapat menghindari bau busuk itu," tutur cin Pek-ling. "Ada pun mengenai sebab musabab bau harum yang timbul pada badannya, aku sendiri juga tidak tahu. Yang jelas bau harum itu bila sudah banyak tercium orang yang tidak suka lambat-laun menjadi suka juga padanya dan akhirnya sukar lagi dipisahkan."

"Jika betul demikian, asal selanjutnya kuhindari bertemu dengan dia, kalau tidak mencium bau harum badannya, kan tidak bisa terpicik?"

"Hm, omong sih gampang, memangnya boleh tidak kau temui dia?" jengek Pek-ling.

Setelah berpikir, Yu Wijadi bungkam. Pikirnya, "Sudah kujual bayanganku kepnaanya, asalkan Pek yan minta kudampingi dia, mau-tak-mau harus kulakukan menurut perintahnya sesuai sumpah yang sudah kuucapkan- Apalagi melulu satu malam saja tidak kucium bau harum badannya. sekujur badan lantas merasa tidak enak. Jika beberapa hari lagi tidak tercium baunya, mungkin aku bisa lemas dan tidak sanggup berjalan. Tatkala mana, jangankan hendak menghindari dia, mungkin saking tidak tahan terpaksa aku harus merangkak dan mohon bertemu dengan dia."

Karena sudah apal membaca isi Pian-sik-tin-bian, dengan sendirinya ia dapat memperkirakan kemungkinan yang akan timbul atas dirinya. Kalau cin Pek-ling tidak mengungkit urusan ini masih mendingan, kini setelah tahu duduknya perkara, malam nanti bila jadi tak bisa tidur nyenyak. Baru sekarang dia menyadari dirinya telah keracunan yang sangat dalam selama hidup ini sukar lagi berpisah dengan Pek-yan-

Diam-diam cin Pek-ling merasa senang melihat kecemasan Yu Wi, selang sejenak ia berkata pula, "Salah satu macam jarum Be-eng-jin itu sama-sama dapat membuat hidupmu ini merana dan tak bebas. Hehe, kalau saja aku tidak tahu betapa lihaihnya Be-eng-jin, mana aku sendiri tidak pergi minta bantuan padanya? Aku sudah tua dan tidak tahan Liap-hun-ciam, tapi kedua jenis jarum yang lain rasanya aku masih tahan."

Ia berhenti sejenak. lalu menyambung pula, "Mungkin belum kau ketahui betapa lihaihnya jarum jenis pertama, yaitu Tui-hun-ciam. Jika Bu-eng-jin tidak penujui dirimu dan menganggap dirimu tidak sesuai baginya, bibitmu takkan baik, maka permohonan menjual bayanganmu harus diterima dengan memberi kedua jenis jarum bagian depan itu."

"Memangnya bagaimana pula akibatnya bila terkena kedua jenis jarum itu?" tanya Yu Wi dengan masgul.

"Tui- hun-ciam akan bekerja satu kali setiap bulan." tutur cin Peksiing, "bila tidak mendapatkan obat penawar dari Be-eng-jin, sebulan kemudian jiwamu akan melayang .jika kau ingin hidup sebulan demi sebulan, hm, terpaksa kau harus bekerja mati-matian baginya. Apa yang diperintahkannya mau-tak-mau harus kau laksanakan dan tidak mungkin kau bantah. Adapun jarum jenis kedua, yaitu Sit- hun-ciam, khasiat jarum ini jauh lebih mengerikan lagi. orang yang tertusuk jarum ini, berubahlah dia menjadi orang linglung. Selama hidupmu hanya kenal pada Be-eng-jin yang menjadi satu-satunya majikanmu, satu-satunya dalangmu. orang yang terkena jarum Sit- hun-ciam akan berubah serupa seekor anjing, duduk dan menggoyang ekor. jika majikan memerintahkan kau gigit siapa, segera harus kau gigit orang itu. Sekarang saudara cilik cuma terkena jarum jenis ketiga, hal ini boleh dikatakan beruntung bagimu. Padahal kalau dipikir lebih jauh, orang yang terkena jarum jenis ketiga ini harus merasa bahagia. Haha, tidak lama lagi kukira saudara cilik akan merasakan senangnya. Kelak jika bibitmu sudah bersemi, putri yang lahir akan menjadi calon Be-eng jin pula dikemudian hari, maka jangan sekali-kali bibitmu mekar menjadi anak lelaki."

Makin dipikir makin gemas Yu Wi, mau-tak mau ia menyesali diri sendiri yang salah perhitungan, tanpa pikir menjual bayangan sendiri begitu saja sehingga menimbulkan akibat seperti sekarang ini. Dia juga gemas terhadap kelicikan dan kekejian cin Pek-ling, sudah tahu Be-eng-jin memakai syarat keji bila ada orang minta bantuan mereka tapi dia justeru mendorongnya minta bantuan kesana. Saking gusarnya ia lantas tuding cin Pek-ling dan memaki.

"Tua bangka, ken ... kenapa dahulu tidak kau katakan terus terang kelihaihan ketiga macam jarum itu. tapi senjaja kau bujuk diriku untuk minta bantuan kepada Be-eng-jin. apakah tidak terlambat jika sekarang baru kau jelaskan seluk-beluk ketiga jarum itu?"

"Jangan marah dulu, saudara cilik. Jika kau anggap tidak cocok menjadi suami Be-eng-jin, sekarang juga dapat kuberi jalan keluar lagi."

"Hm. suami kentut anjing" damperat Yu Wi. "Ada lelaki, hilang bayangan- Baru sekarang kutahu arti kedua kalimat ini. Bu-eng bun mereka juga terlalu. memangnya lelaki bukan manusia dan harus tunduk kepada perintah mereka? Huh, suami budak demikian siapa yang mau?"

"Kalau bisa mengeloni si cantik. jarang yang mau berpikir urusan lain." kata cin Pek-ling dengan tertawa. "Ai, saudara cilik, janganlah terlalu keras."

"cin Pek-ling," teriak Yu Wi pula. Jika kau ejek diriku lagi, jangan menyesal. jika kelak kutindak dirimu,"

cin Pek-ling memberi hormat dan minta maaf, "Ah, jangan marah, jangan marah. Tidak berani lagi kusindir dirimu, marilah kita bicara urusan yang benar."

Sedapatnya Yu Wi menenangkan diri, ia pikir urusan sudah kadung bagini. biarpun ribut juga tidak ada gunanya. jalan paling baik adalah berdaya mengubah keadaan yang tidak menguntungkan ini.

segera ia tanya, "Kau bilang ada jalan keluar apa?"

cin Pek-ling sengaja jual mahal, ia berdehem, lalu berucap. "Apakah benar keberatan kau pinjamkan bibitmu kepada Be-eng-jin? Hendaknya kau tahu, tidak sembarangan Be-eng-jin meminjam bibit kepada setiap orang. Pihak yang dipilihnya harus gagah dan cakap. cerdas dan perkasa, semuanya harus pilihan- Bilamana sudah terpilih tentu takkan dilepaskannya lagi. Maka perlu kau pikirkan betapa serius akibatnya bila kau telah menjadi suami Pek-yan-"

Tapi dengan tegas Yu Wi menjawab, "Tidak perlu kupikir dan timbang lagi. Perjodohan laki perempuan harus berdasarkan suka rela kedua pihak. mana boleh ditentukan begitu saja oleh pihak

perempuan- Pula, akupun tidak berharap putriku kelak akan menjadi Ba-eng-jin yang tidak terpuji itu."

"Baik, jika demikian ucapanmu, segera kuberi petunjuk jalan keluarnya padamu," seru cin Pek-ling.

"Nanti dulu," kata Yu Wi, "harus kuperingatkan dulu padamu, apabila engkau bermaksud memperdayai diriku, asalkan orang she Yu tidak mati, aku bersumpah pasti tidak akan melepaskan dirimu."

cin Pek-ling mengangkat pundak^ "Ai, ucapanmu ini sungguh menusuk telinga. Jika kau takut kubikin celaka dirimu. lebih baik jangan kita bicara lagi urusan ini."

Yu Wi tahu betapa jahat racun Liap-hun-ciam, jika dirinya sendiri yang telah menguasai Pian-sik-cin-bian saja tidak mampu menyembuhkannya, apalagi orang lain-sekarang cin Pek-ling ternyata sanggup memberi petunjuk. tentu saja Yu Wi tidak mau kesampingkan begitu saja, bahkan ia percaya cin Pek-ling tidak berdusta, buktinya orang tua ini sedemikian paham terhadap Bu-eng-bun, dengan sendirinya dia juga tahu cara menyembuhkan racun Liap-hun-ciam.

cuma Yu Wi juga rada heran, jelas-jelas Bu-eng-bun adalah sebuah perguruan yang sangat dirahasiakan dan jarang diketahui orang, mengapa cin Pek-ling dapat mengetahuinya sedemikian terang?

Dalam pada cin Pek-ling berlagak hendak melangkah pergi, cepat Yu Wi memburu maju, ia memberi hormat dan berkata, "Tunggu sebentar, cin-Siansing, marilah kita bicara lagi dengan lebih baik."

Dengan sendirinya cin Pek-ling tidak benar mau pergi, ia lantas berhenti dan menjawab, "Jika kau perca yapadaku, boleh kita bicara lagi, tapi ada syaratnya."

Mendengar "syarat", segera kening Yu Wi berkerut. Keadaannya sekarang justeru dibikin celaka oleh syarat Be-eng jin, sekarang cin Pek-ling juga pakai syarat, mau-tak-mau timbul rasa was- was dalam hati Yu Wi.

cin Pek-ling juga pandai melihat arah angin dan ganti haluan, segera ia bersikap lunak dan pura-pura mendengus, "IHm. tentang syarat boleh dibicarakan nanti. Biarlah kuceritakan cara menyelamatkan dirimu. Nah .Ji- bong TaySu, tentunya saudara cilik sudah kenal dia. bukan?"

Melihat ada kesempatan, segera Yu Wi menyindir, "tentu saja kukenal dia. Nenek moyangmu itu adalah tokoh maha termashur, masa aku tidak tahu."

cin Pek-Ling berdehem kikuk, ucapnya kemudian- "Aha, saudara cilik, janganlah kau pandang rendah Ji-boog Taysu. Usianya paling sedikit sudah diatas satu abad, jika kupanggil beliau sabagai nenekkan juga pantas. Lagipula, meski sekarang dia tidak dikenal umum, tapi ratusan tahun yang lalu beliau adalah tokoh yang sangat menonjol didunia persilatan- Apalagi, ketahuilah saudara cilik, racun Liap-hun-ciam yang mengeram dalam tubuhmu itu hanya dia saja yang mampu memunahkannya."

"Oo, apa betul" Yu Wi menegaskan, tergerak juga hatinya.

"Masa kudusta?" ujar cin Pek-iDg. "Di dunia ini ada semacam buah aneh yang bernama Jit-yap-ko (buah tujuh daun), pernah kau dengar tidak?"

Yu Wi sekarang sudah terhitung ahli obat-obatan, dengan sendirinya juga menyangkut segala macam tetumbuhan yang merupakan bahan obat. Maka dengan serius ia menjawab, "Tentu saja kutahu. jit-yap ko berbunga tujuh kelopak, sepuluh tahun berbunga satu kali, warna bunganya bersemu merah, ratusan tahun baru berbuah satu kali. Baik bunga maupun buahnya sama merupakan obat ajaib yang sukar dicari. Lebih-lebih buahnya, jauh lebih berharga dan sukar diperoleh mengingat pohon itu hanya berbuah satu kali selamanya habis berbuah, bunga pun layu, pohon itupun kering dan mati."

"Haha, dari cerita nona Lau tadi, katanya engkau ini murid Yok-ong-ya, ternyata engkau memang tidak malu sebagai murid si tabib sakti dan raja obat itu."

Yu Wi tidak mengacuhkan pujian orang, katanya pula, "Meski di dalam kitab kuno juga ada catatan mengenai Jit-yap-ko, tapi menurut keterangan catatan itu, katanya buah ini sangat sulit ditanam, Sejak jaman dahulu hanya pernah ada satu orang yang mampu menanamnya, tapi juga cuma sebatang saja yang dapat hidup lebih dari itu sukar lagi dibesarkan- Apakah mungkin Ji-bong Taysu juga dapat menanam dan membesarkan Jit-yap-ko?"

"Tepat juga keteranganmu," seru cin Pek-ling. "Pantas Ji-bong Taysu memandang Jit-yap-ko itu seperti mestika ajaib, rupanya sedemikian sulit untuk menanam dan merawatnya. Aha, saudara cilik, bilamana dapat kau curi buah Jit-yap ko itu, bukan mustahil nenekku itu akan mati kaku saking kekinya."

"He, darimana kau tahujit-yap-ko yang ditanam Ji-bong Taysu itu telah berbuah?" tanya Yu Wi.

"Dari mana kutahu?"jengek cin Pek-ling dengan pongahnya. "Percuma saja bicara denganmu secara bertele-tele. Pendek kata, jika kau ingin memunahkan racun Liap hun-ciam dalam tubuhmu harus kau makan buah ajaib itu."

"Tapi setahu..." ucap Yu Wi setelah berpikir, "bunga jit-yap-ko juga dapat menawarkan segala macam obat bius di dunia ini "

"Hah. apa gunanya bunga?" jengek cin Pek-ling. "Belum lama ini buru kuketahui Jit-yap-ko yang ditanam Ji-bong Taysu telah berbuah. Maka menurut pendapatku, saudara cilik, kesempatan baik ini janganlah kau sia-siakan, bilamana buahnya sudah rontok. maka racun Liap- hun-ciam dalam tubuhnya juga tak dapat dipunahkan untuk selamanya. Memangnya perlu kau tunggu lagi Jit-yap-ko lain yang berbuah lagi seratus tahun kemudian- tatkala mana, hahaha, jelas kita sudah menuju akhirat."

Yu Wi masih juga ragu-ragu, ucapnya, "Tapi ... tapi mungkin Ji-bong Taysu sendiri juga ingin makan buah itu. Dengan susah payah dia menanamnya selama ratusan tahun dan buru kelihatan hasilnya sekarang, jika kuserobot begitu saja, betapapun tidak dapat dibenarkan perbuatanku ini."

"Huh, manusia hidup didunia ini kalau tidak memikirkan kepentingan sendiri, maka dia sendiri yang akan binasa," jengek cin Pek-ling. "Saudara cilik, tampaknya kau takut membelai janggut harimau, kau jeri terhadap ilmu silat Ji-bong Taysu bukan? Haha, memang, bukan sengaja kunilai rendah dirimu, bicara tentang kungfu memang engkau masih selisih jauh dibandingkan dia."

Kesan Yu Wi terhadap Ji-bong Taysu kurang baik, segera ia menjawab, "Meski kutahu kepandaianku jauh dibawahnya, tapi ucapanmu memang benar, manusia harus memikirkan keselamatan diri sendiri lebih dulu. Demi diriku, janggut harimau ini harus kubelainya."

Serentak cin Pek-ling memperlihatkan ibu-jarinya dan memuji, "Bagus, beginilah baru sikap seorang lelaki sejati. Saudara cilik, kubilang harus mengadu akal dan jangan bertanding kungfu. biarlah kakak tua berdoa bagi kesuksesanmu. Selain itu, kesempatan ini juga dapat kau gunakan untuk bertemu dengan si cantik Soh-sim. Hehe, betul tidak?"

Yu Wi menjadi kurang senang, "Memangnya kau kira aku sangat merindukan Soh-sim?Jika dia sudah bertekad bulat menyerahkan dirinya kepada agamanya, terpaksa harus kuturuti kehendaknja, cuma "

"cuma ikut pada ji- bong Taysu yang berwatak aneh itu, pengawasannya ketat, disiplinnya ketat, betapapun tidak leluasa baginja, maka lebih baik mencari suatu tempat bebas agar kau ..."

Ketika dilihatnya air muka Yu Wi memperlihatkan rasa tidak senang, segera ia berhenti bicara, cepat ia ganti haluan dan berkata pula, "Saudara cilik mengenai syaratku itu sangat sederhana, asalkan urusan disini sudah selesai, aku cuma berharap engkau suka mengadakan perjalanan keTiangkang."

"Kau minta kupergi ke Tiangkang? Untuk apa?" tanya Yu Wi.

"Tujuanku serupa dengan guru si nona Lau tadi," jawab cin Pek-ling.

"He jadi kau mintai kupergi ke Tiangkang, untuk menipu kitab pusaka Hian-ku-cip yang berada pada orang Thi-bang-pang itu?"

"Ah, jangan keras-keras saudara cilik. kan malu?" ujar cin Pek-ling. "Kakak tua berharap engkau suka melaksanakan tugas ini. Terus terang, ratusan tahun- yang lalu Thay- yang- bun selalu bermusuhan dengan Goat-heng-bun, selama itu pihak Thay-yang-bun selalu terdesak. sebab ilmu silat Goat-heng-bun ternyata tidak di bawah Thay- yang- bun. Hian-ku-cip adalah ikhtisar Ilmu silat Goat heng-bun secara lengkap. perguruan kami pernah menugaskan murid perempuan dengan menyamar dan diselundupkan kedalam Goat-heng-bun dengan tujuan hendak mencuri Hian-ku-cip itu. Akibatnya. hah, bukannya untung, tapi malah buntung. Sekarang Thay- yang- bun akan muncul lagi, bila Hian-ku-cip tidak kami dapatkan, tentu selamanya kami tidak bisa hidup tenteram."

Yu Wi geleng-geleng kepala, katanya, "Tidak tidak boleh jadi Jangankan aku tidak sudi berbuat serendah itu, kalau mmpu harus kita lakukan secara terang-terangan menurut kepandaian masing-masing. Kalau main mancuri dan menipu, memangnya terhitung kesatria macam apa? cin-siansing. engkau adalah calon pimpinan Thay-yang bun yang bakal lahir kembali itu, bila engkau takut padagoat-heng-bun. seharusnya kau pelajari lebih mendalam kungfu perguruan sendiri untuk melawan musuh. Maksudmu akan mencuri Hian-ku-milik orang, betapun tidak nanti kulakukan bagimu."

"IHm, memang sudah kuduga kau pasti tak mau," jengek cin Pek-ling. "Memangnya kau tidak...^"

Belum lanjut ucapannya, sekonyong-konyong dari luar hutan sana berkumandang suara lari kuda, kedengarannya cuma seekor kuda tunggangan saja Tapi suara keleningan kuda yang juga bergema itu tiba-tiba membuat air muka cin Pek-ling berubah pucat.

cepat ia berkata, "Itu dia kekasihmu datang, kakak tua tidak enak tinggal disini. ingat, berusaha meninggalkan dia. Setahuku, kau tahan berpisah dengan dia selama tiga hari, dalam waktu tiga hari sedapatnya berusaha mencuri Jit-yap-ko"

Belum habis ucapannya, segera ia angkat kaki dan berlari pergi dengan ginkang yang maha tinggi.

segera Yu Wi menyusulnya sambil berteriak^ "He, tinggalkan anakku"

Tapi ginkang cin Pek-ling terlalu cepat baginya, dalam sekejap saja bayangannya sudah menghilang dalam hutan.

Tentu saja Yu Wi kelabakan dan mengejar dalam hutan. Didengarnya suara cin Pek-ling berkumandang dari jauh, "Putramu berada padaku sebagai sandera boleh kau tukar dengan Hian-ku-cip...."

Yu Wi mengejar kearah sana, tapi sudah terlambat. meski dia mengitari hutan tetap tidak melihat bayangan orang. Ginkang cin Pek-ling sungguh terlalu hebat. Akhirnya Yu Wi berlari kembali ketempat semula.

Di tengah hutan situ masih menggeletak tiga sosok mayat ketiga budak jahat tadi dan tidak ada orang lain, untuk menyusul cin Pek-ling jelas tidak sanggup lagi. terpaksa Yu Wi menghela napas dan berpikir dengan lesu, "Rasanya tidak pantas membiarkan ketiga sotok mayat ini tergeletak di tempat terbuka, biarlah kukubur mereka."

Selagi dia hendak menggali sebuah liang kubur, dilihatnya seorang perempuan muda muncul dengan menuntun seekor kuda berkeleningan emas. Perempuan itu memakai mantel bulu warna putih, punggung menyandang pedang, tangkai pedang yang berwarna hijau muda menonjol keluar mantelnya.

Waktu Yu Wi berpaling, ia merasa kulit badan perempuan muda ini putih halus, berwajah bersih dan beralis lentik, sungguh model gadis cantik yang tiada taranya. cuma kecantikannya tetap kalah setingkat dibandingkan Pek-yan-

Dari ucapan cin Pek-ling tadi jelas ia menyangka yang datang ini ialah Pek-yan, ternyata keliru dugaan cin Pek-ling yang licin sekali

ini, yang datang adalah seorang perempuan cantik lain yang tidak pernah dikenalnya. Tampaknya kungfu perempuan ini tidak lemah.

Betapapun cantiknya seorang perempuan, bagi Yu Wi sekarang boleh dikatakan tidak ada gunanya, tidak menimbulkan rangasangan apa pun, bahkan membuatnya jemu dan muak. coba kalau perempuan ini tidak datang, tentu cin Pek-ling tidak lari, dan karena larinya cin Pek-ling, ikut juga anaknya dibawa kabur.

Karena tidak dapat menyusul cin Pek-ling, rasa gemas Yu Wi lantas tertumpah atas dari perempuan pendatang ini. Sebab itulah setelah melirikinya sekejap. segera terunjuk rasa tidak senang, ia lantas asyik menggali liang kubur pula.

Perempuan cantik itu menjadi heran bahwa ada lelaki di dunia ini baru untuk pertama kali memandangnya hanya memberinya sekali lirikan saja. lalu tidak acuh lagi padanya. Padahal menurut pengalamannya, setiap lelaki yang pertama kali melihatnya rata-rata pasti memperlihatkan rasa kagum dan kesemsem.

Mau-tak-mau ia menyangsikan jiwa Yu Wi mungkin abnormal, atau bisa jadi cacat fisik. Maka ia berhenti dikejauhan dan menegur "Hai, kau she siapa?"

Yu Wi tidak menoleh dan juga tidak menggubris, ia asyik menggali liang sendiri.

Karena pertanyaannya tidak mendapat jawaban, perempuan cantik itu tambah curiga terhadap Yu Wi yang tidak sehat. Padahal lelaki siapa pun bila melihat dirinya biasanya berharap akan mendekati dan mengajak bicara padanya, lelaki yang tidak mau berbicara dengan dirinya pastilah ada kelainan jiwa.

Setelah mennggali liang sekian lama dan rasanya sudah cukup untuk mengubur ketiga sosok mayat, barulah Yu Wi berdiri tegak dan dilihatnya perempuan cantik itu masih berada di belakangnya, ketiga sosok mayat budak jahat itu juga berada disampingnya, untuk menyeret mayat itu kedalam liang mau-tak-mau harus berdekatan dengan perempuan cantik itu.

Tanpa terasa Yu Wi berkerut kening. Melihat sikap Yu Wi itu perempuan itu menjadi gusar, ucapnya, "Memangnya mukaku jelek sehingga kau perlu mengernyitkan dahi segala? Kalau tidak sudi pandang boleh kau pejamkan matamu."

Padahal sebabnya Yu Wi berkerut kening adalah karena kuatir mencium bau busuk pada badan orang, sebab sekarang diketahuinya perempuan muda mana pun tidak dapat didekati. dengan sendirinya perempuan ini pun tidak terkecuali.

Kini didengarnya orang salah paham terhadap sikapnya yang berkerut kening, ia pikir kebetulan jika kau suruh aku memejamkan mata, bukan cuma mata akan kupejamkan, bahkan hidung juga akan kututup untuk sementara.

Maka ia benar-benar memejamkan mata, dengan menahan napas ia melangkah ketempat mengeletak ketiga sosok mayat itu. Di tariknya dua sosok mayat itu sambil mundur.

Melihat Yu Wi benar-benar memejamkan mata hal ini berarti menganggap dia memang bermuka jelek dan tidak sedap dipandang, tentu saja perempuan cantik itu menjadi gusar sekali.

Maklumlah, pembawaan orang perempuan pasti sayang kepada kecantikan, lebih-lebih perempuan yang memang ayu, bilamana ada orang berani bilang mukanya jelek, muttahir dia tidak marah setengah mati.

Dengan sendirinya sifat khas perempuan itu tidak terkecuali bagi gadis cantik bermantel putih ini. Meski Yu Wi tidak berucap. tapi sikap memejamkan mata jelas-jelas sangat menyinggung perasaannya.

Membayangkan kemungkinan dalam hati Yu Wi akan bilang mukanya jelek. perempuan molek itu menjadi gusar, segera ia membentak. "Berhenti"

Tapi Yu Wi telah menahan napas, ia perlu menjauhinya agar dapat bernapas lagi, maka bukannya berhenti, sebaliknya ia melangkah terlebih cepat ke tepi liang yang digalinya, lalu membalik

tubuh sambil menggoyang tangan, katanya, "Wah, nanti dulu, nona?"

Karena Yu Wi tidak mau berhenti, selagi nona itu hendak mengejar, dilihatnya sikap Yu Wi yang agak kelabakan itu, ia mengentak hati dengan mendongkol, "Sialan Sesungguhnya kau ini manusia atau bukan-"

"Aku bukan manusia, nona juga bukan," jawab Yu wi.

"Kau ... kau berani memaki orang?" damperat nona cantik itu sambil menuding.

"Aku tidak memaki orang, tapi memaki diriku sendiri," ujar Yu Wi dengan tertawa.

"Kita sama-sama punya hidung, punya mata, jika kau bilang aku bukan manusia, bukankah sama dengan memaki dirimu sendiri?"

Dengan gemas nona cantik itu berseru. "Apabila manusia, kenapa kau tidak punya perasaan?"

"Aneh," Yu Wi berlagak bodoh, "justeru aku sangat berperasaan. coba pikir, ketika nona minta kututup mata, aku lantas tutup mata, aku suka menurut permintaan orang, masa kau bilang aku tidak berperasaan?"

Nona itu menjadi tidak membantah lagi, tapi ia mengada-ada. "Jika kau manusia. manusia adalah makhluk yang suka hidup berkelompok. mengapa aku hendak mendekat ke situ, tapi kau larang."

"Nona datang kemari untuk mengganggu pekerjaanku, secara bijaksana aku tidak mau cecok denganmu, mengapa kau bilang kularang kedatangan-mu, bukan mustahil akan kau pukul diriku"

Melihat sikap Yu Wi yang serius itu, nona cantik itu tertawa geli, katanya, "Selamanya kita tidak bermusuhan apa pun, masa kupukul dirimu tanpa sebab?"

"Tapi badanku berbau, kukuatir nona tidak tahan mengendus bau ini, sebab itulah..."

Yu Wi bicara secara terbalik, tapi nona itu tidak tahu, ia lantas menggoyangkan tangan dan memotong^ "Baik, tidak perlu bicara lagi, biarlah aku tidak jadi mendekat kesitu. Aku cuma ingin tanya sesuatu padamu."

"Silakan nona tanya, akan kudengarkan dengan hormat," jawab Yu wi.

Nona cantik itu menuding mayat ketiga budak jahat itu dan bertanya, "Mengapa kau kubur ketiga orang ini."

"Mayat harus dikubur, aku tidak sampai hati mrlihat mayat mereka tergelesak di tempat terbuka begini."

"Hm. aku tidak percaya kebaikanmu ini," jengek si nona cantik.

"Aku tidak berani bilang maksudku ini baik, yang penting demi tenteramnya hati."

Menjengkit alis si nona, jengeknya, "Kalau tidak dikubur, apanya ang membuat hatimu tidak tenteram?"

Karena pertanyaan orang yang terus mendesak iiu. Yu Wi jadi malas untuk menjawab, ia masukan kedua mayat tadi ke dalam liang, lalu kembali kesana untuk menyeret mayat yang ketiga. Setelah didorong juga kedalam liang, mulailah dia menguruknya dengan tanah.

"Kau tidak bicara, suatu tanda berbuat salah," kata pula si nona.

"Jika nona berkeras ingin tahu, biarlah kujelaskan terus terang. Di antara ketiga mayat ini ada seorang terbunuh olehku. Hanya lantaran inilah, kan pantas jika kukubur mereka bertiga."

"Lantas dua orang yang lain dibunuh oleh siapa?" tanya si nona dengan melengak.

"Untuk apa nona menanyakan hal ini?"

"Suruh kau bicara, lekas bicara, apa yang kau rewelkan?" omel si cantik,

Yu Wi tersenyum getir, berhadapan dengan perempuan yang tidak tahu aturan, lebih baik jangan digubris, maka ia lantas mulai menguruk kuburan lagi. Setelah menjadi gundukan, Yu wi menegak dan mengulet pinggang.

Mendadak si cantik berkata, "Tidak perlu istirahat, lekas gali lagi sebuah liang."

"Untuk apa, mana ada mayat lain?" ujar Yu Wi dengan heran-

"Ada, kau" si cantik memandang Yu Wi.

Yu Wi menggeleng dan menjawab, "Ah, nona jangan bergurau, aku kan tidak mati, untuk apa menggali liang?"

Dengan bengis noda cantik itu membentak. "Nona tidak suka bicara, pokoknya segera kau akan mati, jika tidak kau gali liang kubur sendiri, siapa yang akan menggali bagimu?"

Yu Wi baru mengerti maksud si nona, ucapnya dengan tertawa, "o, tampaknya nona menghendaki kematianku?"

"Kenapa tertawa, apanya yang lucu?" damperat si nona dengan gusar. "Kematianmu sudah di depan mata, pura-pura tertawa juga tidak berguna."

"Apakah ketiga budak jahat tadi adalah kaum hamba nona?" tanya Yu Wi.

"Tidak perlu urus, pokoknya membunuh orang harus ganti nyawa, nah, lekas gali liang," bentak si nona.

"Ketiga budak nona itu tidak ada seorang pun orang baik-baik, mati pun tidak perlu disayangkan- Sungguh menyesal, tak dapat kuganti nyawa mereka."-

"Hm, tidak mau ganti nyawa, memangnya boleh sesukamu?" jengek si nona. "Biar kuberitahu, setelah kau mati, tidak nanti kugali liang kubur bagimu. Jika kaurasa akan lebih aman dikubur setelah mati, maka sekarang juga lekas kau gali liang kubur sendiri, nanti nona akan bantu mengurukkan tanah bagimu."

"Terima kasih," ucap Yu Wi sambil menjura. "jika nona ingin membunuhku boleh silakan saja. cuma perlu kukatakan lebih dulu, aku pasti akan melawan."

Dengan angkuh nona itu menjawab, "cahaya kunang-kunang masakah berani berlomba terang dengan sinar rambulan? Hm, jika hendak kubunuh dirimu, apanya yang sukar?"

Meski mendongkol, Yu Wi tetap menjawab dengan tenang, "Jika tidak dapat menandingi dirimu. nanti akan kujulurkan leherku untuk dipenggal nona."

"Aku tidak sembarangan membunuh orang," ucap nona cantik itu. "Jika kau ingin hidup, harus kau jawab dua pertanyaanku."

Yu Wi tidak percaya kepandaian si nona bisa melebihi dirinya, dengan tertawa ia menjawab, "Dari pada mati kan lebih baik hidup, silakan nona tanya saja, jika dapat kujawab kan tidak perlu saling gebrak." ,

"Siapa yang membunuh dua budak yang lain tadi?" tanya si nona.

Tanpa pikir Yu Wi menggeleng, "Entah"

"Kemana perginya perempuan yang dikejar ketiga orang ini?" tanya pula si nona.

Dengan tegas Yu Wi menjawab, "Tidak tahu."

Ia pikir "bila kau memusuhi nona Lau, terpaksa harus kulabrak dirimu."

Nona itu tidak bertanya lagi, segera ia melolos pedang dan berseru, "Biasanya, tak peduli lawan bersenjata atau tidak. nona tetap menggunakan pedang."

Yu Wi membentangkan kedua tangan, katanya, "Biar kulayani nona dengan cara begini saja."

Tanpa bicara lagi nona cantik itu terus menusuk. serangan ini dilakukan dengan tak acuh, sebab dirasakan kurang terhormat

apabila menyerang secara sungguh-sungguh terhadap seorang lawan yang tak bersenjata.

Sekali menyerang segera akan diketahui lawan berisi atau tidak. Maka begitu si nona menusuk. segera Yu Wi tahu serangan orang lihai sekali dan sukar dilawan dengan bertangan kosong. cepat ia maraba baju, cahaya dingin berkelebat, "creng", ia melolos Hi-jong-kiam untuk menangkis serangan lawan-

cepat si nona menyurut mundur, waktu ia periksa pedang sendiri, ternyata ujung pedang telah tertabas putus sebagian.

"Pedang bagus" puji si nona.

"Ilmu pedang si nona juga sangat hebat," Yu Wi balas memuji.

Dalam gebrakan tadi Yu Wi telah mengeluarkan jurus Bu-tek-kiam dari Hai-yan-kiam-hoat. Jurus serangan ini mestinya sukar untuk ditandingan siapa pun, Yu Wi pikir serangannya pasti akan melukai si nona.

Tapi bahu si nona yang diincarnya ternyata tidak kena, hanya ujung pedang lawan saja yang tertabas putus sebagian. Maka mau-tak mau Yu Wi harus memuji kehebatan ilmu pedang si nona yang dapat menandingi Hai-yan-kiam-hoat.

Ia tidak tahu bahwa si nona menyerangnya dengan acuh-tak-acuh. sebaliknya ia sendiri menggunakan jurus yang jarang ada yang dapat menangkisnya, serangannya toh tidak mencapai sasarannya. Jadi sesungguhnya ilmu pedang si nona bahkan di atas Hai-yan-kiam-hoat yang belum lengkap dilatihnya itu.

Nona itu juga tidak tahu ilmu pedang Yu Wi itu belum lengkap dipelajari, sekali gebrak itu telah mengejutkan dia. Ia merasa malu karena pedangnya tertabas putus.

diam-diam ia mengerahkan tenaga, akan dilancarkan serangan berikutnya dengan segenap Kemahirannya tanpa meremehkan musuh lagi.

Sebaliknya Yu Wi tidak tahu persis kekuatan lawan, setelah berhasil menangkis satu kali. ia merasa yakin akan kemampuan sendiri. Ia tidak tahu bahwa serangan berikutnya si nona sangat lihai, biarpun keenam Jurus Hai-yan-kiam-hoat yang dikuasainya tetap tidak sanggup menandinginya.

Tampaknya Yu Wi pasti akan kalah di bawah si nona cantik, bahkan bisa kalah dengan konyol, sebab si nona menyesali pedang kesayangan dipatahkan oleh Yu Wi, maka serangannya sekarang tidak kenal ampun, andaikan tidak mati pasti jugayu Wi akan terluka parah.

Pada saat genting itulah, sekonyong konvong dari luar hutan sana berlari datang seorang sembari berteriak. "Jangan,jici (kakak kedua)" Waktu Yu Wi memandang ke sana, ia berseru kaget "Ha, dia datang"

---ooo0dw0ooo---

Bab18

Dalam pada itu serangan si nona cantik tetap dilontarkan, apalagi Yu Wi agak meleng, tentu saja lebih sukar untuk menghindar. Tampaknya dia pasti akan mati konyol

Untunglah pada detik terakhir itu, pendatang itu melayang tiba secepat terbang pundak Yu Wi ditariknya dan keduanya terlempar jatuh terguling ke bawah.

Terdengar suara gemuruh, tiga pohon besar dibelakang Yu Wi tertabas kutung dan tumbang.

Yu Wi melongo kaget menyaksikan kejadian luar biasa ini. seketika ia hanya berbaring di tanah dan lupa untuk bangun.

Pendatang ini ternyata Pek-yan adanya, dia melompat bangun dan memberi hormat kepada si nona cantik. ucapnya, "Hebat benar ilmu pedang Jici,jika tidak memberi kelonggaran, tentu kepala adik sudah putus."

Waktu Yu Wi memandangnya, ternyata sebagian rambut Pek-yan yang putih seperti perak itu terpapas secomot, keruan kejutnya tak terkatakan. sungguh tidak kepalang kagumnya terhadap ilmu pedang si nona mau-tak-mau ia harus mengakui ilmu pedang sendiri masih jauh untuk dibandingkan dia.

Sebenarnya jalan pikiran Yu wi ini juga kurang tepat, ia sendiri belum lengkap mempelajari Hai-yan-kiam-hoat yang meliputi delapan jurus itu sehingga betapa dahsyat ilmu pedang itu belum mengeluarkan segenap daya serangnya. apabila ke delapan jurus Hai-yan-kiam-hoat dapat dikuasainya dengan baik, lalu bertempur lagi, biarpun si nona mengeluarkan segenap kemahirannya juga belum tentu dapat mengalahkannya.

Karena dilukai Yu Wi, si nona cantik menjadi marah. dengan alis menegak ia mendamperat, "Simoy (adik keempat), untuk apa kau bela lelaki liar ini?"

Pek-yan menjawab dengan tersenyum, "Dia adalah kenalanku, terpaksa kutolong dia."

Lalu ia berpaling dan mengedipi Yu Wi, katanya, "Lekas memberi hormat kepada Jici Tho-kin, Yu Wi"

cepat Yu Wi merangkak bangun, dengan jeri katanya, "Dia....dia..
"

"Jangan banyak omong, lekas memberi hormat," seru Pek-yan. Dengan menahan napas Yu Wi mendekati si nona.

Tapi Tho-kin lantas menggoyangkan tangan dan berseru "Tidak. tak mau kutemui dia."

Yu Wi pikir kebetulan jika demikian, sebab dia memang takut kepada bau busuk badan Tho-kin. Bau busuk itu tercium olehnya ketika saling gebrak tadi, baunya serupa benar dengan bau busuk yang pernah tercium sebelum ini, cepat ia menyurut mundur ke belakang Pek-yan, habis itu barulah mulai bernapas.

Sekali bernapas, terenduslah bau harum badan Pek-yan yang sangat sedap, serupa orang yang ketagihan, segera ia menyedot

napas sepuas-puasnya, rasa tidak enak semula lantas tersapu bersih.

"Jici," kata Pek-yan kemudian, "ada permusuhan apa antara kawanku ini denganmu? Mengingat diriku, sudilah engkau menyudahi urusan ini."

"Dia cuma kawanmu saja?" tanya Tho-kin dengan kereng.

"Ya," jawab Pek-yan terpaksa.

"Hm, jika cuma kawan saja tidak boleh kulepaskan dia," jengek Tho-kin "Pendek kata dia harus mati. bukan maksudku sengaja melanggar peraturan perguruan, soalnya dia telah menggunakan bisnisku, adalah pantas jika kubunuh dia."

"Bisnis Jici apa yang digagalkan olehnya?" tanya Pek-yan dengan kuatir.

"Bisnis itu kan atas perantaraanmu," tutur Tho-kin- "Sudah kuterima dan telah kubeli bayangan Yau ce-sing, tapi dengan syarat harus kubantu menjadikan perjodohannya dengan seorang nona Lau. Nona itu sudah kuberi Hoa-goat-yau sehingga tenaga dalamnya dapat kubuyarkan, dia sudah menjadi kura-kura dalam tempurung. asalkan kubujuk lagi beberapa waktu tentu dia akan menurut dan menikah dengan Yau ce sing. Tapi sayang, dia berhasil kabur, mestinya dapat kubekuk kembali dengan mudah, tapi kawanmu ini telah ikut campur dan nona Lau itu sempat kabur lagi."

Dengan gusar Yu Wi lantas berteriak^ "Bagus, kiranya kau yang meracuni nona Lau sehingga hilang tenaga dalamnya. Sungguh brengsek Yau ce-sing, dia menjual bayangan hanya karena ingin mendapatkan nona Lau, jika nona Lau tidak suka padanya, mana boleh dia bertindak dengan cara rendah begini?"

Sama sekali tak terpikir oleh Yu Wi bahwa syair yang ditulis Yau ce-sing secara berulang-ulang pada secarik kertas yang tersalip pada kitab yang pernah dibacanya itu ditulis karena merindukan Lau Yok-ci. Betapapun Yu Wi tidak suka cara Yau ce-sing menjual bayangan karena urusan cinta, apalagi sekarang diketahui gadis

yang diincarnya ialah Lau Yok-ci, tentu saja ia tambah gemas dan benci kepada pemuda itu.

Ia tidak tahu betapa tinggi hati Lau Yok-ci, seorang gadis cantik dengen ilmu silat yang tinggi. Meski Yau ce-sing pernah menolong jiwanya, tapi seorang pelajar lemah begitu mana terpandang olehnya apalagi sebelumnya cintanya sudah bersemi, dengan sendirinya Yau ce-sing tambah tidak digubrisnya.

Sebaliknya Yau ce-sing memang tergila-gila kepada Lau Yok-ci, melihat si nona bersikap dingin padanya, ia tambah kasmaran, makan tidak enak. tidur tidak nyenyak. Demi cinta, apa pun berani diperbuat, sepantasnya tindakan Yau ce-sing yang bodoh ini dapat dimaklumi, ada berapa lelaki di dunia ini yang mampu bebas dari godaan cinta?

Tho-kin lantas mendengus, "Hm, Simoay, kawanmu sudah mengaku terus terang, tentu tidak perlu kau rintangi lagi maksudku akan membunuhnya. coba, kau dengar sendiri, dia malah menyesali aku menggunakan Hoa-goat-yau, bukan mustahil nona Lau itu adalah sahabat karibmu?"

Dengan gelisah Pek-yan lantas bertanya, "Yu-siangkong, benarkah engkau yang melepaskan nona Lau itu? Meng ... mengapa kau lepaskan dia? ..."

"Tidak meng apa- apa," sahut Yu Wi dengan bandel, "Jangankan nona Lau memangkenalanku, biarpun tidak kenal juga tidak dapat kusaksikan dia diganggu oleh Bu-eng-bun kalian-"

"Nah, kau dengar sendiri, Simoay." seru Tho-kin dengan gemas, "orang ini tidak tahu kebaikan, dia tidak tahu Bu-eng-bun tidak pernah merecoki urusan yang tidak bersangkutan, tapi siapa pun yang berani merintangi urusan Bu-eng-bun kita pasti akan mati tak terkubur."

Habis berkata, pedang kutung terangkat, segera ia incar leher Yu Wi. Tapi Yu Wi sudah siap siaga. jelas iapun nekat dan siap mengadu jiwa.

Pek-yan tahu Yu Wi bukan tandingan Tho-kin, dengan kuatir ia berseru, "Jici, jangan kau bunuh dia, sebab dia adalah bayanganku"

Tho-kin melengak. mendadak ia tarik kembali pedangnya dan tertawa terkikik-kikik, katanya, "Ah, kiranya Moayhu (suami adik), jika demikian tentu harus dikecualikan- Kitakan tidak boleh geger dengan anggota keluarga sendiri. Simoay, kenapa kau jadi pelit dan bermaksud mengangkangi dia sendiri, masa tidak kau bagi sedikit agar dapat kucicipi dia juga."

Habis berkata ia terus main mata kepada Yu Wi.

Muka Pek-yan menjadi merah jengah. Sebaliknya Yu Wi menjadi bingung dan tidak tahu apa maksud percakapan mereka itu.

Kiranya dalam Bu-eng-bun ada suatu peraturan, yakni asalkan bayangan yang akan dijadikan pembibit (atau pamacak), maka saudara yang lain kalau menaksir juga boleh ikut mencicipinya, dan saudara yang membeli bayangan pembibit itu tidak boleh menolak.

Pek-yan sendiri baru pertama kali membeli bayangan Yu Wi dengan menggunakan Liap-hun-ciam, sebelum ini dia tidak pernah membeli bayangan pembibit bagi dirinya sendiri, juga tidak pernah ikut mencicipi sisa makanan saudara-saudara yang lain-

Di antara keempat taci beradik Bu-eng-bun sekarang usia Pek-yan paling kecil, ketiga kakaknya sudah lama mempunyai bayangan pembibit sendiri, malahan entah sudah berapa kali berganti pemacak.

Sedangkan Pek-yan sendiri masih perawan suci, lelaki pertama mana boleh dibagi kepada orang lain- Biarpun Bu-eng-bun memang ada peraturan aneh begitu, tapi perempuan tetap perempuan-egois.

Semula Pek-yan tidak mau mengatakan Yu Wi adalah bayangan pembibit yang telah dibelinya, ia cuma mengaku sebagai kawan saja, soalnya dia kuatir Tho-kin akan minta bagian makanannya.

Siapa tahu Yu Wi telah melanggar pantangan besar Bu-eng-bun dan Tho-kin berkeras akan membunuhnya, terpaksa Pek-yan

membeberkan keadaan yang sebenarnya, sebab bayangan pembibit yang telah dibeli sama dengan anggota keluarga Bu-eng-bun sendiri, kalau orang sendiri yang melanggar pantangan perguruan tentu takkan dihukum terlalu berat.

Watak Tho-kin memang cabul, gasang, doyan begituan. Sudah sering dia berganti bayangan pembibit. Kini mengetahui Yu Wi adalah calon bayangan pembibit Simoay, kesempatan ini segera digunakan untuk berolok-olok kepada Pek-yan, diam-diam juga timbul hasratnya akan ikut mencicipi makan-baru ini. Bilamana kehendak ini sudah dikemukakannya, terpaksa Pek-yan tidak dapat menolak.

Pek-yan juga kuatir Tho-kin akan minta bagian makanannya, sekarang dilihatnya Tho-kin main mata terhadap Yu Wi. ia tahu keadaan rada gawat, cepat ia membelokkan pokok pembicaraan, "jici, kan belum kau laksanakan syarat Yau ce-sing yang telah kau terima itu?"

Yau ce-sing bagi Tho-kin adalah seperti sepotong daging yang berada didepan mulut, tinggal dicaplok saja. Lahiriah Yau ce-sing memang tidak dibawah Yu Wi, apalagi Bu-eng-bun selalu memegang teguh perjanjian yang telah diterimanya, nama baik perguruan harus dijaga dan tidak boleh kehilangan kepercayaan pihak langganan-

Maka sedapatnya Tho-kin menahan nafsu berahinya yang berkobar, ia pikir syarat Yau ce-sing itu memang harus lekas diselesaikan- kalau tidak, bila jadi daging yang tinggal dicaplok itu akan kabur, bahkan merusak kepercayaan langganan kepada Bu-eng-bun.

Maka ia lantas tertawa dan berkata, "Aha, memang betul, kuselesaikan pekerjaanku lebih dulu. Biarpun nona Lau itu lari keujung langit juga akan kususul dia kembali."

Habis berkata, kembali ia memicingkan mata ke arah Yu Wi, lalu melayang pergi secepat terbang.

Tanpa bicara Yu Wi terus mengejar ke arah lari Tho-kin itu.

cepat Pek-yan melompat maju untuk merintangi jalan Yu Wi, tanyanya, "Hai, kau mau apa?"

Dengan gelisah Yu Wi menjawab, "Tidak dapat kubiarkan Bu-eng-bun kalian mengganggu nona Lau, dia adalah sahabatku, kungfunya sudah musnah, bila dia tertangkap oleh kalian dipaksa kawin dengan Yau ce-sing. kan urusan bisa runyam. Tidak- tidak boleh jadi, harus kubela dia."

"Berdasarkan apa kau bela dia?" jengek Pek-yan-

Dengan gusar Yu Wi berteriak. "Dia sahabatku, adalah menjadi kewajibanku membelanya, biarpun mati juga tidak menjadi soal bagiku."

"Ai, ternyata tidak sedikit kekasihmu," ujar Pek-yan sambil menghela napas gegetun. "Di cu-pi-am ada Soh-sim, disini ada lagi seorang nona Lau."

"Jangan sambarangan omong, nona Lau bukan Kekasihku," kata Yu Wi.

"Jika bukan kekasihmu, mengapa kau kelabakan seperti ini?" ujar Pek-yan sambil menggeleng kepala.

"Yau ce-sing cinta padanya dan tidak segan-segan menjual bayangannya, jelas cintanya sangat mendalam, mengapa tidak kau biarkan Bu-eng-bun kami bantu melaksanakan keinginannya . "

Yu Wi menjawab, "Jika nona Lau mau menikah dengan Yu ce-sing secara sukarela, tentu aku setuju. Tapi Yau ce-sing menggunakan cara licik dan kotor, hal ini tidak boleh jadi, selama Yu Wi masih bernapas tidak nanti kubiarkan dia mencapai maksud tujuannya."

"Jika demikian, jadi kau pasti akan merintangi tindakan Jici?"

"Ya, hanya cara demikian, kalau tidak berarti aku berdosa terhadap nona Lau." sahut Yu Wi tegas.

"Jika engkau berkeras pada pendirianmu, Yu-siangkong, terpaksa aku harus bertindak berdasarkan kekuasaanku sebagai pembeli bayanganmu," kata Pek-yan.

Mendengar Pek-yan hendak melaksanakan haknya, Yu Wi menjadi lesu, pikirnya, sekali salah langkah kacaulah langkah seterusnya. "Salahku sendiri, jika semula tidak kujual bayanganku untuk mematahkan Sian-thian-ciang. tentu takkan terjadi seperti sekarang ini."

"sebenarnya aku tidak ingin melaksanakan kekuasaanku atas dirimu," kata Pek-yan pula.

Pedih hati Yu Wi, tapi diluar ia tenang saja dan menjawab, "Karena sudah kujual bayanganku padamu. terpaksa kutunduk kepada perintahmu. Sian-thian-ciang sudah dapat kupatahkan, cita-citaku sudah terkabul, dan sekarang harus kutepati janjiku, cuma, bolehkah kumohon sesuatu pula padamu?"

Pek-yan menyukai Yu Wi, dengan lembut jawabnya. "Urusan apa, katakan saja, kecuali merintangai tindakan Jici, urusan lain dapat kuterima menurut keadaan-"

"Ingin kumohon kelonggaran lagi tiga hari sesudah tiga hari akan kuturuti segala perintah, nona, dalam tiga hari ini hendaknya aku diperbolehkan bergerak secara bebas."

Tanpa ragu Pek-yan menjawab, "Baik. Dan dapatkah kau beritahukan padaku, selama tiga hari ini kau hendak pergi kemana?"

Yu Wi menerima kebaikan orang, dengan jujur ia menjawab, "Aku akan menerjang cu-pi-am pula . "

"Jika kau pergi ke cu-pi-am, aku menjadi rada Kuatir," ujar Pek yan. "Hendaklah kau tahu, semalam lantaran kutunggu dan belum nampak kau pulang, maka kususul kesini. untung lalu dihutan ini, kalau tidak pasti kau sudah terbunuh oleh Jici. Sekarang kau hendak pergi lagi ke cu-pi-am, sungguh hatiku tidak tenteram."

Yu Wi tertawa, "Mati dan hidup sudah ditakdirkan, jika kau kuatir akan terjadi apa-apa atas diriku sehingga engkau akan kehilangan

satu jiwa yang berguna bagimu, sekarang juga masih dapat kau tarik kembali janjimu memberi kebebasan tiga hari padaku."

"Meski seorang perempuan juga kutahu apa artinya pegang janji, takkan kurintangi lagi maksudmu, silakan kau berangkat saja."

"Pegang janji." kata-kata ini seakan-akan palu yang menghantam kepala Yu Wi. Diam-diam ia merasa malu sendiri, pikirnya, "Seorang perempuan saja dapat pegang janji, masakah seorang lelaki sebagai diriku tidak dapat pegang janji?"

Tujuan kepergian Yu Wi ke cu-pi-am adalah untuk mencuri Jit-yap-ko untuk menawarkan racun Liap-hun-ciam, sesudah racun dipunahkan, dia tidak perlu lagi terkekang oleh Pek-yan- Kini timbul pikirannya untuk mengingkari janji penjualan bayangannya, maka ucapan "pegang janji" membuatnya merasa malu.

Tapi Yu Wi sudah bertekad bertindak demikian, betapapun ia tidak ingin terjeblos terlebih dalam, soal janji, taat dan tidak perlu juga melihat keadaan, meski dia menjual bayangan, mana boleh dijadikan pemacak bagi Pek-yan dan orang-orang Bu-eng-bun yang lain-

Yu Wi tahu racun Liap-hun-ciam dapat ditahan selama tiga hari, sebab itulah dia tidak minta lebih lama daripada tiga hari, kalau lebih dari tiga hari, tentu dia akan ketagihan bau harum badan Pek-yan dan terpaksa akan merangkak kesana lagi untuk mencari Pek-yan-

Jadi waktu bagi Yu Wi untuk mencuri Jit-yap-ko hanya tiga hari saja, lebih dari tiga hari tentu tidak ada kesempatan pula, maka waktu tiga hari harus dipergunakannya dengan baik.

Setelah berpisah dengan Pek-yan, setiba di kota Yu Wi makan sekenyangnya, lalu mencari penginapan untuk tidur senyenyaknya.

Waktu mendusin, hari sudah gelap, badan terasa segar dan penuh semangat. Ia berganti pakaian peranti jalan malam, setelah berdandan dengan baik. segera ia berangkat menuju cu-pi-am.

Pada saat mulai mendaki gunung, dilihatnya depan sana ada sasosok bayangan. Diam-diam ia heran, "Siapakah yang mendaki Siau-hoa-san pada waktu malam demikian, jangan-jangan juga hendak menuju ke cu-pi-am?"

Dugaannya memang tidak salah, bayangan itu jelas menuju ke cu-pi-am. kalau tidak. tentu orang bukan menuju ke cu-pi-am, memangnya hanya pesiar saja di Siau-hoa-san pada tengah malam buta begini? kan aneh jika bukan orang sinting?

Dari pada bayangan itu dikatakan sedang berjalan atau berlari. lebih tepat dikatakan sedang melayang, gerak melayang bayangan itu sangat aneh. tampaknya seperti semacam ginkang yang khas.

Makin dipandang makin tertarik Yu Wi, ia merasa ginkang ini sudah sangat dikenalnya, untuk membuktikan apa yang terpikir olehnya, segera ia mengejar dengan cepat.

Walaupun ginkang bayangan itu sangat aneh, tapi dia tidak menggunakan kecepatan sepenuhnya, maka dalam waktu singkat Yu Wi dapat menyusulnya. Bayangan punggungnya kini dapat terlihat jelas di bawah cahaya rembulan-

terlihat rambut panjang sebatas pinggang, perawakan ramping kaum wanita. Ah, rasanya potongan badan ini sudah sangat apal baginya.

"Ah, ibu, kiranya engkau ..." jerit Yu Wi dalam hati.

Dia tidak bersuara, tapi terus menguntitnya secara diam-diam. Ia tidak mengerti untuk apakah ibundanya menuju ke cu-pi-am? Adakah sesuatu urusan yang perlu diselesaikan? Tidak lama kemudian, terlihatlah cu-pi-am berada di depan sana.

Setiba di depan biara itu, si wanita berambut panjang dan berbaju hitaro, Tan siok-cin, ibu Yu wi, berhenti dan berdiri termenung-menung serupa orang yang sedang menunggu sesuatu.

Yu Wi tidak berani mendekati sang ibu, ia tahu bila berdiri disana pasti akan diketahui oleh penjaga cu-pi-am, dan hal ini berarti tujuannya mencuri Jit-yap-ko akan gagal total.

Diam-diam ia mengitar kesana dan melompat ke wuwungan cu-pi-am, ia mendekam di atas dan mengawasi keadaan didepan biara, ingin diketahuinya apa maksud kedatangan ibundanya.

Tidak lama kemudian, tiga buah pintu besar cu-pi-am mendadak terbuka, dari dalam terpancar cahaya lampu yang terang, tertampak berpuluh nikoh berbaris keluar melalui kedua pintu samping. semuanya membawa obor yang terang benderang.

Sikap para Nikoh tampak sangat Khidmat, mereka terus berbaris melingkar sehingga Tan Siok-cin terkepung di tengah.

Barisan nikoh ini kelihatan jelas di bawah penerangan obor, semuanya berjubah putih, jadi semuanya serba putih, hanya tidak terdapat rambut putih. Apabila mereka pun berambut perak serupa Pek-yan- pemandangan ini akan mirip barisan dewi kayangan turun ke bumi.

Walaupun begitu, topi nikoh mereka yang bundar putih itu kan juga menimbulkan pemandangan yang angker. Mereka keluar dengan teratur, pakaiaannya juga seragam, jelas sudah bersiap-siap sebelumnya dan bukan terjadi secara mendadak.

Jika demikian, jadi sebelumnya cu-pi-am sudah mengetahui bakal kedatangan tamu, sebab itulah menyambutnya dengan adegan yang aneh ini. Lantas siapakah tamu itu?

Segera terpikir oleh Yu Wi, "Sekarang yang kelihatan cuma ibu saja seorang dan tidak ada orang lain-Jangan-jangan tamu yang ditunggu pihak cu-pi-am adalah ibu. Mereka sudah memperhitungkan kedatangan ibu pada malam ini?"

Berpikir demikian, ia tambah heran apakah mungkin pertemuan ini sudah dijanjikan sebelumnya oleh kedua pihak?

Waktu ia pandang ke arah ibunda dibawah cahaya terang seperti siang hari kelihatan wajah sang ibu dengan jelas, sampai bulu alisnya saja hampir dapat dihitung.

Sejak terbukanya ketiga pintu biara hingga munculnya barisan nikoh itu, sejauh itu Tan siok-cin tidak bergerak sedikit pun.

Sesudah barisan nikoh itu menempati posisinya masing masing, dia tetap diam saja seakan-akan tidak melihat datangnya barisan nikoh itu.

Hal ini menandakan adegan ini sudah biasa terlihat olehnya, meski otaknya tidak waras, bilamana mendadak melihat adegan luar biasa ini tentu juga akan merasa heran dan kaget, tapi dia tidak memperlihatkan emosi apa pun, hal ini semakin menguatkan dugaan Yu Wi bahwa ibunya sudah lama ada janji pertemuan dengan pihak cu-pi-am, sekarang yang masih ditunggu hanya munculnya ji- bong Tay-su saja.

Pintu tengah belum digunakan sejak tadi, akhirnya muncul dua orang, yang di depan Ji-tiau Taysu, menyusul barulah Ji- bong Taysu, keduanya lantas menuruni undak-undakan batu. Baru sekarang air muka Tan siok-cin tampak bergerak dan menyongsong maju dua-tiga langkah.

Dengan tegang Yu Wi memandangi sang ibu dan Ji-bong Taysu, ia pikir pertemuan kedua orang dalam adegan demikian tentu akan terjadi sesuatu yang luar biasa, akibatnya bagaimana belum diketahui, namun cukup membuat Yu Wi merasa prihatin-

Dilihatnya ji- bong Taysu berdiri di depan sang ibu dalam jarak dua tombak. lalu memberi hormat dan menyapa, "Li sicu, setahun tidak bertemu ternyata tambah segar. selamat, selamat"

Basa-basi Ji- bong Taysu ternyata bukan omong kosong, sejak pertama kali Yu Wi bertemu dengan ibunya, selama sekian tahun wajah Tan siok-cin memang tidak berubah sedikit pun. Tidak kelihatan bertambah tua. Mungkin lantaran kehilangan ingatan, tidak pikir dan tidak ada sedih. makanya tidak tambah tua,

Tan siok-cin ternyata tidak tahu basa-basi segala, dengan singkat dia hanya berkata, "Kembalikan"

Diam-diam Yu Wi merasa heran apa yang diminta kembali sang ibu dari Ji-bong Taysu?

Dilihatnya ji- bong Tay-su agak kikuk, jawabnya, "Selama ini Lisicu ternyata tidak pernah melupakan pohon Jit- yap ko itu dan senantiasa ingin minta kembali, sungguh aku merasa sangat kagum. Hendaknya kau maklum bahwa Jit-yap-ko itu adalah barangku, mana dapat kukembalikan kepadamu...."

"Kembalikan Ayo kembalikan" sela Tan siok-cin dengan sabar.

ji- bong tampak serba susah, ucapnya pula, "Entah sudah berapa kali kuberi penjelasan padamu selama sekian tahun dan selalu tidak kau hiraukan, memangnya engkau hanya dapat berucap kembalikan- saja dan tidak ada kata lain?"

Tapi dengan tegas Tan siok-cin berucap pula "Kembalikan"

Setiap tahun pada hari yang sama Ji-bong selalu serba susah menghadapi Tan siok-cin seperti sekarang ini, ia tahu otak Tan siok-cin kurang waras, maka sambil menggeleng kembali ia berkata. "Lisicu. biar aku jelaskan satu kali lagi. Meski Jit-yap-ko itu dapat kurampas dari tanganmu, tapi barang ini asalnya adalah milik keluarga Kan, waktu hidup leluhur mereka Kan Yok-koan, pohon ini dihadiahkan padaku. Tapi lantaran aku kurang mengerti cara menanamnya. pohon ini hampir kering di tempatku, terpaksa kukirim kembali dan minta Yok-koan merawatnya lagi. Seterusnya belum sempat lagi kuambil kembali pohon itu. Beberapa puluh tahun kemudian- waktu kau datang lagi kesana untuk mengambil kembali pohon ini, Kan Yok-koan ternyata sudah meninggal dunia. Malam itu kupergoki kau bawa pohon ini, kupikir biarpun kukatakan pohon ini sudah menjadi milikku. pasti juga takkan kau pecayai, maka kugunakan kekerasan dan merebutnya. Bisa jadi engkau tidak percaya kepada keteranganku ini, namun seorang Jut-keh-lang pasti tidak berdusta. Nah, biar kutegaskan lagi. Lisicu, Jit-yap-ko ini adalah milikku, apabila Kan Yok-koan masih hidup tentu dia dapat menjadi saksi bagiku, tapi sayang, dia sudah meninggal dunia, Ai, sesungguhnya kau percaya tidak?"

Tapi sejenak kemudian lagi-lagi Tan siok-cin berkata, "Kembalikan"

Ji- bong menunggu jawaban orang, siapa tahu tetap "Kembalikan" yang diucapkannya. Meski ucapan ini tidak memberi jawaban langsung, tapi sama dengan menyatakan tidak percaya atas keterangannya. Kalau percaya masakah perlu omong "Kembalikan" lagi?

Mau-tak- mau Ji- bong Taysu menghela napas. ucapnya, "Karena engkau tetap tidak percaya, terpaksa aturan lama kita gunakan lagi. Nah, Lisicu, silakan mulai"

Habis berkata, sorot matanya setajam kilat menatap Tan siok-cin tanpa berkedip.

Agaknya Tan siok-cin juga tahu apa yang harus dilakukan selanjutnya. iapun balas menatap dengan tajam, dalam sekejap orang linglung ini seolah-olah telah berubah menjadi seorang lain, sorot matanya tidak buram lagi. sikapnya juga tidak kaku pula.

Sampai disini, Yu Wi jadi terkejut. Jelas keadaan ini menunjukkan sang ibu hendak bertanding kungfu dengan Ji-bong Taysu. Jika Ji-bong Taysu menang, mau-tak-mau ibu harus mengakui Jit-yap-ko itu adalah miliknya.

Ia tahu kungfu Ji-bong Taysu sudah mencapai taraf yang tidak ada taranya, boleh dikatakan tidak ada tandingannya di dunia ini, meski ilmu silat ibu juga tidak lemah, rasanya juga bukan tandingan Ji-bong..

Karena kuatir, hampir saja ia melompat turun untuk membantu sang ibu. Tapi baru terpikir demikian, segera pikiran lain mancegah tiadakannya ini. Pikirnya, "ibu pasti tidak akan mengalami bahaya, Ji-bong takkan berani melukai beliau, bisa jadi Ji-bong merasa bersalah, maka cuma menghendaki ibu dihalau pergi saja, masakah setelah merebut Jit-yap-ko ibu akan dilukai pula?"

Kini Yu wi merasa yakin Jit-yap-ko pasti milik ibu, keterangan Ji-hong Taysu tadi hanya karangan kosong belaka. Tiba-tiba terpikir olehnya mumpung sekarang cu-pi-am dalam keadaan kosong, semua nikoh dikerahkan keluar untuk menghadapi ibu. biarlah kucuri Jit-yap-ko dan nanti dikembalikan kepada ibu.

Sudah tentu sebelumnya tidak terpikir olehnya bahwa jit-yap-ko yang hendak dicurinya malam ini asalnya adalah milik sang ibu. Semula hatinya merasa tidak tenteram karena harus mencuri barang orang, sekarang setelah diketahui pohon itu adalah milik ibu, rasa tidak tenteram itu lantas lenyap dan bertekad akan mencuri pohon itu.

Di bawah cahaya obor yang terang benderang, Tan siok-cin dan Ji-bong Taysu tampak berdiri berhadapan, kedua nya saling tatap. tak terlihat siapa yang condong melancarkan serangan lebih dulu.

Muklumlah, pertandingan diantara tokoh kelas tinggi memang berbeda daripada pertarungan antara jago pasaran- Semakin lama saling pandang dengan diam, semakin dahsyat pula bilamana serangan dilakukan, sebab setiap jurus serangan pasti jurus mematikan, kalau bukan jurus maut tidak sembarangan dilancarkan-

Yu Wi cukup mengerti keadaan pertandingan di antara tokoh kelas tinggi, mestinya dia ingin tinggal disitu untuk menyaksikan pertarungan yang jarang terjadi itu, tapi ia pikir bilamana kedua orang sudah saling gebrak. waktunya tentu juga akan terlangsung dengan singkat. Ibu pasti sukar menahan sepuluh jurus serangan Ji-bong Taysu. Dan bila sepuluh jurus sudah berlalu dan ibu merasa kewalahan dan terpaksa mengundurkan diri, tentu Ji-bong dan para nikoh akan segera masuk lagi kedalam kuil. dan ini berarti sulitlah baginya untuk mencuri Jit-yap-ko. Sebab itulah untuk mencuri pohon itu harus dilakukan secepatnya sebelum para nikoh masuk kembali ke cu-pi-am.

Dengan perasaan berat ia memandang sekejap sang ibu sambil berdoa dalam hati, "o, ibu, apabila kau tidak sanggup melawannya, semoga engkau cepat melarikan diri saja, anak akan mencurikan kembali Jit-yap-ko itu bagimu dan jangan sekali-kali teriibat pertarungan dengan Ji-bong yang lihai, sebab engkau pasti bukan tandingannya. Wahai Ji- bong Taysu, hendaknya kau punya perasaan dan menyudahi pertarungan ini pada batas tertentu seperti kejadian tahun-tahun yang lalu, bilamana engkau ini mengganggu seujung rambut ibuku, Yu Wi bersumpah pasti akan

menuntut balas padamu." Habis berdoa ia lantas melayang masuk ke cu-pi-am dengan enteng dan gesit.

Yu Wi tahu jelas sang ibu bukan tandingan Ji-bong Taysu, tapi iapun tidak marasa kualir, ia yakin Ji-bong pasti takkan mencelakai ibunya. Sebab kalau ji- bong Taysu bermaksud melukai ibunya tentu hal ini sudah dilakukannya sejak dulu-dulu dan takkan menunggu sampai sekarang. Padahal janji pertemuan mereka setiap tahun jelas sudah berlangsung sedikitnya belasan tahun-

Padahal dia memang tidak perlu menguatirkan hal-hal itu, lebih-lebih tidak perlu menguatirkan ibunya akan dicelakai Ji-bong Taysu, sebab biarpun Ji-bong ingin melukai Tan siok-cin juga belum tentu mampu.

Yu Wi telah menilai rendah kepandaian ibunya, ia tidak tahu kungfu sang ibu hanya sedikit di bawah Ji-bong saja. Malahan kalau Ji-bong Taysu kurang hati-hati, bukan mustahil juga bisa dikalahkan oleh ibunya.

Apabila Yu Wi mau merenungkan keadaan sekarang tentu tidak sulit untuk menarik kesimpulan seperti itu, Cara ji- bong mengerahkan segenap anak buahnya seperti menghadapi musuh maha tangguh, hakikatnya tidak meremehkan Tan siok-cin dan pertarungan ini dianggap sebagai suatu pertarungan yang sangat penting.

Menurut jalan pikiran Ji-bong Taysu, asalkan Tan siok-cin dapat digempur mundur sudah puas baginya. hakikatnya tidak terpikir olehnya akan dapat melukai Tan siok-cin-

Sama sekali Yu Wi tidak menduga bahwa kepandaian sang ibu hampir tidak ada bandingan jaman ini kecuali Ji-bong Taysu saja.

Begitulah Yu Wi terus menyusup masuk ke dalam cu-pi-am, ia tidak mencari tempat lain, tapi langsung menuju kamar Ji- bong Taysu.

Ia pikir Jit-yap-ko adalah benda mestika yang dicari, tidak mungkin disimpan di tempat lain- jika disembunyikan tempatnya

tentu juga berada diatas kamarnya. Dugaannya memang tidak salah, Ji- bong memandang Jit-yap-ko itu serupa jiwanya, kalau bisa sungguh ingin selalu dibawanya kemana pun dia pergi.

Tapi Jit-yap-ko itu ditanam pada pot bunga, sendirinya tidak dapat dibawa kian kemari setiap waktu, maka oleh Ji-bong pohon itu disembunyikan disuatu ruangan didalam kamarnya. Pintu rahasia itu tidak mudah terlihat, setiba di kamar Ji- bong Taysu, Yu Wi tidak menemukan suatu petunjuk yang menarik. Di dalam kamarnya terdapat sebuah dipan, sebuah meja batu, di atas meja ada anglo dupa dan tidak ada perabot lain-

Tapi Yu Wi yakin Jit-yap-ko pasti disembunyikan di dalam kamar ini, sebab itulah dia tidak putus asa dan masih terus mencari dan menyelidiki keadaan kamar itu. Ia tidak paham teknik alat pesawat, tapi tiba-tiba ia menaruh perhatian terhadap anglo dupa itu.

Sebab dirasakannya anglo itu agak janggal fungsi anglo itu adalah untuk membakar dupa dan tempat abu, tapi di dalam anglo ini ternyata tidak ada abu dupa. Jelas anglo ini tidak pernah digunakan melainkan cuma sebagai hiasan belaka.

Jika anglo dupa dibuat barang hiasan dirumah orang biasa tidaklah perlu dicurigai, tapi anglo dijadikan hiasan di kamar seorang nikoh inilah yang aneh, Sebab umumnya setiap hari kaum nikoh tentu membakar dupa, masakah anglo diatas meja melulu digunakan sebagai barang hiasan saja?

Dengan sangsi ia mendekati meja itu dan termangu- mangu memandangi anglo itu, dilihatnya anglo itu sangat resik, sangat bersih, seperti selalu dipegang sehingga tidak terdapat debu sedikit pun, terlalu resiknya anglo ini menimbulkan ilhamnya, ia coba merabanya, setelah dipegang sini dan diraba sana, mendadak terdengar suara keriat-kuriut perlahan- Girang sekali Yu Wi, cepat ia berpaling kearah suara itu, ternyata pada dinding sebelah sana telah terbuka sebuah pintu rahasia.

Tidak perlu disangsikan lagi dibalik pintu rahasia ini tentu tersimpan Jit-yap-ko. Jelas setiap hari Ji-bong Taysu memeriksa

pohon mestika itu, pantaslah anglo itu sangat resik karena setiap hari dipegang, rupanya anglo ini merupakan kunci pintu rahasia.

Dengan girang Yu wi coba melongok kebalik pintu, ternyata tidak kecil tempat ini, ditengah-tengah ruangan tergantung sebuah keranjang bunga², daun pohon bertebaran diluar keranjang, setiap daun terdiri dari tujuh kelopak. tercium bau harum memenuhi seluruh ruangan-

Yu Wi tidak sangsi lagi, ia yakin di dalam keranjang itu pastilah jit-yap-ko.

Karena senangnya, tanpa berpikir panjang ia terus menyelinap masuk keruangan itu terus melompat kearah keranjang bunga, Pada saat itulah konyong-konyong terdengar suara mendesir di sebelahnya, seorang telah mendahului meraih pegangan keranjang bunga.

Tentu saja Yu Wi kaget. ia tidak sempat melihat jelas penyerobot itu, tapi lebih dulu harus berebut Jit-yap-ko, maka selagi tubuh terapung diatas. tangan terus terjulur untuk merampas pohon dalam keranjang.

"cis, untuk apa berebut denganku?" omel orang itu dengan tertawa.

Belum habis ucapannya, mendadak orang itu menjerit, rupanya baru tangannya meraba pegangan keranjang, segera tangan terasa ditusuk beribu jarum, sakitnya tidak kepalang, cepat ia melepaskan keranjang itu sambil menjerit kesakitan-

Jeritannya membikin kaget Yu Wi, sebab segera dikenalnya orang ini ialah Pek-yan-Karena gugupnya,Jit-yap-ko tidak berhasil dibedolnya, hanya segenggam daun saja yang dapat dipetikanya, lalu tidak dapat tahan lagi diudara, ia terus anjlok ke bawah. Pek-yan juga anjlok ke bawah bersama Yu Wi.

Waktu mereka melompat keatas dimulai pada saat melangkah masuk pintu, sekarang tempat anjlok mereka berada ditengah-tengah ruangan. Begitu kaki menyentuh lantai, terdengariah suara

"Blang", kiranya di tengah ruangan dipasang papan putar, sekali injak papan itu lantas terbalik dengan orangnya lantas kejablos ke bawah.

Sungguh mereka tidak menyangka orang beragama sebagai Ji-bong Taysu juga dapat memasang perangkap keji begini. Tanpa ampun tubuh mereka terus kejablos kebawah, dalam amat lubang itu, entah meluncur berapa lama barulah terdengar suara "biyurr", suara air.

Untung dibawah adalah air, kalau tanah yang keras dan kejablos setinggi ini, andaikan tidak terbanting mati juga akan terluka parah atau cacat selamanya.

Kedua orang sama-sama mahir berenang sehingga tidak takut kepada air, sembari mengambang di permukaan air, Yu Wi menggerundel, "Untuk apa kau ikut kesini?"

"Aku menguatirkan dirimu, maka diam-diam mengintil kemari," jawab Pek-yan.

Yu Wi kurang senang, "Tampaknya engkau tidak rela melepaskan diriku. kuatir kukabur. Sudah janji memberi kebebasan tiga hari padaku, tapi diam-diam aku diawasi."

"Huh. dasar orang yang tidak tahu kebaikan," omel Pek-yan, "jika kukuatir kau kabur, untuk apa kuberi kebebasan tiga hari padamu?Justeru aku benar-benar menguatirkan keselamatanmu, maka kuikut kesini, kenapa sembarangan kau tuduh orang?"

"Hm,jika benar kau perhatikan keselamatanku engkau berebut keranjang bunga itu denganku?" jengek Yu Wi. "Tentunya kau kuatir benda mestika ini akan kutelan sendiri."

Muka Pek-yan menjadi merah, debatnya, "Huh, masih berani bicara demikian- sudah kutelan pil pahit bagimu malah kau maki lagi."

Rupanya Pek-yan juga serupa wanita lain, kebanyakan tamak. ia sangka Yu Wi menemukan sesuatu rahasia Ji-bong Taysu dan mungkin akan mendapatkan benda mestika simpanan nikoh tua itu,

maka dia mendahului hendak menyerobotnya. Tapi sekali dia sentuh pegangan keranjang bunga, tangannya lantas kena racun yang dipoles pada keranjang bunga itu, sampai sekarang tangannya masih terasa kesakitan-

Padahal kalau Pek-yan tidak main serobot, tentu Yu Wi sendiri juga akan memegang keranjang bunga itu. Lantaran melihat pegangan keranjang telah diraih oleh tangan Pek-yan, secara taktis dia lantas berebut jit-yap-ko didalam keranjang, jadi ucapan Pek-yan juga ada benarnya, dia telah telan pil pahit bagi Yu Wi.

Dengan sendirinya Yu Wi tidak tahu keranjang bunga itu beracun, ia malah tanya, "Kau telan pil pahit apa, mengapa aku yang disalahkan?"

Tangan Pek-yan masih kesakitan- dengan tidak sabar katanya, "Sudahlah, kita tidak perlu cekcok. kita terendam air, memangnya menunggu agar ditangkap mereka? Ayolah lekas mencari akal untuk naik ke atas"

Tapi lantaran jarak permukaan air dengan atas terlalu jauh, dibawah keadaan gelap gulita, Yu Wi terpaksa harus berenang sekian lamanya baru mencapai tepian, waktu ia meraba, terasa dingin keras, ternyata dinding batu yang sangat kuat.

ia terus merambat mengikuti dinding batu, meski sudah diraba sekeliling, semuanya dinding batu, tiada satu tempat pun yang dapat dibuat pegangan tangan- Karena kedua kakinya harus terus menerus bekerja untuk berenang, sampai sekarang juga sudah pegal dan letih.

Pek-yan juga tidak terkecuali, ia merasa semakin berat kakinya untuk bergerak didalam air, serunya kuatir. "Bagaimana, bisa naik ke atas atau tidak?"

"Ai, tampaknya kita akan terkubur disini,"jawab Yu wi dengan menyesal.

"Apa katamu?" Pek-yan menegas.

Yu Wi tahu keadaan rada gawat, semuanya jalan buntu, sukar untuk mencari jalan hidup, Bilamana kaki sudah tidak kuat bergerak. mau-tak-mau mereka harus tenggelam.

Yu Wi menyadari kematian sukar dihindar lagi, hati Yu Wi menjadi lapang malah, ucapnya dengan tertawa, "Pek-siocia. biasanya orang dikubur di daratan, jarang yang dikubur didalam air, entah bagaimana rasanya, kukira tidak jelek."

"Ai, jangan bicara yang tidak-tidak. ayolah lekas berdaya," ujar Pek-yan,

Dalam keadaan bahaya, orang perempuan selalu menaruh harapan atas diri orang lelaki, meski sesungguhnya kungfu Pek-yan lebih tinggi daripada Yu Wi, tapi dalam keadaan kepepet sekarang iapun berharap Yu Wi akan menyelamatkannya.

"Jika ada akal, silakan kau renungkan, aku tidak berdaya," ujar Yu Wi.

Pek-yan lantas berenang juga sekeliling. setelah memahami keadaan setempat, dengan putus asa ia berkata, "Yu Wi, apakah kita harus menunggu kematian dengan begini saja?"

"Thian menghendaki kematian kita, apa dayaku." ucap Yu Wi dengan angkat pundak.

Pek-yan menjadi takut, omelnya, "Seorang lelaki gagah perkasa seperti dirimu, masa tidak dapat kau peras otak untuk mencari akal dan menolong seorang perempuan?"

"Baiklah, Tuan Puteriku, akan kuperas otak bagimu," ujar Yu Wi sambil menyengir.

Habis berkata ia terus menyelam. dirasakannya air itu sangat dalam, sampai lama sekali baru ia timbul lagi keatas.

Didalam air gelap gulita, tidak kelihatan apa pun- Betapapun Pek-yan tidak berani ikut menyelam. Setelah Yu Wi timbul lagi ke atas, segera ia tanya, "Bagaimana, ada jalan tidak?"

"Jalan apa?" jawab Yu wi dengan tertawa. "Memangnya kau kira di bawah ada jalan daratan? Bukan maksudku hendak menakuti dirimu, ketahuilah di bawah hanya air belaka, dasarnya saja sukar dicapai, Bilamana dapat mencapai dasarnya, kita sudah mati sesak napas lebih dulu."

Muka Pek-yan menjadi pucat, katanya sambil menggigit bibir. "Wah, lantas... lantas bagaimana..."

Mendengar suaranya yang memelas itu, Yu Wi jadi menyesal telah menakut-nakutinya. cepat ia menghiburnya. "Jangan kuatir, meski tidak dapat mencapai dasar kolam, tapi tadi sudah dapat kutemukan sumbernya."

Pek-yan masih juga menggigil ketakutan, "Memangnya apa ... apa gunanya."

"Tentu saja berguna," kata Yu Wi, "semula air disini adalah air diam, air mati. jika air mati jangan harap akan hidup, sekarang diketahui air disini air hidup, berdasarkan kata hidup ini, kitapun ada harapan untuk hidup,"

Pek-yan rada terhibur, dia tidak gemetar lagi, bicaranya juga mulai lancar, katanya cepat, "cara bagaimana bisa hidup, lekas katakan, makin lama kakiku terasa tambah berat dan hampir tidak kuat lagi...."

Selagi Yu Wi hendak bicara, tiba-tiba dari atas sayup-sayup berkumandang suara bicara orang yang lemah, karena tidak jelas terdengar, cepat Yu Wi menghimpun tenaga dalam dan berteriak. "Siapa yang di atas sana? Silakan bicara sekerasnya"

Agaknya orang yang di atas juga tahu jaraknya terlalu jauh, segera iapun mengerahkan tenaga dan berteriak. "Apakah disitu Yu-toako? Aku Ko Bok-cing"

Sungguh girang Yu Wi tak terpirikan, cepat ia balas berteriak. "Ah, kiranya Ko-cici, cara bagaimana engkau datang kesini?"

Tadinya ia menyangka yang bicara itu adalah musuh, sama sekali tak terduga ialah Ko Bok-cing, pantas si nona tidak berani bicara keras-keras, agaknya kuatir akan didengar oleh nikoh cu-pi-am.

Lwekang Ko Bok-cing sudah mencapai tingkatan yang tidak ada taranya, dengan datangnya penolong ini, rasa putus asa Yu Wi seketika lenyap. dengan gembira ia lantas berkata kepada Pek-yan, "Pek-siocia, sekali ini kita pasti akan tertolong"

Dengan mendongkol Pek-yan menjawab, "Bukankah tadi kau bilang ada akal, biarlah kita menyelamatkan diri dengan akalnya sendiri dan tidak perlu pertolongannya."

"Tapi akalku itu entah dapat digunakan atau tidak belum lagi diketahui," ujar Yu Wi dengan tertawa. "Andaikan dapat digunakan, harapan hidup juga sangat tipis. Sekarang ada penolong, kita tidak kuatir lagi, kuyakin seratus persen pasti akan tertolong. Sabarlah sebentar, kita tunggu"

"Huh, dia kan bukan malaikat dewata," jengek Pek-yan-

Nada Yu Wi terlalu yakin seakan-akan perempuan di atas itu dianggap sebagai malaikat penolong yang maha sakti, hal ini menimbulkan rasa iri Pek-yan sehingga lupa bahwa keselamatannya juga memerlukan pertolongan orang.

Sampai sekian lama lagi belum terdengar suara Ko Bok-cing, segera Yu Wi berteriak pula sekerasnya, "Ko-cici ...Ko-cici "

Pek-yan mendongkol, omelnya, "Kenapa bergembar-gembor? Hendak kau kagetkan musuh?" Dengan gemas Yu Wi berkata, "Ai, kemana perginya?"

Pek-yan jadi lupa kepada seramnya kematian, ia masih tetap cemburu, katanya, "Kau kira dia mau menolongmu dengan menyerempet bahaya? Hm, jika dia mau turun kesini untuk menolongmu, tempat setinggi ini apakah dia mampu turun dan naik lagi kesana? Yu Wi, hendaknya jangan berpikir muluk-muluk. dia sudah pargi, biarlah kita mencari jalan sendiri saja."

"Aha, kutahu dia pasti sedang pergi mencari tambang," seru Yu Wi.

"Huh, tinggi tempat ini sedikitnya ratusan tombak, seketika dari mana bisa diperoleh tambang sepanjang ini?" jengek Pek-yan.

"Betapapun Ji-bong Taysu adalah seorang beribadah," ujar Yu Wi. "tentunya beliau mengutamakan welas-asih, meski diketahuinya Lit-yap-ko pasti selalu diincar orang, makanya dia memasang perangkap ini. tapi tentu juga sudah menyiapkan tali panjang untuk memberi pertolongan bilamana perlu. Maka asalkan Ko-cici dapat menemukan tali panjang itu, segera kita dapat diselamatkan-"

Pek-yan pikir uraian Yu Wi ini memang masuk diakal, betapa keselamatan jiwa lebih penting. maka diam-diam iapun berharap secepatnya Ko Bok-cing dapat menemukan tali panjang itu, bilamana terlambat dan diketahui Ji-bong Taysu, maka tamatlah segalanya.

Ditunggu lagi sekian lamanya, kedua orang menjadi kelabakan, syukailah dari atas lantas terdengar kumandang suara Ko Bok-cing, "Yu-toako, ini kuturunkan tambang"

"Hah, bagus, lekas turunkan" seru Yu Wi dan Pek-yan hampir berbareng.

Dengan gelisah mereka menunggu turunnya tambang, sekarang bahkan Pek-yan yang berharap ujung tambang lekas jatuh kedepannya, sebab dia merasa sudah kehabisan tenaga, bertahan saja rasanya sangat payah.

Maklumlah sudah lebih satu jam mereka kejablos kesitu, betapapun mahir orang berenang, jika terus menerus kaki digunakan mengenjot air tanpa berhenti sejenak pun juga pasti akan lelah. Apalagi mereka hanya paham berenang dan bukannya sangat mahir, hanya berkat lwekang mereka yang tinggi untuk bertahan sehingga tidak sampai tenggelam, kalau tidak tentu sejak tadi mereka sudah mati terbenam.

Tunggu punya tunggu, hati mereka jadi berdebar-debar, tapi tambang belum lagi kelihatan terjulur kebawah.

"Mungkin budak itu mampus diatas." maki Pek-yan saking mendongkol.

"Tempat ini sekian tingginya, tentu makan waktu turunnya tambang itu," ujar Yu Wi.

"Ai, tampaknya kau jadi kebingungan," kata Pek-yan dengan tertawa, "biarpun sehelai bulu ayam juga sekarang seharusnya sudah jatuh ke bawah sini. Yu Wi, kukira dia sengaja berdusta padamu. pada hakikatnya dia tidak menemukan tambang apapun, dia sengaja membual supaya hatimu tanteram."

Diam-diam Yu Wi menggeleng kepala. ia tidak percaya Ko Bok-cing tidak menemukan tambang, ia pikir mungkin terjadi apa-apa diatas sehingga Ko Bok-cing tidak sempat menurunkan tambangnya.

Setelah ditunggu lagi sebentar, Pek-yan menjadi tidak sabar lagi, dengan suara keras ia memaki.

"Budak busuk, apakah kau mampus di atas? Kenapa tidak lekas lepaskan talinya ke sini?"

Tiba-tiba ada jawaban dari atas. "Ini, ku-turunkan"

Pek-yan menjadi girang dan berseru, "Ya, lekas, lekas"

Tapi Yu Wi lantas berkata, "He, itu bukan suara Ko-cici, tapi lebih mirip suara Ji- bong Taysu."

Selagi Pek-yan hendak mendamperat karena menganggap ngawur ucapan Yu Wi itu, tiba-tiba terdengar suara "blang" yang keras disertai muncratnya air, cepat ia berenang kesana untuk menyongsongnya, sebab disangkanya yang jatuh itu adalah tambang penyelamat.

Tapi belum lagi mendekat. tiba-tiba terdengar suara tangis orang perempuan. Sekali ini Pek-yan jadi melenggong seperti disambar petir sehingga kaki pun lupa mengengjot air, kontan tubuhnya terus tenggelam.

Yu Wi juga berenang mendekat, serunya dengan suara sedih, "Apakah engkau Ko ... Ko-cici?..."

Yang jatuh ke bawah itu memang betul Ko Bok-cing adanya. Dia masih terus menangis. Yu Wi tidak tahu cara bagaimana menghibur si nona.

Mendadak terdengar lagi suara "blang" yang keras, menyusul lantas terdengar suara "klik" yang pelahan. waktu ia menengadah, tertampak papan putar tadi sudah kembali ketempat semula. Setitik cahaya yang remang-remang tadi kini pun hilang, keadaan sekarang benar-benar gelap gulita sama sekali, apa pun tidak terlihat lagi.

Dengan ketajaman mata Yu Wi yang sudah terlatih, mendingan dia masih dapat melihat dengan samar-samar. tiba-tiba ia merasakan permukaan air kehilangan sebuah kepala, cepat ia berseru, "Hei, Pek-siocia, dimana kau, Pek-siocia...."

Rupanya Pek-yan menjadi putus asa dan tenggelam, sejak tadi belum kelihatan timbul kembali. Yu Wi tahu gelagat tidak baik. cepat ia menyelam sampai sekian lama baru tubuh Pek-yan dapat ditemukan dan dibawa ke atas. Karena cemas dan juga lelah, seketika Pek-yan tidak dapat siuman-

Kini Yu Wi jadi bertambah beban, dia memang sudah terlalu letih, tentu saja semakin payah sekarang. cepat ia berseru, "Lekas kemari, Ko-cici"

Ko Bok-cing berhenti menangis dan berenang kesana, Yu Wi tidak sempat memberi penjelasan dan segera menyerahkan Pek-yan kepada Bok-cing, dengan demikian barulah dia sendiri tidak sampai tenggelam.

cukup mahir kepandaian berenang Ko Bok-cing, katanya sambil mengapung di permukaan air dengan memondong tubuh Pek-yan- "Sungguh aku merasa malu tidak dapat menolongmu."

"Janganlah engkau menyesali diri sendiri, semuanya adalah salahku sehingga membikin susah dirimu ikut terjeblos ke sini," kata Yu Wi dengan menyesal

Bok-cing menjawab dengan menghela napas, "Sejak kau berangkat ke Hoa-san sini, sudah lebih sebulan dan belum pulang,

ayah merasa kuatir dan aku disuruh menjenguk kesini, bilamana perlu supaya dapat membantu ..."

---ooo0dw0ooo---

Bab19

Padahal mana mungkin Ko Siu menyuruh seorang gadis menempuh perjalanan sejauh ini sendirian, biarpun diketahui puterinya menguasai kungfu maha tinggi juga takkan menyuruhnya ke Hoa-san- apalagi dalam istananya tidak sedikit jago pilihan mustahil tidak bisa diberi tugas.

Ko Siu tidak gelisah karena Yu Wi belum kelihatan pulang, sebaliknya Ko Bok-cing sendiri yang gelisah, maka diam-diam ia berangkat kesini dan secara kebetulan ditemuinya kejadian malam ini.

Sejenak kemudian, Bok-cing berkata pula, "Sebenarnya siang tadi aku sudah tiba disini, cuma terhalang oleh penjagaan yang ketat, terpaksa kuselidiki pada waktu malam, kebetulan pihak cu-pi-am sedang menghadapi musuh tangguh sehingga penjagaan menjadi kendur. Kupikir selama lebih sebulan engksU menghilang, tentu karena tertawan dan terkurnng dipenjara, kebetulan ada kesempatan baik, bila dapat kutemukan dirimu dapatlah kutolong keluar. Tapi sudah kucari semua kamar tahanan didalam kuil ini dan tidak menemukan dirimu, setiba disini, kusangka dibawah sini adalah penjara, tak tersangka adalah sebuah kolam air yang sangat dalam. Dari suaramu tadi kuketahui kolam ini sangat dalam, maka ingin kucari tali yang panjang untuk menolongmu, siapa tahu belum . . . belum lagi sempat kulepaskan talinya"

Yu Wi menghela napas dan menukas, "Lantas keburu dipergoki Ji-bong Taysu, bukan?"

Bok-Cing mengiakan, "Mungkin bgi apes, kebetulan lawan tangguh Ji- bong Taysu telah digempur mundur dan dia lantas kembali kekamarnya. tentu saja aku dipergoki. ..."

"Sampai sekian lama pertandingan antara ibuku dan Ji-bong Taysu baru dapat ditentukan kalah dan menang?" tanya Yu Wi dengan terkejut.

Bok-cing juga melengak. "Hei, jadi perempuan berambut panjang dan berbau hitam itu ialah ibumu?"

"Ya, ibu kandungku," jawab Yu Wi. "Tak tersangka kungfu ibuku ternyata sanggup menandingi Ji-bong Taysu sampai sekian lamanya."

"Kulihat pertarunganannya Ji- bong Taysu dengan ibumu berlangsung dengan sangat dahsyat, diam-diam aku merasa kuatir bilamana. . . ."

Yu Wi sangat berterima kasih atas perhatian Ko Bok-cing terhadap ibunya, katanya dengan tertawa, "Biarpun kalah juga tidak berbahaya bagi ibu, jika beliau mampu menempur Ji- bong Taysu Sampai sekian lamanya andaikan kungfunya bukan tandingan Ji-bong Taysu, untuk mengundurkan diri tentu bukan soal sulit."

Baru sekarang ia tahu ilmu silat ibunda ternyata lain daripada yang lain, di dunia sekarang mungkin cuma Ji-bong Taysu seorang saja yang sanggup menandingi beliau.

Semula ia menyangka karena Ji-bong Taysu telah merebut Jit-yap-ko dari ibunya dan tentu tidak sampai hati lagi mencelakainya, kalau dipikir sekarang, jelas Ji- bong Taysu seorang nikoh keji dan berjiwa sempit, tentu tidak punya kebaikan hati sebagaimana dibayangkannya. Bahwa dia sungkan kepada ibu jelas lantaran dia memang tidak mampu melukai ibu, kalau belasan tahun yang lalu tidak dapat melukainya, tentu juga sekarang tidak dapat berbuat apa-apa.

Maka sekarang Yu Wi tidak perlu lagi menguatirkan keselamatan sang ibu, segera ia berkata pula, "Setelah Ji- bong Taysu mempergoki dirimu, tentu dia melarang kau turunkan tali, apakah engkau lantas bertempur dengan dia?"

Dengan gemas Bok-cing menjawab, "Nikoh siluman itu melarang Kutolong dirimu, bukankah berarti dia sengaja hendak membunuhmu supaya mati tenggelam disini. Seorang Jut-keh-lang berhati sekeji itu. sia-sia dia bertapa sampai tua. Saking gusarnya meski aku tidak paham jurus serangan, ingin juga kugampar dia beberapa kali"

"Dan berhasil kau pukul dia?" tukas Yu Wi cepat.

"Dalam hati aku bersumpah akan menggampar mukanya, maka tanpa menghiraukan betapa tinggi kungfu lawan segera kupukul dia, tentu saja berhasil kupukul dia, tapi akupun tergetar oleh pukulannya dan jatuh kesini"

"Bagus sekali telah kau hajar dia" puji Wu Wi.

"Tapi sayang tidak sempat kugunakan tenaga dalam, hanya kugampar dan tidak melukainya, kalau tidak- tentunya aku tidak sampai tergetar masuk ke kolam ini," tutur Bok-cing dengan gemas. "Ai, nikoh siluman tua itu memang sangat keji, kita tidak ada permusuhan apa pun dengan dia, tapi dia ... dia sengaja hendak membikin kita mati tenggelam."

"Dia sengaja menutup lagi papan putar di atas, jelas dia memang sengaja hendak membunuh kita. Mendingan jika kita mati tenggelam, sebab kedatanganku sengaja hendak mencuri Jit-yap-ko dan tentu dipandang sebagai musuh olehnya. Tapi engkau tidak ada permusuhan apapun dengan dia, memang tidak pantas dia memperlakukan dirimu sekejam ini."

"Aku tidak tahu Jit-yap-ko itu buah mestika macam apa," kata Bok-cing, "biarpun benda mestika yang tidak ada bandingannya juga tidak pantas dia menenggelamkan diriku disini hanya gara-gara pohon yang hendak kau curi itu. Percuma dia menjadi orang beribadah dan sudah bertapa berpuluh tahun, mengapa masih juga punya pikiran jahat untuk membunuh orang?"

"Apakah kau tahu sebab apa dia juga hendak membikin kau mati tenggelam disini?" tanya Yu Wi dengan menyesal.

Dengan menggreget Bok-cing menjawab, "Dari mana kutahu, pendek kata dia adalah nikoh tua siluman yang jahat, hanya lahirnya saja kelihatan alim dan suci. Sungguh aku merasa penasaran bagiJimoay, mengapa dia jut-keh (cukur rambut dan meninggalkan rumah) di biara yang diketuai orang semacam ini?"

"Tapi bila engkau tidak menampar mukanya, mungkin sekali dia takkan menutup papan putar di atas dan bertekad membinasakan dirimu," kata Yu Wi pula.

"Masakah cuma muka ditampar orang lantas timbul pikiran jahatnya untuk membunuh orang?" tanya Bok-cing dengan tercengang.

"Persoalannya tidak begitu sederhana," tutur Yu Wi sambil menggeleng, "Justeru lantaran tamparanmu itulah telah membuat dia mengenali dirimu sebagai ahli waris Goat-heng-bun. Hendaknya kau maklum, apabila engkau tidak berhasil meyakinkan ilmu sakti Su-ciau-sin-kang yang merupakan kungfu tertinggi perguruan Goat-heng-bun, mana mungkin dapat kau tampar mukanya, padahal engkau sama sekali tidak paham jurus serangan- Dan setelah diketahuinya engkau sudah menguasai Su-ciau-sin-kang, bilamana mau setiap saat dapat merobohkan dia, maka tidak bisa lagi engkau dibiarkan hidup olehnya."

"Memangnya merugikan dia hanya lantaran aku menguasai Su-ciau-sin-kang?" kata Bok-cing dengan penasaran-

"Tentu saja sangat besar akan merugikan dia," ujar Yu Wi. "Masa engkau tidak tahu dia adalah anak murid Thay-yang-bun?"

"Hah, dia . . . benar dia anak murid Thay- yang- bun? "jerit Bok-cing kaget.

"Ya, bukan saja dia anak murid Thay yang-bun, bahkan terhitung tokoh yang berkedudukan sangat tinggi dalam perguruanya."

"Wah, jika begitu, akulah yang membikin susah padamu, akulah yang membikin celaka Toako," keluh Bok-cing berulang-ulang.

Yu Wi diam saja tanpa bersuara pula, ia tahu apa arti "akulah yang membikin susah padamu" ucapan Bok-cing itu.

Bok-cing lantas menyambung pula ceritanya, "Nikoh siluman itu sungguh sangat keji hanya lantaran aku ini ahli waris Goat-heng-bun yang merupakan musuh bebuyutan Thay-yang-bun mereka sampai.... sampai Toako juga mesti ikut terkubur bersamaku di sini."

"Jangan kau bicara demikian," ujar Yu Wi, "mati atau hidup sudah ditakdirkan-biarlah kucari akal untuk mencari jalan hidup"

"Tidak- tidak- harus kukatakan, akulah yang membikin susah padamu, Toako," kata Bok-cing pula dengan menangis. "Apabila aku tidak datang, betapa kejam nikoh siluman itu juga takkan membunuh kalian dan tentu kalian akan ditolong naik ke atas. Tadi . . .tali panjang itu memang . . .memang sudah disiapkannya untuk menolong setiap pencuri Jit-yap-ko yang kejeblus kesini"

Yu Wi tidak tega mendengarkan kata-kata Ko Bok-cing yang mencela dan menyesali dirinya sendiri itu. Ia pikir mumpung belum kehabisan tenaga, harus selekasnya mencari jalan hidup, Meski sangat kecil harapan akan menemukan jalan hidup ini, tapi setiap kesempatan tidak boleh disia-siakan-

Karena itulah dia terus melejit dan menyelam lagi ke bawah.

Gelap gulita keadaan di dalam air, tapi mata Yu Wi cukup tajam untuk melihat dalam kegelapan, berulang-ulang ia terus merambati sekeliling dinding batu itu untuk mencari. Sampai ketujuh kalinya, waktu menyelam lagi, akhirnya ditemukan sebuah tempat tembus air.

Rupanya setelah tadi Yu Wi menemukan air kolam itu adalah air hidup, air yang bergerak dan mengalir, ia yakin di sekitar itu pasti ada lubang pembuangan air, kalau tidak. mana bisa terbentuk penjara air alam yang aneh dan berbahaya ini?

Jika ada lubang tembus air, bukankah orangnya juga dapat lolos melalui lubang tembus ini?

Berdasarkan kesimpulan ini, makanya Yu Wi berusaha mati-matian dengan menyelam untuk mencari lubang pembuangan air itu. Dan syukurlah usahanya itu akhirnya tidak tersia-sia, dapatlah ditemukan sebuah gua karang yang tingginya setengah tubuh manusia, melalui gua karang itulah air mengalir ke luar.

Pada gua karang di bawah air inilah terletak harapan mereka untuk hidup

Meski belum diketahui betapa bahaya yang harus mereka hadapi, tapi inilah kesempatan baik satu-satunya yang berharga untuk dihadapi dengan menyerempet bahaya.

Mestinya Yu Wi kuatir lubang tembus air itu terlalu dalam letaknya sehingga sukar menyelam kebawah untuk menemukannya, bilamana betul demikian, maka tamatlah segala sebab betapa dalamnya kolam air ini tidak dapat dijangkau, dengan tenaganya yang terbatas pasti sukar menyelam sampai ke dasarnya.

Untung lubang tembus air itu dapat ditemukan oleh Yu Wi pada titik akhir ketika napasnya sudah tidak tahan untuk menyelam terlebih dalam. Tentu saja penemuan ini membuatnya girang setengah mati, maka begitu dia timbul lagi ke permukaan air, dengan gembira ia lantas bersorak. "Aha, sudah kutemukan, kita tertolong, kita bakal tertolong"

Pada saat itu juga mandadak terdengar suara "Kletak" di atas, papan putar kembali terbuka muncul cahaya remang-remang di atas, menongol pula kepala Ji-bong Taysu yang kelihatan sangat kecil, maklumlah, saking tingginya.

"Hai, sispa yang datang mencuri Jit-yap-ko?" demikian terdengar Ji-bong berteriak di atas.

"Aku, Yu Wi" jawab anak muda itu.

"o, kiranya kau" seru Ji-bong Taysu. "Baik, tunggu sebentar, akan kutolong kau naik ke atas."

Hanya sebentar saja, pelahan terjulur seutas tali panjang dari atas.

Dengan heran Bok-cing berkata, "Aneh, nikoh siluman ini mengapa mendadak berubah baik hati dan mau menolong kita."

"Hm, urusan tidak sedemikian sederhana," jengek Yu Wi, "Semula dia sudah menutup papan putar di atas. jelas dia bertekad akan membinasakan kita. Jadi sekarang dia berubah pikiran, tentu ada sebabnya atau maksud tujuan tertentu."

Pelahan tali panjang itu terjulur sampai kebawah dan dapat dipegang, terdengar Ji bong berseru di atas, "Yu Wi, naik lebih dulu dengan merambat tali ini"

Tergerak hati Yu Wi, segera ia berteriak "Apakah boleh kedua nona di sini dibiarkan naik lebih dulu?"

"Tidak- tidak boleh, harus kau naik lebih dulu." jawab Ji-bong Taysu tegas.

"Taysu," seru Yu Wi dengan tertawa, "jika engkau memang mau menyelamatkan jiwaku, hendaknya kedua nona ini ditolong lebih dulu."

Tapi Ji-bong tetap menjawab dengan ketus. "Tidak, yang kutolong cuma dirimu seorang, yang lain tidak"

"sebab apa?" tanya Yu Wi dengan suara mendongkol.

"Masakah perlu kau tanya lagi?" sela Ko Bok-cing. "Lekas kau naik dulu, jangan sampai dia berubah pikiran lagi, urusan bisa runyam. Pokoknya seorang bisa diselamatkan biarlah seorang lolos lebih dulu"

"Jangan kuatir." ujar Yu Wi, "dia pasti ingin mendapatkan sesuatu dariku, tidak nanti dia bermain gila. Kalau hidup biarlah kita hidup semuanya."

Dalam pada itu Ji-bong sedang berteriak. "Yu Wi, sesungguhnya kau mau naik ke sini tidak?"

"Aku akan naik sebentar lagi, biarlah nona yang menampar mukamu itu naik lebih dulu" sahut Yu Wi.

"Apa katamu? Dia berani?" tariak Ji-bong gusar. "Begitu dia pegang tali, segera kulepas tangan- Ingat, tali panjang cuma ada satu, untuk membuatnya lagi sedikitnya makan waktu sebulan."

"Nah, Toako. lekaslah. naik saja, jangan ditunda lagi." ujar Bok-cing, "bawalah nona ini keatas dan jangan pikirkan diriku, dia cuma melarang aku saja ikut naik ke atas."

"Hm, jika dia menghendaki Jit-yap-ko, tapi tidak mau menolong dirimu, tidak nanti kuterima," jengek Yu Wi.

"Ha, Jit-yap-ko dapat kau curi?" tanya Bok-cing.

"Ehm, kukira tidak dapat dikatakan kucuri barangnya, sebab Jit-yap-ko ini asalnya milik ibuku," tutur Yu Wi.

Kiranya tadi waktu tangan Yu Wi menyambar tumbuhan didalam keranjang bunga itu, meski pohonnya tidak kena dibadolnya, tapi satu biji buahnya berikut daunnya dapat dipetikanya. lalu buah itu sudah disimpannya didalam baju.

Selama hidup Jit-yap-ko hanya berbuah satu kali dan tidak mungkin berbuah lain lagi, bila buahnya sudah masak dan jatuh, pohon itu lantas layu dan mati juga.

Dengan susah payah Ji-bong Taysu menunggu sekian lama dan akhirnya Jit-yap-ko berbuah. buah itu sudah hampir masak. tidak lama lagi akan dipetikanya untuk dimakan sebagai obat kuat yang dapat membikin panjang umur dan awet muda. Setelah makan buah ajaib itu, meski usia Ji-bong sekarang sudah seratus tahun, tentu dia dapat hidup lagi beberapa puluh tahun.

Tak tersangka buah yang telah ditunggunya dengan susah payah itu sekarang telah dipetik oleh Yu Wi, tentu dirinya kelabakan setengah mati.

Semula disangkanya buah ajaib itu masih berada di tempatnya ketika dilihatnya keranjang bunga itu tidak rusak. Siapa tahu waktu diperiksa dan dicari, buah ajaib itu ternyata sudah terbang tanpa sayup, Sedangkan si pencuri buah itu diketahui kejeblus ke dalam

penjara air, maka ia yakin buah itu pasti juga masih berada padanya.

sebenarnya dengan hati keji Ji-bong Taysu sudah bertekad akan membuat Ko Bok-cing dan lain-lain mati tenggelam, maka papan putar lubang jebakan itu telah ditutup rapat. sekarang terpaksa ia membuka kembali papan putar itu dengan harapan si pencuri buah belum lagi mati terbenam. Tak terduga si pencuri ternyata Yu Wi yang sudah dikenalnya, malahan sekarang Yu Wi berkeras minta agar Ko Bok-cing dibiarkan naik lebih dulu ke atas, tentu saja hal ini membuatnya serba salah.

Karena sayang akan kehilangan buah ajaib. mestinya ada maksud Ji-bong akan membiarkan Ko Bok-cing naik ke atas sesuai permintaan Yu Wi, tapi dasar wataknya memang kepala batu, sekali dia sudah menyatakan tidak. terpaksa ia tidak dapat menjilat kembali ludahnya sendiri. Maka sekali lagi ia melarang Yu Wi menaikkan Ko Bok-cing.

Tak terduga pendirian Yu Wi terlebih keras daripada dia, dengan tekad "lebih baik hancur sebagai ratna daripada utuh sebagai genting", mendadak ia berkata keppda Bok-cing dengan tegas, "Mari kita menyelam ke bawah."

Melihat anak muda itu membelanya tanpa reserve, saking terharunya Ko Bok-cing mencururkan air mata, ucapnya, "Masakah hendak kau tinggalkan jalan hidup yang tersedia ini?"

"Kan ada jalan hidup lain, jadi bukan soal ditinggalkan atau tidak jalan hidup yang ini," ujar Yu Wi.

"Apakah tidak berbahaya jalan hidup sana?" tanya Bok-cing dengan gegetun.

"Setiap usaha mencari hidup memang harus menyerempet bahaya," kata Yu Wi.

"Tapi . . . tapi jalan hidup yang tersedia di sini kan tidak ada bahaya apa pun bagimu?" kata Bok-cing dengan terharu.

"juga belum tentu," ujar Yu Wi. "Sudahlah, jangan banyak bicara lagi, marilah lekas kita menyelam"

Tanpa menunggu jawaban Ko Bok-cing, segera ia mendahului menyelam kebawah. Karena terpaksa, mau-tak- mau Bok-cing ikut menyelam dengan membawa Pek-yan-

Dalam pada itu Ji-bong Taysu menjadi tidak sabar menunggu, iapun kuatir Yu Wi akan mati tenggelam sehingga kehilangan buah ajaib. Terpaksa menahan wataknya. yang keras itu dan berseru. "Baiklah, Yu Wi, boleh suruh nona-nona itu naik lebih dulu"

Akan tetapi sayang sudah terlambat seruannya Yu Wi bertiga tidak mendengar lagi suaranya.

Ji- bong Taysu menjadi sangat menyesal.

Dalam pada itu Yu Wi terus menyelam menuju lubang tembus, ia tarik Ko Bok-cing dan diajak menyusup ke dalam gua.

Gua air itu tidak terlalu longgar, Ko Bok-cing tidak dapat melihat dalam kegelapan, kalau tidak ditarik Yu Wi, bisa jadi akan kesasar.

Anak perempuan takut kegelapan, begitu menyelam masuk ke gua itu, karena daya tarik aliran air yang keras, Ko Bok-cing rada takut, ia pegang tangan Yu Wi dengan erat.

Yu Wi berdiri dulu di dalam gua, dirangkulnya Pek-yan yang pingsan itu, dengan tangannya ia memberi isyarat agar Ko Bok-cing merangkul pinggangnya, dengan saling berdekapan mereka bertiga menyusuri gua itu dengan perlahan-

Selain daya sedot, aliran air itu juga menimbulkan daya tekan yang berat. dengan hati-hati mereka melangkah maju, tapi belasan langkah saja mereka merasa sukar maju lagi. Lubang air makin jauh makin sempit, sampai disini sudah tidak muat tubuh mereka untuk maju lebih jauh.

Tanpa pikir Yu Wi mengeluarkan Hi-jong-kiam, pedang sempit serupa usus ikan itu, disayatnya disekitar lubang air yang sempit itu Pedang mestika itu dapat memotong emas epterti memotong sayur,

dengan sendirinya memotong batu karang tidak terlalu sukar, sekali tabas lantas rontok.

Arus air mestinya tidak terlalu keras, setelah bagian yang sempit itu dibobol, hilanglah rintangannya. seketika arus air mengalir dengan derasny.

Rasanya seakan-akan semua arus berkumpul disini sehingga terbentuk menjadi sebuah saluran induk. saking kerasnya arus, Yu Wi bertiga tidak sanggup bertahan, mereka ikut terhanyut kebagian yang dalam.

Karena terhanyut oleh arus yang kencang, Yu Wi dan Bok-cing jatuh pingsan juga serupa Pak- yan-

Arus air yang gulung-gemulung itu menghanyutkan mereka semakin jauh dan entah menuju kemana. sepanjang terhanyut, badan mereka bertiga banyak terluka oleh batu karang yang tajam.

Mereka merasa sekali ini pastilah tamat riwayatnya, Pek-yan yang pingsan itu sempat siuman dan segera pingsan lagi,

Dalam lubuk hatinya yang dalam Bok-cing merasa Yu Wi dan Pek-yan mestinya tidak perlu ikut menempuh bahaya ini, mereka mestinya dapat diselamatkan keatas oleh Ji- bong Taysu, tapi mereka rela ikut berkorban baginya.

Karena rasa menyesalnya, Su-ciau-sin-kang yang maha sakti yang dikuasanya dengan sendirinya digunakan untuk mencari hidup, sekuatnya ia meronta, dalam kaadaan sadar-tak-sadar timbul juga semacam kewaspadaan, "Bila ada kesempatan, lebih baikku korbakan jiwaku daripada mereka ikut mati."

Tapi apakah takdir akan memberi kesempatan padanya untuk menyelamatkan Yu Wi dan Pek-yan?....

000oodwooo000

Suara air terjun bergemuruh laksana bunyi guntur, gemuruh yang memekak telinga itu membangunkan orang yang tertidur lelap.

Waktu Yu Wi membuka matanya, hari sudah terang benderang, lebih dulu ia melihat dirinya sendiri tidur di atas tanah berlumpur yang lunak. disamping berbaring pula satu orang yang membelakanginya.

Waktu ia membalik tubuh orang itu, ternyata Pek-yan yang belum lagi siuman dari pingsannya. ia coba memandang jauh kesana yang penuh rumput gelagah belaka, namun tiada bayangan orang lain lagi yang tertampak.

"He, kemana dia?" gumam Yu Wi.

Dia yang dimaksudkan dengan sendirinya ialah Ko Bok-cing. Nona ini ternyata tidak kelihatan berada disitu, padahal semula mereka bertiga saling rangkul, mengapa cuma dia saja yang hilang?

Dengan menahan rasa sakit sekujur badan yang penuh luka Yu Wi berdiri dan melihat baju sendiri hampir hancur seluruhnya. cepat ia meraba saku, syukurlah Jit-yap-ko yang tersimpan dalam lapisan dalam baju tidak sampai hilang, juga tidak pecah terbentur batu karang. Padahal bajunya telah robek-robek. namun buah ajaib sebesar manggis itu tidak rusak sama sekali.

Buah ajaib ini sangat penting baginya, bukan maksudnya hendak makan buah ini, tapi buah ini akan disimpannya untuk dipersembahkan kepada sang ibu. Buah ajaib ini mempunyai seribu macam khasiat, penyakit otak Tan Siok-cin tentu dapat disembuhkan setelah makan buah ini.

Yu Wi yakin akan manfaat buah ini, andaikan penyakitnya tidak sembuh, sedikitnya juga bisa memperpanjang umur.

Akan tetapi cita-citanya yang luhur dan berbakti ini tampaknya sukar terlaksana, sebab setelah dia memeriksa keadaan sekitar setempat, mau-tak-mau ia menghela napas menyesal, "Ai, habis, tamatlah sekali ini. Biar pun hidup juga tidak ada gunanya"

Semula dia bersyukur jiwanya dapat ditemukan kembali, tapi rasa syukur ini sekarang lenyap sama sekali, sebagai gantinya adalah sedih luar biasa.

Maklumlah, setelah keadaan setempat ditelitinya, ternyata mereka berada di suatu tempat yang sekelilingnya terkurung oleh tebing karang yang curam dan tingginya tak terkirakan- Sebuah lembah maut.

Tanah lembah itu sebagian berupa kolam yang penuh rumput gelagah yang panjang dan juga macam-macam tumbuhan lain- Padang rumput meluas sehingga merapat dengan dinding tebing, sedangkan dinding tebing sangat terjal, sebuah gua untuk berteduh saja tidak tampak. seluruhnya terdiri dari dinding tebing yang berwarna hitam gelap.

Kolam itu berbentuk panjang, ujung sana terletak di bawah sebuah air terjun yang besar dengan airnya yang tertuang dari atas seperti seutas rantai perak. Air terjun raksasa itu sangat megah, suaranya yang bergemuruh sangat mengejutkan orang, bila memandang keatas, ujung air terjun di atas cuma kelihatan satu titik kecil saja, maka dapat dibayangkan betapa tingginya air terjun itu.

Air yang tertuang dari ketinggian yang sukar diukur itu membentur batu karang ditepi kolam, betapa hebat kekuatannya, pantas menimbulkan suara gemuruh yang memekak telinga.

Tercengang juga Yu Wi memandangi air terjun yang luar biasa ini, ia pikir dirinya tentu terhanyut dari atas air terjun sana, anehnya mengapa tidak. terbanting keatas batu karang di tepi kolam ini? bilamana terbanting di situ, mungkin sudah hancur lebur.

Jangan-jangan dibawah air terjun ini ada arus sembunyi lain yang telah menghanyutkan tubuhnya kepermukaan air sehingga dirinya tidak sampai mati tenggelam.

"Ai, air saja tidak menghendaki diriku, o, thian, apa artinya aku dibiarkan hidup?" demikian keluh anak muda itu.

Setelah mengetahui dirinya akan terkurung selama hidup dilembah maut ini, tentu saja hatinya murung. Apalagi bila teringat masih banyak urusan di dunia ramai sana belum diselesaikannya, ia tambah sedih sekali, sungguh ia menyesal mengapa tidak terbanting

mati saja waktu terhanyut dari atas air terjun itu, kan tamat segalanya dan tidak perlu dipusingkan lagi.

Dengan sendirinya jalan pikirannya ini adalah jalan pikiran kaum lemah. Tapi maklum juga, dalam keadaan begini, siapa pun akan berpikir seperti dia.

Dan kalau masih hidup, mau-tak-mau ia harus berusaha hidup terus. Kesukaran yang dihadapinya sekarang jelas tak terhindarkan, namun Yu Wi juga tidak bermaksud mencari mati, jika selama hidup harus tinggal disini, hidup tetap harus dipertahankan-

Teringat kepada masalah hidup, ia bertekad akan menemukan dulu Ko Bok-cing, tiga orang kumpul bersama, bertambah satu orang kan lebih baik dari pada hidup berduaan, apalagi mati atau hidup Ko Bok-cing belum diketahui, sebelum nona itu ditemukan hati Yu Wi tidak bisa tenteram. Sekalipun nona itu sudah mati juga harus ditemukan jenazahnya dan dikubur.

Akan tetapi dia sudah menjelajahi setiap pelosok lembah kurung ini, kaceknya cuma belum dicarinya kedasar kolam, namun tetap tidak ditemukan setitik jejak yang ditinggalkan Ko Bok-cing.

Andaikan Ko Bok-cing mati tenggelam di dalam kolam, sepantasnya mayatnya akan mengapung keatas, mustahil bisa mati menghilang tanpa bekas.

Tapi fakta memang demikian, Ko Bok-cing benar-benar hilang secara misterius. seperti ditelan mentah-mentah oleh air terjun yang tidak kenal ampun itu, tiada tersisa setitik pun.

Yu Wi merasa putus asa untuk menemukan Ko Bok-cing, sejak mula juga dia tidak menaruh harapan akan menemukan Bok-cing dalam keadaan hidup, asalkan dapat menemukan jenazahnya sudah puas baginya. Tapi sekarang untuk manemukan jenasahnya saja juga putus harapan-

Diam-diam terpikir oleh Yu Wi, "Mengapa Thian tidak membiarkan diriku mati dan membiarkan Bok-cing hidup di dunia ini."

Tapi lantas terpikir lagi, "Ah, hidup hanya tersiksa saja. siapa tahu kalau mati justeru lebih beruntung daripada yang hidup?"

Kemudian ia melihat Pek-yan yang masih belum siuman, itu terpikir pula, "Mengapa dia malah tetap hidup? Jika Thian memberi hidup kepada Ko Bok-cing kan lebih baik daripada membiarkan Pek-yan hidup?"

Menurut penilaian Yu Wi, jika disuruh memilih antara Ko Bok-cing dan Pek-yan, jelas dia harap Ko Bok-cing yang dapat hidup bersamanya di lembah maut itu.

Apabila Pek-yan tahu jalan pikiran Yu Wi ini mungkin saking kekinya dia tidak mau mendusin lagi.

Kalau tidak mati, orang pingsan achirnya pasti akan siuman- Tapi Yu Wi tidak menunggu si nona siuman sendiri, tanpa disuruh ia lantas mendekat untuk menolongnya.

Jika harapan hidup Ko Bok-cing sudah tidak ada, tentu juga dia tidak mengharapkan Pek-yan mati. Dua orang hidup bersamaan jauh lebih baik daripada hidup sendirian- Ia pikir bila dirinya harus hidup sendirian disini, akan lebih baik jika dia bunuh diri saja.

Pelahan akhirnya Pak-yan siuman juga, waktu melihat Yu Wi, entah sengaja berlagak manja atau memang takut, mandadak ia membenamkan kepalanya dalam pangkuan Yu Wi sambil merangkulnya erat-erat, serunya, "Apakah kita sudah mati?"

Bau harum lantas tercium oleh Yu Wi, kenikmatan ini tentu akan terjadi kebalikannya apabila Ko Bok-cing masih hidup dan berkumpul disini. Seharusnya Yu Wi berpendapat dalam hal ini jelas Pek-yan jauh lebih menyenangkan daripada Ko Bok-cing bila kedua nva sama-sama hidup dan dirinya diharuskan memilihnya.

Apalagi sebelum racun Liap-hun-ciam dalam tubuh Yu Wi itu dipunahkan, andaikan Ko Bok-cing berkumpul disini juga sukar baginya untuk tinggal bersama, sebab dari badan gadis lain segera akan tercium olehnya bau busuk yang tak tertahankan berbeda

dengan Pek-yan yang tubuhnya menyiarkan bau harum yang memikatnya.

Tidak mati tertimpa bencana, yang dihadapi sekarang juga jalan buntu, dengan sendirinya pikiran Yu Wi sangat kompleks, kini si cantik berada di dalam pelukannya, terasa terhibur juga, dengan senang ia berkata. "Mati sih belum, cuma selanjutnya kita berdua harus hidup berdua selamanya."

"Hah, bagus aekali kalau begitu." seru Pek-yan sambil melonjak bangun, "memang sudah sejak mula kuminta kau hidup bersamaku selamanya."

Yu Wi tertawa geli, "Ai, jangan keburu senang dulu, lihatlah sekeliling tempat ini"

Waktu Pek-yan memandang sekitarnya, ia menjerit kaget, segera ia berlari-lari kesana, makin lari makin kecut hatinya, sampai akhirnya ia berduduk lesu ditanah dan berteriak. "o, lantas bagaimana? Kita akan mati tua disini?"

"Nah, apa kataku tadi. kan kubilang jangan keburu gembira dulu," kata Yu Wi yang menyusulnya

Mendadak Pek-yan tertawa terkekeh-kekeh, serunya, "Wah, sungguh baik sekali Thian mengatur semua ini. ..."

Tentu saja Yu Wi kaget, disangkanya saraf Pek-yan terganggu, tapi waktu ia perhatikan, keadaan Pek-yan tiada sesuatu kelainan, jangat normal, si nona sedang menatapnya sambil berkata dengan manja, "o, kakak Wi, mestinya kutakut selama hidup ini tidak dapat memikat hatimu, sekarang aku tidak kuatir lagi, Thian telah mengatur hidup kita ini takkan terpisahkan, sungguh aku sangat gembira"

Nona itu lantas mementang kedua tangannya dan menari-nari dengan riang gembira,

Diam-diam Yu Wi menghela napas, "Hati orang perempuan memang aneh, semula dia kelihatan lesu dan sedih, dalam sekejap saja lantas kegirangan setengah mati, sungguh sukar dimengerti."

Hati orang perempuan meski sukar dimengerti dan sukar diraba, tapi kegirangan Pek-yan itu adalah kejadian yang lumrah dan sederhana alasannya. Hidupnya di dunia ramai ini tidak mempunyai beban pikiran apa pun, hidup boleh, tidak hidup juga tidak menjadi soal, asalkan dapat berdampingan dengan Yu wi, baginya sudah cukup segalanya.

Jika mati dan hidup saja tidak terpikir olehnya, sekarang dapat berdampingan selamanya dengan Yu Wi. mana dia mau peduli soal lembah maut yang akan mengurungnya selama hidup segala. Perasaan gembiranya ini selamanya takkan bisa dipahami oleh kaum lelaki. apalagi pemuda seperti Yu Wi.

Dengan tidak mengerti Yu Wi menyaksikan si nona menari, gaya menarinya sangat indah, seakan-akan tidak merasakan sakit pada luka sekujur badannya. makin menari makin bersemangat.

Semula Yu Wi hanya menonton secara iseng saja. tapi lama-lama ia terpicat juga oleh gaya tarian Pek-yan yang eksotik itu, pembuluh darahnya terasa menegang.

Tarian Pek-yan itu adalah tari adat pada waktu sembahyang kepada Dewi Harum yang dipuja mereka itu, Dewi Harum yang dipuja Bu- eng- bun dilukiskan dalam keadaan telanjang bulat, maka tariannya dapat dibayangkan betapa merangsangnya.

Sembari menari Pek-yan terus menarik kain bajunya yang robek, sampai akhirnya tubuhnya menjadi bugil serupa Dewi Harum yang mereka puja itu. setelah menari lagi sejenak. mendadak ia menubruk kepangkuan Yu wi.

Pikiran Yu Wi sudah linglung terpicat oleh tarian yang merangsang itu, ditambah lagi bau harum yang keluar dari tubuh Pek-yan yang membangkitkan nafsu berahi, maka mulailah Yu Wi menari mengikuti gaya tari Pek-yan tadi dalam keadaan bertiduran

Sampai disini, terkabul cita-cita Pek-yan berhasil dipinjamnya bibit yang selamanya belum pernah dilakukannya.

Kegembiraan yang luar biasa akan disusul dengan kebimbangan yang tak terhingga. Sesudah jernih kembali pikirannya, Yu Wi jadi menyesal terjadinya hubungan yang luar biasa itu. Dilihatnya Pek-yan tidur disampingnya dalam keadaan telanjang bulat.

Sekarang masih dalam musim dingin, di tengah lembah ini tentu saja terlebih dingin, Yu Wi kuatir si nona kedinginan, segera ia bermaksud menutupi tubuh Pek-yan dengan bajunya yang sudah rombeng tak terbentuk itu.

Waktu baju si nona dipegangnya, tiba-tiba terjatuh sebuah kantung kecil yang bersulam sangat indah, sepasang merpati sulaman serupa hidup saja.

Dengan heran Yu Wi menjemput kantung yang jatuh itu mendadak tercium bau harum yang sudah sangat dikenalnya, ia tambah heran, kantung itu dibukanya, ternyata berisi dedaunan kecil berbentuk lancip berwarna hijau segar. Bau harum semerbak itu justeru tersiar dari dedaunan kecil ini,

Seketika tahulah Yu Wi sebab musabab bau harum badan Pek-yan, kiranya adalah khasiat daun kecil ini.

Waktu Yu Wi memakai baju sendiri, sekalian ia simpan kantung harum itu bersama Jit-yap-ko. Habis itu barulah ia bantu Pek-yan memakai bajunya. ia merasa pakaian mereka sungguh tidak pantas lagi. maka soal pakaian yang pertama-tama harus diselesaikan-

Sejak tadi sudah diketahuinya di tengah semak rumput ada sejenis tikus hitam yang dapat bergerak sangat cepat. kulit bulu tikus itu sangat panjang dan tebal, rasanya dapat digunakan untuk bahan baju.

Betapapun cepat gerak-gerik tikus hitam itu juga tidak sukar disambit batu oleh Yu Wi, maka tidak terlalu lama sudah berhasil dibunuhnya beberapa puluh ekor dan cukup rasanya untuk dibuat dua potong baju panjang.

Yu Wi membangunkan Pek-yan dan memberi tahukan rencananya membikin baju.

Dengan mata sepat, masih ngantuk, Pek-yan menjawab dengan kemalas-malasan, "Aku tidak mau, boleh kau bikin dan pakai sendiri."

Dia ternyata gampang saja, akan dilewatkannya hidup ini hanya dengan baju rombeng yang sekedar dapat menutupi tubuhnya.

"Tidak mau berbaju kan juga perlu mencari sedikit makanan?" ujar Yu Wi dengan tertawa.

"Makanan apa?" tanya Pek-yan cepat, dia memang sudah lapar.

"Terpaksa makan daging tikus saja," jawab Yu Wi sambil menuding tikus mati.

Tikus hitam itu jenis tikus yang besar dan gemuk. bila dipanggang tentu akan merupakan makanan lezat.

"Aha, usul bagus, akan kuolah tikus panggang, tunggu dan rasakan nanti" seru Pek-yan sambil berkepok.

Tidak lama, belasan tikus panggang telah tersedia. keduanya lantas makan sekenyangnya .

Nafsu makan Yu Wi belum lagi terpenuhi, dia masih menggerogoti sisa daging pada tulang paha tikus. Sedangkan Pek-yan lantas mengumpulkan kulit tikus yang berbulu lebat itu agar dapat dikeringkan untuk dibuat baju.

Dengan Hi-jong-kiam Yu Wi mengorek dua lubang gua pada dinding tebing yang tiba cukup untuk berteduh. Kedua gua itu digalinya terpisah, yang satu disebelah timur, yang lain di sebelah barat, dipisah oleh kolam, jadi kedua gua itu seberang menyeberang. "Untuk apa bersusah payah menggali dua gua?" tanya Pek-yan.

"Untuk tidur kan? Betapapun kita tidak dapat tidur di tanah rumput selamanya," kata Yu Wi.

"Jika begitu, satu kan sudah cukup, untuk apa menggali dua, terlalu iseng barangkali?" omel Pek-yan.

Yu Wi menjawab dengan tak acuh, "Satu untukmu, satu untukku sendiriii, hanya satu gua mana muat dua orang?"

Hati Pek-yan kurang senang. "Masa kita masih perlu tidur terpisah, malahan terpisah begitu jauh?"

Yu Wi hanya tertawa tanpa menjawab, ia pikir kalau tidak terpisah agak jauh, tentu akan kau ganggu diriku lagi.

Ia memutuskan hubungan yang tidak wajar itu cukup satu kali saja dan takkan terulang lagi.

Pek-yan adalah gadis cerdik, sudah tentu ia tahu maksud Yu Wi. Perempuan yang pintar tentu takkan memaksakan kehendaknya terhadap pihak lawan dalam keadaan demikian, sebab kalau dipaksa tentu dirinya akan dipandang hina. ia membatin, "Aku tidak percaya selama hidup disini dapat kau tinggal terpisah denganku selamanya, pada suatu hari tentu akan kau tinggal bersamaku secara suka rela."

Dia cukup yakin Yu Wi pasti tidak mampu menahan godaannya sendiri, asalkan bersabar dan dipancing lagi dengan gaya yang lebih memikat, akhirnya anak muda itu pasti akan menyerah pula.

Malam ini, tanpa beda pendapat Pek-yan tidur terpisah dengan Yu Wi. Tapi esok paginya, begitu Yu Wi mendusin- segera dilihatnya Pek-yan duduk didepan guanya, dengan heran Yu Wi menyapa, "Pagi benar kau bangun?"

Dengan muka bersungut-sungut Pek-yan berkata, "Aku kehilangan sesuatu barang, entah kau ambil atau tidak?"

Yu Wi tahu apa yang dimaksudkan si nona, tapi ia berlagak bodoh dan bertanya, "Barang apakah? Penting tidak?"

"Penting sih tidak- cuma barang itu tidak boleh kau ambil." kata Pek-yan-

Yu Wi pura-pura gelisah, "Sesungguhnya barang apa? Tampaknya kau anggap pasti aku yang mengambilnya."

"Di sini hanya kita berdua," omel Pek-yan, "Jika bukan dirimu, siapa lagi yang mengambilnya? Lekas kembalikan kantung wangi itu."

Melihat kecemasan Pak-yan, Yu Wi tahu kantung harum itu pasti barang penting, asalkan kantung ini dipegangnya, tentu tidak takut lagi kepada racun Liap-hun-ciam. Dengan sendirinya kantung ini tidak mau dikembalikannya, maka ia menggeleng dan menjawab, "Jangan sembarangan kau tuduh orang, bisa jadi kantung yang kau maksudkan itu hilang terbawa air waktu kita terhanyut ke sini,"

Rupanya semalaman Pek-yan tidak bisa tidur karena kehilangan kantung yang penting itu, yang dikuatirkannya juga kalau hilang terbawa air, sebab hal ini memang sangat mungkin terjadi. arus air yang keras itu lelah menghanyutkan mereka sehingga babak belur tergosok batu karang, baju mereka juga robek semua, mungkin sekali kantung yang tersimpan dalam baju itu juga hanyut terbawa air. Apabila benar tidak diambil Yu Wi, maka kantung itu takkan ditemukan lagi untuk selamanya.

Padahal kantung wangi itu adalah jimat andalannya untuk mengendalikan Yu Wi, Pek-yan tidak tahu anak muda itu berdusta, disangkanya benar hilang terbawa air, maka ia menjadi cemas dan kelabakan.. "Wah, bagaimana baiknya, bagaimana?"

Sekali berdusta harus-berdusta sampai akhirnya, Yu Wi lantas mendekati si nona dan bertanya "Kantung itu penting atau tidak? Penting dalam urusan apa? Kalau tidak penting anggap sudahlah..."

"Tentu saja penting," tukas Pek-yan- "Lekas bantu mencari."

Tidak enak baginya untuk menjelaskan di mana letak pentingnya kantung wangi itu, segera ia mendahului memeriksa sekitar tempat itu dengan setengah berjongkok.

Terpaksa Yu Wi mengeraskan hati dan tetap berdusta, katanya, "Baiklah, akan kubantumu mencari."

Segera iapun berlagak mencari kian kemari, melihat keprihatinannya, seperti dia sendiri yang kehilangan barang penting.

Padahal mana dia mencari, kantung yang dimaksud justeru berada dalam sakunya, setan yang dicari?

Akan tetapi mau-tak-mau dia harus berlagak ikut sedih agar tidak dicungai Pek-yan-Bilamana nanti sudah kehabisan tenaga dan tetap tidak bertemu, tentu Pek-yan akan menyerah.

Tentu saja Pek-yan sedih, ia menghela napas panjang dan pendek setelah segenap pelosok lembah dijelajahi dan tetap tidak menemukan sesuatu.

Yu Wi coba menghiburnya, "Sudahlah, jangan sedih, kesehatanmu bisa terganggu, akan kucoba cari kedalam kolam, bukan mustahil kantung itu tenggelam didalam kolam."

Segera ia terjun kedalam kolam dengan berbaju. Semula Pek-yan menyangsikan kantungnya diambil Yu Wi, kini ia tidak curiga lagi, diam-diam ia malah berterima kasih atas bantuan anak muda itu. ia pikir pikir bila didalam kolam juga tidak ditemukan-perkara ini akan disudahi.

Yu Wi benar-benar mencari dengan teliti didasar kolam, tapi yang dicari tentu saja bukan kantung wangi melainkan ingin mencari barang tinggalan Ko Bok-cing.

Jenazah Bok-cing tidak berada di dalam kolam, maka tidak terapung keatas. tapi mungkin barang yang dibawanya ada yang terhanyut dan tenggelam didasar kolam,

Melihat anak muda itu sebentar menyembul diatas. lain saat menyelam pula, Pek-yan bertambah terima kasih atas kegiatannya. Ia tidak tahu bahwa Yu Wi justeru sedang mencari barang tinggalan Ko Bok-cing.

Pelahan Yu Wi mencari sampai di tepi air terjun, harapan disini sangat besar, bila tidak ditemukan sesuatu. berarti Ko Bok cing telah ditelan bulat-bulat oleh air terjun yang misterius ini.

Dengan menaruh harapan besar Yu Wi terus menyelam kebawah air di sekitar kolam. Lantaran terjangan air kebawah itu sangat keras sehingga air dibawah sini berputar dengan sangat cepat, daya

tekan sangat berat bilamana hendak menyelam kesitu, berbeda dengan air kolam yang sangat tenang.

Namun Yu Wi pantang menyerah, tidak dihiraukannya bahaya apapun, saat ini dia mirip sedang bertanding dengan seorang tokoh kelas tinggi sedikit melempen semangatnya segera akan tergempur roboh oleh daya pusing air dibawah itu. Seluruh badan penuh tenaga, perlahan ia menyelam kedalam air terjun, meski sudah cukup dalam menyelam, tenaga tekanan air terjun juga tak berkurang. namun masih tertekan sehingga ia pun terasa sesak. Terpaksa ia bertahan sekuatnya. serupa pertandingan dengan tokoh kelas wahid yang sudah mencapai titik menentukan antara mati dan hidup, sedikit pun tidak boleh lengah.

Batu karang dibawah ternyata sangat aneh dan tajam, berserakan dimana-mana, bagian yang sempit tidak cukup dilalui tubuh seorang. Selagi Yu Wi mau mundur teratur, tiba-tiba dilihatnya sebuah sepatu bersulam terselip didalam seongkok batu. Segera Yu Wi dapat mengenali itulah sepatu Ko Bok-cing.

Seketika semangat Yu Wi terbangkit, diam-diam ia mengerahkan tenaga. ia menyelam kesana untuk mengambil sepatu kain bersulam itu. Sambil memandangi sepatu ini, pikirnya, "Sepatu ini terjepit di tengah batu karang, bisa jadi mayat Bok-cing juga terjepit di bawah batu sehingga tidak dapat terapung keatas?"

Begitu timbul pikiran demikian, tanpa menghiraukan keselamatan sendiri segera ia berusaha menerobos barisan batu karang sehingga tubuhnya bertambah beberapa luka lagi, tapi dia pantang mundur, makin jauh dia menyelam kedalam.

Daya tekan air semakin lemah. Yu Wi tahu sudah menyelam sampai di dalam air terjun sehingga tidak langsung kejatuhan daya tekan air terjun dari atas. Tapi kecuali sepatu tadi, tidak ada benda lain lagi yang ditemukan, jangankan menemukan mayat Ko Bok-cing.

Sudah lama Yu Wi menahan napas, betapa dia perlu menongol ke permukaan air untuk berganti hawa. Ia tidak tahu apakah di atas

ada tempat luang atau tidak, kalau tidak ada tempat luang untuk berganti napas, urusan tentu bisa celaka.

Pelahan ia menjumbul keatas, diam-diam ia berdoa semoga di atas jangan berwujud batu karang yang terendam dalam air.

Mendadak "blang", kepalanya menyundul barang keras. Wah, celaka Ternyata benar batu karang yang miring. Habis, tamatlah riwayatnya, dia pasti akan terkubur disini.

Makin sesak napas Yu Wi. pembuluh darah serasa mau meledak. Jika tidak mendapat zat asam, dia pasti akan mati tak bisa bernapas.

Ia coba merambati dinding karang yang miring terendam air itu, dengan harapan dalam waktu sesingkatnya akan mencapai tempat geronggang untuk berganti napas. Maka sekuatnya kaki bekerja, dengan sisa tenaga yang ada ia mengapung miring kesana.

Pada detik dia hampir pingsan kehabisan napas, pada detik terakhir itulah tahu-tahu kepalanya menongol ke permukaan air, hawa segar yang sangat berharga dan menyenangkan telah didapatkan- Serupa setan yang kelaparan, cepat dia pentang hidung dan mulut untuk menghirup hawa sekuatnya,

Di situ ternyata sebuah gua yang sangat longgar, Yu Wi tidak sempat memeriksanya, segera ia berenang ke tepian, dengan lelah ia merangkak keatas, ia perlu istirahat sebaik-baiknya.

Disini Yu Wi sedang istirahat. diluar Pek Yan menjadi kelabakan setengah mati. Dia berkaok-kaok setengah harian memanggil Yu Wi dan tetap tidak kelihatan anak muda itu mengapung keatas. Maklumlah, yang terdengar oleh Yu Wi dibawah air tadi hanya suara gemuruh air terjunjang memekak telinga, suara Pek-yan mana bisa terdengar.

Setelah mengaso sebentar, tiba-tiba Yu Wi dengar suara seorang seakan-akan- berbunyi di telinganya, "Siapa kau?"

Yu Wi merasa heran, suara gemuruh air terjun ternyata tidak dapat menutupi suara ucapan orang ini. Jelas pembicara ini memiliki

tenaga dalam maha tinggi dan sudah mencapai taraf sanggup mengirimkan gelombang suara sehingga tidak terpengaruh oleh suara gemuruh air terjun.

Lwekang setinggi ini sangat terbatas orangnya didunia Kangouw sekarang, maka orang pertama yang teringat oleh Yu Wi adalah mungkin Ko Bok-cing adanya. Bisa jadi nona itu tidak mati tapi terhanyut kesini?

Tapi lantas terpikir olehnya bila betul pembicara itu adalah Ko Bok-cing, tentu nona itu akan segera mengenalnya, kenapa mesti bertanya pula, "Siapa kau?"

Keadaan Yu Wi sekarang sangat lelah, mengangkat kepala saja rasanya malas. Hanya urusan mati- hidup Ko Bok-cing yang masih menarik perhatiannya, biarpun pembicara itu ada orang kosen juga tidak dihiraukan olehnya. Maka sedapatnya ia pejamkan mata untuk mengumpulkan tenaga.

Sikap Yu Wi ini sudah cukup aneh, tapi orang itupun tidak kurang anehnya. Tempat ini hampir tidak pernah didatangi orang luar, sekarang ada orang muncul disini, seharusnya orang itu sangat senang. jika Yu Wi diam saja, mestinya dia mendekat untuk memeriksa keadaannya masih hidup atau sudah mati. Akan tetapi setelah Yu Wi diam orang itu juga tidak bertanya lagi.

Waktu Yu Wi merasa sudah pulih tenaganya dan merangkak bangun, segera ia bertanya. "Mohon tanya cianpwe"

Belum lanjut ucapannya, mendadak ia menjerit, "Hei, engkau Ko-cici. . . ."

Kiranya yang bersuara tadi memang Ko Bok-cing, nona itu kelihatan duduk di tempat gelap diujung gua sana, tapi dapat dilihat Yu Wi dengan jelas, siapa lagi dia kalau bukan Ko Bok-cing.

Semula Bok-cing menunduk. mendengar suara Yu Wi, ia mengaduh dengan terkejut, serunya, "Yu . . Yu-toako"

Setelah terkejut, segera pula Yu Wi berjingkrak kegirangan, serunya dengan menangis terharu, "o, engkau tidak . . .tidak mati Engkau tidak mati. . . ."

Selagi ia hendak mendekati si nona, mendadak Bok-cing berseru, "Nanti dulu, jangan kau mendekat kemari Betul, aku tidak mati, tapi . . ,tapi aku tidak dapat menemui kau lagi."

Yu Wi tidak tanya apa alasannya, tanpa berhenti ia terus melangkah maju, dengan suara tersendat ia berkata, "Ya, kutahu wajahmu terluka berat, tapi apa halangannya? Masa lantaran sedikit luka wajahmu ini lantas tidak mau menemui kawan lama lagi?"

Tapi Bok-cing lantas membentak dengan gusar-"Kularang kau maju kesini, harus kau turut, kau dengar tidak"

Dengan melenggong Yu Wi berhenti. ucapnya sambil menyengir, "Baiklah, aku tidak mendekat, bolehlah kita bicara dari sini saja?"

"Mau omong apa, silakan bicara" kata Bok-cing.

"Apakah kau tahu aku membawa sebuah Jit-yap-ko?" tanya Yu Wi.

"Ada apa dengan Jit-yap-ko? Apakah hendak kau gunakan buah ajaib itu untuk memulihkan wajahku?" kata Bok-cing dengan tersenyum getir.

Yu Wi mengangguk. "Jit- yap- ko ini digilas dan dibubuhkan pada bagian luka, khasiatnya menumbuhkan daging dan menghilangkan racun, mukamu tergores rusak oleh batu karang, asalkan dibubuhi Jit-yap-ko tentu akan pulih tanpa meninggalkan bekas apapun-"

Diam-diam ia berduka mengapa Ko Bok-cing sedemikian malang, padahal luka dirinya dan Pek-yan tidak terlalu banyak. sebaliknya Bok-cing tampak babak belur, bahkan mukanya penuh goresan luka. Malahan suaranya juga berubah, apakah tenggorokannya juga terluka?

---ooo0dw0ooo---

Bab 20

Terdengar Bok-cing berkata sambil menggeleng, "Tidak perlu, wajahku sudah rusak dan tidak menjadi soal, untuk apa mesti buang-buang Jit-yap-ko yang sangat berharga dan sukar diperoleh itu?"

Diam-diam Yu Wi heran, masa ada nona cantik tidak sayang akan wajah sendiri, sekarang dirinya hendak memberinya Jit-yap-ko untuk memulihkan wajahnya yang rusak. kesempatan baik ini ditolaknya?

Agaknya Bok-cing dapat membayangkan jalan pikiran Yu Wi, ia berkata pula, "Bukan maksudku sungkan menerima kebaikanmu, tapi kupikir Jit-yap-ko lebih baik kau simpan saja. Menurut pendapatku. tujuanmu mencuri Jit-yap-ko dengan menyerempet bahaya tentulah karena hendakkau gunakan buah itu untuk menyembuhkan penyakit ibumu, maka sekarang buah itu harus kau simpan baik-baik untuk beliau."

"Ai, masa tidak kau periksa keadaan kita sekarang." ujar Yu Wi dengan gegatun, "Untuk lolos dari sini saja dengan hidup, kukira sangat tipis harapannya, jelas buah ini pun sukar diantarkan kepada ibunya. Daripada rusak tak terpakai, apa salahnya kau makan untuk penyembuhan wajahmu. Nah. jangan kau tolak lagi biarlah kumulai mengobati lukamu."

Tapi baru saja ia menggeser langkah, segera Ko Bok-cing berteriak, "Sesungguhnya kau mau turut perintahku atau tidak?"

Yu Wi terkejut dan tidak berani bergerak lagi, Ia heran mengapa perangai Bok-cing berubah menjadi seaneh ini? Masa dirinya dilarang keras mendekatinya?

Tiba-tiba Bok-cing mengeluarkan dua jilid buku bersampul kuning dan dilemparkan ke depan Yu Wi, "Ini, untukmu"

Yu Wi memungutnya. dilihatnya yang satu jilid adalah "Su-ciau-sin-kang" dan yang lain adalah "Hai-yan-kiam-boh", dua kitab

pusaka idaman setiap jago silat di dunia ini, sungguh sukar dilukiskan perasaan Yu Wi demi memegang kedua kitab ini.

Hai-yan-kiam-boh lantas disimpan Yu wi, sebab kitab ini memang dihadiahkan kepadanya oleh Ko Bok-ya. Tapi Su-ciau-sin-kang takkan diterimanya, katanya, "Su-ciau-sin-kang adalah milik cici, silakan engkau menyimpannya sendiri."

Bok-cing menjadi kurang senang. "Pemberian Jimoay dapat kau terima, pemberianku kau tolak"

"Bukannya kutolak," sahut Yu Wi. "kupikiri bila orang tidak sudi menerima barang pemberianku, masa tanpa malu kuterima barang pemberiannya?"

"Ai, jadi kau minta aku harus menerima Jit-yap-ko untuk menyembuhkan wajahku?" tanya Bok-cing dengan gegetun.

"Itulah sedikit sumbangsihku." kata Yu Wi.

"Kita tukar menukar, kedua pihak sama-sama menerimanya. Mau?"

Terpaksa Bok-cing menjawab, "Baik, lempar Jit-yap-ko kemari"

Diam-diam Yu Wi menyesal, ia tidak habis mengerti sebab apa Bok-cing tidak mau didekati, segera ia melemparkan Jit-yap-ko dan diterima oleh Bok-cing.

"Sementara ini kusimpankan buah ini bagimu, bilamana kelak dapat lolos dari tempat ini segera kukembalikan," kata si nona.

"Jika begitu, kitab Su-ciau-sin-kang ini juga sementara kusimpan bagimu," segera Yu Wi menjaWab.

"Siapa yang minta kau simpan?" seru Bok-cing dengan gusar. "Masa kau tidak tahu tujuanku memberikan Su-ciao-sin-kang padamu?"

"Dan cici tentunya juga tahu maksud tujuanku memberi Jit-yap-ko." sahut Yu Wi dengan tenang.

"Aku tidak ingin membuang Jit-yap-ko secara percuma, sebaliknya jika Su-ciau sin-kang berhasil kau yakinkan berarti tidak menyia-nyiakannya," kata Bok-cing.

"Kau mesti tahu, agar dapat membalaskan dendam Ban-locianpwe, tanpa meyakinkan Su-ciau-sin-kang apakah usahamu akan berhasil?"

Tapi dengan tagas Yu Wi menjawab, "Jit-yap-ko dapat memulihkan wajahmu yang rusak, mengapa kau bilang terbuang percuma?" sahut Yu Wi tegas

"Singkatnya, bila tidak kau gunakan dia untuk menyembuhkan mukamu, maaf,aku pasti tidak mau meyakinkan Su-ciau-sin-kang . "

Sungguh aneh bin ajaib watak Yu Wi ini.

Padahal Su-ciau-sin-kang adalah ilmu sakti idaman setiap jago silat didunia ini, sekarang Yu wi menggunakan berlatih dan tidak berlatih ilmu sakti itu sebagai syarat berunding dengan Ko Bok-cing. Bilamana hal ini didengar oleh orang ketiga, mustahil kalau orang itu tidak mentertawakan Yu wi sebagai "orang tolol nomor satu didunia".

"Apakah kau tahu, tanpa menguasai Su-ciau-sin-kang, selama hidupmu ini jangan harap akan dapat menandingi Ji-bong Taysu?" kata Bok-cing pula.

"Ya, kutahu cukup jelas," jawab Yu wi, "Apa lagi Thay- yang- bun sudah hampir lahir, untuk menghadapinya, Su-ciau-sin-kang merupakan berkah bagi anak murid Goat-heng-bun."

"Jika demikiin setelah kuyakinkan Su-ciau-sin-kang, seterusnya kau pun mengaku sebagai murid Goat-heng-bun dan mempunyai tugas kewajiban menumpas musuh bebuyutan Goat-heng-bun, yaitu Thay- yang- bun?" tanya Bok-cing.

"Sudah barang tentu" jawab Yu Wi.

"Baik, jika begitu akan kugunakan Jit-yap-ko untuk memulihkan kerusakan wajahku," kata Bok-cing dengan menyesal. "Padahal pulih atau tidak wajahku ..."

Bok-cing tidak meneruskan ucapannya, Yu Wi juga tidak curiga, dengan tertawa ia berkata pula: "Sekedarnya kupaham ilmu pengobatan, soal menyembuhkan mukamu, bolehkah kuberikan jasa-jasaku? "

Bok-cing tersenyum getir. "Kau ingin mendekati diriku, tetap kularang. Bukannya ada kelainan padaku, soalnya selama hidupku ini aku ingin sendiri dan tidak. mau menemui siapa-siapa lagi. Nah, pergilah kau. soal penyembuhan mukaku tentu dapat kulakukan sendiri, engkau tidak perlu ikut merisaukannya."

Jika si nona sudah mengusirnya, betapapun tebal muka Yu Wi juga tidak dapat tinggal lagi disitu.

Ucapan Bok-cing cukup tegas, dia ingin hidup sendiri disitu, andaikan diajak keluar gua ini untuk hidup bersama pasti juga takkan diterima. Mestinya Yu Wi bermaksud mengajukan ajakannya ini, sekarang terpaksa diurungkan-

Ia pikir dirinya sendiri sudah ada hubungan tidak senonoh dengan Pek-yan, bilamana diselipi Ko Bok cing yang masih suci bersih ini tentu menjadi repot malah.

Padahal mana Ko Bok-cing tahu antara Yu Wi dan Pek-yan sudah terjadi persetubuhan, bagi dia tidak mau meninggalkan gua ini tentu saja ada alasannya yang pahit....

Memandangi air terjun yang bergemuruh bergantung didepan gua, ternyata gua ini tersembunyi di balik air terjun, agaknya air terjun ini sangat dahsyat sehingga telah menghanyutkan Yu wi dan Pek-yan kekolam sana, sebaliknya Ko Bok-cing terhanyut kedalar gua ini

Tiba-tiba Yu Wi teringat sesuatu, ia berpaling dan bertanya, "Selama ini cici makan apa sehari-hari?"

"Jamur yang terdapat didalam gua ini adalah makanan yang paling baik,"jawab Bok-cing.

Yu Wi dapat membayangkan betapa sengsaranya orang makan barang yang tawar setiap hari itu, melihat sikap dingin Bok-cing, tampaknya seperti jemu terhadap dirinya bila tinggal lebih lama lagi di situ, maka ia menggeleng dan menghela napas, segera ia menyelam lagi, melalui seluran air tadi dan kembali ke permukaan kolam semula.

Dalam pada itu entah sudah berapa kali Pek-yan terjun kedalam kolam untuk mencarinya, matanya merah bendul karena terlalu banyak menangis. Sebab disangkanya Yu telah dimakan oleh makhluk apa yang mungkin hidup didasar kolam. Maka waktu melihat pemuda itu menongol kembali keatas, ia kucek- kucek mata dan mengira sedang mimpi.

Pek-yan tidak tahu dibelakang air terjun itu masih ada dunia lain, ia tidak berani menerobos air terjun yang dahsyat itu, ia pikir Yu Wi pasti juga takkan menyerempet bahaya dan mencari kematian menerjang kesana, tak tersangka lantaran menemukan sebelah sepatu Ko Bok-cing yang terjepit dibawah batu, maka tanpa memikirkan risiko apa pun Yu Wi telah menyelam ke gua itu.

Setelah merangkak kedaratan, segera Pek-yan menubruk kedalam pangkuannya, ucapnya dengam suara merayu, "Ai, kemana kau pergi? Hampir saja aku bunuh diri saking cemasnya."

Yu Wi ma rangkul si nona dengan kaku seperti memegang sepotong kayu, ia diam saja tanpa bicara, entah apa yang dipikirkannya, yang jelas pikirannya sangat kusut, yang hendak dipikirkannya sungguh terlalu banyak.

"He, kenapa diam saja" seru Pek-yan sambil menggoyang-goyangkan tubuh Yu wi.

Pelahan Yu wi mendorong Pek-yan, Pek-yan yang menyala-nyala itu disambutnya dengan dingin, ucapnya, "Tidak apa-apa. aku lelah ingin mengaso."

Pek-yan bersandar pada tubuh Yu wi yang basah kuyup sehingga badannya ikut basah, karena saling berdekapan, hasrat Pek-yan tambah menyala, sudah didorong Yu wi segera ia mendempetnya lebih rapat, keluhnya dengan pelahan, "Peluklah aku, jika sekarang tidak kau peluk diriku selanjutnya tidak ada kesempatan lagi."

Tapi Yu Wi tidak ada selera maka makan, kembali ia mendorong si nona dan menjawab dengan dingin "Hidup bersama setiap hari. masa kuatir tidak ada kesempatan lagi?"

Dia bicara terbalik untuk mengejek godaan Pak-yan itu, rupanya rasa dongkolnya atas sikap Ko Bok-cing yang dingin itu kini hendak dibalas semua terhadap Pek-yan-

Pek-yan yang ketiban pulung ternyata tidak mengherankan sikap dingin Yu wi itu, ia malah tertawa dan berkata, "Selanjutnya akan kau cium lagi bau busuk tubuhku, andaikan ada kesempatan juga takkan kau peluk diriku."

"Jika kau kuatir kucium bau busuk badanmu, mengapa tidak kau punahkan Liap-hun-ciam yang kau masukkan atas diriku?" kata Yu Wi.

Ia tahu setelah Pek-yan kehilangan kantung wangi, maka kuatir bau tubuhnya akan berubah menjadi seperti anak perempuan umumnya. Kini ia tambah yakin bahwa sebabnya badan Pek-yan tidak berbau adalah karena khasiat daun kecil yang terisi didalam kantung wangi itu.

"Dari mana kau tahu Liap hun-ciam segala?" tanya Pak-yan heran.

"Be-eng-jin ada tiga macam jarum dan ditentukan penggunaannya menurut sasarannya," Rengok Yu Wi. "Pertama disebut Tui- hun-ciam. yang kedua Sit- hun-ciam dan ketiga Liap-hun-ciam. Yang ku- derita ini adalah jarum jenis ketiga itu."

"Sia . . . siapa yang, memberitahukannya padamu? ..." Pek-yan tercengang.

"cin Pek- ling "jawab Yu wi dengan ketus.

Pek-yan menggeleng, "Aneh, mengapa dia tahu sejelas itu mengenai Bu eng-bun kami?"

Bila teringat kepada urusan jarum keji itu, seketika hati Yu Wi lantas gemas, ucapnya dengan gusar, "Siociaku yang baik, menghadapi jalan buntu begini, sepantasnya kau keluarkan Liap-hun-ciam yang berada dalam tubuhku"

Pek-yan tertawa, katanya, "Bagiku tempat ini belum lagi jalan buntu, malahan sudah kuberi nama padanya, yakni Yu-cing-kok, lembah cinta. disinilah kita menjalin cinta, kan sangat tepat nama yang kuberikan ini?"

Dalam hati Yu Wi pikir sama sekali tidak tepat. cinta harus timbul dari kedua pihak, sekali aku tidak berminat padamu, dari mana datangnya cinta?

Tapi Pek-yan tampak tersenyum mesra, ucapnya pula, "Kau ingat kemarin kita telah . . . dan- . . dan mungkin sekali aku sudah mengandung . . ."

"Mengandung apa? Tidak mungkin begitu kebetulan," sahut Yu Wi cepat. gugup juga dia mau-tidak mau.

Sama sekali dia tidak mengharapkan Pek-yan akan mengandung, hubungan badan mereka kemarin itu tidak wajar, dilakukannya dalam keadaan lantaran dirinya kurang jernih, anak yang akan lahir tentu juga tidak sehat dan tidak sah,

Pek-yan menengadahkan memandang langit yang terkurung oleh puncak tebing di atas, dengan gembira ia berkata pula, "Kau ingin kulahirkan anak lelaki atau perempuan?"

Terpikir juga oleh Yu Wi apabila Pek-yan benar-benar hamil betapapun dirinya harus bertanggung jawab kepadanya. Yang salah adalah dirinya dan tidak dapat menyalahkan orok yang akan lahir. Untuk ini mereka harus lekas . . .lekas menikah secara resmi.

Ia lupa kepada keadaannya sekarang, di tempat begini, bila benar Pek-yan hamil, cara bagaimana mereka akan menikah? Siapa

yang akan menjadi saksi? Biar pun keduanya menikah, anak yang lahir tetap tidak resmi, tidak sah.

Selagi ia termenung-menung urusan hamil dan menikah, ketika ditanya Pek-yan, sekenanya ia menjawab, "Lelaki atau perempuan tidak menjadi soal."

"Tidak- aku ingin anak perempuan dan pasti takkan melahirkan anak lelaki," seru Pek-yan sambil melonjak. "Kuyakin pasti akan melahirkan anak perempuan, hendaknya kaupun mengharapkan anak perempuan."

Yu Wi merasa geli oleh kepolosan Pek-yan itu, ia pikir masakah kau kuasa memilih anak perempuan atau anak lelaki yang akan dilahirkan?

Tapi dengan sikap sungguh-sungguh Pek-yan berkata pula, "Aku takkan melahirkan anak lelaki, kau tahu, aku hanya boleh melahirkan anak perempuan-"

Yu Wi tahu anak murid Bu-eng-bun semua perempuan, dengan sendirinya ia sendiri tidak menghendaki anak perempuannya mewarisi adat perguruan Bu-eng-bun yang kurang terhormat itu, maka anak lelaki yang diharapkannya.

Tapi bila dipikir lagi. iajadi tertawa geli sendiri, masajadi serius begini, tidak mungkin hanya satu kali begituan Pek-yan lantas hamil.

Segera ia berkata, "Sudahlah. jangan bicara urusan ini, engkau bukan dewa, mana bisa manentukan hamil atau tidak. coba katakan, sesungguhnya kau mau mengeluarkan Liap-hun-ciam bagiku atau tidak?"

"Liap-hun-ciam sudah lama punah" ujar Pek-yan dengan tertawa.

"Haha, kau kira aku ini anak kecil?" seru Yu Wi dengan terbahak. "Kalau tidak mau bilang saja tidak mau, untuk apa membohongi diriku? Kutahu bilamana Liap-hun-ciam dikeluarkan, tentu aku tidak dapat kau kendalikan lagi."

"Ai,jangan banyak curiga," kata Pek-yan sambil menggeleng, "Berada dalam keadaan demikian, selama hidup kita sukar berpisah lagi, masakah bicara tentang terkendali segala. Pula, hubungan kita sudah sejauh ini, umpama tidak kukendalikan apa kau tega meninggalkan diriku?"

Yu Wi tidak menjawab, tapi dalam hati ia pikir kenapa tidak bisa terjadi? Hubungan kita ini terjadi secara tidak wajar, tidak dapat kupandang dirimu sebagai isteri yang tidak boleh kutinggalkan-Bilamana pada suatu hari dapat meninggalkan tempat ini. kita masing-masing boleh pergi kearahnya sendiri-sendiri, tidak ada Soal tega atau tidak tega.

Jalan pikiran Yu wi ini sudah tentu terlalu keras, namun hubungan yang tanpa dilandasi cinta sejati, cepat atau lambat pasti juga akan retak, apa lagi hubungan badan mereka itu terjadi secara tidak sah, tidak ada persyaratan soal ikatan batin antara suami-isteri, pada suatu hari kelak jika benar-benar dapat lolos dari lembah maut ini, Yu Wi merasa bisa jadi nona ini ditinggalkannya.

Didengarnya Pek-yan berkata pula, "Ketiga jenis jarum yang kau sebut tadi, bila masuk badan manusia, tidak sampai satu jam akan terus buyar di dalam tubuh. Jarum tersebut dibuat dari tepung urat, maka cukup keras kalau kena panas lantas cair, bahkan tidak menimbulkan bahaya apa-apa."

"Huh, mana aku mau percaya."jengek Yu Wi "Jika tidak berbahaya, kenapa disebut Tui-hun (pemburu sukma), Sit-hun (penghilang sukma) dan-Liap-hun (pembetot sukma)?"

"Yang bekerja bukanlah jarum yang sebenarnya, bukan jarum itu, melainkan sejenis obat yo-pia. (kue kering) "

"Apakah kue kering yang berbentuk bundar dan berwarna hitam itu?" tanya Yu Wi dengan terkejut, "Bukankah kau bilang yo-pia itu obat penawar racun jarum?"

"Bukan,"jawab Pek-yan. "Yo-pia juga terbagi menjadi tiga macam seperti ketiga macam jarumnya dan digunakan menurut sasarannya. Tidak pernah kuberi Yo-pia kedua macam yang pertama itu,

melainkan kuberikan jenis ketiga. Setelah kau makan hanya akan menimbulkan satu macam khasiat yang tidak berbahaya."

"Hah, terima kasih tidak kau beri makan yo-pia dua macam yang lain," ejek Yu Wi dengan tertawa, "Syukurlah aku dapat hidup sehat sampai sekarang. Akan tetapi aku justeru berharap diberi makan sekalian dua macam yo-pia tersebut, akan lebih menyenangkan jika sebulan lagi aku akan mati dan bebaslah segala urusan-"

"Sudah kukatakan, yo-pia yang kuberikan padamu takkan berbahaya, kenapa kau bicara demikian?" ujar Pek-yan dengan hampa.

"Dari pada hidup tidak bebas, kan lebih baik mati saja," jengek Yu Wi.

"Masa mendampingi diriku kau anggap tidak bebas?" Pek-yan tambah menyesal.

Yu Wi tidak bersuara, ia cuma memandang jauh ke depan. orang yang tidak menjawab berarti diam-diam mengakui.

Maka Pek-yan menghela napas perlahan, "Sekarang kau pun tidak perlu kuatir akan kugoda dirimu. Kantung wangi sudah hilang. tiga hari kemudian cairan wangi yang terpoles di atas tubuhku akan lenyap. tatkala mana mungkin engkau akan menghindari diriku serupa orang bertemu dengan ular berbisa."

Yu Wi berlagak tidak mengerti dan bertanya, "Masakah kantung wangi itu sedemikian penting?"

Pek-yan mengangguk. "Kantung itu berisi Li-hiang-yap (daun harum gadis) yang selalu berwarna hijau, daun ini tumbuh di puncak yang terpencil dan sukar dicari. Bila air rendaman daun itu dipoleskan pada tubuh, begitu kau cium baunya, dapatlah yo-pia yang kau makan itu dipunahkan-"

"o, jika demikian, bila aku tidak mencium bau harum daun itu, tentu aku takkan tahan bekerjanya racun yo-pia itu tiga hari kemudian?"

"juga tidak mutlak demikian-" tutur Pek-yan-

"Kecuali bau harum daun itu dapat mengatasi bau kerjanya racun yo-pia, masih ada semacam obat penawar lain yang dapat memunahkan racun yo-pia itu secara tuntas."

Yu Wi berlagak cemas dan bertanya, "Wah, apa obat penawar itu? Kau punya sekarang?"

"Ada sih ada . . . cuma ..."

"Dalam keadaan begini, tentunya engkau takkan sayang memberikan obat penawar tersebut padaku. "

"Keadaan audah begini, tentu saja aku tidak perlu mempersulit, cuma . . .cuma sayang"

"Sayang apa?" desak Yu Wi.

"Semua obat penawar dan kantung yang berisi daun wangi Li-hiang-yap itu sudah hilang sama sekali."

"Wah, lantas . . . lantas bagaimana?" ucap Yu Wi dengan sedih. "Jangan-jangan ingin kau lihat keadaanku yang mengenaskan bilamana racun mulai bekerja tiga hari lagi?"

"Tiba waktunya nanti, terpaksa digunakan satu cara lain untuk mencegah bekerjanya racun untuk sementara."

"cara bagaimana?" tanya Yu Wi.

"cara . . . cara ini kalau . . .,kalau digunakan terhadapmu"

"Takkan menguntungkan terhadapku. begitu bukan?" jengek Yu Wi.

Pek-yan mengangguk. "Ya, bukan cuma tidak menguntungkan kesehatanmu, juga akan membikin serba susah padamu"

Yu Wi tahu cara yang dimaksudkan pasti cara yang kotor, maka tanpa pikir ia menjawab, "Sudahlah, tidak perlu kaujelaskan lagi, jika cara itu merendahkan harga diriku, lebih baik tidak perlu digunakan saja."

"Akan tetapi selain jalan ini tidak ada cara lain yang dapat mencegah penderitaanmu bilamana tiga hari kemudian racun bekerja dalam tubuhmu."

"Penderitaan itu dapat kubayangkan, tentu serupa orang kecanduan morfin- sehari tidak isap morfin tentu akan kecanduan hingga kekelelahan. penderitaannya sukar ditahan, begitu bukan?"

"Ya, memang sangat sulit menahan, dalam hal tertentu bahkan jauh lebih tersiksa daripada orang kecanduan morfin"

"Baik, kutahu sudah," jengek Yu Wi. "Tiga hari kemudian, akan coba kutahan sekuatnya. bila tidak tahan baru kuminta pertolonganmu."

Dalam hati Pek-yan yakin anak muda itu pasti tidak tahan. Menurut perhitungannya, tiga hari lagi Yu Wi pasti akan minta bantuannya untuk menolongnya, tapi melihat anak muda itu sebegitu percaya akan kesanggupan sendiri, iapun tidak mau banyak omong lagi, biarlah tiga hari kemudian baru akan ditawarkan racun dalam badan Yu Wi, jika dikatakan sekarang tentu anak muda itupun tidak percaya.

Tiba-tiba Yu Wi berkata pula, "Dan harus bertahan sampai kapan barulah racun yo-pia itu akan punah?"

"Sehari tidak minum obat penawarnya, sehari pula racun itu sukar dipunahkan-"jawab Pek-yan- "Maka bila tahan harus kau tahan terus, sampai saat kau minum obat penawarnya."

"obat penawar macam apa? cara bagaimana meraciknya. dapatkah aku diberitahu?"

"Sangat sulit untuk meracik obat penawarnya, "jawab Pek-yan. "Dalam keadaan dan ditempat begini, tidak ada gunanya kuberitahukan padamu, biarlah kelak akan kukatakan-"

Yu Wi hendak mendesak lagi, tapi Pek-yan lantas berbangkit dan melangkah pergi. ia tahu percuma bertanya lagi jika nona itu tidak mau menerangkan- ia lantas melangkah pergi ke arah lain, kembali ke gua sendiri.

Keduanya tinggal seberang menyeberang, dari kejauhan dipisahkan oleh kolam. Terkadang Pek-yan suka memandang ke arah sini, sebaliknya Yu Wi sama sekali tidak pernah melirik kesana. Dia duduk sendiri serupa seorang pertapa. Duduknya sangat khidmat, tapi batinnya bergolak tidak keruan, dia sedang berpikir "Mengapa Ko Bok-cing melarang kudekati dia?" juga terpikir olehnya, "Harus kulatih Su-ciau-sin-kang atau tidak? Dan bagaimana melangsungkan kehidupan semacam ini?"

Begitulah banyak sekali yang dipikirkannya, persoalan didepan mata belum lagi teratasi, segera terpikir kepada kemungkinan yang akan datang. Kemungkinan yang akan datang belum selesai terpikir, segera teringat lagi kepada kejadian masa lampau, kejadian masa lampau yang ruwet itu sungguh membikin pusing kepalanya

cahaya matahari tidak mudah menyinari dasar lembah yang terkurung oleh tebing tinggi itu, maka bila sang surya sudah condong ke barat, rasa nya hari sudah petang, Tiba-tiba Pek-yan datang dengan membawa dua tangkai kayu, yang sebelah tersunduk beberapa ekor ikan, tangkai kayu lain tersunduk beberapa ekor tikus, semuanya sudah dipanggang dan kelihatan berminyak dan merangsang selera.

Setelah mencium bau sedap ikan barulah Yu Wi ingat telah duduk semadi setengah harian, ia mengangkat kepalanya dan berkata, "Ai, aku hanya duduk dan mengelamun melulu sehingga lupa mencari makanan."

Pek-yan tertawa dan barucap. "Jangan kuatir, makanan sehari tiga kali akan kusiapkan, silakan kau nikmati saja."

"Wah, mana boleh begitu, kemungkinan tinggal disini bukan soal sehari dua hari, kalau terus menerus begitu, kan tidak enak?" ujar Yu Wi sambil menggeleng.

"Apa salahnya? Membuat makanan adalah pekerjaan kaum wanita, orang lelaki tidak perlu memikirkan urusan ini, Pula, mengenai bahan makanan, baik didalam kolam maupun di atas tanah, dimana-mana ada, tinggal ambil saja, Paling-paling

kutambah pekerjaan memasak dan memanggang saja, tidak banyak merepotkan, maka tidak perlu kau-pusingkan."

"Tidak.. tidak boleh jadi," ujar Yu Wi ngotot "Hari ini engkau mencari makan bagiku, besok aku yang menyiapkannya bagimu."

Pek-yan tertawa geli, "Baiklah jika engkau berkeras ingin begitu. Besok akan kunikmati makanan yang tersedia, dan sekarang silakan kau makan dengan tenteram." Lalu ia taruh kedua tusuk "satai raksasa" itu dan tinggal pergi.

Ia tidak lagi menggoda Yu Wi, semula Yu Wi merasa kuatir, sekarang melihat si nona pergi tanpa disuruh, hatinya merasa lega, Segera ia angkat satai ikan, selagi hendak dilalapnya, tiba-tiba teringat olehnya akan Ko Bok-cing.

Nona itu hidup terpencil sendirian di kolam gua karang yang lembab dan hanya menggunakan jamur sebagai rangsum, betapapun hidupnya teramat sengsara. Seharusnya nona itupun perlu menikmati satai ikan yang lezat ini.

Berpikir demikian- cepat ia melepaskan semua ikan yang tersunduk di tangkai kayu itu, dilihatnya di tepi kolam ada daun teratai yang lebar, segera ia mengambil beberapa helai, ikan panggang dibungkusnya dengan baik, lalu disimpan di dalam baju. Dengan melalui jalan semula, Yu Wi menyelam pula ketempat tinggal Ko Bok-cing.

Setelah ia memberitahukan maksud kedatangannya, Bok-cing ternyata tidak memperlihatkan rasa terima kasih, sebaliknya bertanya dengan ketus, "Bagaimana, Su-ciau-sin-kang sudah kau baca belum?"

"Belum kucoba, "jawab Yu Wi. "Jangan bicara urusan ini, mumpung masih hangat, makan dulu ikan ini."

"Lemparkan," seru Bok-cing sambil menjulurkan tangannya.

Mestinya Yu Wi bermaksud mengantarkan kedepan si nona, tapi kuatir didamprat, terpaksa ia melemparkannya dari jauh.

Setelah bungkus ikan itu diterima, mendadak Bok-cing meremasnya, lalu dibuang jauh kedalam air. "Plung", dengan cepat bungkus itu tenggelam terbawa arus.

"Ha, ap. . . apa artinya ini?"" seru Yu Wi terkejut.

Dengan dingin Bok-cing berkata, "Aku dapat makan jamur disini, tidak perlu kau pikirkan soal makan bagiku. Jika ada tempo, kenapa tidak kau latih Su-ciau-sin-kang?"

Nadanya jelas menyalahkan Yu Wi membuang Waktu Untuk membawakan makanan baginya dan menelantarkan pelajaran.

Diam-diam Yu Wi merasa gegetun, ia pikir makanan itu pemberian Pek-yan, belum lagi kumakan lantas kubawa kemari untukmu, kalau dibuang begitu saja sungguh sangat sayang. Ia pandang bungkus ikan yang lenyap itu dengan menggigit bibir dan menahan rasa laparnya sendiri.

"Kenapa diam saja, merasa sayang karena makanan itu kubuang?" jengek Bok-cing.

Yu Wi menjawab dengan tertawa, "Ya, memang sayang. Kau tahu, ikan panggang ini adalah pemberian Pek-siocia itu, belum kumakan lantas kubawa kemari. Sekarang kau buang begini saja, akupun tak dapat makan."

Keterangan Yu Wi ini membikin hati Bok-cing rada terharu, tapi air mukanya tidak memperlihatkan sesuatu perasaan, katanya pula dengan dingin, "Jika makanan bukan hasil usahamu, lalu selama ini apa yang kau kerjakan?"

Sama sekali ia tidak tanya asal-usul Pek-siocia yang disebut, juga tidak tanya cara bagaimana Yu Wi berkenalan dengan nona itu. seakan-akan dalam hatinya tidak pernah tahu menahu Pek-yan-

Maka dengan menunduk Yu Wi menjawab "Setengah harian aku hanya berduduk mengelamun."

"Mengapa tidak kau baca Su-ciau-sin-kang? kau remehkan kitab itu?" tegur Bok-cing dengan marah.

"Mana berani kuremehkan pelajaran yang tidak ada bandingannya di dunia ini." jawab Yu Wi.

"Jika benar kau hargai kitab itu, mengapa tidak segera kau baca dan mempelajarinya?"

"Kukira tidak perlu terburu-buru, dibaca sekarang atau dibaca nanti kan sama saja," ujar Yu Wi dengan tertawa.

Bok-cing mendengus, "Huh, kau anggap Su-ciau-sin-kang mudah dipelajari? Kalau tidak belajar dengan giat, jangan harap akan dapat kau kuasai ilmu sakti itu dengan baik. Tidakkah kau ketahui ilmu silat yang maha tinggi juga diperlukan kegiatan latihan yang tekun-"

"Kutahu," jawab Yu Wi. "Tapi tolong tanya, biarpun kugiat melatihnya, sesudah mahir, lalu mau apa?"

"Jika sudah kau kuasai ilmu sakti itu barulah kau mampu tampil kemuka untuk menghadapi pihak Thay yang bun," seru Bok-cing.

"Hah. betul juga," kata Yu Wi dengan tertawa. "Numpang tanya pula, bilakah kiranya dapat kukeluar dari lembah buntu ini?"

seketika Bok-cing melenggong, sampai lama sekali tidak sanggup bersuara.

Yu Wi tersenyum, katanya pula, "Nah, makanya kubilang belajar sekarang atau belajar nanti tidak menjadi soal, seumpama tidak mempelajarinya juga tidak beralangan apa pun."

Mendadak Bok-cing menegas, "Apakah tempat ini betul-betul buntu dan tidak dapat keluar?"

"Jika tidak percaya boleh kau keluar untuk memeriksanya sendiri," jawab Yu Wi.

Bok-cing termenung sejenak. ucapnya kemudian dengan menyesal, "Ai, nasib manusia sukar diduga, mungkin tempat ini kau anggap tempat buntu dan sukar keluar lagi, maka bermaksud hidup selamanya disini, tapi kuyakin tidak sampai setahun dua tahun kau pasti dapat lolos dari tempat kurungan ini."

"Berdasarkan apa cici berani memastikannya?" tanya Yu Wi dengan tertawa.

"Terlalu dini untuk dikatakan sekarang," jawab Bok-cing dengan sungguh-sungguh. "Yu Wi, ingin kutanya padamu, sesungguhnya kau mau belajar Su-ciau-sin-kang atau tidak?"

"Sudah kusanggupi akan belajar, tentu juga akan kupelajarinya," jawab Yu wi tegas, "Sekalipun kutahu setelah kukuasai ilmu itu toh tidak ada gunanya. . . ."

"Kenapa tidak ada gunanya?" potong Bok-cing dengan marah. "Kau tahu, ilmu silat juga semacam ilmu pengetahuan, menguasai semacam ilmu pengetahuan kan berarti bertambah semacam kepintaran. Berdasarkan logika ini, belajar Su-cian-sin-kang kan tidak ada ruginya bagimu, yang penting bagi orang hidup adalah belajar dan belajar terus, tidakkah kau lihat ikan yang berada di hilir senantiasa berjuang berenang ke hulu?"

Yu Wi tertawa, "Ya, sudahlah, tidak perlu lagi cici memberi petua, sepergiku ini segera akan kupelajari Su-ciau-sin-kang, akan kuanggap sebagai latihan untuk menyehatkan badan dan menenangkan pikiran-"

Bok-cing tetap bicara dengan kereng, "Baik, jika begitu lekaslah pergi, ingat, bila tidak perlu jangan datang lagi."

"Perlu dan tidak. cara bagaimana menentukannya?" tanya Yu Wi.

"Umpama jika rada kesulitan dalam hal latihan "cu-ciau-sin-kang, boleh kau datang kemari dan tanya padaku,, kalau tidak.jangan menyesal jika akan kuusir kedatanganmu nanti," jawab Bok-cing.

"Ai, umpama selama setahun aku tidak datang, selama setahun pula engkau akan tinggal kesepian di sini," ujar Yu Wi dengan gegetun-

Dengan suara bengis Bok-cing menjawab, "Biarpun sepuluh tahun tidak ada keperluan dan sepuluh tahun engkau tidak kemari, tetap aku takkan merasa kesepian- Nah, lekas pergi"

Ucapannya jelas hendak memberitahukan pada Yu Wi betapapun hidupku akan kesepian juga tidak perlu akan dihibur olehmu.

Merasa selalu mendapat jawaban ketus, Yu Wijadi masgul, terpa kaaia melangkah pergi. Dengan cepat tiga hari telah lalu. Selama tiga hari diam-diam Pek-yan mengamati gerak-gerik Yu Wi, dilihatnya anak muda itu kalau tidak giat berlatih ilmu pedang, tentu duduk bersemadi didalam gua. Ia terheran-heran, sebab sesudah tiga hari, keadaan Yu Wi tidak kelihatan berubah aneh sebagaimana yang diharapkannya.

Karuan Pek-yan tambah heran, akhirnya ia hampir tidak percaya kepada apa yang dilihatnya namun fakta memang demikian, sama sekali tidak terlihat kumatnya racun yang diidap Yu Wi.

Pada pagi hari keempat. dengan marah-marah Pek-yan mendatangi Yu Wi, Saat itu Yu Wi sedang bersemadi, dengan tertawa ia menyapa, "Selamat pagi"

Langsung Pek-yan lantas menegur, "orang she Yu, ada sesuatu ingin kutanya padamu, hendaknya kau jawab dengan sejujurnya."

Dari nada ucapan orang, Yu Wi tahu gelagat kurang enak. dengan tertawa ia coba tanya, "Silakan siocia bicara."

"coba katakan, kantung wangi yang berisi daun Li-hiang-yap yang kukatakan hilang itu, berada padamu, bukan?" teriak Pek-yan-

Yu Wi tahu sukar berdusta lagi, maka dengan terus terang ia menjawab, "Betul, sebelum ini memang kubohongi dirimu, padahal kantung itu memang kutemukan-"

Sampai gemetar badan Pek-yan menahan gusar, teriaknya sambil menuding Yu Wi, "Ken ...kenapa kau dusta padaku? . . . Mengapa . . . mengapa tidak kau kembalikan padaku?"

Yu Wi berbangkit dan memberi hormat sebagai permintaan maaf. jawabnya, "Setelah kutahu khasiat daun wangi itu, jelas barang ini tidak boleh kekurangan bagiku, dengan sendirinya kukuatir akan diminta kembali olehmu. sebab inilah kubohongimu agar kantung itu

dapat kusimpan sendiri, supaya setiap hari kucium bau harumnya untuk membebaskan diri dari racun pemberianmu itu."

Pek-yan menahan rasa gemasnya karena telah tertipu, perlahan ia berkata, "Jika tersimpan olehku. kan dapat juga kau cium baunya. apa bedanya?"

"Kan kurang leluasa?," ujar Yu Wi. "Maka kupikir akan lebih baik jika kusimpan sendiri saja."

Melihat anak muda itu tidak bermaksud mengembalikan kantungnya, kembali Pek-yan naik pitam, serunya sambil menyodorkan sebelah tangan, "Barangku harus dikembalikan padaku."

Yu Wi sengaja mempersulit, jawabnya, "Boleh kau beritahukan lebih dulu resep menawarkan racun yo-pia yang ku makan itu, segera kantung wangi ini akan kukembalikan kepadamu."

"Jika tidak kukatakan?" tanya Pek-yan dengan mendelik.

"Ya. apa boleh buat, terpaksa . . . terpaksa kukangkangi kantung ini sebagai milikku sendiri. ..."

"Masa kualupa syarat pada waktu kau jual bayanganmu kepadaku?" teriak si nona.

Seketika Yu Wi berkeringat dingin, ia tahu sekali Pek-yan mengungkit tentang syarat jual beli bayangan, asalkan si nona memberi perintah dirinya terpaksa harus menyerahkan kantung itu. Dia bertekad takkan mengembaliku kantung itu, tapi juga tidak boleh ingkar janji sendiri. Seketika ia kelabakan, ia kuatir bila Pek-yan buka mulut lagi, tentu dia akan serba sulit,

Tapi dilihatnya Pek-yan lantas menghela napas, katanya sambil menggeleng, "Ai, urusan di dunia ini memang . . . Ya, segala sesuatu memang tidak dapat dipaksakan . . ."

Belum habis ucapannya, dengan penuh rasa sesal ia terus melangkah pergi.

Yu Wi menghela napas lega, syukurlah Pek-yan tidak memberi perintah agar kantung wangi itu dikembalikan, kalau tidak. entah apa yang harus dilakukannya.

Diam-diam ia membatin, "Nona Pek, hendaklah kau maklum, terpaksa kudustai kau, padahal sebelumnya kau pun sudah menipuku lebih dulu."

Pek-yan memang betul sudah menipunya, dikatakannya Liap-hun-ciam itu berbisa, Yu Wi tertipu sehingga makan yo-pia yang justru beracun itu.

cara ini memang juga sesuatu cara keji Bu-eng-bun, supaya sasarannya tidak langsung mengetahui telah keracunan, sebaliknya malah akan menyangka orang yang membeli bayangannya itu berhati bajik dan telah menolongnya menawarkan racun, padahal setelah kau makan yo-pia pemberiannya, selama hidupmu akan berada di bawah kendalinya.

Tiba-tiba Pek-yan berpaling dan memberi pesan, "ingat, Li-hiang-yap itu setiap hari harus direndam selama satu jam dengan air supaya tidak layu, Kantung wangi itu hendaknya disimpan dengan baik dan jangan lupa dirawat, kalau layu tentu takkan timbul bau harum itu untuk mengatasi kumatnya racun yo-pia yang kau makan itu."

Yu Wi sangat berterima kasih, ucapnya, "Terima kasih atas petunjukmu, Pek . . . Pek-yan, aku...."

"Tidak perlu kau bicara terima kasih padaku segala, kutahu hatimu menyukai orang lain dan tidak suka padaku," kata Pek-yan- "Mulai besok. biarlah kita hidup sendiri-sendiri, agar aku tidak memuakkan didepanmu. Bilamana kau perlu akan diriku, kuharap tidak lagi kau pandang diriku pembeli bayanganmu, tapi anggap ... anggap...."

Mestinya dia hendak bilang "anggap saja bagai kekasihmu". tapi urung diucapkannya, lalu melangkah pergi dengan perasaan hampa.

Beberapa kali Yu Wi bermaksud memanggilnya, akhirnya ia keraskan hati dan tidak bersuara.

--ooo0dw0ooo--

Begitulah untuk seterusnya kedua muda-mudi itu tidak lagi bertemu. Mereka hidup terpisah oleh kolam yang luas itu, yang satu di seberang sana yang lain di seberang sini. Meski berada di satu lembah yang sama, tapi serupa hidup didunianya sendiri.

Kedua orang seakan-akan sudah ada perjanjian secara diam-diam, yang satu tidak menyeberang kesana, yang lain juga tidak menyeberang kesini. Terkadang bila kebetulan memandang ke seberang, keduanya juga cuma saling pandang sekejap saja dari jauh, yang tampak juga cuma bayangan masing-masing yang tidak begitu jelas.

Semula Yu Wi masih juga memperhatikan kehidupan Pek-yan diseberang sana, tapi lama-lama karena tenggelam dalam keasyikan belajar Hai-yan-kiam-hoat yang ajaib dan keranjingan ilmu Su-ciau-sin-kang yang hebat, ia menjadi lupa diseberang sana masih hidup seorang kenalan lama juga melupakan Ko Bok-cing yang tinggal didalam gua yang terkurung oleh air terjun itu.

Dengan giat dan penuh perhatian Yu Wi mencurahkan segenap tenaga dan pikirannya untuk meyakinkan kedua macam ilmu silat tingkat tinggi itu.

Sang waktu berlalu dengan cepat, tanpa terasa sepuluh bulan sudah lampau, Selama sepuluh bulan kungfu Yu Wi maju sangat pesat, Hai-yan-kiam-hoat sudah dapat dikuasai selUruhnya. Su-ciau-sin-kang juga dapat diapalkannya dengan baik. cuma sayang, ilmu sakti ini tidak banyak bermanfaat baginya. ,

Hanya dalam hal ginkang saja tidak sedikit keuntungannya, mengenai tenaga dalam malah tidak ada pertambahan apa-apa, Su-ciau-sin-kang baginya seakan-akan cuma berguna menambah ginkangnya saja dan tidak ada manfaat lain-

Dia menjadi sangsi jangan-jangan cara latihannya keliru, mustahil Su-ciau-sin-kang yang dipelajarinya hanya dalam beberapa bulan saja lantas apal seluruhnya, padahal Ko Bok-cing harus melatihnya selama berpuluh tahun sejak kecil.

Sebenarnya dia telah berlatih menurut jalannya yang tepat, dengan dasar kungfunya sekarang, kepandaian apapun yang dipelajarinya pasti dapat di-kuasainya dalam waktu singkat. Betapapun mendalam Su-ciau-sin-kang pasti juga dapat diselaminya dengan tuntas.

Hanya saja Su-ciau-sin-kang memang harus dilatih dengan Tong-cu- kang, ilmu latihan tubuh anak, artinya harus dilatih sejak kecil dalam keadaan masih suci bersih, anak yang melatihnya cuma perlu bakat, bilamana berhasil diyakini. maka jadilah dia tokoh ilmu silat yang tidak tanggung-tanggung, segala macam kungfu yang paling tinggi di dunia ini juga sukar merobohkan dia.

Meski Su cian-sin-kang adalah ilmu perguruan Goat- heng- bun, perguruan bulan sabit. Tapi menurut keterangan ayah Ban Put-tong, selama ini belum pernah ada yang berhasil menguasai ilmu tersebut. Meski ayah Ban Put-tong juga berusaha mempelajarinya serupa Yu Wi sekarang, tapi tidak menghasilkan sesuatu sebagaimana menurut cerita yang turun temurun dalam perguruan mereka.

Padahal menurut cerita turun temurun, bilamana Su-ciau-sin-kang berhasil dikuasai, maka tercapailah tingkat kungfunya yang tidak ada tandingannya di dunia ini, cukup dengan sekali pukul atau tendang saja segala macam ilmu silat didunia ini dapat dipatahkan-

Sudah tentu tidak ada yang menduga akhirnya ilmu sakti ini dapat dikuasai oleh seorang anak perempuan, yakni Ko Bok-cing. Lantaran bakat pembawaan Ko Bok-cing yang tinggi, juga mulai berlatih sejak kecil, maka ilmu sakti itu berhasil diyakinkannya.

Jika Yu Wi masih berbadan jejak, bukan mustahil iapun akan berhasil menguasai ilmu sakti ini, cuma sayang, dia bukan lagi

jejaka, isteri sudah punya, bahkan lebih dari satu, anak juga sudah lahir, mana bisa disebut jejaka lagi?

Walaupun begitu, setelah Yu Wi menyelami seluruh kitab Su-ciau-sin-kang, banyak juga manfaat baginya, hanya saja tidak disadarinya sekarang, ia cuma merasa ginkang sendiri sudah jauh lebih tinggi daripada waktu dulu.

Hari ini selagi Yu Wi asyik berlatih Hai-yan-kiam-hoat dengan pedang kayu buatannya sendiri. tiba-tiba didengarnya sayup,sayup di kejauhan sana ada suara tangis anak bayi.

Suara tangisan orok itu berkumandang dari seberang sana. Yu Wi jadi teringat kepada Pek-yan yang berdiam disana, ia coba mengingat-ingat waktunya, rasanya memang sudah ada sepuluh bulan, seketika ia melenggong.

Sejenak kemudian, terdengar lagi suara tangis anak bayi yang lain, menambah ramainya suara tangis bayi pertama yang tidak berhenti-henti tadi.

Yu Wi terkesiap dan bergirang, gumannya, "Hah, dua, ada dua, kembar dua . . . kembar dua..."

Setiap orang tentu bergirang bilamana mengetahui anak sendiri telah lahir, tapi rasa gembira orang yang menjadi ayah ketika mengetahui anaknya yang lahir itu adalah kembar, rasa girangnya sungguh sangat berbeda.

Teringat dirinya mempunyai dua anak kembar yang serupa seperti pinang dibelah dua, girang Yu Wi juga sukar dilukiskan-Langsung ia berlari secepat terbang ke gua tempat tinggal Pek-yan di seberang kolam sana.

Saking gambiranya suaranya jadi rada gemetar, serunya dari luar gua, "Pek Pek-yan, lelaki atau perempuan?"

Bagian dalam gua rada melengkung sehingga dari luar tak dapat melihat bayangan Pek-yan dan wujud si orok, yang terdengar hanya suara tangis dua anak bayi dan tidak terdengar jawaban Pek-yan-

Yu Wi rada-rada cemas, cepat ia berteriak pula. "Pek-yan, lekas beritahukan kepadaku, apakah anak lelaki?"

Tapi tetap tidak ada suara jawaban Pek-yan, ia tidak tahan lagi, segera ia bermaksud menerobos ke dalam gua untuk menimang kedua bayi kembar yang berwajah serupa itu.

Namun segera didengarnya suara Pek-yan berucap dengan lemah, "Tidak . . . tidak boleh kau masuk kesini"

Yu Wi tertawa, katanya, "Aneh, aku kan bapaknya anak itu, kenapa aku tidak boleh masuk kesitu?"

"Ini bukan anakmu," seru Pak-yan-

Keruan Yu Wi melengak "Bukan anakku, memangnya anak siapa?"

"Anak ini hanya punya ibu dan tidak punya ayah," kata Pek-yan sambil menangis perlahan-

"Ah, jangan engkau bergurau, didunia ini mana ada anak yang lahir tanpa ayah?" ucap Yu Wi dengan melenggong.

"Kalau ayahnya tidak punya perasaan, ada sama dengan tidak ada," ujar Pek-yan, tangisnya bertambah keras.

Mendengar suara tangisan Pek-yan, Yu Wi merasa menyesal, katanya, "Janganlah engkau berduka, sungguh aku tidak tahu engkau hamil benar-benar, kalau tidak. selama kau hamil sepuluh bulan Ini masakah aku tidak menjaga dirimu?"

"Huh, bi. . . bicaramu saja yang enak. . . enak didengar. . . ." ucap Pek-yan dengan tersedu-sedan.

Yu Wi sangat ingin menimang anaknya, katanya pula dengan gelisah, "Biarlah aku mati tak terkubur bilamana kudengar engkau hamil dan tidak mau menjaga dirimu."

Rupanya Pek-yan masih marah padanya. dengan gemas ia berkata, "Apakah kau mati terkubur atau tidak- peduli apa dengan diriku? Pergi, lekas pergi"

Dalam keadaan demikian, tampaknya Yu Wi harus bersikap lunak dan minta maaf, "Ai, Pek-yan- kenapa engkau jadi marah-marah padaku?"

Tangis Pek-yan telah berhenti, tapi segera terdengar lagi dia menangis lagi, ucapnya. "Memangnya berdasarkan apa kumarah padamu? Pada hakikatnya engkau tidak memandang sebelah mata kepada perempuan semacam diriku. . . ."

Dengan suara sedih Yu Wi menyesali dirinya sendiri, "Ya, kutahu akulah yang bersalah, betapa-pun seharusnya kudatang kemari untuk menjenguk dirimu, tidak pantas kupandang dirimu seperti orang asing dan menganggap seakan-akan tidak kenal padamu, . . ."

Tangis Pek-yan bertambah keras, serunya dengan terputus-putus. "Seumpama orang yang . . .yang tidak kenal berada ditempat buntu begini tentu juga akan . . .akan sapa menyapa dan saling membantu, mana bisa . . . mana bisa seperti dirimu"

"Ya. ya, memang salahku. salahku" seru Yu Wi sambil memukuli kepalanya sendiri, "Betapapun seorang yang tidak berperasaan pasti juga takkan serupa diriku, masa selama sepuluh bulan tidak pernah menjengukmu. Ai, Pek-yan, sudilah engkau memaafkan diriku. Bicara Sejujurnya. sesungguhnya sering juga timbul keinginanku akan menjengukmu, cuma lantaran aku lagi giat berlatih dua macam kungfu, kukira engkau toh hidup dengan baik-baik, maka tak sempat kudatang kemari."

Uraian Yu Wi ini hanya untuk membikin senang Pek-yan saja agar dia diperbolehkan masuk kedalam gua untuk melihat anaknya, padahal mana pernah terpikir olehnya akan datang menjenguk Pek-yan, coba kalau tidak mendengar suara tangis-orok yang baru lahir, biarpun setahun lagi juga tak teringat olehnya akan diri Pek-yan, mamlumlah kedua macam ilmu sakti itu benar-benar telah membuatnya keranjingan dan lupa daratan-

Dengan sendirinya Pek-yan bukan perempuan yang mudah diapusi atau dibohongi, ia menangis terkekeh mengejek. "Hehe. bicara jujur. indah benar bicaramu yang jujur? Memangnya kau kira

aku ini anak kecil? Jika benar sering kau ingat akan diriku, apakah mungkin begitu datang lantas tanya lelaki atau perempuan dan tidak bertanya bagaimana kesehatanku setelah melahirkan?"

Yu Wi tidak menyangka jalan pikiran orang perempuan ternyata secermat ini, seketika ia tidak sanggup menjawab.

Agaknya semakin dipikir Pek-yan jadi semakin berduka sehingga tangisnya tambah keras dan tidak berhenti.

Yu Wi jadi kelabakan sendiri, mendadak ia menempeleng dirinya sendiri dua kali sambil berseru. "Ya, aku ini memang tidak setia dan tidak berbudi. Pek-yan, mengingat hubungan baik suami-isteri kita, sudilah maafkan diriku"

Mendengar sebutan "suami-isteri", Pek-yan berhenti menangis dan bertanya, "Siapa yang menjadi suami-isteri denganmu?"

Melihat gelagat masih ada harapan, cepat Yu Wi mengarah pada titik beratnya, katanya, "Beras sudah termasak menjadi nasi, meski kita belum pernah menikah secara resmi, tapi hubungan suami-isteri kita kan tidak dapat disangkal lagi?"

"Hm. jika tidak kulahirkan anak bagimu, mungkinkah kau bicara begini?" jengek Pek-yan.

Pertanyaan ini membuat Yu Wi yang memang tidak berbudi kepadanya itu sukar menjawabnya.

"Tentu akan kau anggap diriku ini perempuan hina-dina. perempuan murahan, begitu bukan, Tuanku?" ejek Pek-yan.

Mestinya Yu Wi merasa serba salah, tapi sebutan "Tuanku" itu telah membangkitkan semangatnya, dengan tertawa ia berkata, "Pek-yan. hendaknya kau ampuni diriku, bolehlah kumasuk kesitu untuk melihat kalian ibu dan anak."

Tapi Pek-yan tetap tidak memberi ampun padanya, katanya, "Ah, mana ku berani ditilik olehmu. Mana ada rejekiku sebesar itu sehingga membikin susah padamu untuk menjenguk diriku? cuma anak ini yang beruntung ..."

Yu Wi mengira izin sudah diberi, sambil berdehem ia bersaru, "Inilah aku masuk kemari"

Mendadak Pek-yan menjengek, "Tidak boleh, silakan berhenti dan putar kembali"

"Ai. kenapa kau tetap melarang diriku masuk kesitu?" seru Yu Wi dengan gelisah dan mengentak kaki.

Pek-yan dapat membayangkan kecemasan Yu Wi yang harus dikasihani itu, hatinya menjadi lunak. ucapnya, "Bukan rmaksudku sengaja melarang kau masuk kesini, soalnya tempat ini sangat kotor, boleh kau datang besok saja."

Yu Wi merasa tidak sabar untuk menunggu, ucapnya, "Ai, kotor sedikit apa alangannya? Biar kubantu membersihkan seperlunya, engkau jangan banyak bergerak badan, habis melahirkan pantang bergerak. tentu kau perlu istirahat beberapa hari."

---ooo0dw0ooo---

Bab 21

Tapi dengan tegas Pek-yan menjawab, "Tidak!! tidak ada yang menghendiki bantuanmu. seorang lelaki masakah tidak takut pada kotoran demikian ini? Lekas pergi. lekas.. Sekali kubilang besok tetap baru besok boleh kau datang lagi.Jika tidak menurut, selamanya kularang kau datang kemari."

Kalimat terakhir itu mengandung ancaman, terpaksa Yu Wi angkat pundak. dengan perasaan berat ia kembali kegua sendiri.

Sehari ini Yu Wi sibuk mengumpulkan makanan, ia pikir sehabis melahirkan Pek-yan perlu diberi tambahan makanan supaya lekas sehat kembali. Dia menjelajahi seluruh lembah itu untuk mencari bahan makanan yang bergizi.

Esoknya pagi-pagi sekali Yu Wi membawa se-onggok bahan makanan ke gua Pek-yan.

Nona itupun tidak mempersulit lagi, Setelah mendorong makanan kedalam gua, dengan setengah berjongkok Yu Wi menyusup kedalam.

Dilihatnya Pek-yan berbaring diatas kasur yang terbuat dari kulit tikus hitam yang cukup tebal, setengah bersandar pada bantal berbulu yang empuk. berselimut kulit berbulu putih entah diperoleh dari mana.

Meski tampaknya sempit, cahaya juga tidak cukup, tapi teratur cukup rapi dan resik, sedikitpun tidak menimbulkan kesan kotor.

Mesti sekarang Pek-yan tidak memakai wewangian berasal dari daun harum itu, namun Yu Wi sendiri membawa kantung wangi, dia tidak lagi mengendus bau busuk akibat makan yo-pia seperti tempo hari itu.

Dilihatnya Pek-yan lebih kurus daripada dulu, namun cahaya mukanya cukup segar. tidak lemah sebagaimana layaknya wanita yang baru melahirkan-

Hal ini mungkin disebabkan lwekangnya yang tinggi. Walau banyak mengeluarkan darah waktu melahirkan, namun tidak besar pengaruhnya terhadap kesehatannya.

Pertemuan kembali mereka membuat Yu Wi rada rikuh, ia mengangguk dengan tersenyum sambil menggosok-gosok tangan dan tidak tahu apa yang harus dilakukannya.

Akhirnya malah Pek-yan yang memecahkan kesunyian, katanya, "Bukankah kau ingin melihat anakmu? Nah, lekas kau lihat dia, coba betapa menyenangkan mukanya."

Sembari bicara ia miringkan tubuh untuk mengangkat bayi yang tidur disebelahnya dan ditaruhnya di atas selimut kulit.

Tubuh orok yang kelihatan putih montok itu seluruhnya terbungkus oleh kain yang terbuat dari kulit binatang. Hanya kapalanya saja yang menonjol diluar, matanya terpejam, tidurnya sangat nyenyak.

Dengan gembira Yu Wi memegang sini dan meraba sana, tak terkatakan rasa senangnya, tanyanya kemudian, "Apakah anak perempuan? Lihatlah, betapa miripnya denganmu."

"Suka tidak kepada anak perempuan?" tanya Pek-yan liris.

Yu Wi memondong bayi itu dan tertawa lebar sahutnya, "Tentu saja suka, begitu melihatnya lantas suka sekali. Eh, mana yang satu lagi?"

Air muka Pek-yan tampak agak berubah, jawabnya, "Mana . . . mana ada lagi satu?"

"Ah. masa kau bohongi aku," ujar Yu Wi dengan tertawa. "Kudengar dengan jelas, suara tangisan dua anak. jelas kandungan kembar. Lekas bawa sini, biar kugendong dengan tangan yang lain, ingin kulihat betapa miripnya mereka berdua."

Tapi Pek-yan lantas menggeleng-geleng kepala katanya, "Ti . . . tidak ada, hanya satu ini. Kau salah dengar.. darimana ada suara tangis dua anak? Tentu kau salah dengar"

Yu Wi mengira Pek-yan menyembunyikan bayi satunya lagi, ia tetap tertawa dan berkata, "Ai, Pek-yan sayang, masakah telingaku bisa salah dengar? Biarpun sepuluh anak bayi menangis sekaligus juga dapat kubedakan suara tangisan bayi yang mana?"

"Kukatakan tidak ada ya tidak ada, kalau tidak percaya boleh kau lihat sendiri," seru Pek-yan dengan aseran-

Lalu ia menyingkap selimutnya, memang benar tidak ada lagi bayi lain, padahal didalam gua sudah tidak ada tempat lain yang dapat digunakan menyembunyikan anak.

Yu Wi jadi terkesiap dan menyurut mundur, ucapnya. "Tidak kau sembunyikan, habis kemana perginya bayi lain?"

Pek-yan tampak gugup sehingga hampir saja meraung, "Kenapa masih juga tidak percaya, kan sudah berulang-ulang kukatakan tidak ada bayi lain?"

"Bluk", Yu Wi jatuh terduduk, dipandangnya dinding gua dan bergumam dengan bingung, "Tidak- tidak mungkin. Semalam malah aku bermimpi mendapatkan anak kembar, seorang lelaki dan seorang perempuan, Yang lelaki lebih mirip diriku, yang perempuan serupa dirimu. Hanya sebentar saja mereka lantas lenyap"

Pek-yan hanya mendengarkan saja, air mata terus bercucuran.

Yu Wi tidak memperhatikan cucuran air mata Pek-yan itu, katanya pula, "kemarin kudengar suara tangisannya, suaranya dapat kubedakan seorang bayi lelaki dan seorang bayi perempuan- Karena siangnya kupikirkan mereka, malamnya lantas bermimpi. Sebab itulah kumimpikan yang lelaki serupa diriku dan yang perempuan mirip dirimu. Mimpi yang aneh itu terjadi dengan jelas, mengapa mendadak bisa hilang?"

Tiba-tiba Yu Wi memandang Pek-yan, serunya terkejut, "He, apa yang kau tangiskan? Jangan-jangan bayi lelaki itu telah meninggal?"

Pek-yan tahu telinga Yu Wi tidak mungkin dapat dikelabui, ia menutupi mukanya dan menangis sedih. ucapnya, "Betul. memang sepasang bayi kembar lelaki dan perempuan, dan . . .dan yang lelaki memang lebih mirip dirimu ..."

"Begitu melihat yang perempuan lantas kuketahui dia serupa dirimu, mimpiku memang jitu, hilangnya mereka secara mendadak jangan-jangan melambangkan sesuatu kemalangan? ..."

Tangis Pek-yan bertambah keras, ucapnya dengan tersendat. "Memang betul, setelah lahir, bayi lelaki lantas kelihatan tidak benar, sampai kemarin petang lantas meninggal, kukuatir eng ... engkau ber. . . berduka, maka tidak kukatakan terus terang padamu, padahal bolehlah . . .bolehlah kau anggap yang lahir cuma seorang saja, yang mati itu dianggap tidak ada dan tidak . . .tidak perlu kaupikirkan lagi. . . ."

Yu Wi mang geleng kepala dengan berduka, "Tidak- tidak mungkin dapat kulupakan, anak lelaki itu mirip diriku, dia mati sama

dengan aku yang mati. Lekas beritahukan padaku, dimana dimana mayatnya?"

Dengan gelagapan Pek-yan menjawab. "Sudah. . . , sudah kutanam . . . ,"

"Ditanam di mana? Harus kugali, aku ingin melihatnya," seru Yu Wi.

"He, kenapa kau jadi sinting, untuk apa menggali bayi yang Sudah mati?" seru Pek-yan terkejut.

Yu Wi menghela napas, katanya, "Tidak pantas anak yang mati itu sama sekali tidak kulihat dia barulah hatiku bisa tenteram, lalu akan kukubur dia dengan tanganku sendiri,"

"Tapi . . . tapi tidak kukubur dia di . . . dibawah tanah melainknn kukubur dibawah kolam.. ." tutur Pek-yan dengan gugup, ,

Air muka Yu Wi berubah seketika, teriaknya, "Apa katamu? Kau. . . kau buang anakku kekolam untuk umpan ikan?"

Melihat Yu Wi marah, Pek-yan tambah gugup, ucapnya. "Ini ... ini kan tidak menjadi soal, bayi baru lahir lantas meninggal, belum dapat dianggap menjadi orang . . . untuk apa bersusah payah menguburnya? . . ."

Mendadak Yu Wi melemparkan anak perempuan yang dipondongnya kepada Pek-yan, keruan anak itu menangis keras, dengan penuh kasih sayang Pek-yan menimangnya. "o, sayang, diam, jangan menangis, papa jahat, papa bikin sakit padamu ..."

Dengan tetap marah Yu Wi berteriak. "Anak lelakiku tidak kau anggap sebagai orang, akupun tidak menganggap orang anak perempuanmu" Habis bicara, dengan marah-marah ia terus berlari pergi.

"Hei, hendak kemana kau?" teriak Pek-yan-

"Akan kucari anakku didalam kolam?" seru Yu Wi.

"He, bagaimana mencarinya, lekas kembali, kembali" teriak Pek-yan gugup,

Yu Wi sama sekali tidak menghiraukannya. dalam sekejap saja ia sdah berada ditepi kolam,

Kolam ini sangat luas dan sangat dalam, bukan urusan gampang hendak mencari mayat seorang anak yang tenggelam disitu.

Sampai lama sekali Yu Wi mencari dan tidak menghasilkan apa pun, terendam dalam air sekian lama membikin Yu Wi kelelahan, kulit badan pun menjadi keriput, seolah-olah sudah lebih tua belasan tahun.

Dia mulai kehilangan kepercayaan akan menemukan bayinya, ia duduk ditepi kolam memandangi air kolam yang hijau. pikirnya, "ikan aneh sangat banyak di dalam kolam, mayat anakku pasti sudah dimakan kawanan ikan-"

Lalu terpikir lagi olehnya, "Kemarin jelas ku-dengar suara tangis anak lelaki itu sangat keras mengapa cuma semalam saja anak itu sudah meninggal?"

Ia rada menyangsikan kemungkinan matinya bayi lelaki itu. Pula teringat kepada sikap Pek-yan yang mencurigakan itu. makin dipikir makin berduka. Mendadak ia terjun ke dalam kolam, bila melihat ikan, segera ia memukulnya, sekali pukul ikan dalam kolam lantas binasa.

Setiap kali ia memukul tentu didertai teriakan- "Kalian telah makan anakku, kalian makan anakku."

Seluruh ikan di dalam kolam seakan-akan dianggapnya sebagai pembunuh anaknya, semua ikan hendak dibunuhnya untuk melampiaskan rasa kesalnya

Tidak lama kemudian, permukaan kolam penuh ikan mati yang tak terhitung jumlahnya. Tangan Yu wi terasa pegal sendiri, rasa gemasnya juga terlampias, mendadak ia menyelam kebalik air terjun sana.

Ia jadi teringat kepada Bok-cing, segera timbul maksudnya ingin membeberkan kejadian yang mengesalkannya itu.

Selama sepuluh bulan dia hidup aman tenteram, sekarang mendadak ia merasa kesepian, hampa. kesal dan sedih, semuanya membanjiri lubuk hatinya, ia merasa sukar ditahan jika tidak dibeberkan kepada seorang yang dapat menyelami hatinya.

Meski Ko Bok-cing bersikap dingin padanya, tapi sekarang ia pandang nona itu sebagai orang yang paling tahu perasaannya. Meski Pek-yan telah melahirkan anak baginya, tapi Yu Wi merasa masih asing dan tidak mengenalnya,

Setelah tiba didalam gua dibalik airterjua sana, dilihatnya wajah Ko Bok-cing masih tetap seperti dulu, masih sehat tanpa kurang apa pun.

Mukanya yang semula penuh luka itu kini sudah sembuh dan pulih seperti sediakala, mungkin si nona telah mematuhi perjanjian dan telah menggunakan khasiat Jit-yan-ko.

Bok-cing sedang berduduk, ketika merndengar sesuatu suara, segera ia menegur, "Siapa itu? Apakah Yu-heng?"

Dari panggilan Yu-toako kini berubah menjadi Yu-heng, rupanya waktu selama 10 bulan telah memisahkan mereka dengan sebuah parit yang dalam.

"Ya, aku, nona," sahut Yu Wi. Iapun tidak memanggilnya sebagai "cici" lagi.

"Untuk apa kau datang kemari? Apakah ada sesuatu persoalan Su-ciau-sin-kang yang kau latih itu?" tanya Bok-cing.

"Tidak-" jawab Yu Wi, "Su-ciau-sin-kang berjalan dengan lancar, semuanya kupahami dengan baik."

"Jika begitu, untuk apa kau datang kemari?" jengek Bok-cing. "Bukankah sudah kukatakan, kalau tidak ada urusan penting dilarang datang."

"Urusan penting kan tidak harus menyangkut Su-ciau-sin-kang, kudatang kemari karena ada urusan penting yang lain," ujar Yu Wi dengan gegetun.

"Urusan apa?" tanya Bok-cing.

"Kudatang kemari untuk mencari anakku," tutur Yu Wi sambil berduduk.

Tergerak hati Bok-cing, tanyanya dengan heran, "Anakmu? Dari mana munculnya anakmu ditempat begini?"

Yu Wi lantas bercerita segala seluk-beluknya sejak dia menjual bayangan sehingga sekarang. semuanya dituturkannya dengan jelas. Dia tidak anggap cerita itu menyangkut pengalamannya sendiri, tapi bercerita seperti mendongeng sehingga banyak bagian-bagian yang mestinya rikuh untuk diceritakan dapat dibebaskan secara jelas tanpa sangsi.

Ko Bok-cing juga mendengarkan dengan cermat seperti mendengarkan dongeng pak guru, selesai Yu Wi bercerita, dia masih juga diam tanpa bersuara,

Yu Wi merasa lega setelah membeberkan isi hatinya, Ko Bok-cing benar-benar merupakan pendengar yang baik baginya, makin banyak dia bercerita, makin asyik rasanya. Sampai akhirnya karena sudah kehabisan bahan barulah ia berhenti.

Tapi Bok-cing tetap diam saja, hal ini membuat Yu Wi merasa serba salah, setelah berduduk sekian lama, lalu Yu Wi berbangkit dan berkata, "Maaf, telah mengganggu, aku . . . aku pergi saja...."

Baru sekarang Bok-cing membuka suara, "Apakah engkau tidak mencari anakmu lagi?"

"Tentunya dia sudah dimakan ikan, sia-sia belaka meski kucari lagi," ujar Yu Wi dengan menyesal.

"Anakmu tidak dimakan ikan," kata Bok-cing sambil menggeleng kepala.

"Kalau tidak dimakan ikan, masa hilang tanpa bekas?" ujar Yu Wi.

"Kau cari kemari, tempat ini memang pasaranmu yang tepat," kata Bok-cing pula.

Yu Wi terkesiap. "Hah, ap . . . apa artinya ucapanmu ini . . ."

Padahal kedatangannya ini hanya ingin membeberkan unek-uneknya kepada Ko Bok-cing, sama sekali tidak pernah terpikir olehnya akan ditemukan mayat anaknya disini.

Terdengar Bok-cing berkata lagi dengan sikap yang sukar diraba apa kehendaknya, "Semalam ada seorang bayi terhanyut kesini dapat kuangkat."

"o, kasihan," seru Yu Wi dengan air mata berlinang-linang. "ibunya sungguh terlalu kejam, tega membuangnya kedalam air. Harap kembalikan dia kepadaku, biarlah kupenuhi sekadar kewajibanku sebagai ayah dan menguburnya."

"Hm, memangnya hendak kau kubur anakmu hidup, hidup?" jengek Bok-cing.

Yu Wi terkejut, serunya, "Hei, apa katamu? jadi anakku masih hidup?"

"Hm, sudah tentu masih hidup, bila sudah mati untuk apa kuangkatnya keatas?" jengek Bok-cing,

Yu Wi tersenyum sambil mengembeng air mata, ucapnya. "Ai, Pek-yan sudah pikun barangkali, agaknya anakku belum meninggal, tapi disangkanya sudah mati dan dibuang ke dalam kolam, siapa tahu terhanyut kesini."

Segera ia memberi hormat kepada Ko Bok-cing dan berkata pula, "Banyak terima kasih atas pertolongan jiwa anakku oleh nona, memang sudah kuduga anak itu pasti tidak mati, kudengar suara tangisnya yang keras, siapa pun pasti tahu anak ini pasti sehat dan kuat, mana bisa mati mendadak."

"Dan sekarang hendak kau minta kembali, bukan-...?" tanya Bok-cing mendadak.

Yu Wi mengangguk. "Ya, akan kurawat sendiri, bila sudah besar kelak, tentu akan kusuruh dia selalu ingat budi pertolongan nona, boleh juga suruh dia mengangkat ibu padamu, mau?"

Bok-cing mendengus, "Huh, aku tidak pingin menjadi ibu angkat segala. Nah, pergilah"

Yu Wi tahu sejak mengalami malapetaka sifat Ko Bok-cing telah berubah menjadi sangat aneh, ia pikir tidak menjadi soal jika engkau tidak mau dijadikan ibu angKat. Segera ia menjawab, "Sekarang juga aku akan pergi. Lantas bagaimana dengan anakku?"

"Anakmu sudah mati," sahut Bok-cing dengan ketus.

Seketika Yu Wi naik darah. teriaknya gusar, "Jika . . jika begitu, mengapa . . , mengapa kau bohongi aku bahwa dia tidak mati?. ..."

"Untuk apa kau peduli dia mati atau tidak? Kalian kan sudah membuangnya, sekarang berlagak sebagai ayah yang welas-asih segala?" kata Bok-cing.

Yu Wi berusaha menenangkan diri. Jika sejak mula Ko Bok-cing bilang anaknya sudah mati, tentu dia akan percaya penuh. Tapi Bok-cing mengatakan anak itu tidak mati, jelas orang sengaja mempermainkannya.

Maklumlah, seorang bayi yang baru dilahirkan dan dibuang ke kolam yang dalamnya tidak dikatakan, jangankan bayi mati. biarpun bayi segar bugar juga pasti akan mati terbenam, apalagi sudah berselang semalam lamanya.

Sekarang Ko Bok-cing sebentar bilang anak itu tidak mati. sebentar lagi bilang anak itu sudah mati, Yu-Wi menjadi marah karena merasa soal mati hidup anaknya itu dijadikan bahan lelucon-

Tapi setelah mendengar lagi ucapan Bok-cing terakhir itu, rasa marah Yu Wi lantas lenyap. ia memberi hormat dan minta maaf, katanya, "memang betul. kami yang menjadi ayah dan ibu memang

tidak menjaganya dengan baik. Harap kembalikan anak itu, kami pasti akan menjaganya dengan cermat, tidak nanti terjadi lagi kelengahan seperti ini."

"Huh, merawatnya dengan cermat, huh" dengan berulang-ulang Bok-cing menjangek. "Kukira sebelum kau mulai merawatnya, mayat anakmu akan dibuang lagi kedalam kolam, bahkan sebelum dibuang ke kolam sudah mati tercekik,"

Air muka Yu Wi berubah hebat, hampir saja ia tidak percaya kepada telinganya sendiri, cepat ia menegas, "Apa . . . apa maksud ucapanmu? Dapatlah engkau bicara . . . bicara lebih jelas. . . ."

Bok-cing lantas berkata pula seperti lagi mendongeng. "Semalam ketika kuminum air ketepi kolam, kebetulan kutemukan mayat seorang bayi. Kuheran dari mana datangnya mayat bayi ini, jangan-jangan bayi buangan keluarga petani di luar lembah sana dan terhanyut kesini. Ai, sungguh anak yang kasihan Waktu kecil pernah kudengar ada keluarga petani yang tidak sanggup menghidupi keluarganya, maka bayi yang baru lahir dihanyutkan ke sungai dengan menumpang sebuah keranjang, tergantung kepada nasib bayi itu, bila bernasib baik, dia akan tertolong dan dibesarkan oleh keluarga yang mampu, kalau bernasib malang, bayi itu akan mati tenggelam. Kupikir nasib bayi ini sangat jelek, bukan saja tidak mati tenggelam, malahan terhanyut oleh air terjun, serupa kita tentunya, pasti juga akan babak-belur tertumbuk dinding karang. Siapa tahu, setelah kurabai tubuhnya, ternyata badan bayi ini halus licin tanpa luka apa pun, bahkan jantungnya masih berdenyut meski sangat lemah. Tanpa sangsi lagi segera kutolong dia. dengan hawa murni kurabai seluruh tubuhnya."

Diam-diam Yu Wi bersyukur, "Untung tertolong oleh dia, bilang orang lain yang menemukannya, tanpa ilmu sakti Su-ciau-sin-kang, betapapun anak itu sukar diselamatkan-"

"Tapi ketika kurabai lehernya, ternyata pada lehernya ada garis bekas jari, baru kuketahui bahwa nasib anak ini sangat mengenaskan, padahal anak tak berdosa, baru lahir telah di cekik mati oleh ibu yang berhati keji itu. Bisa jadi orang yang

mencekiknya itu tidak terlalu sampai hati, setelah dicekik sekali dengan keras, disangkanya bayi ini sudah mati, lalu dibuang kedalam air dengan tergesa-gesa. Lantaran cekikan yang menghentikan pernapasannya inilah, maka bayi ini tidak mati terbenam didalam air. Kalau tidak, setelah terhanyut kesini pasti sukar lagi ditolong. Sungguh anak yang harus dikasihani, denyut jantungnya terlalu lemah, hampir tidak ada ubahnya sudah mati. Semula kusangka dia anak perempuan petani diluar lembah sana, tapi sekarang kub antah sendiri pendapat ini, anak yang terhanyut dari luar lembah sana tidak mungkin tahan hidup sedemikian lama, lantas anak siapakah? Siapa pula yang berdiam dilembah buntu ini? ..." Mendadak Yu Yi berlutut dan menyembah kepada Ko Bok-cing.

"Biarpun kau sembah seratus kali padaku juga tak ada gunanya," kata Bok-cing dengan dingin. "Bayi yang diselamatkan dengan tidak gampang ini tidak dapat kuserahkan kembali kepada algojo lagi. Anak yang kasihan ini sudah cukup mati satu kali, memangnya hendak kau cekik mati dia pula?"

"cici. bukan aku yang mencekiknya," seru Yu Wi, "betapa kejamnya hatiku tidak nanti membunuh anakku sendiri. Aku . . . aku hanya mohon melihat sekali wajah anakku, sebab . . . sebab belum pernah kulihat dia"

Dalam hati Ko Bok-cing juga percaya pasti bukan Yu Wi yang mencekik anak itu, mendengar ucapannya yang memelas itu, katanya kemudian dengan gegetun,

"Baiklah, boleh kau melihat dia berada di dalam sana"

cepat Yu Wi merangkak bangun dan menuju kedalam gua, dilihatnya bayi terbungkus didalam baju kulit rombeng yang sudah tak terpakai, mulutnya mengulum sepotong jamur putih dan sedang mengisapnya dengan bernafsu,

Dengan air mata berlinang Yu Wi merabai bekas jari pada leher anak itu, seketika api amarahnya membakar, diam-diam ia memaki, "Keji amat si Pek-yan, engkau bukan manusia, sebuas- buasnya

harimau juga takkan makan anaknya sendiri. Sungguh engkau lebih kejam daripada binatang"

Mendadak teringat olehnya masih ada seorang bayi perempuan disana. bisa jadi setelah dirinya kembali bayi perempuan itu dicekik mati oleh Pek-yan.

Makin terpikir makin seram, mendadak ia berlari keluar, ketika lewat disamping Ko Bok-cing ia hanya berseru. "Saraf Pek-yan tidak waras, harus kupergi kesana untuk menyelamatkan anak perempuanku"

oooooooooooooooo

Waktu Yu Wi mumbul lagi kepermukaan air hari sudah remang2 petang, dilihatnya Pek-yan duduk ditepi kolam dengan menggendong bayi perempuan itu, tampaknya sangat menunggu kembalinya Yu Wi.

Segera Yu Wi memburu maju kedepan Pek-yan, dilihatnya anak itu baik-baik saja dan sedang disusui, maka legalah hatinya.

Dengan rasa sangsi Pek-yan lantas bertanya, "Mayatnya kau temukan tidak?"

sedapatnya Yu Wi menenangkan diri.jawabnya dengan lembut, "Tidak. tidak terlihat sesuatu didalam kolam. Mari, biar kugendong anakku, biarlah kita pulang ke gua, jangan sampai anak ini masuk angin."

Pek-yan tidak curiga dan menyodorkan bayi itu kepada Yu Wi.

Tapi begitu memegang anak itu, seketika air muka Yu Wi berubah beringas, makinya, "Dasar perempuan jahat, didunia ini tidak ada ibu kejam serupa dirimu ini"

"He, ada . . . ada apa?" seru Pek-yan terkejut "Kau maki . . . kau maki siapa? . . ."

"Sudah tentu memaki kau" teriak Yu Wi, gusarnya tak terkatakan. "Hendaknya berdiri yang jauh, selamanya jangan kau sentuh kami lagi"

Keruan Pek-yan menjadi gugup, serunyn, "He. kenapa tidak boleh kusentuh dia, masa anakku. . . ."

Yu Wi tambah marah karena orang menyebut "anakku", kontan ia menghantam, tanpa kenal ampun ia memaki pula, "cis, dasar perempuan jahat, masih berani bilang dia ini anakmu? Jika anakmu, mengapa kau cekik mati satu, yang satu ini jangan kau harap akan kau cekik lagi"

Hati Pek-yan terasa dingin, tahulah dia duduknya perkara. Tentu Yu Wi telah menemukan mayat bayi itu dan melihat bekas jari dirinya pada leher bayi mati itu.

Rupanya ia tidak tahu bahwa bayi lelaki itu sebenarnya tidak mati, dia sangka setelah dicekik dengan kuat sekali tentu bayi itu akan mati, sayang tidak dimakan ikan, kalau tidak. siapapun takkan mengetahui apa yang terjadi sebenarnya.

Meski hantaman Yu Wi tadi tidak mengenainya, tapi telah melukai hati Pek-yan, sakitnya tidak kalah daripada terkena pukulan itu. Dengan pukulan itu ia tahu hubungan kedua orang sukar lagi rujuk kembali. Ia pikir, "Dia sudah kadung benci padaku dan ingin membunuhku kalau bisa, apa yang dapat kuharapkan lagi kelak?"

Sebaliknya setelah hantamannya tidak kena, habis memaki Yu Wi terus melangkah pergi.

Memadangi bayangan punggung pemuda itu, hati Pek-yan semakin dingin, katanya, "Baiklah, jika sudah sedemikian bencimu kepadaku, biarlah kita putus hubungan- Tapi anak harus kuminta kembali."

Segera ia mengajar dan menghadang didepan Yu wi, ucapnya, "Kembalikan anak itu padaku"

"Tidak- tidak mungkin kuberikan padamu," jawab Yu wi dengan suara keras.

"Jangan kuatir, sampai aku mati pun takkan kubunuh anak ini," kata Pek-yan-

"Hah. Setan yang mau percaya padamu," seru Yu Wi sambil menyeringai. "Jika kau minta dia, ambil dulu nyawaku."

"Aku tidak menghendaki nyawamu, juga tidak menghendaki lagi bayanganmu," seru Pek-yan-

"Maksudmu, mengembalikan kebebasanku selanjutnya?" tanya Yu Wi.

"Ya, segala syarat perjanjian kita batal seluruhnya," jawab Pek-yan- "Malah hendak kuberitahukan sekalian tentang cara menawarkan racun yo-pia yang kau makan itu, asalkan kau makan daun hijau dalam kantung wangi itu, segera racun dalam tubuhmu akan musnah dengan tuntas."

"Haha, mendadak hatimu berubah baik, apakah tujuanmu hanya ingin minta kembali anak perempuanmu?" tanya Yu Wi dengan tertawa.

"Betul, mohon kembalikan anakku. dia adalah darah-dagingku. satu detik saja tidak boleh berpisah denganku," jawab Pek-yan tandas.

Tambah keras tertawa Yu Wi. katanya sambil menggeleng, "Jika sedemikian kau sayang kepada anak perempuanmu, mengapa kau tega mencekik mati anak lelaki itu."

"Bukankah kau tahu empat kalimat ajaran perguruan Bu-eng-bun kami, masa kau tanya lagi?" ujar Pek-yan.

"Hah, Bu-eng-bun, Bu-kun-cu ..." seru Yu Wi terkesiap.

"Memang begitulah," kata Pek-yan dengan menyesal, "turun temurun diantara kami diajarkan satu kalimat, yakni, hanya melahirkan anak perempuan dan tidak melahirkan anak lelaki. Apabila secara beruntung melahirkan anak lelaki, anak itu tidak boleh dibiarkan hidup didunia. Kalau melahirkan anak perempuan anak itulah putri Bu-eng-bun, sedikit pun tidak boleh diganggu, kelak kalau besar akan menyambung keturunan Bu-eng-bun."

Kaget dan bingung Yu wi, serunya, "Apa . . . alasannya? Masa . . . masa ada peraturun begitu? . . ."

"Menurut cerita, cikal- bakal Bu-eng-bun dahulu juga mengalami nasib yang tidak baik, suaminya tidak setia padanya. Putranya juga tidak berbakti, suami berfoya-foya dan main perempuan diluar. akhirnya menyukai seorang perempuan nakal. Perempuan itu tamak kepada harta bendanya dan menghasut supaya isterinya dibunuh, maklum, pada waktu kawin, isterinya membawa sejumlah harta benda dari orang tua sendiri. Demi dapat dapat hidup bersama perempuan bejat itu. suami kejam itu lantas berkomplot dengan putra kandung sendiri dan membunuh isterinya."

"Sungguh dunia terbalik, masakah ada suami dan anak durhaka semacam itu?" teriak Yu Wi dengan gusar.

Pek-yan lantas menyambung ceritanya, "Habis meracun mati isterinya. mereka lantas membuang mayatnya kepegunungan sunyi, maksudnya agar mayatnya dimakan binatang buas dan hilangkan bukti. Tak tersangka Thian Maha Kasih, dia tidak mati, bahkan menemukan keajaiban yang sukar dicari.

Setelah muncul kembali didunia ramai, ia membunuh suami dan putranya itu, lalu mendirikan Bu- eng- bun, khusus bekerja bagi orang yang berani memberi upah besar padanya. Maka lambat-laun beliau mulai kaya, di rumahnya banyak sekali memelihara lelaki tampan, tapi tiada satupun dianggap suami melainkan diperlakukan seakan-akan budaknya, Kalau lahir anak lelaki lantas dicekik mati, bila anak perempuan dijadikan ahli- waris penerus Bu- eng- bun- Dia melahirkan tujuh anak perempuan- diajarkannya kebiasaan dan ilmu silatnya kepada mereka, bahkan dari semua kebiasaannya itu dijadikan peraturan leluhur yang sangat keras, barang siapa berani mendurhakainya. para kakak dan adik yang lain akan menggerubutnya ber-sama2. Karena sejak kecil ketujuh anak perempuannya itu sudah mendapat gemblengan sang ibu, setelah dewasa tidak ada seorang pun yang berkhianat.-Maka Bu-eng- bun lantas turun menurun hingga delapan angkatan, sampai turunan

kedelapan ini ada sebagian saudaranya tidak dapat melahirkan, maka tersisa empat saluran saja yang mewarisi Bu- eng- bun. "

"Jadi maksudmu hendak menggunakan anak perempuan kita untuk menyambung salah satu saluran keturunan Bu-eng- bun?" tanya Yu Wi.

"Aku yang melahirkan dia. pula engkau adalah bayangan yang kubeli, sesuai perjanjian semula tidak berhak memiara dia, lekas kau kembali kepadaku" seru Pek-yan.

Yu Wi lantas menggeleng, katanya, "Tidak dapat kubiarkan anak perempuan kita menyambung keturunan Bu-eng-bun. "

Segera Pek-yan berkata pula, "Biasanya bayangan yang telah dibeli Bu- eng- bun takkan diberi kebebasan lagi sampai dia mati, sekarang kau langgar peraturan itu dan kukembalikan kebebasanmu, masakah engkau tidak terima kebbaikanku dan hendak merampas anak perempuanku? "

Yu Wi pikir berada dilembah buntu begini, apa artinya bicara tentang kebebasan segala. Iapun kuatir bilamana kelak anak perempuannya menjadi ahli- waris Bu-eng-bun dan akan melakukan sesuatu kebusukan-Jika lembah buntu ini akan menjadi dunianya, maka segala apa pun tidak perlu dipikirkan lagi, untuk apa saling berebut anak.

Karena pikiran itu, ia lantas menyodorkan anak perempuannya sambil berpesan, "Kuharap benar-benar jangan kau bikin celaka dia"

"Kau sendiri lihat betapa ibuku terhadap diriku, tentu kau tahu cara bagaimana akan kuperlakukan anak ini kelak." ujar Pek-yan.

"ibumu? Yang mana ibumu? " tanya Yu Wi heran-

"Yaitu si nikoh tua Soh-sim yang pernah kau lihat," tutur Pek-yan-

"Hah, jadi . . .jadi dia ibumu, bukankah engkau ma . . . majikannya?" seru Yu Wi terkejut.

Pek-yan menggeleng, "Resminya ibuku menyebut diriku sebagai majikannya, sebab aku telah diangkat menjadi salah satu saluran ahli waris Bu-eng-bun, ibuku telah pensiun dan menjadi nikoh, dia bertindak selaku budak dan diam-diam membantuku untuk bekerja di dunia Kangouw."

"Dan mengapa ibumu menjadi nikoh?" tanya Yu Wi dengan sangat heran- "Sebab apa pula beliau rela melayani anak perempuannya sendiri?"

"Inipun peraturan leluhur Bu-eng-bun." tutur Pek-yan "Maksudnya, pelaku yang sudah berusia lanjut, segala kenikmatan toh sudah dirasakannya, kan pantas kalau cukur rambut menjadi nikoh untuk menebus dosanya pada masa lampau. Anak perempuannya sudah besar, menjadi giliran anak muda untuk menikmati kehidupannya, padahal kalau anak perempuannya hidup senang kan sama seperti dia yang mengalaminya. Menjadi budak anak kan tidak menjadi soal, anak perempuan hasil dari bibit bayangannya sendiri, meladeni anak kan sama seperti meladeni dirinya sendiri."

"Ah. logika aneh, teori janggal," ujar Yu Wi menggeleng.

"Kejanggalan didunia ini terlalu banyak. bergantung kau pandang dari sudut mana." ujar Pek-yan "Bagimu mungkin janggal, tapi bagi orang yang mengalaminya langsung akan terasa layak dan jamak. kau heran, dia malah menganggap dirimu aneh "

Yu Wi menggeleng kapaia tanda tidak sependapat. Mendadak teringat olehnya wajah Soh-sim yang jelek itu, ia coba tanya, "Mengapa engkau sama sekali tidak mirip dengan ibumu?"

"Bagi pandanganmu sekarang. tentu kau bilang aku sangat cantik, kelak bila aku sudah tua dan kau melihatku lagi, mungkin aku sudah berubah lebih buruk daripada ibuku sekarang."

Yu Wi tidak percaya, katanya, "Biarpun bagaimana perubahannya, tidak seharusnya ibumu berubah menjadi sama sekali berlainan denganmu."

"Supaya kau tahu, Bu-eng-bun masih ada suatu peraturan, yaitu bilamana sudah tua dan menjadi nikoh, yang bersangkutan diharuskan merusak wajahnya sendiri," tutur Pek-yan-

Sungguh tidak kepalang kejut Yu Wi, pikirnya dengan tidak habis mengerti, "Sungguh aneh peraturan Bu- eng- bun ini, peraturan ini bukankah terlalu menyiksa cikal-bakal Bu- eng- bun itu sendiri? Sudah menjadi nikoh, diharuskan pula merusak wajahnya sendiri, memangnya apa maksudnya? Jika dibilang sebagai tanda penyesalan untuk menebus dosa, kenapa anak perempuan sendiri diharuskan mengikuti jejaknya pula?"

Bagi Yu Wi memang sukar untuk dimengerti tapi bagi anak murid Bu-eng-bun justeru dianggap sesuatu yang jamak dan tidak perlu diherankan- Mungkin peraturan ini timbul akibat cikal- bakal Bu-eng- bun pernah mengalami pengkhianatan sang suami dan perbuatan anak yang durhaka maka dia menentukan peraturan yang bersifat balas dendam ini sehingga membikin susah keturunannya sendiri.

Melihat Yu Wi diam saja, Pek-yan menyambung pula, "Ibuku juga tidak benar-benar merusak wajah sendiri. konon sejak dahulu hanya cikal-bakal Bu-eng-bun sendiri yang menjadi nikoh dan sekaligus merusak wajah sendiri, seterusnya enam angkatan hanya menjadi nikoh saja, sedangkan peraturan merusak wajah cuma dilakukan secara simbolik saja. Kelak bilamana aku sudah tua menjadi nikoh memang kewajiban, merusak wajah terang takkan kulakukan- tatkala mana akan kupakai sebuah topeng, kan beres segala urusan?"

Yu Wi terbahak geli, pikirnya, "Pembawaan wanita suka kepada kecantikan, ternyata memang terbukti. Setiap anak murid Bu-eng-bun dapat mematuhi segala peraturannya, hanya urusan yang menyangkut wajah sendiri setiap angkatan selalu dilakukan dengan cara menipu leluhurnya."

Dengan tertawa Yu Wi ini, hilangnya sengketanya kedua orang. Pek-yan tidak ikut tertawa, tapi lantas berkata pula sambil berkerut

kening, "Tertawamu sedemikian riang, memangnya tidak kaupikirkan anakmu yang mati itu?"

"Kau lahirkan dia. toh tega pula kau bunuh dia tanpa pikir, aku yang menjadi ayahnya tidak pernah merasakan kesusahan apa pun tentu lebih-lebih tidak menjadi soal mengenai mati- hidupnya," kata Yu Wi dengan mengulum senyum.

Pek-yan menghela napas, "Anaknya sendiri, darah-daging sendiri, setelah terbunuh, kalau dipikirkan sekarang terasa memilukan juga."

-

"Jika tahu begini, mengapa hal itu kau lakukan?" ucap Yu Wi dengan kereng. "Kulihat jiwamu bukanlah orang yang pantas mewarisi Bu-eng-bun anak perempuan kita kelak pasti juga bukan manusia yang berhati kejam, maka selanjutnya lebih baik persoalan Bu-eng-bun harus kau hapus dalam benakmu, jadilah isteriku secara baik, mau?"

Tergerak juga hati Pek-yan, ia menunduk memandang anak perempuan yang tertidur nyenyak dalam pangkuannya, ia diam saja tanpa menjawab.

Yu Wi mengira si nona menerima ejakannya, kedua tangannya memegang pundak Pek-yan dan berkata pula, "Sekarang kuberitahukan suatu berita baik padamu, yakni putra kita tidak mati."

"Hah, apa betul?" seru Pek-yan terkejut dan bergirang.

"Tentu saja betul," sahut Yu Wi dengan tertawa. "Sekarang hari sudah gelap. besok akan kubawa dirimu pergi menjenguknya."

Karena percakapan mereka yang sudah lama ini, hari memang sudah gelap gulita sehingga jari sendiri saja tidak kelihatan.

Kedua orang lantas bergandengan menuju tempat tinggal Yu Wi.

Mendadak terlihat samar-samar didepan gua berdiri sesosok bayangan hitam, melihat kedatangan mereka berdua, orang itu lantas memberi salam.

Kedatangan orang ini dirasakan seperti hantu yang muncul mendadak, sungguh kaget Pek-yan tak terkatakan.

Tapi Yu Wi dapat mengenali pendatang ini, diam-diam iapun terkejut dan tidak mengerti cara bagaimana orang bisa datang dilembah buntu ini, dengan ragu2 ia menegur, "Ya-ji, cara. . . cara bagaimana engkau datang kesini?"

Pendatang ini ternyata benar Ko Bok-ya yang sekarang telah menjadi nikoh dan bergelar Soh-sim.

"Nama agamaku Soh-sim dan tidak bernama Ya-Ji lagi," jawab Soh-sim dengan suara pedih.

Rasa kejut Pek-yan rada tenang, ia tahu Soh-sim adalah bekas kekasih Yu Wi dahulu, akan tetapi muncul pada saat dan ditempat begini, jangan2 badan halusny. Dengan menabahkan hati ia coba bertanya, "Untuk apa kau datang kemari? Yu Wi kan tidak berbuat sesuatu kesalahan padamu?"

cara bicaranya se-akan2 menganggap Soh-sim benar-benar adalah badan halus alias setan-

Soh-sim dapat menangkap arti ucapan Pek-yan itu, jawabnya sambil merangkap kedua tangannya. didepan dada, "Soh-sim belum mati, Yu-sicu tidak ada permusuhan apa-apa denganku, arwahku takkan mengacau kesini."

Hati Yu Wi merasa sangat tidak enak. tanyanya, "Mengapa kau datang kesini, jangan-jangan Ji-bong Taysu yang mengurungmu ditempat ini?"

Disangkanya akibat perbuatan dirinya tempo hari, maka ji- bong Taysu telah menghukum Soh-sim kelembah maut ini.

Tapi Soh-sim lantas menggeleng. katanya, "Ji-bong Suco (kakek guru) berhati Welas asih, mana bisa mengasingkan diriku ke tempat

seperti ini. Sepuluh bulan yang lalu Suco memberitahukan kepadaku bahwa Yu-sicu sudah mencuri Jit-yap-ko dan kejablos kedalam sumur perangkap. mestinya Suco hendak menolongnya keluar, tapi mendadak menghilang tanpa bekas. Maka kupikir tanpa sebab masakah orang bisa menghilang tanpa bekas, tentu didalam sumur perangkap itu ada saluran lain dan mungkin menembus kelembah buntu ini."

"Dari mana kau tahu disini ada sebuah lembah buntu ini?" tanya Pek yan-

"Soalnya sifatku gemar pada pemandangan alam." tutur Soh-sim, "Suatu hari kulewat dipuncak sana dan menemukan jurang kurung ini, kuteliti pinggang gunung ini dengan air terjunnya, kuheran dari mana datangnya air, maka diam-diam kuselidiki keadaan buminya dan dapat kuketahui air disekitar puncak ini berkumpul di sini. kemudian kuselidiki pula seluk-beluk sumur perangkap yang diatur Suco itu. cuma sayang, tinggi sekali lembah ini, sedikitnya ada ribuan tombak sehingga sukar untuk memberi pertolongan- Tapi lantaran Yu-sicu pernah menolong jiwa ku, tidak boleh kutinggal diam, maka bulat tekadku akan kupilin seutas tambang panjang. Usahaku selama sepuluh bulan ini tidaklah sia-sia, dapatlah kubuat tambang sepanjang ribuan tombak dan kuturun kelembah sini, diam-diam aku berdoa semoga Yu Sicu tidak kurang sesuatu apa, semoga jerih payahku selama sepuluh bulan dapat sekedar membalas budinya. Akhirnya Thian ternyata maha pengasih, Yu-sicu memang tidak beralangan apapun."

Ber-ulang2 ia sebut Yu Wi sebagai "sicu" atau tuan dermawan, sebutan yang biasa digunakan kaum paderi terhadap orang preman, hati Yu Wi merasa pedih sekali, Ia pikir Ya-ji pasti masih ingat kepada kejadian malam yang telah melukai hatinya itu, meski sekarang dia berusaha menyelamatkan dirinya dengan menyerempat bahaya dan harapannya sangat tipis. namun perbuatannya yang mulia ini sungguh sangat mengharukan, tapi setelah berhadapan sekarang malah sengaja bersikap dingin lagi.

Padahal usaha Soh-sim menolong Yu Wi benar-benar telah banyak memeras pikiran dan tenaganya, dugaannya memang tidak dapat dipastikan seratus persen, sebab siapa pun tidak dapat memastikan Yu wi akan terhanyut kelembah kurung ini atau tidak. Seumpama benar terhanyut kesini oleh air bah, siapa pula yang berani menjamin dia masih hidup.

Namun Soh-sim tidak menghiraukan jerih-payah sendiri akan berhasil atau tidak- cukup sedikit harapan baginya, tanpa kenal lelah dia lantas mengumpulkan akar rotan di puncak lembah ini dan memilin tambang siang dan malam.

Membuat tambang sepanjang ribuan tombak tentu saja sangat makan waktu dan tenaga, melulu bobot tambang sepanjang itu saja dan ketahanan tambang itu sendiri juga tidak boleh disepelekan, akar rotan yang dipakai harus dipilih yang kuat, dia dapat memilinnya dalam waktu 10 bulan, cara bekerjanya terhitung cepat.

Selama sepuluh bulan dia berkemah di atas puncak dan bekerja siang dan malam, kehujanan dan kedinginan juga tak terpikir olehnya.

Dengan jerih-payahnya ini, tujuannya selain hendak menyelamatkan jiwa Yu wi, api asmaranya juga menyala. hakikatnya tidak serupa keadaan pertemuan malam itu sebagaimana disangka Yu wi sekarang.

Tapi setelah cita-citanya tercapai dan dia dapat turun kedasar lembah. tiba-tiba dilihatnya Pek-yan telah melahirkan anak. dapat diduga anak siapa kalau bukan anak Yu Wi, keruan hatinya yang penuh gairah itu serupa disiram air dingin, dalam keadaan demikian dapatkah dia memperlihatkan sikap mesra dan memanggil Toako lagi kepada Yu Wi?

Dengan sendirinya Yu Wi tidak tahu sejak tadi Soh-sim sudah berada di situ, sudah menyaksikan mereka bercakap-cakap disana dengan memondong anak. dia hanya menunggu didepan gua secara diam-diam.

Begitulah setelah ketiga orang sama-sama diam sampai sekian lamanya, tiba-tiba Pek-yan berkata, "Numpang tanya, terletak dimana tambang panjang itu?"

Soh-sim menuding kesebelah kiri dan berkata, "Di depan sana. sekarang kumohon diri, malam hari kurang leluasa, boleh kalian naik keatas esok pagi saja."

"sekarang juga engkau akan naik kembali keatas?" cepat Yu Wi tanya,

Soh-sim berpaling kearah lain dan menjawab, "Setelah turun satu kali kesini, aku sudah apal tempat tali itu, kewajibanku sudah selesai, tidak perlu kutinggal lagi disini."

Habis berkata ia terus melayang ketepi tambang dan merambat keatas dengan cepat, hanya sebentar saja sudah tak kelihatan bayangannya.

Yu Wi berdiri dibawah tambang dengan perasaan kesal dan bimbang, sepantasnya dia bergembira apabila dapat lolos dari tempat ini, anehnya sedikitpun dia tidak merasa senang, ia cuma memandangi tambang panjang itu dengan termangu-mangu. dirasakannya setiap jengkal tambang itu penuh cinta kasih, dan cinta kasih ini sekarang justeru merupakan sindiran besar baginya.

Pelahan Pek-yan mendekatinya dan berbisik padanya, "Siangkong (tuanku, sebutan kepada suami atau junjungannya), tidurlah"

"Kau pergi tidur dulu, aku ingin berdiri sebentar disini," kata Yu Wi sambil menggeleng.

Diam-diam Pek-yan menghela napas , ia kembali ke gua dan tidur lebih dulu.

Setelah mendusin esok paginya, Pek-yan merasa semangat penuh dan tenaga segar, untuk merambati tambang panjang itu rasanya takkan gagal ditengah jalan- Segera ia mengikat anak perempuannya dipunggug, lalu memandangi tambang panjang itu.

Dilihatnya Yu Wi masih berduduk di tempat berdirinya semalam dan sedang memandangi tambang itu dengan termangu-mangu. Diam-diam Pek menggeleng kepala, ia tahu semalam suntuk Yu Wi tidak tidur, ia menjadi kuatir cara Yu Wi menyiksa itu akan mengganggu kelancarannya merambat nanti. bisa jadi malah akan menimbulkan bahaya.

Pek-yan mendekati tambang dan coba membetotnya dengan kuat, dirasakan tidak berhalangan, segera ia berseru, "Siangkong, marilah kita manjat keatas"

Yu Wi berdiri, katanya, "Kita berangkat begini saja, apakah tidak urus anak lelaki kita lagi?"

"Boleh kau pergi mengambilnya, kutunggu disini," sahut Pek-yan dengan tak acuh.

Yu Wi berpikir sejenakk, katanya kemudian "Kau ikut pergi mengambilnya."

"Tidak- aku tidak ikut," jawab Pek-yan tanpa ragu.

"Mengapa tidak mau ikut pergi, bukankah semalam kita sudah sepakat akan pergi bersama?" kata Yu Wi.

"Anak itu berada dimana?" tanya Pek-yan dengan kurang senang

"Tersembunyi didalam sebuah gua karang dari belakang air terjun sana,.. tutur Yu Wi sambil menuding kearah air terjun-

"Apakah cicimu itu tinggal di sana?" tanya Pek-yan dengan dingin-

"Betul, pada hari pertama kita berada disini sudah kutemukan dia, cuma belum pernah kubicarakan denganmu."

"Hm, pantas bila engkau menyelam lantas setengah harian, tadinya kukira tenaga dalammu luar biasa. kiranya dibawah sana masih ada dunia lain- Selama sepuluh bulan ini entah sudah berapa kali kau pergi kesana."

Dari nada ucapan orang, Yu Wi tahu Pek-yan merasa cemburu, dengan tertawa ia berkata, "Kalau kukatakan mungkin engkau tidak percaya. Total sampai saat ini baru tiga kali kupergi kesana."

"Peduli berapa kali kau pergi kesana, yang jelas aku tidak mau kesana," kata Pek-yan dengan aseran-

"Ai, jika engkau tidak mau pergi kesana, tentu dia takkan mengembalikan anak itu kepadaku." ujar Yu Wi dengan mengiring tawa.

"Aneh, bukan anaknya, kenapa tidak dikembalikannya kepadamu?" jengek Pek-yan-

"Dia anggap engkau sengaja membunuh anak itu, tentu akan kau bunuh dia lagi, jika kau pergi kesana dan menyatakan kepadanya bahwa anak itu pasti takkan dicelakai lagi, dengan sendirinya akan dikembalikannya kepada kita."

"Aku tidak berani menjaminnya." ucap Pek-yan dengan dingin.

"He, apa halangannya?" seru Yu Wi terkesiap. "Anak itu kan darah-dagingmu sendiri, aku tidak percaya kau tega membunuhnya lagi."

"Bu-eng-bun, Bu-kun-cu, ajaran ini sudah berakar didalam benakku." ujar Pek-yan-

"Mak. . .maksudmu tidak mau lagi kau jadi isteriku?" seru Yu Wi.

Dengan ketus Pek-yan menjawab, "Anak murid Bu-eng-bun tidak akan mempunyai suami yang punya bayangan, tentunya kau pun tahu kedua kalimat lain yang berbunyi, "Yu-kun-cu, Sit-eng-jin setelah kukembalikan kebebasanmu, sulit lagi bagi kita untuk hidup bersama."

Diam-diam Yu Wi sangat mendongkol, teriaknya, "Semalam kan sudah kau sanggupi akan menjadi isteriku baik-baik?"

"Semalam dan sekarang kan tidak sama," jawab Pek-yan dengan muram, "Pula, semalam aku-pun tidak pernah menyanggupi kehendakmu."

Sungguh hati Yu Wi sangat berduka. ia malahan bergelak tertawa dan berseru, "Hahaha, jadi semalam aku sendirilah yang mimpi. Pek-siocia, silakan kau- berangkat saja lebih duu."

"Kutunggu dirimu dan naik bersama keatas," ujar Pek-yan dengan menyesal.

"Terima kasih, aku tidak perlu ditunggu," kata Yu Wi. "Memangnya hendak kau tunggu anak yang akan kuambil nanti untuk kau bunuh dia sekali lagi?"

Ucapan ini sangat menusuk perasaan Pek-yan, dengan air mata berlinang ia menjawab, "Aku tidak mau melanggar ajaran leluhur Bu-eng-bun, tapi bila aku disuruh membunuh untuk kedua kalinya, biar-pun bukan darah-dagingku sendiri juga aku tidak tega membunuhnya, Siang kong, jika engkau kuatir, biarlah kuberangkat lebih dulu." Habis berkata segera ia memanjat tali keatas dengan gerakan yang gesit.

Yu Wi menengadah mengikuti kepergian orang, setelah bayangannya menghilang baru menunduk kembali. Pikirnya, "Mengapa Pek-yan berubah pikiran secara mendadak, jangan-jangan dia tidak berani melepaskan diri dari Bu-eng-bun karena perguruannya itu pasti takkan mengampuninya."

Memang banyak juga sirikan Pek-yan, sebab cukup diketahuinya selama hidupnya tidak mungkin dapat melepaskan diri dari Bu-eng-bun, bahkan ia kuatir membikin susah Yu Wi. Bila anak muda itu sudah menjadi bibit bayangannya, maka para kakaknya pasti takkan memberi kebebasan kepada Yu Wi, ketiga cicinya pasti tidak menghiraukan keputusannya itu.

Ada satu hal tidak dikatakannya kepada Yu Wi, yaitu bilamana anak murid Bu-eng-bun sudah merasa bosan mempermainkan bibit bayangannya, orang itu bisa lantas dibunuhnya. Bahwa Pek-yan

sendiri jelas takkan membunuh Yu Wi, tapi siapa yang berani menjamin ketiga cicinya takkan membunuhnya?

Maka maksudnya menyuruh Yu wi manjauhi dirinya adalah satu-satunya jalan untuk mempertahankan jiwa anak muda itu, kalau masih berdekatan berarti akan mendatangkan petaka. Jika keduanya dapat hidup berdampingan selamanya didasar lembah buntu itu, tanpa pikir tentu akan dilakukannya, Sekarang mereka dapat lolos dari kurungan lembah maut ini, mau tak-mau mereka harus kembali lagi pada kehidupan dunia Kangouw, mana mungkin dia dapat hidup bebas dengan Yu Wi?

---ooo0dw0ooo---

Bab 22

Kesulitan Pek-yan itu tak dapat diselami Yu Wi, disangkanya Pek-yan tidak mempunyai keberanian untuk melepaskan diri dari Bu-eng-bun, melepaskan diri dari ikatan macam-macam peraturan perguruan yang aneh dan kejam itu.

Begitulah dengan hati bimbang Yu Wi berjalan lagi ketepi kolam, pikirnya, "Pada waktu kuberitahukan ada tambang panjang yang dapat digunakan untuk meloloskan diri dari lembah kurung ini, Ko-cici yang biasanya pendiam itu pasti akan berjingkrak kegirangan-"

Ia lupa bahwa sejak mula Ko-Bok-cing sudah menyatakan bahwa dirinya pasti dapat lolos dari lembah buntu ini dalam waktu setahun. Keadaan ternyata sudah berada dalam dugaannya.

Untuk keempat kalinya Yu Wi datang lagi ke gua gelap dibalik air terjun.

Ketiga kali sebelumnya Ko-Bok-cing selalu bersikap dingin padanya, tapi sekali ini Yu Wi yakin bila nona mendengar berita baik akan dapat lolos dari kurungan lembah ini, tentu tak dapat lagi menahan rasa girangnya dan bicaranya tentu juga takkan dingin dan ketus pula.

Siapa tahu, baru saja ia menyumbul kepermukaan air, belum lagi merangkak keatas, suara Ko-Bok-cing yang dingin itu sudah terdengar olehnya, "Untuk apalagi kau datang kemari? Apakah hendak kau minta kembali anakmu?"

Yu Wi melompat keatas dan berseru, "Anak itu tidak ber-ibu, tidak perlu kuminta kembali dengan tergesa-gesa."

Dalam hati Ko-Bok-cing merasa menyesal, tanyanya, "Jadi memang betul nona Pek yang mencekik anaknya sendiri?"

Teringat kepada pendirian Pek-yan yang tidak teguh, Yu Wi jadi menyesal juga, ucapnya, "Betul, dia memang bermaksud mencekik mati anaknya, dan karena kuatir diketahui olehku, maka anak itu dibuangnya kedalam kolam."

Kening Bok-cing bekernyit katanya, "Masa didunia ada ibu sekejam ini?"

Tanpa diminta segera Yu Wi menceritakan seluk-beluk Bu-eng-bun dengan segala macam peraturannya yang tidak sehat itu.

Habis mendengarkan cerita itu, Bok-cing menghela napas gegetun, "Kiranya masih ada persoalan yang berliku- liku ini, pantaslah rona Pek bertindak kejam."

Betapa pun perempuan tetap bersimpati Kepada perempuan- Dia anggap tindakan cikal-bakal Bu-eng-bun itu tidak dapat disalahkan- Memang banyak juga lelaki yang kejam dan busuk di dunia ini.

Tapi Yu Wi tidak sepakat dengan pikiran Ko-Bok-cing, ucapnya, "Benci dan dendam pribadi seorang tidak seharusnya merembet sampai turun-temurun. Peraturan buruk Bu-eng-bun yang membunuh anak lelaki dan membenci suami itu tidak dapat dibenarkan. Pek-yan dan kawan-kawannya turun temurun mematuhi peraturan jelek ini juga tidak patut. Padahal jelas-jelas diketahui peraturun itu tidak betul bukannya berusaha melepaskan diri dan meninnggalkannya, tapi masih terus melaksanakannya, sungguh orang-orang ini sudah sukar diobati lagi."

"Apakah nona Pek yang kau maksudkan?" tanya Bok-cing.

"Ai, pada dasarnya dia sebenarnya berhati baik," ujar Yu Wi dengan geherun, "entah . . . entah mengapa. . . ."

Dia jadi teringat kepada Pek-yan yang tidak mau menuruti kehendaknya sehingga membikin anak lelakinya tidak beribu dan anak perempuannya tidak berayah, saking gemas jadi tidak sanggup bicara lagi.

"Jangan-jangan pernah kau bujuk nona Pek agar melepaskan diri dari ikatan Bu-eng-bun?" tanya Bok- cing.

Dengan gorot mata nanar Yu Wi berkata, "Ku bujuk dia agar dia menjadi suami-isteri denganku secara resmi, tapi dia tidak mau menurut."

Bok-cing merasa heran, katanya. "Kupercaya nona Pek itu menyukaimu, berada di tempat buntu seperti ini, apalagi yang dikuatirkannya sehingga tidak mau menurut bujukanmu?"

Dengan tulus ikhlas dia berharap Yu Wi dan Pek-yan dapat terikat menjadi suami-isteri resmi tanpa sirik atau cemburu sedikit pun, sekalipun dahulu dia pernah mencintai Yu Wi, bahkan pernah menyatakan ingin menjadi istrinya secara terus terang.

Yu Wi lantas menggeleng dengan perasaan pedih, ucapnya, "Ya,akupun tidak tahu apa sebabnya, dia lebih suka putra-putrinya tidak beribu dan yang lain tidak berayah, betapapun dia tidak dapat melepaskan diri dari Bu-eng-bun, maka dia sudah pergi."

"Pergi?" Bok-cing bertambah heran- "Dia pergi ke mana?"

Yu Wi mengetuk kepalanya sendiri dan berseru dengan menyesal, "Ai, betapa linglungnya diriku ini, hanya bicara urusan pribadi melulu, sampai lupa memberitahukan suatu kabar baik kepadamu"

"Kabar baik?" Bok-cing manegas, dia seperti sudah merasakannya, "Apakah maksudmu berita sudah dapat lolos dari lembah buntu ini?"

"Tepat sekali ucapanmu," seru Yu Wi dengan tertawa. "coba kau terka lagi, siapakah yang datang menolong kita?"

"Jimoay, betul tidak?" ucap Bok-cing dengan hambar.

"Kembali tepat sekali tebakanmu," seru Yu Wi dengan tertawa. "Ayolah sekarang juga kita pergilah dari sini"

Diam-diam ia sangat kagum kepada Ko-Bok-cing yang masih tetap bersikap tenang tanpa memperlihatkan emosi sedikit pun.

Bok-cing memang tetap tenang saja, seperti orang yang sudah mati rasa, tidak bergerak sama sekali, ucapnya dengan dingin, "Bawalah anak itu kesini."

Sungguh gemas Yu Wi terhadap sikap dingin Ko-Bok-cing, teriakannya, "Kau tidak senang dengan kabar baik ini?"

Pertanyaan ini dilontarkan secara mendadak, Bok-cing Jadi melenggong, tapi ia lantas mengulang, perkataannya, "Bawalah anak itu kesini"

Suaranya jelas merasa kurang senang sehingga nadanya sekarang seakan-akan memberi perintah.

Dengan menahan rasa dongkol Yu Wi masuk kebelakang gua dan membawa keluar anak lelakinya yang matanya belum dapat terbentang terlalu lebar itu.

Mendadak Bok-cing berkata pula, "Kutahu yang hendak mencelakai anak ini bukan dirimu. maka dapat kuserahkan padamu tanpa kuatir. cuma ada sesuatu hendak kukatakan padamu, nona Pek mempunyai kesulitannya sendiri, sedangkan anak tidak boleh tanpa ibu, hendaknya usahakan agar nona Pek berbaik kembali denganmu, katakan padanya selanjutnya kalian akan meninggalkan dunia Kangouw dan mengasingkan diri, tentu dia akan terima tawaranmu untuk menjadi isterimu secara resmi."

Yu Wi bukan orang bodoh, segera ia bertanya, "Apakah kau pikir sebabnya Pek-yan tidak berani melepaskan diri dari Bu-eng-bun adalah karena takut tidak diizinkan para kakaknya?"

"Hal ini kan sangat sederhana dan seharusnya dapat kau pikirkan," kata Ko-Bok-cing. "Peraturan leluhur Bu-eng-bun sangat keras, bila nona Pek meninggalkan Bu-eng-bun. begitu saja, apakah para kakak dan angkatan tua perguruanvna yang lain dapat tinggal diam? Sekalipun ibu kandungnya juga akan membunuhnya tanpa kenal ampun bilamana dia mengkhianati perguruan."

"Akan . . . akan tetapi jika aku diharuskan . . . diharuskan mengasingkan diri, jelas .. .jelas hal ini tidak boleh jadi" seru Yu Wi sambil menggelang.

"Huh,-justaru lantaran nona Pek mengetahui engkau tidak dapat meninggalkan dunia Kangouw, makanya dia sengaja menyatakan tidak mau melepaskan diri dari Bu-eng-bun agar tidak dapat menjadi suami-isteri denganmu dan mesti menjaga anak lelaki lagi sehingga melanggar kedua peraturan besar perguruanvnya, akhirnya dia yang akan menjadi korban-"

Yu Wi dapat menerima ucapan Ko-Bok-cing ini. Tapi dia juga tidak ingin mengasingkan diri begitu saja dengan Pek-yan, terutama bila mengingat sakit hati dan macam-macam tugas lain yang masih harus ditunaikan- Maka dengan serba susah ia berkata, "cici, tentunya kau tahu betapa banyak tugas yang masih harus kukerjakan- mana boleh ku-asingkan diri begitu saja?"

"Ya, dalam hal ini aku bersimpati kepadamu," ujer Bok-cing. "sebenarnya Pek-yan harus berjuang. mestinya dia tidak perlu kuatir para kakaknya akan membikin celaka kalian, sebab dengan kemampuanmu sekarang, dia seharusnya percaya penuh kepadamu."

"Kemampuanku apa?" kata Yu Wi sambil menggeleng kepala. "Bukan maksudku merendah diri, kenyataannya, satu jurus serangan Jicinya saja tidak sanggup kutangkis."

"Huh, seorang lelaki harus punya keyakinan akan diri sendiri, jika sedikit-dikit lantas patah semangat, lalu apa yang dapat kau hasilkan?" ejek Ko-Bok-cing. "Padahal lain dulu lain sekarang,

seharusnya kau tahu, bahwa Yu Wi sekarang bukan lagi Yu Wi yang hijau pelonco seperti dulu itu."

Tapi Yu Wi sudah kadung ngeri terhadap ilmu pedang Pek-yan dan Tho-kin, sedikit pun dia tidak percaya lagi kepada kemampuannya sendiri, katanya, "Dengan kemahiran apa dapat kulawan ilmu pedang Jicinya? Tidak . . tidak mungkin"

Bok-cing sangat mendongkol, mendadak ia mengherdik, "Hai-yan-kiam-boh yang kuberikan itu sudah kau latih belum?"

"Sudah, sudah lama kulatih dengan baik," jawab Yu Wi, untuk ini dia cukup yakin akan kesanggupannya sendiri.

Bok-cing jadi teringat kepada ambisi Yu wi yang pernah berkeras akan belajar lengkap Hai-yan- kiam-hoat itu, segera ia memberi dorongan- "Meski aku tidak pernah berlatih ilmu pedang, tapi bila kubaca Hai-yan-kiam-boh itu. dapat kupastikan bahwa ilmu pedang inilah nomor satu di dunia, memangnya perlu takut kepada siapa lagi?"

Tapi Yu Wi masih jeri, ucapnya, "orang pertama adalah Jici Pek-yan yang bernama Tho-kin itu, jelas tak dapat kutandingi dia."

Sebagaimana diketahui Yu Wi pernah menyerang Tho-kin dengan jurus Bu-tek-kiam dan tidak berhasil, lantaran itulah dia telah kehilangan kepercayaan terhadap kedelapan jurus Hai-yan-kiam-hoat, ia anggap ilmu pedang Tho-kin jauh diatas Hai-yan-kiam-hoat.

Dengan sendirinya Bok-cing tidak tahu Yu Wi sudah pernah mencoba jurus Bu-tek kiam terhadap Tho-kin- ia pikir ilmu pedang sakti yang baru saja diyakinkan belum lagi dipertandingkan lantas mengaku kalah, orang ini sungguh terlalu tidak becus dan penakut, sia-sia belaka maksud baik Jimoay hadiahkan kitab pusaka ini kepadanya.

Maka dengan gemas ia mengomel, "Sungguh menyedihkan dan menyebalkan orang yang dicintai Jimoay sebelum menjadi nikoh ternyata sedemikian tidak berguna. sungguh sia-sia cintanya yang murni itu."

Di balik ucapannya itu seakan-akan juga menyesali dirinya sendiri yang telah salah memilih orang yang pernah dicintainya.

Dengan sendirinya Yu Wi tidak mau dipandang goblok oleh Ko-Bok-cing, segera ia menjelaskan pula cara bagaimana dia bertempur melawan Tho-kin tempo hari, tatkala mana jurus Put-boh kiam ternyata tidak sanggup bertahan, sedangkan Bu-tek kiam tidak mampu menyerang. Kalau bertahan tidak bisa dan menyerang juga gagal, lalu cara bagaimana akan dapat menang?

Setelah mendapat penjelasan, Bok-cing merasa ucapan sendiri tadi agak terlalu keras, dengan menyesal ia berkata, "Aku tidak tahu didunia ini masih ada orang yang mampu mengalahkan Hai-yan-kiam-hoat, maafkan jika pengetahuanku dalam hal ilmu pedang teramat dangkal sehingga keliru menyalahkan dirimu."

"Ah memang aku juga tidak becus sehingga pantas diomeli cici," ucap Yu Wi dengan tulus.

Dengan pembicaraan ini, Bok-cing tambah tidak enak hati, disangkanya didunia ini memang masih banyak orang yang mampu mengalahkan Hai-yan-kiam-hoat.

Dengan perasaan tidak enak karena merasa telah menyinggung harga diri Yu Wi. kemudian Ko-Bok-cing bertanya pula, "Bagaimana dengan Su-ciau-sin- kang. sudah selesai kau latih belum?"

Sebenarnya ilmu itu sudah dilatihnya, tapi Yu Wi tahu hasil yang dicapainya itu selisih terlalu jauh bilamana dibandingkan kesaktian Bok-cing, maka ia tidak berani mengaku. jawabnya, "Be . . . belum."

Bok-cing juga percaya takkan begitu cepat ilmu itu dikuasai anak muda itu, ia merasa pertanyaan sendiri yang terlalu bodoh. Tapi memang itulah harapannya, maka ia berkata pula,

"Jika begitu, tunggulah setelah Su-ciau-sin- kang sudah kau kuasai dengan baik barulah keluar dari lembah ini, tatkala mana jika nooa Pek juga menikah denganmu, tentu Bu-eng-bun tak dapat mengapa- apakah kalian-"

Ko-Bok-cing cukup yakin terhadap kesaktian Su-ciau-sin- kang, dengan ilmu pedang Yu Wi yang hebat ditambah keajaiban Su-ciau-sin- kang, betapa-pun tinggi jago pedang didunia ini juga pasti bukan tandingan Yu Wi lagi.

Mendengar Bok-cing menghendaki dirinya tinggal lagi disitu untuk meyakinkan Su- ciau-sin-kang, yang jelas tidak ada harapan untuk lebih maju lagi, cepat Yu Wi menggeleng-geleng kepala dan berkata, "Tidak, tidak boleh jadi. Jika tidak ada harapan untuk keluar dari lembah ini tidaklah menjadi soal. Sekarang jalan untuk keluar lembah sudah terbuka, bila teringat kepada macam-macam tugas yang masih harus kulaksanakan, sungguh berdiam lagi satu hari di sini rasanya sudah tidak betah."

"Masa begitu terburu-buru keinginanmu meninggalkan lembah ini?" tanya Bok-cing dengan hampa.

Dengan terus terang Yu Wi memperlihatkan sifat cinta kebebasan manusia umumnya, tanpa pikir ia berkata, "Bicara terus terang, sungguh aku tidak sabar lagi dan ingin lekas-lekas keluar dari lembah buntu ini agar tidak lagi terjadi suatu, jangan-jangan tambang itu putus, kan selamanya kita tak dapat pergi dari sini."

Membayangkan betapa panjangnya tambangi tu. Bok-cing berucap dengan gegetun, "Sejak mula memang sudah kuduga Jimoay pasti akan berusaha memberi pertolongan bilamana dia tahu ada orang yang terjeblos kedalam sumur perangkap itu terdapat juga dirimu. Dan ternyata benar dugaanku, tambang itu bukan saja dipilin dengan akar rotan yang kuat, juga disertai kasih sayang yang tak terhingga, tanpa cintanya yang mendalam, biarpun beberapa tahun lagi juga sukar menghasilkan tambang sepanjang itu."

Rasa gegetun Bok-cing itu menimbulkan juga rasa pedih hati Yu Wi, ia memandang jauh ke depan dengan termangu- mangu, serupa dia duduk semalam suntuk sambil memandangi tambang panjang itu

Suasana hening, Bok-cing tahu perasaan Yu Wisaat itu, akhirnya ia berdehem pelahan dan berkata, "Baiklah Yu Wi, tinggalkan

anakmu disini, akan kurawat dia bagimu, agar engkau dapat mencurahkan segenap perhatianmu untuk berlatih Su-ciau-sin-kang, kalau sudah ada hasilnya baru kau-keluar dari lembah ini. Setuju?"

Yu Wi tersadar dari lamunannya, katanya. "Engkau akan tinggal disini bersama anaku, memangnya engkau tidak ingin meninggalkan lembah ini?"

"Aku sudah hambar terhadap kehidupan manusia, tidak serupa dirimu yang cinta kepada kehidupan, maka terburu-buru mencari jalan keluar dari lembah ini. Bagiku tidak menjadi soal apakah dapat pergi dari sini atau tidak." ujar Bok-cing dengan tersenyum getir.

Yu Wi tidak mengerti mengapa Bok-cing bisa berubah menjadi pesimis begini, katanya dengan menyesal, "Usiamu masih muda, janganlah engkau berpikir demikian- Menurut pendapatku, marilah kita tinggalkan lembah ini sekarang juga mumpung tali sudah tersedia, sekeluarnya dari lembah ini, lalu kucari sebuah tempat untuk meyakinkan Su-ciau-sin-kang, kan sama saja."

"Untuk apa mencari tempat lagi, jika didunia ini ada tempat berlatih ilmu yang paling baik, maka tempat itu adalah lembah kurung ini," kata Bok-cing dengan ngotot. "Malahan dapat kuberi jaminan padamu, apabila Su-ciau-sin-kang berhasil kau kuasai, tanpa bantuan tambang juga dapat kau keluar dari lembah ini."

Semula Yu Wi tidak pernah memikirkan hal ini, setelah disebut Bok-cing barulah ia merasa hal ini memang sangat mungkin terjadi. Hal ini berarti bahwa Ko-Bok-cing sebenarnya sudah lama dapat keluar dari lembah ini dengan Su-ciau-sin-kang maha sakti yang dikuasainya itu. Akan tetapi sungguh aneh bin ajaib, dia seakan-akan rela terkurung di gua gelap ini, bukan saja tidak ingin meloloskan diri dari lembah maut ini, bahkan keluar dari gua inipun tidak pernah terjadi.

Bukankah memang demikian buktinya" Padahal dluar sana ada buah-buahan dan juga bisa mendapatkan daging, tapi dia lebih suka makan jamur di dalam gua ini?

Makin dipikir makin heran Yu Wi, ia coba tanya, "Jika kau tahu kesaktian Su-ciau-sin- kang, mengapa tidak sejak dulu meninggalkan lembah maut ini?"

Bok-cing tampak melenggang, ia salah tangkap maksud pertanyaan Yu Wi itu, dengan gusar ia menjawab, "Memangnya kau kira kubohongimu dan tidak percaya dapat lolos dari sini tanpa bantuan tambang, asalkan sudah menguasai Su-ciau-sin- kang, Hm, bisa jadi tidak kau ketahui betapa ajaibnya su-ciau-sin-kang, tapi masakah kau pun tidak tahu kungfu Leng-po-toh-hi yang maha tinggi bagi seorang yang telah menguasai lwekang yang sempurna?"

Dengan sendirinya Yu Wi tahu "Lang po-toh-hi" atau langkah mengapung seperti terbang yang hebat itu, ia pun tahu bilamana Su-ciau-ain-kang sudah diyakinkan, Leng-po-toh-hi itupun jadi tidak ada matinya lagi.

Tiba-tiba ia mendapat akal. dengan serius ia berucap, "Kutahu bilamana lwekang seorang sudah sempurna, mudah baginya menguasai kungfu Leng-po-toh-hi, tiada sesuatu pula didunia ini yang dapat merintanginya."

"Sama halnya dengan Su-ciau-s in- kang, bilamana sudah kau kuasai dengan baik, di dunia ini pun tidak ada sesuatu yang dapat merintang imu."

"Wah, ini . . . ini kurang jelas bagiku" Yu Wi sengaja berlagak bodoh.

"Hm, kau berani meremehkan Su-ciau-s in- kang. ..."

Melihat Bok-cing marah, cepat Yu Wi menyela, "Jangan gusar, cici, untuk membuktikan kedangkalan pengetahuanku, dapatkah cici mencobanya, bilamana engkau dapat naik ke atas tanpa alangan, tentu dapat kutinggal disini untuk meyakinkan Su-ciau-s in- kang tanpa kuatir lagi."

Tujuan Yu Wi hendak memancing supaya Ko-Bok-cing mau meninggalkan tempat ini, bilamana sudah naik ke atas, dapatlah dia membujuknya agar tidak turun lagi kebawah. Kalau tidak mungkin

selama hidup dia takkan pergi dari sini. Mendadak air muka Ko-Bok-cing berubah,

Yu Wi mengira orang akan tertipu olehnya, tak tahunya malah menyinggung bagian Bok-cing yang sakit segera nona itu mengayun tangan dan berteriak. "Pergi, pergi, Lekas pergi... Tidak kuperlukan kau tinggal disini untuk berlatih ilmu segala, mau kemana boleh terserah padamu dan takkan kupeduli"

Yu Wi jadi melongo dan merasa kecewa, tidak enak juga perasaannya melihat Ko Bok-cing marah, terpaksa ia minta ampun, "Maaf cici, kukira cici yang benar, bila Su-ciau-sin-kang sudah berhasil dikuasai, dengan mudah pasti dapat lolos dari sini dan tidak perlu dicoba lagi."

Bok-cing sangat sakit karena tersinggung dirinya, kembali ia berteriak. "Pergilah lekas, mumpung tali itu belum putus, lekas pergi membawa anakmu"

Yu Wi tidak menyangka ucapannya tadi bisa menimbulkan amarah Ko Bok-cing, maka lambat-lambat dapatlah diduga sebab musababnya Ko Bok-cing tidak mau meninggalkan lembah ini, cuma dia tidak sampai hati untuk bertanya. ia coba membujuknya, "Marilah kau ikut pergi bersamaku"

Kata "ikut" digunakannya dengan samar-samar, mestinya ia hendak bilang "kubantu kau meninggalkan lembah ini", tapi ia kuatir ucapannya terlalu menyolok dan akan menusuk perasaan Bok-cing lagi.

Ternyata Bok-cing lantas menggeleng dan menjawab, "Tidak. selama hidup ini tak ingin kutinggalkan lembah ini, silakan kau pergi sendiri, semoga setelah kau keluar dari lembah ini, segala urusan hendaknya kau sampingkan dulu dan berlatihlah Su-ciau-sin-kang yang lebih penting, itulah modal usahamu bila Su-ciau-sin-kang sudah kau kuasai, Tahu tidak?"

Ucapan "selama hidup tak ingin meninggalkan lembah ini" sungguh sangat mengharukan Yu Wi, ia pikir, yang benar bukan "tak ingin", tapi memang tak dapat kau tinggalkan lembah ini.

Ia menduga Ko Bok-cing pasti cacat kedua kakinya, ia tidak tahu apa yang menyebabkan cacatnya itu, tapi dapat dipastikannya hal ini, sebab kalau tidak terjadi begini, tidak nanti nona itu patah semangat dan lebih suka hidup menyendiri, masa selama bertemu empat kali tidak sekalipun terlihat dia menggeser tubuh?

Mendadak Yu Wi mncururkan air mata duka, kuatir ditertawai Bok-cing cepat ia menunduk dan mengusap air matanya, berbareng ia bicara, "Jangan kau harapkan aku akan berhasil menguasai Su-ciau-sin- kang, salamanya tak dapat kukuasai ilmu sakti ini, juga tidak memenuhi syarat untuk mengaku sebagai murid Goet-heng-bun. Su-ciau-sin-kang tidak berjodoh denganku, Pek-yan juga sukar memisahkan diri dari Bu-eng-bun untuk hidup tenteram bersamaku. Kedua anak itu juga akan hidup terpisah, yang satu tak berayah, yang lain tak beribu, terpaksa semuanya pasrah nasib."

Mendadak Bok-cing mendamperatnya, "Jangan sembarangan mengoceh, kulihat engkau inilah manusia yang paling sembrono di dunia ini. Jika tekadmu teguh, umpama setahun su-ciau sin-kang tak dapat kau kuasai, berlatihnya dua tahun dan seterusnya, kalau sudah delapan atau sepuluh tahun, mustahil tak dapat kau kuasai dengan baik?"

"Jangankan delapan atau sepuluh tahun, tiga puluh atau lima puluh tahun juga tidak bisa kukuasai ilmu itu," kata Yu Wi dengan menyesal.

"omong kosong" bentak Bok- cing dengan gusar.

"Janganlah engkau menyesali diriku, kenyataannya memang demikian," kata Yu Wi pula.

Tergerak juga hati Bok-cing karena berulang-ulang Yu Wi menyatakan tidak mampu menguasai ilmu sakti itu, ia coba tanya, "Sebenarnya alangan apa yang kau temui dalam melatih Su-ciau-sin-kang?"

"Tidak ada alangan apa-apa," jawab Yu wi sambil tersenyum getir, "ilmu itu telah kulatih dengan lancar sampai tamat dan sama sekali tidak terjadi sesuatu alangan."

"Mana bisa jadi?" seru Bok-cing. "Sejak kecil kulatih ilmu ini dan banyak mengalami macam-macam rintangan- Bahwa dapat kau latih hingga tamat tanpa rintangan, itu kan berarti sudah berhasil kau kuasai dengan baik ilmu itu."

Yu Wi menyengir dan menjawab, "Betul, memang sudah tamat kupelajarinya, cuma saya manfaatnya sangat sedikit, tiada bedanya Seperti tidak melatihnya."

Bok-cing tercengang, ucapnya dengan tidak mengerti, "Su-ciau-sin-kang terbagi menjadi 12 bagian, apakah sudah kau latih seluruhnya ke 12 bagian itu setingkat demi setingkat?"

"Sudah." jawab Yu Wi. "Jika tidak percaya, biar kumainkan, silakan lihat " Segera ia menaruh anak bayi di samping. lalu duduk bersila dan mulai berlatih Su-ciau-sin-kang dari bagian permulaan-

Su-ciau-sin-kang atau ilmu sakti empat pancaran itu terbagi menjadi empat tingkatan yang masing-masing meliputi tiga bagian pula, seluruhnya menjadi 12 bagian- Gaya setiap tingkatan itu tidak sama, setiap bagian juga berlainan lagi cara melatihnya.

Dengan apal diluar kepala Yu Wi terus menyebutkan kunci latihannya disertai gerakan menurut gaya setiap tingkat latihan-

Setiap bagian yang dilatihnya selalu dibenarkan oleh Ko Bok-cing, sedikitpun tidak keliru.

Setelah melatih dari awal sampai akhir, lalu Yu Wi berolok-olok sendiri, "Boleh juga, sekali berlatih sudah lebih dari satu jam."

Tiba-tiba Bok-sing berkata, "Kalimat kunci latihan yang kau sebut tadi memang benar, mungkin gaya latihanmu yang tidak tepat. coba kau duduk di sampingku dan- berlatih lagi satu kali, akan kulihat betul atau tidak."

Yu Wi mengira keadaan didalam gua terlalu gelap. ia pikir apa alangannya kulatih lagi lebih dekat didepanmu.

Tak terpikir olehnya akan kejanggalan dalam ucapan Ko-Bok-cing tadi. Nona itu mengatakan "mungkin-, disangkanya nona itu cuma mendengarkan dan tidak memandangnya ketika dia berlatih tadi."

Padahal pada hakikatnya Ko-Bok-cing tidak sanggup lagi menyaksikan Yu Wi berlatih dengan matanya, sebab sudah lama matanya buta

Yu Wi hanya menduga nona itu lumpuh karena cacat kedua kakinya, tak tahunya kedua matanya telah buta sama sekali.

Sebabnya Bok-cing menghendaki Yu Wi berlatih lagi dengan duduk disampingnya memang mempunyai maksud tujuan lain, tapi Yu Wi tidak curiga, ia pikir apa susahya berlatih lagi satu kali, bukan mustahil si nona akan dapat mengetahui dimana letak sebab musababnya Su-ciau-sin- kang yang tak dapat memancarkan kesaktiannya meski sudah dilatihnya dengan baik itu.

Segera ia menuju kesamping Bok-cing dan membatin, "Ketiga kali kedatanganku yang dulu selalu kau larang kudekati dirimu, sekarang engkau sendiri yang minta kududuk disampingnya, Sungguh kontradiksi jalan pikiranmu."

Padahal tidak ada kontradiksi sama sekali, bahwa Ko Bok-cing melarang dia mendekat adalah kerana kuatir anak muda itu akan mengetahui matanya buta dan kakinya lumpuh, sekarang demi menyelami persoalan Su-ciau-sin-kang, terpaksa ia kesampingkan rasa kuatirnya itu.

Begitulah Yu Wi lantas duduk didepannya.

Tapi mendadak Bok-cing memberi perintah, "Duduk menghadap kesana"

Dengan demikian Yu Wi jadi tidak dapat melihat kedua matanya yang buram itu.

Begitulah Yu Wi lantas berlatih Su-ciau-sin-kang lagi mulai dari awal. Baru saja ia mulai bergerak. mendadak Hi-at-to bagian punggungnya tertekan oleh telapak tangan Ko Bok-cing.

Mau-tak-mau terpikir oleh Yu Wi, "Ah. sebabnya kau suruh kududuk membelakangimu adalah karena hendak kau coba caraku mengerahkan tenaga."

Ia tidak tahu bahwa salah atau benar cara orang mengerahkan tenaga dapat dipandang dari luar, seumpama tak dapat dilihat juga tidak perlu memegang Hiat-to di bagian punggung, cukup beradu telapak tangan saja sudah dapat diketahui, tapi Bok-cing justeru tidak mau anak muda itu duduk berhadapan sehingga akan mengetahui matanya yang buta.

Yu Wi sendiri yakin cara berlatihnya tidak salah, maka kembali ia mengulangi latihan tanpa sangsi.

Setiap bagian dan setiap tingkatan jelas dilakukannya dengan tepat, tentu saja Bok-cing sangat heran. Jika cara latihan anak muda ini ternyata betul lancar, seharusnya hasilnya akan sangat gemilang, mengapa dia mengaku tidak mendatangkan manfaat apapun?

Selesai berlatih, Yu Wi lantas berdiri, baru saja ia membalik tubuh, mendadak Bok-cing berseru, "coba sambut pukulkanku ini"

secepat kilat telapak tangan Kanannya terus menghantam Yu Wi, tahu orang hendak mengujinya, segera ia mengerahkan segenap tenaga untuk menangkis.

Begitu beradu tangan Bok-cing lantas tahu tenaga anak muda itu sangat kuat dan keras, tidak serupa tenaga sendiri yang halus dan lunak. melukai orang tanpa kelihatan-

cepat ia menahan sebagian tenaganya, walaupun Yu Wi dapat menangkisnya, tapi tenaga pukulannya terasa lenyap begitu saja.

Malahan lantas dirasakannya semacam arus tenaga yang lunak mendampar dari depan dan membuatnya tergetar nmudur beberapa langkah.

Setelah ujian ini, diam-diam Bok-cing merasa heran, "Aneh, mengapa tenaganya kalah kuat dari pada sebagian tenagaku?"

Diam-diam Yu Wi juga kaget dan mengakui kehebatan Su-ciau-sin- kang, untuk pertama kalinya ia sendiri merasakan secara langsung betapa lihaihnya ilmu sakti itu. Dengan tidak mengerti Bok-cing menggeleng dan berucap. "Aneh, sungguh aneh"

Ia heran. sebab Su-ciau-sin- kang yang dilatih Yu Wi jelas benar dan baik, mengapa tenaganya justeru tidak sekuat dirinya.

Hal ini tak dapat dipecahkannya, dahulu ayah Ban Put-tong juga tidak habis mengerti setelah berhasil meyakinkan Su-ciau-sin-kang dan ternyata tidak mendatangkan manfaat apa-apa.

Ayah Ban Put-tong dahulu memang benar telah meyakinkan Su-ciau-sin-kang dengan betul seperti Yu Wi sekarang, tapi dia juga tidak mampu menghadapi Thay- yang- bun- sebaliknya malah terpedaya oleh musuh dengan tipu "perempuan cantik" sehingga terpecah-belah hubungan baik antara ayah dan anak. akibatnya rumah tangga hancur dan manusianya runtuh, Goat-heng-bun juga terus ambruk dan hampir musnah sama sekali.

Mereka tidak tahu Su-ciau-sin-kang harus dilatih sejak kecil dengan badan jang masih suci bersih, jika tidak suci lagi, ilmu itu paling-paling hannya sekedar untuk kesehatan badan saja

Jadi selama hidup Yu Wi tidak mungkin berhasil menguasai Su-ciau-sin-kang sebagai Ko Bok- cing, biarpun dia berlatih lagi seratus tahun juga sia-sia belaka.

Dengan sendirinya Ko Bok-cing tidak dapat memecahkan sebab musababnya Yu Wi tidak dapat menguasai ilmu sakti itu.

Maka dengan tertawa Yu Wi berkata. "sudahlah, tidak perlu engkau banyak pikir. Mungkin harus berjodoh untuk dapat menguasai Su-ciau-sin-kang, aku sendiri tidak berjodoh sehingga tidak mampu menguasainya."

"Masa berlatih kungfu juga bicara tentang jodoh?" jengek Bok-cing.

"Ya, apa boleh buat, urusan yang sukar dipecahkan, terpaksa harus diberi jawaban dengan kata jodoh. kalau tidak, cara bagaimana engkau memberi alasan?"

"Tentu saja ada," kata Bok-cing.

Ucapannya ini bukan menanggapi pertanyaan Yu Wi itu, tapi diam-diam dalam hati ia telah mengambil suatu keputusan. "Apa alasannya, coba engkau jelaskan," pinta Yu Wi.

"Tidak ada gunanya meski kujelaskan sekarang, yang penting harus berdaya untuk berlatih dengan baik," ujar Bok-cing.

Padahal, betapapun tidak dapat memberi penjelasan apa sebabnya Yu Wi tak dapat mengeluarkan kesaktian Su-ciau-s in-kang meski ilmu Itu sudah dilatihnya dengan betul.

"Kalau tidak menemukan sebab musababnya, biarpun kulatih sampai ubanan juga tetap tak bermanfaat. kan lebih baik kulatih lwekang keluargaku sendiri saja." .

"Apa namanya lweekang keluargamu itu." tanya Bok-cing.

"Yang satu bernama Thian-ih-sin-kang. yang lain disebut Ku-sit-tay-kang," tutur Yu Wi.

"Wah, tak tersangka masih ada kepandaian ganda simpananmu." ejek Bok-cing.

"cici yang baik, janganlah engkau mengejek." ucap Yu Wi dengan rendah hati. "Kutahu, biarpun kulatih sampai tua juga tidak dapat menandingi Su-ciau-sin- kang mu."

Menurut watak Yu Wi yang keras- mestinya dia tidak tahan ejekan Ko-Bok-cing. tapi ia merasa kasihan terhadap si nona yang sudah cacat, ia tidak sampai hati memperlihatkan sikap ketus.

"Eh jangan kau panggil semesra itu, usiaku juga sudah lebih tua dari padamu," kata Bok-cing tiba-tiba.

Yu Wi ingin membuat senang hati si nona ucapnya pula, "Jika begitu biar kupanggil adik padamu. Nah, adik yang baik."

Muka Bok-cing menjadi merah, omelnya. "Huh, usil"

Sedapatnya Yu Wi berusaha membangkitkan gairah hidup si nona, maka ia berlagak Jenaka dan menjulur lidah.

Dengan sendirinya Bok-cing tidak dapat melihat lagaknya yang lucu itu, dengan muka kaku ia berkata pula, "Ada satu caraku dapat membuatmu menguasai Su-ciau-sin-kang. Kau mau terima atau tidak?"

Yu Wi tertawa, "Apakah seperti kejadian di tempat kediamanmu dulu, akan kau bantuku lancarkan segenap urat nadi dan sebagainya."

"Tidak perlu kau tanya," jawab Bok-cing.

Karena tidak tega menolak maksud baik orang terpaksa Yu Wi menjawab, "Baiklah, terserah apa kehendakmu, akan kuturut semuanya."

Dengan kereng Bok-cing lantas berkata, "Duduk di sampingku sini."

Yu Wi menurut dan berduduk. "Pejamkan mata" Bok-cing memberi perintah pula seperti anak yang penurut, segera Yu Wi pejamkan mata.

"Julurkan tangan kirimu," kata Bok-cing lagi^

Dan begitu Yu Wi mengangsurkan telapak tangan kirinya, segera Bok-cing menjulurkan telapak tangan kirinya juga sehingga kedua tangan menempel erat.

"Ada pesan apalagi?" ujar Yu Wi dengan tertawa.

Tapi dengan bengis Bok-cing lantas membentak. "Dilarang bicara, pusatkan pikiran dan kerahkan tenaga, dan terima tenaga murni yang kusalurkan, cara bagaimana kulakukan harus kau turut dan tidak boleh melawan-Hati jangan merasakan, mata jangan melihat. Dilarang membuka mata, perut kosong, tidak boleh makan dan minum, tidak boleh memikirkan waktu."

Beberapa larangan dan tidak boleh itu membuat Yu Wi menggeleng kepala, pikirnya, "Mendingan jika diriku hendak kau jadikan patung, tapi soal waktu juga tidak boleh kupikirkan, memangnya kalau duduk sampai sebulan atau setahun juga harus diam saja?"

Tiba-tiba Bok-cing berkata pula, "Dan dilarang berpikir macam-macam."

"Dilarang" yang terakhir itu terpaksa juga diturut oleh Yu Wi, dengan begitu dia lantas berubah serupa orang hidup yang mati.

Sang waktu berlalu dengan cepat, Yu Wi merasakan suara sang waktu seolah-olah berlalu di tepi telinganya.

Ko Bok-cing sendiri juga memejamkan mata dan berduduk tidak bergerak. Keduanya serupa patung yang tidak bagerak. Padahal hawa murni dalam tubuh mereka terus bergerak tanpa berhenti, serupa dengan pabrik yang sedang memproduksi terus menerus.

Hawa murni dalam tubuh Yu Wi terus dikerahkan dan berlebur dengan hawa murni yang disalurkan oleh Ko Bok-cing, tapi begitu terlebur lantas tertumpas, sehingga lama-lama dalam tubuh Yu Wi seolah-olah dipenuhi oleh hawa murni Ko Bok-cing, tangan kiri Yu Wi dimulai dari telapak tangan ke atas makin lama makin putih dan masih terus menjalar ke atas.

Setelah seluruh lengan menjadi putih, lalu mulai menjalar ke sebagian tubuhnya. Yu Wi merasakan dimana hawa murni Ko Bok-cing tersalur, bagian yang bersangkutan lantas terasa segar sekali, ia tidak tahu bahwa hawa murni dalam tubuhnya telah mengalami pembaharuan.

Setelah merasakan hawa murni jang timbul makin penuh, diam-diam Yu Wi merasa heran-Lama-lama dirasakannya gelagat tidak enak. pikirnya. "Wah, jika hawa murni dalam tubuhku terus bertambah begini, akhirnya bukankah diriku bisa meledak?"

Lalu terpikir pula olehnya kalau hawa murni Ko-Bok-cing terus menerus disalurkan kepadanya, Bukankah akhirnya juga akan kehabisan tenaga dan mati kering?

Ia bermaksud membuka mata untuk minta penjelasan, tapi kuatir dlmeli si nona, juga kuatir ditertawai, sebab dengan kehebatan Su-ciau-sin- kang si nona masa perlu dikuatirkan olehnya?

Dengan demikian, terpaksa ia bertahan terus, tanpa bicara, tanpa melihat dan tidak bergerak dengan cepat sehari semalam telah lalu.

Selama sehari semalam badan Yu Wi hampir separo telah berubah menjadi putih.

Bahwa Bok-cing melarang Yu Wi memikirkan waktu, hal ini agak sulit. sebab perut Yu Wi cukup jelas berapa lama sudah lalu. bukan karena lapar, tapi ia menjadi kuatir Ko Bok-cing sendiri takkan tahan-

Tiba-tiba terpikir olehnya akan membuka mata untuk melihatnya. Tapi lantas teringat lagi pada pesan si nona yang menyuruhnya jangan berpikir, tidak boleh memandang. dilarang membuka mata. Jika dia membuka mata berarti telah melanggar perintahnya.

Kini Bok-cing membantunya berlatih Su-ciau-sin- kang, hal ini serupa si nona telah menjadi gurunya, karena itulah ia merasa perintah sang guru perlu dipatuhi.

Selama sehari semalam Bok-cing dan Yu Wi terus berduduk tanpa bergerak dan tanpa bicara dengan mata terpejam, Yu Wi masih berpikir ini dan itu, sebaliknya Bok-cing tidak berpikir apapun, perhatiannya terpusat pada tujuannya untuk membantu Yu Wi mengganti hawa murni.

Sudah dalam perhitungannya, bilamana penyaluran hawa murni itu sudah terlaksana setengah badan, selanjutnya harus dilakukan dengan berganti tangan. Maka tidak lama kemudian ia berkata, "Awat, kerahkan tenaga pada tangan kanan, bila kukatakan ganti tangan harus cepat julurkan tangan kananmu dan tarik kembali tangan kiri. Harus cepat, tidak boleh tertambat."

Yu Wi dengar suara si nona agak berat, napasnya terdengar rada tersengal, inilah keadaan yang tidak biasa, bahkan waktu bicara si nona harus mengerahkan tenaga agar suaranya tidak tersirap oleh gemuruh air terjun, jelas tenaganya banyak berkurang daripada waktu sebelum membantunya berlatih Su-ciau-sin-kang. Kenyataan ini membuat Yu Wi terperanjat,

"Wah mengapa lwekangnya berkurang sebanyak ini" ia ingin membuka mata untuk melihat apa yang terjadi sebenarnya, atau buka mulut untuk tanya sebab musababnya, tapi iapun kuatir melanggar beberapa larangan Ko Bok-cing dan membuatnya tidak senang.

Mendadak terdengar bok-cing berkata pula, "Mengapa tidak lekas himpun tenaga pada tangan kananmu?"

"Baik," cepat Yu Wi menyahut dan segera mengerahkan tenaga pada lengan kanan-

Pikirnya, "Diantara beberapa larangannya sudah kulanggar tentang tidak boleh memikirkan waktu dan sembarangan berpikir, jika kulanggar lagi larangan membuka mata, memangnya kenapa?"

Mendadak Bok-cing berseru pula, "Ganti tangan "

Pada waktu menarik tangan dan menjulurkan tangan yang lain, diam-diam Yu Wi membuka matanya sedikit.

Saat itu sudah selesai ganti tangan, kini tangan kanan Ko-Bok-cing dan tangan kanan Yu Wi jadi saling tempel. Pada saat berganti tangan, Bok-cing hanya mengangkat tangan kanan sedangkan tangan kiri lantas melambai kebawah dengan kaku. ia tidak mengira diam-diam Yu Wi telah mengintip.

Makin lebar Yu Wi membuka matanya, air mukanya penuh rasa kejut, saking terperanjatnya ia jadi melongo.

Bok-cing tidak tahu kelakuan anak muda itu, ia malah mengomel, "Kenapa tidak kau kerahkan tenaga dengan baik? Pikiranmu bercabang, sembarangan mengelamun, bukan?"

Mendadak Yu Wi menarik tangannya dan melompat mundur sambil berseru, "He, tangan . . .tangan kirimu"

Bok-cing tetap memejamkan mata dan tidak bergerak, katanya, "Kenapa kau langgar perintahku? Lekas berduduk dan ulurkan tangan kananmu" Tapi Yu Wi lantas berteriak. "coba kau pandang tangan kirimu sendiri"

Bok-cing seperti tahu apa yang menyebabkan kaget Yu Wi itu, ia menghela napas dan berkata, "Jika tidak lekas kau duduk. Su-ciau-sin- kang bantuanku pasti akan kurang berhasil."

Dengan suara pedih Yu Wi berucap, "Aku . . . tidak . . . tidak mau berlatih lagi."

Bok-cing tetap tidak membuka matanya dan berkata, "Kenapa tidak mau berlatih lagi, memangnya hendak kau bikin usahaku jadi sia-sia belaka?"

Mendadak Yu Wi berjongkok dan mendekam diatas tanah sambil menangis, ucapnya dengan terharu, "Aku ...aku tidak dapat membikin engkau menjadi . . . menjadi begini coba . . . coba engkau membuka mata . . . dan melihatnya"

"Apa yang perlu kulihat?" ujar Bok-cing dengan tetap tidak bergerak, "Kutahu tangan kiriku berubah menjadi kurus, bukan?"

Tidak kepalang rasa duka Yu Wi, serunya dengan tersendat, "Jika . . .jika engkau tahu tanganmu akan berubah menjadi begini bilamana kau bantu kulatih Su-ciau-sin-kang, mengapa mengapa tidak Kau katakan padaku?"

"Jika kukatakan, apakah kau mau terima?" ujar Bok-cing dengan tersenyum getir.

Mendadak Yu Wi menggunakan tangan kanannya untuk memukul tangan kirinya sendiri, "plak-plok", ia memukul dengan keras sambil berteriak dan menangis, "Tangan ini membikin susah padamu, harus kupukul patah dia"

Makin keras dia memukul, tapi tangan kiri itu tidak babak belur sedikit pun, sebaliknya tangan kanan yang memukul berbalik merah. Padahal pukulan tangan Yu Wi biasanya dapat menghancurkan batu, namun tangan kiri sendiri tidak cedera sedikit pun, sungguh aneh.

Bok-cing ternyata tidak mencegahnya, meski pukulan Yu Wi bertambah keras, dengan tenang ia berkata, "Tangan kirimu sudah berhasil kau latih dan terisi Su-ciau-sin- kang, tangan kananmu sudah jauh kalah kuat betapapun kaupukul juga takkan membuatnya patah."

Rupanya setengah badan kiri Yu Wi telah berhasil diisi dengan Su-ciau-sin- kang yang disalurkan oleh Ko-Bok-cing, bilamana ketemu serangan dari luar, dengan sendirinya lantas timbul daya perlawanannya. Sebaliknya setengah badan kanan Yu Wi belum berhasil diisi dengan Su-ciau-sin- kang, kekuatannya masih serupa dulu, tentu saja tidak mampu memukul patah tangan kiri yang sekarang sudah jauh lebih kuat itu.

Tentu saja Yu Wi tercengang sendiri melihat kejadian aneh ini, tangan kanan yang memukul terasa kemang, sebaliknya tangap kiri yang dipukul tidak merasakan kesakitan apa pun. Pikirnya, "Wah, hal ini sama dengan mengorbankan lengan kirinya untuk menambah tenaga pada tangan kiriku. Ah, apakah aku Yu Wi masih dapat dianggap sebagai manusia dengan cara mengorbankan orang lain untuk keuntungan diriku sendiri?"

Karena gemas dan sedihnya, mendadak ia berteriak gusar, "Lengan yang yang tidak tahu malu ini, meski tidak dapat kupukul patah, biar kupuntir patah saja." Habis berkata, segera ia gunakan tangan kanan untuk memutar tangan kiri.

Bok-cing terkejut, ia tahu meski lengan kiri anak muda itu sudah diberi tenaga Su-ciau-sin-kangnya, tapi kekuatannya tak dapat mencapai bagian ruas tulang yang mudah patah itu, maka cepat ia membentak, "Berhenti"

Berbareng itu tangan kanannya terus menghantam dan mengenai lengan kanan Yu Wi. Kekuatan lengan kanan Yu Wi bukan tandingan telapak tangan kanan Bok-cing, kontan dia jatuh terjungkal. Tapi ia bertekad akan mematahkan tangan kiri untuk menebus kesalahannya terhadap si nona, setelah merangkak bangun segera ia gunakan tangan kanan untuk memuntir tangan kiri.

Mendadak tangan kanan Ko Bok-cing mencengkeram pergelangan tangan kanan Yu Wi, anak muda itu menyadari bilamana terpegang, sukar lagi mematahkan tangan kiri demi tercapai tujuannya, tanpa pikir ia sambut tangan Bok-cing dengan telapak tangan kiri. "Plak". kedua tangan beradu dengan tepat.

Ternyata tenaga tangan kedua orang sama kuatnya, tubuh kedua orang sama-sama tidak tergetar.

Bok-cing sangat senang, katanya, "Bagus Tangan kirimu ternyata sudah berhasil menguasai Su-ciau-sin-kang dengan baik. Ayo lekas, biar kubantu lagi melatih tangan kananmu"

Tapi mendadak Yu Wi menarik tangan kirinya untuk menabas tangan kanan- Dengan tenaga tangan kiri yang sudah menguasai Su-ciau-sin-kang, tenaga tabasannya tentu saja luar biasa dan tangan kanan itu pasti akan patah.

Bok-cing tidak dapat melihat, namun daya pendengarannya sangat peka, begitu mendengar sambaran angin, segera ia tahu apa yang hendak diperbuat Yu Wi, karena tangan kanan tidak sempat digunakan, tanpa terasa tangan kiri lantas diangkat untuk menghalang ditengah kedua tangan Yu Wi.

Karena emosinya Yu Wi hendak menabas tangan kanan sendiri, tapi demi melihat tangan kiri Bok-cing yang sudah susut kurus itu, ia tidak tega, cepat ia menarik kembali pukulannya. Kini tangan kirinya sudah menguasai Su-ciau-sin- kang, setiap gerak-geriknya dapat dilakukan sesuka hatinya.

Walaupun tenaga pukulannya sempat ditarik tidak urung tangan kirinya tetap menyampuk tangan kiri Bok-cing, karuan nona itu tidak tahan dan roboh terguling.

Walaupun begitu nona itu tetap bersorak. "Haha, bagus Satu bayar satu. cuma kau gunakan tangan kirimu untuk memukul aku, rasanya agak tidak pantas"

Dengan gugup Yu Wi membangunkan si nona, ucapnya sambil menangis, "Kepapa engkau malah tertawa gembira,. masa tidak kau lihat tangan kirimu"

"Kulihat jelas, tidak perlu dibicarakan lagi," potong Bok-cing, "adalah kebanggaanku dapat kubantu engkau menguasai separo Su-ciau-sin- kang, engkau sendiri seharusnya juga bergembira bagiku." Dia Sudah membuka matanya, tapi apa yang dapat dilihatnya? Dia berdusta pada Yu Wi, sebab sama sekali dia tidak dapat melihat.

Dengan tangan kirinya yang kurus kering itu Bok-cing membelai rambut Yu wi, katanya serupa seorang ibu sedang membujuk anaknya, "Jangan menangis, jangan menangis Apa yang perlu disedihkan? Kan cukup berharga bila kucacat tapi dapat membantumu menguasai Su-ciau-s in- kang. Apalagi tanganku tidak menjadi cacat. coba lihat, bukankah masih dapat bergerak dengan bebas."

Makin berduka hati Yu Wi, ia menangis tersedu-sedan seperti seorang anak kecil yang menangis di dalam pangkuan sang ibu.

"Janganlah kau bikin cacat diri sendiri," dengan lembut Bok-cing berkata pula. "Hendaknya kau tahu bahwa tangan kirimu sekarang sama juga seperti milikku, jika kau patahkan dia, tentu akupun akan berduka. Bahwa tangan kiriku sudah kehilangan tenaga dan tidak mungkin pulih kembali, jika tangan kirimu kau patahkan, apa manfaatnya bagiku, hanya akan menambah dukaku saja, kan tidak perlu?"

Bok-cing membangunkan Yu Wi dengan tangan kanan, katanya dengan tertawa, "Mari, ulurkan tangan kananmu, biar kubantu

melatih lagi separo Su-ciau-sin-kang yang lain-Jangan menangis, lekas usap air matamu"

cara bicaranya benar-benar menganggap Yu Wi sebagai anak kecil.

Dengan lengan bajunya Yu Wi mengusap air mata, ketika Bok-cing tidak memperhatikannya, mendadak dengan tangan kiri ia pegang pergelangan tangan kanan sendiri dan berkata, "Kau suruh kulatih Su-ciau-sin-kang lagi dengan tangan kanan, tapi tangan kanan ini masih milikku, akan kupatahkan dia supaya tidak membikin msah padamu." Berbareng ia terus memuntir sehingga menimbulkan bunyi keriu. .

Keruan Bok-cing terkejut, cepat ia membentak "Jangan Bila berani kau patahkan tanganmu sendiri, segera kutumbukkan kepalaku pada dinding batu, biar kumati saja di depanmu."

Yu Wi menghentikan gerakan memuntirnya dan berkata, "Boleh juga tidak kupatahkan tangan kanan, cuma aku harus tahu cara bagaimana memulihkan tangan kirimu?"

"Untuk apa kau pikirkan hal ini?" ujar Bok-cing sambil menggeleng kepala.

"Seorang lelaki, mana boleh kubikin susah padamu untuk keuntunganku?" seru Yu Wi tegas.

"Mana kau bikin susah padaku? Bukankah aku baik bagini?" ujar Bok-cing dengan suara lembut.

"Baik-baik?" ucap Yu Wi sambil tersenyum getir, "Keadaanmu begini kau bilang baik? Biarpun orang berhati juga akan terharu melihat keadaan setenga badanmu sebelah kiri ini?"

"Kenapa mesti terharu?" ujar Bok cing dengan tertawa. "Kan cuma agak kurus saja. Aku memang gemuk. kan jadi lebih baik bila kurus sedikit."

"Lebih baik katamu? Masa . . . masa kau anggap lebih baik?" seru Yu Wi dengan perasaan pedih.

Bok-cing menggeleng, katanya, "Ai, kenapa ribut, seperti anak kecil saja."

Yu Wi menatap mata Ko Bok-cing, ucapnya pula, "Masa aku tidak boleh ribut? Tidakkah kau lihat jelas keadaanmu ini?"

"Sudah kulihat dengan jelas," ujar Bok-cing dengan tertawa.

"coba kau lihat lagi," kata Yu Wi dengan ngotot. Bok-cing berlagak menunduk untuk melihat tangan kiri sendiri.

---ooo0dw0ooo---

Bab 23

Yu Wi kuatir si nona tak dapat melihat jelas, perlahan ia mengangkat tangan si nona agak lebih tinggi. Ketika sorot matanya menyentuh tangan Bok cing yang kurus kering dan berwarna hitam itu, seketika air matanya bercucuran. Tapi dilihatnya biji mata Ko Bok- cing tidak bergerak sama sekali, sewajarnya si nona menarik kembali tangannya dan berkata dengan tertawa, "Nah, kan sudah kulihat."

Air mata Yu Wi bercucuran seperti hujan, katanya, dengan tersedu-sedan, "Meski. . . .meski sudah kau lihat, tapi. . . tapi serupa tidak melihat."

Berubah air muka Bok-cing, "Apa artinya ucapanmu ini?"

Sedapatnya Yu Wi menahan tangisnya, ia mengusap air mata sendiri, namun betapapun air matanya masih terus mengalir.

Bok-cing menduga anak muda itu telah dapat melihat penyakit matanya, segera ia tertawa dan berkata, "Mungkin karena terlalu lama berdiam ditempat gelap. akhir-akhir ini mataku memang kurang jelas melihat sesuatu. Tapi untuk melihat lenganku sendiri masih dapat kulihat dengan terang." Yu Wi tidak menanggapinya.

Setelah berdiam sejenak, Bok-cing berkata pula dengan tertawa, "Tadinya aku tidak percaya Koh-bok-sian (ilmu kayu kering) dapat

membantu orang berlatih Su-ciau-sin-kang, sekarang setelah terbukti tenaga tangan kirimu banyak bertambah, ternyata pelajaran Koh-bok-sian itu bukan omong kosong belaka."

Ia tidak tahu bahwa secara diam- diam Yu Wi telah menggeser dan berduduk dibelakangnya, di sangkanya dirinya masih bicara berhadapan dengan anak muda itu.

Melihat Bok-cing tidak mengetahui dia sudah berpindah tempat, Yu Wi tidak tahan lagi akan rasa pedihnya, ia menangis tergerung-gerung, tangisnya ini sungguh jauh lebih berduka daripada rasa menyesalnya karena telah memukul tangan kiri Bok-cing tadi.

Setelah mendengar suara tangis Yu Wi dibelakangnya barulah Bok-cing tahu anak muda itu telah menguji matanya yang buta itu. Segera ia berpaling, katanya sambil menggeleng kepala, "Ai, seorang lelaki gagah perkasa, mengapa menangis melulu, masa tidak takut ditertawai oleh orang perempuan- coba lihat, setetes air mata pun aku tidak menangis, agaknya sudah ikut terkuras habis oleh tangismu sehingga aku tidak dapat menangis."

"Meng . . . mengapa matamu buta?" tanya Yu Wi dalam tangisnya.

Waktu dilihatnya mata Bok-cing buram dan kaku tadi, timbul sudah rasa curiga Yu Wi. Kemudian ketika nona itu disuruh memeriksa tangan kiri sendiri yang hitam dan kering itu, Yu Wi sendiri merasa tidak sampai hati memandang keadaan tangan itu, tapi Bok-cing juga memandang tanpa berkedip dari sini lebih terbukti lagi bahwa matanya pasti tidak normal. Akhirnya Yu Wi mengujinya dengan memutar kebelakangnya dan terbuhtilah Bok-cing sama sekali sudah buta. Pantas dia tidak mau meninggalkan tempat ini, kalau kedua kaki lumpuh dan mata buta, siapapun tidak berkeinginan lagi berkecimpung didunia Kangouw dan akan mengakhiri hidupnya di tempat yang tenang ini.

Waktu mengetahui kaki Bok-cing cacat saja rasa duka YU Wi sudah tak terkatakan, apalagi sekarang diketahui matanya juga buta

semua, sungguh sukar dilukiskan rasa pedihnya. Ia pikir Thian sungguh kejam memperlakukan si nona.

"Meski buta, biarkan saja, apa mau dikatakan lagi?" ujar Bok-cing kemudian, "Untuk apalagi kau tanya ini dan itu, memangnya kau ingin aku ikut menangis bersamamu?"

Maka Yu Wi tidak berani tanya lagi, ia menduga mungkin waktu terhanyut kedalam air terjun, Bok-cing mengalami nasib sial, bukan saja babak-belur terluka, bahkan juga rusak wajahnya, kaki lumpuh dan mata buta. Sebaliknya Yu Wi sendiri dan Pek-yan hanya mengalami luka ringan saja.

Ia merasa Thian terlalu tidak adil, mengapa memperlakukan Ko Bok-cing sekejam ini? Mengapa selain membuatnya terluka dan merusak wajahnya, sekaligus juga membutakan mata dan melumpuhkan kakinya?

Dengan pedih Yu Wi berpikir, "Meski Jip-yap-ko mungkin dapat memulihkan wajahnya, tapi penyakit buta dan lumpuh ini mana ada obat di dunia ini yang dapat menyembuhkannya?"

Sungguh kalau bisa ia berharap dirinya saja yang buta dan lumpuh waktu terhanyut masuk air terjun daripada membikin susah Ko Bok-cing yang perlu di kasihani ini.

"Mataku buta, dengan sendirinya tidak berguna lagi kumiliki lwekang Su-ciau sin- kang." demikian kata Bok-cing. "Maka dari itu, Toako, biarlah kau terima bantuanku untuk meyakinkan separo Su-ciau-sin-kang yang lain,"

Namun Yu Wi tidak menghiraukan maksud baik Bok cing itu, tiba-tiba ia malah bertanya, "Apakah Koh-bok-sian yang kau sebut tadi?"

Bok-cing tidak menjawabnya, ia mendengarkan dengan cermat, mendadak ia berseru, "He, anakmu menangis, lekas kau gendong kemari."

Rupanya mereka menjadi lupa anak Yu Wi yang ditaruh disamping sana, sudah sehari semalam bayi itu kelaparan dan telah lama menangis, tapi lantaran suara gemuruh air terjun sehingga

suara, tangisan anak itu tidak terdengar. Bilamana lwekang mereka tidak tinggi, biarpun bicara berhadapan juga tidak terdengar jelas.

Waktu Yu Wi berpaling kesana, benarlah terlihat putranya sedang menangis sambil mencak-mencak dengan tangan dan kakinya yang kecil itu, kasihan anak itu, selama dilahirkan cuma sekali saja disusui sang ibu, habis itu lantas tidak pernah lagi merasakan kasih sayang sang ibunda.

Yu Wi ingin mencoba apakah kedua kaki Bok-cing benar lumpuh, ia berlagak bicara sewajarnya, "silakan kau gendongkan bagiku, jelas anak itu kelaparan- aku tidak tahu cara bagaimana memberi makan padanya."

Air muka Bok-cing tampak memperlihatkan rasa cemas, tapi tidak bergerak, katanya, "Putramu sendiri, tidak kau gendong, masa suruh orang lain?"

"Biarkan saja dia menangis, mari kita bicara tentang Koh-bok-sian " ujar Yu Wi.

"Huh, kau ini ayah macam apa?" omel Bok-cing. "Anak itu sudah lapar sehari semalam, lekas kau petik setangkai jamur untuk diisapnya, tentu akan berhenti tangisnya."

Sesungguhnya hati Yu Wi memang tidak tega melihat tangis anaknya yang luar biasa itu, ia tidak berani banyak omong lagi, buru-buru ia memetik setangkai jamur dan dijejalkan kemulut kecil si bayi, lalu digendongnya dan ditimang-timang.

Anak itu juga tidak rewel, begitu mulutnya mengisap sesuatu yang serupa dot, ia tidak menangis lagi, perlahan iapun terpulas.

Pelahan Yu Wi lantas menaruh lagi anaknya di tanah, sekarang ia yakin Ko Bok cing memang benar tidak dapat berjalan, kalau dapat, seorang wanita yang mempunyai perasaan keibuan tentu akan mendahuluinya menggendong anak yang menangis itu.

"Anak itu tidak apa-apa?" tanya Bok-cing.

"Ya, anak itu sudah tidur lagi," jawab Yu wi.

"Di mana kau taruh dia?" tanya pula si nona.

"Tepat di pojok dibelakangmu."

Dengan kedua tangan menahan tanah Bok-cing seperti bermaksud merangkak kesana untuk mengatur tempat tidur bayi itu, tiba-tiba leringat dirinya tak dapat berjalan, jika main merangkak tentu tidak sedap dipandang Yu Wi, maka ia duduk tegak lagi dan berkata, " jangan Kau taruh di sana, di situ sangat lembab, lekas bawa masuk kedalam gua."

Yu Wi tahu Bok-cing sangat sayang kepada anaknya itu, terbayang olehnya waktu anak itu diselamatkan dari dalam air, lalu ditaruh didalam gua serta dirawat, semuanya itu dilakukan dengan merangkak kian-kemari Seketika dia seakan-akan melihat adegan Bok-cing merangkak ketepi kolam untuk minum air, saking terharunya ia mengucurkan air mata lagi.

"Sudah kau pindah belum?" tanya Bok-cing pula dengan kuatir.

Karena didesak. lekas Yu Wi memindahkan anaknya ke dalam gua, lalu kembali berduduk didepan Bok-cing, katanya, "Sudah kupindahkan anak itu kedalam. Sekarang harap kau jelaskan Koh-bok-sian."

"Aku sendiri tidak tahu jelas. sebenarnya apakah Koh-bok-sian?" jawab Ko Bok-cing,

"Jika engkau tidak tahu, mengapa dapat kau gunakan Koh bok-sian untuk membantuku menguasai Su-cian-sin- kang dengan baik," tanya Yu Wi pula

"Siapa bilang sudah kau kuasai dengan baik Su-ciau-sin-kang itu masih ada setengah bagian yang belum kau kuasai," jawab Bok-cing dengan tertawa

"Menurut saja padaku, jangan kau takuti aku dengan memuntir tangan kananmu, biarlah kubantu kau latih setengah bagian yang lain, setelah berhasil dapatlah kau angkat kembali kejayaan Goat-heng-bun. Hendaklah kau maklum, sekarang mataku sudah buta, tidak dapat lagi ikut berkecimpung di dunia Kangouw, maka

kejayaan Goat-heng-bun masa depan akan bergantung pada perjuanganmu."

Diam2 Yu Wi membatin, matipun tidak kuterima bantuan setengah Su-ciau-sin-kang yang lain- la menggeleng kepala saja sambil memandang tangan kiri Bok-cing yang hitam yang kering itu.

"Bagaimana, kenapa diam saja? Kau marah karena tidak kujelaskan tentang Koh-bok-sian?" tanya Bok-cing.

Yu Wi sengaja diam saja seakan-akan membenarkan pertanyaan orang.

"Aku benar-benar tidak tahu tentang Koh- bok- sian, aku cuma apal rumusnya dan cara menggunakannya, hal itu kutemukan didalam kitab Su-ciau-sin-kang, kubaca dan kuingat diluar kepala, kemudian kupikir kegunaan Koh-bok-sian hanya akan membantu orang lain untuk mengisap tenagaku sendiri, buat apa kusimpan ilmu yang tidak berguna yang hanya merugikan diri sendiri ini, maka kubuang catatan mengenai ilmu itu."

"Jika kau tahu ilmu itu hanya akan merugikan dirimu sendiri, mengapa kau gunakan bagiku?" tanya Yu Wi dengan menyesal.

"Waktu kutahu Su-ciau-sin-kang berhasil kau pelajari dengan baik, tapi tidak memancarkan kesaktiannya. kupikir jika begitu, lalu cara bagaimana engkau dapat menjabat ahli waris Goat-heng-bun? Padahal aku sudah cacat dan tidak berguna lagi, kalau ilmu yang kukuasai tidak kuberikan padamu, untuk apa segala kesaktian yang kukuasai ini?" setelah berhenti sejenak. lalu Bok-cing menyambung lagi, "Toako, kau pun tidak perlu merasa sedih, kubantu meyakinkan su-ciau-sin-kang adalah karena ilmu ini akan sangat berguna bagimu. Bilamana matakau tidak buta, tentu takkan kulakukan cara ini."

"Dapatkah kau ajarkan rumus Koh-bok-sian itu kepadaku?" pinta Yu Wi.

"Untuk apa engkau mempelajarinya?" tanya Bok-cing.

"Supaya . . .supaya bila perlu. ilmu sakti yang dikuasai dapat kusalurkan kepada anakku atau ahli- warisku," kata Yu Wi.

Tapi Bok-cing lantas menggeleng, katanya , "Kutahu maksud tujuanmu, tentunya hendak kau berikan kembali kepadaku ilmu itu agar tangan kiriku dapat pulih seperti sediakala, betul tidak?"

"Ah. tidak. bukan" cepat Yu Wi menyangkal.

Tiba-tiba timbul akal Ko Bok-cing ia pikir pemuda itu harus ditipu agar secara tak sadar mau melatih setengah Su-ciau-sin-kang yang lain, bagaimana ilmu itu sudah telanjur dikuasai, lalu dibujuk dan akhirnya tentu akan diterimanya dengan baik.

Karena itulah ia pura-pura apa boleh buat dan berkata, "Jika kau ingin belajar, boleh juga kuberi-tahu. cuma harus kau janji takkan kau gunakan atas diriku."

Yu Wi hanya mengangguk tanpa menyanggupi dengan mulut. Ia pikir bila perlu boleh main pokrol bambu.

Begitulah Ko Bok-cing lantas mulai menguraikan Koh-bok-sian dan semua diapalkan Yu Wi dengan baik, berulang tiga kali nona itu menguraikan ilmu itu supaya Yu Wi dapat mengingatnya dengan betul.

Setelah merasa apal benar Koh-bok-sian ajaran Bok-cing, dengan tangan kanan memegang tangan kiri Yu Wi berkata dengan tertawa, "Moiymoay, telah kutipu dirimu, aku cuma mengangguk dan tidak mengucapkan janji atas permintaanmu."

"Menipu apa segala, dari mana kutahu engkau mengangguk atau tidak?" jengek Bok-cing. "seorang lelaki sejati harus bisa pegang janji, kupandang engkau seorang Kuncu, asal kau terima ajaranku, kan sama seperti kau terima juga syaratku, tidak perlu harus berjanji dengan mulut."

"Pendek kata, apapun anggapanmu kepadaku, tetap akan kugunakan kembali atas dirimu dengan Koh-bok-sian, tidak boleh kulihat keadaanmu yang mengenaskan ini gara-gara diriku."

"Jika aku tidak mau terima, memangnya apa yang dapat kau lakukan?" jengek Bok-cing pula.

"Karena kubikin susah padamu, maka lengan kiriku yang menjadi gara-gara ini akan kubuang," kata Yu Wi dengan tegas.

Bok-cing berlagak tak berdaya, jawabnya, "caramu mengancamku ini bukanlah perbuatan seorang lelaki sejati."

Mendengar nada si nona sudah lunak dan seperti mau terima kehendaknya, Yu Wi berkata pula dengan tertawa, "ini bukan mengancam melainkan supaya pulang kandang saja."

Bok-cing menggeleng, "Tidak kau terima pemberianku seluruhnya, sebaliknya malah akan mengembalikan setengah bagian kungfu yang telah kusalurkan padamu. Padahal tanpa menguasai Su-ciau-sin-kang, cara bagaimana engkau akan memenuhi kewajibanmu atas pesan Ban Put-tong Lo-cianpwe untuk menghadapi Thay- yang- bun?"

"Di dunia ini tidak ada urusan sulit. yang penting adalah tekad yang bulat, jika Thay- yang- bun berani bertindak jahat didunia Kangouw, aku tidak percaya tanpa Su-ciau-sin-kang tak dapat menumpasnya?."

Bok-cing mendengus, "Dari nada ucapanmu ini, agaknya kau yakin dapat mengalahkan Thay- yang- bun tanpa menggunakan Su-ciau-sin-kang? "

"Sudahlah, kita jangan bicara urusan lain, sekarang silakan mengulurkan tangan kirimu, biar kukembalikan tenagamu," kata Yu Wi.

"Tenaga setengah badanku sudah penuh, cara bagaimana dapat kuterima saluran kembali tenagamu?" ujar Bok-cing.

Yu Wi jadi melengak, "Wah lantas . . . lantas bagaimana?"

"Tolol, tangan kananku kananku kan masih kuat, asalkan kau salurkan tenaga melalui tangan kananku, kan sama saja."

"Ah, bagus," seru Yu Wi. "Moay moay yang baik, ulurkan tangan kananmu, sesudah beres segalanya baru kita rundingkan urusan lain-"

Tapi dengan kereng Bok-cing berkata, "Masih ingat segala larangan dan tidak boleh yang kukatakan tadi?"

"Ingat. sekarang engkau yang harus mematuhi" jawab Yu wi dengan tertawa.

"Tapi perlu diketahui, pihak yang menyalurkan tenaga juga harus mentaati larangan tersebut."

"Ya, kutahu, pokoknya semua peraturan akan kuturuti," kata Yu Wi, lalu ia memejamkan mata dan berkata pula. "Nah, semuanya sudah siap. ulurkan tangan kananmu."

Tangan Bok-cing terus disodorkan, kedua tangan saling menempel, Yu Wi menjalankan Koh-bok-sian menurut uraian Bok-cing tadi.

Tapi begitu tenaga dalamnya mulai bekerja, segera ia merasakan gelagat tidak betul, serasa tenaga murni sendiri tidak tersalur keluar sebaliknya hawa murni Ko Bok-cing malah terisap olehnya.

Tentu saja Yu Wi terkejut, dia memang sudah sangsi kalau Koh-bok-sian dapat membantu orang lain mengisap tenaganya, tentu juga dapat digunakan mengisap tenaga orang lain-Buktinya sekarang benar—benar terjadi begitu. Ia tidak tahu bahwa yang diajarkan Ko Bok-cing j usteru kebalikannya.

Kiranya Koh-bok-sian terbagi menjadi pasif dan aktif. Yang dipahami Yu Wi sekarang adalah aktif, maka begitu mengerahkan ilmu itu, serentak tenaga Ko Bok-cing yang terisap olehnya. Apabila tenaga Bok-cing bagian kanan badan terisap habis, tanpa kelihatan dia telah memperoleh pula setengah bagian Su-ciau-sin-kang yang lain-

Karena Bok-cing berniat mengajarkan Yu Wi agar menguasai Su-ciau-sin-kang secara lengkap. maka dia sengaja menipunya. Tapi Yu

Wi bukan anak tolol, keadaan yang tidak benar ini segera diketahuinya.

cepat Yu Wi bermaksud menarik tangannya. tapi ternyata sukar dibetot kembali. Sebabnya Bok-cing malah mengerahkan segenap tenaga sehingga tangan Yu Wi bertambah lengket, serunya, "Mainkan dengan baik, jangan sembarangan bergerak."

Tapi setelah tahu ketidak beresan ini, mana Yu Wi mau melanjutkan permainannya, segera ia berhenti mengarahkan Koh-bok-sian,

Tapi tenaga murni Bok-cing masih terus mengalir kedalam tubuh Yu wi. Karuan anak muda itu menjadi gelisah, bentaknya mendadak. "Tarik tanganmu"

Mendadak tangan kanannya menghantam kedua tangan yang saling lengket itu, karena Wi sekarang juga sudah menguasai setengah Su-ciau-sin-kang, tenaganya sama kuatnya dengan Bok-cing, sekali hantam kedua tangan lantas tergetar terpisah. Tangan Bok-cing melambai kebawah, ia menangis sedih.

"Hendak kau jebloskan diriku menjadi manusia yang tak berbudi?" kata Yu Wi dengan menyesal.

"Tak berbudi apa? Sengaja hendak ku- ajarkan ilmu sakti padamu, tapi tidak kau terima dengan baik, ini artinya engkau tidak tahu diri," jawab Bok-cing.

"Menarik keuntungan bagi diri sendiri dengan mengorbankan dirimu, kau bilang aku tidak tahu diri?" kata Yu Wi.

"Hm, pikiranmu yang cupet melebihi orang perempuan ini sungguh tidak bijaksana, tidak kaupikirkan bilamana Su-ciau-sin-kang sudah kau kuasai dengan baik, entah berapa banyak keluhuran yang akan kau buat. coba jawab, jika kelak Thay- yang- bun menggaran didunia Kangouw, dengan cara bagaimana akan kau selamatkan dunia persilatan?"

"Meski kungfuku sekarang tidak cukup tangguh, pelahan masih dapat kugembleng diriku sendiri, akhirnya pasti akan mencapai

tingkatan yang sempurna dan kuyakin sanggup menghadapi Thay-yang- bun. "

"Huh, untuk itu akan kau tunggu sampai kapan?" jengek Bok-cing.

"Sampai kapan pun tidak menjadi soal daripada membikin susah padamu," jawab Yu Wi. "Kuyakin Thian juga tidak berkenan bilamana kuterima bantuan ilmu sakti secara tidak bijaksana."

"Huh, masih bicara tentang bijaksana segala. "Jangek Bok-cing. "Sesungguhnya kau mau terima tidak sebagian Su-ciau-sin-kang lagi?"

"Tidak." jawab Yu Wi tegas.

"Jadi sengaja kau bikin aku mati dengan penasaran?" tanya Bok-cing dengan tersenyum getir.

Yu Wi menjadi gelisah, disangkanya si nona mengancamnya akan membunuh diri, ucapnya dengan kelagapan, "Masa engkau . . . engkau"

Bok-cing menghela napas, katanya "Terus terang kukatakan padamu, sekarang bukan saja ke-dua mataku buta, kedua kakiku juga tidak dapat bergerak. Kedua macam cacat ini membuatku putus asa dan bosan hidup, Tak lama lagi hidupku di dunia ini, mengapa tidak kau terima permintaanku sebelum ajal ini. Perlu kau ketahui, setelah ku- ajarkan ilmu sakti padamu, meski mati hayatku, tapi jiwaku seakan-akan masih hidup pada badanmu. Memangnyanya kau tega membikin cita-citaku atas dirimu tidak terlaksana?"

Karena uraian Bok-cing ini, Yu Wi tambah tidak mau terima kehendaknya, ia pikir kalau si nona sudah putus asa, bila ilmu sakti selesai diajarkan padanya, tentu segera dia akan bunuh diri. Sebaliknya kalau ilmu sakti belum diajarkan, selama masih menaruh sesuatu harapan, tentu dia takkan bunuh diri.

Maka ia coba membujuknya, "ilmu saktimu tidak ada tandingannya didunia, hendaknya kau hidup dengan baik-baik, biarlah kujelajahi dunia ini untuk mencari obat yang dapat

menyembuhkan cacat mata dan kakimu, jika engkau sudah dapat melihat dan berjalan lagi, ilmu saktimu adalah kekuatan pembasmi kejahatan dan penumpas Thay-yang-bun yang ampuh."

"Hm, obat untuk menyembuhkan mata dan kakiku? Hal ini sama sekali tidak kuharapkan lagi," ujar Bok-cing dengan tersenyum getir "Semenjak ku selamatkan kedua orang itu tempo hari, aku sudah rela menerima kedua cacat ini selamanya."

Tergerak hati Yu Wi oleh ucapan si nona, cepat ia tanya, "Kedua orang yang kau maksudkan itu apakah Pek-yan dan diriku"

"Betul, yang kuselamatkan itu adalah kalian berdua," jawab Bok-cing. "Kau pikir apa sebabnya wajah dan tubuhku penuh luka? Semua ini adalah karena waktu itu kuangkat tubuh kalian berdua dan membiarkan badanku sendiri disayat oleh dinding karang yang tajam. Sebab apa kalian dapat terhanyut kedalam air terjun dan terdampar ke tepi kolam, sebaliknya aku terbawa arus masuk kesini? Sebabnya karena kutahu bilamana kita bertiga terdampar kedinding karang tentu kita akan sama-sama hancur lebur, aku tidak ingin kalian berdua mati bersamaku, maka dengan ilmu saktiku kulemparkan kalian keluar air terjun. Kusangka diriku sendiri akan hancur lebur, namun sedikitnya sudah kuselamatkan kalian berdua. Siapa tahu Thian kasihan kepada maksud baik-ku itu dan tidak membinasakan diriku. sesudah kulemparkan kalian sekuatnya, tubuhku berputar. kedua kakiku jatuh ke tanah lebih dulu sehingga tulang kakiku terbanting remuk. Bersama dengan gerakan putaran itu, akupun terhanyut kedalam gua ini dan syukur badan tidak terluka parah. Waktu aku mendusin, kurasakan kakiku sudah remuk. mata pun buta, yaitu karena terpukul oleh air terjun yang keras itu Waktu itu aku membenteng mata untuk menaksir bagian tempat yang akan kulemparkan kalian kesana supaya tidak terbanting hancur, lantaran mata baru terpentang dan digerujuk air terjun yang keras, matakku jadi buta oleh getaran air terjun itu. Meski matakku buta, tapi dapat melemparkan kalian ke tempat yang aman, kan berharga juga pengorbanan ini?"

Mendengar sampai disini, hati Yu Wi pedih seperti disayat-sayat, ingin menangis pun tak keluar air mata. Diam-diam ia bertobat didalam hati "o, Thian, demi menyelamatkan aku dan Pek-yan dia menjadi buta dan lumpuh, jika aku Yu Wi tidak berusaha menyembuhkan dia, apa aku sampai hati hidup terus didunia ini? Selama aku masih hidup didunia ini, tujuanku yang utama adalah mencari penyembuhan bagi mata dan kakinya. Ya, harus kucarikan obat mujarab baginya "

setelah ambil keputusan didalam hati, segera timbul hasratnya untuk pergi dari gua itu.

"Kuceritakan sebab musababnya kecacatanku bukan karena ingin menonjolkan jasaku. juga bukan untuk menarik simpatimu," kata pula Bok-cing "Maksudku hanya agar kau tahu bahwa setelah kusalurkan seluruh tenagaku padamu, seluruh kehidupanku juga telah kutitipkan padamu. coba pikir, aku yang menyelamatkan jiwamu, dengan kedua tangan kusalurkan tenagaku, jika seterusnya engkau melakukan pekerjaan mulia di dunia Kang-ouw, kan serupa juga aku sendiri yang berbuat hal-hal itu. Apabila dapat kau terima penjelasanku ini, hendaknya kau duduk lagi disini, biar kuajarkan pula setengah Su-ciau-sin-kang yang lain padamu."

"Kuharap engkau hidup dengan baik di sini, kupasti dapat mencarikan obat mujarab untuk menyembuhkan penyakitmu." kata Yu Wi.

Bok-cing menjadi marah, katanya, "Kan sudah kukatakan tiada sesuatu lagi yang kuharapkan- ini, kukembalikan padamu."

Mendadak ia mengambil sesuatu terus dilemparkan kepada Yu Wi.

Setelah terima barang itu, Yu Wi berseru kaget, "Hei Jit-yap-ko?Jadi. . .jadi buah ini tidak kau makan? Lalu cara bagaimana mukamu bisa pulih?"

"Kau heran bukan?" ujar Bok-cing dengan tertawa. "Makanya kubilang nasib tidak dapat dipaksakan- Thian maha adil, aku tidak dijadikan setan bermuka buruk dan setan kelaparan, maka didalam

gua ini banyak tumbuh jamur yang dapat kumakan selalu untuk tangsal perut, jamur ini juga berkhasiat menyembuhkan luka dan memulihkan daging.

Apabila Thian menghendaki mataku tidak buta, tentu sudah lama juga mataku dapat melihat kembali. cuma sayang Thian tidak menumbuhkan jamur ini untuk menyembuhkan mata buta dan kaki lumpuh, ini berarti aku sudah ditakdirkan harus cacat selamanya, kenapa aku harus berusaha penyembuhannya lagi? "

Tapi Yu Wi tambah yakin usahanya nanti pasti akan berhasil, katanya, "Jika Thian dapat memulihkan wajahmu, tentu akan membantuku menemukan dua jenis obat penyembuhan yang mustajab. Kuharap engkau sabar menunggu disini, pasti akan kubawakan obat ajaib untuk mengobati matamu."

Bok-cing menggeleng, "Aku tidak mengharapkan Thian akan memperlakukan diriku dengan istimewa."

Dia tidak percaya didunia ini ada obat yang dapat menyembuhkan mata buta, apalagi menyembuhkan tulang kaki yang sudah remuk.

Tapi dengan suara keras Yu Wi berkata, "Pasti dapat kudapatkan obatnya, yang penting hendaknya engkau hidup baik-baik disini."

"Aku tidak ingin hidup baik segala, kecuali. . . ."

Yu Wi kuatir nona itu akan membunuh diri, hal ini akan membuatnya menjesal selama hidup, maka cepat ia tanya, "Kecuali apa?"

Dengan tulus ikhlas Bok-cing berkata, "Kecuali engkau menerima setengah bagian Su-ciau-sin-kang yang lain, dengan begitu barulah ada harapanku untuk hidup."

"Kalau aku tidak mau?" sahut Yu Wi dengan tegang.

"Kalau tidak mau, biar kumati di depanmu sekarang juga." kata Bok-cing.

"Wah, jika demikian, rasanya mau-tidak-mau harus kuterima setengah bagian Su-ciau-sin-kang itu," kata Yu Wi dengan tertawa.

"Jika kau minta aku jangan mati, terpaksa harus kau terima permintaanku," kata Bok-cing dengan ngotot.

Tapi Yu Wi menjawab dengan dingin, "Tapi apakah engkau tahu caramu mengalirkan tenaga padaku itu meski tidak membuat kumati malu namun sudah kuputuskan selamanya takkan menggunakan ilmu sakti ajaranmu ini."

Bok-cing menggeleng dengan tertawa, "Ilmu sakti sudah masuk tubuhmu, tak mungkin tidak kau gunakan-"

Yu Wi memasukkan tangan, kiri ke dalam bajunya dan berkata, "Selanjutnya takkan kugunakan tangan kiriku ini"

Mendengar ucapan Yu Wi sedemikian tegas, Bok-cing menjadi kuatir, katanya. "Mengapa engkau mesti ngotot? Sengaja kau bikin marah padaku?"

"Bukan sengaja kubikin marah padamu, aku cuma ingin memberitahukan padamu bahwa aku tidak suka menerima saluran tenaga saktimu dengan cara demikian," kata Yu Wi.

"Habis dengan cara bagaimana baru akan kau terima?" tanya Bok-cing.

Yu Wi kuatir nona itu akan membunuh diri, untuk membesarkan hasrat hidupnya, terpaksa ia menjawab, "Nanti bila sudah kudapatkan obat mujarab dan menyembuhkan matamu baru akan kuterima ajaran ilmu saktimu."

Karena sudah kehabisan akal, terpaksa Bok-cing berkata, "Baiklah, akan kutunggu, semoga nanti kau dapatkan obat mujarab dan tentu takkan kau tolak lagi bila kuajarkan setengah bagian ilmu sakti itu."

Yu Wi percaya bok-cing takkan bunuh diri lagi, sagera ia membalik tubuh dan terjun ke dalam air.

"Hei, bawa serta anakmu" seru Bok-cing."

"Tidak. tolong engkau sudi merawatnya bagiku" jawab Yu wi, lalu ia menyelam dan sekejap saja lantas menghilang.

Bok-cing tahu maksud tujuan Yu Wi meninggalkan anaknya, sebab kalau dia diwajibkan merawat anak bayi itu betapapun dia bosan hidup juga tak dapat membunuh diri tanpa memikirkan nasib orok itu.

Dia lantas merangkak ke dalam gua, dengan penuh kasih sayang ia gendong anak itu, katanya di dalam hati, "Toako, biarpun engkau tidak mau terima sebagian Su-ciau-kang-yang lain, kan sama saja bila kuajarkan kepada anakmu nanti."

---ooo0dw0ooo---

Tidak lama kemudian, Yu Wi telah muncul kembali dipermukaan kolam sana dan berlari ketempat tali panjang itu. Dilihatnya tambang itu masih terjulur ditempat semula, segera kedua tangannya memegang tambang dengan erat dan siap untuk memanjat keatas.

Mendadak ia masukkan tangan kiri kedalam baju, hanya dengan satu tangan dibantu kedua kaki ia terus memanjat ke atas. Sebabnya dia memasukkan tangan kiri kedalam baju adalah untuk menepati janji selanjutnya takkan menggunakan tangan kiri.

Lebih dari satu jam Yu Wi memanjat, akhirnya dapatlah ia mencapai puncak tebing dengan kelelahan-

Tempat ini terletak di atas salah satu puncak Siau hoa-san, pegunungan Siau-hoa banyak sekali puncaknya yang tinggi, sedikitnya ada dua ribu kaki tinggi puncak ini.

Sudah dua malam Yu Wi tidak tidur, ditambah lagi kelelahan, rasanya tidak tahan lagi, ia bertiarap diatas tanah untuk mengaso.

Pada saat itulah sekonyong-konyong terdengar sambaran angin keras, Dengan cekatan Yu Wi melompat bangun sehingga cengkeraman orang dapat dihindarkan-

Sekali mencengkeram tidak mengenai sasarannya, orang itu berganti sasaran, tangannya lantas menabas ujung tambang sehingga putus. Tambang panjang dan berat itu seketika terjatuh kedaras lembah seluruhnya.

Padahal didasar lembah sana masih tinggal Ko Bok-cing dan anaknya, keruan Yu wi menjadi cemas dan gusar, bentaknya sambil menuding orang itu, "Nikoh jahat, mengapa sengaja kau bikin celaka orang?"

Ujung tambang itu hanya tersisa sepotang saja masih terikat pada batu karang, untuk membuat tambang baru sepanjang itu belum tentu dapat jadi dalam setahun, jelas selama itu pula Yu Wi tak dapat turun ke bawah, tentu saja hal ini membuatnya gemas,

Ternyata orang yang memotong tambang itu tak lain-tak-bukan ialah Ji- bong Taysu, itu nikoh tua pemimpin cu-pi-am.

"omitohud" demikian Ji-bong bersabda, "Nikoh tua mengutamakan welas-asih dan tidak ingin mencelakai siapa pun."

"Memangnya tidak kau ketahui dibawah sana masih ada orang?" teriak Yu Wi murka.

Ji- bong menggeleng kepala, "Kan sudah naik semua, masih ada siapa pula?"

Dia sengaja berlagak pilon, padahal hatinya cukup jelas dibawah Sana masih ada seorang Ko Bok-cing, seorang nona yang kesaktiannya tidak dibawahnya, seorang nona yang menjuasai Su-ciau-sin-kang dengan sempurna.

Yu Wi juga tahu orang sengaja memotong tambang panjang itu agar Ko Bok cing tak dapat naik keatas. tapi kalau ji- bong tidak mau mengaku, apa yang dapat diperbuatnya, apalagi kungfu nikoh tua itu maha tinggi, apa yang dapat diperbuatnya?

Terpaksa Yu Wi menahan perasaannya, ia pikir terpaksa aku harus memilin tambang panjang lagi. Sekarang dirinya bukan tandingan nikoh tua ini, jalan paling baik adalah angkat kaki saja.

Karena pikiran itu, segera ia membalik tubuh dan tinggal pergi. Tapi baru dua-tiga langkah, mendadak Ji-bong membentak, "Berhenti"

Dengan mendongkol Yu Wi berpaling dan bertanya, "Kau sengaja memutuskan tambang itu dan aku tidak berurusan lebih lanjut denganmu, memangnya hendak kau cari perkara malah padaku?"

Ji-bong mengulurkan tangannya dan berkata, "Harap Sicu mengembalikan Jit-yap-ko"

"sudah kumakan buah itu," sahut Yu Wi dengan gusar,

Mendadak Ji-bong bertepuk tangan perlahan, maka Ji-tiau lantas muncul dari balik batu karang sana dengan menggendong seorang bayi perempuan-

Bayi yang digendongnya itu jelas bukan orang lain dari pada anak perempuan Yu Wi. Keruan Yu Wi terkejut,

"Dimana Pek-yan?" teriaknya.

"Pek-yan siapa?" tanya Ji-bong dengan dingin-

Yu Wi menuding bayi dalam gendongan Ji-tiau, dengan gusar ia berteriak pula, "ibunya, perempuan yang membawanya ke atas tadi "

"Huh, masa yang kau perhatikan hanya Pek-yan dan tidak memperhatikan lagi perempuan lain? " jengek Ji-bong,

"Siapa yang kau maksudkan? Apakah Soh-sim?" tanya Yu Wi dengan terkejut. "Telah kau apakan dia?"

"Tidak kuapa- apakan dia, boleh kau lihat sendiri," kata Ji-bong sambil bertepuk tangan lagi.

Dalam sekejap lantas muncul Boh-tin dan Boh-pi dari balik batu karang, masing-masing mengempit satu orang, mereka adalah Ko Bok-ya alias Soh-sim dan Pek-yan-Keduanya terkempit dibawah ketiak dan tak dapat berkutik.

Segera Ji-bong siap menghadang didepan Yu Wi sambil mendengus, "Di depanku, jangan coba-coba main gila"

Yu Wi tahu maksud tujuan orang, teriaknya gusar, "Memangnya apa kehendakmu?"

"Apalagi? Tetap mengenai Jit-yap-ko, harap kembalikan," kata ji-bong sambil menjulurkan tangannya.

"Huh, hanya untuk sebuah jit-yap-ko, sebagai seorang beragama engkau dapat berbuat apa pun?" jengek Yu Wi dengan menghina

"Betul, sudah sepuluh bulan kutunggu, tujuanku hanya ingin minta kembali Jip-yap-ko seperti sekarang ini." jawab ji-bong, "Dan sekarang jika tidak mau kau kembalikan buah itu. jiwa mereka bertiga juga tak dapat kujamin,"

"Kalau begitu, jadi selama sepuluh bulan Soh-sim memilin tambang dengan susah payah juga sudah kau ketahui?" tanya Yu Wi

"jika tidak ku-beritahukan padanya bahwa diantara tiga orang yang terjeblos kedalam sumur perangkap itu terdapat dirimu, tentu Soh-sim takkan bersusah payah mencari tempat terkurungnya kalian itu."

"Jadi sengaja kau beritahukan tentang terjeblosnya diriku?" tanya Yu Wi.

Ji- bong tampak senang, katanya, "Kupercaya kepada kecerdasan soh-sim, ditambah lagi tekadnya yang besar, orang lain mungkin tidak mampu menemukan jejak kalian, tapi bulan yang lalu sudah kuduga Soh-sim pasti dapat menemukan kalian-"

Yu Wi mengejek. "Hm, Taysu memang seorang yang maha cerdas dan dapat memandang jauh, sungguh aku sangat kagum."

"Betapapun kau kagum sungguhan atau pura-pura, yang jelas pihakku berada diatas angin- mau tak- mau harus kau serahkan kembali Jit-yap-ko," kata Ji- bong.

Dengan tangan kanan Yu Wi mengeluarkan Jit-yap-ko yang dimaksud, digenggamnya dengan baik dan berkata, "Setelah Taysu menerima kembali Jit-yap ko ini, lalu apa tindakanmu selanjutnya?"

"Dengan sendirinya akan kuperlakukan kalian dengan lebih baik," ucap Ji-bong.

"Lebih baik bagaimana?" tanya Yu Wi.

"Paling tidak, tentu takkan kubunuh kalian-"

Jawaban ini tidak memuaskan Yu Wi, ia menggeleng kepala.

Air muka Ji-bong berubah, "Bagaimana, tidak mau kau kembalikan?"

"Bukannya tak mau kukembalikan, aku cuma menghendaki jaminan dari Taysu," sahut Yu Wi.

"Jaminan apa yang kau minta?" tanya Ji-bong.

"Jaminan keselamatan kami berempat."

"Termasuk Soh-sim? " jengek Ji-bong .

"Ya," jawab Yu wi. "Dengan susah payah Soh-sim telah menyelamatkan aku dan Pek-yan, dengan sendirinya tidak boleh dia mendapat susah karena perbuatannya ini."

Dengan kurang senang Ji-bong berseru, "Yu Wi, jangan kau kira dapat kau peras diriku dengan sebuah Jit-yap-ko. Hm, jaminan keselamatannya segala, kalau tidak kubunuh kalian sudah untung besar, apalagi yang kau harapkan? Soh-sim adalah anak murid cu-pi-am, tidak perlu kau khawatirkan dia."

"Kutahu memang tidak patut melakukan pencurian, cuma urusan sudah telanjur terjadi, mohon Taysu sudi memberi maaf," pinta Yu Wi dengan menyesal,

"Jika tahu salah dan mau minta maaf, biarlah urusan ini dibicarakan lagi kelak," kata Ji-bong.

"Tapi Jit-yap-ko belum juga kau Kembalikan, bukankah sengaja hendak kau peras diriku?"

Menurut pertimbangan Yu Wi. dalam keadaan demikian tidak boleh membuat marah Ji- bong Taysu, supaya urusan bisa beres, terpaksa Jit-yap-ko harus dikembalikan lebih dulu. segera ia menyodorkan buah itu kedepan Ji-bong.

Ji-bong mendengus. "Beginilah baru dapat disebut orang yang tahu gelagat."

Sambil bicara ia terus menjulurkan tangan kanan untuk menerima Jit-yap-ko, tapi tangan kiri mendadak juga bergerak untuk menangkap Ki-kut-hiat yang penting dibahu kiri Yu Wi.

Setengah badan kiri Yu Wi kini sudah menguasai Su-ciau-sin-kang, meski mendadak tercengkeram. serentak urat nadinya juga bergolak dan memantulkan tenaga perlawanan, seketika tangan Ji-bong meleset memegang sasarannya.

Setelah terlepas dari cengkeraman orang, pada saat Ji-bong tercengang, tangan kanan Yu Wi segera membalik dan merampas kembali Jit-yap-ko Gerakan menyodorkan Jit-yap-ko, melepaskan diri dari cengkeraman lawan dan merampas kembali. semua itu dilakukan secara berurutan dan cepat sekali.

Keruan Ji- bong terkejut, ia heran kungfu anak muda ini dapat maju sepesat ini. Lebih-lebih tenaga dalam yang timbul dari bahu kiri Yu Wi, rasanya, sedemikian kuat dan sukar diatasi, hal ini sungguh membuat Ji-bong tercengang.

Dari malu Ji-bong menjadi gusar, bentaknya, "Yu Wi, kau berani bermusuhan denganku?"

"Wanpwe tidak berani," jawab Yu wi.

"Kalau tidak berani, mengapa kau rampas kembali Jit-yap-ko Itu?"

"sebab Taysu bermaksud mencelakai diriku, terpaksa Wanpwe melakukan perlawanan-"

"Jika kau ingin minta maaf, segala sesuatu harus menurut kehendakku."

Yu Wi menggeleng, sahutnya, "Rasanya orang she Yu tidak seabodoh itu."

Ji-bong menjenjek. "Hm, kau kira setelah terbekuk olehku akan kucelakai dirimu? Kau tahu orang beragama mengutamakan welas-asih, asalkan benar kau mau mengaku salah, dengan sendirinya akan kumaafkan kesalahanmu. Tapi tampaknya sekarang urusan mengaku salah dan minta ampun segala tidak perlu dibicarakan lagi."

Yu Wi memang tidak puas terhadap kelicikan Ji-bong, sekarang orang malah bicara tentang welas-asih segala, segera ia menjenjek

"Jika Taysu mengaku mengutamakan welas-asih, hal ini sungguh kuragukan- Kukira Taysu belum lupa ucapanmu sendiri waktu menolak mempertemukan Soh-sim denganku. maka sekarang tak dapat lagi kupercayai keterangan Taysu. Apalagi terbukti pula tindak-tanduk Taysu sendiri, melihat orang celaka tidak mau menolong, orang terjeblos kedalam sumur kau lempari batu sekalian-Wanpwe bertiga hampir saja mati di dasar lembah sana. Ho, biarpun Wan-pwe lebih bodoh lagi juga takkan mempercayakan jiwa sendiri kepada Taysu."

Di depan Ji-tiau, Boh-tin dan Boh-pi sekaligus Yu Wi membongkar kedok dan mengorek borok Ji-bong. keruan nikoh tua itu menjadi murka, bentaknya, "Maling cilik, untuk menangkap dirimu adalah terlalu mudah bagiku,"

Kini Yu Wi tambah kenal watak Ji-bong yang keji, hanya berkedok sebagai nikoh, tapi diam-diam melakukan berbagai kejahatan- Dasar usianya masih muda, tentu saja iapun naik darah, kontan ia balas mengejek. "Maling cilik? Maksudmu siapa? Kalau maling tua kukira lebih cocok bagi Taysu."

Tidak kepalang gusar Ji-bong, dengan jari gemetar ia tuding Yu Wi, sampai lama tidak sanggup bersuara.

Ji-tiau lantas tampil ke depan, katanya, "Yu-sicu, cara bicaramu ini agak keterlaluan."

Yu Wi sudah nekat, jawabnya, "Keterlaluan bagaimana?"

"Perbuatan Yu-sicu mencuri Jit-yap-ko kan jelas terbukti?" ucap Ji-tiau.

"Betul, akupun tidak menyangkal, tapi aku bukan maling, tindakanku itu hanya mengambil barang milik ibuku yang hilang," jawab Yu Wi tegas.

"ibumu? Siapa ibumu?" tanya Ji-tiau.

"ibuku she Tan bernama Siok-cin," tutur Yu Wi. "Jit-yap-ko adalah milik ibu, ketua kalian merampasnya dari tangan ibuku, coba katakan, perbuatan pemimpin kalian ini apakah pantas?"

Sungguh tak tersangka oleh Ji-tiau bahwa si perempuan berbaju hitam yang setiap tahun pasti datang buat minta kembali Jit-yap-ko itu ialah ibu Yu Wi. Soal apakah Jit-yap-ko benar diberikan oleh Kan Yok-koan kepada Ji-bong Taysu atau tidak Ji-tiau sendiri juga tidak jelas, maka ia menjadi gelagapan, "oo, jadi ini ... ini"

"Mundur,ji-tiau" seruji- bong mendadak.

Ji-tiau tidak dapat lagi ikut campur, terpaksa ia mundur kesamping.

Ji- bong lantas berkata pula.. "Apakah benar Tan Siok-cin itu ibumu?"

"Masakah diriku perlu sembarangan mengaku orang lain sebagai ibuku?" sahut Yu Wi.

"Bagus jika begitu, marilah kita bertempur secara tuntas," kata Ji- bong dengan ketus.

"Dengan alasan apa pertarungan ini dilangsungkan?" tanya Yu Wi.

"Untuk menentukan maling," kata Ji-bong. "Apakah kau maling cilik atau aku maling tua, biar ditentukan dalam pertarungan ini."

"Maksud Taysu, Jika Taysu menang, terbukti Jit-yap-ko ini memang benar pemberian Kan Yok-koan kepadamu?"

"Betul," dengus Ji-bong, "Jika aku kalah anggaplah aku bicara secara ngawur dan anggaplah memang tidak patut kurampas Jit-yap-ko dari ibumu."

"Dan tentunya sebutan maling tua juga akan kau terima dengan baik?" tukas Yu Wi tanpa sugkan-sungkan.

Selaku ketua suatu biara dengan kedudukan yang dihormati selama berpuluh tahun, mana pernah Ji-bong mendapatkan perlakuan tidak sopan oleh seorang anak muda seperti sekarang ini.

Dengan murka ia tuding Yu Wi dan berteriak, "Maling cilik, betapapun takkan kubiarkan kau pergi dengan aman hari ini."

Yu Wi menjengek, "orang she Yu memang sudah bertekad takkan meninggalkan tempat ini dengan hidup. Namun sebutan maling cilik jangan terburu-buru kau gunakan, jika aku menang nanti secara resmi akan kubawa pulang barang ibuku yang hilang ini dan sebutan maling harus Taysu terima kembali."

"cis, jangan mimpi" damperat Ji-bong. "Memangnya kau kira aku harus minta maaf karena sebutan maling cilik bagimu tidak tepat?"

"Tepat atau tidak, siapa yang pantas disebut maling, biarlah kita tentukan saja dalam pertarungan ini" kata Yu Wi.

sebenarnya Yu Wi tidak yakin akan dapat mengalahkan ji- bong, tapi apapun juga pertarungan ini harus diperjuangkan sekuatnya, sebab pertarungan ini sama halnya dia bertempur atas nama ibunya. Kalau menang, biarpun ada alasan apapun Jit-yap-ko pasti akan menjadi milik ibunya. Tatkala mana tuduhan mencuri Jit-yap-ko dengan sendirinya juga hapus. Andaikan kelak Jit-yap-ko itu jatuh lagi ke tangan Ji-bong juga wajib dikembalikan kepada ibunya.

ji- bong sendiri juga tidak memandang Yu Wi sebagai lawan setaraf, segera ia mengejek, "IHm, apakah kaupikir akan menang dengan untung-untungan?"

"Tentu saja kuharap begitu, "jawab Yu wi- "Jika aku menang, ada suatu permintaanku."

"IHm, tentunya kau minta kebebasan putrimu bersama ibunya?"jengek Ji-bong.

"Betul, memang itulah permintaanku, dapatkah Taysu berjanji?"

ji- bong merasa tidak sabar, katanya, "Terlalu cepat kau bayangkan kemenanganmu, jika mampu, coba mengalahkan dulu diriku sejurus dua"

"jangan- jangan Taysu tidak berani berjanji?" ujar Yu Wi.

"jangan mimpi muluk-muluk. anak muda," teriak Ji-bong dengan gusar. "Nah, lekas katakan, cara bagaimana kau ingin bertanding denganku, katakan saja dan pasti kuiringi." Dia terlalu tinggi hati dan meremehkan Yu Wi.

sebaliknya karena Yu Wi tidak yakin akan menang, maka dia sangat prihatin, jawabnya kemudian, "Bagaimana kalau bertanding pedang?" Segera Ji-bong berpaling dan berseru, "Ambilkan pedang,ji-tiau"

Secepat terbang Ji-tiau berlari pergi, srjenak kemudian dia sudah kembali dengan membawa dua batang pedang.

Ji- bong menerima satu dan pedang lain dilemparkan kepada Yu Wi, kedua pihak menghunus pedang berbareng.

Dengan pedang di tangan, Yu Wi tidak terburu-buru mencari kemenangan, lebih dulu ia mengeluarkan jurus pertahanan yang tak terbobolkan, yaitu Put-boh-kiam. Jit- bong melengak. pikirnya, "Gerak jurus ini seperti sudah kukenal?" Tapi dia tetap tidak menaruh perhatian, pedang terayun dan diangkat lurus ke depan.

Jika Thay- yang- bun memandang ilmu pedang sebagai kungfu kedua dan lebih mengutamakan ilmu pukulan, maka Goat-heng-bun justeru kebalikannya, yaitu mengutamakan ilmu pedang dan golok, sedang ilmu pukulan tidak terlalu penting.

Sebab itulah Ji-bong sekarang jadi menggunakan kelemahan sendiri untuk menyerang keunggulan lawan-

Padahal Hai-yan-to-hoat merupakan inti kung-fu Goat-heng-bun, setiap kali kedua perguruan itu bertempur, bilamana Goat-heng-bun memainkan ilmu goloknya itu, Thay- yang- bun tentu membuang senjata dan menghadapinya dengan bertangan kosong.

Dengan demikian kedua pihak sama-sama mengeluarkan kungfu andalan masing-masing, Thay- yang- bun menjadi lebih kuat daripada menggunakan senjata dan mampu menghadapi pihak Goat-heng-bun dengan sama kuatnya.

Sekarang lantaran Ji-bong meremehkan Yu Wi dan menyuruh anak muda itu memilih dan bertanding ilmu pedang, mau-tak mau dia harus mematuhi aturan permainan- jika dia membuang pedang, dengan sendirinya dianggap kalah.

Ji-bong tidak menyadari akan kelihaian Yu Wi yang mampu memainkan Hai-yan-kiam-hoat berintikan Hai-yai-to-hoat dari Goat-heng-bun, disangkanya ilmu golok Goat-heng-bun sudah lama lenyap bersama dengan kitab pusakanya, yaitu Hian-ku-cip. Kalau tidak. tentu dia lebih suka menjaga gengsi dan menghadapi Yu Wi dengan bertangan kosong.

Setelah kedua pihak sudah mulai bergebrak, permainan ilmu pedang Ji-bong ternyata sia-sia, barulah diketahui ilmu pedang Yu Wi itu adalah salah satu jurus pertahanan berasal dari Hai-yan-to-hoat yang tak terbobolkan itu. Yaitu Put-boh-kiam ajaran Ji Pek-liong.

Apalagi sekarang Yu Wi sudah menguasai segenap intisari Hai-yan-pat-kiam, setiap jurusnya dapat dimainkan dengan lancar, bila dibandingkan ketika mulai belajar pada Ji Pek-llong dulu, daya pertahanan Put-boh-kiam itu entah sudah berlipat berapa kali.

Maka setelah belasan jurus dapat bertahan dengan rapat, timbul kepercayaan Yu Wi pada kemampuan sendiri, ditengah Put boh-kiam mendadak ia melancarkan serangan dengan jurus Bu-tek-kiam, jurus tiada bandingannya,

Maha dahsyat jurus serangan ini ibaratnya mengguncang bumi dan menggetar langit.

Sebisanya Ji-bong menangkis serangan itu, diam-diam ia terkejut, ia pikir ilmu pedang anak muda ini ternyata tidak dibawah Hai-yan to-hoat dari Goat-heng-bun atau perguruan bulan sabit keluarga Ban Put-tong itu.

Kini urusan sudah telanjur, seperti halnya sudah kadung berada di punggung harimau, Ji-bong menjadi serba salah. Kalau membuang pedang dan ganti bertumpur dengan pukulan, hal ini selain berarti kalah, tentu Yu Wi juga tidak memberi kesempatan padanya untuk membuang pedang, sebab sekali dia melempar pedangnya, seketika juga pasti akan dilukai oleh serangan pedang Yu wi.

Tingkatan Ji-bong sangat tinggi, ia membatin, "Entah bocah she Yu ini anak murid Ban Put-tong angkatan seberapa? Tapi biarpun dia mahir Hai-yan-kiam-hoat, masakah tidak mampu kulawan dia?"

Maka digunakannya segenap pengetahuannya tentang ilmu pedang, sekuatnya dia hadapi Hai-yan-kiam- hoat.

Setelah melancarkan jurus serangan Bu-tek-kiam, menyusul Yu Wi lantas mengeluarkan Hong-lu-kiam, Tay-gu-kiam, Siang-sim-kiam dan Tay- liong- kiam. Keempat jurus serangan ini juga sama dahsyatnya, lebih-lebih karena sekarang Yu Wi bukan lagi Yu Wi yang dulu, setiap jurus itu sukar ditandingi tokoh manapun jaman ini.

Tapi Ji-bong Taysu memang juga mempunyai kelihaian sendiri, setelah terserang lima jurus pedang itu dia memang terdesak. tapi tidak terancam bahaya. Di dunia persilatan sekarang mungkin cuma dia saja yang mampu berbuat demikian-

Di samping sana Ji-tiau, Bon-tin dan Boh-pi juga mengikuti pertarungan itu dengan mata berkunang-kunang, sungguh mereka tidak menyangka Yu Wi masih mempunyai kungfu simpanan sehebat itu.

Setelah lima jurus serangan tak dapat merobohkan Ji- bong, kini tertinggal dua jurus lagi yang baru dikuasai Yu Wi dari latihan didasar lembah, yaitu dua jurus dari kakek gagu dan kakek tuli yang diberi nama Sat jin-kiam (jurus membunuh orang) dan Tay-lok-kiam (jurus gembira ria).

Hanya lantaran tidak mendapatkan ajaran kedua jurus itu, tadinya ilmu pedang Yu Wi itu tidak dapat mencapai puncaknya sempurna, setelah Pemberian kitab pusaka oleh Ko Bok-ya, lalu dilatihnya menurut isi kitab itu, maka lengkaplah Yu Wi menguasai Hai- yan-pat- kiam.

Meski kedua jurus terakhir itu baru saja dilatihnya, tapi lantaran kedua jurus itu berhubungan erat dengan jurus-jurus lainnya sehingga intisari dapat dipetikanya juga lebih banyak dari pada Jurus yang lain, kini seluruh intisari Hai-yan-pat-kiam seakan-akan terhimpun pada kedua jurus terakhir ini.

Kelihaian ilmu pedang umumnya memang terletak pada beberapa jurus akhiran, kedelapan jurus Hai-yan-kiam-hoat mestinya tidak pakai nomor urutan, daya serang setiap jurusnya sama hebatnya, hanya kalau ke delapan jurus itu dapat dikuasai secara lengkap dan terlebur menjadi satu, maka daya serangnya akan berlipat ganda, dan pada jurus serangan terakhir dengan sendirinya juga membawa daya serang yang lebih kuat daripada jurus serangan yang terduhuluinya.

Yu Wi menggunakan Tay-lok-kiam sebagai jurus serangan terakhir, setelah jurus Sat-jin-kiam dilancarkan, keadaan Ji-bong sudah payah, cara menangkisnya sudah kewalahan, ketika melihat jurus Tay-lok-kiam dilancarkan Yu Wi, nikoh tua itu hanya mampu menangkis setengah-setengah saja, diam-diam ia mengeluh, "Melayanglah jiwaku sekali ini"

Namun Yu Wi adalah pemuda yang berperasaan, dia bukan orang yang tidak kenal belas kasihan dan suka membunuh habis-habisan, ditambah lagi jelek-jelek Ji-bong adalah guru soh-sim, betapapun dia harus mengingat pada Soh-sim alias Ko Bok-ya sekalipun dia sangat gemas terhadap tindakan Ji-bong.

Karena itulah serangan Yu Wi yang terakhir itu tidak membinasakan Ji-bong. dimana pedang menyambar hanya meninggalkan goresan luka pada leher nikoh tua itu.

Seketika Ji-bong berdiri melongo dengan lemas, dirasakan luka pada lehernya, darah seperti menetes. Padahal tidak mengeluarkan darah, hanya perasaannya saja yang sukar menghapus rasa kekalahannya yang memalukan ini.

Bahwa Yu Wi tidak membunuhnya, ternyata tiada rasa terima kasihnya sedikit pun. Ia merasa sudah cukup hidup lama, orang yang berusia ratusan tahun masih harus mengalami malu kalah bertempur, hal ini jauh lebih pahit dirasakan daripada membunuhnya.

Yu Wi lantas membuang pedangnya dan menjura kepada ji-bong, katanya, "Taysu, apakah sekarang dapat kau bebaskan orang?"

Ji-bong juga membuang pedangnya sebagai tanda mengaku kalah lalu bertepuk tangan dan berseru, "Boh-pi, buka Hi-at-to dan lepaskan dia"

Segera Boh-pi melepaskan Pek-yan dan membuka Hi-at-to pingsannya. setelah siuman, segera Pak-yan berteriak. "Kembalikan puteriku"

Tadi begitu dia naik ke atas segera disergap oleh Ji-bong dengan cara yang licik sehingga jatuh pingsan, lalu tidak tahu lagi apa yang terjadi, dengan sendirinya pertarungan sengit tadi juga tidak diketahuinya.

Ji-bong lantas berkepok pula dan berseru, " Ji-tiau, kembalikan anaknya."

Setelah menggendong kembali puterinya, dengan gemas Pek-yan melototi Ji-bong sekejap sambil mendesis, "Pada suatu hari pasti akan.."

"Sudahlah, Pek-yan" bujuk Yu Wi.

Pada dasarnya Pek-yan berwatak tinggi hati, mana anak murid Bu-eng-bun pernah dikerjai orang? Maka dengan gusar ia menjawab, "Kau sendiri boleh sudahi urusan ini, aku Pek-yan tidak nanti anggap sudah." Habis berkata ia terus berlari pergi.

"Nanti dulu, ingin kurundingkan sesuatu denganmu," seru Yu Wi. Namun Pek-yan masih terus berlari pergi secepat terbang.

Yu Wi bermaksud rukun kembali dengan si nona untuk menghadapi Bu-eng-bun bersama, meski dia tidak mencintai Pek-yan, Tapi demi putra-putrinya, betapapun dia harus bicara dengan nona itu.

Tapi ketika dia angkat kaki hendak mengejar, mendadak terdengar Ji-bong barseru, "Pulang ke biara"

Segera Boh-tin mengempit lagi Soh-sim dan Boh-pi mengawalnya dari belakang, keduanya lantas berlari kesana.

Yu Wi urung mengejar Pek-yan, ia memutar balik dan bertanya, "Mengapa tidak kau surah membuka Hi-at-to Soh-sim?"

Ji-bong memburu maju untuk melindungi Boh-tin, ucapnya dengan beringas, "Yu Wi, sudah terlalu banyak kau ikut campur urusan orang"

"Mau tak- mau aku harus ikut campur," jawab Yu wi, "kuminta Soh-sim dilepaskan-"

"Tidak." jawab Ji-bong tegas.

"Mengapa tidak?" tanya Yu Wi dengan gusar.

Melihat pertengkaran akan timbul lagi, dengan makmud baik Ji-tiau melarai, "Yu-sicu lekas pergi saja, nona Pek sudah menghilang."

Sebelum menyaksikan Soh-sim dibebaskan dengan selamat, mana Yu Wi mau pergi, dia tetap berdiri tegak disitu.

"Yu-sicu tidak perlu kuatir, kami takkan membikin susah Soh-sim," kata Ji-tiau.

"Hm, juga belum tentu, Soh-sim bersalah dan masih harus diadili," jengek Ji-bong tiba-tiba.

"Dia bersalah apa?" teriak Yu Wi.

"Lantaran dia, biara kami yang aman tenteram menjadi guncang," kata Ji-bong.

"Huh, kalau memang mau menyalahkan orang, memangnya kurang alasan?" jengek Yu Wi. "Kenapa tidak kau katakan bahwa gara-gara dia sehingga muncul seorang macam diriku dan membikin malu padamu karena kalah bertanding,"

"Betul, itulah satu kesalahannya, terima kasih atas peringatanmu," ucap Ji-bong dengan tebaklan muka. "Sekarang minggir"

"Apakah Taysu benar-benar hendak menghukum Soh-sim?" tanya Yu Wi.

Ji-bong tidak manjawab, tapi membentak. "Kau mau minggir tidak?"

cepat Ji-tiau meleraikan pula, "Yu-sicu, hendaknya kau beri jalan lewat kepada kami, dengan jiwaku akan kujamin keselamatan soh-sim."

"Baik, kuperCaya padamu, Ji-tiau Taysu," kata Yu Wi. "Aku akan tinggal dlkaki bukit sana selama tiga hari. Bilamana lewat tiga hari tidak menerima berita dari Taysu, terpaksa aku akan bertindak."

Ia pikir Ji-bong lagi gusar, kalau saat ini Soh-sim diminta kembali tentu takkan diluluskan, agar kedua pihak tidak tambah bermusuhan, dirinya sendiri juga tidak yakin akan mampu merampas Soh-sim, sekarang Ji-tiau berani memberi jaminan, tentu keselamatan Soh-sim tidak perlu dikuatirkan lagi.

Setelah Ji- bong berangkat lebih duiu Ji-tiau sempat berbisik kepada Yu Wi, "Tiga hari lagi, setelah rasa gusar Amcu (kepala biara) reda, bila Soh-sim suka. tentu akan kubawa dia ke bawah bukit untuk bertemu denganmu, baik?"

"Segala sesuatu mohon bantuan Taysu," sahut Yu Wi sambil menjura. "Soh-sim tidak berdosa, sekali-kali dia tidak boleh menerima hukuman."

"Kutahu, Sicu Jangan kuatir," kata Ji-tiau dengan tertawa. "Selama aku berada disana, kukira Amcu takkan bertindak keras kepada Soh-sim."

--oo0dw0oo--

Tiga hari dengan cepat telah berlalu. Yu Wi mondar-mandir di bawah bukit dan menunggu dengan tidak sabar,

Sampai matahari sudah terbenam barulah dilihatnya sesosok bayangan melayang turun dari atas sana.

Dengan girang Yu wi menyongsong maju dan berseru, "Ji-tiau Taysu"

Sesudah dekat, dengan wajah lesu Ji-tiau lantas duduk lemas ditanah, gumamnya, "Habis habis segalanya . . ."

Yu Wi menjadi kuatir, "He, apakah Soh-sim mengalami sesuatu?"

"Dia telah berubah, sama sekali berubah, seperti telah berubah seorang lain" gumam pula Ji-tiau.

"Siapa? Siapa yang kau maksudkan?" tanya Yu Wi.

"Ji-bong, Ji-bong, Siocia (tuan putri) kami masa lampau," kata Ji-tiau dengan tangan mendekap muka sendiri.

Sampai sekian lamanya barulah ia membuka tangannya, tampaknya dia mulai tenang, katanya dengan perlahan, "Apakah Yu-sicu tahu Ban Put-tong dari Goat-heng bun?"

"Ilmu pedang yang kugunakan untuk mengalahkan Ji-bong Taysu justeru adalah perubah dari Hai-yan-to-hoat keluarga Ban," tutur Yu Wi.

"Menurut Siocia, dia bilang Yu-sicu adalah murid Ban Put-tong," kata Ji-tiau pula.

Yu Wi menggeleng, "Bukan, Ban-locianpwe sudah lama meninggal dunia, mana ada rejekiku sebesar itu untuk menjadi muridnya."

"Tapi Siocia berkeras menganggap YU-sicu murid Ban Pot-tong." tutur Ji-tiau dengan gegetun- "Dia bilang Ban Put-tong sengaja mengirim muridnya untuk menghina dia."

"Yang dimaksudkannya karena kukalahkan dia dengan ilmu pedangku itu?" tanya Yu Wi. Ji-tiau mengangguk.

Dari mendongkol Yu Wi jadi tertawa geli, katanya, "Jika benar aku murid Ban-locianpwe, kenapa aku tidak belajar ilmu golok. tapi yang kupelajari adalah ilmu pedang yang kuubah dari ilmu golok. Jelas ilmu pedangku bukan ajaran langsung Ban-locianpwe. "

Ji-tiau menghela napas panjang, ucapnya, "Sudah kujelaskaa hal ini kepadanya, tapi dia tidak percaya, dia bilang Ban Put-tong menguasai baik ilmu pedang maupun ilmu golok. Katanya Ban Put-tong sengaja mengajarkan ilmu pedang padamu agar Siocia kami tidak mengenal lagi."

"Mana bisa begitu," ujar Yu Wi sambil menggeleng. "Sabab apa Ban-locianpwe tidak suka ilmu goloknya dikenali Ji-bong Taysu?"

"Menurut pendapat Siocia, tujuan Ban Put-tong menyembunyikan ilmu goloknya adalah supaya Sio-cia tidak mengenali engkau adalah murid Ban Put-tong dan menyangkannya sudah lama meninggal dunia, padahal sebenarnya dia masih hidup,"

Dengan mendongkol Yu Wi berseru, "Aneh, lucu Entah sudah berapa tahun Ban-locienpwe meninggal, malahan tulang belulangnja saja sukar ditemukan lagi."

"Tapi jalan pikiran Siocia justeru menuju kearah yang sulit dimengerti," ucap Ji-tiau dengan sedih. "Sekarang dia telah mengutus Boh-tin dan Boh-pi untuk memberitahukan kepada segenap anak murid Thay-yang-bun bahwa larangan seratus tahun telah dicabut."

"Larangan seratus tahun? Memang apa maksudnya?" tanya Yu Wi.

Ji-tiau menghela napas, tuturnya perlahan, "Kisah ini sudah berlangsung beberapa puluh tahun yang lampau, waktu itu Siocia baru berusia delapan belas, pada saat Thay- yang- bun dan Goat-heng-bun bertengkar sengit, baik secara terang maupun secara gelap. Permusuhan Thay-yang-bun dan Goat-heng- bun sudah berlangsung selama beberapa turunan berpuluh kali terjadi pertarungan kedua pihak dan sukar ditentukan unggul dan asor. Sampai pada ayah Ban Put-tong, yaitu Ban Yu-coan. memimpin Goat-heng-bun, keseimbangan kedua pihak tidak mengalami perubahan besar, seterusnya bilamana terjadi pertarungan selalu dimenangkan pihak Goat-heng-bun. Soalnya Ban Yu-coan berhasil menciptakan ilmu golok baru yang diberi nama Hai-yan-to-hoat. seluruh anak muridnya kebanyakan mahir memainkan sejurus dua jurus, bilamana terjadi pertarungan dengan orang Thay-yang-bun, anak murid Goat-heng-bun langsung memainkan ilmu golok baru itu, dan sekali jurus ilmu golok yang dikuasainya itu dikeluarkan-anak murid Thay-yang-bun lantas kalah, kalau tidak mati tentu terluka parah. Bahkan pimpinan Thay-yang-bun sendiri juga berulang mengalami kekalahan bila bertanding dengan ilmu golok baru ciptaan Ban Yu-coan itu. Keadaan ini tentu saja sangat tidak menguntungkan Thay-yang-bun, jika pertarungan ini terus berlangsung. akhirnya Thay-yang-bun pasti akan dibasmi oleh Goat-heng-bun. Tatkala mana pimpinan Thay-yang-bun dipegang oleh Tuan Besar kami, putri kesayangan satu2nya ialah Siocia kami yang sekarang bergelar Ji-bong Taysu itu. Waktu mudanya Siocia kami secantik bunga, mestinya Siocia dapat mencari jodoh yang setimpal dan hidup bebas bahagia, peraturan Goat -heng-bun biasanya sangat keras, anak muridnya sangat berdisiplin, betapapun

permusuhan diantara kedua perguruan takkan disangkut-pautkan pada diri Siocia kami pribadi. Siapa tahu Siocia justeru jatuh cinta kepada putra kesayangan ketua Goat- hong- bun, yaitu putra Ban Yu-coan yang bernama Ban Put-tong. Sebaliknya Ban Put-tong juga tidak menghiraukan Siocia adalah putri musuh, hampir setiap hari terjadi pertemuan gelap diantara mereka. Percintaan mereka mestinya sangat dirahasiakan, hanya diriku yang bergaul seperti saudara sekandung dengan Siocia tahu jelas kisah cinta ini. Akan tetapi rahasia pada akhirnya toh bocor juga, suatu hari Loya (tuan besar) kebetulan memergoki pertemuan rahasia mereka. Dengan sendirinya Loya kenal Ban Put-tong adalah putra Ban Yu-coan yang menjadi musuh bebuyutannya, menurut watak Loya yang keras, bilamana mengetahui putri sendiri main cinta dengan putra musuh, mustahil beliau takkan berjingkrak gusar. Tapi aneh juga, Loya sama sekali tidak marah, sebaliknya malah bertanya kepada Siocia dengan ramah apakah benar Siocia menyintai Ban Put-tong? Tanpa menghirukan malu lagi Siocia juga terus terang cintanya hanya kepada Ban Put-tong seorang dan menyatakan takkan kawin jika tidak dengan pemuda idamannya itu. -Siapa tahu Loya lantas meluluskan kehendak itu, malahan beliau menyatakan dengann pernikahan mereka itu selanjutnya permusuhan Thay-yang-bun dengan Goat-heng-bunjang turun temurun juga dapat diakhiri. Tentu saja Siocia sangat gembira, disangkanya ayah menyadari Thay-yang-bun sukar menandingi Goat-heng-bun, dengan ikatan perbesan antara kedua keluarga, selanjutnya Thay-yang-bun tidak akan runtuh dan di tumpas oleh Goat- heng bun. -Tatkala mana anak murid Thay-yang-bun sudah banyak yang menjadi korban, baik mati mau pun yang terluka parah, keadaan Thay-yang-bun sudah sangat lemah dan tidak berwujud suatu perguruan lagi, dalam keadaan demikian mestinya Goat-heng-bun dapat sekalian menghancurkan Thay-yang-bun, tapi lantaran Ban Yu-coan berhati welas-asih dan bertindak bijaksana, konon dia pernah memberi ultimatum kepada Loya, asalkan selanjutnya anak murid Thay-yang-bun tidak berbuat kejahatan dan mengacau didunia Kangouw, maka permusuhan kedua pihak dapat diakhiri dan bersedia berdamai. -cuma sayang, mungkin Loya sudah kebelingar, beliau justeru ingin

menumpas Goat-heng-bun agar selanjutnya Thay-yang-bun yang merajai dunia Kangouw. Untuk ini, tujuan menghalalkan cara, Loya tidak sayang mengorbankan putri kesayangan satu-satunya, digunakannya satu tipu daya keji. Maka ketika tiba hari pesta nikah, Siocia mengira calon mempelai itu ialah Ban Put-tong, waktu masuk kamar pengantin, mak comblang memberikan minum padanya untuk melepas dahaga. Siapa tahu, setelah minum teh itu, Siocia lantas tidak sadar sehingga sama sekali tidak diketahuinya siapa mempelai lelaki yang membuka cakar pengantinnya. Disangkanya dia telah melewatkan malam pertama dengan sang kekasih. -Tak terduga, ketika mendusin esok paginya, yang tidur disebelahnya ternyata seorang lelaki setengah baya, mana ada sang kekasih yang dirindukannya siang dan malam itu?"

Mendengar sampai disini, diam-diam Yu Wi menghela napas gegetun. Dia sudah pernah mendengar cerita ini. maka dia tahu siapakah lelaki setengah baya yang dimaksudkan ini. Pikirnya, "Ayah Ji-bong Taysu telah menggunakan tipu keji mengorbankan puteri kesayangan sendiri, sungguh perbuatan yang tidak pantas dan tercela."

Dapat juga dibayangkan betapa berdukanya Bu-beng Lojin alias Ban Put-tong ketika mengetahui kekasih sendiri telah berubah menjadi isteri muda ayahnya sendiri, betapa sakit hatinya.

"Tapi apa mau dikatakan lagi, kayu sudah jadi perahu, mau menyesal juga sudah terlambat," tutur Ji-tiaupula. "Siocia pikir sebagai anak perempuan, akhirnya toh harus kawin- Meski bukan kekasih sendiri, apa boleh buat. Siocia cuma dendam tidak seharusnya ayah menipunya, katanya dikawinkan dengan Ban Put-tong, kenyataannya dengan seorang lelaki setengah baya yang sama sekali tidak dikenalnya. -Siocia tidak tahu orang macam apakah lelaki setengah baya itu, sebaliknya lelaki setengah umur tidak tahu Siocia adalah putri ketua Thay-yang-bun, disangkanya Siocia adalah putri keluarga orang biasa dan dijodohkan melalui mak comblang. Malahan putra kesayangan lelaki itu bersyukur selanjutnya sang ayah tidak perlu hidup menduda lagi, sebab lelaki

itu telah kematian isteri sejak muda dan meninggalkan seorang anak lelaki dan seorang anak perempuan-Dengan kedudukan orang itu memang pantas mengambil isteri muda lagi untuk menghibur masa tuanya. -Tapi sama sekali tak terduga olehnya bahwa isteri muda yang diperolehnya sama sekali bukan putri keluarga biasa melainkan anak perempuan kesayangan musuh, bahkan kekasih putranya sendiri yang sudah lama terjalin kisah cinta."

Bertutur sampai di sini, wajah Ji-tiau tampak sangat menderitanya, ia berhenti sejenak, lalu bertanya, "Sekarang tentunya Yu-sicu tahu siapakah gerangan lelaki setengah baya yang kuceritakan itu?" Yu Wi mengangguk.

Tampaknya Ji-iiau tidak menyetujui tindakan sang Loya, ia menggeleng, lalu bercerita pula, "Itulah tipu sekali timpuk dua burung. Loya telah mengelabui pihak Ban Yu-coan sana, juga mengelabui putri kesayangan sendiri, lebih keji lagi beliau bersekongkol dengan mak comblang dan memberi minum obat bius kepada Siocia. Kalau tidak, bila Siocia mengenali mempelai lelaki bukan Ban But-tong masih keburu membatalkan perkawinan betapa pun Ban Yu-coan takkan marampas kekasih putranya sendiri.

Tapi sampai malam hari kedua, semuanya sudah terlanjur, ketika diketahui anak muda yang memberi hormat kepada ibu tiri ternyata Ban Put-tong adanya, hampir saja Siocia jatuh kelengar. Muka Ban Put-tong juga pucat, namun dia tidak lantas membongkar asal-usul Siocia, seterusnya mereka berdua sama mengelabui Ban Yu-coan-Diam-diam mereka menyesali nasib yang telah mempermainkan mereka. Yang tidak pantas adalah asmara mereka kemudian berkobar kembali. -Kesemua itu ternyata sudah berada dalam perhitungan Loya, masa sebulan kemudian, diam-diam Loya mengirim orang untuk memberi perintah kepada Siocia agar mencuri ilmu rahasia Goat-heng-bun demi menolong keruntuhan Thay-yang-bun. -Itulah langkah pertama Loya, langkah selanjutnya Siocia diharuskan memecah belah hubungan baik ayah dan anak antara Bau Yu-coan dan Ban Put tong agar terjadi saling bunuh antar orang Goat- heng-bun sendiri sehingga runtuh dari dalam. -

Dengan sendirinya Siocia tidak mau melakukan kejahatan semacam itu, dengan tegas Siocia menolak perintah sang ayah. Siapa tahu setengah tahun kemudian, kembali Loya mengutus orang untuk memberi perintah kepada Siocia agar lekas melaksanakan tugasnya, kalau tidak, hubungan gelap antara Siocia dengan Ban Put-tong akan dibongkarnya agar diketahui Ban Yu-coan-

-Perbuatan Slocio yang tidak pantas selama hidupnya ini adalah hubungan gelapnya dengan Ban Put-tong setelah dia menjadi isteri muda Ban Yu-coan, tapi kasalahan ini juga harus dipikul oleh Ban Put-tong, tidak seharusnya ia bergendakan dengan isteri muda kesayangan ayah sendiri sehingga terjadi perbuatan tidak senonoh dan terkutuk itu. Waktu itu Siocia sudah kejablos kedalam lautan nafsu dan sukar angkat kaki lagi, demi kenikmatan didepan mata dia menyanggupi permintaan Loya, cuma Siocia juga mengajukan suatu syarat, yaitu minta supaya ayah menyerahkan jabatan ciangbunjin (ketua) kepadanya. -Ini pun suatu cara pembalasan, membalas kerendahan budi Loya dan memaksa dia menyerahkan kedudukannya. Loya ternyata tidak memikirkan soal ini, apa salahnya menyerahkan jabatan ciangbunjin kepada putri tunggal kesayangannya. Asalkan musuh bebuyutan dapat dimusnahkan ditangan sendiri, maka puaslah Loya.

-Maka Loya lantas menyerahkan tanda kebesaran ciangbunjin Kepada Siocia, berbareng mempermaklumkan kepada sepenap anggota perguruan jabatan ketua telah ditimbang-terimakan kepada Siocia.

-Socia juga tidak mengecewakan harapan ayahnya dan berhasil mencuri Hian-ku-cip serta dikirim pulang ke Thay-yang-bun. Sejak itu dapatlah anak Thay-yang-bun mempelajari ilmu kepandaian yang hebat itu. Tapi kenyataannya tidak demikian halnya, pada setiap pertempuran orang Thay-yang-bun masih juga mengalami kekalahan- Ternyata Hai-yang-to-hoat yang tercantum didalam kitab Hian- ku- cip itu tidak mendatangkan hasil yang luar biasa, berbeda jauh dengan kungfu yang digunakan anak murid Goat-heng-bun

sendiri. -Loya lantas mengirim perintah lagi kepada Siocia agar mencuri pula kitab asli Hai-yan-to-hoat.

Padahal kitab asli Hai yan-to-hoat hanya terdapat didalam benak Ban Yu-coan sendiri, siapa pun tidak dapat mencurinya.

-Kiranya Hai- yan-to-hoat itu adalah hasil pemikiran Ban Yu-coan sendiri, dia kuatir ilmu goloknya mungkin akan dicuri belajar oleh musuh, maka dia tidak membuat sesuatu catatan, kepada anak muridnya paling-paling cuma diajarkan sejurus dua setiap orang, bahkan putra sendiri. yaitu Ban Put-tong juga cuma diajarkan tiga jurus saja, Beberapa kali Siocia berusaha memancing keterangan dari Ban Yu-coan tentang kitab pelajaran ilmu goloknya sehingga menimbulkan rasa curiga Ban Yu-coan, terutama setelah mengetahui anak murid musuh sama paham ilmu silat perguruanannya, ditambah lagi berulang kali Siocia bertanya ilmu goloknya yang tidak gembargan diajarkan kepada orang lain itu, tentu saja Ban Yu-coan menjadi curiga.

-Siocia juga orang cerdik, merasakan gelagat tidak enak, dilain pihak ayahnya juga terus mendesak. karena kepepet dan kuatir hubungan zinahnya dengan Ban Put-tong ketahuan, akhirnya ia lantas minggat bersama Ban Put-tong. -Tapi mereka bardua mana bisa lolos dari kejaran anak murid Goat-heng-bun yang tersebar disegenap pelosok itu, akhirnya mereka dapat dibekuk kembali oleh Ban Yu-coan-

-Menghadapi putra kesayangannya serta isteri muda yang dikasihinya, sungguh tidak kepalang rasa pedih Ban Yu-coan sehingga tidak sanggup bicara. Ban Put-tong sangat mencintai Siocia, dia telah mengalihkan segala tanggung jawab perbuatan mereka atas dirinya dan minta ayahnya membunuhnya saja, membunuh putra yang tidak berbakti itu dan jangan mengganggu Siocia. -Melihat putranya tersesat sejauh ini, belum diketahui bahwa Siocia adalah bekas kekasih putarnya sendiri, maka Ban Yu-coan mengeluh dan minta agar anaknya jangan terjebak oleh tipu muslihat keji musuh. Dia hanya bicara singkat saja sambil

mengeluarkan sejilid buku kecil dan sehelai sutera yang penuh tertulis rahasia ilmu Hai-yan-to-hoat.

-Ban Yu-coan melemparkan kedua benda itu kedepan Ban Put-tong, habis itu mendadak sekeli pukul ia robohkan Siocia, berbareng ia cabut belati dan dodet perut sendiri.

-Ban Yu-coan mengira Siocia telah terpukul mati. sebelum menghembuskan napas terakhir dia sempat omong agar Siocia berangkat ke- akhirat bersamanya. Konon dia lantas merangkak keatas tubuh Siocia, lalu meninggal dunia."

Mendadak Yu Wi berucap. "Ternyata Ban Yu-coan telah mencintai Siocia mu dengan sungguh hati."

Ji-tiau mengangguk. katanya. "Ya. dalam hal ini Siocia sendiri juga mengakuinya kemudian. setelah menikah. Ban Yu-coan sangat sayang padanya dan memenuhi segala kehendak Siocia, dia benar-benar mencintai isterinya yang berusia jauh lebih muda daripadanya itu. Dia tidak dapat memaafkan perbuatan Siocia, maka membunuh Siocia, lalu ia pun membunuh diri untuK menemani kematiannya. Tidak perlu ditanya apa maksud tujuannya membunuh diri dengan harakiri, yang jelas waktu mati dia merangkak keatas tubuh Siocia, hal ini membuktikan dia memang berniat mati bersama isteri yang dicintai. Melihat tragedi berdarah sudah terjadi. dengan linglung Ban Put-tong menjemput buku kecil dan kain sutera itu. Pada kain sutra itu ditulis tangan Loya sendiri perintah kepada segenap anak murid Thay-yang-bun harus belajar ilmu golok musuh agar kelak dapat mengalahkan orang Goat-heng- bun. Buku kecil itu adalah Hian-ku cip yang dicuri Siocia itu, entah cara bagaimana Ban Yu-coan dapat merebutnya kembali dari tangan musuh. Melihat kungfu perguruan sendiri bisa jatuh di tangan musuh, dengan sendirinya Ban Put-tong paham apa yang terjadi, sekaligus ia pun tahu apa maksud Ban Yu-coan merebut kembali kitab itu dan sengaja diperlihatkan kepadanya. Tatkala mana sisa jago Thay- yang- bun yang lihai juga menyusul tiba dibawah pimpinan Loya. Melihat kitab dan kain sutera yang berisi tulisan tangannya itu, Loya memerintahkan segenap anak muridnya mengerubutBan Put-tong.

-Tapi Ban Put-tong tidak gentar, ia menghadapi kerubutan musuh dengan mati-matian sekaligus untuk melampiaskan dendamnya. Pertarungan itu sungguh berlangsung dengan sengit dan dahsyat, akhirnya Thay-yang-bun tidak berhasil menawan Ban Put-tong, selain dapat lolos, malahan ada 63 jago Thay-yang-bun yang terbunuh, bahkan Loya sendiri juga terluka parah. -Sejak pertempuran sengit itu. kekuatan Thay-yang-bun menjadi rusak dan sukar bangkit kembali. Mengenai Ban Put-tong setelah lolos dari kepungan, jejak selanjutnya juga tidak diketahui. Sisa murid Thay-yang-bun yang masih hidup lantas membawa pulang Loya dan Siocia. Agaknya pukulan Ban Yu-coan itu tidak tega membinasakan Siocia, ia cuma terluka saja, ketika luka Siocia sembuh, Loya sendiri justeru meninggal dunia. Secara resmi Siocia lantas menjabat ketua Thay-yang-bun .Dia menaruh harapan Ban Put-tong masih hidup didunia ini, maka Thay-yang-bun dibubarkan agar kelak dia dapat memberi penjelasan kepada Ban Put-tong bahwa beradanya dia menjadi isteri muda Ban Yu-coan bukan untuk memata-matai dan juga tidak berniat mencuri Hian-ku- cip.

-Waktu Siocia membubarkan Thay-yang-bun juga telah terjadi berbagai kesulitan-Maklumlah. anak murid Thay- yang bun tersebar luas, dimana murid Thay- yang bun berada kebanyakan menjagoi daerah itu. Maklum akan hal itu, Siocia memerintahkan segenap anak murid Thay-yang-bun, bilamana berani berbuat sesuatu kejahatan atas nama Thay-yang-bun tentu takkan diampuni.

-Ada sementara murid Thay-yang-bun yang seangkatan dengan Loya- juga ada angkatan yang lebih tua, mereka sama tidak rela dasar Thay-yang-bun yang kuat itu dihancurkan begitu saja oleh Siocia. Tapi Siocia mengancam, barang siapa berani membangkang kepada perintahnya berarti melanggar peraturan perguruan dan harus dihukum mati. Lalu Siocia menetapkan larangan seratus tahun. Maksudnya supaya murid Thay-yang-bun yang angkatan tua itu tidak sempat menonjolkan diri lagi, selama batas waktu tersebut. Karena Siocia sendiri mempunyai pendukung yang kuat, para tertua Thay-yang-bun tidak berani berlawanan secara terang-terangan dengan pimpinan sendiri, terpaksa mereka mengasingkan diri meski

hati penasaran- Selama berpuluh tahun ini lantaran penindasan Siocia itulah, nama Thay-yang-bun di dunia Kangouw lambat-laun juga lantas lenyap dan hampir tidak dikenal lagi. Mengenai Goat-heng-bun, setelah Ban Yu-coan mati dan Ban Put-tong juga menghilang sehingga terjadi kosong pimpinan, anak murid yang masih ada saling berebut kedudukan dan bunuh membunuh, akibatnya menjadi sesuai harapan Loya kami, Goat-heng-bun musnah dengan sendirinya.

-Seterusnya selama belasan tahun Siocia tidak berhasil menemukan jejak Ban Put-tong, serupa asap yang buyar, Ban Put-tong telah menghilang tanpa bekas. Semula masih ada sedikit berita yang dapat diusut, tapi kemudian orang pun tidak tahu lagi kemana perginya Ban Put-tong."

"Setelah pertempuran dahsyat itu, sekaligus Ban Put-tong membinasakan 63 tokoh Thay- yang bun, apakah ia sendiri juga terluka parah?" tanya Yu Wi.

"Konon meski Ban Put-tong tidak mati dalam pertempuran itu, menurut pendapat anak murid Thay-yang-bun yang ikut langsung dalam pertarungan itu, mereka yakin hidup Ban Put-tong pasti juga tak tahan lama. Sebab itulah, setelah belasan tahun Siocia tidak menemukan Ban Put-tong, disangkanya Ban Put-tong sudah mati. Maka Siocia lantas cukur rambut dan menjadi rahib dan muncul Ji-bong Taysu yang sekarang ini "

"Padahal Ban-locianpwe tidak lantas mati setelah pertampuran itu, dia masih hidup hingga lama sekali," tutur Yu Wi.

"Jika demikian jelas salah Ban Put-tong sendiri," ujar Ji-tiau, "Dia tidak mati, tentunya dia salah sangka sebabnya Siocia menikah dengan ayahnya adalah karena sengaja menjadi mata-mata Thay-yang-bun dan ingin mencuri rahasia ilmu silat Goat-heng-bun?"

Yu Wi menggeleng, ucapnya, "Kukira Ban-Locianpwe tidak salah sangka kepada siapa pun."

"Kalau tidak salah sangka, kenapa dia tidak tampil untuk menemui Siocia?" ujar Ji-tiau. "Masa dia tidak tahu apa sebabnya

Siocia mencukur rambut dan menjadi nikoh? Walaupun tidak pantas Siocia menikah dengan ayahnya, namun dia harus tahu bahwa semula Siocia menyangka yang kawin dengannya adalah Ban Put-tong. Bilamana dia tidak dapat memaafkan hal ini, kenapa diam-diam ia berhubungan gelap lagi dengan Siocia?"

"Soalnya dia tidak tahu lagi siapa Ji-bong Taysu segala, sebab pada hakikatnya siapa namanya sendiri saja tidak diketahuinya lagi," tutur Yu Wi.

Ji-tiau melengak, "Ken . . . kenapa bisa begitu? apakah . . . apakah dia menjadi sinting?"

"Sinting sih tidak. cuma segala kejadian masa lampau telah dilupakan seluruhnya," kata Yu Wi, "Kukira lantaran dia terlalu keras mengalami pukulan batin ditambah lagi terluka parah dalam pertempuran sengit itu, walaupun beruntung bisa lolos dengan hidup, tapi otaknya yang tidak tahan sehingga sampai matinya Ban-locianpwe tetap tidak ingat kejadian masa lalu."

Lalu Yu Wi menceritakan kejadian oh It-to mendapat ajaran Hai-yan-to-hoat dan apa yang dilihat Yu Wi sendiri di Hio-loto dahulu. Sekalian dia menjelaskan ilmu pedang yang dikuasainya itu berasal dari gubahan Thio Giok-tin berdasarkan inti ilmu golok yang ditipunya dari oh It-to, lantaran itulah oh It to tewas jadi ilmu pedang ini sama sekali bukan ciptaan Ban Put-tong sebagai disangka Ji-bong Taysu.

Selesai mendengar kisah Yu Wi Ji-tiau menghela napas gegetun, katanya, "Siocia justeru mengira Ban Put-tong masih hidup di dunia ini, waktu dia diberitahu oleh cin Pek-ling bahwa Goat-heng-bun telah muncul kembali, pikiran Siocia lantas bergerak. tanpa pikir ia terus menyerahkan tanda kebesaran ketua Thay-yang-bun kepada cin Pek-ling. Walaupun hal ini boleh juga dikatakan kemujuran cin Pek-ling, kebetulan dia menemukan dirimu yang mampu menerobos tiga rintangan cu-pi-am, dia membonceng pada serbuanmu itu dan ikut masuk ke biara kami. Terpakta Siocia harus menepati sumpahnya dan membangkitkan Thay-yang-bun lagi. Tapi mestinya tidak perlu Siocia memerintahkan kepada Boh-tin dan Boh-pi agar

mempermaklumkan kepada segenap anak murid Thay- yang- bun pada masa lampau agar muncul kembali di dunia ramai, larangan seratus tahun yang pernah ditetapkannya telah dicabut."

"Sebab apa Ji-bong Taysu berkeras mengganggu Ban-locianpwe belum meninggal dunia?" tanya Yu Wi.

"Dia melihat permainan Hai-yan-kiam-hoatmu, ia percaya hanya Ban Put-tong saja yang dapat mengajarkan ilmu pedang itu kepadamu. Ia tahu didunia ini kecuali Ban Put-tong yang memegang kitab ajaran ilmu goloknya, tidak ada orang lain lagi yang mahir Hai-yan-to-hoat. Satu-satunya orang, yang menguasai Hai-yan-to-hoat secara lengkap. yaitu Ban Yu-coan, jelas sudah mati, padahal ilmu golok itu adalah ciptaan Ban Yu-coan sendiri, hanya ditinggalkan secarik kain yang penuh tulisan cara memainkan ilmu golok itu. Kain itu jelas diserahkan kepada Ban Put-tong sebelum Ban Yu-coan bunuh diri. sekarang muncul dirimu yang mahir ilmu pedang yang di-ubah dari Hai yan-to-hoat, sampai aku sendiri mula-mula juga sangsi kungfumu ini ajaran Ban Put-tong, siapa tahu didalam persoalan ini masih ada hal-hal yang berlaku."

"Dihapuskannya larangan seratus tahun Ji-bong Taysu, apakah maksudnya supaya segenap anak murid Thay- yang-bun yang telah mengasingkan diri itu boleh keluar seluruhnya untuk memusuhi Ban Put-tong^" tanya Yu Wi.

"Dari cinta berubah menjadi benci, perangai Siocia sekarang memang sudah berubah sama sekali," tutur Ji-tiau. "Dia bilang padaku bahwa Ban Put-tong telah menghindar dia selama berpuluh tahun, tidak dapat memaklumi kesusahannya, sekarang mengajarkan lagi kepandaianya kepadamu. betapa pun Siocia merasa dendam, maka dunia Kangouw akan diaduknya secara besar-besaran untuk menghadapi Ban Put-tong dan anak murid Goat-heng-bun sekarang. Siocia juga mengatakan masih ada seorang nona Ko yang mahir Su-ciau-sin-kang juga anak murid Goat-heng-bun, bahwa Su-ciau-sin-kang maha sakti saja sudah dikuasai murid Goat-heng-bun, ini sungguh luar biasa, kalau Thay-

yang-bun tidak segera muncul dan berdaya sekuat tenaga, tidak lama kemudian dunia Kangouw pasti akan dirajai Goat-heng-bun."

Yu Wi jadi teringat kepada Ko Bok-cing yang buntung tangan dan kaki itu, ucapnya dengan menyesal "Nona Ko yang dimaksudkan Ji-bong Taysu itu ialah kakak Soh-sim "

Ji-tiau rada terkesiap. katanya kemudian, "Biar-pun Ban Put-tong masih hidup didunia ini, sekali-pun sampai saat ini Ban Put-tong tidak dapat memaafkan Siocia, padahal keduanya sudah berumur ratusan tahun, apalagi yang perlu dipertengkarkan- Kini anak murid Thay- yang bun yang telah mengasingkan diri itu segera akan muncul kembali, tampaknya kekacauan besar pasti akan bergolak di dunia Kangouw."

"Masa tidak dapat kau bujuk dan mencegah tindakan Ji-bong Taysu itu?" kata Yu Wi.

"Sudah kulakukan, tapi dia tidak mau menurut," tutur Ji-tiau dengan sedih. "Tak tersangka orang setua itu dapat berubah lagi seperti seorang lain- Sudah hampir seratus tahun kuikut dia, ketika dia tidak mau terima nasihatku dan tetap memerintahkan Boh-tin dan Boh-pi mengumumkan dibatalkannya larangan seratus tahun, seketika aku merasa tidak kenal dia. -Sebenarnya soal cin Pek-ling diangkat menjadi pejabat ketua dan muncul kembalinya Thay-yang-bun bukan sesuatu yang luar biasa, di dunia persilatan ini kan sangat banyak macam-macam aliran dan perguruan, jika bertambah lagi satu aliran Thay-yang-bun juga bukan sesuatu yang perlu digegerkan- Apalagi ilmu silat cin Pek-ling hanya tergolong kelas dua didalam perguruan Thay-yang-bun sehingga tidak cukup kuat untuk mengaduk dunia Kangouw. Tapi kalau para gembong iblis tua Thay-yang-bun yang telah mengasingkan diri itu muncul kembali, keadaan menjadi banyak berlainan. Setahuku para gembong tua Thay-yang-bun itu sudah hampir meninggal seluruhnya namun anak muridnya telah menguasai kungfu yang tinggi, kekacauan dunia Kangouw masa itu semuanya dilakukan oleh anak murid para gembong tua Thay-yang-bun itu. Mestinya mereka tidak berani keluar, sebab diketahui ada peraturan leluhur yang merupakan

larangan seratus tahun itu. Malahan Siocia juga selalu berjaga segala kemungkinan, setiap murid cu-pi-am dibekali ilmu silat yang tinggi, dengan demikian bilamana ada anak murid tokoh tua berani mengacau dapatlah ditindas dengan kekerasan-

-Tapi sekarang Siocia sendiri menghapuskan larangan seratus tahun, artinya sama menganjurkan semua bekas anggota Thay-yang bun beramai-ramai keluar lagi untuk mengaduk dunia Kangouw. Sabab ia tahu, dengan nama dan bakat cin Pek-ling. sukar baginya untuk membangun kembali Thay-yang-bun memerintah anggota yang lain- Urusan akan menjadi lain setelah Siocia memberi anjuran, selanjutnya mereka akan mendukung cin Pek-ling, biarpun anak murid cu-pi-am sendiri juga akan membantu cin Pek-ling. Sekarang Siocia benar-benar telah berubah perangainya, kekuatan yang semula digunakan untuk membendung kejahatan ini sekarang sebaliknya berubah menjadi tenaga pembantu kejahatan-"

"Dengan munculnya kembali Thay-yang-bun, apakah Goat-heng-bun tidak dapat muncul juga?" ucap Yu Wi dengan mengepal tinju.

"Kekuatan Thay-yang-bun akan muncul berturut-turut, tapi dimana kekuatan Goat-heng-bun?" jawab Ji-tiau. "Kabarnya disekitar lembah Tiang- kang memang muncul kekuatan baru Goat-heng-bun. tapi bukan kekuatan yang membela keadilan melainkan kawanan penjahat belaka."

Dengan suara keras Yu Wi menyangkal, "Yang disekitar lembah Tiang- kang itu bukan anak murid Goat-heng-bun yang benar, mereka cuma kebetulan menemukan Hian-ku-cip. dengan sedikit kepandaian itulah mereka membentuk segerombolan kawanan bajak."

"Lantas dimana beradanya kekuatan Goat-heng-bun yang asli?" ujar Ji-tiau dengan menyesal.

Mendadak Yu-Wi melolos tangan kirinya yang selalu terselip padaikat pinggang itu, sekali ia mencengkeram dari jauh, seketika

dinding karang dikejauman sana tergores oleh suatu arus tenaga dahsyat yang tidak kelihatan-

"Engkau sudah berhasil meyakinkan ilmu remuk batu dari jauh?" seru Ji-tiau terkejut.

Dengan kereng Yu Wi berseru, "Tangan kiriku inilah ajaran asli ilmu Goat-heng-bun tulen"

"Jika begitu, sejak kau lolos dari lembah sana, kenapa selalu kau selipkan tangan kirimu pada ikat pinggang?" tanya Ji-tiau.

"Sebab aku sudah bersumpah kepada kakak Soh-sim seterusnya takkan menggunakan tangan kiri ini," tutur Yu Wi.

"Dan jika selanjutnya kau gunakan tangan kirimu bukankah berarti engkau melanggar Sumpah?" tanya Ji-tiau.

"Selanjutnya bila kugunakan tangan kiri ini bukan mewakili diriku, tapi bertindak selaku anak murid Goat-heng-bun"

"Hanya dengan tenagamu seorang mana dapat melawan Thay-yang-bun yang berjumlah banyak?"

"Kupercaya akan dapat menghimpun kekuatan yang besar untuk membela keadilan," seru Yu Wi dengan tekad penuh,

Ji-tiau berkepok memuji, "Baik, kuyakin kepercayaanmu pasti akan terkabul, dahulu perbuatan jahat Thay-yang-bun dapat diatasi Goat-heng-bun, sekarang Thay-yang-bun muncul kembali juga akan kebenturpada murid kidal Goat-heng-bun seperti dirimu ini."

"Dan bagaimana keadaan soh-sim?" tanya Yu Wi.

"Jangan . . jangan kuatir, Soh-sim tidak berbahaya," jawab Ji-tiau dengan ragu.

Yu Wi menjadi sangsi, katanya, "Kedatangan Taysu ini apakah cuma untuk memberitahukan padaku tentang dihapusnya larangan seratus tahun Ji-bong Taysu tadi?"

Melihat anak muda itu ragu, Ji-tiau berkata pula dengan menyesal, "Ada urusan lain lagi, yaitu Siocia bertekad takkan mengampuni Soh-sim."

"Sesungguhnya bagaimana keadaan Soh-sim?" tanya pula Yu Wi dengan cemas.

"Sebelum Siocia mengaduk Kangouw dan menimbulkan huru-hara, dia menyatakan orang pertama yang akan dibunuhnya adalah Soh-sim," tutur Ji-tiau sambil menggeleng.

Yu Wi menjadi gusar, "Tidak nanti kubiarkan Soh-sim dibunuh olehnya." Habis berkata segera ia melompat kesana dan bermaksud memanjat ke atas, cepat Ji-tiau memburu maju dan mencegahnya, "Jangan kau naik kesana."

"Mengapa tidak?" seru Yu Wi dengan gusar. "Masa membiarkan Soh-sim dibunuh oleh Ji- bong?"

"Siocia bilang, asalkan kau berani menginjak cu-pi-am lagi, seketika akan membunuh soh-sim."

"Jika tidak kurebut dan selamatkan Soh-sim, akhirnya Soh-sim juga akan tewas di tangannya," seru Yu Wi dengan pedih.

"Masa kau lupa pernah kujamin keselamatan Soh-sim dengan jiwaku?"

"Ji- bong tidak menurut lagi pada bujukanmu, betapapun keselamatan Soh-sim sangat menguatirkan. "

"Sedikitnya sudah hampir seratus tahun kuikut dia, bila benar dia akan bunuh Soh-sim, segera kubunuh diri di depannya, coba dia tega membunuhnya atau tidak?"

Yu Wi menggeleng, "Jika urusan benar-benar berkembang sejauh itu, bukankah jiwa Taysu akan berkorban sia-sia?"

"Usiaku sudah lebih seabad, seharusnya sudah lama kumati," ujar Ji-tiau dengan gegetun. "Engkau sendiri masih muda dan banyak yang dapat kau lakukan, tugas sicu dikemudian hari masih berat, tidak boleh engkau menyerempet bahaya naik keatas. Bila

terjadi apa-apa atas dirimu, kan percuma dengan cita-citamu yang luhur itu."

Setelah dipertimbangkan lagi, akhirnya Yu Wi menghela napas dan berkata, "Kuterima pesanmu, Taysu."

Ji-tiau terhibur. katanya, "Bagus sekali bahwa engkau percaya padaku. sekarang lekas kau pergi saja, kekuatan adil sedang menunggu dibentuk olehmu, jangan mengecewakan harapanku. juga jangan sampai membiarkan dunia Kangouw mengalami bencana berdarah."

Pada saat itulah sekonyong-konyong dari atas melayang tiba seorang murid cu-pi-am dan menyampaikan perintah, "Maklumat Atas perintah Amcu, segenap murid diharuskan hadir menyaksikan pelaksanaan hukuman"

"Siapa . . . siapa yang akan dijatuhi hukuman?" tanya Ji-tiau dengan suara gemetar.

"soh-sim" jawab nikoh pendatang itu dengan dingin.

Ji-tiau terkejut, "Hah, Amcu sudah gila barangkali, dia ... dia berani bertindak secara tidak semena-mena ..."

sembari bicara ia terus melayang ke atas tebing.. .

Di depan biara sudah berkumpul para murid cu-pi-am, di tengah sebuah kursi besar berduduk Ji-bong Taysu, dengan sorot mata dingin ia memandang Soh-sim di depannya yang dipegang oleh dua nikoh.

"Soh sim," terdengar Ji-bong sedang bertanya dengan suara bengis, "Apakah kau tahu kesalahanmu? "

Dengan sikap penasaran Soh-sim menjawab, "Tecu-justeru ingin tahu kesalahan apa yang kulakukan?"

"Kau bersekongkol dengan musuh biara kita," kata Ji-bong dengan licik.

Saking mendongkol Soh-sim mencucurkan air mata. serunya, "Tecu tidak tahu apa yang disebut sebagai bersekongkol dengan musuh"

"Biara kita telah kemasukan tiga maling pencuri Jit-yap-ko, betul tidak?" tanya Ji- bong.

Karena hal ini memang benar, Soh-sim mengganggu.

"Nah. kau tahu Jit-yap-ko adalah benda pusaka biara kita, sekarang ada orang mengincarnya. maling yang bernyalai besar itu jelas adalah musuh kita. Sedangkan satu diantara maling lelaki itu adalah kenalanmu, betul tidak?"

"Dia bukan kaum maling segala, Amcu tidak dapat"

Belum lanjut ucapan Soh-sim segera Ji- bong membentak, "Tidak perlu banyak omong, aku cuma tanya padamu kau kenal dia atau tidak?" Dengan menahan perasaan Soh-sim mengangguk pula.

"Untung sudah kuatir penjagaan lebih dulu sehingga ketiga maling itu terkurung. Setelah tahu jelas kedatangan mereka adalah untuk mencuri Jit-yap-ko, tapi kau sengaja berusaha menolong mereka bertiga, betul tidak?"

Selagi Soh-sim hendak membantah, mendadak Ji-bong membentak pula, "Diam, cukup bagimu untuk mengangguk atau menggeleng bila tidak benar."

Melihat sikap Ji-bong berubah tidak seperti biasanya, berubah menjadi kasar dan tidak pakai aturan lagi, sama sekali tidak memberi kesempatan padanya untuk menjelaskan persoalannya, sungguh tidak kepalang gemas Soh-sim, dengan mendongkol ia mengangguk dengan keras, pikirnya, "Baiklah, jika memang hendak kau salahkan diriku, terserah cara bagaimana akan kau tuduhkan padaku."

Didengarnya ji- bong menjengek pula, "Setelah mengaku kenal musuh, kemudian bermaksud menolongnya, lantas siapa berani menjamin sebelumnya tidak ada persekongkolan diantara kalian-inilah yang kumaksudkan berkomplot dengan musuh untuk mencuri

benda pusaka biara kita, inilah dosamu yang pertama. Lalu musuh kau bebaskan- inilah dosamu yang kedua. Dosamu berganda, maka hukumannya adalah membutakan mata dan memotong tangan- Laksanakan hukuman"

Pada saat itulah kebetulan Ji-tiau memburu tiba, cepat ia berteriak "Nanti dulu"

Ji- bong menjadi kurang senang, "Ji-tiau, hendak kau rintangi pelaksanaan hukum kita?"

Melihat Ji- bong berubah menjadi begitu kejam, saking gusarnya Ji-tiau menggeleng-geleng, serunya^ "Baik, tidak kurintangi kehendakmu"

"Bagus, maka cepat hukuman dilaksanakan demi menegakkan peraturan suci biara kita" seru ji- bong.

Mendadak Ji-tiau berteriak pula, "Amcu, apakah engkau benar-benar hendak membutakan mata Soh-sim dan memotong kedua tangannya?"

"Peraturan suci biara kita harus ditegakkan" jengek Ji- bong

"Dapatkah pelaksanaan hukuman ini ditunda sementara?" seru Ji-tiau.

"Sesungguhnya kau mau apa?" tanya ji- bong dengan gusar.

Mendadak Ji-tiau melolos belati dan berkata, "Sebelum hukuman Soh-sim dilakukan, biarlah ku- mati dulu didepan Amcu"

"Apa . . . apa artinya ini?" mau-tak mau tergetar juga hati Ji-bong walaupun tetap gusar.

Ji-tiau tersenyum getir. katanya "Biarlah dengan jiwaku yang lapuk ini untuk menukar keselamatan Soh-sim, Amcu sendiri kan tahu sudah pernah Kuberi jaminan keselamatan Soh-sim kepada Yu-sicu dengan jiwaku"

Tapi Ji-bong lantas mendengus, "Hm, kau kira dengan bertindak demikian lantas akan kuampuni Soh-sim?"

Air muka Ji-tiau berubah pucat, sungguh tak terpikir olehnya ji-bong bisa berubah menjadi sekejap ini, sungguh pedih sekali hatinya hingga tidak sanggup bicara pula.

Sampai lama sekali barulah tercetus suara Ji-tiau, "o. . . Sio ... Siocia, percumalah Ji-tia u mengikut dirimu selama ini"

Belum habis ucapannya, seketika belati menikam pada mata pinggang sendiri.

Dengan kepandaian Ji-bong mestinya tidak sulit baginya untuk memberi pertolongan, tapi dia justeru tidak terharu sama sekali, sebaliknya malah mencibir seakan-akan tidak percaya Ji-tiau benar-benar akan mengorbankan jiwa sendiri.

Namun Ji-tiau tidak ragu sedikit pun, dengan tepat ia menikamkan belati pada mata pinggang sendiri, dengan pedih ia melirik Ji-bong untuk terakhir kalinya, lalu "bluk", jatuh tersungkur dan mengembuskan napas penghabisan-

Sekarang air muka Ji-bong baru rada berubah, sedikit terkejut, tapi hanya sekilas saja lantas kembali kepada sikapnya yang kejam. teriaknya, "Bagus?. . Ji-tiau, berani kau lawan diriku dengan mencari kematian"

Di hadapan anak muridnya, perbuatan Ji-tiau itu memang serupa semacam perlawanan. makin dipikir makin marah Ji-bong, segera ia berteriak. "Laksanakan hukuman"

Dengan sendirinya anak murid pelaksana hukum tidak berani ayal, selagi mereka hendak mencabut goloki sekonyong-konyong sesogok bayangan hitam berkelebat tiba, "plak-plok", kontan kedua murid pelaksana hukuman itu mencepat seperti layangan putus dan terbanting di tempat jauh.

25

Pendatang ini ialah Yu Wi, diam-diam ia pun menyusul tiba karena menguatkirkan keselamatan Soh-sim meski sudah ada jaminan dari Ji-tiau. Namun sayang kedatangannya agak terlambat, Ji-tiau keburu mati membunuh diri, hal ini menimbulkan duka dan

murkanya, maka begitu melompat maju segera ia membinasakan dulu kedua murid yang akan mengganas itu.

Kawanan murid cu-pi-am berbaris menjadi setengah lingkaran dan asyik menyaksikan pelaksana hukuman itu, kedatangan Yu Wi teramat cepat sehingga tiada seorang pun sempat mencegah tindakan anak muda itu.

Serentak Yu Wi juga membuka Hiat-to Soh-sim, dalam pada itu jalan mundurnya juga lantas ditutup rapat oleh anak murid cu-pi-am.

Dengan suara tertahan Yu Wi memberi pesan kepada Soh-sim, "ikut ketat dibelakang ku, mari kita terjang keluar bersama."

Mendadak terdengar ji-bong membentak. "Yu Wi, kau dapat datang dan tidak dapat pergi lagi"

"Hm, belum tentu," jengek Yu Wi. "Mati bagi yang merintangiku"

Baru habis ucapannya, dengan langkah ajaib Hui-Liong-poh ia terus melompat ke depan seorang nikoh yang memegang pedang, pandangan nikoh itu serasa kabur dan tahu-tahu pedangnya sudah dirampas Yu Wi.

Dengan pedang di tangan, semangat Yu Wi terbangkit, dengan langkah lebar ia mendesak ke depan, Soh-sim mengikut di belakangnya dengan bertangan kosong, kawanan nikoh yang mengepung mereka itu sudah terlatih baik. mereka berdiri tenang dengan senjata siap di tangan- ketika Yu Wi mendesak maju, barisan mereka lantas terpecar dan membentuk segi tiga, lalu menyerang.

Meski menghadapi kerubutan musuh dari tiga jurusan, Yu Wi tidak gentar, pedang berkelebat, kontan beberapa nikoh menjerit ngeri dan melompat mundur

Jurus serangan Bu-tek-kiam memang sangat lihai, apalagi sekarang Yu wi sudah lengkap menguasai kedelapan jurus ilmu pedang sakti itu dengan baik, biarpun setiap murid cu-pi-am

tergolong tangkas, mana mereka mampu menandingi anak muda itu.

Yu Wi juga tidak suka banyak membunuh orang yang tak berdosa, maka nikoh yang melompat mundur itu hanya dilukai saja, jika dia mau berlaku kejam tanpa kenal ampun, beberapa nikoh yang melompat mundur itu pasti sudah binasa.

Menyusul Yu Wi melancarkan jurus serangan Hong-sui-kiam, lalu pedang memutar balik dengan jurus serangan Tay-gu-kiam.

Setelah tiga jurus serangan, belasan nikoh yang menerjang maju itu sama mundur dengan menderita luka.

Sementara itu kawanan nikoh yang mengepung bertambah banyak. belasan nikoh yang sudah dilukai itu tidak mempengaruhi semangat tempur mereka.

Diam-diam Yu Wi membatin, "Jika tidak kubunuh beberapa orang di antara mereka secara kejam, mungkin mereka takkan jeri dan mundur."

Karena itulah ia keraskan hati, segera ia mainkan dua jurus serangan lainnya. Apa yang terjadi benar-benar mengerikan, Tay-hong-kiam membinasakan dua orang, Siang-sim-kiam sekaligus membunuh enam nikoh yang masih muda.

Nikoh muda yang mati itu semuanya dikenal Soh-sim, tentu saja dia tidak tega, serunya, "Yu Wi jangan kau main bunuh sekeji itu"

Jika dia berhati baik, ternyata nikoh yang mengepung mereka itu tidak peduli dia, beberapa nikoh segera menyerangnya dari belakang dengan golok mengkilat.

sebenarnya ilmu silat Soh-sim tergolong kelas satu, namun berada di dalam cu-pi-am tidak lebih cuma anak murid biasa saja, sekarang dia tidak bersenjata dan dikerubut oleh para nikoh yang kepandaiannya tidak lebih rendah itu, tentu saja dia tidak mampu melawannya.

Yu Wi mendengar serangan di belakang itu, mendadak ia membalik tubuh dan melancarkan jurus Sat-jin-kiam, hampir berbareng beberapa nikoh penyerang Soh-sim sama menjerit ngeri, kontan jiwa mereka melayang.

Hanya dalam sekejap saja belasan nikoh kembali dibinasakan lagi oleh Yu Wi. Karena keganasan ilmu pedang anak muda itu, kawanannya nikoh rada jeri. mereka hanya mengepung saja dan tidak berani sembarangan menerjang maju lagi.

Darah berceceran, hampir tiga puluh sosok mayat bergelimpangan disana sini, Yu wi terus mendesak maju ke sana dengan langkah lebar.

Beramai-ramai kawanannya nikoh itu menyurut mundur, mereka tidak berani lagi merintangi Yu Wi. Apapun juga jiwa lebih penting, ilmu pedang anak muda itu terlalu lihai, siapa lagi yang berani main-main dengan jiwanya sendiri?

Setelah lapisan kepungan itu ditembus sederet, akhirnya satu orang mengadang di tengah jalan- menghadapi kedatangan Yu Wi.

Yu Wi berhenti dalam jarak satu tombak. ia menjura dan berucap. "Mohon Taysu memberi jalan."

Sorot mata ji-bong setajam pisau menyapu pandang Soh-sim sekejap. seketika Soh-sim merinding, hampir saja ia bertekuk lutut dan menyembah.

Dengan suaranya yang penuh rasa benci ji-bong berucap. "Kalian berdua sudah ditakdirkan harus mati."

Yu Wi melengek oleh suara nikoh tua yang penuh rasa dendam ini, tapi iapun tidak mau mengunjuk kelemahan- jawabnya, "Apakah Taysu ingin bertempur lagi?"

ji- bong tidak menjawab, ia mengeluarkan sebiji petasan isyarat, disulutnya petasan itu dan dilemparkan ke udara.

Terdengar suara letusan tiga kali disertai cahaya yang berwarna-warni. Hanya sekejap saja segenap nikoh yang berjaga di dalam cupi-am sama membanjir keluar.

Yu Wi menggeleng kepala, katanya, "Untuk apa Taysu mengorbankan jiwa para muridmu yang tidak berdosa ini, Taysu selalu bicara tentang welas-asih, kenapa engkau tidak menaruh belas kasihan kepada muridmu sendiri?"

"Hm, jika mampu boleh coba kau bunuh habis anak murid cupi-am barulah kalian ada harapan untuk hidup" jengekji-bong.

"Ada. berapa banyak anak muridmu?" tanya Yu Wi.

"Tidak banyak. seribu orang pasti tidak kurang," jawab ji-bong.

Diam-diam Yu Wi melengak. jangankan dirinya tidak sanggup membunuh orang sebanyak ini, biarpun semuanya tidak melawan dan dirinya disuruh membunuh mereka satu persatu, rasanya juga tidak tega.

Tiba-tiba ia mendapat akal, katanya, "Taysu bagaimana kalau kita berdua bertanding satu kali saja untuk menentukan mati dan hidup. Jika Taysu menang, cayhe dan Soh-sim akan menyerah untuk dibunuh sesukamu, jika beruntung aku menang, tentu jiwa anak muridmu yang tak berdosa ini tidak perlu dikorbankan dengan sia-sia. Nah, setuju?"

ji-bong seperti tidak suka bertempur satu lawan satu dengan Yu wi, ia menjengek, "Hm, boleh kau tunggu dan lihat dulu"

Sejenak kemudian, segenap nikoh cupi-am dari yang tua sampai yang muda, yang berwajah cantik dan bermuka jelek. seluruhnya tidak kurang dari seribu orang telah mengepung mereka dengan ketat.

Mau-tak-mau Yu Wi merasa kuatir, serunya, ji-bong Taysu, jangan-jangan kau takut kepada Hai-yan-pat-kiamku, maka tidak berani bertanding denganku, tapi sengaja kau kerahkan anak muridmu sebagai tumbal untuk menguji ketajaman pedangku" ji-

bong tampak menggreget, mendadak ia mendongak dan berteriak. "Dinding kematian"

Segera kawanan nikoh itu bergerak kian kemari, dari empat penjuru lantas tampil barisan yang rapi.

"Wah, kita . . . kita benar akan mati ..." ucap Soh-sim dengan gemetar.

Ia tahu barisan nikoh yang disebut "dinding kematian" ini tidak terlalu ajaib, hanya barisan manusia belaka, namun betapun lihai, seorang juga sukar menembus dinding manusia yang berjumlah ribuan orang ini. Bilamana kepungan barisan manusia itu rapat, andaikan tidak mati dalam pertempuran juga pasti akan binasa terinjak-injak.

Yu Wi juga dapat melihat kelihaiian dinding kematian yang lihai itu, tapi ia sengaja tertawa latah, serunya, ji-bong Taysu, "jelas kau takut kepada Hay-yan-kiam-hoat, biarlah aku tidak menggunakan pedang, kuyakin dengan bertangan satu saja dapat mengalahkan kau. cuma, biarpun begitu, kukira kau pun tidak berani bertempur melawanku."

Betapun ji-bong harus menjaga gengsi, ia tidak dapat tinggal diam lagi atas tantangan Yu Wi, dengan murka ia membentak, "Yu Wi, terlalu latah kau"

"Latahku cukup beralasan. apakah Taysu berani mencobanya?" ejek Yu Wi pula.

"Baik, jadi menurut ucapanmu sendiri, hanya dengan sebelah tangan akan kau lawan diriku?" tanya ji-bong.

"Ya, apakah kau kira aku perlu mengingkari janji?" jengek Yu Wi.

"Memangnya ka mampu lolos dari dinding maut?" jengek Ji-bong. "Jika kau kalah, bersama Soh-sim hendaknya kalian menyerah saja."

Diam-diam ia mengambil keputusan akan memberi hukuman badan kepada mereka sebelum membunuhnya, kalau tidak. bilamana "dinding maut" sudah bergerak. mereka tentu akan

terinjak-injak hingga hancur lebur, hal ini terasa kurang puas baginya.

"Dan bila aku menang, lalu bagaimana?" tanya Yu Wi pula.

Dengan suara lantang ji-bong lantas berseru: "Amcu akan menghadapi dia seorang diri, bilamana dia menang, segera pula bubarkan barisan kalian dan tidak boleh merintangi dia."

Rupanya ia yakin dengan sebelah tangan kosong tidak nanti Yu Wi dapat mengalahkan dirinya maka dengan tulus ikhlas ia memberi perintah kepada para nikoh. Yu Wi lantas membuang pedangnya dan berkata, "Jika demikian, silakan mulai, Taysu"

"Keluarkan tangan kirimu" bentak ji-bong dengan gusar.

Segera Yu Wi melolos tangan kiri yang selama ini selalu terselip pada ikat pinggang, karena tidak pernah digunakan, tangan kiri itu kelihatan putih pucat. Lalu tangan kanan ia selipkan ke ikat pinggang. "Gunakan kedua tanganmu" teriak ji-bong pula.

Yu Wi tertawa. "Kan sudah kukatakan, cukup dengan sebelah tangan saja dapat kukalahkan dirimu."

saking marahnya ji-bong tertawa terkekeh-kekeh.

Dengan suara tertahan Soh-sim berkata kepada Yu Wi, "Engkau tidak boleh gegabah, hendaknya kau tahu, ilmu pukulan ji-bong tidak ada tandingannya di dunia ini."

Dengan tak acuh Yu Wi berkata dengan suara keras, "Dia tidak ada tandingannya, aku juga tidak ada tandingannya Jangan kuatir, tak nanti aku bergurau dengan jiwaku sendiri."

"Huh. belum pernah kudengar bahwa ilmu pukulan Goat-heng-bun tidak ada tandingannya di dunia ini," jengek Ji-bong Taysu.

"Sebanarnya tidak ada ilmu silat yang disebut tidak ada tandingannya di dunia. Kalau ilmu pukulan Goat-heng-bun tidak mungkin tak ada tandingannya di dunia, ilmu pukulan Thay-yang-bun kalian juga tidak mungkin demikian-"

"Dari mana kau tahu aku ini orang Thay- yang- bun? Apakah Ban Put-tong yang mengirim dirimu kesini?" bentak ji-bong.

"Ban-locianpwe sudah wafat beberapa puluh tahun yang lalu," sahut Yu Wi dengan hambar.

"cis, memangnya dia hendak mengelabui aku?" damperat ji-bong. "Kutahu dia tidak mati, apakah barangkali ilmu silatnya yang punah, makanya tidak berani langsung mencari diriku melainkan menyuruhmu menghina diriku dengan Hai-yan-pat-kiam ini?"

"Terserah padamu mau percaya atau tidak- Ban-locianpwe memang betul-betul sudah wafat beberapa puluh tahun yang lampau," tutur Yu Wi pula.

"Apapun juga aku tidak percaya dia sudah mati," kata Ji- bong dengan gemas. "Jelas kau muridnya, jika bukan murid didiknya langsung, siapa lagi di dunia ini yang mampu mempelajari Hai-yan-pat-kiam? Wahai Ban Put-tong, tidak layak sampai sekarang belum lagi kau maafkan diriku. lebih tidak pantas lagi kau suruh anak muda ini menghina diriku."

"Taysu." kata Yu Wi dangan menyesal, "apa yang kukatakan padamu adalah hal sesungguhnya. Jika kau mau mendengarkan, akan kututurkan seluk-beluknya dengan lebih jelas, tatkala mana tentu kau percaya Ban-locianpwe memang benar telah wafat, dengan demikian dapatlah kau sadari bahwa tindakanmu menghapus larangan seratus tahun dalam perguruanmu adalah tindakan yang tidak bijaksana."

Dengan gusar ji-bong menjawab, "Jadi Ji-tau telah memberitahukan padamu tentang pencabutan larangan seratus tahun perguruanku? IHm, budak ini sampai tua baru mengkhianati aku, dia memang pantas mampus"

"Taysu, apakah engkau menyadari dirimu sendiri adalah seorang yang paling bodoh, paling tidak bijaksana, juga orang kebelingar," seru Yu Wi.

ji-bong menjadi murka, teriaknya, "Ban Put-tong saja masih lebih rendah satu tingkat dari padaku, kau sendiri adalah murid Ban Put-tong, kau berani kurang sopan padaku?"

"Taysu, masakah engkau bilang Ban-locianpwe lebih rendah tingkatannya dari padamu?" ejek Yu Wi-

Muka Ji- bong menjadi merah, teriaknya, "Bagus, sampai sekarang kau belum lagi mengaku sebagai murid Ban Put-tong, bukankah dia sudah membeberkan segenap seluk beluk riwayatnya padamu?"

Yu Wi melengak, tanpa pikir dia bicara, sekarang jadinya ji-bong tambah tidak percaya bahwa Ban Put-tong sudah lama meninggal, tapi malah menganggap Ban Put-tong sendiri yang memberitahukan seluk-beluk urusan pribadinya itu.

Selagi ia hendak memberi penjelasan pula, mendadak ji-bong membentak, "Jika tidak kau gunakan juga tangan kananmu, jangan menyesal bila kubunuh dirimu seperti menginjak seekor semut."

Diam-diam mendongkol juga Yu Wi, katanya, "Taysu cuma tahu kelihaian ilmu golok Goat-heng-bun, tapi tidak tahu bahwa ilmu pukulan Goat- hang- bun justeru terlebih lihai daripada ilmu goloknya."

ji-bong mengejek, "Bagus, jika begitu kumohon murid Goat-heng-bun supaya memainkan ilmu pukulannya yang lihai dengan kedua tanganmu"

Ia merasa tahu jelas seluk-beluk perguruan Goat-heng-bun, ia tidak percaya Goat-heng-bun masih mempunyni ilmu pukulan simpanan yang lihai.

Yu Wi lantas menjawab, "Dengan sebelah tangan saja kuyakin Taysu akan kewalaban, untuk apa kugunakan dua tangan- Nah, silakan Taysu keluarkan segenap tenagamu, hendaknva dapat melihat gelagat, agar tidak kalah dengan terlalu cepat, kan malu disaksikan anak muridmu sebanyak ini."

Dengan marah Ji- bong menjawab, "Sungguh anak yang tidak tahu diri, ingin kulihat cara bagaimana akan kau kalahkan diriku."

Tubuhnya tidak bergerak. tapi kedua telapak tangan menepuk sekali terus terangkat, terpancar tenaga dahsyat yang tidak kelihatan-

Tenaga dalam Yu Wi mestinya tidak dapat menandingi ji-bong, tapi tangan kirinya sekarang menguasai Su-ciau-sin-kang, kekuatannya jadi lebih tinggi setingkat daripada ji bong.

Dia angkat tangan kiri dan menolak ke depan lalu disampuk kesamping, seketika tenaga dahsyat lawan dipunahkan tanpa terlihat,

Kejut sekali ji-bong, tampaknya kekuatan bocah ini memang lebih hebat daripadanya, namun dia tetap tidak percaya. sebab Yu wi pernah beradu pukulan dengan dia. meski dapat mematahkan ilmu pukulannya, namun jelas lwekangnya kalah jauh daripada dirinya, mana mungkin belum ada setahun lwekangnya bisa tambah lebih kuat daripada dirinya?

Segera ia melompat maju, dengan ajaib ia memainkan ilmu pukulan andalan Thay-yang-bun yang telah dilatihnya selama berpuluh tahun, yaitu jurus serangan lihai Sian-thien- ciang .

Ilmu pukulan yang memaksa lawan menghadapi bahaya tapi sukar untuk berjaga.Ji- bong menaruh kepercayaan penuh atas ilmu pukulan sendiri yang hebat ini, ia yakin betapa hebat ilmu pukulan lawan juga sukar menangkisnya, asalkan Yu Wi kena tersentuh olehnya, betapa tinggi lwekangnya juga pasti tidak tahan dan tentu dapat dibekuk olehnya dengan mudah. Hanya ada sementara orang yang mungkin mampu menghadapi ilmu pukulannya ya hebat ini, yaitu orang yang menguasai lwekang tingkatan ajaib, tingkatan yang tidak ada taranya sehingga tak dapat diapa-apakan dengan ilmu pukulan apa pun-

Tapi orang aneh demikian boleh dikatakan teramat sedikit, hampir tidak pernah terjadi juga, orarg yang pernah dilihatnya itu (Ko Bok-cing) nasibnya sekarang entah bagaimana, besar

kemungkinan sudah mati, maka Ji-bong tidak percaya Yu Wi dapat menghadapi ilmu pukulannya yang maha sakti ini.

Ia tidak tahu bahwa selama hampir setahun ini Yu Wi justeru telah terlatih sehingga menjadi jenis orang yang sukar dipercaya itu, sukar untuk dibayangkan bahwa setelah Yu Wi terkurung di lembah buntu itu, anak muda ini justeru berhasil menguasai setengah Su-ciau-sin-kang .

Dan melulu setengah Su-ciau-sin-kang ini ternyata sudah cukup bagi Yu Wi, secara ajaib tangan kiri Yu Wi menerobos masuk lingkaran pertahanan Ji-bong, belum lagi nikoh tua itu melancarkan serangan lebih dulu ia telah mengancam Hiat-to maut pada bahunya.

Dengan demikian serangan maut Ji-bong belum sempat dikerahkan dan tahu-tahu tenaga maha dahsyat Yu Wi sudah mengancam bahunya, karuan ia terkejut, dalam keadaan kepepet, terpaksa ia menyerempet bahaya dengan menjatuhkan tubuh terus menggelinding ke samping untuk menghindari tenaga pukulan tangan kiri Yu wi.

Mestinya Ji-bong tidak dapat meloloskan diri, belum pernah ada orang mampu mengelak di bawah, serangan Su-ciau-sin-kang, tapi lantaran hati Yu Wi mendadak merasa tidak tega sehingga Ji-bong sempat lolos.

Pada waktu merasa badan terancam pukulan musuh, wajah Ji-bong sudah pucat, keadaan itu membuat Yu Wi tidak Sampai hati, jelek2 Ji-bong adalah tokoh angkatan tua yang sangat tinggi tingkatannya, ia tidak tega membikin malu dia di depan anak muridnya.

Setelah menggelinding ke sana, segera Ji-bong melompat bangun, dengan muka pucat ia berseru,

"Su- ciau-sin-kang? "

Untuk kedua kalinya dia melihat Su-siau-sin-kang dimainkan orang, ilmu yang sebelum ini cuma pernah didengar dan belum pernah dialaminya itu.

"Hm, baru sekarang kau tahu Su ciau-sin-kang?" jengek Yu Wi. ji-bong kelihatan masih ngeri rasanya. "Apakah Taysu ingin bertempur lagi?" tanya Yu Wi.

Dengan lemas ji-bong lantas berteriak, "Bubarkan barisan"

Yu Wi menggandeng tangan Soh-sim dan perlahan melangkah kedepan. Barisan nikoh sama menyingkir memberi jalan karena perintah ji-bong tadi.

ji-bong termangu- mangu memandangi kepergian Yu Wi, mendadak ia berteriak. "Apakah ilmu saktimu itu ajaran Ban Put-tong?"

"Bukan- jawab Yu wi dari jauh.

Akhirnya mereka menghilang di balik lereng sana.

ji-bong masih berdiri termenung dan bergumam^ "Pasti ajarannya, pasti. ..."

Betapun ia tidak percaya Su- ciau-sin-kang yang dikuasai Yu Wi itu bukan ajaran Ban Put-tong, sebab berita keajaiban Su ciau-sin-kang dahulu berasal dari Goat-heng-bun, kalau tidak- pada hakikatnya di dunia ini tidak pernah kenal nama Su- ciau-sin-kang segala.

Anak murid Thay- yang- bun umumnya juga tahu ada semacam ilmu sakti yang bernama Su-ciau dari Goat-heng-bun, meski mereka percaya dunia ini ada ilmu sakti itu, tapi mereka tidak percaya ilmu itu dapat dikuasai anak murid Goat-heng-bun, sebab kalau benar Goat-heng-bun memiliki ilmu sakti begitu, tentu sudah lama Thay- yang- bun ditumpas oleh mereka.

Namun berita yang dianggap bualan dari pihak Goat-heng-bun itu kini telah terbukti benar. Ji- bong percaya dan tidak meragukannya lagi sebagai bualan pihak Goat-heng-bun.

Malahan terbukti sekarang Yu Wi yang mengaku sebagai orang Goat-heng-bun telah menguasai Su- ciau-sin-kang, malahan ada lagi seorang nona Ko juga mahir, dia tentu juga murid Goat-heng-bun, maka tanpa menghiraukan bahaya dia datang hendak menolong Yu Wi, cuma sayang, keduanya tidak terbinasa di dalam sumur maut itu.

Jadi pihak Goat-heng-bun sekarang sudah ada dua orang mahir Su- ciau-sin-kang, hal ini sungguh sangat menakutkan, makin dipikir makin gelisah hati ji-bong, mendadak timbul pikirannya yang kejam, teriaknya dengan penuh rasa dendam, "Sekali-kali tidak boleh musuh bebuyutan perguruan kita merajai dunia ini."

Dendam perguruan bergolak didalam sanubarinya, seketika ia lupa bahwa kebahagiaan hidupnya justeru hancur dalam pertengkaran antar perguruan-...

Eng-bu-ciu, semenanjung di muara sungai Tiang- kang yang terletak di daerah Hanyang adalah tempat markas pusat Thi-bang-pang, gerombolan jaring besi, yang malang melintang di sepanjang Tiang kang, di situ juga merupakan pangkalan Goat-heng-bun setelah bangun kembali.

Sudah lama Goat-heng-bun tenggelam dari dunia Kaogow, maka pada waktu mula-mula ketua Thi-bang-pang mengumumkan berdirinya kembali Goat-heng-bun di Eng-bu-ciu, hal ini telah sangat menggemparkan dunia persilatan, banyak tokoh dunia persilatan sama bertanya-tanya, "Mengapa Goat-heng-bun yang sudah menghlang selama berpuluh tahun itu dibangun kembali?"

Sebab musabab ini belum diketahui orang dengan jelas, yang diketahui hanya pejabat ketua Thi- bang-pang yang baru, yaitu menantu ketua lama Lo Kun, adalah anak murid dari Goat-heng-bun. Adalah wajar bilamana anak murid Goat-heng-bun berkewajiban membangun kembali perguruanannya sendiri.

Dalam membangun kembali perguruan sendiri itu adalah tugas suci yang tidak dapat disangkal siapa pun. Dan memang begitu pula

maksud tujuannya waktu menantu Le Kun itu mengumumkan tentang bangkit kembalinya Goat-heng bun.

Hanya Kan ciau-bu sendiri, yaitu menantu Le Kun yang memalsukan dirinya sebagai Yu Wi itu, tahu jelas bahwa dalih yang digunakannya itu pada hakikatnya cuma omong kosong belaka.

Sama sekali dia tidak mempunyai sesuatu perasaan apapun terhadap Goat- hang- bun, pada hakikatnya iapun tidak mengakui dirinya sebagai murid Goat-heng-bun, kalau ada sangkut pautnya tidak lebih hanya karena dia telah belajar kungfu dari kitab yang bernama Hian-ku-cip.

Kalau cuma berdasarkan alasan ini, Kan ciau-bu tidak sudi mengaku sebagai murid Goat-heng-bun, lebih-lebih tidak berhasrat membangun kembali Goat- hang- bun yang sudah lama tenggelam Itu, Tujuan yang sebenarnya dibangunkan kembalinya Goat-heng-bun tidak lain adalah untuk menarik simpati khalayak ramai,

Khalayak ramai yang dimaksudkan di sini adalah bekas anak murid Goat-heng-bun. Meski sudah enam atau tujuh puluh tahun Goat-heng-bun tenggelam dalam dunia persilatan, tapi Kan ciau- bu percaya pasti masih banyak anak murid Goat-heng- bun yang masih hidup di dunia ini.

Bahwa anak murid Goat-heng-bun yang masih ada itu tidak muncul lagi di dunia Kangouw besar kemungkinan adalah karena mereka telah mengasingkan diri. Jika sekarang semangat tokoh-tokoh terpendam itu digugah kembali, perbawa Goat-heng-bun pasti akan berbangkit dan tidak dapat diremehkan-

Biasanya semangat orang yang sudah lama mengasingkan diri tentu sudah dingin dan sukar digugah, juga sukar untuk dicari. Jalan satu-satunya yang paling baik adalah memakai semboyan membangun kembali kejayaan Goat-heng-bun pada masa lampau, panggilan ini pasti dengan cepat akan diterima oleh tokoh-tokoh terpendam itu dan semuanya pasti akan terpancing keluar.

Apa yang terjadi ternyata cocok dengan dugaan Kan ciau-bu, para tokoh Goat-heng-bun yang mengasingkan diri itu, lantaran

mengingat hubungan baik masa lalu, beramai-ramai lantas muncul kembali, ada yang keluar sendiri, ada anak muridnya, semuanya menggabungkan diri dengan Goat-heng-bun yang dibentuk Kan ciau-bu itu.

Pada hari diresmikannya Goat-heng-bun baru, segera namanya mengguncangkan dunia Kangouw. Sebab pada hari peresmian itu, anak murid Goat-heng-bun sama mempertunjukkan kungfu sakti masing-masing sehingga membuat kagum para utusan dan wakil dari berbagai aliran dan perguruan yang hadir sebagai peninjau. Tentu saja berita itu tersiar dengan cepat, satu memberitahukan sepuluh, sepuluh menyebarkan lagi menjadi seratus dan begitu seterusnya, keruan nama Goat-heng-bun lantas menggemparkan dunia Kangouw dalam waktu singkat.

Mengenai siapakah pejabat ketua Goat-heng-bun yang baru ini, setiap orang tahu dia adalah menantu Le Kun, ketua Thi-bang-pang baru setelah meninggalnya Le Kun.

Tapi mengenai namanya, siapa pun tidak berani memastikannya. Semua orang Kangouw sama tahu menantu Le Kun adalah putera almarhum Yu Bun-thian, namanya Yu Wi.

Tapi pada hari peresmian Goat-heng-bun, "Yu Wi" sekalian juga mengumumkan kepada dunia bahwa dirinya bukan putera Yu Bun-thian, namanya juga bukan Yu Wi, soalnya dulu dia ingin menuntut balas bagi paman Yu almarhum, maka mengaku sebagai putera Yu Bun-thian, sekarang sakit hati sudah terbalas, maka dia kembali memakai nama aslinya sendiri.

Hal ini sebenarnya tidak perlu diherankan, namun begitu Kan ciau-bu tetap tidak berani memperlakukan kepada dunia dengan nama "Kan ciau-bu", dia hanya menyatakan kembali pada nama aslinya, yaitu dengan nama samaran "Hoan-hoa-kun" atau si pendamping bunga, bunga disini dimaksudkan sebagai sicantik.

Dengan sendirinya nama padangan "Boan-hoa-kun" kedengarannya cukup romantis, setiap orang Kangouw jadi mengenal nama Boan-hoa-kun- juga sama jeri kepada kelihaian

Boan-hoa-kun, pengaruh Thi-bang-pang memang sudah cukup kuat, ditambah lagi Goat-beng-bun, tentu saja Boan-hoa-kun sangat disegani dan tidak ada yang berani memusuhinya .

Sejak Goat-heng-bun berdiri, wilayah Eng-bu-ciu berubah menjadi daerah yang misterius, tidak lagi seperti sebelumnya, boleh datang pergi sesukanya, kini harus seizin anak murid Goat-heng-bun, sekalipun tokoh Bu-lim kenamaan juga tidak berani sembarangan menginjak Eng-bu-ciu.

Akan tetapi pada hari ini keadaan tampak berbeda daripada biasanya, hari ini wilayah Eng-buciu terbuka bagi umum, barang siapa, asalkan memberitahukan nama dan asal-usulnya lantas diperbolehkan masuk daerah ini untuk menyampaikan ucapan selamat,

Sasaran ucapan selamat itu ialah Boan-hoa-kun sendiri. Karena pada hari ini Boan-hoa-kun merayakan usia sebulan putrinya. Demi perayaan ini, Boan-hoa-kun telah mengadakan pesta besar-besaran, hampir setiap perguruan, setiap aliran sama mendapat kartu undangan-

Sore hari itu, menjelang magrib, kapal tambangan membawa datang dua orang tamu yang mempunyai asal usul yang khas. Yang seorang kakek berusia tujuh atau delapan puluh tahun, buntung sebelah lengannya, kakek ini mengaku sebagai oh pi-soh. si kakek buntung tangan dari Jit-can-soh. ketujuh kakek cacat yang telah kita ceritakan pada bagian permulaan (Pendekar Kembar).

Seorang lagi nikoh berusia lima puluhan, berwajah kuning pucat dan berbadan kurus, nikoh ini mengaku sebagai murid cu-pi-am,

Nama Jit-can-soh dan cu-pi-am tidak kalah tenarnya daripada Goat-heng-bun. Bicara tentang kehormatan pribadi, can-pi-soh terang juga jauh lebih terkenal daripada Boan-hoa-kun yang terkenal belum lama ini, walaupun sudah lama Jit-can-soh tidak lagi berkecimpung di dunia Kangouw.

Bicara tentang sejarah perguruan, cu-pi-am juga sudah lama disegani dunia persilatan, umpamanya orang Kangouw tidak berani

sembarangan datang ke cu-pi-am, hal inipun jauh lebih keras daripada larangan datang ke Eng-bu-ciu..

Waktu protokol mengetahui kedatangan dia tamu yang luar biasa ini, segera mereka disambut ke markas besar Thi-bang-pang dengan segala kehormatan-

Dalam pada itu tamu yang datang adalah sangat banyak. ratusan meja perjamuan memenuhi halaman, anak murid Goat-heng-bun bertugas melayani para tamu pada setiap meja. Boan-hoa-kun alias Kan ciau-bu, karena merasa dirinya seorang tokoh lain daripada yang lain, dia belum mau muncul sebelum perjamuan dimulai.

Waktu magrib, semua meja perjamuan sudah penuh tetamu, pada saat itulah Kan ciau-bu baru muncul dengan jubah merah satin yang mentereng. Para tamu serentak berdiri menyambut.

Dengan tertawa Kan ciau-bu lantas berkata, "Hari ini adalah genap sebulan umur puteriku, juga ulang tahun pembangunan kembali perguruan kami, mohon para sahabat yang telah sudi kerkunjung suka bersuka ria sepuasnya, bilamana ada pelayanan yang kurang sempurna, mohon sudi di maafkan-"

Kata sambutannya sangat membesarkan hati para tamu dan merasa bisa jadi Kan ciau-bu kelewat gembira sehingga mau mengucapkan kata pengantar yang rendah hati itu.

Kan ciau-bu lantas berduduk pada tempat tuan rumah, selagi perjamuan hendak dibuka secara resmi, mendadak protokol berteriak melapor, "Ban-li-tiang-hong cin Pek-ling bersama anak muridnya tiba untuk mengucapkan selamat"

Nama "Ban-li-tiang-hong" (sipelangi berlaksa li) cin Pek-ling waktu itu sangat gemilang. pernah dengan ginkangnya yang tinggi dan ilmu pukulannya yang aneh, dalam sehari dia mondar-mandir mengunjungi tujuh tempat dan mengalahkan tujuh jago silat terkemuka sehingga namanya sangat mengguncangkan dunia Kangouw,

Sebagai wakil kepala Thi-bang-pang, yaitu Siau-thian-ong (si kakek tertawa) Go Lam-thian, segera menyambut kedatangan cin Pek-ling, sapanya dengan tertawa, "Aha, sungguh bahagia dan suatu kehormatan besar bagi Pang kami atas kunjungan cin-loenghiong. Lekas pasang meja baru"

Satu meja baru segera dipasang. Tapi dengan lagak tuan besar cin Pek-ling lantas berkata, "Satu meja tidak cukup, hendaknya pasang sepuluh meja"

Dengan tertawa Go Lam-thian bertanya, "Berapa anak murid cin-loenghiong yang ikut datang?"

"Anak murid perguruan kami yang ikut datang mengucapkan selamat tidak banyak juga tidak d ikit, jumlahnya persis 120 orang," sahut cin Pek-ling.

Mendengar keterangan itu, serentak para hadirin terkesiap. mereka pikir belum pernah terjadi orang menyampaikan selamat dengan membawa anak murid sebanyak itu, ini kan bukan hendak menyampaikan ucapan selamat, tapi lebih berbau hendak mencari perkara atau berkelahi.

Sambil memberi perintah agar sepuluh meja lekas dipasang, dengan sabar Go Lam-thian coba bertanya, "Betapa besar hasrat cin-loenghiong hari ini sehingga membawa kemari anak murid sebanyak ini?"

"Memangnya kenapa? Apakah Thi-bang-pang takut bangkrut menjamu anak muridku?" sahut cin Peksling dengan terbahak.

"Numpang tanya, apa nama perguruan cin-loenghiong?" tanya Kan ciau-bu dengan kurang senang.

Melihat Kan ciau-bu tanya dengan berduduk di tempatnya, cin Peksling menjawab dengan ketus, "Perguruan kami yang kecil dan tidak ada artinya, kukira tiada harganya untuk disabut-sebut."

Sementara itu sepuluh meja perjamuan baru sudah selesai dipasang, bersama anak muridnya cin Peksling lantas mengelilingi meja-meja itu.

Meski tahu gelagat tidak enak, terpaksa Go Lam-thian tak dapat berbuat apa-apa, maklumlah, tamu yang datang menyampaikan selamat tentunya makin banyak makin baik, meski cara cin Pek-ling ini agak keterlaluan, tapi juga tidak melanggar aturan, sebaliknya suatu tanda kehormatan bagi tuan rumah.

Ke-120 pengikut cinPek-ling itu semuanya berpakaian ringkas dan membawa berbagai macam senjata, secara umum, tamu orang persilatan yang menyampaikan selamat dengan membawa senjata bukan sesuatu yang perlu diherankan, cuma 120 orang sama membawa senjata, inilah yang luar biasa.

Diam-diam Kan ciau-bu memberi pesan kepada anak muridnya agar siap siaga, dangan kening berkerut ia tanya Go Lam-thian, "Sesungguhnya orang macam apakah pendatang ini?"

Dengan suara tertahan Go Lam-thian melapor, "Hamba cuma tahu nama cin Pek-ling sangat termashur di dunia Kangouw, kabarnya boleh juga kungfunya."

"Masa tidak kau ketahui dia ketua dari perguruan apa?" tanya ciau-bu pula.

Go Lam-thian menggeleng, ucapnya dengan malu, "Akhir-akhir ini diketahui cin Pek-ling mendirikan suatu aliran tersendiri di daerah Hunlam dan Kuiciu, tapi nama alirannya belum terdengar, agaknya si tua cin Pek-ling tidak mau mengumumkan perguruanannya kepada dunia Kangouw secara terbuka "

Kan ciau-bu mendengus, "Beritahukan kepada segenap anggota, pengawasan diperketat, tamu yang datang lagi dilarang masuk Eng-bu-ciu."

"Tindakan ini apakah tidak mengacaukan suasana perayaan?" tanya Go Lam-thian-

"Keadaan darurat, terpaksa bertindak begitu. IHm, bila mereka berani berbuat sesuatu, akan kita bikin mereka dapat datang dan tak dapat pergi."

Belum lagi Go Lam-thian melaksanakan perintah Kan ciau-bu itu, mendadak terdengar penjaga di luar berteriak-teriak. "Dilarang masuk. dilarang masuk"

Go Lam-thian terkejut, tahu-tahu dari luar menerjang masuk lima orang perempuan, yang paling depan adalah seorang nikoh tua dan bermuka jelek, dibelakangnya mengikut empat perempuan muda berkedok kain hitam,

Penyambut tamu cepat mendekati Go Lam-thian dan memberi lapor, "Pondatang ini tidak mau memberitahukan namanya dan main terjang setelah melukai anak murid yang berjaga di luar."

Go Lam-thian berkerut kening, ia tanya si nikoh bermuka jelek, "Mengapa Taysu tidak sudi memberitahukan nama dan asal-usulmu?"

"Pang kalian berpesta pora dan menerima tamu secara terbuka, kenapa tamu diharuskan memberitahukan namanya?" jawab nikoh tua.

"Walaupun kami menerima kunjungan tamu tapi mungkin juga disusupi oleh anasir yang tak bertanggung jawab, hendaknya memberitahukan gelar Taysu yang terhormat agar kelak kami dapat balas berkunjung untuk menyampaikan terima kasih."

Mendadak si nikoh tua menarik muka, jawabnya, "Tidak perlu ada terima kasih balasan segala. coba katakan saja, sesungguhnya Pang kalian mau terima tamu atau tidak?"

Marah juga Go Lam-thian, "Karena Taysu tidak mau memberitahukan nama dan asal-usul, terpaksa tak dapat kami layani."

"Hm, kedatangan kami ini bukan untuk makan percuma, sehabis pesta, kami akan mengadakan upacara sembahyang bagi kalian dan semuanya gratis." kata nikoh tua bermuka jelek.

Ho Lam-thian melengak. jawabnya dengan gusar, "Pang kami tidak mengadakan sembahyangan apa pun, jika Taysu tidak segera pergi, terpaksa kami ambil tindakan-"

"Bagus, jelek-jelek kami kan tamu yang akan menyampaikan ucapan selamat, akan kulihat cara bagaimana hendak kau lakukan kepada kami." teriak si nikoh.

Tiba-tiba Kan ciau-bu berkata, "Lam-thian, silakan tetamu berduduk, jangan sampai mengacaukan perasaan gembira "

"Nah. begitulah baru pantas." ujar si nikoh jelek dengan tertawa. "Betapapun Pang cu memang lebih bijaksana, berbeda dengan kaum anteknya yang cuma sok berlagak saja, pakai tanya nama dan asal-usul segala."

Terpaksa Go Lam-thian menahan rasa gusarnya dan memberi perintah agar dipasang lagi satu meja baru.

Setelah para tamu berduduk dengan baik, dengan tertawa Kan ciau-bu lantas berseru, "Silakan hadirin minum sepuasnya, sudah tersedia ratusan guci arak. kukira jauh daripada cukup,"

Segera belasan orang mengangkat guci arak yang dimaksud. setiap meja disediakan satu guci, setelah sumbat guci dibuka, seketika teruar bau harum arak yang sedap memenuhi seluruh ruangan-

Nikoh bermuka jelek itu berlima mengelilingi sebuah meja, meski arak sudah dituangkan, tapi mereka tidak makan dan minum, semuanya duduk tenang dan mata setengah terpejam. Katanya tamu. ternyata tidak makan minum.

Ketika perjamuan berjalan setengah, tiba-tiba cin Pek-ling angkat cawan araknya dan mendekati tempat tuan rumah, katanya terhadap Kan ciau-bu, "Boan-hoa-kun, pesta yang meriah ini apakah tidak perlu diberi selingan sedikit atraksi?"

"Barangkali cin-ciangbun ada usul?" jawab Kan ciau-bu.

"Betul, memang ada usulku," seru cin Pek-ling dengan tertawa. "120 oraag yang kubawa kemari ini tidak boleh makan minum percuma. biarlah atraksi selingan ini dipertunjukkan oleh mereka saja. Boleh?"

"Bilamana ada selingan atraksi yang menarik. boleh saja dipertunjukkan dan tentu akan kusambut dengan baik," jawab ciau-bu.

"Bagus, mari kita minum satu cawan dulu," seru cin Pek-ling. Lalu ia menenggak habis isi cawannya dan berkata pula, "Sebagai pengiring atraksi ini, mohon Pang cu mengajukan juga 120 orang anak muridmu."

"Atraksi apa itu?" tanya ciau-bu.

"Biarlah dia dakan pertandingan 120 babak antara murid Goat-heng-bun dengan anak murid kami untuk meramaikan partai ini," kata Pek-ling.

Air muka Kan ciau-bu berubah, "Jadi kedatangan cin-ciangbun ini berniat mengadakan pertandingan kungfu?"

cin Pek-ling bergelak tertawa, jawabnya, "Haha. bukan, bukan, ini kan cuma atraksi yang kuatir bagi pesta yang meriah ini."

Tetamu yang mengikuti percakapan mereka sama berhenti makan minum dan memperhatikan apa yang akan terjadi. Seorang yang sudah agak mabuk segera berseru, "Aha, bagus sekali, usul kakek cin ini sangat bagus Silakan bertanding, silakan, tentu menarik"

Dengan sendirinya para tamu juga ingin melihat keramaian, toh yang akan bertnndiog bukan dirinya sendiri, kalah atau menang tidak ada sangkut-pautnya dengan kepentingan sendiri, semakin sengit pertandingan kedua pihak tentu semakin menyenangkan, maka beramai-ramai mereka juga berseru, "Ya, usul bagus, selingan yang menarik. . . ."

Tentu saja Kan ciau-bu tidak mau dianggap lemah, segera ia memberi perintah, "Suruh ce Ti-peng mengumpulkan 120 orang."

Setelah 120 murid Goat-heng-bun pilihan berkumpul, cinPek-ling lantas berkata, "Karena pertandingan ini sebagai selingan dalam pesta ini, maka pertandingan akan diakhiri asal lawan tersentuh dan dianggap kalah."

Beramai-ramai para tamu lantas menyingkirkan meja kursi kepinggir sehingga terluang cukup luas ditengah dan cukup untuk belasan partai pertandingan sekaligus. Kedua pihak lantas mengajukan 12 murid sehingga terjadi pertandingan 12 partai.

Kungfu anak murid kedua pihak ternyata tidak banyak berbeda, ada yang lebih tinggi sedikit dan ada yang agak rendah sedikit,akhirnya setiap pihak menang enam dan kalah enam, jadi seri.

Kedua pihak lantas mengundurkan diri setelah menyentuh lawan yang dianggap kalah, tampaknya memang benar seperti selingan untuk meriahkan suasana saja.

Siapa tahu, pada waktu ke-24 orang hendak mengundurkan diri, keempat perempuan muda berkerudung muka itu mendadak melompat maju, dengan gerak cepat yang tak terduga mereka merobohkan enam murid Goat-heng-bun.

Keruan terjadi kegemparan, sebab pada waktu ke 12 partai itu bertanding, jelas terlihat kungfu setiap orang tidak rendah, diam-diam para tamu sama memuji kehebatan murid didik Goat-heng-bun dan cin Pek-ling.

Akan tetapi sekarang dalam sekejap saja enam murid yang menang itu telah dirobuhkan oleh empat perempuan muda yang tidak dikenal, sungguh peristiwa yang sangat mengejutkan-

Setelah merobuhkan enam orang, segera ke-empat perempuan muda itu melayang kembali ketempat duduknya dengan ginkang yang tinggi, mereka berduduk lagi dengan tenang seperti tidak pernah terjadi apa pun-"Ha h, mati, sudah mati"

"He, mengapa terjadi pembunuhan" Demikian orang sama berteriak kaget dan menjadi panik.

Yang menjerit kaget itu ke-enam murid Goat-heng-bun yang kalah, sedangkan keenam orang yang menang sekarang sudah terkapar sebagai mayat di tengah kalangan-

ce Ti-peng yang disebut Kan ciau-bu, yang membawa keluar ke-120 murid Goat-heng-bun itu seorang berusia 50-an- mukanya bulat, tubuhnya gendut. Ke 120 murid ini adalah anak didiknya.

Bagi orang persilatan, murid serupa anak sendiri, maka dengan duka dan marah ia lantas tampil kemuka, dilihatnya keenam murid sendiri itu tertutuk lhat-to kematiannya, pantas tanpa bersuara lantas mengeletak binasa.

ce Ti-peng mendekati si nikoh tua bermuka jelek, damperatnya sambil menuding keempat perempuan muda berkerudung itu, "Perempuan siluman, keji amat cara kalian membunuh orang. Ayolah maju, biarlah kuhadapi kalian berempat, kalau mampu boleh coba orang she ce ini."

Tapi ke-empat perempuan muda itu tetap ber duduk tenang dan mata setengah terpejam, mereka tidak menghiraukan damperatan ce Ti-peng. se-akan2 tidak tahu yang dimaki ialah mereka.

cepat Go Lam-thian memburu maju dan membujuk ce Ti-peng agar mundur, katanya kepada nikoh bermuka jelek. "Taysu, apakah keempat nona itu adalah muridmu?"

"Bukan- jawab si nikoh tua sambil menggeleng. "Lantas apa hubungan mereka dengan Taysu?"

"Saat ini tidak ada hubungan apa pun."

"Apa maksudnya saat ini tidak ada hubungan?" tanya Go Lam-thian dengan mendongkol.

"Saat ini mereka bertugas membunuh orang, sedangkan aku tidak-" tutur si nikoh tua, "Tapi setelah urusan selesai, akan kubacakan doa dan bersembahyang bagi yang mati sekedar tanda berterima kasih kunjungan kami dalam pesta ini."

"Kalian sama sekali tidak makan dan minum, untuk apa tanda terima kasih segala" teriak Go Lam-thian dengan gusar.

"Paling tidak kami sudah mengelilingi meja perjamuan ini, cara kerja mereka berempat memakai satu prinsip teguh, yaitu sebelum tugas terlaksana takkan makan dan minum."

Tergerak hati Go Lam-thian oleh keterangan itu, tanyanya, "Apakah tindakan Kalian ini karena atas permintaan orang lain?"

"Betul, bila sudah terima permintaan orang harus dilaksanakan dengan jujur," jengek si nikoh bermuka buruk. "Kukira tidak perlu kau tanya terlalu banyak. mungkin tak dapat kujawab dan akan membikin kikuk padamu."

Go Lam-thian tidak tanya lagi, ia mundur kesamping Kan ciau-bu dan berbisik-bisik padanya.

Kan ciau-bu kelihatan manggut- manggut, tampaknya ia setuju dan memuji usul yang disampaikan Go Lam-thian-

Maka Go Lam-thian lantas tampil ke muka lagi dan berseru. "Menurut pendapat Pang cu kami, atraksi selanjutnya tidak perlu dilakukan lagi,"

Dengan tertawa cin Pek-ling berkata, "Boleh juga. untuk itu silakan Pangcu kalian mengumumkan didepan hadirin ini bahwa ke-120 murid Goat-heng-bun bukan tandingan ke-120 murid Thay-yang- bun."

"Hah? Thay- yang- bun?" Go Lam-thian berteriak kaget.

Hadirin yang berusia agak lanjut sama tahu Thay-yang-bun adalah musuh bebuyutan Goat-heng-bun, jika pesta meriah ini menjalar dan menyangkut pertengkaran antara kedua perguruan itu, tampaknya kedua pihak pasti takkan menyudahi persoalan ini dengan begini saja.

Mendadak Kan ciau-bu berdiri dan berseru, "cin-ciangbun, apakah kau tahu hari ini adalah perayaan genap sebulan umur putriku?"

"Kutahu, dan inilah kesempatan yang paling baik." ujar cin Pek-ling dengan tertawa. ""Kebetulan para tokoh dari berbagai aliran

dan perguruan sama berkumpul disini. biarlah kedua golongan kita mengadakan pertandingan yang menentukan, kalau bukan kau yang mampus biarlah aku yang mati."

"Apakah urusan penyelesaian permusuhan antar perguruan kita ini tak dapat cin-ciang bun tunda sampai usainya pesta ini?" tanya ciau-bu.

"Tidak... tidak bisa," sahut cin Pek-ling tegas. "Kecuali Goat-heng-bun mau menyatakan bukan tandingan musuh bebuyutannya, yaitu Thay-yang-bun, kalau tidak. betapapun kami takkan mundur dari sini."

Dengan gusar Go Lam-thian menimbrung, "cin Pek-ling, hari ini adalah hari perayaan Pang kami, kuminta jangan kau terlalu garang"

"Huh, kemusnahan sudah didepan mata, masih bicara tentang perayaan segala" jengek cin Pek-ling.

Tiba-tiba Kan ciau-bu berkata, "cin- ciang bun, jika hari ini kunyatakan perguruan kami bukan tandingan Thay-yang-bun, apakah segera kalian akan mengundurkan diri?"

"Tentu saja," ucap cin Pek-ling dengan tertawa. "Asalkan kalian mengaku kalah, tentu kami juga takkan terlalu mendesak. Cuma mulai besok. Goat-heng-bun juga harus dibubarkan-" Setelah merandek sejenak, ia menyambung pula, "Ada lagi. Thi-bang-pang juga harus dibubarkan-"

"Kau terlalu menghina orang, cin Pek-ling" teriak Go Lam-thian dengan murka,

"Jika kalian penasaran, ke-120 murid kami sudah siap disini, boleh kau pilih dan bertanding dengan salah seorang diantara mereka, asalkan kau tidak mampus. akan kupuji dirimu dan memanggil kakek padamu."

"Hm, tidak perlu berlagak."jenjek Go Lam-thian- "Memangnya kau kira dengan berkomplot dengan ke-empat perempuan bejat itu lantas dapat menumpas Pang kami?" Habis berkata ia bertepuk tangan dua kali, segera empat anak buahnya maju ke depan-

"Bawa kemari cip-po-siang (peti pengumpul mestika) milik Pangcu itu." seru Go Lam-thian-

cepat ke-empat orang itu berlari pergi. hanya sejenak ke-empat orang itu sudah menggotong datang sebuah peti besi yang sangat besar.

Go Lam-thian menyuruh mereka menaruh peti itu diatas meja si nikoh tua bermuka buruk. lalu tutup peti dibukanya, seketika terpancar cahaya gemerlapan.

Para tamu disekeliling meja itu sama berdiri, dan melongok ingin tahu apa isi peti itu. Ternyata di dalam peti penuh emas intan dan batu permata yang membuat orang mengiler.

Go Lam-thian meraup sebenggam batu permata itu dan ditaruh didepan si nikoh tua, katanya, "Nilai isi peti ini sukar dihitung dan merupakan harta pusaka Thian-ti-hu selama tiga keturunan, sekarang seluruhnya dihadiahkan kepada Taysu."

Thian-ti-hu termashur di seluruh dunia, setiap orang tahu tiga keturunan Thian-ti-hu selalu menjadi perdana manteri, harta benda yang dikumpulkannya tentu saja sukar dihitung.

Si nikoh bermuka buruk ternyata tidak memperlihatkan rasa tertarik apa pun, ia cuma bertanya, "Apa permintaanmu?"

"Segala permintaan cin Pek-ling kepadamu semuanya harap Taysu melaksanakannya secara terbalik," kata Go Lam-thian-

Nikoh berwajah buruk itu diam saja tanpa menjawab.

Biasanya diam berarti setuju. Go Lam-thian mengira orang telah menerima permintaannya, hanya saja tidak enak untuk menyatakannya secara terang-terangan- segera ia barkata kepada Cin Pek-ling dengan tertawa, "Nah, babak pertama tadi enam kalah dan enam menang, jadi seri. Sekarang dilanjutkan babak kedua."

Dengan tertawa Cin Pek-ling menjawab, "Bagus, biarlah kita bertaruh berdasarkan pertandingan ke-120 orang ini, selesai pertarungan ini, anak murid pihak mana yang jatuh korban paling

banyak. selanjutnya harus membubarkan perguruanannya. Bagaimana, setuju?"

"Jadi" seru Go Lam-thian-

"Hm, dirimu orang macam apa. berani mengambil keputusan?" jengek Cin Pek-ling.

Dengan muka merah Go Lam-thian berpaling kepada Kan ciau-bu, "Bagaimana pendapat Pangcu?"

Sudah barang tentu Kan ciau-bu tidak keberatan Goat-heng-bun akan bubar atau tidak, tanpa pikir ia menjawab, "Ya, jadi"

Segera kedua pihak menampilkan lagi 12 orang. Hasil pertandingan ini kembali tercatat enam menang dan enam kalah.

--oo0dw0oo--

Ke-12 orang yang menang itu menjadi waswas akan kemungkinan diserang secara mendadak oleh perempuan muda berkerudung itu, maka setelah menang, mereka lantas berjaga dengan ketat.

Benar juga, serentak ke-empat perempuan itu melancarkan serangan kilat pula, ginkang mereka sungguh terlalu tinggi, betapa penjagaan ke-12 orang yang menang itu tetap ada enam orang yang tertutuk roboh dan binasa seketika.

Go Lam-thian yakin keempat perempuan ajaib itu pasti akan membantu pihaknya, siapa tahu ke-enam orang yang mengegetak tetap orang Goat-heng-bun yang menang itu, seketika ia menjadi bingung, serunya, "Taysu, apa . . . , apa artinya ini?"

"Bawa kembali peti ini" jengek si nikoh tua bermuka buruk,

"Engkau marasa kurang isi peti ini?" tanya Go Lam-thian-

Mendadak terdengar seorang tertawa ngakak dan berseru, "Haha, bukan tidak cukup melainkan permohonanmu ini salah alamat^"

Go Lam-thian menoleh, dilihatnya seorang kakek buntung tangan berdiri dari ujung meja pertama sana, perlahan can-pi-soh maju ketengah.

"Adakah petunjuk cianpwe kepadaku?" cepat Go Lam-thiau memberi hormat, ia tahu siapa kakek buntung ini.

"Sekali Bu eng-bun menerima tugas bagi langganannya, selamanya akan dilaksanakan secara tuntas dan takkan mengkhianati langganan," tutur can-pi-soh. "Biarpun kau tambahkan upahmu sepuluh kali lipat juga keempat perempuan itu takkan membantu pihakmu untuk membunuh murid Thay- yang- bun yang menang itu."

"Hm, kakek cacat, kau kenal juga peraturan kami " jengek si nikoh tua.

Tiba-tiba can-pi-soh berkata pula kepada Go Lam-thian, "Jika mereka tidak mau terima permohonanmu agar bertindak secara terbalik, mengapa tidak kau mohon bantuanku saja?"

"Apakah cianpwe dapat membantu?" seru Go Lam-thian dengan girang.

Kata can-pi-soh dengan suara lantang, "Pindahkan peti harta benda itu ke mejaku, kujamin Goat- heng- bun pasti tidak dikalahkan oleh Thay- yang- bun."

Dalam keadaan demikian, kalau tidak mempunyai kepandaian sejati, siapa yang berani ikut campur urusan pelik ini?

Maka tanpa pikir Go Lam-thian lantas memindahkan peti besi itu ke atas meja can-pi-soh.

"Nah, sekarang pertandingan babak ketiga boleh dimulai" seru can-pi-soh dengan tertawa.

Kedua pihak lantas tampil lagi 12 orang, sebelum bertanding, mendadak si nikoh tua bermuka buruk berseru, "Kakek buntung, kau berani merusak bisnis Bu-eng-bun, awas jika kepalamu berpindah tempat"

Tapi can-pi-soh hanya tertawa saja tanpa menanggapi.

Hasil dari pertandingan babak ketiga ini delapan menang empat kalah, yang lebih banyak kalahnya adalah pihak Goat-heng-bun.

Seperti tadi, se usai pertandingan, serentak ke-empat perempuan muda itu beraksi pula, tapi pada saat yang sama can-pi-soh juga ikut menyerang.

Waktu keempat perempuan muda itu mundur kembali ke tempat duduknya, si kakek buntung juga sudah kembali ke tempatnya.

Maka tertampaklah mayat bergelimpangan ditengah ruangan, seluruhnya 12 sosok tubuh, yaitu terdiri dari ke-12 orang yang menang itu.

Kalau ke-empat perempuan muda itu membinasakan ke-empat murid Goat-heng-bun yang menang, kungfu can-pi-soh ternyata lebih tinggi daripada mereka, hanya dengan kaki kiri saja sekaligus ia menendang mampus kedelapan murid Thay- yang- bun yang menang.

Semua orang sama lupa memberi aplaus menyaksikan peristiwa luar biasa itu, tidak seorang pun melihat jelas cara bagaimana si kakek buntung menendang mati delapan orang sekaligus, padahal kedelapan orang itu adalah murid pilihan Thay- yang- bun.

Tentu saja muka cin Pek-ling merah padam saking gemasnya karena kehilangan delapan anggota, tapi iapun tidak berani menuntut balas kepada si kakek buntung dalam keadaan demikian-

can-pi-soh duduk kembali di tempatnya, ia menenggak secawan arak lalu berseru lantang, "Nikoh jelek, kakek cacat kan tidak merusak bisnis Bu-eng-bun kalian, Kalian boleh membunuh caramu dan akupun boleh membunuh caraku, kedua pihak tidak ada sangkut paut."

"Kakek bejat, jangan terlalu senang dulu, tunggu nanti," jengek si nikoh muka jelek.

Setelah kejadian babak ketiga, semangat Go Lam-thian terbangkit, segera ia berteriak. "Nah, cin Pak-ling, sekarang bertanding babak keempat"

Sebelum anak murid Goat-heng-bun tampil kemuka, lebih dulu Kan ciau-bu telah memberi kuliah kepada mereka cara bagaimana harus bertindak.

Maka se usai pertandingan babak keempat, tidak ada seorang pun murid Goat-beng-bun yang menang.

Selagi ke-12 murid Thay-yang-bun merasa bangga, sekonyong-konyong punggung mereka terasa kesemutan, kontan roboh dan binasa.

can-pi-soh telah mengitari kalangan satu putaran, dengan sebelah kaki saja ia mendepak mati ke-12 murid Thay-yang-bun seora ajaib.

"can-pi-soh." bentak cin Pek-ling dengan murka, "Ada permusuhan apa antara Thay yang- bun denganmu, mengapa kau turun tangan sekeji ini?"

"Ini bukan urusan permusuhan, tapi urusan bisnis, urusan duit, "jawab can-pi-soh dengan tertawa. "Apabila Anda sanggup membayar lebih besar jumlahnya daripada harta pusaka Thian-ti-hu ini kepadaku, tentu kakek buntung akan bakerja terbalik dengan membantumu. Aku bukan orang Bu-eng-bun, tidak khusus bekerja dalam bidang ini, maka tidak perlu mengutamakan soal kepercayaan segala. Yang penting bagiku, siapa membayar lebih tinggi, kepadanya akan kubela."

cin Pek-ling tetap belum berani bentrok dengan kakek buntung ini, ia menyadari apa yang mungkin terjadi bilamana dirinya bermusuban dengan can-pi-soh.

Segera ia berpaling dan berkata kepada Kan ciau-bu, "Dalam pertandingan empat babak ini pihakmu menang 16 orang dan pihak kami 32 orang. Kedudukan 32 berbanding 16, apakah Goat-heng-bun masih berani meneruskan pertarungan ini? Kukira lebih baik

sekarang juga kau bubarksn Goat-heng-bun agar tidak mengalami kekalahan lebih besar lagi, bagi kehormatan dirimu sebagai ketua Thi-bang-pang juga akan kehilangan muka habis-habisan."

Ucapannya ini bernada kompromi, semula cin Pek-ling menuntut agar Goat-heng-bun dan Thi bang-pang harus dibubarkan seluruhnya, sekarang meski pihak Thay-yang-bun belum jelas akan menang, bila pihak lawan mau membubarkan Goat-heng-bun juga cukup baginya.

Namun sikap Kan ciau-bu mendadak berubah keras, katanya dengan tertawa, "cin-ciangbun, apa yang kau katakan semula janganlah terlalu cepat kau lupakan- Kan sudah kau katakan, anak murid pihak mana yang paling banyak mati akan dianggap kalah, jadi tidak ditentukan oleh jumlah kemenangan anak murid masing-masing."

"Huh, setiap orang melihat dengan jelas bahwa tadi sengaja kau kisiki anak buahmu agar pura-pura kalah," ejek cin Pek-ling. "Kalau sengaja berbuat kalah, apakah caramu ini tidak memalukan?"

"Mencari kemenangan lebih utama, pula menyelamatkan jiwa lebih penting," jawab Kan ciau-bu dengan tertawa, "Untuk itu boleh juga kau tiru caraku, suruhlah anak muridmu pura-pura kalah, sekaligus juga menyelamatkan jiwa. Dengan demikian, sisa enam babak selanjutnya seri. maka kedudukan sampai akhir tetap pihakmu yang kalah."

"Kedudukan 32 berbanding 16, mengapa pihak kami dianggap kalah?" terlak cin Pek-ling dengan gusar.

"Tapi pihakmu mati 20 orang. anak buahku hanya mati 16. pihakmu lebih banyak empat orang, jelaslah cin-ciangbun sudah kalah. Maka sesuai dengan perjanjian, mulai besok hendaknya cin-ciangbun membubarkan Thay-yang-bun."

"Sebelum keenam babak yang lain berlangsung. kan belum diketahui anak murid pihak mana yang akan mati lebh banyak?" ujar cin Pek-ling.

Merasa sudah punya beking, Kan ciau-bu menjawab dengan tak acuh. "Jika kau ingin bertanding lagi juga boleh, bila kau anggap hidup anak muridmu terlalu lama, boleh suruh mereka lebih giat mengalahkan anak buahku."

cin Pek-ling yakin anak muridnya lebih tangguh daripada pihak lawan, bila bertanding benar- benar, jumlah kematian anak muridnya pasti lebih sedikit. Namun pihak lawan sekarang diperkuat oleh can-pi-soh yang khusus hanya membunuh anak murid Thay-yang-bun, jika hal ini terus berlangsung,

kematian pihak sendiri tentu akan lebih banyak, dan kalau kalah menang ditentukan dengan jumlah orang yang mati jelas pihak sendiri pasti akan kalah.

Ia jadi menyesal telah berkomplot dengan Bu-eng-bun. Sebenarnya perhitungannya cukup bagus, meski membuang biaya tidak sedikit, asalkan Bu-eng-bun dapat membunuh orang yang menang pada pihak lawan, baik kedudukan kemenangan pihak sendiri lebih banyak atau lebih sedikit, bila akhirnya yang mati dijadikan patokan, pihak sendiri tetap akan menang.

Siapa tahu di tengah jalan muncul seorang kakek buntung sahingga terjadi "senjata makan tuan sendiri", akibatnya pihak sendiri terdesak. hanya bisa kalah tanpa bisa menang.

Pada waktu dia minta Bu-eng-bun melaksanakan permintaannya, yang diharapkan cuma membunuh anak murid pihak lawan yang menang dan tidak ada syarat ikutan yang lain-sekarang Bu-eng-bun telah melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai permintaannya tapi hal ini justru tidak berguna, sebaliknya malah merugikan-

Dasar licin dan licik, cin Pek-ling tidak mau bertempur bila tidak jelas akan menang. Karena timbulnya perubaban yang merugikan ini, dia harus mencari akal lain-

Akal ini dengan sendirinya menjadikan can-pi-soh sebagai sasaran- Bila kakek buntung itu sudah dilenyapkan, sisa enam babak berikutnya baru bisa dimenangkannya.

Segara ia mendekati si nikoh bermuka buruk, lalu bicara bisik-bisik padanya. Nikoh tua itu kelihatan melengak. air mukanya berubah, ia melirik beberapa kejam kemuka cin Pek-ling, seperti sedang mengamati wajahnya.

Dengan suara perlahan cin Pek-ling memohon pula, "Jiu-peng, hendaknya kau bantu diriku"

Akhirnya nikoh tua bermuka buruk itu menghela napas dan berbangkit, ucapnya, "Baik, hanya dapat kubantu dirimu dengan tenaga sendiri. Maklumlah, aku tidak dapat memerintah mereka ber-empat."

"Jiu-peng," kata Pek-ling. "asalkan kau mau turun tangan, kakek cacat itu pasti bukan tandinganmu."

"Kungfuku sudah telantar sangat lama, mungkin bukan tandingannya?" ujar si nikoh tua. Lalu ia keluar dari tempat duduknya dan berbicara terhadap can-pi-soh, "Kakek cacat. Aku ingin berunding denganmu, entah kau mau mendengarkan atau tidak?"

"Silakan bicara. kupasang kuping mendengarkan," sahut can-pi-soh.

"Apakah kau mau menjual suatu kebaikan " kata si nikoh bermuka buruk.

"coba katakan, ingin kutahu dulu apakah berharga kubeli tawaranmu atau tidak." jawab can-pi-soh.

"Kuminta agar kedua pihak kita sama-sama tidak ikut campur urusan ini." kata si nikoh tua.

"Jika aku tidak mau, umpamanya?"

"Bila demikian, sebelum keenam babak pertandingan dilanjutkan, biarlah kita berdua menentukan kalah menang lebih dulu."

"ck ck-ck. untuk ini, kukira tidak perlu mengikat permusuhan denganmu. "jawab Can-pi-soh sambil berkeCek.

"Jika engkau tidak mau mengikat permusuhan dengan Bu-eng-bun. maka kuharap kau beli persahabatan yang kutawarkan ini."

"Bagiku, duit diatas segalanya," ujar Can-pi-soh dengan tertawa. "Maka perlu kuketahui lebih dulu apa imbalan persahabatan yang kau tawarkan ini."

"Bu-eng-bun pasti akan ingat untuk membalas kebaikanmu, "jawab si nikoh tua dengan kurang senang,

"Jawaban ini kurang realistis," ujar Can-pi-soh sambil menggeleng.

Melibat pendirian si kakek buntung ada tanda-tanda akan goyah, cepat Go Lam-thian berseru. "Cianpwe, jangan kau ingkar janjimu setengah jalan, kan sudah kau terima pembayaran kami?"

"Ingkar janji setengah jalan? Wah, ucapanmu ini terlalu menusuk telinga," ucap si kakek sambil berkecekskecek.

"Jangan lupa, Cianpwe telah menjamin pihak kami pasti takkan kalah," seru Go Lam-Thian pula,

"Betul, memang pernah kukatakan begitu." ujar si kakek. "Tapi hal itu adalah karena tersedia satu peti batu permata di atas mejaku, sekarang kukembalikan peti ini utuh bersama isinya, silakan kau ambil kembali."

"Apa artinya ini, cianpwe?" seru Go Lam-thian dengan gugup, . .

"Apalagi" Kukembalikan pembayaranmu, janjiku juga kutarik kembali," seru si kakek sambil tertawa.

Ia tidak menghiraukan Go Lam-thian lagi, katanya kepada si nikoh tua, "Nah. nikoh buruk, sudah kau dengar sendiri apa yang terjadi sekarang .Jadinya orang tua telah kehilangan satu peti batu permata . "

"Lantas imbalan apa yang kau minta?" tanya si nikoh tua.

"Seketika tak dapat kupikirkan apa imbalan yang kuminta, cukup asalkan kau janji kelak akan kaupenuhi bilamana sewaktu-waktu kutagih utang padamu." seru Can-pi-soh dengan tertawa.

Nikoh tua bermuka buruk memandang Cin Pek-ling sekejap. lalu berkata, ^"Baiklah"

"Janji di depan para kesatria yang badir ini masakah takkan kau penuhi kelak." ujar si kakek dengan gembira.

Melihat akalunya sudah mencapai sasarannya, Cin Pek-ling memberi hormat kepada si nikoh tua dan berkata, "Terima kasih,Jiu-peng"

Ia berpaling dan berseru dengan gembira terhadap Kan Ciau-bu, "Nah. Boan-hoa-kun, sekarang pertandingan boleh dilanjutkan- Kita sama-sama tidak perlu mengandalkan bantuan orang lain dan boleh mengukur tenaga sejati masing-masing."

"IHm, memang seharusnya demikian, kan pihakmu yang memakai tipu muslihat lebih duu," ejek Kan Ciau-bu.

Kedua pihak lantas menampilkan lagi 12 orang ketengah kalangan- Mereka tidak perlu takut lagi akan terbuuuh, maka semuanva mengeluarkan kemahiran masing-masing untuk bertempur.

Pertarungan ini jadi sangat seru, belasan jurus kemudian, kedua pihak lantas saling labrak dengan senjata. Kini bukan lagi pertandingan menentukan kalah menang asal menyentuh lawan saja, tapi saling labrak mati-matian tanpa kenal ampun.

Keadaan tambah tegang, suasana semakin ngeri, yang menang terluka, yang kalah binasa, ruang pesta seketika banjir darah.

Melihat pembunuhan yang mengerikan ini, para hadirin ada yang geleng-geleng kepala, ada yang merasa pua dapat menyaksikan pertarungan sengit ini. bilamana ketegangan memuncak. banyak tetamu yang menenggak arak. Dan begitu arak dalam guci habis, guci baru segera diantarkan lagi.

Pada guci arak yang disuguhkan belakangan ini, isinya tidak berbeda dengan arak yang duluan, tapi gucinya ada kelainan, hal ini tidak diperhatikan oleh mereka.

Minum arak sambil menyaksikan pertarungan seru, sungguh tontonan yang menyenangkan. Maka secawan demi secawan semua orang asyik menenggak arak. tanpa terasa isi guci besar juga sudah mereka habiskan dalam waktu sekejap.

Hanya pada meja. si nikoh bermuka buruk itu, guci arak yang disuguhkan itu sama sekali tidak dijamah. Mereka berlima benar-benar tidak makan dan minnm apa pun.

Dalam pada itu pertarungan antara ke-120 murid masing-masing pihak itu sudah tinggal babak terakhir saja, korban yang jatuh dalam sembilan babak yang telah berlangsung itu kira-kira seimbang.

Cin Pek-ling menaruh harapan besar terhadap anak murid yang majupada babak terakhir itu, apabila ke-12 murid ini menang seluruhnya, maka berarti pula pihak Thay-yang-bun keluar sebagai pemenang.

Dia juga minum arak dengan tangan berkeringat dingin, diperhatikannya setiap perubahan ditengah kalangan, ke-12 murid pada babak terakhir ini merupakan inti kekuatannya, ia percaya kemenangan pasti tidak menjadi soal.

Di sebelah lain Kan ciau-bu ternyata juga adem ayem saja, sama sekali dia tidak menghiraukan kalah menang pada babak terakhir ini.

Selagi ke-12 partai yang bertanding itu memuncak ketegangannya, sekonyong-konyong ada orang berteriak. "Di dalam arak ada racun"

Seketika terdengarlah suara gedubrakan, para penonton berturut-turut roboh terbanting kebawah meja.

Sungguh lihai racun ini, begitu mulai bekerja korbannya seketika jatuh pingsan.

Ke 12 partai yang sedang bertanding itu sebelumnya juga sudah minum arak dari guci yang disuguhkan kemudian, maka sampai disini, mendadak pertempuran juga berhenti, sebab ke-24 orang serentak juga roboh terjungkal.

Dalam waktu singkat beberapa ratus orang sudah roboh sebagian besar, yang belum roboh juga sudah sempoyongan dan akhirnya pasti juga ambruk-

Akhirnya yang masih berduduk tinggal Kan ciau-bu bersama dua pembantunya dan orang yang duduk di meja si nikoh tua bermuka buruk itu. Kedua pembantu Kan ciau-bu itu ialah Go Lam-thian dan ce Ti-peng.

Dengan pongahnya Kan ciau-bu memandang sekelilingnya, katanya dengan tertawa, "Akhirnya semuanya masuk perangkapku juga"

Dia bertepuk tangan tiga kali, dari sekitar ruangan lantas membanjir masuk anggota Goat-heng-bun dan anak buah Thi-bang-pang.

Kan ciau-bu memberi perintah, asalkan bukan kawan sendiri, semuanya ditutuk Hiat-to kelumpuhannya, diringkus atau kalau perlu dibunuh.

Cin Pek-ling tidak sedikit menenggak arak beracun, dalam keadaan tak sadar iapun menjadi tawanan-

Agaknya si nikoh tua bermuka buruk itu mempunyai hubungan istimewa dengan Cin Pek-ling pada masa lampau, maka sekuatnya dia menerjang maju dan Cin Pek-ling dapat dirampasnya.

Selagi beberara anggota Thi-bang-pang hendak meringkus Can-pi-soh yang terkapar di samping meja, mendadak kakek itu melompat bangun, sekali kaki menyapu, kontan beberapa orang itu di-serampang roboh.

Nikoh yang datang bersama Canpi-soh dan mengaku orang Cu-pi-am itu sejak awal tadi sampai akhir tidak pernah buka suara, sekarang iapun roboh pingsan. Segera Can-pi-soh mengempitnya

dan menerjang keluar. "Satu pun tidak boleh dibiarkan lolos" teriak Kan ciau-bu.

Padahal yang masih hidup benar tertinggal Can-pi-soh, si nikoh tua bermuka buruk dan ke-empat perempuan muda berkerudung itu.

Nikoh tua mengempit Cin Pak-ling dan terkepung rapat oleh berpuluh orang Goat-heng-bun. Ke-empat perempuan muda itu sebenarnya tidak mau turun tangan, tapi demi mendengar perintah Kan ciau-bu yang tidak boleh lolos seorang pun, serentak mereka lantas menyerang musuh yang mengepungnya.

Kungfu mereka berempat memang sangat tinggi dan sukar diukur, berbeda si nikoh tua yang agak kerepotan karena membawa Cin Pek-ling, mereka menyerang dengan lincah dan ganas, setiap jurus serangan selalu mematikan lawan-

orang yang mengerubut Can-pi-soh terlebih banyak lagi, malahan semuanya terdiri dari jago pilihan Goat-heng-bun. Si kakek buntung itu mengempit si nikoh dengan tangan kanan, hanya kedua kakinya saja yang bekerja cepat untuk menerobos kepungan, dengan sendirinya keadaannya cukup repot.

Dilihatnya musuh yang mengepung bertambah banyak^ bilamana tidak turun tangan keji mungkin sukar lagi meloloskan diri.

Mendadak dia membentak. aneh juga, jelas tangan kirinya buntung dan kelihatan lengan bajunya berkibaran- mendadak dari dalam lengan baju terjulur keluar sebuah tangan yang memakai sarung tangan berwarna emas, sekali tangan kiri itu bekerja, sekaligus belasan orang dibinasakan-

orang yang terbunuh itu ada yang pecah kepalanya, otaknya berceceran, ada yang dadanya remuk terpukul sehingga isiperut berhamburan- Kematian yang mengerikan ini membuat jeri para pengerubutnya sehingga tidak berani mendekat lagi.

Ketika dilihatnya si nikoh bermuka buruk dalam keadaan bahaya, segera ia gunakan langkah ajaib untuk menerobos keluar dari

keputusan yang agak mengendur itu sehingga berada di sampiag si nikoh muka buruk.

Begitu tangan kiri berwarna emas itu menyambar, dalam sekejap dilancarkan lebih 20 jurus serangan- Setiap serangan tidak pernah kosong, satu kali serang seorang roboh, lebih 20 kali serang juga likuran orang terjungkal dan mati dalam keadaan yang mengerikan-

Serangannya yang keji dan ganas ini sungguh sangat lihai, entah siapa yang menyerit karena ketakutan, para pengepung itu serentak menyurut mundur.

Sisa anggota Goat-heng-bun yang lain tentu saja takut mati, maka beramai-ramai mereka pun melompat mundur.

Sesudah bergabung dengan nikoh bermuka buruk itu, dengan suara tertahan kakek buntung itu mendesis, "Mari kita terjang keluar bersama."

"sesungguhnya siapa kau?" tanya si nikoh tua dengan sangsi.

"Haha, aku inilah can-pi-soh" jawab kakek sambil tergelak.

Tapi siapa yang mau percaya, jelas kedua tangannya tidak ada yang cacat, lebih-lebih kungfu sakti yang dilancarkan tangan kirinya itu sungguh tidak kepalang lihainya, betapapun orang tidak percaya dia seorang cacat.

Dalam pada itu, biarpun ilmu silat keempat perempuan muda itu cukup tinggi, namun mereka adalah orang perempuan yang berbadan lebih lemah dan tak dapat bertempur terlalu lama, keadaan mereka sekarang sudah payah, napas terengah-engah dan mandi keringat, meski belum kelihatan berbahaya, jelas sulit untuk meloloskan diri dari keputusan musuh.

Salah seorang perempuan muda itu bertubuh lebih lemah daripada ketiga kawannya, kelihatan dia masih menyerang dengan jurus yang hebat, namun sesungguhnya sudah kehabisan tenaga. Mendadak ia berteriak nyaring. "Yu Wi, tidak lekas kau bantu diriku?"

Kiranya can-pi-soh atau si kakek buntung adalah samaran Yu wi, orang lain tidak mengenalnya, tapi sejak tadi Pek-yan sudah tahu kakek cacat ini samaran anak muda itu.

"Jangan kuatir, Pek-yan, akan kubantu" teriak Yu Wi.

Mendengar nama Yu Wi, seketika pucat wajah Kan ciau-bu. ia heran apakah anak muda itu bisa hidup kembali? Jangan-jangan dahulu cuma pura-pura mati saja terkena pukulannya?

Yang lebih aneh lagi adalah jelas minum arak beracun, mengapa dia tidak keracunan seperti yang lain? Kan ciau-bu menjadi sangsi jangan-jangan Yu Wi telah berlatih sehingga mencapai tingkatan yang sempurna dan tidak mempan diracun-

Padahal sebabnya Yu Wi tidak keracunan bukan karena ilmunya sudah mencapai tingkatan sempurna, apa yang disebut tidak mempan racun adalah hal yang tidak mungkin terjadi. Soalnya tadi keburu Yu Wi merasakan didalam arak beracun, pada saat belum pingsan benar cepat ia mengeluarkan Jit-yap-ko dan diciumnya dengan keras. Bau harum jit-yap-ko dapat menawarkan obat Bius, maka waktu anggota Thi-bang-pang hendak meringkusnya segera ia melompat bangun.

Begitulah Yu Wi terus menerjang kedepan, kemana dia tiba tiada seorang pun mampu merintanginya .

Pek-yan masih lemah karena habis melahirkan, tenaganya belum pulih seluruhnya. sekali ini Bu- eng-bun telah menerima pembayaran besar dari Cin Pek-ling, tapi cin Pek-ling menuntut agar keempat duta Bu-eng-bun harus keluar seluruhnya. Mengingat uang, maklumlah, memang itulah pekerjaan mereka, maka empat nooa Bu-eng-bun telah keluar sekaligus.

Adapun nikoh tua bermuka buruk itu adalah Soh-sim, ibu kandung Pek-yan.

orang Bu- eng- bun yang menerima order pekerjaan biasanya dilakukan oleh perempuan muda yang menjadi ahli waris selanjutnya, orang tua harus mengundurkan diri dan menjadi nikoh

untuk melayani putrinya sendiri dan tidak ikut campur bisnis lagi. Sebabnya nikoh bermuka buruk ini ikut datang adalah karena kesehatan Pek-yan belum pulih kembali, maka dia ingin menjaganya.

Pek-yan tidak tahan bartempur lama, ia tahu bila bertahan lebih lama lagi bukan mustahil jiwanya bisa melayang apabila sedikit meleng saja, maka ketika Yu Wi muncul dalam samarannya sebagai can-pi-soh, biarpun samaran anak muda itu sangat persis, namun tutur kata dan gerak-geriknya tidak dapat ditutupi seluruhnya, orang yang pernah hidup berdekatan dengan dia pasti dapat melihatnya.

Pek-yan sudah melahirkan anak Yu Wi meski isteri tidak resmi, dengan sendirinya sudah cukup dikenalnya Yu Wi dari dekat. Semula sebenarnya dia juga tidak berani memastikannya, tapi setelah Yu Wi menggunakan tangan buntung samarannya segera Pek-yan tidak sangsi lagi.

Dalam keadaan bahaya, dengan sendirinya ia berteriak minta tolong kepada Yu Wi, meski dia tahu akan kurang menguntungkan bilamana samaran Yu Wi dibongkarnya, tapi keadaan terpaksa, tidak dapat berpikir banyak lagi.

Berpuluh orang yang mengepung Pek-yan itu juga sudah tahu keperkasaan Yu Wi. bahkan caranya membunuh orang sangat ganas, maka semuanya menjadi jeri bila didekati anak muda itu.

Yu Wi kenal watak Pek-yan yang kepala batu. kalau tidak terpaksa tidak nanti minta tolong padanya, jelas keadaan nona itu sekarang sudah payah, maka cepat ia menubruk kesana, tangan saktinya bekerja cepat, sekali hantam satu korban, ber-turut2 ia merobohkan lagi belasan orang, semuanya kepala pecah dan otak berhamburan-

Yu Wi sudah memutuskan untuk melakukan tindakan ganas, sekali mau main bunuh harus bikin pecah nyali musuh.

Benar juga, setelah sebagian pengerubut Pek-yan itu dibinasakan, yang lain menjadi ketakutan dan menyurut mundur dengan cepat.

Mereka benar-benar sangat takut terhadap Yu Wi, terhadap tangan sakti yng lihai itu.

Setelah Yu Wi membebaskan Pek-yan dari kepungan musuh, nona itu sudah kehabisan tenaga, ia jatuh terduduk dengan lemas.

si nikoh tua menguatirkan keselamatan anak perempuannya, cepat ia mamburu maju untuk mengurut tubuh Pek-yan- Yu Wi juga melepaskan nikoh yang dikempitnya itu. Nikoh ini bukan lain ialah Ko Bok-ya alias Soh-sim.

Di sekitar mereka masih mengepung musuh yang tidak terhitung jumlahnya, tapi lantaran jeri terhadap Yu Wi, siapa yang berani menerjang maju? Mereka hanya menyaksikan Yu Wi mengeluarkan Jit-yap-ko untuk diendus oleh Bok-ya,

Sungguh terlalu, sekian banyak orang yang mengepung, tapi musuh dibiarkan berbuat sebebasnya. Entah siapa yang berteriak lebih dulu, "Serbu" Karena anjuran ini, serentak belasan orang menerjang maju lagi.

Tapi Yu Wi tetap tenang saja, jangan kan dia, sekalipun si nikoh tua bermuka buruk juga tidak menghiraukannya, ia percaya kepada kemampuan Yu wi, segalanya tentu akan aman, maka tanpa melirik ia tetap menguruti Pek-yan.

Yu Wi sibuk mengendusken Jit-yap-kopada hidung Ko Bok-ya yang dipangkunya, ia berjongkok tanpa bergerak. Tapi ketika seorang musuh berpedang menyerang, mendadak tangan kirinya meraih kebelakang, dengan tepat tangkai pedang lawan terpegang, malahan orang itu ingin melepaskan pedang saja tidak sempat, tangan dan tangkai pedang terpegang sekaligus.

Yu Wi tidak banyak pikir, juga tidak membuang waktu sedetik pun, Begitu terpegang. pedang segera menyabat kebelakang, orang itu juga ikut melayang dengan masih memegang tangkai pedang .

Yang diserang Yu Wi adalah penyerbu pada barisan terdepan, kemana sinar pedang menyambar, tiada seorang pun yang lolos, semuanya terkutung menjadi dua sebatas pinggang, dengan

sendirinya kejadian ini menghalangi penyerbu yang berada dibelakang.

Pada saat yang hampir sama, orang yang masih memegang tangkai pedang jugaterpotong-potong oleh senjata para penyerbu sehingga bagian tubuh berhamburan, hanya tertinggal telapak tangannya yang masih menggenggam tangkai pedang yang terpegang Yu Wi itu.

Serangan Yu Wi ini sungguh luar biasa dan mengerikan, betapa tidak takut mati juga ciut nyalinya, jika maju pasti mati, biarpun seribu kali tidak takut mati juga tiada gunanya.

Seketika kegaduhan menjadi mereda, kepungan masih rapat, tapi tidak ada yang bergerak lagi, dengan air muka pucat takut semuanya memandang kelima musuh yang berada di tengah.

Bok-ya siuman, Pek-yan juga sudah mulai pulih tenaganya, empat orang serentak berdiri, Yu Wi membuang pedangnya, tangan pemilik pedang itu masih tetap menggenggam kencang pada tangkai pedangnya.

Dengan kuatir Pek-yan berkata kepada Yu Wi, "Mohon engkau suka membantu ketiga cici agar mereka bergabung dengan kita."

Yu Wi mengangguk, begitu langkahnya bergerak. para pengepungnya lantas menyingkir dengan ketakutan-

Ketiga kakak Pek-yan itu masing-masing bernama Gin Joat, Tho-kin dan Klok-gim. Kungfu mereka juga tergolong top, musuh yang hadir di sini tiada satu pun bisa menandingi mereka. Tapi karena pertempuran berlangsung cukup lama, kini lengan mereka pun terasa pegal linu, keadaan cukup gawat.

Yu Wi terus melangkah maju, kemana dia tiba, para pengerubut disitu lantas bubar. Tiada seorang pun berani menyerang.

Hampir meledak perut Kan ciau-bu saking gemasnya, percuma ribuan anak buahnya itu, ternyata semuanya tukang gegares belaka. Padahal mereka tidak dapat disalahkan, sesungguhnya Yu Wi terlalu

liahi bagi mereka, sedangkan Kan ciau-bu sendiri juga tidak berani maju menghadapinya.

Dengan dipimpin Yu Wi, segera mereka melangkah keluar. Yu Wi paling depan, dibelakangnya mengikut Bok-ya, si nikoh tua dan Pek-yan berempat, cin Pek-ling masih belum sadar dan tetap berada dalam pondongan si nikoh tua.

Setiba pintu luar, disitu berdiri tiga orang kakek kekar dengan rambut dan jenggot sudah memutih perak.

Dari cara berdiri ketiga kakek itu, Yu Wi tahu mereka paati bukan sembarang orang dan jauh untuk bisa dibandingi dengan musuh yang berada didalam tadi.

Ketiga kakek yang lain daripada yang lain itu berdiri satu didepan dan dua dibelakang, yang di depan segera menegur Yu Wi, "Apakah hendak pergi begini saja?"

"Kalau tidak begini lantas bagaimana?" jawab Yu Wi.

"Sudah cukup kau pamer kegagahanmu, orang yang kau bunuh tidak sedikit jumlahnya, kami juga menyadari tidak mampu menahan dirimu, jika sekarang kau mau pergi, boleh, silakan" kata kakek itu.

"Dan bagaimana dengan kawanku?" tanya Yu Wi "Asaikan mereka suka boleh ikut pergi bersamamu,"

"Lantas apalagi yang kalian rintang i?"

"Yang bukan kawanmu tidak boleh ikut pergi" ucap si kakek dengan tegas.

"Siapa yang kau maksudkan?" tanya Yu Wi.

"Dia," sahut si kakek sambil menuding cin Pek-ling yang berada dalam rangkulan si nikoh tua bermuka jelek. "Pejabat ketua Thay-yang-bun sekarang."

"Betul, dia memang tidak boleh ikut pergi bersamaku, dia bukan kawanku," kata Yu Wi.

"Kami tahu, makanya kami harus menahannya disini," ucap si kakek.

Yu Wi berpaling, tapi belum lagi dia bicara. mendadak si nikoh bermuka buruk berteriak. "Tidak. orang ini harus kubawa pergi,"

Nikoh tua bermuka buruk yang juga bergelar Soh-sim itu adalah ibu kandung Pak-yanjudi sama dengan ibu mertua Yu Wi, betapapun anak muda itu harus membelanya, maka dia berpaling kembali sambil angkat pundak. katanya kepada si kakek. "Apa boleh buat, meski dia bukan kawanku, tapi dia adalah kawannya kawanku."

"Jika demikian, bila kami main rampas orang dengan kekerasan, kau pun akan ikut campur?" tanya si kakek,

Yu Wi menggeleng. "Aku tidak perlu ikut campur, cin Peks ling juga terhitung musuh ku jika kalian bunuh dia kan kebetulan bagiku dan tiada sangkut paut dengan urusanku."

"Baik, boleh kita berkawan, aku she Koh bernama Peng," kata si kakek. lalu ia tuding kedua kawan dibelakangnya, "Kedua orang ini adalah saudara angkatku, namanya Tan Ho dan Kan Hou."

"cayhe Yu Wi," segera anak muda itupun memperkenalkan diri sambil menjura.

Pada saat itu Kan-ciau-bu juga telah keluar. melihat ketiga Tiang lo atau orang tua perguruanannya sedang bercengkeraman dengan musuh, dengan kurang senang ia lantas berkata, "Koh tionglo, orang she Yu itu adalah musuh kita." Yu Wi melirikny sekejap sambil mendengus.

Sedangkan Koh Peng lantas menjawab, "Musuh perguruan kita hanya orang Thay-yang-bun orang lain bukan musuh-"

Di balik ucapannya seakan akan menyalahkan Kan ciau-bu yang sembarangan bermusuhan dengan orang sehingga mendatangkan lawan tangguh seperti Yu Wi.

Kan ciau-bu menyadari keadaan tidak menguntungkan dirinya, jelas karena kapok benar-benar terhadap kelihaiannya Yu wi, maka anak buah sendiri tidak berani lagi memusuhi anak muda itu, apabila dirinya tidak didukung oleh ketiga Tiang lo ini, betapapun juga tidak berani perang tanding dengan Yu wi yang sudah bukan lagi Yu Wi yang dulu itu.

Koh Peng lantas maju kedepan si nikoh muka buruk. katanya, "Taysu, harap kau tinggalkan cin Pek-ling."

"Tidak bisa, memangnya kau mau apa?" jengek si nikoh tua.

"Thaysu, sesungguhnya ada hubungan apa antara dirimu dengan dia?" tanya Koh Peng,

"Tidak perlu kau tanya hubungan kami, "jawab si nikoh tua dengan ketus.

Sebenarnya yang ditakuti Koh Peng ialah Yu Wi yang maha lihai itu dan bukan jeri kepada nikoh tua itu, maka dengan sabar ia berkata pula. "Seharusnya kau tahu keadaan sekarang sangat tidak menguntungkan kalian, namun kami tidak ingin mempersulit dan cuma minta Cin Pek-ling ditinggalkan, apabila diantara kalian tiada hubungan yang istimewa, mohon Taysu suka memenuhi permintaanku."

Diam-diam Yu Wi juga menyesali ibu Pek-yan yang tidak bisa melihat gelagat. Apa yang dikatakan Koh Peng memang benar, anak buah Kan ciau-bu hanya gentar menyaksikan serangan mautnya tadi, apabila mereka menjadi nekat dan bertempur mati-matian, jelas keadaan sangat tidak menguntungkan dirinya yang cuma beberapa orang ini, apalagi kalau mereka juga pasang barisan dinding manusia seperti anak murid Cu-pi-am, mungkin tiada seorang pun di antara mereka yang dapat lolos dengan hidup,

Siapa tahu si nikoh tua tetap ngotot. teriaknya "Sekali kubilang tidak tetap tidak, jika mampu boleh kau bunuh dulu diriku"

Dari luar tadi Koh Peng sudah mengikuti pertarungan mereka, ia yakin selain Yu Wi, selebihnya tiada seorang pun dapat menandingi

dirinya- Diam-diam ia pikir apa susahnya jika hendak kubunuh dirimu?

Tapi dengan tenang ia berkata pula sambil memberi hormat, "Betapapun takkan kubunuh dirimu, namun Taysu barkeras tidak mau meninggalkan orang she cin itu, terpaksa aku harus main rampas."

Dia sengaja memberi pernyataan demikian, tujuannya supaya didengar Yu Wi bahwa tiada maksudnya hendak mencelakai kawannya.

Nikoh bermuka buruk itu siap siaga, mendadak tangan kiri Koh Peng pura-pura menghantam, tapi tangan kanan terjulur kedepan dari bawah.

Gerak serangan ini tidak aneh, namun suatu serangan praktis, ditambah lagi cepat luar biasa, sungguh sukar dihindari.

Nikoh tua itu membawa cin Pek-ling, sukar baginya untuk menghadapi serangan lawan, terpaksa ia menggeser kesamping.

Koh Peng bertekad harus berhasil merampas tawanan itu, maka sudah diperhitungkan ke arah mana si nikoh tua akan berkelit, maka begitu nikoh tua itu bergeser, segera ia mendahului mendesak maju, jadi geseran nikoh tua itu tetap belum terlepas dari ancaman Koh Pang.

Karena kuatir melukai si nikoh tua sehingga Yu Wi ikut campur, mendadak Koh Peng mengganti pukulannya menjadi cengkeraman sehingga tubuh Cin Pek-ling tepat dipegangnya.

Sekali sasarannya terpegang, segera ia kerahkan tenaga sepenuhnya, sekali tarik Cin Pek-ling harus dirampasnya.

Tenaga dalam si nikoh tua memang kalah kuat daripada Koh Peng, sesaat itu iapun merasa tidak sanggup menahan tubuh cin Pek-ling, terpaksa ia berteriak , "Cepat"

Tanpa dijelaskan siapa yang diminta cepat turun tangan, segera Pek-yan tahu dirinya yang diminta menolong sang ibu.

Meski orang Bu-eng-bun biasanya tidak mementingkan kekuasaan ibu, Tapi dalam keadaan begini, cukup bicara tentang sesama seperguruan saja pantas untuk memberi bantuan- Maka kedua tangan Pek-yan terus menghantam kedepan.

Ilmu pukulan Pek-yan sangat hebat, setiap ilmu pukulan di dunia ini, asalkan pernah dilihatnya segera dapat diketahui cara mematahkannya. Maka betapa tinggi ilmu pukulannya sendiri tidak perlu lagi dijelaskan, tentu saja sangat lihai serangannya dan sangat rapat pertahanannya, dan sekali dia menyerang, mau-tak-mau musuh harus berusaha menyelamatkan diri lebih dulu.

Benar juga, melihat pukulan Pek-yan selihai itu, terpaksa Koh Peng membatalkan serangannya dan menyelamatkan diri lebih dulu.

Yu Wi kuatir Pek-yan tidak mampu melawan tenaga pukulan Koh Peng yang dahsyat, segera ia melangkah maju, tangan kiri terjulur dan mengadakan di tengah kedua orang.

Tangan kiri Yu Wi menguasai kesaktian Su-ciau-sin-kang, cukup satu gerakan biasa saja sudah dapat mematahkan pukulan dahsyat apa pun. Maka Koh Peng terdesak mundur, sekaligus juga mengelakkan tenaga pukulan Pek-yan.

Pek-yan memang lagi heran kemajuan pes at tenaga dalam Yu Wi dan belum pernah dirasakannya sendiri, sekarang langsung ia merasakan kelihaian tenaga Yu Wi, hal ini, membuatnya heran dan bingung, pikirnya, "Kungfu macam apakah ini, mengapa tanpa sesuatu jurus lantas dapat mematahkan serangan orang, dimana titik lemahnya juga tidak terlihat."

Ia tidak tahu justeru satu gerakan pukulan yang paling umum, setiba di tangan Yu Wi akan berubah menjadi jurus serangan tak terpatahkan, sekalipun bagi Pek-yan yang biasanya serba bisa mematahkan jurus serangan apa pun.

Kejut Koh Peng ternyata melebihi Pek-yan, sesudah menyurut mundur, ia tidak berani menyerang lagi, serunya, "Apakah tidak ada persahabatan lagi?"

"Kawanku berkeras tidak mau mengalah, terpaksa mohon Anda suka melepaskannya pergi," sahut Yu Wi.

"cin Pek-ling musuhmu atau bukan?" seru Koh Peng dengan gusar.

"Dia memang musuhku," jawab Yu Wi.

"Dan engkau sengaja membiarkan kawan sendiri membela musuh?"

"Jika kawanku hendak membelanya, apa boleh buat."

"Kawan lebih penting atau musuh lebih penting?"

"Tentu saja kawan lebih penting."

"Jika begitu, demi keamanan kawanmu, kenapa tidak membiarkan kurampas cin Pek-ling, akan kuberesknn musuhmu, kalian dapat pergi dengan aman kan semuanya jadi baik dan sama-sama senang."

"Maksudmu supaya aku tidak ikut campur?"

Koh Peng mulai tak sabar, teriaknya, "Betul, dengan begini kita dapat bersahabat."

"Justeru lantaran sahabat lebih penting, mau tak mau aku harus ikut campur."

Koh Peng sangat benci kepada Thay-yang-bun ia sangat penasaran jika cin Pek-ling tidak dibekuknya, dengan gusar ia membentak. "orang she Yu, sikapmu ini kan terlalu meremehkan kami?"

"Bukan kuremehkan dirimu, jika Anda menganggap Yu Wi seorang sahabat, sudilah engkau bersabar sementara waktu?"

"Apa artinya ucapanmu?" tanya Koh Peng.

"Maksudku, biarlah sementara ini cin Pek-ling dibawa pergi oleh kawanku. kelak boleh kalian mencari perkara lagi kepada CinPek ling."

Koh Peng menggeleng kepala dan menjawab^ "Tidak bisa, mana boleh melepaskan harimau kembali kegunung. Setiap anak murid Goat-heng-bun kami pasti tidak dapat melakukannya,"

"Toako," sela Pek-yan, "untuk apa banyak cincong dengan dia, bila engkau condong kepada ibuku hendaknya kau bela sampai akhirnya. Apa gunanya banyak bicara jika orang tetap tidak mau menerima maksud baikmu."

"Hm, jadi menurut pikiran nona, kalau periu boleh bertempur lagi?" jengek Koh Peng.

"Kalau tidak begitu, memangnya kalian mau melepaskan kami pergi?" Pek-yan balas menjengek.

"Jika kalian mau pergi, tidak nanti ada yang mempersulit, asal saja jangan membawa serta cin Pek-ling."

"Tapi sayang, ibu tetap ingin membawa pergi cin Pek-ling," kata Pek-yan.

"Itu berarti tidak ada damai," seru Koh Peng dengan gusar.

"Makanya kubilang kepada Toako tidak perlu banyak omong lagi," jengek Pek-yan-

"Hendaklah disadari, bila bertempur lagi tentu urusan tidak sederhana lagi seperti tadi," teriak Koh Peng.

"Huh, apa gunanya cuma bicara saja, ayolah mulai" dengus Pek-yan, "Apa kau takut anak muridmu akan mati lebih banyak lagi?"

Sejak tadi Koh Peng berusaha kompromi, yang dikehendaki hanya cin Pek-ling saja?. Sebab kalau bertempur lagi, meski lawan tak nanti bisa lolos. tapi anak murid sendiri pasti akan banyak jadi korban, terutama menghadapi Yu Wi yang jelas sangat lihai itu.

Namun Koh Peng juga bukan seorang penakut, karena ucapan Pek-yan tadi, seketika panas hatinya, katanya sambil memandang Yu Wi, "Bagaimana dengan pendapat Anda?"

Ia pikir asalkan anak muda itu bersikap tegas sedikit, mau-tak-mau kedua ibu dan anak itu harus berpikir lagi, segala kemungkinannya dan takkan ngotot membawa pergi cin Pek-ling.

Tak terduga Yu Wi malah membujuknya dengan tertawa, "Kukira bolehlah engkau memberi kelonggaran sekali ini kepada mereka."

Dengan gusar Koh Peng berkata, "Sedemikian kau tunduk kepada kehendak mereka, sesungguhnya mereka itu apa mu?"

"Dia isteriku," jawab Yu Wi sambil menuding Pek-yan.

Bahwa di depan umum Yu Wi mengakui Pek-yan sebagai isterinya. Karuan nona itu terkejut dan juga bergirang, sungguh ia merasa sangat bahagia. Tapi hati seorang lain justeru kebalikannya, merasa kecut dan sedih.

Dia bukan lain daripada Ko Bok-ya yang jugabergelar Soh-Sim setelah menjadi nikoh.

Setelah dibawa lari dari Cu-pi-am oleh Yu Wi, mereka lantas menuju ke Bu-jiang, disini mereka mendengar Kan ciau-bu hendak merayakan sebulan umur putrinya, maka mereka lantas menyamar ke markas Thi-bang-pang dan bermaksud mencari kesempatan untuk membunuh Kan ciau-bu.

Selain untuk membalas dendam pribadi, sekaligus Yu Wi juga ingin menumpas kejahatan agar Goat-heng-bun dan Thi-bang-pang tidak telanjur terperosot dibawah pimpinan Kan Ciau-bu yang keji itu, kalau sampai pengaruhnya meluas, tentu dunia Kangouw akan tambah kacau.

Dalam perjamuan itu Yu Wi menyamar sebagai Can-pi-toh atau si kakek buntung tangan dari Jit-can-soh yang disegani itu, maka dia mendapat kehormatan berduduk pada meja utama. Mestinya terbuka banyak kesempatan baginya untuk membunuh Kan ciau-bu, namun sebegitujauh Yu Wi belum turun tangan-

Ya. maklumlah, betapapun dia dan Kan ciau-bu adalah saudara sekandung dari satu ibu dan lain ayah, hubungan batin saudara

inilah membuat hati Yu Wi tidak tega membinasakan manusia iblis itu.

Ketika si nikoh bermuka buruk muncul bersama keempat nona berkerudung. bukan cuma Yu Wi saja, soh-sim atau Ya-ji juga segera mengenali satu diantaranya adalah nona yang pernah tinggal bersama Yu Wi di dasar lembah kurung itu.

Nona itu telah melahirkan anak Yu Wi, kemunculannya tentu saja membikin hati Ya-ji tidak enak, meski sekarang dia sudah menjadi nikoh. Apa lagi hubungan nona itu dengan Yu Wi juga sudah pernah diberitahukan oleh Yu Wi kepadanya.

Kiranya pada pertemuan yang mengharukan di luar cu-pi-am dahulu, lantaran dalam badan Yu Wi terdapat kadar racun Liap-hun-pia sehingga mempengaruhi indera penciumannya, maka bau badan Ya-ji terasa berbau busuk bagi Yu Wi, jadi bukan disebabkan anak muda itu benci dan jemu padanya.

Sekarang Yu Wi sudah makan Li-hiang-yap yang dapat menawarkan racun bau busuk itu, maka dapatlah anak muda itu berkumpul dengan Ya-ji tanpa merasakan lesuatu kelinan lagi.

Setelah hal ini dimengerti Ya-ji, ia tidak lagi salah paham kepada Yu Wi, ia merasa dalam keadaan demikian dapat berkumpul dengan anak muda itu sudah cukup menggembirakan-

Namun tidaklah menjadi soal bliamana tidak melihat Pek-yan, kini dengan munculnya nona itu mau-tak-mau timbul lagi rasa sirik Ya-ji, diam-diam ia gemas mengapa bisa terjadi secara kebetulan begini.

Diam-diam Ya-ji juga mengamati sikap Yu Wi. diketahuinya meski diantara keduanya tidak ada cinta yang murni, tapi mungkin lantaran anak. dengan sendirinya timbul jaga rasa kasih sayang pada wajah Yu Wi.

Pada waktu pesta tengah berlangsung. berulang-ulang Yu Wi memandang Pek-yan, hal ini membuat hati Ya-ji berduka, maka dia minum arak sebanyak-banyaknya, kalau bukan lantaran ini,

biasanya Ya-jitidak minum arak. tentu dia takkan pingsan kena racun dalam arak yang diminumnya.

Sekarang didengarnya lagi secara terbuka Yu Wi mengakui Pek-yan sebagai isterinya, keruan hati Ya-ji alias Soh-sim terasa kecut, kata "isteri" yang diucapkan Yu Wi sungguh serupa ular berbisa yang mendadak memanggut hatinya,

Begitulah setelah Koh Peng mengetahui nikoh bermuka buruk yang ngotot hendak menolong cin Pek-ling itu ternyata ibu mertua Yu Wi, ia tahu urusan sukar diselesaikan begitu saja, pertempuran sukar dihindarkan lagi, segera ia berkata, " orang she Yu, biarlah kami bertiga saudara menghadapimu."

Yu Wi lantas tampil kemuka supaya waktu bertempur tidak membikin susah Ya-ji dan lain-lain-

Usia Koh Peng, Tan Ho dan Kan Hou bertiga kalau ditotal jendral hampir 300 tahun, mereka adalah murid Goat-heng-bun asli, seangkatan dengan ji-bong Taysu dari Thay-yang-bun, jadi tergolong tokoh Goat-heng-bun angkatan tua, juga anak murid Goat-heng-bun yang masih tersisa ketika perguruanannya dibubarkan dahulu.

Mestinya mereka hidup mengasingkan diri sebagai pertapa. meski juga banyak menerima murid, tetapi mereka tidak pernah lagi menonjolkan merek Goat-heng-bun. Hal ini disebabkan kuatir akan direcoki pihak Thay-yang-bun, adalah lebih baik hati-hati meski jsdah lama anak murid Thay-yang-bun juga tidak pernah muncul lagi di dunia Kangouw.

Anak murid Thay-yang-bun juga mempunyai jalan pikiran serupa mereka, juga tidak lagi menonjolkan merek Thay-yang-bun dan sama mengasingkan diri, seperti Cin Pek-ling, dia juga murid Thay-yang- bun asli, tapi di dunia Kangouw hanya terkenal nama julukannya, yaitu Ban-li-hui-hong. dan tidak ada yang tahu sesungguhnya dia adalah anak murid Thay- yang- bun.

Kemudian cin Pek-ling telah berusaha memupuk tenaga dan merebut pengaruh disekitar Hun-lam dan Kui- Ciu sehingga menjadi

satu aliran tersendiri, namun orang Kangouw juga cuma tahu Ban-li-hui-hong telah menjadi pimpinan satu aliran tersendiri dan tidak tahu apa nama aliran yang dibangunnya itu.

Sebabnya cin Pek-ling tidak berani mengumumkan nama Thay-yang-bun adalah karena kekuatannya belum cukup menandingi kemungkinan diserbu pihak Goat-heng-bun, setelah dia yakin kekuatannya sudah memadai barulah ia memimpin anak buahnya mendatangi wilayah kekuasaan Goat-heng-bun, yakni semenanjung Eng-bu-ciu untuk mencari perkara.

Maklumlah, antara Thay- yang- bun dan Goat-heng bun adalah dua perguruan yang bermusuhan turun temurun, asalkan murid dari kedua perguruan tersebut, biarpun antara pribadi mereka tidak ada sakit hati apapun, tapi bila mengetahui pihak lain adalah murid musuh, sekatika timbul rasa benci dan saling labrak. belum berhenti jika lawan belum dibunuhnya.

Berbeda dengan Kan ciau-bu, meski dia sudah meyakinkan ilmu silat dalam Hian-ku-cip dari Goat-heng-bun, bahkan mengaku sebagai ahli- waris Goat-heng-bun dan mengumpulkan anak murid yang telah mengasingkan diri itu, lalu mengangkat dirinya sendiri sebagai pejabat ketua, namun dia tidak merasa benci dan bermusuhan terhadap Thay-yang-bun, sama sekali tidak ada pikiran memusuhi Thay-yang-bun, sebabnya dia membangun Goat-heng-bun melulu untuk memperkuat pengaruh dan kekuasaan sendiri saja.

Padahal setiap anak murid tulen Thay-yang dan Goat-heng-bun, sejak kecil sudah dicekoki pikiran memusuhi pihak lawan, asalkan anak murid kedua pihak masih turun temurun di dunia ini, permusuhan antara kedua perguruan juga tak pernah berhenti.

Setelah kedua perguruan itu sama-sama dibekukan atau dibubarkan, kekuatan kelompok pecah menjadi kekuatan perseorangan, mereka menyadari tenaga sendiri sangat terbatas, sedangkan kekuatan lawan sukar diketahui, maka sejauh itu tidak ada yang berani menonjolkan asal-usul dirinya.

Lantaran itulah selama sekian tahun didunia Kangouw tidak pernah terdengar nama Thay-yang-bun (perguruan matahari) dan Goat-heng-bun (perguruan rembulan). orang Kangouw sama mengira nama kedua perguruan itu sudah menjadi tinggalan sejarah saja. Tak tahunya anak murid kedua pihak sebenarnya masih banyak yang hidup di dunia ini, bahkan turun temurun tidak pernah melupakan nama perguruan musuh.

Anak murid kedua perguruan yang mengasingkan diri itu masih sangat banyak. asalkan ada salah seorang yang benar-benar berpengaruh berani menonjolkan diri dan berseru, serentak mereka pasti akan membanjir keluar untuk menggabungkan diri sehingga terbentuk tenaga kesatuan yang kuat.

Seperti Koh Peng, Tan Ho dan Kan Hau bertiga. meski mereka sudah tirakat selama berpuluh tahun, usia mereka masing-masing sudah dekat satu abad, seharusnya mereka sudah hambar terhadap kehidupan dunia Kangouw dan diluar garis permusuhan- tapi ketika mendengar ada anak murid Goat-heng-bun telah berdiri lagi dilembah Tiang- kang dengan Thi-bang-pang yang berpengaruh itu sebagai deking maka segera mereka meninggalkan rumah, dengan segenap anggota keluarga ikut menggabungkan diri kepada Kan ciau-bu.

Sekarang mereka menyaksikan cin Pek-ling pimpinan Thay-yang-bun, telah menjadi tawanan, tapi hendak ditolong pergi oleh seorang nikoh tua, dengan sendirinya mereka tidnk tinggil diam dan berusaha merampasnya kembali dengan mati-matian- Sebab kalau cin Pek-ling berhasil mereka bekuk hal ini adalah kejayaan Goat-heng-bun, dalam sejarah permusuhan antara kedua perguruan belum pernah terjadi salah seorang ketua dari pihak lawan tertawan-

Sekarang yang menjadi persoalan bagi mereka hanya Yu Wi saja, bila anak muda ini dapat ditundukkan, dengan mudah cin Pek ling akan dapat dibekuknya. Akan tetapi mereka tahu kelihaiian Yu wi, meski akan menjadi ejekan orang juga tak terpikir lagi, mereka bertiga orang tua terpaksa harus menghadapi seorang anak muda.

Begitulah maka Koh Peng bertiga lantas mengelilingi Yu wi di tengah, biarpun mereka jauh lebih tua, tiga lawan satu lagi, tapi mereka mas ih juga kebat-kebit, Sedikit pun tidak berani gegabah.

Maklumkan, pukulan telapak tangan emas Yu Wi terlalu lihai, terlalu sakti, sesungguhnya mereka tidak berani mengharap akan menang.

Sebaliknya Yu Wi juga tidak berani gegabah, betapa tinggi kungfu ketiga kakek yang dihadapinya sungguh sukar dijangkau, kalau menang sih mending jika kalah, dirinya dan Ya-ji serta yang lain-lain seorang pun tidak bisa lolos dengan hidup,

Mau-tak-mau timbul rasa menyesalnya telah membela cin Pek-ling yang merupakan musuhnya sendiri itu dengan mempertaruhkan jiwa tujuh orang Sungguh pertarungan yang besar dan juga terlalu tidak berharga,

Namun apa mau dikatakan lagi. si nikoh tua berkeras hendak menyelamatkan cin Pek-ling betapa dia harus ingat pada Pek-yan, meski nona ini bukan isteri resmi. terpaksa ia harus menyerempet bahaya.

Cuma iapun rada heran mengapa nikoh tua itu berkeras ingin menolong cin Pek-ling. jangan-jangan ada hubungan istimewa di antara mereka, begitu juga sebabnya cin Pek-ling sangat kenal seluk-beluk Bu-eng-bun, mungkin juga karena hubungannya yang erat dengan si nikoh tua ini?

Dalam pada itu Koh Peng lantas membentak. ia mendahului bertindak secepat kilat, serentak Tan Ho dan Kan Hou juga bergerak. serangan mereka bertiga hampir terjadipada saat yang sama sehingga serupa seorang menyerang dari tiga jurusan-

Ilmu siat ialah seorang saja sudah cukup menggetarkan dunia persilatan, apalagi sekarang tiga orang menyerang sekaligus, betapa ajaib ilmu pukulan Yu Wi juga sukar menahan kekuatan gabungan tiga tokoh kelas tinggi ini.

Namun kekuatan tangan kiri Yu wi sudah mencapai tingkatan yang tidak ada taranya, biarpun ke-tiga orang itu menyerang sekaligus, namun selisih sedikit diantara serangan mereka terasa sang at jelas dalam pandangan Yu wi, ini berarti biarpun kerja sama ketiga kakek itu sangat cepat. tetap tenaga pukulan mereka tidak tergabung menjadi satu secara keseluruhan, tetap ada perbedaan antara yang menyerang lebih dulu dan menyerang kemudian-

Karena titik kelemahan itulah, Yu Wi dapat melayaninya dengan baik, tangan kiri segera bergerak sehingga memancarkan cahaya keemasan, orang lain mengira dia cuma mengeluarkan satu jurus, tak tahunya sekaligus ia memainkan tiga jurus menangkis serangan dari tiga jurusan-

Kalau Yu Wi hanya menggunakan satu jurus tentu sukar menandingi serangan gabungan ketiga orang itu. Karena cepatnya sehingga tidak ada yang dapat membedakan tiga jurus serangannya yang serupa satu jurus itu.

Setelah saling gebrak. Koh Peng bertiga lantas merasakan harapan untuk menang sangat tipis, sebenarnya kalau satu lawan satu, tidak mungkin mereka mampu menghadapi tangan emas Yu Wi. Namun dengan gabungan tiga orang, kekuatan mereka juga tidak boleh diremehkan- dengan keuletan mereka, untuk sementara masih dapat menahan serangan tangan emas dengan Su-ciau-sin-kang itu.

Hanya sekejap saja belasan jurus sudah berlalu, Yu Wi merasakan daya tekan lawan bertambah berat, ia pikir bila berlangsung terlalu lama, tentu tidak menguntungkan, maka ketika tiba pada jurus ke 73, Yu Wi mengambil keputusan tegas, ia harus melakukan serangan menentukan jika dirinya tidak mau kecundang.

Maka pada jurus berikutnya. mendadak tangan emas Yu Wi telah bertambah sebilah pedang pendek. yaitu Hi-jong-kiam, pedang usus ikan, pedang yang sempit dan tipis pemberian putri ketua Thi-bang- pang dahulu.

Meski harus menghadapi lawan yang bertangan kosong dengan bersenjata, namun Yu wi tidak perlu merasa malu, sebab pihak lawan mengerubutnya dengan bertiga orang, jika terpaksa dia menggunakan senjata juga adil.

Maka begitu Hi-jong-kiam bergerak. pada jurus ke-74 segera berubah menjadi serangan pedang. Padahal kungfu andalan Yu Wi justeru terletak pada ilmu pedang, dan di antara ilmu pedangnya adalah Hai-yan-pat-kiam yang top itu, apalagi jurus ilmu pedang yang dikeluarkan ini adalah jurus Tay-lok-kiam, jurus gembira yang merupakan jurus paling ampuh itu,

Perubahan ini entah berapa kali lipat manambah daya tempur Yu Wi, maka beg itu jurus serangan dilancarkan, segera ia berdiri tegak ditengah kalangan dan tidak menyerang lagi, sebab tahu dirinya sudah menang.

Betul juga, dia sudah menang, sebab Koh Peng bertiga juga melompat mundur, mereka juga tahu sudah kalah.

Kalau Yu Wi tidak memberi kelonggaran, saat ini mereka pasti tidak dapat berdiri disitu melainkan sudah menggeletak menjadi mayat.

Tertampak robekan kain berhamburan di udara seperti kupu-kupu. Baju bagian dada Koh Peng bertiga sama terbuka.

Sekonyong-konyong Yu wi berteriak tertahan, "Goat-heng-bun"

Untuk pertama kalinya dia melihat tiga orang murid Goat-heng-bun tulen, sebab pada dada Koh Peng bertiga yang telah telanjang itu terdapat gambar bulan sabit yang ditato.

Sebegitu jauh Yu Wi tidak mengangangap organisasi Goat-heng-bun yang dibentuk Yu wi sebagai Goat-heng-bun tulen- maka pada waktu menerjang kepungan tadi, baik murid Goat-heng-bun atau anak buah Thi-bang-pang, semuanya dibinasakan tanpa ampun.

Jika diketahuinya anak murid tulen Goat-heng-bun, tentu tak berani dibunuhnya, sebab Su-ciau-sin-kang yang dikuasai tangan kirinya itu adalah kungfu Goat-heng-bun, jika dia membunuh murid

Goat-heng-bun dengan kungfu Goat-heng-bun, betapa terasa berdosa terhadap Ban Yu-coan dan pasti membuat arwahnya merasa sedih.

Sebabnya Yu Wi turun tangan membantu tadi justeru lantaran ke-120 anak buah yang diajukan Kan ciau-bu itu menggunakan atas nama Goat-heng-bun, walaupun dalam hati Yu Wi tidak menganggap mereka sebagai murid Goat-heng-bun, tapi tetap turun tangan membantunya. betapapun ia tidak dapat menyaksikan nama Goat-heng-bun dikalahkan oleh orang Thay-yang-bun.

Sekarang dilihatnya tanda bulan sabit pada dada Koh Peng bertiga, ia tidak sangsi lagi, jelas mereka memang betul murid Goat-heng-bun, seharusnya dirinya membantu mereka, tapi sekarang malah memusuhinya.

Karena itulah ia lantas berpaling dan berkata kepada si nikoh tua, "Harap kau serahkan cin Pek-ling kepadaku, cianpwe."

"Untuk apa?" tanya si nikoh tua.

"Akan kuserahkan kepada mereka," jawab Yu Wi dengan suara berat.

"Apa katamu?" teriak si nikoh tua. "Kau . . . kau bantu mereka dan tidak lagi membantuku? "

"cianpwe," ucap Yu Wi dengan menyesal "Kuhormati engkau sebagai ibu Pek-yan, maka hendak kubela. Tapi sekarang lain keadaannya, di depan murid Goat-heng-bun, adalah kewajibanku untuk menyerahkan ketua musuh bebuyutannya kepada mereka."

"Sebab apa?" teriak pula si nikoh tua.

"Ya, sebab apa?" Pek-yan ikut bertanya, betapapun ia tidak tenang karena Yu Wi tidak membela ibunya lagi.

"Sebab aku juga murid Goat-heng-bun," jawab Yu wi.

Keterangan ini membikin kaget para hadirin. Kan Hou juga merasa sangsi, katanya, "Janganlah Anda sembarangan mengaku sebagai orang Goat-heng-bun."

Tapi Koh Peng lantas menukas, "Samte, dia memang betul murid Goat-heng-bun"

Kan Hou memperlihatkan rasa tidak percaya, sedangkan Tan Ho lantas menambahkan, "Samte, masakah tidak kau lihat jurus serangan yang digunakan mengalahkan kita tadi adalah Hai-yan-pat-to andalan Goat-beng-bun kita?"

"Ah, betul, memang betul," seru Kan Hou. "Ilmu golok kita telah diubahnya menjaki ilmu pedang, aku jadi salah lihat."

Pada saat itulah mendadak Kan ciau-bu berseru, "Para murid Goat-heng-bun dengarkan perintah"

Serentak Koh Peng bertiga membungkuk tubuh dan mengiakan.

Namun Yu wi tetap berdiri tegak tanpa menggubrisnya meski tadi dia mengaku sebagai murid Goat-heng-bun.

Dengan gusar Kan ciau-bu lantas mambentak "Yu Wi, kau berani membangkang?"

Yu Wi mencibir dan tetap diam saja. Dalam hati Yu Wi hakikatnya tidak mengakui Kan ciau-bu sebagai ketua Goat-heng-bun segala.

Segera Kan ciau-bu berteriak lagi, "Koh-tianglo, Tan-tianglo dan Kan-tianglo, apa akibatnya jika ada anak murid yang tidak tunduk kepada perintah ciangbunjin?"

"Barang siapa tidak tunduk kepada perintah ciangbunjin, segenap anggota akan menistanya dan menjatuhkan hukuman berat padanya, "jawab ketiga Tiang lo berbareng,

"Nah, apa katamu sekarang"jengek Kan ciau-bu terhadap Yu Wi.

"Saudaraku," ucap Koh Peng terhadap Yu Wi, "Karena engkau mengaku sebagai murid Goat-heng-bun. apakah keberatan kusebut dirimu sebagai saudara?"

Yu Wi memberi hormat, katanya, "Tiang lo adalah Loelanpwe Goat-heng-bun yang masih ada, orang muda sebagai diriku mana berani disebut sebagai saudara?"

"Meski perguruan kita sangat keras membedakan tingkatan, namun segenap anggota perguruan boleh juga dianggap sebagai saudara." kata Koh Peng,

"Apalagi belum jelas perbedaan tingkatan antara kita, maka biarlah kupangil saudara padamu " Yu Wi mengiakan dengan hormat.

"Sungguh aku sangat gembira karena ilmu silat perguruan kita telah memancarkan cahaya gemilang pada dirimu," ucap Koh Peng pula, "Ditinjau dari sejarah perguruan kita dari dulu hingga sekarang, hanya kungfu yang kau kuasai ini terhitung yang paling top."

Yu Wi tahu ucapan orang masih ada lanjutannnya, maka ia bersikap menghormat untuk mendengarkan lagi.

"Ilmu silatmu mencapai tingkatan tertinggi memang hal yang menggembirakan bagi perguruan Kita, namun, betapapun tinggi kepandaian seorang juga tidak boleh meremehkan tata tertib perguruan sendiri, saudaraku" setelah merendek sejenak, lalu Koh Peng menyambung. "Maka ada engkau tetap mengaku sebagai murid Goat-heng-bun, hendaknya secara khidmat sukalah engkau mengumumkannya sekali lagi didepan orang banyak." Yu Wi mengiakan-

Tapi sebelum dia menyatakan secara resmi, mendadak Ya-ji berseru, "Toako?"

"Ada apa, Ya-ji?" tanya Yu Wi sambil menoleh.

Mendengar Yu Wi memanggilnya dengan nama kecilnya, seketika rasa cinta kasih masa lampau membanjir pula dalam hati Soh-sim.

Dengan menggembeng air mata Soh-sim alias Bok-ya lantas berkata, "Harus kau pikirkan, orang ... orang jahat itu sekarang adalah ketua Goat-heng-bun"

Diam-diam Yu Wi berterima kasih atas perhatian Ya-ji. ia tahu Ya-ji kuatir bila dirinya mengaku sebagai murid Goat-heng-bun, mungkin Kan ciau-bu akan mengambil tindakan yang tidak

menguntungkan dirinya. Dengan tertawa ia menjawab, "jangan kuatir, Ya-ji."

Lalu dengan suara lantang ia berseru, "Aku Yu Wi adalah murid Goat-heng-bun, dan akan tunduk kepada setiap peraturan perguruan dengan segala akibatnya."

"Bagus. bagus" ucap Koh Peng sambil manggut- manggut. "Secara pribadi, dalam kedudukanku sebagai angkatan tua perguruan- akupun mengakui kau sebagai murid Goat-heng-bun."

Lalu dengan suara kereng ia berseru pula, "Sekarang hendaknya saudara Yu menemui pejabat ketua perguruan kita."

Segera Kan ciau-bu menegak dengan sikap pongah, ia ingin tahu cara bagaimana Yu Wi akan menyampaikan sembah hormat padanya. Tak terduga Yu Wi tetap berdiri saja tanpa bergerak.

Koh Peng coba mengulangi lagi ucapannya dengan suara lebih keras dan menuding Kan ciau-bu, "Beliau inilah ketua kita"

Dengan tenang Yu Wi bertanya, "Maafkan bila Wanpwe kurang mengerti, numpang tanya ketiga Tiang lo, cara bagaimaoa membuktikan dia ialah ciangbunjin?" serentak Tan Ho dan Kau Hou mendamperat, "Jangan kurang sopan, Yu Wi" Yu Wi tetap tenang saja.

Koh Peng lantas berkata, "Terhadap kedudukan ciangbunjin tidak pantas menaruh curiga."

"Namun Wanpwe memang tidak tahu," kata Yu Wi.

Rupanya Kau Hou masih mendongkol karena anak muda itu mengalahkan mereka bertiga, bahkan membikin malu mereka dengan merobek baju mereka hingga dada telanjang didepan orang banyak^ maka ia lantas membentak. "Dengan pengakuan kami berfika, masakah perlu disangsikan lagi?"

Jiwa Koh Peng lebih besar daripada Kan Hou, meski dikalahkan Yu Wi, dia tidak menyesal, sebaliknya malah gembira, sebab merasa perguruan sendiri telah muncul seorang tokoh kelas wah id-

benar-benar bahagia bagi perguruan sendiri, maka dengan adil ia berucap, "Kan-hiante, jangan terlalu kerdil pada pendirian sendiri, hanya pengakuan kita bertiga saja belum cukup berbobot, masih harus dibuktikan lagi dengan sesuatu tanda pengenalan."

Lalu dia berpaling ke arah Kan ciau-bu dan berkata, "Silakan memperlihatkan tanda kepercayaan ciangbunjin."

Kan ciau-bu melirik Yu Wi sekejap. lalu mengeluarkan sejilid buku tipis dan diacungkan ke atas.

Waktu Yu Wi memperhatikannya, jelas itulah kitab pusaka ilmu silat Goat-heng-bun, yaitu Hian-ku-cip.

Pada tepi sampul buku itu ada sebaris tulisan tinta merah yang berbunyi "Setiap anak murid perguruan kita harus mempelajarinya agar paham cara mematahkan ilmu silat musuh".

Tulisan ini adalah tulisan tangan ayah ji-bong Taysu yang dulu menjabat sebagai ketua Thay-yang-bun itu.

Melihat benda pusaka Goat-heng-bun itu memang tulen, sebagai tanda hormat Yu Wi membungkuk tubuh ke arah sana.

Koh Peng mengganggu sebagai tanda membenarkan sikap Yu Wi itu, katanya, "Buku ini berisi iktisar segenap ilmu silat perguruan kita, di sini kita sebut sebagai tanda kepercayaan bagi ciangbunjin kita."

"sekarang apakah kau masih sangsi, Yu Wi?" tanya Tan Ho.

Sedangkan Kan Hou lantas setengah membentak "Lekas memberi hormat kepada ciangbunjin."

Baru sekarang Yu Wi menggeser langkah ke depan Kan ciau-bu.

Rupanya kuatir kitab pusakanya direbut orang, cepat-cepat Kan ciau-bu menyimpan Hian-ku-Cip.

Padahal kalau Yu Wi benar-benar mau merampasnya, sebelum kitab itu disimpan kembali mungkin sudah berpindah ketangannya.

Segera Yu Wi membungkuk tubuh hendak melakukan penghormatan-

Diam-diam Ya-ji menyesal, ia tahu bilamana penghormatan Yu Wi itu dilakukan, itu berarti secara resmi telah mengaku Kan ciau-bu sebagai pimpinan dan selanjutnya mau-tak-mau Yu Wi harus tunduk kepada perintahnya.

Dari cerita Yu Wi telah diketahuinya wajah Kan ciau-bu serupa benar dengan Yu Wi. tapi hatinya sangat kejam, tidak seperti hati Yu Wi yang jujur dan luhur budi. Malahan juga diketahui Kan ciau-bu memandang Yu Wi sebagai musuh besar, dan berniat membunuhnya, maka sekarang ia juga berkuahir.

Kan ciau bu sendiri tidak percaya Yu Wi akan menghormatnya dengan tulus ikhlas, diam-diam ia sudah menganbil keputusan akan menghina dan membuatnya malu didepan orang banyak. sedikitnya harus menyuruhnya menyembah.

Siapa tahu Yu Wi benar benar berlutut di depannya dan memberi penghormatan terbesar menurut peraturan.

Hal ini sungguh diluar dugaan Kan ciau-bu, bahkan Ya-ji juga melenggong, semula ia sangka paling-paling Yu Wi hanya menjura sekadarnya saja dan tidak mungkin memberi penghormatan sebesar itu terhadap musuh pembunuh isterinya itu.

Diam-diam Koh Peng memuji, "orang ini sungguh kesatria sejati yang jarang ada dalam dunia persilatan-"

sebaliknya Kan ciau-bu juga melenggong karena diluar dugaan Yu Wi memberi peng hormat sebesar itu kepadanya, ia menjadi lupa pada rencananya yang hendak membikin malu Yu Wi, ucapnnya dengan gugup, "Bangun, lekas bangun" setelah berdiri, Yu Wi lantas memanggil, "Koko (kakak) "

Lazimnya setelah berdiri dia harus memanggil "ciangbun" kepada Kan ciau bu, dengan sendirinya panggilan "Koko" ini diluar dugaan siapa pun, keruan semua orang sama terperanjat.

Hanya Soh-sim alias Ya-ji saja diam-diam mengganggu. "o, kiranya demikian."

Kan ciau-bu merasa bingung oleh panggilan itu, sahutnya dengan gugup, "Apa . . .apa maksudmu ini? "

"Seluk beluk urusan ini tidak leluasa dijelaskan begitu saja," ujar Yu Wi. ia berpaling dan memandang hadirin, lalu berseru, "Kukira hadirin sejak tadi merasa heran mengapa wajahku mirip dengan wajahnya seperti saudara kembar, sesungguhnya dia memang kakak kandungku, dia sendiri tidak tahu, tapi aku tahu dengan pasti."

Mendengar keterangan ini barulah Pek-yan tahu duduknya perkara dan hilanglah rasa sangsinya.

Kiranya tadi waktu dia melihat Kan ciau-bu, hampir saja disangkanya sebagai Yu Wi, tapi kemudian ia pikir hal ini tidak mungkin, mana bisa Yu Wi yang baru saja keluar dari lembah kurung bersama dia itu secepat ini datang ke Thi-bang-pang dan diangkat menjadi ketua Goat-heng-bun segala, ia menduga mungkin ketua Goat-heng-bun yang menurut berita juga she Yu bisa jadi ada hubungan darah dengan Yu Wi, makanya muka keduanya sedemikian mirip.

Kemudian iapun sangsi waktu mula-mula kenal Yu Wi mengapa anak muda itu tidak mengaku sebagai anak murid Goat-heng-bun juga tidak mengaku she Yu, hal ini sungguh membuatnya bingung.

Sekarang setelah mendengar sendiri Yu Wi memanggil "Koko" kepada Kan ciau-bu, ia sangka sebabnya Yu Wi tidak mau mengaku orang she Yu adalah akibat kelakuan Kan ciau-bu yang jahat itu, maka tidak sudi mengakuinya, padahal keduanya adalah saudara kandung.

Ia mengira rekaan sendiri Itu sangat pintar, tak tahunya di balik urusan ini masih banyak lika-liku. Kan ciau-bu sebenarnya tidak she Yu, Yu Wi tidak mau mengaku Kan ciau-bu sebagai saudara karena gemas kepada kelakuannya yang bejat.

Setelah mengetahui Yu Wi adik sang ketua, Loh Peng tambah senang, segera ia berkata, "Selamat ciangbun mempunyai saudara yang berkepandaian maha sakti ini."

Nyata sama sekali ia tidak menyangsikan kemungkinan Yu wi hanya membual saja, namun wajah keduanya sangat mirip. bukti nyata ini tak dapat disangkal oleh siapa pun.

Meski di dalam hati Kan ciau-bu memandang Yu wi sebagai musuh, tapi orang mau memanggil Koko padanya, dengan senang hati diterimanya juga, pikirnya, "Bagus, aku memang lagi kehabisan akal cara mengatasi dirimu, sekarng aku adalah Koko dan juga ciangbun, masakah kau berani lagi membangkang pada perintahku."

Maka ia hanya menjawab dengan suara pelahan, lalu berseru kepada Koh Peng, "Koh-tianglo. Sekarang tangkap dulu musuh bebuyutan kita, cin-Pek-ling." Ia pikir dengan perintah ini akan menguji bagaimana reaksi Yu Wi. Koh Peng mengiakan, tanpa kuatir lagi ia dekati si nikoh bermuka buruk.

"Yan-ji" nikoh tua itu memanggil dengan sedih, ia berharap Pek-yan akan membantunya. ia menyadari sangat sukar mencegah tindakan Koh Peng yang akan merampas cin Pek-ling.

Menghormati orang sebagai ibu mertua Yu Wi, Koh Peng memberi hormat lebih dulu. dengan suara pelahan, "Taysu, mohon serahkan Pek-ling padaku."

Diam-diam ia memberi isyarat, serentak Tan Ho dan Kan Hou lantas mengepung ke depan-

Tindakan Koh Peng ini hanya ingin membikin si nikoh tua tahu gelagat dan mau mundur teratur agar tidak perlu terjadi pertarungan sehingga membikin Yu Wi merasa serba salah. Padahal cukup dia sendiri saja sudah dapat merampas cin Pek-ling dari tangan nikoh tua itu.

Karena dipanggil ibunya, terpaksa Pek-yan menjawab, "Bu, boleh kau serahkan saja Kakek cin kepada mereka."

"Tidak kau bantuku lagi?" tanya si nikoh tua dengan gusar.

Pek-yan menggeleng, pikirnya, "Kalau Yu Wi tidak membantu, biar kubantu- juga sia-sia."

Dia dapat memperhitungkan kekuatan sendiri biarpun ditambah lagi ketiga kakaknya juga tetap bukan tandingan Koh Peng bertiga.

"Yan-ji." ucap nikoh tua dengan menyesal. "apakah kau tega menyaksikan dia ditangkap musuh bebuyutannya dan mati terhina?"

"Kenapa tidak tega. memangnya ada hubungan apa antara kakek cin dengan diriku?" demikian pikir Pek-yan-

"Anak Yan, tidak pantas kau sebut dia sebagai kakek cin, kau tahu sebenarnya dia" sampai lama si nikoh tua tergegap. akhirnya baru tercetus ucapannya, "sebenarnya dia adalah ayahmu"

"Ha h, murid Bu-eng-bun masakah mempunyai ayah?" seru Pek-yan kaget. "Jangan . . jangan kau bohongiku"

"Aku tidak berbohong padamu. cin Pek-ling denganku serupa hubungan Yu wi denganmu" ucap si nikoh tua dengan sedih "Tentunya kau tahu siapa ayah Ih-hok?"

"Ih-hok" yang disebut adalah salah seorang anak kembar yang dilahirkan Pek-yan bersama Yu Wi. yaitu anak perempuan yang dibawa Pek-yan itu.

Pek-yan terkesiap. ia menegaskan dengan suara gemetar, "Apa . . ,apakah betul?"

Padahal tidak perlu tanya lagi juga dia tahu si nikoh tua pasti tidak berdusta padanya. sebab dari nasibnya sendiri ia dapat membayangkan nasib dan pengalaman sang ibu.

Meski Bu- eng- bun turun temurun hanya terdiri dari ibu dan anak perempuan, tanpa kenal ayah, juga tidak ada anak lelaki, namun bila salah seorang murid perempuan Bu-eng-bun benar-benar mencintai seorang lelaki, meski pihak perguruan dapat memaksa mereka meninggalkan kekasih yang dicintainya, namun tak dapat memaksa mereka melupakan lelaki itu.

Serupa Pek-yan, setelah dia meninggalkan Yu Wi dengan membawa Ih-hok, ia sudah ambil keputusan akan putus hubungan dengan Yu Wi, tapi biarpun sampai tua renta pasti juga sukar melupakan bayangan Yu Wi.

Dahulu, waktu cin Pek-ling kenal si nikoh bermuka buruk, tatkala mana nikoh bermuka jelek itu masih muda remaja dan tidak memakai kedok yang jelek ini, wajahnya secantik bunga, nama kecilnya Jiu-peng.

Cinta keduanya sangat mendalam, namun cin Pek-ling bukanlah bayangan bibit Jiu-peng cin Pek-ling juga baru berhubungan badan dengan Jiu-peng, namun ada hubungan badan atau tidak- bagi saudara sesama perguruan Jiu-peng, cin Pek-ling tetap dipandang sebagai bayangan bibit Jiu-peng.

Menurut peraturan, murid Bu-eng-bun tidak boleh mempunyai kekasih yang nyata, Jiu-peng justeru mencintai cin Pek-ling yang tidak pernah menjual bayangan kepada Bu-eng-bun, dengan sendirinya ia tidak mau menganggapnya sebagai pembibit yang kehilangan bayangan dan dipaksa bersama saudara seperguruannya

Maka ia memberitahukan kepada cin Pek-ling segala peraturan perguruanannya, ia minta cin Pek-ling suka memutuskan hubungan saja.

Rupanya cin Pek-ling memang orang takut mati, setelah mengetahui bahaya yang mungkin akan mengancam jika dia menyukai Jiu-peng. cepat saja dia kabur dan tidak mau kenal Jiu-peng lagi

Jiu-peng sendiri sudah kadung mencintai cin Pek-ling, setelah ditinggal pergi, sembilan bulan kemudian lahiriah Pek-yan, Sampai sekarang juga dia masih terkenang kepada cin Pek-ling. sejauh itu dia tidak pernah lagi berhubungan dengan lelaki lain seperti perbuatan saudaranya yang lain, diam-diam ia menjaga kesucian demi cin Pek-ling.

Kemudian cin Pek-ling dapat juga mengetahui jejak Jiu-peng dan mengetahui bekas kekasih itu mempunyai anak perempuan, hanya tidak diketahuinya perempuan itu adalah keturunannya sendiri.

Karena seluk-beluk yang diketahuinya itu, maka dia menganjurkan Yu wi menjual bayangan kepada Pek-yan untuk bisa masuk ke cu-pi-am dan menolong Bok-ya.

Cin Pek-ling sendiri dengan mati-matian berusaha menguasai Goat-heng-bun maka dengan harta benda yang dimilikinya ia membeli jasa kepada Bu-eng-bun, tatkala mana Jiu-peng sendiri tidak tahu cin Pek-ling adalah bekas kekasihnya.

Maklumlah, dahulu Cin Pek-ling tidak menggunakan nama ini, dia kuatir dicari oleh Bu-eng-bun yang lain, maka ganti she dan tukar nama, sebab ia menyadari kepandaian sendiri bukan tandingan orang Bu-eng-bun.

Setelah lebih 20 tahun, cin Pek ling sudah tua, banyak perubahan pada wajahnya, Jiu-peng jadi pangling dan mengira dia cuma langganan Bu-eng-bun yang ingin memberi order pekerjaan saja,

Baru pada waktu berlangsungnya pesta tadi, demi mohon bantuan Jiu-peng, diam-diam cin Pek-ling memberitahukan padanya siapa dirinya sendiri, tentu saja Jiu-peng tercengang, setelah diamat-amati, lambat-lambat dapat dikenalnya memang betul cin Pek-ling adalah bekas kekasihnya.

Demi cin Pek-ling, selama hidup ini Jiu-peng menjaga tubuhnya dengan suci bersih tanpa hubungan lagi dengan lelaki lain, dari sini dapat diketahui betapa cinta nva kepada cin Pek-ling, sekarang dapat bertamu lagi dengan kekasih yang sukar dilupakan itu, biarpun mengorbankan jiwa juga akan dibelanya mati-matian-

Sekarang dia malah bicara terus terang kepada Pek-yan bahwa cin Pek-ling adalah ayahnya dengan harapan Pek-yan mau membantu menyelamatkan ayah sendiri.

Begitulah, si nikoh tua bermuka buruk alias Jiu-peng lantas berkata pula, "Anak Yan, jika kau tidak percaya. biarlah kumati

bersama ayahmu saja" Rupanya ia menjadi nekat dan akan menempur Koh Peng bertiga.

"Taysu, engkau sudah mencukur rambut menjadi nikoh, mana boleh terkenang lagi kepada cinta kasih masa lalu?" kata Koh Peng.

"Boleh kau bunuh saja diriku" jawab Jiu-peng dengan gusar.

Mendadak kedua tangan Koh Peng mencengkeram tubuh cin Pek-ling, dengan bertangan kosong saja Jiu-peng bukan tandingan Koh Peng, apalagi sekarang membawa cin Pek-ling, cepat ia menyurut mundur.

Tapi dari samping Tan Ho lantas melonpat maju, dengan gerakan yang aneh dan diluar dugaan, sebelah tangan Cin Pek-ling dapat dicengkeramnya. Jui-peng menarik sekuatnya, "krek", terdengar bunyi ruas tulang, "Apakah kau ingin lengannya patah?" bentak Tan Ho.

Karena harus memikirkan keselamatan cin Pek-ling, Jiu-peng tidak berani lagi menarik. Sebaliknya Tan Ho tidak sungkan padanya, orang tidak menarik, dia lantas membetot. Segera terdengar pula suara "krek" sekali.

Diam-diam Tan Ho pikir kalau si nikoh tua merasa kasihan, tentu cin Pek-ling akan dilepaskannya .

Tak tahunya telapak tangan Jiu-peng mendadak menabas lengan kiri cin Pek-ling yang dipegang Tan Ho itu. Tindakan ini sungguh diluar dugaan siapa pun.

Karena sedang membetot dengan keras, Tan Ho jadi terhuyung-huyung ke belakang, dan hampir jatuh terjengkang dengan membawa lengan Cin Pek-ling yang putus itu. Begitu ada peluang, segera Jiu-peng melayang keluar kepungan ketiga kakek.

Koh Peng dan Kan Hou juga melenggong oleh tindakan Jiu-peng yang luar biasa itu, Tan Ho sendiri melongo sambil memegang lengan kutung yang berlumuran darah itu.

Setelah lari keluar kepungan, Jiu-peng mengira akan dapat lolos dengan selamat. Ia pikir meski sebelah lengan Cin Pek-ling terpaksa harus dikorbankan, namun orangnya dapat diselamatkan, kan lebih baik daripada tertawan musuh dan sukar dibayangkan nasibnya.

Setelah bertari sekian jauhnya, selagi Jiu-peng bergembira karena tidak ada orang mengejar, tiba-tiba dilihatnya di depan sana berdiri beberapa ratus lelaki muda tangkas, berbaris mengurung rapat jalan keluar semenanjung itu.

Ketika Jiu-peng sudah mendekat, serentak barisan orang-orang itu mengurung rapat dari kedua sisi.

Jiu-peng tidak memandang sebelah mata terhadap ratusan orang ini, langsung ia menerjang ke depan, kakinya bekerja cepat, melayang maju sambil menendang.

Beberapa orang yang diterjang itu tidak melawan, mereka hanya berputar saja. seketika barisan orang banyak juga ikut berputar sehingga seperti lingkaran setan, makin berputar semakin cepat.

Berulang-ulang Jiu-peng main menendang pula. tapi selalu mengenai tempat kosong, sukar mengenai lawan yang berputar dengan cepat itu.

Karena serangannya tidak dapat mengenai sasarannya, tanpa terasa Jiu-peng juga ikut bergeser dengan barisan yang berputar-putar itu. Tidak lama kemudian, mendadak beberapa ratus orang itu membubarkan diri, dalam sekejap saja lantas menghilang.

Jiu-peng bergirang, segera ia lari lagi kedepan, tapi mendadak angin pukulan dahsyat memapaknya .

Berbareng itu seorang menegur, "Taysu, serahkan saja cin Pek-ling"

Waktu Jiu-peng memandang ke depan, busyet, kiranya telah berada lagi di tempat semula. Kembali Koh Peng bertiga telah mengapungnya ditengah, yang menghantamnya barusan ialah Kan Hou, tapi tujuannya hanya untuk mendesaknya mundur saja.

Rupanya karena putaran barisan orang-orang tadi terlalu cepat sehingga membingungkan pandangan Jiu-peng, tanpa terasa ia ikut berputar dan tahu-tahu kembali lagi ketempat semula tanpa disadarinya

Kemudian beberapa ratus orang itu lantas kembali lagi ketempat penjagaannya tadi untuk mengawasi pelarian lain-

Diam-diam Pek-yan dan lain-lain sama terkejut dan kuatir melihat si nikoh tua ternyata gagal melarikan diri.

Jiu-peng sangat berduka, meski sebelah lengan Cin Pek-ling telah dikorbankan masih juga tak bisa lolos, ia duduk lemas di tanah dengan air mata bercucuran-

"Setiap jalan keluar dari tempat ini sudah dijaga rapat oleh anak murid kami, kukira lebih baik Taysu menyerahkan Cin Pak-ling saja," bujuk Koh Peng.

Jiu-peng menaruh Cin Pek-ling di depannya. katanya dengan lesu, "Boleh kalian mengambilnya . "

Tapi Koh Peng bertiga kuatir ada tipu si nikoh. mereka mengepung maju dengan waspada, lalu Kan Hou mengangkat cin Pek-ling yang buntung sebelah tangan dan belum lagi sadar itu.

Jiu-peng hanya duduk tertunduk lesu tanpa merintangi.

"Jangan kuatir Taysu," ucap Koh Peng, kini Cin Pek-ling berada dalam tawanan kami tidak pasti akan kami perlakukan dia dengan kejam, kami hanya ingin mempermaklumkan kepada dunia bahwa ketua Thay-yang-bun sekarang meringkuk sebagai tawanan di tangan orang Goat-heng-bun."

Lalu ia berpaling dan berkata pula, "Kan-hiante, bawa cin Pek-ling keruangan belakang, beri obat luka dan dirawat seperlunya."

Sesudah Kan Hou membawa pergi cin Pek-ling, mendadak Jiu-peng mengangkat lengan kiri sendiri, secepat kilat ditabasnya dengan telapak tangan kanan-

Meski tangan kanan Jiu-peng itu tidak selihai telapak tangan emas Yu Wi, tapi untuk memotong lengan sendiri ternyata dapat dilakukannya seperti menggunakan golok tajam, "krek", kontan lengan terkutung dan darah bercucuran.

Pek-yan manjerit kaget dan memburu ke samping Jiu-peng, tanyanya dengan suara gemetar, "Ken . . . kenapa. . . ."

Jawab Jiu-peng dengan menangis, "Sudah kubuntungi sebelah tangan ayahmu, biarlah aku pun mem. . . memotong sebelah tangan sendiri."

cepat Pek-yan menutuk beberapa Hiatt Jiu-peng untuk menghentikan aliran darahnya, lalu dia merobek baju sendiri untuk membalut tangan yang sudah buntung itu.

Kejadian sudah berubah sejauh ini, namun Yu Wi hanya berdiri diam saja tanpa menghiraukannya .

Diam-diam Kan ciau-bu bergirang, disangkanya Yu Wi telah tunduk kepada wibawa sang ketua sehingga tidak berani lagi membela pihak musuh. Segera ia memberi perintah lagi, "Koh-tianglo dan Tan-tianglo, lekas tangkap keempat perempuan pembunuh anak murid kita itu untuk diadili."

Perintahnya cukup jelas dan tegas, karena Pek-yan berempat telah membantu cin Pek-ling membunuh anak murid Goat-heng-bun, menurut peraturan adalah pantas diberi hukuman berat.

Segera Koh Peng dan Tan Ho mengiakan. karena perintah sang ketua, mereka tidak menghiraukan lagi Yu Wi adalah suami Pek-yan- serentak mereka mendekati Pek-yan berempat. ^

Pada saat itu juga Kan Hou juga telah kembali, serentak iapun ikut mengepung kesana.

Gin- goat, Tho-kin dan Klok-gim lantas bergabung dengan Pek-yan dan mengelilingi Jiu-peng untuk menghadapi musuh.

"Nona Cin, sebaiknya jangan kalian menggunakan kekerasan," kata Koh Peng. ia anggap Pek-yan adalah putri Cin Pek-ling, tentu juga she Cin-

sedih juga perasaan Pek-yan, diam-diam ia menyesal kenapa tadi tidak turun tangan membantu sang ibu ketika musuh hendak menawan cin Pek-ling yang ternyata ayahnya sendiri. Terdengar Gin goat sedang menjawab, "Lantas bagaimana kalau tidak memakai kekerasan?"

"Kalian ikut ke sidang peradilan untuk diperiksa, karena kalian cuma menjual jasa dan atas permintaan orang, mungkin keadaan kalian dapat diberi keringanan hukuman," ujar Koh Peng.

"Apa hukumannya?" tanya Gini^oat pula dengan tertawa.

"Menurut kesalahan kalian, sedikitnya harus dipotong kedua tangan," teriak Kan Hou.

"Hihi. terima kasih atas keringanan hukuman itu," sahut Gin goat dengan tertawa ngikik.

"Tapi kaiau tidak menyerah untuk diadili, tentu takkan mendapat keringanan," tukas Koh Peng.

"Maksudmu supaya kami menyerahkan diri untuk diringkus?" tanya Gin-goat.

Kan Hou tidak suka kepada anak murid Bu-eng-bun yang kerjanya membunuh orang atas pembayaran, ia anggap orang perempuan yang malang melintang ini hanya membikin malu orang perailatan saja. Maka dengan asara lantang ia berkata, "Ya, kalian harus menyerah untuk diringkus"

Gin- goat melirik Yu Wi sekejap. lalu tertawa ngikik dan berseru, "Tanpa bantuan Yu-kongcu. jelas kami tidak mampu melawan kerumunan orang banyak. terpaksa kami harua menyerah dan tiada jalan lain."

Karena namanya disebut Gin goat, Yu Wi hanya mengangkat alis saja dan tetap tidak bersuara.

Gin- goat berkata pula, "Akan tetapi, Yu-kongcu sendiri apakah tidak membunuh anak murid kalian, bukankah dia juga diharuskan menyerah untuk diringkus?"

Orang Goat-heng-bun yang dibunuh Yu Wi sangat banyak. kalau mau bicara hukuman, sedikitnya dia bisa dihukum mati.

Koh Peng tahu orang sengaja hendak menghasut agar Yu Wi membantunya, segera ia membentak "Tidak perlu banyak omong, lekas menyerah"

"Memangnya kalian mengira dapat kabur" -jengek Tan Ho. "Jika tahu diri, lekas menyerah untuk diringkus untuk meringankan hukuman kalian."

"Pantasnya, bila kami tahu gelagat, mestinya kami harus menyerah." ucap Gin goat. "Tapi sebelum menyerah, ada sedikit permohonan kami."

"Permohonan apa?" tanya Koh Peng.

Ia pikir bukanlah pekerjaan gampang jika hendak menangkap keempat perempuan ini, jika syarat yang dikemukakannya tidak terlalu pelik, boleh juga diterima.

Gin- goat lantas berkata, "Bu-eng-bun kami ada suatu peraturan, yaitu barang siapa membikin susah orang yang menjadi langganan kami harus dihukum mati. Si nikoh tua tidak perlu dibicarakan, yang jelas si tua she Cin itu adalah orang memberi pekerjaan kepada kami, sekarang mereka terkutung sebelah tangan, bila diusut, hal itu adalah karena gara-gara kalian bertiga, berdasarkan peraturan tadi, kalian juga harus dihukum mati, tapi kalian telah mau memberi kelonggaran kepada kami, biarlah kami juga memberi keringanan kepada kalian, sekarang Ciangbun dan kalian boleh segera memotong sebelah tangan sendiri untuk menebus dosa."

"Hm, inilah permintaan yang kau maksudkan?-jengek Koh Peng.

"Betul," jawab Gin goat dengan tertawa. "Setelah kalian sama membuntungi tangan sendiri. segera kami juga akan menyerah untuk diringkus."

Kan Hou tidak tahan lagi rasa murkanya, bentaknya, "Budak busuk. kau cari mampus" Mendadak ia menubruk maju dan menghantam,

"Su-siang-tin" teriak Gin goat kepada ketiga kawannya untuk memasang barisan pertahanan-

Sekali bergerak. segera keempat nona berputar klan kemari dengan cepat. Dengan sendirinya pukulan Kan Hou mengenai tempat kosong. Serentak Koh Peng dan Tan Ho juga menerjang maju.

Segera terjadi serangan kilat, dalam sekejap saja sudah berlangsung ratusan jurus, meski keempat nona itu bukan tandingan Koh Peng bertiga, tapi pertahanan mereka sekarang sangat ketat, Yu Wi yang menonton disamping segera tahu keempat nona itu pasti sukar dikalahkan,

Keempat nona itu memasang Su-siang-tin atau barisan empat musim, pertahanan barisan ini sulit ditembus. Sebenarnya jurus serangan ilmu silat mereka tidak kalah lihai daripada Koh Peng bertiga, yang kalah hanya soal keuletan saja, tapi kelemahan ini sekarang ditambah dengan Su-siang tin, Koh Peng bertiga menjadi kerepotan sendiri.

Meski Koh Peng bertiga juga ahli tempur barisan seperti halnya barisan anak muridnya yang tak bisa ditembus oleh si nikoh tua tadi, namun sayang, antara mereka bertiga belum pernah berlatih satu barisan tersendiri, kalau tidak. dengan barisan melawan barisan, tentu keempat nona itu dapat diatasi.

Sekarang mereka merasakan kehebatan Su-siang-tin lawan yang sukar dibobol, Koh Peng tahu bila berlangsung lebih lama lagi, jangankan hendak menang, jika meleng sedikit saja mungkin mereka sendiri bisa kecundang.

Selagi dia hendak menyuruh kedua kawannya agar berbenti menyerang, mendadak terdengar Kan ciau-bu berseru, "Ketiga Tianglo harap berhenti dahulu"

Koh Peng bergirang, perintah ini lebih terhormat bagi mereka daripada berhenti menyerang sendiri. Maka serentak mereka melompat mundur.

"Lawan memasang barisan empat orang, biarlah kita juga menghadapi mereka dengan barisan empat orang," kata ciau-bu pula.

Diam-diam Koh Peng memuji kecerdikan Kan ciau-bu, untuk membobol barisan lawan memang diperlukan juga empat orang. cuma seorang lagi harus sama kuatnya dibandingkan musuh, kalau tidak tetap sukar membobol barisan mereka.

Rupanya Kan ciau-bu melihat Yu Wi cuma berdiri diam saja tanpa membantu Pek-yan yang diakui isterinya itu, hal ini menandakan anak muda itu telah mutlak tunduk kepada perintah ciangbujin sendiri. Sekarang ciau-bu hendak mengujinya lagi bagaimana reaksinya, maka segera ia memberi perintah,

"Saudara Yu, hendaknya kau bantu ketiga Tiang lo."

ciau-bu pikir bila perintah ini diturut Yu Wi, selanjutnya dia akan punya akal untuk membinasakan seterunya itu.

Yu Wi tampak melenggong sejenak. lalu melangkah kesamping ketiga Tiang lo itu dengan tetap tidak bersuara.

Koh Peng bergirang karena mengira Yu Wi hendak membantu mereka. Ia tahu dengan ikut sertanya Yu Wi, barisan keempat nona itu pasti dapat dibobol dengan mudah.

Sesudah Yu Wi mendekat, Koh Peng lantas berkata kepadanya dengan tertawa. "Saudara Yu hendaknya menempati sudut kiri."

Tak terduga Yu Wi lantas menggeleng dan menjawab, "Tidak. Koh-tianglo, kedatanganku bukan untuk membantu kalian."

Karena ingin cepat menang, Kan Hou tidak sabar, teriaknya gusar, "Apa katamu? Masa tidak kau dengar perintah Ciangbun?"

Koh Peng juga menambahkan dengan nada orang tua, "Tidak boleh kau bangkang perintah Ciangbunjin, saudara Yu."

"Aku tidak mengakui dia sebagai Ciangbun perguruan kita, "jawab Yu wi.

Ucapan ini membuat ketiga kakek itu terkejut. Air muka Kan ciau bu juga berubah. Tapi di sebelah lain ke-empat nona merasa kegirangan-

Ya-ji juga merasa lega, pikirnya, "Jika demikian, tidak lagi kukuatirkan Kan ciau-bu akan membikin susah padanya nanti."

Tan Ho juga lantas membentak, "seorang lelaki mana boleh plin-plan begitu, sebentar ya sebentar tidak?"

"Aku hanya mengakui dia sebagai Koko dan tidak pernah menganggap dia sebagai Ciangbun," jawab Yu wi. "Perintah Ciangbun memang tidak boleh dilanggar, namun dia bukan ketua perguruan kita, dengan sendirinya perintahnya tidak perlu ku-turut."

Semua orang merasa ucapan Yu Wi juga betul, setelah dia memberi hormat kepada Kan Ciau-bu tadi, ia hanya memanggil "Koko" saja dan tidak pernah menyebutnya "Ciangbun", jika sekarang dia tidak mau tunduk kepada perintahnya dan tidak mengakui Kan Ciau-bu sebagai Ciangbunjin, tindakan ini tidak dapat dikatakan sebagai plin-plan-

"Mengapa engkau tidak mengakui dia sebagai Ciangbunjin, apa alasanmu?" tanya Koh Peng.

"Silakan Koh-tianglo memeriksa barang apakah ini?" kata Yu Wi.

Koh Peng lantas memeriksa barang yang diperlihatkan Yu Wi. lalu bergiliran Tan Ho dan Kan Hou juga disuruh melihat oleh Yu Wi,

Yu Wi berdiri menghadap Kan ciau-bu, waktu Koh Peng memeriksa barang yang dipegang Yu Wi,

Mereka berdiri membelakangi Kan ciau-bu, dengan sendirinya ciau-bu teraling dan tidak tahu barang apa yang dilihat oleh ketiga kakek itu.

Dasar orang busuk. sudah terlalu banyak kejahatan yang diperbuatnya, tentu segala sesuatu membuat hatinya tidak tenang.

Apalagi setelah memeriksa barang yang diperlihatkan Yu Wi itu air muka ketiga Tiang lo lantas berubah khidmat, keruan hatinya tambah kebat-kebit sebab tidak tahu permainan apa yang sedang dilakukan Yu Wi.

Didengarnya Yu Wi berkata pula, "apabila berdasarkan barang tinggalan Ban Yu-coan, Ban-loelanpwe, sebagai tanda kepercayaan untuk menjadi ciangbunjin, maka sekarang aku dapat mengaku sebagai ciangbunjin juga."

Koh Peng termenung sejenak, katanya tiba-tiba, "Tan-hiante dan Kan-hiante, dalam urusan ini kita tidak enak untuk ikut campur lagi, bagaimana kalau kita lepas tangan dalam persoalan ini?"

Tan Ho dan Kan Hou mengangguk sebagai tanda setuju.

Ketiga orang lantas mengeluarkan suara suitan aneh, serentak beberapa ratus anak muridnya yang berjaga rapat disekitar Eng-bu-ciu lantas berlari datang menghadap mereka, Dengan membawa anak buah mereka, pelahan Koh Peng bertiga lantas melangkah pergi. Keruan Kan ciau-bu menjadi kelabakan, cepat serunya, "Kembali ketiga Tianglo"

Koh Peng bertiga menjawab berbareng, "Maaf tidak dapat kami turuti"

Dalam sekejap saja ketiga kakek itu bersama anak buahnya sudah menghilang.

Sungguh Ciau-bu tidak mengerti permainan sulap apa yang dilakukan Yu Wi sehingga dalam sekejap saja ketiga pembantu utamanya itu membawa pergi anak buahnya tanpa pamit lagi.

orang lain juga sukar mempercayai kepergian Koh Peng dan rombongannya itu sebagai hal nyata, namun orang sebanyak itu benar-benar telah pergi meninggalkan Eng-bu-ciu, masa perlu disangsikan lagi?

Tentu saja Pek-yan dan saudara seperguruannya sangat girang melihat lawan tangguh telah pergi semua, lebih-lebih Gin goat, Tho

kin dan Klok-gim, sungguh mereka ingin bersorak memuji kehebatan Yu Wi.

Terpaksa Kan Ciau- bu mencari pembantu lain, ia membisiki Ce Ti-pang yang berdiri disebelahnya, orang tua itu mengangguk, lalu tampil kemuka dan berseru, "Yu Wi, lekas turut kepada perintah Ciangbunjin dan bekuk keempat perempuan berkerudung itu."

"Apakah kau sendiri anak murid Goat-heng-bun?" tanya Yu Wi.

"Memangnya bisa palsu?" jengek Ce Ti-peng dengan lagak orang tua.

"Setiap murid Goat-heng-bun pasti ada tanda bulan sabit didepan dadanya, adakah padamu tanda pengenalan itu?" tanya Yu Wipula.

"Tentu . . . tentu saja ada," jawab ce Ti-peng dengan gelagapan-

"Coba perlihatkan," kata Yu Wi dengan tertawa.

Padahal didada Ce Ti-peng sama sekali tidak ada tanda bulan sabit apa segala. mana dia berani memperlihatkan dadanya. lapun kuatir orang akan paksa membuka dadanya, maka kedua tangannya lantas mendekap dada sendiri.

Mendadak dilihatnya Yu Wi mengangkat tangan kirinya yang berwarna keemasan itu, Ce Ti-peng menjerit kaget dan cepat menyurut mundur sambil mendekap dada, kelakuannya itu mengingatkan orang pada anak perempuan yang takut dadanya dijamah tangan jahil.

Tapi Yu Wi lantas menyimpan kembali Hi-jong-kiam yang baru dilolosnya itu, lalu berkata pula dengan tertawa, "Jangan malu-malu, bukalah dadamu supaya semua orang dapat melihat jelas."

Dalam pada itu tertampak kain kecil berhamburan, dada Ce Ti-peng yang didekap kedua tangan itu sudah terbuka, malahan masih ada dua-tiga potong robekan kain yang tertahan oleh tangannya.

Segera Yu Wi pura-pura mengangkat pula tangannya sambil membentak, "Terima lagi pukulanku ini"

Ce Ti-peng benar-benar sudah ngeri terhadap tangan emas Yu Wi itu, cepat kedua tangannya menolak kedepan sekuatnya.

Tapi Yu wi lantas mengelak malah ke samping sehingga tenaga tolakan Ce Ti-peng itu menyambar lewat.

Dengan demikian kedua tangan Ce Ti-peng lantas meninggalkan dadanya sehingga kain yang masih menempel di dada juga jatuh, maka tertampaklah dadanya yang telanjang itu putih mulus tanpa sesuatu cacat apa pun.

Dengan tertawa Yu Wi lantas bertanya, "Nah, dimana bulan sabit tanda pengenalan Goat-hang-bun itu? Eh, barang kali dapat menghilang?"

Seketika semua orang menjadi lupa Yu Wi kawan atau lawan, meledaklah gelak tertawa mereka.

Dari malu Ce Ti-peng menjadi gusar, teriaknya, "Aku memang tidak punya tanda pengenalan bulan sabit segala, memangnya kau sendiri punya?"

Dengan terawa Yu Wi menyingkap bajunya sehingga kelihatan dadanya, katanya, "Silakan lihat"

Terlihat jelas tanda bulan sabit hijau tercetak pada dadanya. Jelas warnanya dan mendekuk cukup dalam sehingga setiap orang dapat melihatnya, Seketika semua orang berbisik membicarakannya sehingga suara gemersik berjangkit disana sini.

Dengan sendirinya yang menjadi pokok pembicaraan mereka tidak lain adalah, "Jelas orang she Yu ini adalah murid Goat-heng-bun tulen, entah Pangcu kita mempunyai tanda pengenalan ini atau tidak," Tentu saja kasak-kusuk orang banyak itu juga didengar oleh Kan Ciau-bu, ia tahu anak buahnya telah menaruh curiga padanya, tapi ia tetap tidak berani memperlihatkan dadanya. sebab dadanya juga halus licin serupa dada Ce Ti-peng. Jika sebelumnya mereka tahu setiap anak murid Goat-heng-bun ada tato bulan sabit sebagai tanda pengenalan, tentu dengan menahan sakit akan mereka tusuk kulit badan sendiri.

Semua orang sekarang percaya penuh Yu wi adalah murid asli Goat-heng-bun, tidak ada yang memperhatikan tanda bulan sabit didada Yu wi letaknya tidak sama dengan tanda pada dada Koh Peng bertiga. Jika bulan sabit diatas dada Koh Peng bertiga itu terletak tepat ditengah, adapun bulan sabit di dada Yu wi terletak di bagian kiri dada. Menurut pikiran Yu wi, karena ilmu sakti pada setengah badan kiri itu berasal dari Ko Bok-cing, sedangkan Ko Bok-cing adalah ahli waris Ban Yu-coan, murid Goat-heng-bun tulen. maka setengah badannya itu juga harus menjadi murid Goat-heng-bun.

Sebab itulah tato bulan sabit hijau itu dibuatnya diatas dada sebelah kiri dan tidak serupa Koh Peng dan lain-lain yang mempunyai tanda pengenalan tepat ditengah dada.

Begitulah Yu Wi lantas berseru, "Ce-cianpwe, apabila pimpinan kalian benar murid Goat heng-bun tulen, dapatkah dia memperlihatkan dadanya?"

Ce Ti-peng tahu pada Kan Ciau-bu tidak terdapat sesuatu tanda apa pun, maka jawabnya dengan gelagapan, "Kukira tidak .. .tidak perlu"

"Jika begitu, masakah aku harus sembarangan tunduk kepada seorang ketua yang belum jelas asal-usulnya?" kata Yu Wi pula.

Selagi Ce Ti-peng merasa serba runyam, tiba-tiba Kan Ciau-bu berseru kepadanya,

"Ce-losu kembali sini"

Seketika Ce Ti-peng merasa seperti mendapat pengampunan besar, cepat ia lari kembali terus masuk kebelakang untuk ganti baju. Ce Ti-peng adalah pembantu baru Kan Ciau-bu, anak murid juga bawaannya, cuma sudah dilatih dulu oleh Kan Ciau-bu sehingga tidak lemah lagi kepandaian mereka. lantaran itulah mereka mampu menghadapi anak murid Cin Pek-ling.

Kan Ciau-bu merasa kehilangan muka karena kekalahan Ce Ti-peng, katanya dengan gusar, "Yu Wi, kau mengaku sebagai murid

Goat-heng-bun, tapi perintahku sebagai pejabat ketua tidak kau turut. padahal akupun tidak pingin menjadi ketua macam begini, selanjutnya kunyatakan bukan anggota Goat-heng-bun lagi"

"Seharusnya memang demikian," ujar Yu Wi, "Engkau mengaku sebagai murid Goat-heng-bun, bahkan sengaja menyuruh Ce Ti-peng menyamar sebagai anak buahmu untuk memancing keluarnya anak murid Goat-heng-bun yang selama ini mengasingkan diri, tujuanmu tidak lain hanya ingin memupuk kekuatanmu sendiri, padahal kenapa perlu engkau bertindak sejauh ini, mestinya kan sudah cukup jabatan ketua Thi-bang-pang yang telah kau rampas dengan intrik kejimu itu?"

Tapi Kan Ciau-bu lantas berteriak, "Thi-bang-pang tersebar ditempat ini, Jika kalian bermaksud meninggalkan tempat ini harus kalian bunuh diri segenap anggota Thi-bang-pang kami."

Habis berkata mendadak ia mengangkat tinggi-tinggi sesuatu benda sambil berseru, "Inilah tanda pengenalan kebesaran Thi-bang-pang apa amanat Lopangcu tatkala beliau masih hidup?"

Melihat yang dipegang Kan Ciau-bu itu adalah sebuah jaring kawat baja berwarna hitam gelap, serentak para anggota. Thi-bang-pang berteriak dengan khidmat. "Melabrak musuh tak gentar, kalau rela dihina berarti kelemahan"

"Dan sekarang kita menghadapi musuh tangguh, banyak anggota kita yang menjadi korban, apakah penghinaan ini dapat kita terima?"

"Tidak, tidak terima" teriak para anggota Thi-bang-pang dengan penuh semangat.

"Baik, kita harus patuh kepada amanat mendiang Lopangcu kita!" teriak Kan Ciau-bu pula, "Kita harus menuntut balas bagi yang telah gugur, betapa harus kita bekuk musuh yang telah membunuh anggota Pang kita." Seruan Kan Ciau-bu ini serupa api disiram minyak dan makin mengobarkan semangat tempur anggota Thi-bang-pang, serentak Yu Wi dan rombongannya dikepung dengan rapat.

Melihat kemurkaan musuh yang menggelora itu, Yu Wi menyadari keadaan cukup gawat, kalau tidak menggunakan tindakan kejam rasanya sukar lolos dari kepungan musuh. Dilihatnya jaring baja hitam yang dipegang Kan Ciau-bu itu memiliki daya pengaruh terhadap semangat tempur anak buah Thi-bang-pang. tiba-tiba pikirannya tergerak mendadak ia melompat maju dan mencengkeram Kan Ciau-bu

Meski di depan Kan Ciau-bu dyaga oleh beberapa lapis anak buahnya, namun dengan langka ajaib Hui-liong-pat-poh, tidak sulit bagi Yu Wi untuk menyelinap lewat kesana dan langsung menerjang seteru itu. Ketika mendadak melihat tangan emas mengkilap menyambar mukanya, Kan Ciau-bu terkejut tahu-tahu jaring baja hitam yang dipegangnya telah lenyap secara ajaib, ternyata sudah berpindah tangan emas Yu Wi, begitu dapat terampas jaring hitam segera Yu wi melompat mundur ke tempat semula untuk melindungi Pek-yan dan Soh-sim alias Bok-ya.

Anah buah Thi-bang-pang sama berteriak kaget, tapi rasa kaget yang menunjukkan rasa sangsi mereka.

Dengan jaring hitam di tangan Yu wi, anak buah Thi-bang-pang yang mulai mendesak maju itu seketika lantas berhenti.

Cepat Kan Ciau-bu membentak, "Penjahat itu merampas pusaka Pang kita, ayo lekas serbu dan serang dia" Keras sekali suaranya, namun anggota Thi-bang-pang tidak ada yang bergerak. karuan Kan Ciau-bu sangat gelisah, ia tahu jaring baja itu sangat penting artinya, segera ia berseru pula dengan tertawa, "Yu Wi, kau panggil Koko padaku, dengan sendirinya takkan kubikin susah saudaraku sendiri."

Yu Wi hanya menjengek saja tanpa menjawab, ia ingin tahu apa yang hendak dikatakannya lagi.

"Mengingat sesama saudara sendiri, kuperintahkan segenap anggota jangan membikin susah padamu, boleh kau tinggalkan mereka, biarlah keenam perempuan itu mati didepan segenap anggota Pang kita untuk melampiaskan rasa murka orang banyak."

"Engkau mengakui diriku sebagai adik?" tanya Yu Wi tiba-tiba.

Kan Ciau-bu tertawa, jawabnya, "Wajah kita serupa, dengan sendirinya tidak perlu disangsikan lagi persaudaraan kita. Jadi tidak ada soal mengaku atau tidak, sebab setiap orang tentu juga percaya. Cukup hal ini saja tiada seorang pun berani membikin susah padamu."

"Numpang tanya, Koko ini she apa?" tanya Yu wi.

"Dengan sendirinya juga she Yu" jawab Kan Ciau-bu dengan tidak tahu malu.

Betapun ia tidak berani mengaku she Kan sebab setiap anggota Thi-bang-pang tahu menantu Lo pangcu adalah she Yu, yaitu putra Ciang-kiam-hui Yu But Thian.

Maka Yu Wi bertanva pula, "Lantas siapakah ayahmu?"

"Mendiang ... mendiang ayahku" Kan Ciau-bu menjadi gelagapan, sebab apapun juga tidak enak untuk mengakui orang lain sebagai ayah sendiri.

Pada saat itulah mendadak suara seorang perempuan berseru, "Biarlah kujawab bagimu jika engkau tidak dapat menjawabnya."

Waktu semua orang berpaling, beramai-ramai mereka lantas memberi jalan lewat, tertampaklah seorang perempuan berwajah pucat kurus tampil kedepan dengan pelahan, dimana dia lewat para anggota Thi-bang-pang sama memberi hormat dan menyapa, "Selamat Hujin"

Yu Wi dapat melihat jelas pendatang ini ialah Lim Khing-kiok,

Sudah beberapa tahun sejak Lim Khing-kiok dibawa minggat oleh Kan Ciau-bu dari Mo-kui-to. mendadak dapat bertemu sahabat lama disini, tentu saja YU Wi sangat gembira,

Didengarnya Lim Khing-kiok lagi berkata, "Ayahmu Thian-ti hu"

"Tutup mulut" bentak Kan Ciau-bu mendadak, Ia pikir perempuan hina ini sudah melahirkan anak tapi hatinya masih condong kepada orang lain, sungguh tidak kepalang gemasnya sehingga air mukanya berubah kelam. Namun Lim Khing-kiok tidak takut gertakan Ciau-bu. ia menyambung pula, "Kau memalsukan Yu wi untuk mencuri hati Le-siocia, sesudah menikah kau bunuh dia pula, padahal engkau sebenarnya bukan Yu Wi melainkan Kan-toakongcu dari Thiau-ti-hu, Kan Ciau-bu adanya."

Keterangan ini dikemukakan Lim Khing-kiok dengan cepat, seketika gemparlah para anggota Thi-bang-pang. Cepat Ciau-bu berusaha membela diri, serunya, "Jangan kalian percaya kepada ocehannya, dia orang gila, keterangannya menyesatkan. Siok-coan meninggal karena sakit, hal ini diketahui setiap orang."

Siok-coan adalah nama puteri kesayangan Pangcu Thi-bang-pang, Le Kun. Kematian Siok-coan memang disaksikan orang banyak waktu layonnya dikubur, mereka pikir kematian Le Siok-coan memang akibat sakit dan bukan dibunuh oleh suami sendiri.

Walaupun ragu, namun semua orang juga percaya kepada keterangan Lim Khing-kiok, sebab setelah Le Siok-coan mati, secara resmi Kan Ciau-bu lantas menikah dengan Lim Khing-kiok, Suami-isteri seharusnya bersatu hati,jika sekarang isteri sendiri saja menuduhnya, mau-tak-mau mereka menjadi percaya kepada keterangan Lim Khing-kiok itu.

"Semua orang menyaksikan bahwa Siok-coan memang mati sakit, masakah perlu disangsikan lagi?" demikian Ciau-bu berteriak pula dengan gugup.

"Dia sakit apa?" tanya Lim Khing-kiok,

"Setelah Lopangcu wafat karena terlalu berduka dia lantas jatuh sakit dan akhirnya meninggal."

Alasan Ciau-bu ini cukup kuat, dahulu anggota Thi-bang-pang juga menyangka demikianlah meninggalnya Le Siok coan. Lim Khing-kiok hendak bertanya lagi, Ciau-bu merasa tidak menguntungkan bila terdesak oleh pertanyaannya, cepat ia

membentak, "Perempuan hina, lekas kau katakan kepada segenap saudara kita bahwa kau memang sembarangan mengoceh."

Khing-kioK menggeleng, katanya, "Tidak, Le-siocia telah kau bunuh, sekarang aku yang menjadi sasaranmu pula, namun sayang, tiada seorang pun berhasil kau bunuh."

Sesudah berhenti sejenak, mendadak ia berseru, "Cici. mari keluar"

Segera orang banyak menyingkir dan memberi jalan lewat bagi kemunculan orang baru ini membikin para anggota Thi-bang-pang sama melongo dan mengira sedang mimpi.

Yu Wi juga terkejut demi mengenali pendatang ini, pikirnya, "Serapat-rapatnya Kan Ciau-bu mengatur muslihatnya toh terjadi juga kebocoran, sekali ini dia mati kulu benar-benar dan tidak mampu bicara lagi."

Ketika mengetahui siapa yang muncul ini, hampir saja Kan Ciau-bu jatuh pingsan. Serentak para anggota Thi-bang-pang juga lantas bersorak, "Hah, Pangcu Pangcu"

Ada yang terharu dan menitikkan air mata. Sambil berseru, "Pangcu tidak meninggal, Pangcu hidup kembali . . .,"

Pendatang ini kelihatan kurus kering tinggal kulit membungkus tulang. namun dapat dikenal dengan jelas ialah putri kesayangan Le Kun, Le Siok-coan adanya. ketua Thi-bang-pang sesudah Le Kun wafat. setelah Le Siok-coan dinyatakan meninggal barulah jabatan ketua diteruskan oleh Kan Ciau-bu. Thi-bang-pang yang berpengaruh di lembah Tiang-kang ini didirikan oleh Le Kun sendiri, maka setiap anggota merasa kegirangan demi melihat satu-satunya keturunan Lopangcu telah hidup kembali setelah dinyatakan mati.

Kan Ciau-bu tidak menyangka Le Siok-coan ternyata belum meninggal, keruan tidak kepalang kagetnya dan timbul juga rasa takutnya, segera ia merenungkan daya upaya untuk melarikan diri.

Yu Wi lantas menyongsong ke depan dan menyapa "Selamat Nona Le, syukur engkau ternyata tidak mengalami cedera apa-apa

oleh tindakan keji bangsat itu. Jaring hitam ini harus kuserahkan kembali kepada Pangcu yang asli." Ia lantas menyerahkan jaring hitam yang dirampasnya dari Kan Ciau-bu tadi kepada Le Siok-coan.

Setelah menerima jaring hitam itu, dengan suara gemetar Le Siok-coan lantas berseru, "Dengarkan segenap anggota Pang kita, akan kujelaskan segenap dosa penjahat yang telah merusak persaudaraan kita"

Kan Ciau-bu tidak berani merampas kembali jaring hitam ketika masih dipegang Yu Wi, sekarang jaring itu berada ditangan Le Siok-coan yang kurus kering, ia yakin pasti dapat merampasnya, mendadak ia menerjang maju sambil menggertak.

Tapi apa yang terjadi sungguh diluar dugaannya, mendadak terlihat Le Siok-coan menebarkan jaring hitam itu sehingga serupa selapis tabir mengurung keatas kepala Kan Ciau-bu.

Sama sekali Kan Ciau-bu tidak menduga Le Siok-coan masih mempunyai jurus simpanan yang lihai ini, tabir jaring hitam itu mengurung tiba dengan cepat dan luas jangkauannya sehingga sukar baginya untuk menghindar.

Serentak para anggota Thi-bang-pang juga bersorak, "Thiau-lo-te-bang (jaring langit dan jala bumi)"

Waktu Le Siok-coan menarik pelahan, segera jaring hitam itu menyusut dengan kencang sehingga Kan Ciau-bu terjerat didalam jaring dan tidak dapat berkutik,

Dilihatnya Go Lam-thian berdiri tidak jauh disebelahnya dan ikut bersorak sorai, diam-diam Kan Ciau-bu sangat mendongkol, pikirnya, "Bangsat ini sungguh tidak tahu budi, tadinya kau berkomplot denganku, sekarang keadaanku terdesak segera kau ganti haluan, jika aku mati, jangan kau harap akan hidup."

Begitu timbul pikiran demikian, segera ia menggelinding kesana sekuatnya.

Kemahiran menebarkan jaring hitam itu masih dikuasai Le Siok-coan dengan baik, tapi tangannya sebenarnya tidak bertenaga, karena gelindingan Kau Ciau-bu yang keras itu,

Siok-coan kuatir dirinya ikut terguling, cepat ia melepaskan ikatan tali jaring pada tangannya.

Menggulingnya tubuh Kan Ciau-bu sungguh sangat keras. karena tidak berjaga-jaga, kedua kaki Go Lam-thian tergilas patah, menyusul lantas tertindih oleh tubuh Kan Ciau-bu. Sekuatnya Go Lam-thian berusaha melawan, tapi diam-diam Kan Ciau-bu mengerahkan tenaga sehingga Go Lam-thian menjerit ngeri, mati tertindih.

Semua anggota Thi-bang-pang sama pucat ketakutan melihat keganasan Kan Ciau-bu meski terbungkus oleh jaring itu. Namun jaring yang meringkus Kan Ciau-bu itupun bertambah kencang karena bergulingnya itu sehingga dia tidak dapat berkutik lagi, kawat baja jaring hitam tampak mendekuk kedalam kulit badan Kan Ciau-bu sehingga membuatnya sesak napas. Semula Kan Ciau-bu mengira jaring hitam itu adalah kebesaran Pangu saja, tak tersangka juga mempunyai daya guna mengatasi musuh selihai itu, malahan harus menguasai cara menebarkan jaring barulah dapat memanfaatkan jaring itu. Baru sekarang ia paham sebab apa para anggota Thi-bang-pang sama bersuara heran ketika Yu Wi merampas jaring dari tangannya tadi.

Rupanya para anggota Thi-bang-pang tahu jaring hitam tinggalan Lopangcu itu seharusnya tidak dapat direbut musuh kecuali musuh memang teramat lihai sehingga sukar menebarkan jaring itu, namun begitu jaring akan tetap terikat ditangan.jadi untuk merampas jaring itu hanya kalau tangan ikut terpenggal.

Begitulah Le Siok-coan lantas mendamperat dengan suara gemetar sambil menuding Kan Ciau-bu yang teringkus didalam jaring itu, "Kau bangsat keparat, ada permusuhan apa antara keluarga Le kami dengan kau, mengapa kau bunuh ayahku dan diam-diam mencelakai diriku pula?____"

Mendengar kematian Pangcu tua mereka juga akibat perbuatan keji Kan Ciau-bu, serentak anggota Thi-bang-pang sama mencaci-maki kekejamannya. Kalau Le Siok-coan tidak berada disitu bisa jadi mereka akan menerjang maju dan menginjak-injaknya hingga mampus.

"Kematian ayahku semula kusangka karena sakit tua, tak terduga dengan cara yang sama hendak kau bunuh pula diriku," demikian Le Siok-Coan berserupula, "Untung Thian memberkati panjang umur kepadaku sehingga aku lolos dari kekejamanmu, karena itulah dapat kuketahui kematian ayahku ternyata tidak wajar melainkan perbuatanmu."

Dengan suara parau Kan Ciau-bu berlagak berduka, katanya, "Siok-coan, setelah kau meninggal, setiap hari kucaci muka dengan air mata. Kuharap jangan kau percaya kepada ocehan perempuan hina itu, sungguh aku tidak tahu segala seluk-beluknya, kusangka yang meninggal ditempat tidur itu ialah dirimu sehingga kukubur dirimu dengan berduka cita. Siapa tahu secara diam-diam ada komplotan jahat telah menukar dirimu, dan berdusta padamu bahwa aku hendak membunuh dirimu, padahal mana mungkin kubikin celaka dirimu. Yang jelas komplotan jahat itu ingin merampas kedudukanmu, maka telah digunakannya tipu muslihat keji ini."

"Bangsat, sudah begini masih juga berani menyangkal dan memfitnah orang lain" bentak Khing-kiok. Kan Ciau-bu lantas berteriak penasaran, "O. Thian, dosa apa orang she Kan sehingga mendapatkan perempuan berhati lebih berbisa daripada ular ini. Dia menipu isteriku dan menyembunyikannya agar kusangka isteriku benar-benar mati, dengan begitu dia dapat menikah denganku. sesudah menjadi isteri yang resmi, tambah menonjol kekejiannya dan sekarang bermaksud mencelakai suami sendiri."

Saking gusar suara Lim Khing-kiok sampai bergemetar, teriaknya, "Kan Ciau-bu, sebulan yang lalu mulai kau taruh racun didalam makananku. memangnya kau kira Aku tidak tahu? tentunya tidak kau sangka siapa yang melihat kekejamanmu ini."

"Memangnya siapa?" tanya Ciau-bu.

"Aku" tukas Le Siok-coan dengan tertawa dingin.

Tapi Kan Ciau-bu lantas berlagak lagi, ucapnya dengan suara lembut, "O, Siok-coan, sayang, selama ini kau tinggal dimana? Sungguh aku sangat merindukan dikau."

"Kau rindu padaku "jengek Siok-coan "Huh, apa betul? Aku justeru tinggal dibalik tembok rahasia dikamar tidur, setiap hari dapat kuawasi gerak-gerikmu, tapi tidak pernah kulihat kau memikirkan diriku."

"Aku berpikir di dalam hati, dengan sendirinya tak dapat kau lihat," sahut Ciau-bu dengan tidak tahu malu.

"Huh, tindakanmu hendak mencelakai nona Lim telah kulihat seluruhnya, coba cara bagaimana akan kau jelaskan?"jengek Siok-coan.

"Ini... ini karena" Kan Ciau-bu menjadi gelagapan.

Belum sempat ia mengemukakan alasannya.segera Siok-coan memotong, "Tentunya karena ada kejelekan nona Lim yang kau lihat,"

"Betul, betul," seru Cau-bu, "memang banyak kejelekannya, misalnya tentang kematianmu, aku menjadi sangsi mungkin dia biang-keladinya, sayangnya aku tidak punya bukti dan saksi, maka kurancang jalan ini untuk membalas dendam."

"Akan kuperlihatkan lagi dua orang, coba kau kenal mereka tidak?" kata Siok-coan pula.

Sejenak kemudian muncul pula dua anak perempuan.

"Hai, Hoay-soan Hana" teriak Yu wi dengan girang.

Kan Hoay-soan melirik Yu wi sekejap, melihat senyumnya itu lantas diketahuinya bukan kakaknya sendiri, waktu melihat orang yang teringkus didalam jaring. segera ia memburu maju dan memanggil,

"Koko. Koko" Hati Hoay-soan memang lemah, melihat keadaan kakak satu ayah lain ibu itu, seketika dia lupa dendamnya kepada sang kakak yang telah membunuh ibu dan kakak kandungnya. Dalam keadaan demikian, mau-tak-mau tergugah juga hati nurani Kan Ciau-bu, dengan suara perlahan iapun memanggil, "Moay moay"

Sedangkan si gadis asing, Hana, dia tidak dapat membedakan yang manakah Yu Wi tulen, begitu disapa segera ia mendekati Yu Wi dengan gembira sambil berseru, "Toako, bilakah baru akan kau nikahi diriku?"

Keruan Yu Wi melengak, sahutnya dengan kikuk, "O, aku ... aku" Diam-diam ia menggerutu, bilakah pernah ku-katakan akan menikah denganmu?

Agaknya Hana juga pernah mendapatkan janji Kan Ciau-bu, maka sekarang Yu Wi yang ditagih janji,

Segera Le Siok-coan berkata pula, "Kan Ciau-bu. berhubung kau ingin mengawini gadis asing ini, maka tujuanmu ini dijadikan alasan untuk membunuh nona Lim, sama halnya karena kau ingin kawin dengan nona Lim, maka aku harus kau bunuh lebih dulu. Syukur Thian kasihan kepada nona Lim berhati baik sehingga dia mengetahui muslihatmu yang keji, ketika melihat aku akan mati, diam-diam nona Lim menukar diriku dengan sesosok mayat yang serupa diriku, lalu aku disembunyikannya, diam-diam nona Lim merawat diriku. bilamana selama ini aku masih bisa bernapas. semuanya adalah berkat pertolongan nona Lim yang telah mencarikan obat penawar racun bagiku. Siapa tahu kau memang berhati keji, racun yang kau gunakan adalah racun yang bekerja lambat dan maha jahat, sampai sekarang juga racun belum terpunah seluruhnya dari tubuhku sehingga kesehatanku juga belum pulih "

"Aku ... pada hakikatnya aku tidak kenal gadis asing itu" demikian Ciau-bu masih berusaha membela diri.

Kan Hoay-soan menggeleng kepala, katanya, "Toako, kukira lebih baik akui saja semua dosamu. Sejak aku dan Hana datang

mencarimu, Hana mengira engkau ialah Yu Wi, tapi segera dapat kulihat engkau adalah Kokoku sendiri, meski sedapatnya engkau berlagak sebagai Yu Wi, namun senyummu tetap tidak dapat menirukan senyum Yu Wi."

Setelah menghela napas pelahan, lalu Hoay-soan menyambung lagi, "Rupanya kau penujui Hana, kami berdua lantas kau simpan di suatu tempat tersendiri. Kutahu maksud tujuanmu, kuberitahukan kepada Hana agar waspada, akulah yang menghasut dia agar jangan mau dinikahimu jika tidak dilakukan secara resmi. Siapa tahu hal ini berakibat membikin susah nona Lim, sungguh tidak kuduga sebelumnya."

"O, sungguh adik yang terlalu baik sehingga berkomplot dengan orang luar untuk menjebak kakkaknya sendiri," teriak Ciau-bu dengan gusar.

"Sebenarnya tidak perlu lagi kupanggil dirimu sebagai Koko," kata Hoay-soan, "Ibu dan Jiko telah kau bunuh, mana dapat kupandang dirimu sebagai kakak lagi. Sungguh perbuatanmu mele melebihi...." Ia tidak melanjutkan ucapannya, betapapun ia tidak dapat mendamperat kejahatan kakak satu ayah lain ibu ini di depan umum.

"Apa yang kulakukan itu tidak lebih hanya untuk membela diri," seru Ciau-bu, "Kau tahu, jika tidak kubunuh ibumu dan saudaramu, akulah yang akan dibunuh mereka,"

Hoay-soan menghela napas dan menyingkir kesana, sungguh ia tidak ingin bicara lagi dengan kakak yang jahat itu.

"Kan Ciau-bu," seru Le Siok-coan. "Kau kira tidak ada yang tahu dua gadis yang kau sembunyikan itu. Huh, ketahuilah segala sesuatu di dunia ini hanya takkan diketahui orang apabila engkau memang tidak berbuat sesuatu. Padahal jauh sebelumnya adik Hoay-soan sudah pernah bertemu satu kali denganku dilautan bebas sana, maka kucari dia baru diketahui sebenarnya kau adalah Kan Ciau-bu dari Thian Ti hu dan bukan putra Yu Bun-thian. Syukurlah adik Hoay-soan mengutamakan keadilan dan kebenaran, kami

lantas bersama-sama berusaha untuk membongkar berbagai dosamu. Tapi lantaran kekuasaanmu cukup kuat, kami tidak berani sembarangan bertindak. Sekarang Koh-tianglo, Tai tianglo dan Kan-tianglo sudah pergi semua, kau telah kehilangan pembantu yang dapat diandalkan, maka biarlah sekarang juga kita mengadakan perhitungan terakhir."

Kan Ciau-bu menyadari bukti dan saksi cukup lengkap, maka ia tidak berani berdebat lagi, malahan ia sengaja menantang, "Bikin perhitungan juga boleh, memangnya mau apa? Paling-paling cuma mati saja, kenapa takut? Tapi bila aku mati, terpaksa kau pun harus hidup menjadi janda. Ada lagi isteriku yang sekarang ini, mendingan kau, masih ditemani seorang putri kita."

Dengan ucapan ini tiada ubahnya dia mengaku mengaku dosanya sendiri.

Keruan para anggota Thi-bang-pang menjadi gusar dan sama berteriak, "Lekas bunuh bangsat ini untuk membalas dendam Lo Pangu."

"Ya. cincang dia atau gantung saja" teriak yang lain.

Kan Ciau-bu bergelak tertawa. "Wahai Pangcuku, jandaku sayang, lekas kau beri perintah agar semua orang tidak menunggu terlalu lama lagi," seru Ciau-bu.

Dia benar-benar seorang penjahat yang tabah, dalam keadaan demikian ia malah menantang.

Selagi Siok-coan hendak memberikan perintah, mendadak Lim Khing-kiok berseru. "Cici...."

Lim Khing-kiok dan Le Siok-coan boleh dikatakan senasib, dengan sendirinya Siok-coan dapat mengerti maksud seruan Khing-kiok itu, yaitu tidak sampai hati menyaksikan kematian Kan Ciau-bu didepan mata sendiri. Lebih-lebih Lim Khing-kiok, ia berduka karena putri sendiri yang baru berumur sebulan akan segera kehilangan ayah.

Setelah memandang sekajap wajah Lim Khing-kiok yang berduka itu, Siok-coan menghela napas, katanya kemudian, "Giring pergi dan tahan dulu"

Meski para anggota Thi-bang-pang tidak rela karena Kan Ciau-bu tidak dihukum mati sekarang juga, tapi juga tidak ada yang berani menyatakan sikapnya. Betapapun mereka tetap segan kepada Le Siok-coan, meski sudah berselang satu tahun dan sekarang menjabat Pangcu lagi, namun wibawanya masih tetap besar.

Segera beberapa anggota Thi-bang-pang menggusur pergi Kan Ciau-bu, berbareng juga menggotong pergi mayat Go Lam-thian untuk dikubur.

"Cara bagaimana Cici akan membereskan dia?" tanya Khing kiok kemudian.

"Akupun tidak tahu cara bagaimana memutuskan soal ini," ujar Siok-coan. "Orang yang paling berjasa dalam hal ini ialah Yu-kongcu, biarlah kita tanya bagaimana pendapatnya?"

Ia pandang Yu Wi yang berwajah serupa benar dengan Kan Ciau-bu, tapi jelas lebih polos dan jujur itu, tanpa terasa sangat terharu hatinya. Pikirnya, "Semua ini permainan nasib, kalau saja tidak kukenal dia lebih dulu, mana bisa aku terikat oleh bangsat itu sehingga terjadi keadaan seperti sekarnng ini."

Namun dia tidak menyalahkan Yu Wi melainkan cuma menganggap sudah suratan "nasib".

Yu Wi juga lantas menggeleng dan menyatakan pendapatnya, "Terserah, akupun tidak dapat memutuskannya."

Meski Kan Ciau-bu adalah musuhnya. tapi bila teringat kepada sang ibu, ia merasa tidak tega membunuh putra beliau yang lain alias saudaranya sendiri lain ayah. Ia pikir, "Mungkin Kan Ciau-bu belum mengetahui siapa sesungguhnya ibu kandungnya, disangkanya dia dilahirkan oleh Lau Heng-cui. isteri Kau Jung-ki yang pertama dan sudah meninggal itu. Maklumlah, menurut buku silsilah keluarga Kan, disitu tercatat "Giok-ciang-kim-tiap" Lau Heng-

cui meninggal karena melahirkan dan meninggalkan anak Kan Ciaubu.

Padahal Lau Heng-cui mati karena melahirkan memang betul, namun anak yang dilahirkan juga mati bersama. Sedangkan putra yang ditinggalkan itu adalah anak Kan Jung-ki yang dilahirkan Tan Siok-cin dan diantarkan pada waktu Kan Jung-ki menikah lagi. Diam-diam Kan Jung-ki dan isterinya memelihara anak yang ditinggalkan Tan Siok-cin dan menganggapnya sebagai Kan Ciaubu yang dilahirkan Lau Heng-cui. Hal ini sangat sedikit diketahui orang, andaikan tahu juga tak ada yang berani membongkarnya. sebab itulah sejak kecil Kan Ciaubu mengira ibu kandungnya ialah Lau Heng-cui.

Khing-kiok mendekati Yu wi dan bertanya dengan suara tertahan, "Apakah tetap hendak kau cari ayahku untuk menuntut balas?"

Pertanyaan yang mendadak ini membikin Yu wi sukar memberi jawaban.

"Mungkin tidak kau ketahui bahwa ayahku sudah meninggal hampir setahun lamanya." kata Khing-kiok pula.

---ooo0dw0ooo---

KARENA terkurung di lembah buntu itu, maka perubahan dunia Kangouw selama setahun ini tidak banyak yang diketahui Yu Wi.

Sebelum terkurung dilembah itu, berdasarkan daftar nama pembunuh yang diterimanya dari ayah Ko Bok-cing dahulu, satu persatu musuh itu telah diselidikinya, maka dapat diketahuinya ayah Lim Khing-kiok, yaitu Lim Sam-han juga termasuk salah satu pembunuh ayahnya, sebabnva Lim San-han ikut dalam komplotan pembunuh itu adalah karena antara ayah Yu Wi dan Lim San-han sama-sama orang Soa say,

Dahulu setelah Yu Bun-thian meninggaikan panglima angkatan perang KoSiu, dia lantas pulang ke kampung halaman sendiri di Soasay. Disana dia tidak senang melihat tingkah laku Lim San-han

yang sewenang-wenang itu. maka pernah satu kali ia ikut campur urusannya.

Alhasil Lim Sam-han merasa dirinya bukan tandingan Yu Bun Thian. maka tidak berani berbuat kejahatan secara terang-terangan,

Namun Lim Sai-han juga tidak rela ditindas orang lain, iapikir kalau Yu Bun-thian dilenyapkan barulah dirinya dapat merajalela lagi di daerah Soasay.

Kebetulan ada komplotan musuh Yu Bun-thian mencarinya ke Soasay dan bersiap menyergapnya. Hal ini diketahui Lim Sam-han, ia lantas mengajukan diri untuk ikut dalam komplotan jahat itu.

Ia lantas mengatur siasat dan pasang perangkap, ia pura-pura mengundang Yu Bun-thian kerumahnya untuk berdamai, katanya ingin mengadakan perjanjian dengan Yu Bun-thian dan takkan lagi melakukan keganasan di daerah Soasay.

Sudah tentu Yu Bu-thian merasa senang bilamana kekuatan jahat di daerah Soasay bisa dibersihkan, maka dengan gembira ia terima undangan Lim Sam-han. Dalam perjamuan itu sikap Lim Sam-han sangat akrab dan berulang-ulang mengadi gelas dengan Yu Bun-thian. Namun menghadapi kawakan Kangouw seperti Yu Bun-thian, Lim Sam-han tidak berani menaruh racun di dalam arak, namun arak yang disediakan itu berkadar tinggi, karena terlalu banyak minum, akhirnya terasa pening juga kepala Yu Bun-thian.

Pada saat itulah kawanan musuh Yu Bun-thian lantas muncul. Waktu itu Yu Bun-thian tidak tahu Lim San-han berkomplotan dengan mereka, disangkanya jejak sendiri dapat diketahui musuh sehingga disusul kesitu. Meski jumlah musuh sangat banyak namun Yu Bun-thian tidak gentar, ia tempur mereka dengan tenang.

Meski dalam keadaan agak mabuk, Yu Bun-thian tidak terkalahkan dalam pertempuran itu. Lim Sam-han pura-pura kuatir dan berlagak ingin bantu Yu Bun thian, Tapi satu ketika selagi Yu Bun-thian lengah, mendadak ia hantam punggungnya.

Pukulan Lim Sam-han itu tidak membinasakan Yu Bun-thian seketika itu, tapi membuatnya kehilangan daya tempur, dengan mati-matian Yu Bun-thian menerjang keluar kepungan dengan penuh luka.

Setiba di rumah, keadaannya sudah kembang-kempis, sebelum mengembuskan napas terakhir ia sempat meninggalkan pesan kepada Yu Wi yang masih kecil bahwa yang mencelakainya ialah Hek po-pocu Lim Sam-han.

Meski waktu itu Yu Wi masih kecil. tapi nyalinya sangat besar, ia menyamar diri mengaku she Tan seperti ibunya serta menyusup ke Hek-po atau benteng hitam dan mencari kesempatan untuk membalas dendam. Seperti apa yang telah diuraikan pada permulaan cerita ini (bacalah Pendekar Kembar). selanjutnya Yu. wi lantas berkecimpung di dunia Kangouw lantaran Lim Khing-kiok telah menolongnya lari dari Hek-po sehingga untuk sementara rasa permusuhan terhadap Lim Sam-han banyak berkurang. Kemudian setelah tahu lebih jelas perbuatan Lim Sam-han terhadap ayahnya, rasa dendamnya tambah berkobar, ia pikir kalau Lim Sam-han tidak menyergap ayahnya dari belakang, tentu takkan meninggal, apa lagi sergapan Lim itu dilakukan secara rendah dan pengecut?

Sebab itulah ia bertekad akan membunuh Lim Sam-han untuk membalas sakit hati kematian ayah tanpa menghiraukan lagi budi pertolongan Lim Khing-kiok, Sekarang dari keterangan Lim Khing-kiok sendiri diketahuinya Lim Sam-han telah meninggal dunia, diam-diam ia menyesal tidak dapat menuntut balas dengan tangan sendiri.

Ia coba tanya, "Cara bagaimana ayahmu meninggal?"

"Dibunuh musuh" sahut Khing-kiok,

"Musuh siapa?" tanya Yu wi dengnn gegetun.

"Apakah engkau menyesal karena musuh yang kumaksudkan bukan dirimu?"

"Ya, akhir-akhir ini aku memang bertekad akan membunuh Lim-pocu untuk menuntut balas" jawab Yu Wi terus terang.

"Dan sekarang tentunya hatimu dapat tenteram, pada waktu meninggal mungkin ayahku mengira engkau yang membunuhnya."

"He, maksudmu Kan Ciau bu yang membunuhnya?" tanya Yu Wi dengan terkejut.

Khing-kiok mencucurkan air mata, sahutnya, "Ya, memang perbuatan orang jahat itu."

"Mengapa dia membunuh Lim-pocu?" heran juga Yu Wi.

"Jiwa Kan Ciau-bu sangat sempit. sedikit sakit hati pasti dibalasnya. Soalnya dahulu orang Hek-po pernah menyatroni Thian-ti-hu, maka sudah tentu timbul hasratnya akan menuntut balas. Tahun yang lalu setelah Koh Peng bertiga Tianglo menggabung diri padanya, ia mengira dunia sudah miliknya, musuh pada masa lampau satu persatu hendak dicarinya untuk membalas dendam. Satu hari, bersama Ce Ti-peng ia menuju ke Soasay, dia bilang padaku pada kesempatan itu akan berkunjung ketempat ayah.

"Sesudah pulang, kutanya bagaimana keadaan ayah, apakah sehat dan baik saja? Aku jadi curiga ketika ia menjawab secara samar-samar. Diam-diam kutanyai Ce Ti-peng, karena tidak tahan kudesak akhirnya Ce Ti-peng memberitahukan padaku bahwa ayah telah dibunuh olehnya."

Yu Wi menggeleng kepala oleh cerita itu. pikirnya, "Ayah Ciau-bu adalah seorang pahlawan gagah perkasa dan serba pintar, mengapa bisa mengeluarkan anak yang berjiwa rendah dan kotor seperti dia?" Selagi menghela napas, tiba-tiba dari jauh berkumandang suara teriakan dan bentakan orang.

Sementara itu anggota Thi-bang-pang sudah bubar, yang tertinggal hanya Yu Wi, Soh-sim, Pek-yan dan Hana. Le Siok-cian sudah masuk ke dalam untuk mengatur pekerjaan rumah dan Thi-bang pang yang sudah lama ditinggalkannya.

Waktu Yu Wi berpaling, dengan jelas terlihat dua orang melayang tiba secepat terbang. Yang di depan adalah seorang kakek berjubah merah, wajahnya tampak kereng dan terhormat. Di belakangnya adalah seorang pemuda yang berwajah angkuh.

Tempat yang dilalui kedua orang itu, apabila dirintangi anggota Thi-bang-pang, mereka hanya bergerak lincah, dengan sedikit menggerakkan kaki dan tangan, seketika anak buah Thi-bang-pang dapat dirobohkan dengan sangat mudah.

"Haha, inilah anak murid Goat-heng-bun?" terdengar pemuda dibelakang si kakek bergelak tertawa, nadanya menghina. Sesudah dekat, si kakek lantas berseru, "Dimana orang Goat-heng-bun?"

Yu Wi tampil ke muka dan memberi hormat, jawabnya, "Auyang-cianpwe, baik-baikkah selama berpisah?"

Kakek itu memandang Yu Wi sekejap, sahutnya dengan tertawa, "Aha, bertemu lagi"

Kiranya kakek ini ialah Hai-liong-ong Auyang Liong-lian, pemuda di belakangnya adalah putranya, Auyang Po.

Berhadapan dengan Yu wi, sikap angkuh Auyang Po seketika lenyap. rupanya ia belum lupa kepada kekalahannya dahulu

"Apakah anak murid Goat-heng-bun sudah mampus seluruhnya?" demikian Auyang Liong-lian berseru pula.

"Mengapa mulut Cianpwe sedemikian kotor." kata Yu Wi.

Auyang Liong-lian melengak, tanyanya, "Memangnya ada sangkutpaut apa antara anak murid Goat-heng-bun denganmu?"

"Cayhe ialah murid Goat-heng-bun," kata Yu Wi.

"Cuh" Auyang Liong-lian meludah, lalu menjengek, "Hm, setimpal kau?"

Yu Wi tidak menghiraukan sikap orang yang congkak itu, ucapya dengan tetap sopan, "Ada Keperluan apakah Cianpwe mencari murid Goat-heng-bun?"

"Suruh orang Goat-heng-bun bicara sendiri denganku," ujar si kakek,

"Akulah satu-satunya murid Goat-heng-bun disini," sahut Yu Wi.

"Hm, boleh juga kucoba betapa kekuatanmu sehingga berani mengaku sebagai murid Goat-heng-bun, " jengek Auyang Liong-lian sambil menjulurkan tangan.

"Apakah Cianpwe sudah dapat makan ikan aneh dibawah pulau Holo sana?" tanya Yu Wi dengan tertawa.

"Kau dapat memakannya, dengan sendirinya akupun dapat makan," kata Auyang Liong-lian.

"Pantas engkau ingin mencoba tenaga genggamanku," Yu Wi bergelak tertawa. Segera iapun menjulurkan sebelah tangan, tapi tangan kiri emas.

"Masakah ada orang berjabatan tangan dengan tangan kiri?" ujar si kakek,

Dilihatnya tangan kiri Yu Wi itu berwarna keemasan, ia takut ada sesuatu yang tidak beres. Meski dia sudah makan ikan ajaib yang berkhasiat menumbuhkan tenaga dalam itu, namun ia tetap tidak berani gegabah.

"Dengan tangan kanan juga boleh," kata Yu Wi dengan tertawa. Segera ia ganti menjulurkan tangan kanan, tapi diam-diam mengerahkan ilmu sakti Koh-bok-siau-kang yang mempunyai daya isap itu. Auyang Liong-lian mengerahkan segenap tenaga dalamnya, diam-diam ia bergirang dan yakin setelah ia berjabatan tangan baru Yu Wi akan merasakan kelihaiannya. Siapa tahu begitu berjabatan tangan, sama sekali ia tidak dapat merasakan tenaga perlawanan Yu Wi, sebaliknya tenaga sendiri yang dikerahkannya itu terus bocor keluar. Keruan ia terkejut dan cepat menarik kembali tangannya

"Eh, bagaimana kalau coba dengan tangan kiri saja," ujar Yu Wi dengan tertawa, "Cuma bila berjabatan dengan tangan kiri, mau tak-mau engkau pasti akan lebih runyam, jika takut, kukira lebih baik jangan mencobanya."

Auyang Liong-lian merasa penasaran segera ia menjulurkan tangan kiri, ia pikir biarpun tenagamu terasa aneh, masakah bisa lebih kuat daripada tenagaku setelah kumakan ikan ajaib itu. kalau tidak, mana bisaku tarik kembali tanganku dengan begini gampang? Tapi begitu mereka berjabatan tangan kiri, seketika Auyang Liong-lian merasakan tenaganya terkuras terlebih hebat, mungkin kalau berjabatan tangan setengah jam saja seluruh tenaga dalamnya bisa terkuras habis. Cepat ia membentak dan menarik tangan sekuatnya, tapi tangan kiri lawan ternyata tidak bergerak sedikitpun dan tetap memegang tangannya dengan erat. Sampai dua tiga kali Auyang Liong-lian membentak dan menarik tangan barulah Yu Wi melepaskannya dengan tertawa.

Karena sejenak ini saja tenaga dalam Auyang Liong-lian sudah terisap tidak sedikit, lengan kiri juga tarasa pegal sehingga hampir tidak kuat terangkat. Diam-diam ia terkejut dan heran dari manakah bocah ini mendapatkan ilmu ajaib ini, mengapa bisa mengisap tenaga lawan?

Meski didalam hati terkejut, tapi dimulut dia tidak berani sembarangan omong lagi, sebab biar bagaimana pun kekuatan Yu Wi ternyata jauh diatasnya, kalau anak muda itu tidak melepaskan dia, jangankan menggertak tiga kali, biarpun berteriak seratus kali juga tetap tidak terlepas. Tadi dengan sekali tarik saja tangan kanan dapat terlepas dari pegangan lawan, sekarang ia pikir pasti Yu Wi sengaja mengalah padanya, Maka dia tidak berani memandang rendah lagi kepada anak muda itu, cepat ia memberi hormat dan berkata, "Ada sepucuk surat harus kusampaikan langsung kepada Ciangbunjin Goat-heng-bun."

"Serahkan padaku kan sama saja," ucap Yu wi dengan tertawa. Auyang Liong-lian lantas mengeluarkan sepucuk surat dan diangsurkan dengan kedua tangan.

Yu Wi menerimanya dan coba membacanya, pada sampul surat tertulis; "Kepada yang terhormat ketua Goat-heng-bun".

Lalu ia buka sampul dan membaca suratnya, isi surat itu berbunyi; "*Dengan pengirim surat Auyang Liong-lian, dengan ini*

kami tantang Ciangbun bersama segenap anak murid untuk bertanding dipuncak Kun-san pada pertengahan bulan terakhir (bulan dua belas), urusan menyangkut mati-hidup kedua perguruan, hendaknya hadir pada waktunya". Di bawah surat itu ditandatangani ketua Thay-yang-bun.

Diam-diam Yu Wu terkejut, "Siapakah di dunia ini yang mampu menjadikan Auyang Liong-lian sebagai pengantar surat?"

Dari derajat si pengantar surat tentu dapat dinilai betapa tinggi dan terhormatnya kedudukan penulis surat itu.

Dengan suara hormat Auyang Liong-lian lantas bertanya, "Bagaimana surat balasannya?"

"Jadi, pasti datang" Jawab Yu Wi, singkat dan tegas.

Auyang Liong-lian sekarang benar-benar sangat takut kepada Yu Wi, ia tidak berani tinggal lebih lama lagi, dengan membawa jawaban tegas itu segera ia mohon diri. Pada waktu datangnya tadi Auyang Po juga main bentak dan berlagak tuan besar, sekarang dia ikut pergi dibelakang ayahnya, kentut saja tidak berani.

Le Siok-coan mendengar suara ramai-ramai itu dan keluar untuk bertanya apa yang terjadi.

Yu Wi menceritakan maksud kedatangan Auyang Liong-lian dengan surat tantangan tadi, lalu berkata, "Ada suatu permohonanku, entah dapat diterima atau tidak?"

Dengan tertawa Le Siok-coan menjawab, "Ada urusan apa, silakan bicara saja dan jangan sungkan-sungkan."

"Ada dua persoalan ingin kutanyakan kepada Cin Pek-ling soal pertama adalah" Yu Wi lantas menyodorkan surat antaran Auyang Liong-lian tadi kepada Siok-coan.

Sesudah membaca isi surat itu, Siok-coan berkata, "Apakah kau sangsikan siapa si pengirim surat ini?"

Yu Wi mengiakan,

"Ya, memang, kalau orang yang mengaku ketua Thay-yang-bun berada disini, siapa pula yang berani bertindak sesombong ini dengan menulis surat tantangan ini?" ucap Le Siok-coan.

"Makanya perlu kutanyai Cin Pek-ling," kata Yu Wi. "Soal lain adalah mengenai seorang anakku yang berada padanya dan hendak kuminta kembali."

"Siapa nama anakmu?" tanya Siok-coan.

"Ki-ya," tutur Yu Wi.

Mendengar nama putra Yu Wi itu, diam diam Soh-sim alias Bok-ya tahu apa artinya.

Le Siok-coan lantas berkata pula "Aku bukan murid Goat-heng-bun, sebenarnya Cin Pek-ling tidak perlu ditahan disini. Biarlah kuserahkan dia kepadamu dan terserah apa yang hendak kau-lakukan terhadapnya."

"Terima kasih," Yu Wi memberi hormat.

Pada saat itulah mendadak seorang anak buah Thi-bang-pang berlari datang dan memberi lapor dengan gugup

"Tah... tahanan kabur"

"Siapa yang kabur?" tanya Siok-coan dengan terkejut.

"Ketua Thay-yang-bun, Cin Pek-ling," sahut pelapor itu.

Seketika hati Yu Wi serasa tenggelam, diam diam ia mengeluh, kalau Cin Pek-ling tidak ada, kepada siapa akap meminta kembali anaknya?

Segera pelapor tadi menambahkan lagi, "Ada lagi. . . ."

"Siapa?" potong Le Siok-coan tak sabar. Pelapor itu gelagapan sekian lamanya dan tidak berani bicara,

"Pasti Kan Ciau-bu," kata Yu Wi.

Dengan gugup pelapor itu mengangguk.

Segera Siok-coan membentak, "Siapa yang begitu berani melepaskan mereka?"

Pelapor itu berlutut ketakutan, sahutnya dengan gemetar, "En . . .entah, hamba tidak tahu."

"Adakah Ce Ti-peng disana?" tanya Yu Wi.

Pelapor itu menggeleng kepala, "Sudah setengah hari tidak . . .tidak tampak bayangannya."

Yu Wi menghela napas, katanya "Dia bukan anggota Thi-bang-pang, besar kemungkinan dia yang melepaskan Kan Ciau-bu."

Tapi lantas timbul lagi rasa sangsinya, katanya pula, "Tapi tidak mungkin dia juga membebaskan Cin Pek-ling yang merupakan musuhnya."

IA tidak tahu bahwa setelah Ce Ti-peng melepaskan Kan Ciu-bu. kemudian Kan Ciau-bu yang membebaskan Cin Pek-ling, tujuannya jelas ingin bersekutu dengan Cin Pek-ling sebab musuh bersama mereka sekarang ialah Yu Wi.

---ooo0dw0ooo---

Tibalah Lah-gwe atau bulan kedua-belas, angin meniup dingin menyayat kulit serupa dicocok oleh jarum, kebanyakan pejalan kaki sama berkeret leher dan membungkuk punggung, meski memakai baju tebal tetap tidak tahan rasa dingin yang merasuk tulang. Kun-san juga terkenal dengan nama Siang-san, yaitu umumnya dikenal sebagai Tong-ting-san, terletak dibarat laut Gak-yang-koan, sebuah kabupaten dipropinsi Oh-lam, gunung itu menjulang tinggi di tengah danau Tong-ting yang termashur itu dan tepat didepan menara Gak-yang-lau dipintu barat kota. Gak-yang-lau adalah tempat tamasya yang sangat terkenal, tapi sekarang lantaran hawa sangat dingin, kecuali kaum pelancong yang fanatik, umumnya jarang ada orang pesiar ke situ sehingga keadaan sunyi sepi.

Bersama dengan sunyi sepiunya Gak-yang-lao, pelancong yang mengunjungi Kuu-san juga sangat sedikit, lebih-lebih pada hari tanggal 15 bulan akhar tahun ini, hawa jauh lebih dingin dari pada biasanya sehingga tiada tampak seorang pelancong pun yang pesiar di danau.

Para tukang perahu yang biasanya berlabuh disamping Gak-yang-lau juga sama tahu pada cuaca buruk begini jarang sekali ada kaum pelancong, maka kebanyakan tinggal dirumah. Yang tidak punya rumah juga tidur berselimut didalam perahunya.

Tapi hari itu dipuncak Ku-san pagi-pagi sudah datang seorang kesatria muda gagah perkasa dan duduk semadi di undak-undakan didepan sebuah kelenteng. Pemuda itu hanya memakai jubah panjang, melihat dandanannya meski serupa seorang pelajar, tapi pada cuaca sedingin ini hanya mengenakan baju tipis dan dapat duduk tenang tanpa kedinginan, maka sekali pandang orang segera dapat menduga dia pasti orang Kangouw yang perkasa.

Dia bukan lain daripada Yu Wi yang datang memenuhi janji. Kemarin juga dia sudah naikperahu sendirian datang ke Kun-San sini, semalam dia tidur di kelenteng Sian-hui-bio ini dan pagi-pagi sudah duduk disitu untuk menanti kedatangan lawan.

Menjelang lohor, Yu Wi makan rangsum yang dibawanya, baru selesai makan, dilihatnya belasan orang muncul dari depan sana. Seketika terbangkit semangat Yu Wi, duduknya bertambah tegak,

Dapat dilihatnya di antara pendatang itu terdapat Ji-bong Taysu dan belasan orang lain yang semuanya terhitung tokoh anak murid ketua Thay-yang-bun, Maka ia tidak perlu memandang lebih jauh melainkan terus menunduk dan memejamkan mata. diam-diam menghimpun tenaga dan menanti pertarungan sengit yang segera akan terjadi.

Segera Ji-bong Taysu juga dapat melihat Yu wi yang duduk di depan kelenteng itu, ia tertawa dingin dan berkata kepada rombongannya,

"Silakan kalian menunggu sejenak," Seorang kakek berambut putih dan berkepala besar, tapi bertubuh pendek, berucap,

"Mengapa tidak tampak orang Goat-heng-bun?"

"Coba kutanya dia," kata Ji-bong.

Belasan orang itu tidak menaruh perhatian terhadap Yu Wi, mereka berdiri disana sambil bersenda-gurau, hanya Ji-bong saja yang mendekati Yu Wi.

Sebelum dekat. mendadak Yu wi mengangkat kepala dan menyapa. "Selamat bertemu. Taysu."

"Kehadiranmu ini apakah mewakili Goat-heng-bun?" tanya Ji-bong.

"Betul,"jawab Yu wi.

"Dimana saudara seperguruanmu yang lain bersembunyi?"

Yu Wi menggeleng tanpa menjawab.

"Hm, memangnya kenapa tidak berani keluar?"jengek Ji-bong.

"Bukannya tidak berani keluar, disini dan saat ini hanya aku sendiri murid Goat-heng-bun yang berada disini,""

Ji-bong jadi tercengang, mendadak ia tertawa, "Hahaha, apakah anak murid Goat-heng-bun telah mampus semua? Masa cuma tersisa kau seorang?"

Karena gelak tertawa Ji-bong itu, belasan orang itu jadi tertarik, beramai mereka lantas mendekati mereka.

Baru sekarang Yu Wi sempat mengamati-memati mereka, dilihatnya ada tujuh orang kakek yang berusia sebaya Koh Peng, sembilan orang lagi berusia tidak sama, ada yang sebaya Yu Wi, ada yang setengah umur, ada lagi kakek berkepala botak, tapi usianya jauh lebih sedikit daripada ketujuh kakek itu.

Diantara belasan Orang itu hanya seorang saja yang dikenal Yu Wi, yaitu pemuda yang dahulu pernah menjadi komandan pengawal

istana Ko Siu, Siau Hong. Dia ikut dibelakang kakek berkepala besar dan bertubuh pendek itu.

Lalu Yu Wi menjawab ucapan Ji-bong tadi, "Yang menerima surat undangan Thay-yang-bun hanya diriku seorang saja"

"Apakah kau yakin hanya dirimu sendiri sudah cukup perkasa untuk menghadapi lawan, maka tidak perlu memberitahukan saudara seperguruanmu yang lain?"

Yu Wi tertawa dan diam saja. Ji- bong meajadi gusar, teriaknya, "Bocah she Yu, hari ini biar kau mati tanpa terkubur."

Belum lagi Ji-bong bertindak, mendadak Siau Hong melompat maju, ia memberi hormat kepada Ji-bong, katanya, "Supek, tidak perlu engkau marah. biarkan Siautit saja yang membereskan dia."

Lalu dia berpaling dan berkata pula dengan tertawa, "Suhu, kedatangan kita ini dengan mengerahkan segenap kekuatan secara besar-besaran, tampaknya agak keterlaluan dan mestinya tidak perlu." Kakek kepala besar dan pendek itu memang guru Siau Hong, terkenal dengan julukan "Kun-kiam-bu-siang" atau ilmu pukulan dan ilmu pedang tidak ada bandingan. Ia pun tidak senang dan berucap,

"Ya, jika jauh-jauh kudatang dari Tibet hanya untuk menghadapi anak muda semacam ini, rasanya memang agak penasaran." Di balik ucapannya itu seakan-akan menyesalkan Ji- bong seharusnya tidak perlu mengundangnya jauh-jauh dari Tibet.

Ji-bong diam saja mendengar ucapan Kun-kiam-bu-siang dan Siau Hong yang sombong itu. Ia pikir "jika kalian merasa penasaran karena lawan yang dihadapi cuma seorang anak muda, silakan saja cara bagaimnna akan kalian lakukan terhadap bocah she Yu itu." Maka tanpa bicara ia lantas menyurut mundur beberapa tombak jauhnya.jelas maksudnya membiarkan Siau Hong tampil kemuka. Dengan pongahnya siau Hong lantas berkata, "Jika murid Goat-heng-bun betul cuma orang she Yu ini saja. sesungguhnya para Supek dan Susiok memang tidak perlu ikut hadir, cukup Siau Hong sendiri saja mampu menghajar adat kepada bocah she Yu itu supaya dia tahu kelihaian Thay-yang-bun."

Lalu ia memberi pesan juga kepada beberapa orang yang seangkatan dengan dirinya yang berada di belakang para kakek itu, katanya, "Para Toako juga tidak perlu lagi ikut maju." Nadanya seperti dia sendiri saja sudah cukup membereskan segalanya.

Semua orang mengira Siau Hong pasti paham sekali akan kungfu Yu Wi, makanya begitu yakin akan kemampuan sendiri. Mereka pikir jika betul demikian halnya, maka kedatangan mereka dari jauh ini memang sia-sia belaka, diam-diam mereka merasa mendongkol, kalau saja Ji-bong tidak berada disitu, tentu mereka sudah tinggal pergi.

Begitulah setelah omong begar, Siau Hong lantas mendekati Yu wi.

Namun Yu wi tidak menghiraukan kedatangan orang, ia tetap berduduk ditempatnya tanpa bergerak, Semua orang melihat pandangan Yu wi tertuju lurus kedepan, banyak yang menyangka anak muda itu merasa ketakutan menghadapi Siau Hong ang lebih lihai, makanya terkesima.

Kira-kira lima kaki di depan Yu wi barulah Siau Hong berhenti, lalu menegur dengan tertawa, "Laute (adik), setelah berpisah dikediaman keluarga Ko, apakah sudah banyak kungfu sakti yang kau pelajari"

Usianya memang lebih tua dua-tahunan dari pada Yu Wi, maka tanpa sungkan dan juga mengandung ejekan ia sebut "Laute" saja kapada Yu Wi.

Namun Yu Wi tetap tidak menghiraukannya, pandangannya tetap tertuju ke depan sana, mendadak air mukanya berubah dan bersuara, "Haah"

"Eh, jangan takut, jangan takut" seru Siau Hong dengan gelak tertawa. "Meski kutahu betapa bobotmu, tentu juga takkan kuserang begitu saja. Nah, silakan bardiri dulu, ingat-ingat dulu kungfu yang pernah kau pelajari, habis itu baru kita mulai coba-coba."

Siapa tahu Yu Wi sama sekali tidak menggubris ocehannya, ia malah berseru kedepan sana, "He, jangan kau ikut kemari"

Siau Hong jadi melenggong dan heran siapakah yang diajak bicara Yu Wi?

Dalam pada itu semua orang lantas berpaling dan dapat melihat dari kejauhan seorang berlari datang secepat terbang, Ketika sudah agak dekat dan mendengar seruan Yu wi tadi, segera orang itu berhenti.

Akhirnya, Siau Hong juga berpaling kesana dan dapat melihat jelas siapa pendatang itu, serunya terkejut dan bergirang, "He, kiranya adik Bok-ya"

Pendatang itu memang betul Soh-sim alias Ko Bok-ya, sesudah berdiri sejenak, akhirnya ia melangkah maju pula dengan perlahan.

Selain Ji-bong Taysu, orang lain tidak tahu siapakah pendatang ini, maka tidak ada yang merintanginya.

Soh-sim melalui samping orang banyak dan menuju ke depan Siau Hong. "Untuk apa kau datang kemari?" dengan tersenyum Siau Hong menegur pula

Namun Soh-sim tidak menghiraukannya, ia lalu pula di samping Siau Hong, kemudian menyapa Yu Wi, "Toako, mengapa kau datang sendirian, kepadakupun tidak memberitahu sama sekali?"

Siau Hong merasa kikuk karena pertanyaannya tidak mendapat jawaban, apa lagi lantas teringat Yu Wi adalah kekasih Bok-ya dahulu, seketika berkobar rasa gusarnya, segera ia berteriak, "Adik Bok-ya, masa sudah kau lupa orang ini pernah mengakibatkan kau bunuh diri?"

Baru sekarang Soh-sim memperhatikan Siau Hong, ia berpaling dan berkata, "Eh, Siau-toako, engkau juga hadir?"

Panggilan "Siau-toako" membikin senang hati Siau Hong.

Mendadak Yu Wi bertanya, "Ya ji, kau kenal dia?"

Soh-sim mengganggu, katanya, "Tahun itu, karena tidak kutemukan jejakmu di dunia Kangouw, kusangka racun dalam tubuhmu telah bekerja dan menewaskanmu, maka aku pun tidak mau hidup lagi sendirian di dunia ini. kubunuh diri terjun ke sungai, tapi Siau-toako ini telah menyelamatkan diriku. Karena bosan pada dunia fana ini, berulang aku ingin membunuh diri lagi, akhirnya Siau-toako yang baik hati ini mengantarku ke Cu-pi-am"

"Oo," segera Yu Wi memberi hormat kepada Siau Hong. "Terima kasih kepada Siau-toako."

Ia pikir "Ya-ji gagal membunuh diri lantaran diriku dan akhirnya menjadi nikoh di Cu-pi-am, tapi tetap merasa kuatir juga bagi keselamatan paman Ko, maka Siau Hong diminta bantuannya untuk menjadi pengawal KoSiu. Jadi boleh dikatakan Bok-ya utang budi kepada orang ini. betapun tidak boleh kubersikap kasar padanya."

"Hm. dengan kedatangan adik Bok-ya, aku menjadi tidak enak untuk bertindak padamu," jengek Siau Hong pula.

Maksudnya mestinya dia hendak menghajar Yu Wi, tapi sekarang mengingat Soh-sim, ia menjadi tidak enak hati untuk turun tangan. Padahal tak diketahuinya bahwa kemunculan Soh-sim ini justeru telah menyelamatkan jiwanya.

Yu Wi juga tidak banyak omong dengan dia, dengan menyesal ia menjawab ucapan Bok-ya tadi "Ai, semua ini adalah urusan Goat-heng-bun, engkau bukan murid Goat-heng-bun, dengan sendirinya tidak ingin kulibatkan dirimu. Siapa pun tidak perlu ikut terlibat, bukankah kau lihat aku datang sendiri ke sini."

"Tapi orang banyak segera akan tiba," seru Soh-sim.

"Orang banyak? Siapa?" Yu wi terkejut, ia pikir orang Goat-heng-bun hanya aku sendiri saja yang tahu adanya janji pertarungan di Kun-san ini, mestinya harus kuberitahukan kepada Koh Peng dan lain-lain, tapi jejak mereka tidak diketahui, siapa pula yang akan membantu diriku? "

Mendadak terlihatlah serombongan orang muncul dari sana dipimpin oleh beberapa orang perempuan. di antara mereka ada grup Pek-yan, Kan Hoay-soan, Hana, bahkan Le Siok-Coan dan Lim Khing-kiok membawa pula beberapa puluh jago pilihan dari Thi-bang-pang.

Diam-diam Yu Wi menggeleng kepala, pikirnya, "Aku justeru kuatir kalian ikut terlibat sehingga sebelumnya tidak kuberitahukan sesuatu lantas datang kesini sendirian. Siapa tahu kalian tetap menyusul kemari."

Kiranya hari itu setelah Yu Wi menerima surat tantangannya yang diantar Auyang Liong-lian, dapatlah diduganya penulis surat itu pasti Ji-bong Thaysu dan tokoh Thay-yang-bun yang telah lama mengasingkan diri. Meski resminya Cin Pek-ling adalah ketua Thay-yang-bun, namun tidak berbahaya, justeru pencabutan larangan seratus tahun dan para gembong Thay-yang-bun yang mungkin diundang keluar lagi oleh Ji-bong, itulah yang mungkin membikin gawat.

Yu Wi tahu kecuali Koh Peng bertiga yang mampu membantunya, grup Pek-yan tidak banyak gunanya untuk dimintai bantuan, apalagi mereka bukan murid Goat-heng-bun, maka dia lebih suka memenuhi janji pertarungan Kun-san itu dengan seorang diri.

Tapi begitu dia berangkat, Le Siok-coan lantas tahu kemana perginya, segera ia memberitahukan kepada Soh-sim dan Pek-yan, setiap orang yang bersangkutan dengan Yu Wi tentu saja merasa kuatir, tanpa disuruh serentak mereka berangkat ke Kun-san untuk memberi bantuan. Sampai Tho-kin, Gin-goat dan Kiok-gim yang merasa utang budi karena diselamatkan dari kepungan musuh tempo hari juga ikut datang membantu.

Yu Wi tidak enak untuk bicara melihat kedatangan mereka, betapapun maksud baik mereka tidak dapat ditolak, apalagi diusir.

Pada saat itu juga tiba-tiba terlihat ada tiga sosok bayangan orang berturut-turut melayang lewat rombongan Le Siok-coan, hanya sekejap saja sudah menerjang sampai di depan kelenteng.

Melihat ginkang para pendatang ini tidak lemah, cepat Ji-bong membentak, "Siapa itu?"

Yang di depan adalah seorang perempuan tua tiba-tiba ia berseru, "Hei, teman tua, lekas tolong isterimu" Dia terus berlari ketengah ketujuh kakek tokoh Thay-yang-bun itu dan bersembunyi dibelakang seorang kakek bermata satu. Tanpa terasa Ji-bong dan keenam kakek lain sama memandang kakek bermata satu itu dan membatin, "Biasanya Li-sute benci kepada kaum perempuan, selama hidupnya tidak pernah bergaul dengan orang perempuan, mengapa bisa punya istri segala?"

Terlihat wajah kakek bermata satu itu menjadi merah juga , segera ia mendamperat, "Thio Giok-tin jangan mengoceh sesukamu, lekas enyah, enyah"

Perempuan tua itu memang betul Thio Giok-tin adanya, sekarang dia sudah piara rambut dan hidup seperti orang biasa. Dia lantas memegang punggung baju si kakek bermata satu dan berseru, "Lian-tiong. satu malam menjadi suami isteri tak terlupakan selamanya. Kita malahan pernah menjadi suami isteri selama beberapa bulan, masakah sekarang tidak kau tolong diriku yang terancam bahaya?" Si kakek mata satu memang tidak dapat melupakan hubungan mesra selama beberapa bulan dengan Thio Giok-tin dahulu, malahan boleh dikatakan Thio Giok-tin adalah satu-satunya perempuan yang pernah digaulinya selama hidup ini. Mendingan jika tidak bertemu lagi, sekarang mendadak bertemu pula disini, mau-tak-mau timbul juga rasa girangnya. Maka kedua tangannya lantas terpentang untuk menghadang kedua orang pengejar Thio Giok-tin, sambil membentak, "Berhenti" Serentak kedua pengejar itu berhenti, seorang diantaranya lantas berseru, "O, agiok, betapapun hari ini harus kau ganti istriku"

Seorang lagi juga berkata. "Perempuan hina. biarpun kau panggil semua gendakmu juga takkan kuampuni dirimu"

Habis berkata, serentak kedua orang itu menyerang, yang satu menabas dengan senjata berbentuk patung. yang lain menusuk dengan pedang. Sasaran kedua orang itu ialah Thio Giok-tin.

Sungguh tangkas si kakek mata satu, sedikitpun tidak gugup meski menghadapi dua jurus serangan lihai itu, malahan kedua tangannya lantas terpentang terus mencengkeram kedua macam senjata lawan, cepat sekali gerak tangannya sehingga pergelangan tangan kedua lawan tertahan olehnya. Seketika kedua orang itu merasa tangan yang memegang senjata itu seperti keselomot oleh besi panas, mereka berseru kaget dan lepas tangan sambil melompat mundur.

Sekali bergebrak saja si kakek mata satu lantas berhasil merampas senjata kedua lawan, bahkan dia tidak berhenti, segera kedua macam senjata rampasan digunakan untuk menyerang kedua orang, senjata patung juga menabas dan pedang juga menusuk serupa cara menyerang kedua orang tadi, malahan kekuatannya berlipat lebih dahsyat. Menghadapi lawan maha lihai, karena kagetnya kedua orang itu menjadi agak kerepotan, tampaknya mereka bisa celaka oleh serangan balasan si kakek mata satu. Syukurlah mendadak Yu Wi memburu maju sambil membentak, tangan kiri emas terus mamotong.

Berapa cepat serangan Yu Wi itu sudah tidak ada bandingannya di dunia ini, biarpun kakek mata satu juga salah seorang tokoh sesepuh Thay-yang-bun juga sukar mengelakkan serangan Yu Wi itu, pergelangan tangannya tertabas.

Bukan cuma cepat serangan Yu Wi itu, bahkan juga sangat kuat, mana kakek mata satu tahan serangan itu, ia menjerit kaget, senjata rampasannya juga mencelat. Senjata berbentuk patung dan pedang itu meluncur kesana secepat Anak panah, patung kemala itu adalah senjata aneh dan khas, pemilik senjata merasa sayang kehilangan senjata andalannya, cepat ia melompat ke udara untuk merampasnya kembali, Sedangkan pemilik pedang tidak menghiraukan lagi senjatanya dan tetap berdiri ditempatnya.

Tulang pergelangan tangan si kakek mata satu ditabas patah oleh Yu Wi, mukanya tampak pucat saking kesakitan, sambil memegang tangannya yang cacat ia melompat mundur dengan bingung dan takut.

"Eh, adik cilik" tiba-tiba pemilik pedang tadi menyapa.

Dengan satu jurus saja Yu Wi telah membikin gentar semua orang, meski pihak lawan berjumlah belasan orang, tapi tiada seorang pun yang berani lagi sembarangan menyerangnya. Maka dapatlah Yu wi berpaling dan memberi hormat kepada pemilik pedang itu. "Kwe-locianpwe, baik-baikkah selama ini?"

Kiranya orang yang bersenjata pedang itu adalah Kwe Siau-hong yang gemar makan kepala ular berbisa dilembah maut dipulau hantu dahulu itu.

Sejak penyakitnya disembuhkan oleh Yu wi, dia lantas meninggalkan lembah itu dan mencari Thio Giok-tin untuk membalas dendam.

Sakit hatinya mengenai kebutaan, karena permintaan Yu wi tidak lagi dia mencari Lau Tiong-cu untuk menuntut balas, yang dicarinya hanya Thio Giok-tin saja. Kebetulan Lau Tiong-cu juga sedang menguber-uber Thio Giok-tin, jadinya mereka berdua lantas bersatu padu mencari dan mengejar musuh yang sama. Sekarang pemilik senjata patung yang bukan lain daripada Lau Tong-cu juga telah berdiri lagi di tempatnya, segera Yu wi memberi hormat dan memanggil, "Toa tupek" Sambil meraba patung istrinya yang dijadikan senjata itu, Lau Tiong-cu berkata dengan tertawa, "Kiranya kau, tampakpya kungfumu telah banyak lebih maju."

Thio Giok-tin justeru tidak percaya kungfu Yu Wi bisa mendadak meningkat sedemikian tingginya. Sudah lama dia diuber-uber oleh Lau Tiong-cu dan Kwe Siau-hong serupa anjing buduk yang tidak punya tempat berteduh, kebetulan hari ini dia lari sampai di Gak-yang-lau, dalam keadaan kelabakan kebetulan dilihatnya si kakek mata satu satu yang bernama Li Lian-tiong itu sedang menuju ke Kuu-san bersama belasan orang kedalam sebuah perahu.

Li Lian-tiong biasanya tidak mau berdekatan dengan perempuan, tapi pada waktu Thio Giok-tin masih muda, dia juga pernah terpikat dan sebagai imbalannya dia mengajarkan tiga jurus serangan maut

kepadanya.. Sekarang tanpa sengaja Thio Giok-tin menemukan bekas kekasihnya ini, ia tahu kungfu

Li Liau-tiong sangat tinggi, perasaannya kepada dirinya juga belum putus sama sekali, maka cepat ia pun menumpang perahu dan menyusul kesini untuk minta perlindungannya.

Siapa tahu kungfu Li Liau-tiong yang lihai itupun tidak tahan sekali serangan Yu Wi, sehingga kedua pergelangan tangan patah dan tidak sanggup membelanya lagi.

Watak Thio Giok-tin memang rendah budi dan tak setia, banyak lelaki terpicat olehnya, sekarang Li Liau-tiong terluka baginya, sama sekali ia tidak peduli, malah diam-diam ia anggap salah Li Liau-tiong sendiri yang tidak becus.

Karena Li Liau-tiong dianggap tidak becus, maka iapun tidak percaya Yu Wi mempunyai kepandaian istimewa, ia tidak takut kepada anak muda itu, ia mendekatinya dan menegur,

"Anak busuk, banyak juga kemajuan kungfumu?"

Dia memuji Yu Wi dengan menirukan nada ucapan Lau Tiong-cu sambil mendekat dengan tersenyum. Yu Wi menduga orang mungkin akan main gila, tapi ia pun tidak takut. Sesudah dekat, baru saja tangan Thio Giok-tin bergerak, secepat kilat tangan emas Yu Wi mendahului bekerja dan tepat mencengkeram pergelangan tangan orang.

Tujuan Thio Giok-tin hendak menyerang Yu Wi secara mendadak, tak tersangka berbalik tertangkap malah oleh anak muda itu.

"Thio Giok-tin," kata Yu Wi, "ku tetap menghormati engkau sebagai orang tua, ingin kutanya cara bagaimana akan kau bayar jiwa Ang-bau-kong dan Lam-si khek yang kau bunuh itu?"

Meski cuma pergelangan tangan kiri terpegang, namun sejujur badan Thio Giok-tin tidak mampu berkutik lagi, baru sekarang diketahuinya kungfu Yu Wi benar-benar sudah mencapai taraf yang sukar diukur dan tiada seorang pun yang sanggup menolongnya. Ia

pikir selama hidup sendiri sudah terlalu banyak berbuat kejahatan, jika terbunuh sekarang juga tidak penasaran.

Maka dengan perasaan pedih ia menjawab. "Anak busuk, berani membunuh orang berani ganti nyawa, tidak perlu banyak bertanya,"

"Seharusnya kubalaskan dendam bagi kedua Locianpwe itu, tapi sekarang Toa supek juga ingin membunuhmu, begitupula Kwe-locianpwe, apabila kubunuh dirimu lebih dulu, cara bagaimana kedua orang tua itu dapat melampiaskan dendamnya?" Habis berkata mendadak ia ayun tangan emasnya sambil bsrteriak, "Awass Toasupek, tangkap"

Dengan sekejap badan linu pegal dan tidak sanggup melangkah. Thio Giok-tin didorong Yu Wi kearah Lau Tiong-cu, segera Lau Tiong-cu juga mencengkeram urat nadi pergelangan tangan kiri Thio- Giok-tin.

Melihat Yu Wi tidak jadi membunuhnya, segera timbul harapan hidup Thio Giok-tin, ia tahu hati Lau Tiong-cu sangat lunak, segera ia berlagak minta belas kasihan dan meratap,

"O, Suheng, dosaku sudah kelewat takaran, adalah pantas bilamana jiwaku melayang hari ini. Hanya kumohon sudilah engkau mengingat kepada budi ayah yang telah mendidik dirimu dan hubungan persaudaraan kita selama beberapa puluh tahun, harap engkau memberi keutuhan badan kepada kematianku."

Dengan sebelah tangan mencengkeram tangan Thio Giok-tin, tangan Lau Tiong-cu yang lain mengangkat patung istrinya, tapi tidak tega dihantamkan, ucapnya dengan mengucurkan air mata, "O, a giok, rasanya akupun tidak perlu minta kau ganti nyawa istriku lagi, pergilah kau"

Hanya dengan beberapa patah kata halus saja Thio Giok-tin lantas dapat melunakkan perasaan Lau Tiong-cu dan tidak terpikir lagi akan membunuh Thio Giok-tin untuk mengganti rugi dirusakannya jenazah istrinya itu. Padahal untuk itu sudah sekian tahun dia menguber-uber Thio Giok-tin tanpa kenal lelah.

Setelah terlepas dari cengkeraman Lau Tiong-cu, Thio Giok-tin mengira jiwanya dapat diselamatkan tak terduga Lau Tiong-cu tidak membebaskan dia begitu saja melainkan mendorongnya ke arah Kwe Siau-hong.

Thio Giok-tin belum sempat mengerahkan tenaga untuk melarikan diri, tahu-tahu pergelangan lengan kiri terpegang lagi oleh Kwe Siau-hong.

Segera ia menggunakan lagu lama, dengan lagak minta belas kasihan ia meratap pula, "Siau-hong, setelah kubikin susah dirimu, kemudian akupun sangat menyesal, setiap malam sering kusesali dirimu sendiri. kutahu dosaku teramat banyak, telah kubutakan sebelah matamu, bolehlah kaupun membutakan sebelah mataku, kemudian silakan sekali tusuk lagi dengan pedangmu untuk membalaskan. dendam semua orang yang telah kubunuh itu."

Biasanya hati Kwe Siau-hong sangat keras dan tidak kenal kasihan maka ia tidak mudah terpengaruh oleh ratapan Thio Giok-tin, ia mendengus dan berkata kepada Yu Wi, "Adik cilik, tolong berikan sebatang pedang"

Yu Wi menjemput kembali pedang Kwe Siau-hong tadi dan dilemparkan kepadanya.

Setelah memegang pedang. dengan mata mendelik Kwe Siau-hong membentak, "Baik, biar kubutakan dulu sebelah matamu untuk melampiaskan dendamku"

Walaupun orang yang membutakan mata Kwe Siau-hong sebenarnya ialah Lau-Tiong-cu, tapi secara tidak langsung biang keladinya ialah Thio Giok-tin, sekarang dia tidak dapat menuntut balas kepada Lau Tiong-cu, maka segala benci dan dendamnya lantas dilampiaskan atas diri Thio Giok-tin seorang. Habis bicara, mendadak pedangnya lantas menusuk, melihat betapa dahsyat tusukannya itu, bukan mustahil kepala Thio Giok-tin bisa tertembus dan jiwa pasti melayang saketika. Lau Tiong-cu tidak tega menyaksikannya, cepat ia melengok ke arah lain. Segera terdengar jeritan ngeri Thio Giok-tin, waktu Lau Tiong-cu berpaling kembali

dilihatnya satu biji mata berlumuran darah tergeletak ditanah, tusukan pedang Kwe Siau-hong itu ternyata tidak menembus kepala Thio Giok-tin. melainkan cuma mencungkil satu biji matanya saja.

Ketika menyaksikan tusukan Kwe Siau-hong itu sangat lihai biarpun ilmu pedang Kwe Siau-hong diketahui sangat tinggi, namun ia tidak percaya ucapannya yang menyatakan hendak membutakan sebelah mata Thio Giok-tin saja, ia yakin tusukan itu pasti akan menembus kepala sasarannya, siapa tahu yang terjadi benar-benar cuma sebelah mata saja yang dibutakan, agaknya serangan Kwe Siau-hong yang kelihatan ganas tadi hanya disebabkan rasa bencinya yang teramat besar, maka cara menyerangnya kelihatan sangat dahsyat.

Maka legalah hati Lau Tiong-cu sekarang sebelah mata Thio Giok-tin saja yang buta dan jiwanya tidak sampai melayang. Maklumlah, apapun juga Thio Giok-tin adalah adik seperguruan, bahkan merupakan putri kesayangan gurunya almarhum, sungguh ia tidak tega menyaksikan Sumoay itu mati secara mengenaskan.

Walaupun begitu, demi melihat keadaan mengenaskan Thio Giok-tin setelah matanya buta Sebelah dan muka berlumuran darah, mau-tak-mau timbul juga rasa haru dan dukanya, diam-diam ia membatin, "O,agiok, kejahatanmu sudah kelewat takaran, apa yang terjadi ini hanya sekedar sebagai ganjaran perbuatanmu, bilamana ada yang ingin membunuhmu juga tidak dapat kurintangi dia." Setelah menusuk buta sebelah mata Thio Giok-tin. rasa dendam Kwe Siau-hong belum lagi terlampias seluruhnya, meski badan Thio Giok-tin kelihatan menggigil tetap tidak tergerak rasa kasihannya, ucapnya, "Thio Giok-tin, rasa dendamku sudah terlampias, sekarang apakah kau minta kuberikan sekali tusukan untuk mempercepat berakhirnya riwayatmu?"

Mana berani lagi Thio Giok-tin berlagak pura-pura menyesal agar Kwe Siau-hong memberi ampun padanya, ia tahu bilamana dirinya minta diberi sekali tusukan, segera pasti akan dipenuhi Kwe Siau-hong tanpa pikir.

Manusia dilahirkan untuk hidup siapa yang tidak takut mati? Lebih-lebih manusia yang biasa berbuat kejahatan. semakin besar dosanya semakin takut mati. Dalam keadaan demikian Thio Giok-tin juga masih berharap akan hidup. maka dia tidak berani bersuara lagi.

Namun Kwe Siau-hong malah bergelak tertawa, dia benar-benar berhati baja dan tidak kenal kasihan, ucapnya "Bukankah tadi kau minta kuberikan sekali tusukan untuk membalaskan sakit hati semua orang yang pernah kau celakai? Hehe, sekarang biarpun kau mau juga tidak bisa lagi. Tuan Kwe ini seorang kasar yang tidak kenal kasihan kepada orang perempuan. meski selama hidup ini tidak pernah membunuh seorang perempuan pun, hari ini tidak menjadi halangan jika kugunakan dirimu sebagai tumbal pedangku. Orang lain mungkin kuatir pedangnya akan ternoda bilamana digunakan membunuhmu, tapi pedangku ini memang pedang jahat, makin jahat orang yang akan terbunuh oleh pedang ini akan makin baik."

Pedang jahat Kwe Siau-hong itu memang sudah sangat banyak membunuh orang baik, selanjutnya akan berubah menjadi pedang baik dan sekarang Thio Giok-tin yang maha jahat ini akan digunakan sabagai tumbal.

Habis berkata, segera pedangnya berkelebat, Thio Giok-tin hendak ditabasnya. Thio Giok-tin menyadari kematiannya pasti sukar terhindar dibawah pedang Kwe Siau-hong yang sudah membunuh orang tak terhitung jumlahnya itu, iapun tahu tidak ada orang yang mau menolongnya, maka dengan sedih dan putus asa ia memejamkan mata dan menanti ajal.

Pada detik terakhir itulah mendadak seorang berteriak, "Tahan dulu"

Pedang Kwe Siau-hong sudah menyambar, sebelum mengenai sasarannya, mendadak terasa serangkum angin kuat menyentik batang pedangnya, tabasan berubah arah, kalau tidak dipegangnya sepenuh tenaga, mungkin pedang sudah terlepas dari pegangannya. Tidak kepalang kaget Kwe Siau-hong oleh tenaga pukulan jarak jauh

orang, waktu ia berpaling terlihatlah seorang kakek berusia seratusan tahun sedang melangkah tiba.

Kakek ini adalah satu diantara ketujuh tokoh Thay-yang-bun yang barusia paling tua. Kalau diurutkan, tingkatannya terlebih tinggi satu angkatan dari pada Ji-bong Taysu, jelas ilmu silatnya dalam perguruan Thay-yang-bunsaat ini tergolong paling top.

Perawakan kakek ini sedang-sedang saja, wajahnya juga tiada sesuatu yang istimewa, tapi pada hampir seratus tahun yang lalu dia terkenal sebagai seorang maha jahat, membunuh orang seperti membabat sayur, jumlahnya sukar dihitung. Dia berjuluk "Sip-sim-koai-mo" atau si iblis aneh pemakan hati. Selama hidup gemar makan hati segala macam makhluk hidup, lebih-lebih hati manusia dipandanginya sebagai santapan yang tidak boleh kurang.

Sip-sim-koai-mo berdiri beberapa kaki di depan Kwe Siau-hong, lalu mendengar, "Lepaskan dia"

Meski gentar terhadap kung-fu orang yang lihai tapi Kwe Siau-hong juga tidak mau unjuk kelemahan sendiri, dengan ketus ia menjawab, "Kalau tidak kulepaskan lantas mau apa?"

Mata Sip-sim-koai-mo mendelik. "Isteri Sutitku berarti juga orang Thay-yang-bun, mana boleh kau ganggu dia sesukamu?"

Rupanya dia benar-benar pandang Thio Giok-tin sebagai isteri si kakek bermata satu alias Li Lian-tiong. Mendadak ia membentak pula, "Lepaskan"

Kwe Siau-hong masih bandel dan tidak mau melepaskan tawanannya, sekonyong-konyong Sip-sim-koai-mo menutuk lagi dari jauh. Keruan Kwe Siau-hong terkesiap, angin tutukan orang tampak menyambar dari depan kearah dadanya, bilamana kena jelas pasti akan binasa.

Cepat ia mengegos kesamping, peluang ini segera digunakan Sip-sim-koai-mo untuk menubruk maju dan Thio Giok-tin dapat dirampasnya. Karena ilmu silat lawan jauh lebih tinggi daripada dirinya, setelah tawanan terampas, Kwe Siau-hong tak berani

berusaha marampasnya kembali. ia hanya berdiri tercengang di tempatnya.

Sambil mengempit Thio Giok-tin, Sip-sim-koai-mo terbahak-bahak senang. ucapnya, "Li-sutit, kukira boleh juga, isterimu sekarang juga bermata satu. tentu dia takkan mencela dirimu lagi dan meninggalkan dirimu pula."

Rupanya selama ini tidak pernah Li Liau-tiong menyatakan punya isteri, disangkanya isterinya yang cantik itu tidak suka kepada suami yang buta sebelah itu, maka ditinggalkan minggat, Sebab itulah tadi ia tinggal diam meski menyaksikan Kwe Siau-hong membutakan sebelah mata Thio Giok-tin, setelah mata Thio Giok-tin tertusuk buta barulah ia turun tangan merampasnya.

Selagi Sip-sim-koai-mo hendak kembali ke tempatnya semula, sekonyong-konyong Yu wi melompat maju dan mengadang didepannya, anak muda itu juga menjengek, "Lepaskan dia"

Biarpun kungfunya sangat tinggi, Sip-sim-koai-mo tidak berani meremehkan Yu wi, ia berdiri dan siap tempur, jawabnya, "Tulang pergelangan tangan Li sutit telah kau patahkan, untuk urusan ini belum lagi kubikin perhitungan denganmu,"

Tapi Yu Wi tidak menghiraukannya, kembali ia barucap. "Lapaskan dia"

Padahal biasanya Sip-sim-koai-mo hanya suka memerintah dan tidak pernah diperintah, kalau dia tidak menuntut balas bagi Li Lian-tiong sudah boleh dikatakan cukup sabar dan untung bagi Yu Wi, sekarang anak muda ini malah main bentak dan perintah padanya, keruan ia menjadi murka, teriaknya, "Mau apa Jika tidak kulepaskan dia?"

"Hm, memangnya dapat kau pilih?" jawab Yu Wi.

Sip-sim-koai-mo tahu setelah ucapan ini, tentu anak muda itu akan menirukan tindakannya dan merampas balik Thio Giok-tin, maka lebih dulu ia angkat tangan kanan dan siap siaga.

Dilihatnya Yu Wi juga menekuk jarinya seperti mau menyelentik, semula Sip-sim-koai-mo mengira orang akan menyerang dengan telapak tangan. Siapa tahu Yu Wi juga cuma menyentik dengan jari saja. Maka ketika ia melancarkan pukulan tandingan, sampai di tengah jalan tiba-tiba dirasakan angin selentikan lawan ternyata tajam luar biasa, bahkan lebih kuat daripada tenaga selentikannya kepada Kwe Siau-hong tadi. Apabila dia menangkis dengan telapak tangan, bukan mustahil telapak tangan sendiri bisa berlubang.

Ilmu silat Sip-sim-koai-mo sangat tinggi, pengalaman juga sangat luas, ia yakin tenaga selentikan lawan sukar ditahan, maka cepat ia menarik tangan dan mengengos ke samping.

Karena mengegos berarti memberi peluang bagi lawan, segera Yu Wi menubruk maju dan sekali raih, kontan Thio Giok-tin dirampasnya.

Perubahan yang terjadi dalam sekejap ini boleh dikatakan menirukan cara Sip-sim-koai-mo merampas tawanan orang tadi. Padahal jelas-jelas Sip-sim-koat-mo tahu Yu Wi bakal merampas Thio Giok-tin, tapi dia justeru tidak mampu mengelak,

Dengan demikian mau tak mau Sip-sim koai-mo harus mengakui kehebatan Yu Wi yang ternyata lebih tinggi setingkat daripada dirinya, sebab caranya merampas tawanan dari Kwe Siau-hong tadi dilakukan dalam keadaan lawan tidak terduga dan tidak tahu cara bagaimana dia akan bertindak, maka dengan gampang saja ia berhasil. Tapi sekarang jelas-jelas diketahui cara yang digunakan Yu Wi adalah menirukan caranya. tapi dirinya ternyata tidak dapat bertahan dan tawanan tetap terampas, bukankah hal ini berarti Yu Wi terlebih unggul daripadanya?

Kekalahan Sip-sim-koai-mo ini benar-benar membuatnya takluk lahir batin, meski kekalahan ini berarti suatu penghinaan, tapi apa yang dapat diperbuatnya lagi, terpaksa ia mengundurkan diri dengan menahan malu.

Begitulah, setelah Yu Wi berhasil merampas Thio Giok-tin dengan kesaktian tangan emas kiri, lalu ia berkata kepadanya, "Sudah

kuserahkan dirimu kepada Toa supek, tapi Toa supek tidak membunuhmu, dendam Kwe-cianpwe juga sudah terlampias, sekarang bolehlah kau ganti nyawa bagi Ang dan Lam berdua Cianpwe"

Setelah dirinya terjatuh lagi dalam cengkeraman Yu wi, Thio Giok-tin menjadi putus asa, karena itulah ia menjadi nekat, ia pasrah nasib, tak mau pikirkan lagi siapa yang akan membunuh dirinya, segera ia pejamkan mata dan menanti ajal.

"Aku sudah bersumpah akan menuntut balas bagi Ang-bau-kong dan Lam-si kek, meski engkau adalah kaum Cianpwe, terpaksa aku harus bertindak padamu," sembari bicara Yu Wi lantas melolos Hi-jong-kiam, pedang usus Ikan yang sempit dan tajam itu, lalu menengadah dan berseru, "O, Lam-locianpwe dan Ang-locianpwe, hari ini arwah kalian dialam baka dapatlah menyaksikan Tecu membalas dendam bagi kalian"

Selagi pedangnya hendak bekerja, sekonyong- konyong Soh-sim alias Ko Bok-ya membentak, "Tahan dulu, Toako"

Terpaksa Yu Wi menahan pedangnya dan bertanya, "Ya-ji, Thio Giok-tin juga musuhmu, dia yang membunuh ibumu, masa engkau malah mintakan ampun baginya?"

"Tapi dia. juga guruku yang mendidik diriku" jawab Soh-sim, perlahan ia melangkah maju, dengan menangis sedih ia berkata pula, "Betapa pun tak dapat kusaksikan kau bunuh guruku."

"Jika tidak kubunuh dia, mana arwah Ang-cianpwe dan Lam-cianpwe dapat tenteram di alam baka?" ujar Yu Wi.

"Aku sendiri tidak membalas sakit hati ibu, masakah engkau tidak dapat menahan penasaran sedikit bagiku?" pinta Soh-sim dengan memelas.

Yu Wi menjadi serba susah, ia menghela napas, maklumlah, ia sudah pernah bersumpah, bagaimana jadinya Jika sumpah sendiri tidak dilaksanakan.

Mendadak Lau Tiong-cu melangkah maju dan berkata, "Serahkan Thio Gok-tin kepadaku."

Dengan hormat Yu Wi mengiakan.

Setelah berada di tangan Lau Tiong-cu, bergiranglah hati Thio Giok-tin, ia merasa ada harapan hidup baginya. "O, a giok, muridmu telah mintakan ampun bagimu, biarlah Suheng juga mintakan ampun bagimu," kata Tiong-cu pula.

Yu Wi menjadi kuatir, apabila sang paman guru juga memohon padanya, betapapun dia tadak dapat turun tangan untuk membalas dendam, sebab ia merasa tidak dapat menolak permintaan sang Toasupek,

Maka sebelum sang paman guru membuka mulut, cepat ia mendahului berkata, "Toasupek, ini...."

Maksudnya ingin membeberkan kesulitannya sendiri sebagai alasan untuk menolak kehendak Lau Tiong cu.

Tak terduga Lau Tiong-cu lantas memotong ucapannya "Kumintakan ampun bagi agiok hanya mengenai hukuman matinya, tapi hukuman hidup tidak boleh terhindarkan"

Habis bicara, serentak kedua tangannya bekerja, ia menutuk beberapa kali, dalam sekejap saja tubuh Thio Giok-tin ditutuknya belasan kali.

Tidak kepalang penderitaan Thio Giok-tin karena tutukan Lau Tiong-cu itu, ia bergelindingan di tanah sambil mengeluarkan suara rintihan seperti binatang buas terluka. Sampai sekian lamanya barulah mereda rasa sakitnya, Thio Giok-tin merangkak bangun, tapi lantas terbanting jatuh lagi, merangkak bangun dan terguling pula dan begitu seterusnya terjadi hingga beberapa kali, akhirnya baru dia mampu berdiri tegak. Dengan sebelah mata mencucurkan darah dan sebelah mata lain mencucurkan air mata,

Thio Giok-tin berkeluh, "O, kejam amat Suheng, engkau telah . . . telah memunahkan seluruh kungfuku ..."

Teringat kepada budi kebaikan Sang guru, Lau Tiong-cu menunduk sedih.

"Meski aku tidak mampu berbuat apa-apa lagi, tapi akan kubenci dirimu selamanya," seru Thio Giok-tin dengan lemah. "Sakit hati ini jelas tidak dapat kubalas selama hidup ini, biarlah kubalas pada titisan yang akan datang." Habis berkata, dengan terseyat-seyot ia melangkah pergi.

Sampai disini Yu Wi tidak merintangi lagi, kalau tidak terjadi demikian, tidak nanti Yu Wi membebaskannya dan pasti akan menuntut balas bagi kematian Ang-bau-kong dan Lam-si-kek,

Sesungguhnya Thio Giok-tin telah salah benci kepada Lau Tiong-cu, tidak disadarinya bahwa tindakan Lau Tiong-cu itu sebenarnya telah menyelamatkan jiwanya.

Sesungguhnya Lau Tiong-cu memang seorang bijaksana, ia tahu Ang-bau-kong dan Lam-si-kek pernah mengajar kung-fu kepada Yu Wi, jelas sakit hati mereka pasti akan dibalas Yu Wi. betapa-pun dirinya tidak dapat merintangi anak muda itu. Soal itulah ia mendahului turun tangan, dipunahkan saja segenap kungfu Thio Giok-tin, dengan demikian sama halnya Thio Giok-tin telah mati satu kali, biarpun hidup juga tidak ada gunanya lagi.

Selanjutnya Thio Giok-tin tiada ubahnya seperti orang awam. Bagi orang persilatan. punahnya kungfu serupa sudah mati, hanya raganya masih dapat dipertahankan daripada mati konyol.

Dan seperginya Thio Giok-tin, jejak selanjutnya tidak diketahui pula.

Tiba-tiba Ji-bong yang diam saja tadi berseru "Yu wi, urusan ini sudah selesai, sekarang giliran kita mengadakan perhitungan permusuhan kedua perguan kita."

"Baik," jawab Yu Wi tak gentar. "Thay-yang-bun kalian sekarang hadir 12 orang, sedangkan Goau-heng-bun kami hanya aku sendiri."

Mendadak Ji-bong mendelik dan berteriak, "Kalau bukan murid Goat-heng-bun disilahkan menyingkir."

Dilihatnya orang yang datang hendak membantu Yu Wi tidak sedikit jumlahnya, meski bukan orang Goat -heng-bun, tapi kungfu mereka jelas tidak lemah. Melulu Yu Wi seorang saja sudah memusingkan kepala, maka kalau bisaia tidak ingin ada orang luar ikut membantu anak muda itu.

Yu Wi juga tidak suka kawan sendiri berkorban bagi Goat-heng-bun. apa lagi kebanyakan diantaranya mempunyai hubungan erat dengan dirinya, segera iapun berkata, "Toasupek, silakan engkau membawa pergi mereka."

Lau Tiong-cu menjadi kurang senang, ucapnya, "Aku kan Supekmu, masakah aku tidak boleh ikut campur urusanmu?"

Yu Wi tidak berani membantah lagi, ia berkata kepada Kwe Siau-hong, "Kwe-locianpwe. mohon engkau suka membawa pergi para kawan ini."

"Ai, adik cilik, apakah kau ingin kumati saja?" kata Kwe Siau-hong dengan tertawa.

"Ini ... ini " Yu Wi gelagapan.

"Telah kau selamatkan diriku dari lautan penderitaan, budi kebaikanmu seperti menghidupkan diriku untuk kedua kalinya, betapapun tidak dapat kutinggalkan pergi selagi engkau ada kesukaran" jawab Kwe Siau-hong tegas.

Yu Wi tidak berani omong lagi, ucapan Kwe Siau-hong yang pertama sudah cukup tegas, kalau Yu Wi menolak bantuannya berarti memaksa dia membunuh diri.

Sebelum Yu Wi buka suara pula, segera Soh-sim mendahului mendelik dan berseru, "Berani kau suruh aku pergi?"

Yu Wi menyengir, ia tahu betapapun Soh-sim pasti tidak mau pergi.

Mendadak Pek-yan juga melangkah maju. "Silakan kau pergi bersama ibumu. Gin-goat lain-lain," kata Yu Wi.

Tapi Pek-yan lantas menjawab, "Masa kau lupa pernah mengakui diriku sebagai istrimu?"

Si nikoh tua bermuka buruk, ibu Pek-yan, juga melangkah maju dan berseru, "Kenapa bilang ibumu segala. apakah tidak dapat kau panggil ibu mertua?"

Gin-goat, Thio-kin dan Kiok-gim juga ikut maju, seru mereka, "Suami-isteri harus bersatu hati, dengan sendirinya tak dapat kau usir Simoay. Sedangkan kami bertiga meski bukan kakak kandung simoay, tapi selama disini ada anggota Bu-eng-bun tentu kami juga akan tinggal di sini. Urusan salah seorang Bu-eng-bun adalah urusan segenap anggota Bu-eng-bun."

Di sebelah sana Le Siok-coan, Lim Khing-kiok, Kan Hoay-soan, Hana dan berpuluh jago Thi-bang-pang serentak juga melangkah maju.

"Yu-toako," seru Le Siok-coan, "sudikah engkau mengakui diriku sebagai murid Goat-heng-bun?"

"Ini bukan soal mengakui atau tidak, tapi menyangkut...."

"Menyangkut apa? Kau sangsikan kebenaran diriku sebagai anggota Goat-heng-bun bukan?" potong Le Siok-coan. "Padahal engkau tahu kungfuku adalah kungfu Goat-heng-bun, bahkan di dadaku juga terdapat tanda bulan sabit, jika engkau tidak percaya, biarlah kuperlihatkan padamu."

"Ah, tidak, tidak perlu" seru Yi wi cepat cepat. Jangankan di depan umum, biarpun berhadapan. Sendirian juga tidak berani dia memeriksa tanda anggota pada dada Le Siok-coan.

"Jika engkau tidak mau melihat kan berarti mengakui aku ini murid Goat-heng-bun?" kata Le Siok-coan dengan tertawa. Lalu ia berpaling kepada anak buahnya dan berseru pula, "pangcu menyatakan dirinya sebagai murid Goat-heng-bun, kini juga berjuang bagi Goat-heng-bun, mati pun tidak menyesal. Bagaimana dengan kalian?"

Beberapa puluh jago Thi-bang-pang itu serempak menjawab. "Urusan Pangcu sama dengan urusan segenap anggota Thi-bang-pang?"

"juga sampai mati pun takkan menyesal?" tanya Siok-coan.

"Ya, mati pun tidak menyesal," teriak berpuluh orang itu berbareng,

"Bagus,bagus sekali" seru Siok-coan dengan tertawa.

Lalu Yu Wi berkata pula, "Adik Kiok dan adik Soan, nona Hana tidak mahir ilmu silat, boleh kalian membawanya pergi dari sini."

Tapi Hana lantas berseru, "Meski aku tidak bisa apa-apa, tapi ingin kusaksikan pertarungan kalian ini hingga selesai."

Yu Wi menggeleng kepala. ia tahu tiada seorang pun mau disuruh pergi, maka iapun tidak mendesak lagi. Ia lantas berpaling dan berkata, " Ji-bong Taysu, pertempuran dapat dimulai, cuma entah bagaimana caranya?"

"Ini pertarungan antara dua perguruan dan bukan pertandingan antara jago kelas tinggi," kata Ji-bong. "Maka pertempuran dengan sendirinya dilangsungkan secara beramai-ramai."

Diam-diam Yu Wi heran, jelas pihak Ji-bong berjumlah lebih sedikit, mengapa menantang bertempur secara massal?

Didengarnya Ji-bong berkata pula, "Pertarungan ini menentukan mati hidup antara Thay-yang-bun dan Goat-heng-bun, mestinya orang luar tidak perlu ikut tersangkut, tapi kalau ada orang ingin mencari mampus, hm, biarkan saja dia mampus, jangan kau kira jumlah pihakmu terlebih banyak dan pasti menang" Mendadak ia bersuit, sejenak kemudian lantas membanjir tiba beberapa ratus nikoh, didalamnya juga tercampur beberapa puluh lelaki dan perempuan orang swasta. Kaum nikoh jelas adalah anak murid Ji-bong, sedangkan orang swasta itu adalah anak atau cucu murid ke-15 tokoh tua Thay-yang- bun yang ikut hadir ini.

"Hahaha, tidak sedikit juga jumlah anak murid kita" seru Sip-sim-koai mo dengan tertawa.

Terkejut juga Yu Wi melihat keadaan ini, bilamana pertarungan massal berlangsung mungkin pihak sendiri akan kalah habis-habisan, bisa jadi seorang pun takkan tersisa.

Selaku murid Goat- heng- bun, Le Siok-coan berdiri disamping Yu Wi tanpa gentar, tiba-tiba ia bergumam, "Mestinya sudah waktunya tiba"

"Siapa yang tiba?" tanya Yu Wi.

Belum lagi Siok-coan menjawab, sekonyong-konyong tiga sosok bayangan melayang tiba.

Girang sekali Yu Wi, serunya, "Hei, Koh-tianglo, Tan-tianglo dan Kan-tianglo"

Setiba di depan Yu Wi, Koh Peng bertiga memberi hormat, "Maaf ciangbun jika kami datang terlambat."

"Tidak... tidak terlambat," sahut Yu Wi dengan tertawa. Diam-diam ia heran dari mana ketiga sesepuh Goat-heng-bun ini mendapat kabar dan mengapa lantas menyebut dirinya sebagai ciangbun?

Le Siok-coan lantas bersorak gembira. "Akhirnya datang juga mereka"

"Apakah engkau yang mendatangkan ketiga Tianglo?" tanya Yu Wi.

Siok-coan tertawa, "Ya, begitu kulihat surat tantangan Thay-yang-bun, segera kuperintahkan anak buah mencari kabar dimana beradanya ketiga Tianglo. Untung jejak ketiga Tianglo bersama anak muridnya yang berjumlah cukup banyak mudah dicari, pada waktu engkau berangkat kesini mereka pun dapat ditemukan anak buahku."

Segera Koh Peng berkata juga , "Janji pertarungan di Kun-san ini adalah kewajiban segenap anak murid Goat- heng- bun, tidaklah pantas jika ciangbun berangkat sendirian."

"Ah, dengan kepandaian dan kebijaksanaan apa Wanpwe berani menerima sebutan sebagai ciangbun?" jawab Yu wi dengan rendah hati.

Tan Ho menukas, "Setelah kami meninggalkan Eng-bu-ciu, kejadian selanjutnya telah kami ketahui juga dengan jelas dari Cerita anak buah Thi-bang- pang yang menemui kami."

Kan Hou juga berkata, "Jika pada dadamu terdapat tanda bulan sabit, engkaupun mahir kedua macam ilmu sakti perguruan kita, bahkan kitab pusaka Su-ciau-sin-kang tinggalkan Ban-lociangbun juga berada padamu, dengan sendirinya engkau berhak menjabat sebagai ketua perguruan kita."

Kiranya kitab yang diperlihatkan Yu Wi kepada mereka tempo hari adalah Su-ciau-sin-kang, kitab kecil ini dapat dikenali Koh Peng, mereka percaya kitab itulah barang peninggalan mending Ban-lociangbun.

Sesudah Ban Yu-coan meninggal, kitab pusaka itupun tidak diketahui hilang kemana, anak murid Goat- heng- bun tidak ada yang tahu bahwa kitab pusaka masih tersimpan pada putri sang ketua, kalau tahu, sejak dulu tentu sudah terjadi rebut berebut.

Rupanya Ban Yu-coan juga tahu setelah dirinya mati, kitab yang berisi berbagai pelajaran ilmu sakti itu akan mengakibatkan pertarungan diantara anak murid sendiri untuk memperebutkannya, maka diam-diam ia menyerahkan kitab kepada putri kesayangan yang tidak pernah belajar silat sebagai emas kawin bila putrinya kemudian menikah.

Siapa pun tidak menduga Ban Yu-coan akan menyerahkan kitab kepada putrinya yang tidak mahir ilmu silat, setelah menikah kitab itu pun dibawa putrinya, sesuai pesan sang ayah, kitab pusaka itu diturunkan kepada anak cucunya, tapi setelah digunakan sebagai emas kawin anak perempuan dan tidak diberikan kepada anak

lelaki, kecuali bilamana kemudian ditemukan keturunan langsung keluarga Ban barulah kitab pusaka akan dikembalikan.

Akhirnya kitab pusaka itu diturunkan sampai tangan ibu Ko Bok-cing, secara kebetulan dan karena ada jodoh, Ilmu sakti Su-ciau-sin-kang yang tercantum dalam kitab pusaka itu telah berhasil diyakinkan oleh Ko Bok-cing yang pendiam dan tekun itu.

Sebabnya Koh Peng bertiga mengakui Kan cau-bu sebagai ketua Goat heng-bun adalah karena dia memegang barang peninggalan perguruannya, yaitu Hian-ku-cip. Kemudian pada Yu Wi juga terlihat ada warisan ketua yang dulu, seharusnya mereka juga mesti menyebutnya sebagai ciangbun. Tapi waktu itu mereka merasa bingung karena tidak tahu siapa yang harus mereka bela.

Dalam keadaan serba sulit, mereka lantas mengundurkan diri dari pertengkarannya yang sukar dibedakan benar dan salah itu, supaya mereka pun tidak bertindak keliru membela salah satu pihak.

Kemudian setelah mengetahui apa yang terjadi setelah mereka pergi, barulah mereka yakin Yu wi adalah murid Goat- heng- bun yang tulen, sedangkan Kan ciau-bu hanya penipu yang berhasil mencuri Hian-ku-cip dari Le Siok-coan, tindak-tanduknya juga rendah dan kotor, maka mereka jadi gemas terhadap pribadi Kan ciau-bu dan tidak lagi mengakui dia sebagai murid Goat- heng- bun.

Ketika dari anggota Thi-bang-pang yang mencari mereka diketahui Yu Wi seorang diri telah menuju ke Kun-san untuk memenuhi tantangan pihak musuh, diam-diam mereka mengagumi jiwa kesatria Yu Wi yang penuh rasa tanggung jawab, tanpa menghiraukan keselamatan sendiri membela Goat-heng-bun, hal ini makin membuktikan dia bukan saja murid Goat-heng-bun tulen, bahkan juga setia mengabdikan bagi Goat-heng-bun

Sebab itulah diam-diam mereka sudah mengakui Yu Wi sebagai ketua mereka. dan begitu berhadapan Koh Peng lantas menyebut Yu Wi sebagai ciangbunjin, Tan Ho dan Kan Hou juga tidak keberatan terhadap sebutan itu.

Begitulah Yu Wi tidak lagi menolak sebutan ciangbun setelah tekad ketiga Tianglo sedemikian, segera ia berkata, "Bukan sengaja tidak memberitahukan janji pertemuan di Kun-san ini kepada ketiga Tianglo soalnya aku memang tidak tahu kemana harus mencari ketiga Tianglo, terpaksa kuberangkat sendiri ke sini."

"Untung kita masih keburu menyusul kemari, kalau tidak. ..."

Belum selesai ucapan Koh Peng, mendadak sip-sim-koai-mo membentak. "Hm, memang kenapa kalau keburu menyusul kemari? Paling-paling Cuma bertambah tiga setan tua."

Koh Peng kenal iblis tua itu, jengeknya, "Eh, Lau Tai-peng, kiranya kau belum mati"

Nama asli Sip-sim-koai-mo memang Lau Tai-peng. jawabnya. "caraku makan hati banyak manfaatnya dan menambah panjang umur, sebelum sahabat tua mati semua, jelas aku tidak bisa mati lebih dulu."

Koh Peng tahu iblis tua itu gemar makan hati sudah tidak sedikit jumlah korbannya, segera ia memaki, "Bangsat tua, sehari kau tidak mampus, sehari pula dunia ini takkan aman"

"Huh, makan hati menambah panjang umur apa segala," segera Tan Ho ikut memaki, "Bangsat, hati manusia yang kau makan sedikitnya sudah satu kereta penuh."

Lau Tai-peng tertawa lebar, "Hahaha, hari ini justeru aku ingin makan lagi tiga buah hati yang berusia ratusan tahun, sedikitnya aku dapat hidup tiga ratus tahun lagi."

Melihat keadaan kedua pihak. Ji-bong merasa pihak sendiri tetap lebih unggul, akan lebih baik jika serangan dilancarkan sekarang. kalau tidak, bila sebentar pihak lawan kedatangan bala bantuan lagi tentu akan merepotkan. Ia pikir jumlah pihak sendiri jauh lebih banyak, mustahil tak dapat menumpas jumlah lawan yang cuma beberapa puluh orang ini. Segera ia bersuit dan memberi perintah,

"Serbu"

Segera Koh Peng juga bersuit, begitu terdengar suara suitannya, dari sekitar puncak serentak muncul beratus orang, jumlahnya bahkan beberapa puluh orang lebih banyak daripada yang berada ditengah kalangan ini.

"Tay-hian-wan tin" Koh Peng berteriak pula memberi komando agar anak buahnya mengatur barisan melingkar.

Anak murid ketiga Tianglo sudah terlatih dengan baik, dengan jumlah orang yang lebih banyak serentak mereka berlari mengitar sehingga semua orang terkepung di tengah tanpa terlolos seorang pun,

Diam-diam Ji-bong terkesiap melihat barisan yang hebat ini, cepat ia membentak "Terjang keluar"

Serentak beratus anak muridnya menerjang keempat penjuru. Ji-bong dan rombongannya bertujuh belas orang juga melancarkan serangan berbareng, ia bekerja sama dengan serbuan arak murid tujuannya hendak membebol dulu barisan pengepung lawan-

Namun Yu Wi dan kawan-kawannya juga tidak tinggal diam, mereka sambut serbuan musuh satu persatu.

Segera terjadi pertarungan di beberapa tempat, keadaannya berubah menjadi ada barisan yang menyerang kedalam juga ada barisan yang menyerbu luar, ditengah lingkaran yang terkepung terjadi pertempuran dari beberapa kelompok dan masing-masing tidak dapat bekerja sama.

Yu Wi sendiri menghadapi Ji-bong Taysu, Lau Tai-peng. Kun-kiam-bu-siang dan seorang kakek lagi yang berusia ratusan tahun. Dengan satu lawan empat dia bertempur dengan tangkas, pedang sempit Hi-jong-kiam berputar dengan gencar. terkadang menyerang dan lain saat bertahan, Ji-bong berempat ternyata tidak ada peluang membagi tenaganya untuk membantu anak muridnya membobol barisan musuh.

Si kakek bermata satu alias Li Lian-tiong karena patah tulang pergelangan tangannya, dia tidak mampu ikut bertempur dan cuma

berbaring di tanah. Sisa tiga kakek yang berusia ratusan tahun kebetulan dapat menghadapi Koh Peng bertiga.

Masih ada sembilan kakek Thay-yang-bun yang juga berusia lanjut, tapi kungfunya jauh di bawah para kakek berusia ratusan tahun, lima orang diantara mereka dicegat oleh si nikoh bermuka buruk. Pek-yan, Gin-goat, Tho-kin dan kiok-gim berlima.

Kelihaian kungfu Bu-eng-bun bahkan di atas Thay-yang-bun dan Goat-heng-bun, bilamana pertempuran berlangsung, kelima orang mereka pasti dapat mengalahkan kesembilan kakek itu tidak sampai lebih dari seratus jurus.

Lau tiong-cu dan Kwe Siau-hong masing-masing juga menempur seorang murid Thay-yang-bun yang berusia setengah baya, mereka berdua teramat kuat bagi kedua orang Thay-yang-bun itu, maka tidak beberapa lama kedua lawan sudah terdesak sehingga cuma mampu bertahan dan tidak sanggup balas menyerang.

Le Siok-coan dan Soh-sim berdua lebih lemah mereka bersama menghadapi seorang murid Thay-yang bun berusia muda. Pihak Thay-yang-bun tersisa Siau Hong, di tengah kalangan tidak ada tokoh tangguh lagi, terpaksa pihak Yu Wi harus menghadapi Siau Hong dengan Kun Hoay-soan dan Lim Khing-kiok berdua.

Akan tetapi mereka berdua tidak banyak gunanya, mendingan Kan Hoay-soan, kungfu Lim Khing-kiok terlebih lemah, kalau tidak dibantu belasan jago Thi-bang-pang, mungkin dalam beberapa jurus saja Khing-kiok sudah dibinasakan oleh Siau Hong.

Cara bertempur Siau Hong kelihatan sangat santai, dia menyelinap kian kemari di tengah anak buah Thi-bang-pang, setiap kali menyerang tentu seorang terbinasa.

Di tengah kalangan hanya Hana saja yang tidak bertempur, dua jago Thi-bang-pang melindunginya. Dia memandang sini dan melongok sana, hatinya tidak takut sedikit pun, ia malah merasa tertarik oleh pertempuran sengit ini.

Kedua anggota Thi-bang-pang itu merasa cemas menyaksikan kawannya satu persatu dibunuh oleh Siau-ong, Celaknya tidak ada orang yang dapat membantu mereka.

Pertarungan sengit terus berlangsung, banyak yang binasa, banyak pula yang terluka, yang Cedera di tengah kalangan lebih sedikit, sebaliknya korban yang jatuh pada sekitar barisan sangat banyak.

Maklum, barisan melingkar yang dipasang anak murid Koh Peng itu berjaga dengan sangat ketat, sebaliknya anak murid Thay-yang-bun yang bertempur ini kebanyakan dikumpulkan secara darurat, tidak terlatih, setelah diserbu dari kanan dan kiri, akhirnya mereka terpecah.

Meski kungfu mereka tidak selisih banyak dibandingkan anak murid Koh Peng bertiga, tapi barisan yang tidak terkordinir tentu saja tidak kuat. Satu persatu mereka terbunuh, hanya beberapa kali barisan itu berputar, lingkaran kepungan makin kecil, korban anak murid Thay-yang-bun dan kaum Nikoh cu-pi-am yang jatuh juga bertambah banyak

Setelah sekian lama lagi, beberapa puluh jago Thi-bang-pang sama terbunuh oleh Siau Hong sehingga tersisa tidak lebih daripada sepuluh orang. Kan Hoay-soan, dan Lim Khing-kiok merasa tidak enak menyaksikan orang-orang itu menjadi keganasan musuh dalam membela mereka berdua.

Melihat gelagatnya apabila anak buah Thi-bang-pang itu mati lagi beberapa orang, maka jiwa mereka pun akan terancam bahaya.

Dalam pada itu Siau Hong tambah mengganas, ia merasa pihaknya sudah lebih unggul, kemenangan pasti di tangan. Tak diketahuinya yang gagah perkasa hanya dia sendiri, yang menang cuma dia saja. saudara seperguruannya tidak ada satu pun menduduki posisi menguntungkan.

Dengan ilmu pedangnya yang aneh, dengan Cepat Kwe Siau-hong dapat membunuh lawannya, melihat keadaan kelompok Kan

Hoay-soan sini terancam bahaya, cepat ia memburu maju sambil membentak.

Dengan ikutnya Kwe Siau- hong dalam pertempuran- Siau Hong tidak dapat berlagak garang lagi, jelas Siau Hong bukan tandingan Kwe Siau-hong hanya dengan beberapa jurus aneh Siau Hong ia sudah terdesak hingga kalang kabut.

Dengan demikian Hoay-soan dan Khing-kiok lantas menganggur malah, beberapa anggota yang tidak terbunuh cepat memberi pertolongan kepada kawannya yang terluka parah.

Hoay-soan dan Khing-kiok menyadari kepandaian sendiri selisih terlalu jauh sehingga siapa pun tidak memerlukan bantuan mereka, jadinya mereka hanya berdiri menonton disamping bersama Hana.

Dalam pada itu Yu Wi juga sedang memperlihatkan ketangkasnya melabrak musuh. Semula dia menggunakan ilmu pedang biasa dan bertempur sama kuat lawan Ji-bong berempat, tapi begitu dia mulai memainkan Hai-yan-kiam-hoat, kedudukannya seketika berubah lebih kuat.

Setelah menyerang tiga kali, waktu jurus ke-empat Hong-sui-kiam dilancarkan, dahsyatnya seperti air bah melanda dan tak tertahankan, "cret", kontan dada seorang lawan ditembus pedangnya.

Ji- bong Taysu, Lau Tai-peng dan Kun-kiam-bu-siang terkejut dan sama melompat mundur, mereka sama takut akan menati giliran serangan Yu wi berikutnya. Pada saat itulah mendadak seorang membentak "Berhenti, semuanya berhenti"

Sekali memukul Koh Peng mendesak mundur lawan, tiba-tiba terdengar Ji-bong juga berseru, "orang Thay-yang-bun berhenti semua"

Koh Peng tidak mau menyerang pada waktu pihak lawan sudah berhenti bertempur katanya pada Yu Wi, "Silakan ciangbun memberi perintah."

Bukan maksudnya memperingatkan Yu wi melainkan memberitahukan kepada segenap anak buahnya agar tunduk kepada perintah sang ciangbun. sebab ia tahu Yu Wi pasti ragu akan memberi perintah gencatan senjata .

Benarlah. segera Yu wi berseru, "orang Goat-heng-bun berhenti semua"

Diam-diam ia heran siapakah yang menyerukan gencatan senjata tadi? Rasanya suara orang itu sudah sangat dikenalnya.

Ji- bong taysu juga tidak tahu siapa yang mula-mula menyerukan gencatan senjata itu, soalnya keadaan pihaknya lagi terdesak, adalah menguntungkan jika untuk sementara dapat berhenti bertempur, kalau tidak. bila tanpa sebab dirinya memberiperintah berhenti kan berarti mengaku kalah.

Begitulah, setelah kedua pihak berhenti bertempur, segera barisan pengepung bagian luar meluaskan sebuah jalan masuk dan muncul dua orang beriring. Yang seorang ialah Cin Pek-ling, seorang lagi ialah Kan ciau-bu.

Melihat kedua orang itu berada bersama, Yu Wi lantas tambah yakin yang menyelamatkan Cin Pek-ling ialah Kan ciau-bu, sekaligus juga diketahui terakan bentakan tadi dilakukan oleh Cin Pek-ling, pantas rasanya suara orang sudah sangat dikenalnya.

Anak murid Koh Peng juga lantas memberi jalan lewat karena melihat pendatang ini ialah Kan cau-bu, betapapun Kan ciau-bu pernah menjadi pemimpin mereka, wibawanya masih besar biarpan sekarang tidak lagi menjadi ketua mereka.

Sesungguhnya mereka pun tidak takut ada orang masuk kedalam kalangan betapapun banyak orang yang terkepung, apabila tidak menguasai ilmu sakti sebangsa Su-ciau-sin-kang seperti Yu Wi jelas tidak gampang hendak membobol dan keluar dari kepungan. Seumpama Ji-bong dan lain-lain tidak bertempur dengan Yu Wi, untuk menerjang keluar kepungan juga tidak mudah bagi mereka.

Ketika kemudian melihat Cin Pek-ling datang dengan menggendong seorang anak kecil, seketika air muka Yu Wi berubah pucat, diam-diam timbul firasat tidak enak.

Cin Pek-ling lantas berhenti agak jauh di depan Yu Wi, ia kuatir lawan akan merampas anak yang digendongnya itu secara mendadak. bila jaraknya terlalu dekat tentu risikonya juga tambah besar dan bisa jadi sekali gempur Yu Wi akan berhasil merampas anak itu,

Segara Cin Pek-ling mengangkat anak kecil itu dan berseru, "Wahai murid Goat-heng-bun, lihatlah ini"

Serentak semua orang mamandang anak kecil itu. Saat ini kecuali Kan ciau-bu yang berdiri di samping Cin Pek-ling, belum ada orang lain mengetahui anak itu adalah putra Yu Wi yang hilang sekian tahun, yaitu Yu Ki-ya.

Ji-bong juga tidak tahu permainan apa yang akan dilakukan Cin Pek-ling, cuma ia tahu orang itu banyak tipu akalnya, kedatangannya tentu sudah dirancang dengan baik, bahkan dia muncul pada saat dan tempat itu, sungguh beruntung baginya.

Terdengar Cin Pek-ling lagi berseru, "Koh-tianglo, numpang tanya, siapakah ketua Goat-heng-bun sekarang?"

Melihat kemunculan Kan ciau-bu, Koh Peng jadi gemas terhadap manusia yang licin dan licik ini disangkanya Cin Pek-ling hendak memperalat Kan ciau-bu untuk menekan pihaknya, segera ia menjawab dengan suara keras, "Kedudukan Kan ciau-bu sebagai ketua sudah dihapus, saat ini yang menjadi ciangbun ialah Yu Wi."

"Seorang ciangbunjin mana boleh dipecat begitu saja semudah itu?" ujar Cin Pek-ling.

Dengan gregatan Koh Peng barteriak. "Dahulu kami bertiga salah mengenali manusia she Kan padahal pribadi Kan ciau-bu yang lebih rendah daripada hewan ini mana sesuai menjadi pemimpin suatu perguruan besar?"

"Tua bangka she Koh," segera Kan ciau-bu mendamperat, "Padahal sekarang biarpun kau minta kujadi ketua kalian, akulah yang tidak sudi. Cin-cianpwe, tidak perlu banyak omong dengan dia, bicara saja langsung pada pokok persoalannya."

Cin Pek-ling lantas berkata pula, "Koh-Tianglo apakah kau kenal anak kecil ini?"

"Anak ini adalah putra ciangbunjin yang kalian akui sekarang," sambung Kan ciau-bu.

Keruan segenap murid Goat heng-bun sama terperanjat. Dengan suara rada gemetar Koh Peng lantas tanya Yu Wi, "ciangbun, apakah benar anak itu puteramu?"

Diam-diam ia membanting "apabila benar, jelas keadaan akan berubah sama sekali dan mungkin sukar lagi menumpas musuh bebuyutan ini. Sungguh tidak kepalang rasa penasarannya bilamana teringat kedudukan yang menguntungkan ini segera akan tersia-sia begitu saja,"

Maka Yu Wi berubah pucat ketika mula-mula melihat anak dalam gendongan Cin Pek-ling itu, setelah mengetahui maksud tujuannya, sedapatnya ia menenangkan diri, lalu menjawab dengan tersenyum, "Koh tianglo, boleh kau tanya istriku Pek-yan, apakah betul anak itu putraku?"

Belum ditanya Pek-yan lantas menanggapi, "Putra ciangbunjin kalian saat ini baru berumur setengah tahunan."

Hati Koh Peng merasa lega oleh keterangan istri Yu Wi ini, sebab dilihatnya anak dalam gendongan Cin Pek-ling sedikitnya berumur empat tahun.

Watak Kan Hou beranggasan dan kasar, kontan ia memaki, "Dirodok, dari mana kau dapatkan anak jadah ini untuk diakukan sebagai putra ciangbunjin kami?"

Adalah pantas jika dia memaki Cin Pek-ling. tapi ucapan "anak jadah" jelas salah alamat, sebab anak itu sebenarnya memang anak Yu Wi, putra pemimpin sendiri yang bernama Yu Ki-ya.

Soh-Sim tahu anak Yu Wi yang berada dalam Cengkeraman Cin Pek-ling. ia lantas memberi keterangan, "Kan-tianglo, Ki-ya adalah anak yang baik, dia bukan anak jadah."

Padahal ia juga tak tahu apakah Yu Ki-ya anak badung atau bukan, soalnya nama Ki-ya (mengenang Ya atau Bok-ya) itu diambil untuk mengenangkan dirinya, tanpa terasa dia menyukai anak yang belum pernah dikenalnya itu.

Dengan sendirinya Kan Hou tidak tahu siapa Ki-ya yang dimaksudkan Soh-sim, tanpa pikir ia tanya, "Siapa itu Ki-ya?"

Soh-sim memandang Ki-ya dengan rasa kuatir, katanya, "Itulah anak dalam gendongan Cin Pek-ling itu, putra ketua kalian, Yu Wi."

Baru sekarang Kan Hou melengak. ia garuk-garuk kepala dan menyadari kesalahan makian sendiri tadi.

Segera Yu Wi berseru, "Jangan sembarangan omong, Ya-ji, dia bukan anakku, dia juga bukan Ki-ya, putra ku sekarang berada di lembah Siau-hoa-san sana, berada bersama cicimu, Bok-cing."

"Hahahaha" tiba-tiba Cin Pek-ling tertawa "Yu-ciangbun, boleh juga jika engkau tidak mau mengakuinya. Biarlah anak ini dianggap sebagai anak jadah, anak ini biar kubanting mati dia saja"

Makian "anak jadah" membikin air muka Yu Wi berubah, ketika mendengar anak itu hendak dibanting mati, air muka Yu Wi tambah pucat.

Soh-sim dapat melihat wajah Yu Wi dengan jelas, cepat ia berseru, "Kau berani, Cin Pek-ling"

Padahal Cin Pek-ling hanya berlagak hendak membanting anak itu dan tidak dilakukannya dengan sungguh-sungguh, betapapun ia hendak menggunakan Ki-ya sebagai sandera untuk memeras pihak Goat- heng- bun, mana dia berani memb anting mati sandera yang berguna itu.

Sebaliknya Yu Wi sengaja barlagak tak acuh, serunya, "Cin Pek-ling, ayolah banting saja, kenapa tidak kau banting? Jika putraku tentu aku tidak sampai hati membiarkan kau banting mati dia."

Nyata dia rela anaknya terbanting mati daripada kehilangan posisi yang menguntungkan untuk menumpas Thay-yang-bun ini.

Dengan gemas cin Pak-ling berteriak, "Baik, akan kubanting mampus dia"

Ia pegang kedua kaki Yu Ki-ya terus diputar. Kasihan Ki-ya, anak itu mengira "sang paman" lagi bercanda dengan dirinya, sedikitpun ia tidak takut, ia malahan mengikik tawa sambil berkepok. "Ayolah paman cin, putar lebih kencang sedikit"

Yang kebat-kebit ialah Soh-sim, cepat serunya, "Berhenti, lekas berhenti Ada urusan boleh dirundingnya dengan baik-baik"

"Berhenti" Siok-coan juga berteriak.

Cin Pek-ling tidak mengayunkan tubuh Ki-ya lagi, tapi anak itu dijinjingnya dengan terbalik seperti ayam, lalu menunggu perkembangan selanjutnya.

Siok-coan lantas mendekati Yu Wi dan berkata, "ciangbun, kutahu anak itu adalah putra mu."

Tapi Yu Wi menggeleng dan menyangkal, "Tidak, bukan" Namun suaranya jelas rada gemetar.

Siok-coan menghela napas, ucapnya, "Pernah kau katakan padaku bahwa ada seorang anakmu jatuh dalam cengkeraman Cin Pek-ling."

Memang, Yu Wi memang pernah bicara demikian. Kecuali Koh Peng bertiga, ucapan ini juga didengar orang banyak.

Tidak bisa lagi Yu Wi menyangkal, tapi ia berkata, "Putra ku sudah dicelakai Cin Pek-ling, anak yang dipegangnya sekarang ini bukan putraku."

"Tapi tempo hari tidak kau katakan Ki-ya sudah mati," kata Siok-coan pula. "Ai, ciangbun, persoalan ini boleh ditunda sementara, coba lihat dulu apa kehendak Cin Pek-ling."

Yu Wi tahu keadaan yang menguntungkan sekarang sebenarnya adalah kesempatan paling baik untuk menumpas musuh bebuyutan perguruan, betapapun tidak boleh lantaran jiwa anaknya sendiri lantas menyia-nyiakan kesempatan baik yang selama ini sangat diharapkan setiap anak murid Goat-heng-bun.

Maka dengan keraskan hati ia berkata pula, "Dengarkan kawan seperguruan, musuh yang berada dalam kepungan sekarang ini, betapapun tidak boleh terlepas seorang pun. Ayolah sikat terus"

Habis berkata, dengan menahan rasa duka kemungkinan putra kesayangan akan menjadi korban keganasan musuh, segera ia melancarkan serangan dengan jurus "Bu-tek-kiam" yang dahsyat, sungguh luar biasa hebatnya jurus serangan ini, kontan terdengar guru Siau Hong, yaitu Kun-kiam-bu-siang, menjerit ngeri dan roboh binasa.

Tenaga serangan Yu Wi benar- benar menggetarkan nyali anak murid Thay-yang-bun, semuanya kuncup,

"Lihatlah. Yu Wi" teriak Cin Pek-ling mendadak,

Tertampak Yu Ki-ya lantas diangkatnya ke-atas, sebelah lengan anak itu dipuntirnya, "krek", kontan tulang lengan anak itu terpuntir patah.

Kasihannya Ki-ya, tak disangkanya paman Cin yang biasanya sangat baik padanya itu sekarang bisa mengganaskan padanya. Saking kesakitan ia menjerit dan menangis.

Dalam keadaan demikian, betapa keras hati Yu Wi juga luluh, ia meraung gusar dan menerjang maju.

Cepat Ji-bong dan Lau Tai-peng mengadangnya. Kungfu mereka berdua terlebih tinggi daripada Kun-kiam-bu-siang, dua kali serangan Yu Wi sempat dihindarkan mereka.

"Yu Wi," bentak Cin Pek-ling mendadak, "Jika tidak lekas berhenti, segera kuhancurkan batok kepala anakmu. Lihat ini"

Meski dia cuma main gertak saja, tapi Yu Wi menjadi jeri dan cepat berhenti menyerang, Sekarang setiap orang yang hadir sudah yakin anak itu memang betul putra Yu Wi.

Segera Koh Peng berseru, "ciangbun, biarlah kita lihat dulu apa kehendak mereka."

Yu Wi menghela napas lemas dan tidak bicara.

"Dengarkan anak murid Goat-heng-bun," teriak Cin Pek-ling, Jika ingin jiwa anak ini tetap hidup, lekas kalian meninggalkan tempat ini. Kan heng, silakan kau hitung sampai sepuluh, bilamana hitungan sepuluh habis dan disini tertinggal seorang musuh saja segera kubunuh anak ini."

Kan ciau-bu tertawa senang. lalu ia berdehem keras satu kali, segera ia menghitung "satu". Hanya sebentar saja dia sudah menghitung sampai angka "delapan". Tapi keadaan tetap tenang, tidak ada seorang pun berani bergerak. rupanya disebabkan kan Yu Wi belum memberi perintah, tapi bila Yu Wi memberi perintah. seketika anak murid Goat-heng-bun akan mundur seluruhnya.

Kan ciau-bu sengaja memperlambat hitungannya, kata "delapan" itu di suara kan dengan panjang dan bercampur dengan suara jerit tangis Yu Ki-ya sehingga menambah tegangnya suasana.

Yu Wi juga tegang dan rada ragu, betapapun ia pun bingung apa yang harus dilakukannya .

Maklumlah, soal memberi perintah adalah sangat sederhana, tapi urusannya menyangkut kepentingan orang banyak, apabila urusannya cuma menyangkut kepentingan pribadi Yu Wi sendiri, tentu sejak tadi ia memberi perintah mundur secara serentak dan tentu lengan Ki-ya takkan dipuntir patah oleh Cin Pek-ling.

Koh Peng sangat terharu melihat Yu Wi rela mengorbankan jiwa anak sendiri daripada menggagalkan usaha penghancuran musuh. Ia pikir bila dirinya yang menjadi Yu Wi tentu sejak tadi memberi

perintah mundur tanpa menghiraukan kesempatan baik untuk menumpas musuh.

Ia menduga sebabnya Yu Wi tidak mau memberi perintah pengunduran adalah karena tidak tahu pasti bagaimana pendapat dirinya dan Tan Ho serta Kan Hou, ia pikir kedua saudara yang lain pasti juga sependapat dengan aku dan tidak ingin mengorbankan jiwa putra ciangbunjin.

Karena itulah Koh Peng lantas berkata, "ciangbun, mohon memberi perintah pengunduran saja. waktu masih banyak. biarlah kita cari jalan lain lagi kelak."

Yu Wi mengangguk. selagi hendak buka mulut, mendadak urung pula. Tiba-tiba dilihatnya muncul seorang perempuan berbaju hitam dengan sanggul tinggi dan berdandan serupa wanita bangsawan.

Setiba dibelakang Cin Pek-ling, perempuan itu lantas menyapa, "Cin-siansing"

Sebenarnya Cin Pek-ling juga tahu ada orang mendekatinya, diam-diam ia sudah menaruh perhatian, maka dia lantas berpaling dan melihat wanita yang sudah dikenalnya, dengan tertawa ia menjawab, "Hujin, tempat ini bukan tempat pesiar yang baik sekarang."

"Begitukah?" ucap si perempuan berbaju hitam, perlahan ia melangkah lebih dekat lagi, jaraknya dengan Cin Pek-ling sekarang tidak lebih dari lima kaki saja.

Kiranya datangnya Cin Pek-ling bersama satu perahu dengan wanita ini, di tengah perjalanan diketahuinya orang adalah nyonya bangsawan yang gemar pesiar ketempat-tempat wisata yang terkenal, nyonya ini membawa serta seorang budak tua. Tak diketahuinya bahwa budak tua itu sebenarnya adaalah samaran "Su-put-kiu" atau mati pun tidak mau menolong, yaitu si tabib sakti yang sudah diceritakan di bagian depan (Bacalah Pendekar Kembar). Dan nyonya bangsawan ini tak-lain-tak-bukan ialah Tan Siok-cin, ibu kandung Yu Wi dan Kan ciau-bu.

"Su-put-kiu" alias Su Put-ku telah berhasil menyembuhkan penyakit saraf Tan Siok-cin, lalu mereka berdua bersama-sama mencari jejak Yu Wi.

Sampai di Eng-bu-ciu, mereka mendapat kabar tentang keberangkatan Yu Wi ke Kun-san untuk memenuhi tantangannya pihak Thay-yang-bun, ia segera menyusul kesana, sampai di tepi danau Tong-liang, untung masih tersisa sebuah perahu pesiar, kebetulan pada waktu itu Cin Pek-ling dan Kan Ciau-bu juga muncul, maka mereka berempat lantas berangkat bersama ke Kun-san di tengah danau ini.

Melihat Tan Siok-cin yang anggun dan cantik itu meski sudah setengah baya, di dalam perahu berulang-ulang Cin Pek-ling berusaha mengajaknya bicara.

Melihat Kan Ciau-bu diam saja meski berhadapan dengan dirinya, segera Tan Siok-cin tahu anak muda ini bukanlah Yu Wi, sebab kalau Yu Wi tentu sudah lantas memanggil ibu dengan kegirangan.

Dia tidak tahu ada keperluan apa Cin Pek-ling bersekutu dengan Kan Ciau-bu menuju ke Kun-san, apalagi ia pun tidak kenal Kan Ciau-bu, maka ia hanya berbasa-basi sekadarnya menjawab pertanyaan Cin Pek-ling.

Tentu saja Cin Pek-ling bergirang karena orang mau bicara dengan dirinya, ia pikir nanti kalau urusan di Kun-san selesai akan berdaya untuk memikatnya.

Karena timbul pikirannya yang tidak senonoh terhadap Tan Siok-cin, dengan sendirinya Cin Pek-ling kehilangan kewaspadaan terhadap wanita ini, malahan Tan Siok-cin sengaja tersenyum manis padanya, keruan Ciu Pek-ling tambah lupa daratan. Tapi hanya sejenak saja ia bersenang hati, mendadak kedua lengan baju Tan Siok-cin mengebas, "plak-ploks" dengan tepat dada dan perutnya tersabet.

Ketika melihat wajah Tan Siok-cin mirip Yu Wi, diam-diam Ji-bong sudah curiga, tak terduga olehnya wanita yang berdandan anggun ini tak-lain-tak-bukan ialah siperempuan gila berbaju hitam

yang setiap tahun pasti datang ke Cu-pi-am untuk meminta kembali Jit-yap-ko padanya itu.

Kini mendadak melihat kedua lengan baju si wanita anggun mengebas, kungfu ini sudah sangat dikenal Ji-bong, karena sudah belasan tahun mereka saling gebrak. maka cepat ia berseru, "Dia ibu Yu Wi"

Tapi sayang, peringatannya sudah kasip. betapa lihai lwekang Cin Pek-ling jelas tidak tahan oleh tenaga kebutan yang lihai itu, kontan ia tumpah darah. belum lagi sempat menjerit ia pun roboh terjungkal sehingga Yu Ki-ya yang digendongnya juga mencelat.

Demi mendengar wanita barbaju hitam itu adalah ibu Yu Wi, tanpa peduli lagi keadaan luka Cin Pek-ling, segera Kan ciau-bu melompat maju untuk meraih Yu Ki-ya yang terpendal itu,

Dengan sendirinya Tan Siok-cin juga tidak tinggal diam. sebagai nenek tentu saja ia pun sayang terhadap cucu. Ia justeru kuatir dirinya dikenali Ji-bong Taysu. maka sejak tadi belum unjuk diri, ketika sebelah lengan cucunya dipatahkan Cin Pek-ling, sungguh sakit sekali hatinya, sekarang anak itu mana boleh dibiarkannya terbanting ketanah, maka begitu Ki-ya terbebas dari cengkeraman Cin Pek-ling, serentak iapun menyambar tubuh anak itu.

Jadi Tan Siok-cin dan Kan ciau-bu telah memegang tubuh Ki-ya pada saat yang sama, yang seorang memegang tubuh bagian atas, yang seorang mencengkeram kedua kakinya.

Melihat Ciau-bu berebut dengan dirinya. cepat Tan Siok-cin membentak. "Lepaskan, Ciau-bu"

Kan ciau-bu tidak kenal ibunya, ia balas membentak dengan bengis, "Kau sendiri lepas dulu"

Dalam pada itu Su Put- ku telah memburu maju dan berseru, "Kan ciau-bu. masakah kau tidak tahu bahwa dia adalah . . ."

Mestinya hendak dijelaskannya Tan Siok-cin adalah ibu Kan ciau-bu, tapi Ciau-bu mengira kedatangannya hendak membantu si

wanita berbaju hitam, dalam gugupnya ia melepaskan kaki Ki-ya, tapi sekalian terus menghantam punggung anak itu.

Kasihannya anak itu memang sudah pingsan karena kesakitan, pukulan yang mematikan ini pun tidak dirasakannya sama sekali.

Setelah memukul mati Yu Ki-ya, segera Kan ciau-bu bermaksud kabur. Tapi jangan harap lagi, demi melihat putra Ciangbunjin terbunuh, serentak anak murid Gout-heng-bun merapatkan lingkaran kepongkan mereka dengan lebih ketat.

Melihat cucu mati secara mengenaskan dipukul oleh puteranya sendiri, air mata Tan Siok-cin bercucuran dan tidak dapat bicara.

Setiap orang yang hadir mana tahu Yu Ki-ya telah terbunuh, semua orang sama tercengang dan tidak tahu apa yang akan terjadi. Mendadak Yu Wi membentak murka, "Serbu"

Karena perintah ini, pertempuran lantas berjangkit pula. Sekarang pihak Yu Wi semuanya sama berduka dan murka, serangan mereka tambah dahsyat dan tidak kenal ampun.

Pertempuran terus bertangsong hingga dekat magrib dan terjadilah banjir darah, pelahan barulah pertempuran berakhir.

Akibat pertempuran sengit ini segenap anggota Thay-yang-bun dimulai dari Ji-bong Taysu sehingga seluruh nikoh cu-pi-am, tidak ada seorang pun yang hidup, semuanya terbunuh.

Yu Wi dapat menawan Kan ciau-bu hidup, hidup, ia sudah bertekad takkan mengampuni lagi jiwa Kan ciau-bu. ciau-bu telah membinasakan anaknya, betapun tidak dapat diampuni.

Dengan sebelah tangan mengempit Kan ciau-bu, lalu Yu Wi mendekati Tan Siok-cin dan memanggil dengan penuh duka, "Bu"

"Lepaskan saudaramu," kata Tan Siok-cin

Yu Wi menggeleng, jawabnya, "Anak mengucapkan selamat kepada ibu karena penyakitmu sudah sembuh benar."

Lalu ia berpaling kearah Su Put-ku dan berkata pula, "Kuku, sampai mati pun keponakan takkan melupakan budi kebaikanmu yang telah menyembuhkan ibu."

Dengan terharu Su Put-ku menjawab, "Semua ini berkat jasamu sendiri, engkau telah meminjamkan Pian-sik-sin-bian kepadaku kalau tidak. biar-pun kepandaianku setinggi langit juga tidak dapat menyembuhkan poeyakit saraf ibumu."

Yu Wi lantas mengangkat mayat Ki-ya dengan sebelah tangan.

"Kematian cucu adalah salahku, hendaknya kau pun jangan terlalu berduka," demikian ucap Tan Siok-cin

Ia sengaja mengalihkan semua kesalahan atas diri sendiri, sebab ia kuatir Yu Wi akan bertindak tanpa kenal ampun terhadap Ciau-bu.

Tidak dikatakan sedih Yu Wi, sedapatnya ia menahan air matanya, tahulah dia sekarang antara dirinya dan Kan Ciau-bu dalam pandangan mata ibu, biarpun baru pertama kali saling bertemu, jelas bobot Kan Ciau-bu terlebih berat dalam pandangan ibunya.

Segera Yu Wi berkata, "Maaf, ibu, ada sesuatu urusan terpaksa harus kulaksanakan dengan menantang kehendak ibu."

"Memangnya apa yang akan kau lakukan?" tanya Tan Siok-cin

"Harus kubunuh Koko yang tidak setia dan tidak berbudi ini" seru Yu Wi dengan emosi, menyesal dan juga murka.

Dengan tangan kiri ia kempit Kan ciau-bu, asalkan dia perkeras tenaganya, seketika Ciau-bu bisa mati tergencet.

Tan Siok-cin tampak kurang senang, katanya. "Kau panggil Koko padanya, tidak boleh kau perlakukan dia secara demikian, lekas kau lepaskan dia."

"Tahukah ibu betapa besar dosa yang dilakukan Koko dan betapa banyak orang yang telah menjadi korban kejahatannya?" kata Yu Wi.

"Apapun juga , hendaknya kau pandang muka ibu, ampuni kasalahannya dan janganlah saling membunuh di antara saudara sendiri," ujar Tan Siok-cin

"Dia telah membunuh kedua isteriku, dia membinasakan putra kesayanganku, apakah semua ini dianggap selesai begitu saja?" seru Yu Wi dengan penuh rasa penasaran

"Isteri mati dapat kawin lagi, anak mati juga dapat dilahirkan pula anak lain, Tapi kakakmu hanya dia seorang saja," demikian Tan Siok-cin berusaha membujuk pula.

"Menurut kelakuan dan tidakannya, sudah lama tidak perlu kuakui dia sebagai Koko," jawab Yu Wi.

Tan Siok-cin menjadi kurang senang, "Apakah kau pikir karena dia saudara lain ayah?"

"Jika Kan Jun-ki masih hidup dan mengetahui perbuatan anaknya yang jahat ini, tentu beliau juga akan membinasakan anak durhaka begini," seru Yu Wi.

Tan Siok-cin menjadi gusar, "Kurang ajar Memangnya nama Kan Jun-ki boleh sembarangan kau-sebut?"

"Kan Jun-ki adalah musuh cinta ayah, betapa benci ayah kepadanya, masa harus kusebut dia dengan hormat?" jawab Yu wi tegas, "Kan Jun-ki terkenal sebagai seorang pendekar besar, dia pasti juga takkan membela anaknya yang jahat."

"Jika demikian, jadi aku pun salah karena membela anak?" tambah marah Tan Siok-cin

"Pokoknya hari ini akan kutumpas kejahatan bagi dunia persilatan, juga mewakili Kan Jun ki menghukum anaknya yang maha jahat ini," seru Yu Wi. Lalu ia menunduk dan berkata kepada Kan ciau-bu dalam kempitannya, "Jika kubunuh dirimu sekarang memangnya kau penasaran?"

Ciau-bu membenamkan mata tanpa menghiraukannya, dalam keadaan demikian ia benar- benar pasrah nasib saja.

"Baik, jika kau mau mengaku salah, biar kau mati dengan cepat," bentak Yu Wi.

Mendadak ia perkeras kempitannya, seketika terdengar suara "krak-krek", suara tulang retak.

"Berhenti" teriak Siok-cin dengan cemas.

Yu Wi menghentikan kempitannya, tapi lantas berteriak dengan kalap. "Harus kubunuh dia"

Mendadak Tan Siok-cin mengebaskan lengan bajunya dengan keras.

Yu Wi melompat mundur, ucapnya dengan pedih, "Hendak kau bunuh diriku, Bu?"

"Sama-sama anakku, aku tidak ingin ada yang mati." seru Siok-cin

Karena mayat Ki-ya yang dipegangnya mulai kaku, rasa dendam Yu Wi berkobar lagi, urat hijau tampak menonjol di dahinya, kembali ia perkeras kempitannya. Sekali ini tulang dada Kan ciau-bu tergencet patah seluruhnya.

Beberapa kali Tan Siok-cin mengebutkan lengan bajunya, sembari mengelak Yu Wi berteriak, "Bu ... ibu "

"Jangan panggil ibu padaku," teriak Siok-cin gusar, "Aku bukan ibumu, aku cuma punya seorang anak. Kau berani membunuh anakku tentu kubunuh kaU pula."

"Ahhh" seketika berubah air muka Yu Wi. perlahan ia melepaskan Kan ciau-bu, lalu berteriak dengan terbabak-bahak. "Ha ha, ternyata bobot ayah memang lebih ringan dalam pandangan ibu daripada Kan Jun-ki"

Dilemparkannya tubuh Kan ciau-bu yang lemah lunglai itu, lalu berlari pergi secepat terbang.

Meski jiwanya tidak melayang, namun selama hidup Kan ciau-bu harus berbaring di tempat tidur, cacat dan tak berguna lagi.

"Toako Toako Hendak kemana?" seru Soh-sim dan Pak-yan berbareng. Tanpa menoleh lagi Yu Wi terus lari pergi dan lenyap dalam sekejap.

---ooo0dw0ooo---

Setahun kemudian setelah peristiwa dipuncak Kun-san ini, Soh-sim dan Pek-yan bergotong-royong memilin tambang panjang dipuncak Siau-hoa-san dan turun ke dalam lembah kurung itu,

Namun Pek-yan naik kembali dengan bertangan kolong. katanya dengan menggeleng kepala, "Tidak terdapat orang di sana."

"Lantas kemana perginya Ciciku?" tanya Soh-sim dengan kuatir.

"Jelas dia ditolong pergi Toako, dengan kesaktian Toako sekarang tentu tidak diperlukan tambang panjang untuk naik-turun ke lembah sana."

Yang dikuatirkan Soh-sim sebenarnya keselamatan Yu wi, cuma di depan Pek-yan tidak enak baginya untuk memperlihatkan perasaannya itu, Ia yakin Toako pasti kembali ke lembah kurung ini. Seorang putranya telah mati, tidak nanti putra yang lain dibiarkan terpendam di dasar lembah kurung ini.

Fakta yang ditemukan juga membuktikan Yu wi memang pernah datang ke sini dan membawa pergi Ko Bok-cing.

Karena tidak menemukan Yu wi, mereka berdua lantas tinggal pergi dengan berduka.

Selanjutnya di dunia Kangouw juga tidak pernah lagi terlihat jejak Yu Wi dan Ko Bok-cing. Tapi 20 tahun kemudian di dunia Kangouw muncul seorang pendekar muda yang tiada taranya. Namanya Yu Pek.

Jika Yu Wi pernah menggetarkan dunia Kangouw dengan tangan kiri emas, maka kedua tangan Yu Pek memakai sarung tangan emas dan setiap tangannya tidak kalah lihainya daripada tangan kiri Yu Wi itu.

Menurut berita yang tersiar, konon Yu Pek adalah putra Yu Wi

Pada waktu yang sama dunia Kang-ouw juga muncul seorang pendekar anak dara yang cantik. baik ilmu silat mau pun kecerdasannya sangat menggemparkan Kang-ouw, orang ramai pun bilang dia putri Yu Wi, namun ia sendiri tidak pernah mengakui Yu Wi sebagai ayahnya . . . Entah apa sebabnya?

= TAMAT =